API DI BUKIT MENOREH

Jilid : 271 ~ 280

Karya S.H. Mintarja

JILID 271

MURID-murid Ki Ajar Gurawa justru mulai gelisah melihat lawan-lawannya. Mereka telah melukai dibeberapa tempat. Bahkan senjata-senjata mereka telah menggores dada, menusuk lambung dan pundak serta lengan mereka. Tetapi Rubah-rubah itu masih saja berloncatan menerkam tanpa perhitungan karena mereka tidak pernah berhasil.

Sabungsaripun akhirnya kehilangan kesabaran. Tetapi ia tidak merasa perlu untuk menghentikan kesabaran. Rubah Hitam itu dengan kekuatan sorot matanya. Tetapi ia justru meminjam kekuatan dorong Rubah itu sendiri. Ketika Sabungsari berhasil menyerang lawannya dengan kakinya yang menghantam dada, maka Rubah itu telah terlempar beberapa langkah. Namun tiba-tiba saja ia telah bangkit dan meloncat

menyerang sambil berteriak nyaring.

Sabungsari yang telah menjadi muak melihatnya, justru telah menunggu sambil mengacukan pedangnya, tepat saat Rubah Hitam itu meloncat.

Terdengar pekik kesakitan bagaikan mengguncang istana Ke-patihan. Ujung pedang Sabungsari justru telah menikam lawannya tepat diarah jantung. Ketika kemudian Sabungsari menarik pedangnya, maka Rubah Hitam itupun telah terjatuh menelungkup.

Bulu kuduk Sabungsari justru meremang ketika Rubah itu masih juga bangkit Namun selangkah ia maju, maka Rubah Hitam yang terluka sampai ke jantung itupun terjatuh kembali. Mati.

Pada saat yang hampir bersamaan pula, kedua murid Ki Ajar Gurawa terpaksa menghabisi kedua Rubah Hitam yang menjadi lawan mereka, justru karena Rubah-rubah Hitam itu telah membuat

mereka menjadi gelisah karena sikapnya yang seakan-akan tidak mengenal surut sama sekali.

Yang masih bertempur adalah Glagah Putih. Ketika ia melihat Rubah-rubah Hitam yang lain, maka timbul niatnya untuk menundukkan Rubah yang menjadi lawannya itu tanpa membunuhnya.

Sebenarnyalah Rubah Hitam itu seperti seorang yang kerasukan. Apa yang dilakukan itu seakan-akan bukan kemauannya sendiri. Matanya yang memancarkan kekosongan pribadinya justru menjadi menakutkan. Liar, tetapi beku.

Sabungsari yang telah kehilangan lawannya sempat memperhatikan, apa yang dilakukan oleh Glagah Putih, sementara kedua orang murid Ki Ajar Gurawa telah mendekati gurunya. Namun gurunya itu sempat berkata—Jangan mendekat. Tangan iblis itu sepanas bara api. —

Kedua orang muridnya memang tidak mendekat. Merekapun tidak menjadi cemas, karena mereka melihat bahwa gurunya masih tetap tegar menghadapi lawannya.

Meskipun ada beberapa noda sentuhan bara api dari Aji Tapak Geni ini, namun Ki Ajar justru

telah berhasil mendesak lawannya. Sentuhan-sentuhan tangan dan kaki Ki Ajar membuat Ki Rangga semakin kesakitan.

Dalam pada itu, Sabungsari yang menunggui Glagah Putih memang ingin mengetahui batas kemampuan wadag Rubah Hitam itu. Apalagi melawan ikat pinggang Glagah Putih.

Pertempuran itu memang menjadi sengit. Beberapa kali Rubah Hitam yang tinggal satusatunya

di antara ketujuh orang itu terlempar jatuh. Namun kemudian dengan cepat telah bangkit lagi. Menyerang, menerkam dan berteriak dengan buasnya.

Glagah Putih dengan sengaja tidak dengan seru merta membunuhnya. Tetapi ia telah mempergunakan kemampuannya untuk melawan Rubah Hitam yang justru membuatnya menjadi gelisah, sehingga hampir saja Glagah Putih menjadi tidak telaten dan menghancurkan lawannya dengan puncak ilmu dari aliran Ki Sadewa yang tentu tidak perlu mengulangi untuk kedua kalinya.

Tetapi Glagah Putih masih mencoba untuk bertahan. Dengan mempergunakan alat pinggangnya dalam kemampuan kewadagan-nya yang wajar ia melawan kebuasan Rubah Hitam itu.
Beberapa kali Glagah Putih yang memiliki kemampuan yang mapan dengan senjatanya itu telah berhasil mengenai tubuh Rubah Hitam itu. Beberapa kali Rubah Hitam itu terpelanting jatuh. Namun iapun segera bangkit dan menyerang dengan garangnya. Namun Glagah Putih masih juga menahan diri. Ia tidak ingin mematahkan tulang belakang Rubah itu sehingga mati.
Namun dengan demikian maka Glagah Putih masih harus berloncatan menghindari terkaman Rubah Hitam yang tinggal seorang itu.

Tetapi betapapun pengaruh kelam yang ada didalam diri Rubah Hitam itu, namun ketahanan wadagnya ternyata ada batasnya pula. Ternyata Rubah Hitam itu tidak dapat bertahan lebih lama lagi menghadapi sabetan ikat pinggang kulit Glagah Putih. Beberapa kali ia terpelanting jatuh, meloncat bangkit dan jatuh lagi.
Tetapi akhirnya pada suatu saat Rubah Hitam itu telah kehilangan dukungan wadagnya. Ketika ikat pinggang Glagah Putih menghantam keningnya, maka Rubah Hitam itu terlempar kesam-ping dan jatuh berguling. Seperti saat-saat sebelumnya, maka dengan tangkasnya Rubah Hitam itu melenting berdiri. Tetapi sebelum ia sempat menerkam Glagah Putih, maka iapun telah terhuyung-huyung.
Masih terdengar Rubah Hitam itu menjerit tinggi sambil meloncat menyerang. Namun tanpa dukungan kekuatan wadagnya maka Rubah Hitam itupun telah jatuh terjerembab. Meskipun ia masih juga berusaha untuk bangkit, tetapi orang itu benar-benar su dah tidak berdaya.
Glagah Putih berdiri tegak disebelah tubuh yang terbaring diam itu. Tetapi masih terdengar nafas yang terengah-engah mengalir lewat lubang hidung dan mulutnya.
Sabungsari yang mendekat, melihat betapapun pengaruh ilmu hitamnya yang mampu membakar tekad dan kemampuannya untuk bertempur dan membunuh, namun wadagnya sama sekali tidak lagi dapat mendukungnya,
Glagah Putih dan Sabungsari saling berpandangan sejenak, ketika keduanya melihat Rubah itupun kemudian justru menjadi
pingsan. Wadagnya telah mengerahkan kekuatan melampaui kewajaran.
Dengan isyarat Sabungsari memanggil dua orang prajurit yang sedang mengawasi tawanan didepan pintu gerbang. Ketika keduanya mendekat, maka Sabungsari berkata — Jaga orang ini. Biarlah ia hidup. Mereka akan menjadi sumber keterangan selain tentang gerombolannya, juga tentang ilmunya yang aneh itu. -
Kedua orang prajurit itu mengangguk hormat. Meskipun keduanya sadar, bahwa orang itu bukan salah seorang pimpinan jajaran keprajuritan yang bertugas di Istana Kepatihan, namun sikapnya tidak berbeda dengan sikap para perwira, sehingga perintahnya terasa mempunyai wibawa. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa Sabungsari adalah salah seorang perwira kepercayaan Untara di Jati Anom.
Setelah menyerahkan Rubah Hitam yang sudah tidak bertenaga lagi itu kepada kedua orang prajurit, maka keduanya telah meninggalkannya. Namun langkah mereka terhenti ketika dua orang menyusul mereka dengan tergesa-gesa.

Keduanya ternyata adalah Suratama dan Naratama.

— Apa yang terjadi? — bertanya Sabungsari.
— Pertempuran disekitar istana sudah selesai. — jawab Sura-, tama.
— Bagaimana dengan keadaan didalam istana? — bertanya Sabungsari kemudian.
— Kami tidak berani masuk — jawab Suratama. ~ Kenapa? - bertanya Sabungsari.
— Terjadi pertempuran diruang dalam. Rasa-rasanya ruang dalam telah menjadi neraka. Sinar-sinar api sambar-menyambar. Kemudian kabut seakan-akan telah memenuhi ruangan, namun sekejap kemudian lenyap seperti terhisap bumi. Sekali-sekali terdengar suara prahara. Namun kemudian seakan-akan debur ombak bergulung menghantam batu karang. — jawab Suratama.
Sabungsari dan Glagah Putih memaklumi apa yang terjadi. Ternyata Ki Wanayasa adalah seorang yang memang, berilmu tinggi. Seandainya Ki Resapraja ada didalam ruang dalam, maka kemampuannya tidak akan banyak berarti. Namun jika kedua Rangga serta Podang Abang bersama-sama melawan Ki Patih Mandaraka, maka keadaan Ki Patih memang menjadi agak sulit.
Namun pertempuran yang seperti itu terjadi juga disudut halaman Kepatihan. Podang Abang yang sedang bertempur melawan Ki Jayaraga semakin lama menjadi semakin sengit. Ternyata keduanya memang orang-orang berilmu tinggi. Agaknya seperti yang terjadi diruang dalam. Setiap kali nampak cahaya yang meluncur dari kedua belah pihak saling menyambar. Tetapi kedua belah pihak ternyata memiliki kecepatan yang mampu mengimbangi kecepatan ilmu masing-masing.
Tetapi kadang-kadang keduanya, justru telah bertempur pada jarak jangkau tangantangan mereka. Udara yang panas serta ilmu yang lebih tinggi tingkatnya dari Tapak Geni ternyata dimiliki pula oleh Podang Abang. Aji Tapak Gundala. Namun Ki Jayaraga adalah seorang yang memiliki landasan kekuatan dari ampat unsur kekuatan yang ada di alam sekitarnya. Kekuatan yang mendukungnya dari inti kekuatan bumi, air, udara dan api.
Dalam gelapnya malam, maka kilatan-kilatan sinar yang sambar menyambar membuat halaman Kepatihan itu menjadi sangat mengerikan. Maut seakan-akan telah berterbangan membayangi seluruh halaman dan istana Kepatihan.
Sabungsari dan Glagah Putih seakan-akan justru telah melupakan pertempuran antara Ki Ajar Gurawa yang ditunggui oleh kedua orang muridnya melawan Ki Resapraja justru karena pertempuran yang mendebarkan disudut halaman itu.

Apalagi keduanya yakin bahwa Ki Ajar Gurawa akan dapat mengatasi lawannya yang memiliki Aji Tapak Geni itu, karena Ki Ajar mampu bergerak jauh lebih cepat dari kemampuan gerak Ki Rangga Resapraja, sehingga Ki Ajar telah mampu mengenai lawannya jauh lebih sering dari sentuhan-sentuhan Aji Tapak Geni itu. Sedangkan kekuatan tenaga cadangan Ki Ajar seakan-akan semakin lama semakin bertambahtambah. Bukannya sebaliknya meskipun pertempuran itu telah terjadi beberapa lama.
Dalam pada itu, Sabungsari dan Glagah Putih menjadi tegang melihat pertempuran antara Ki Jayaraga dan Podang Abang-Keduanya
pernah bersama-sama bertempur melawan Podang Abang yang kemudian melarikan diri. Namun melihat Podang Abang bertempur melawan Ki Jayaraga, mereka berdua masih juga merasa gelisah,
Dalam gelapnya malam, lontaran-lontaran ilmu dari kedua belah pihak nampaknya seperti cahaya yang berterbangan. Sambar-menyambar dengan sengitnya. Namun beberapa saat kemudian, keduanya telah terlibat dalam pertempuran dengan benturanbenturan

kewadagan. Namun sudah barang tentu dilam-bari dengan kekuatan ilmu yang dahsyat, Ilmu Tapak Gundala sebagai satu kekuatan yang lebih tinggi dari ilmu Tapak Geni memang dahsyat, Tetapi Ki Jayaraga memiliki sandaran kekuatan inti air dan udara yang mampu mematahkan panasnya api ilmu Tapak Gundala. Sedangkan kekuatan yang diserapnya dari getaran kekuatan bumi telah membuatnya menjadi kuat kokoh dan tidak tergoyahkan oleh deraan serangan Podang Abang yang menghantamnya bagaikan gelegar ombak yang datang bergulung-gulung.

Podang Abang yang merasa bahwa kemampuannya telah jauh meningkat dari beberapa tahun sebelumnya sehingga ia merasa sudah menjadi lebih baik dari Ki Jayaraga, ternyata masih belum mampu mematahkan perlawanan orang tua itu.

— Iblis kau — geram Podang Abang.

— Apapun yang kau katakan — sahut Ki Jayaraga yang justru mulai mendesak lawannya.

— Ilmu iblismu telah membuat semua muridmu menjadi iblis Bajak laut, perompak, penyamun. He, adakah di antara murid-muridmu yang dapat kau banggakan? — geram Podang Abang yang merasa mulai terdesak.

— Aku akui itu, Murid-muridku semua menjadi jahanam kecuali satu. - jawab Ki Jayaraga— dan yang satu ini akan membuktikan, betapa hitamnya duniaku, namun masih juga ada sepercik sinar yang dapat menerangi kegelapan disekelilingku. -

— Jika ia memiliki kemampuan yang cukup, maka iapun akan menjadi jahanam, justru melampaui murid-muridmu yang lain. — teriak Podang Abang.

— Aku menemukannya setelah pribadinya terbentuk. Aku hanya menuangkan ilmuku tanpa menggelitik pribadinya sama sekali — jawab Ki Jayaraga.

— Tetapi pancaran ilmumu sejalan dengan wajah kekelaman, sehingga betapapun kuat pribadinya, maka pengaruh dunia kelammu akan mencengkamnya — berkata Podang Abang lantang sambil melontarkan serangan-serangannya.

Glagah Putih yang mendengarkan pembicaraan itu menjadi berdebar-debar. Ia memang sudah mengetahui sebelumnya, bahwa murid-murid Ki Jayaraga sebelumnya tidak seorangpun yang dapat menjadi murid kebanggaan. Semuanya tergelincir kedalam laku kejahatan yang tidak dapat dimaafkan. Itulah sebabnya Ki Jayaraga ingin ikut serta mengakui Glagah Putih yang pribadinya sudah terbentuk sebagai muridnya, karena ia merindukan seorang murid yang akan dapat menjadi- orang kebanggaan.

Namun bagaimanapun juga, pembicaraan itu telah membuat Glagah Putih menjadi berdebar-debar.

Namun Sabungsari yang juga mendengar pembicaraan itu, berkata — Kau dengar cara Podang Abang mempengaruhi lawannya lewat perasaannya? Satu cara yang sangat licik. Ia berharap Ki Jayaraga menjadi gelisah sehingga tidak dapat memusatkan nalar budinya menghadapi ilmu Podang Abang yang cukup berbahaya.

Glagah Putih mengangguk sambil berdesis — Cara yang harus dicegah. —

— Biarkan saja. Ki Jayaraga hatinya tidak serapuh dugaan Podang Abang. — jawab Sabungsari.

Sebenarnyalah Ki Jayaraga tidak banyak terpengaruh oleh lontaran kata-kata Podang Abang yang dengan sengaja berusaha menyinggung perasaannya.

Dengan demikian maka keseimbangan pertempuran itu masih saja berlangsung sebagaimana sebelumnya. Podang Abang yang merasa ilmunya telah memanjat ketataran

yang semakin tinggi, harus menghadapi kenyataan bahwa Ki Jayaraga sekarang juga bukan Ki Jayaraga beberapa tahun yang lalu.
Dengan demikian, maka Ki Jayaraga semakin lama semakin mendesak lawannya. Jika benturan ilmu terjadi, maka kekuatan

ilmu Ki Jayaragalah yang berhasil mendesak kekuatan ilmu Podang Abang, betapapun kecil selisihnya. Sentuhan serangan-serangan kedua belah pihak yang terjadipun menunjukkan, bahwa ilmu dan kemampuan Ki Jayaraga masih berada diatas ilmu dan kemampuan Podang Abang.
Beberapa kali Podang Abang melangkah mengambil jarak. Namun Ki Jayaraga tidak membiarkannya mengambil jarak terlalu jauh. Dengan kemampuannya melontarkan kekuatan ilmunya, Ki Jayaraga telah mengurung Podang Abang yang selalu berusaha memecahkannya dengan kemampuan ilmunya pula.
Namun semakin lama Podang Abang memang menjadi semakin sulit. Ruang geraknya terasa menjadi semakin sempit. Sementara benturan-benturan ilmu yang terjadi telah memberikan isyarat kepadanya, bahwa kemampuannya masih berada dibawah kemampuan ilmu Ki Jayaraga meskipun hanya selapis tipis. Karena itu, kemungkinan yang ditunggunya adalah jika Ki Jayaraga satu kali membuat kesalahan yang dapat dimanfaatkannya.
Tetapi Ki Jayaraga menyadari tingkat kemampuan Podang Abang, sehingga ia sama sekali tidak menjadi lengah. Ia bahkan semakin lama semakin berhati-hati.
Podang Abang mengumpat tidak habis-habisnya. Tetapi kesadaran akan harga dirinya telah membuatnya tetap garang menghadapi serangan-serangan Ki Jayaraga. Meskipun serangan-serangan itu semakin lama justru semakin terasa menyentuh pakaiannya dan bahkan kulitnya.
Kedua orang itu bertempur justru semakin garang. Keduanya telah sampai kepuncak ilmu mereka. Sambaran-sambaran ilmu dan kekuatan berbagai macam kemampuan kedua orang itu telah mengoyak suasana malam. Sementara pertempuran-pertempuran di lingkaran-lingkaran yang lain sudah berhenti sama sekali kecuali Ki Ajar Gurawa yang telah berada pada tahap-tahap terakhir untuk menyelesaikan lawannya, Ki Rangga Resapraja.
Sabungsari dan Glagah Putih menjadi semakin tegang ketika kedua orang tua itu kemudian telah bertempur lagi dalam jarak jangkau serangan-serangan kewadagan mereka meskipun dilamban
dengan berbagai macam ilmu dan kekuatan landasan penguasaan tubuh mereka. Sentuhan-sentuhan tangan merekapun telah meninggalkan bekas yang sangat mendebarkan. Betapapun Ki Jayaraga mampu memasang perisai dengan landasan kekuatan ilmunya atas kekuatan Aji Tapak Gundala, namun bukan saja pakaiannya, tetapi

kulitnyapun telah dilukai oleh kekuatan Aji Tapak Gundala itu. Dibeberapa bagian tubuhnya, nampak kulitnya menjadi merah kehitam-hitaman. Namun dengan kemampuannya mengetrapkan daya tahannya berlandasan kekuatan yang dapat disadapnya, maka Ki Jayaraga masih tetap mampu bertahan. Ia mampu mengatasi perasaan nyeri dan panas pada luka-lukanya itu.
Namun sebaliknya, hentakan kekuatan getaran bumi yang menjadi sandaran kekuatan Ki Jayaraga bukan saja membuatnya tidak tergetar oleh serangan-serangan Podang

Abang, tetapi lontaran kekuatan itu telah membuat tulang-tulang Podang Abang bagaikan menjadi retak. Perlahan-lahan, tetapi pasti, dukungan kewadagan Podang Abang mulai turun.
Podang Abang yang menyadarinya, mempunyai perhitungan tersendiri. Ia tidak menjadi gelisah karena kemampuan ilmu Jayaraga, tetapi juga karena kekuatannya mulai menjadi susut setelah ia mengerahkan segenap kekuatan dan ilmunya. Betapa tinggi ilmu yang dimilikinya, namun kemampuan dan daya wadagnya tetap terbatas.
Itulah sebabnya, maka semakin lama keadaannya menjadi semakin sulit. Podang Abang semakin terdesak oleh serangan-serangan Ki Jayaraga.
Dengan landasan puncak-puncak ilmu mereka, maka keduanya telah menghentikan segala-galanya. Podang Abang yang kekuatan dan kemampuannya menjadi semakin surut, sama sekali tidak berusaha untuk menghemat tenaganya. Tetapi ia justru menumpahkan segala kemampuannya untuk mengimbangi desakan Ki Jayaraga. Ki Podang Abang ingin memanfaatkan satu kesempatan saja untuk menghancurkan lawannya.
Ki Jayaraga memang tertahan sesaat. Tetapi Ki Jayaragapun telah merasa terlalu lama bertempur melawan Podang Abang. Segala macam kemampuan dan ilmunya telah diperasnya. Karena itu,
maka sudah saatnya untuk mengakhiri pertempuran itu sebelum se-ganap kekuatannya menyusut.
Dengan demikian maka nafas pertempuran itupun justru meningkat. Keduanya telah menghentakkan sisa-sisa kemampuan mereka masing-masing.
Pada kesempatan itulah, Ki Jayaraga telah mengungkapkan segenap landasan kekuatan yang ada padanya. Ia telah meredam kekuatan Tapak Gundala Podang Abang dengan kekuatan yang bersumber pada kekuatan air dan udara, sementara ia telah

mempergunakan kekuatan yang diserapnya dari getaran bumi serta menyerang dengan dasar kekuatan panasnya api.
Ki Jayaraga sama sekali tidak melontarkan ilmunya itu karena beberapa kali Podang Abang mampu menghindarinya. Tetapi Ki Jayaraga langsung melibat Podang Abang dalam satu pergulatan yang sengit. Betapa keduanya memiliki ketrampilan penguasaan tubuh serta unsur-unsur gerak yang rumit, namun keduanya ternyata harus membenturkan kekuatan dan ilmu mereka beberapa kali.
Ki Jayaraga merasa bahwa pertahanan Podang Abang semakin lama menjadi semakin goyah. Karena itu, serangan-serangannya, justru menjadi semakin mendesak. Ketika Ki Jayaraga melihat satu kesempatan terbuka, selagi serangannya sebelumnya hampir saja menyambar keningnya, maka Ki Jayaraga tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Podang Abang yang bergeser selangkah menyamping dengan tergesa-gesa hampir kehilangan keseimbangannya. Justru selagi Podang Abang memperbaiki keadaannya, Ki Jayaraga telah menyerangnya dengan menghentakkan segala kemampuan dan ilmunya sampai tuntas.
Serangan itu tersalur lewat lontarannya yang meluncur sederas anak panah. Kakinya terjulur lurus mengarah kedada.
Podang Abang melihat serangan itu. Ia mencoba melawannya dengan ilmu Tapak Gundala. Namun tenaganya sudah jauh berkurang karena wadagnya yang dalam keterbatasan.

Namun panasnya ilmu Tapak Gundala telah diredam oleh kekuatan ilmu Ki Jayaraga. Kebekuan yang dinginnya berlipat dari air yang wayu sewindu, serta hembusan getaran udara yang menukik
pada intinya, berhembus dan mendorong dengan hembusan kekuatan yang tidak terlawan, dilandasi dengan kekuatan getaran bumi serta kobaran panasnya api yang mampu mengimbangi panasnya api Aji Tapak Gundala, telah melanda sederas hantaman prahara yang dahsyat, memukul dada Podang Abang.
Benturan ilmu yang dahsyat telah terjadi. Bagaimanapun juga Ki Jayaraga telah terpental selangkah surut. Tetapi betapa tubuhnya menjadi panas untuk beberapa saat, sebelum panas itu dapat diredam dengan tuntas. Namun beberapa saat kemudian, maka kea-daanpun segera berubah. Ki Jayaraga dengan cepat telah menguasai dirinya sepenuhnya meskipun sakitnya luka pada kakinya masih terasa menggigit, setelah panasnya diserap sampai batas kebekuan.

Namun dalam pada itu, Podang Abang ternyata telah mengalami keadaan yang sangat buruk. Bukan saja kekuatan ilmu lawannya yang menghantamnya, tetapi ilmunya sendiri yang terpental justru telah menusuk kepusat jantungnya.
Podang Abang menyeringai sesaat. Perasaan sakit yang tajam telah menusuk dadanya. Namun kemudian seakan-akan seisi dadanya telah terbakar.
Podang Abang tidak sempat berbuat banyak. Ia mencoba menggeliat dan mengatur pernafasannya dengan menyilangkan tangannya didadanya sambil terbaring diam. Namun ternyata bagian-bagian wadagnya sudah tidak dapat bekerja lagi dengan baik. Karena itu, ketika Ki Jayaraga kemudian tertatih-tatih mendekatinya, Podang Abang masih sempat mengumpat — Kau benar-benar iblis. —
Ki Jayaraga sama sekali tidak menjawab. Dipandanginya wajah Podang Abang yang pucat. Kemudian terdengar giginya gemeretak. Podang Abang masih mencoba mengangkat kepalanya dengan sorot mata penuh kebencian. Namun kemudian kepalanya itu telah terhempas kembali ketanah dan sebuah tarikan nafas yang sendat telah menutup jalan pernafasannya. Podang Abangpun terkulai untuk selama-lamanya.
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dipandanginya Sabungsari dan Glagah Putih sesaat. Dengan nada rendah ia
berkata — Cara inilah yang telah dipilihnya. Ia menghindari kema-tian saat orang ini bertempur melawan kalian berdua. —
— Ternyata ia memiliki ilmu yang sangat tinggi — desis Sabungsari.
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Ilmunya memang sudah meningkat. Kesalahannya adalah, bahwa ia tidak memperhitungkan bahwa orang lain juga telah meningkatkan ilmunya pula. —
- Ilmu apinya sangat mendebarkan — desis Glagah Putih.
- Tapak Gundala — desis Ki Jayaraga.
— Ilmu itu tidak dipergunakannya ketika ia melawan kami berdua — berkata Glagah Putuh kemudian.
Ki Jayaraga mengerutkan keningnya. Ia tidak tahu sepenuhnya apa saja yang telah terjadi pada saat itu. Namun katanya — Mungkin ia mempergunakan dalam ujudnya yang lain. Tetapi iapun sadar, bahwa ilmu Tapak Gundalapun tidak akan dapat mengalahkan kalian berdua. —
— Kami tidak akan mampu mengimbanginya - sahut Glagah Putih.

- Itulah kelemahan kalian berdua - berkata Ki Jayaraga kemudian — kalian kurang menyadari akan kemampuan diri. Mungkin menjadi kebiasaan kalian merendahkan diri sebagaimana dilakukan oleh Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu adalah seorang yang tidak dapat diperbincangkan. Ia seorang yang justru menjadi tidak wajar karena tingkat ilmunya yang sangat tinggi. Hanya satu dua orang yang dapat mengimbanginya. Mungkin Panembahan Senapati atau mungkin Kangjeng Adipati Pati. — orang tua itu berhenti sejenak sambil memandang tubuh Podang Abang — kemampuan kalian berada jauh diatas kemampuan Podang Abang jika kalian bergabung. Bahkan kalian masing-masing sudah pantas untuk ditempatkan diantara kami. Hanya karena umur kalian yang masih muda, maka kalian selalu merasa berada dibawah tataran ilmu orang-orang tua. Glagah Putih memiliki kemampuan yang mempunyai landasan rangkap. Landasan ilmu itu sendiri serta landasan ge taran kekuatan yang kau peroleh dari Raden Rangga. Disamping itu kau memiliki penguasaan tubuh dan ketrampilan yang jarang
ada duanya. Paduan ilmu, kekuatan kewadagan dan ketampilan penguasaan tubuhmu merupakan kekuatan utuh yang sangat besar. Sementara itu, angger Sabungsari yang memiliki lontaran ilmu lewat sorot matanya yang menjadi matang, juga mempunyai kelebihan ilmu yang dipancarkan lewat sorot mata sebagaimana Agung Sedayu itu mempunyai luas sapuan yang lebih besar dari lontaran ilmu yang setingkat. —
- Tetapi Agung Sedayu mempunyai landasan ilmu yang tidak terhitung jumlahnya. — desis Sabungsari.
— Tetapi diantaranya mempunyai kesamaan dengan ilmu angger Sabungsari. — jawab Ki Jayaraga.
Sabungsari dan Glagah Putih termangu-mangu. Mungkin yang dikatakan oleh Ki Jayaraga itu benar. Justru karena mereka merasa masih muda, maka mereka justru kurang yakin akan kemampuan dan ilmu yang telah mereka kuasai.
Sementara itu, ternyata bahwa Ki Ajai Gurawa benar-benar telah menguasai lawannya. Ki Rangga Resapraja yang semakin sering dikenai oleh serangan-serangan Ki Ajar Gurawa menjadi semakin tidak berdaya. Perasaan sakit telah mencekam seluruh tubuhnya. Nyeri dan pedih oleh luka-luka yang ditimbulkan oleh serangan Ki Ajar Gurawa terasa dimanamana. Tulang tulangnyapun seakan-akan telah retak disetiap sendi-sendinya.
Karena itu, maka Ki Rangga Resapraja itupun akhirnya tidak mampu lagi bertahan lebih lama. Serangan-serangan Ki Ajar berikutnya telah mendorongnya semakin surut, sehingga akhirnya, Ki Rangga itupun menjadi sangat sulit untuk mempertahankan

keseimbangannya. Tubuhnya yang lemah tidak berdaya sama sekali untuk menahan serangan-serangan Ki Ajar yang menentukan. Sehingga akhirnya Ki Rangga itupun telah jatuh terkulai dengan lemahnya.
Untunglah bahwa Ki Ajar Gurawapun mampu menahan diri. Ia sadar, bahwa Ki Rangga berdua itu sungai diperlukan untuk memberikan keterangan dan pertanggung-jawaban atas apa yang telah dikerjakannya.
Namun dalam pada itu, orang-orang yang telah menyelesaikan tugasnya di halaman istana itupun segera teringat kepada Ki
Wanayasa. Apa yang telah dilakukannya terhadap Ki Patih Manda-raka. Betapapun mereka yakin akan kemampuan Ki Patih, namun mereka masih juga merasa berdebardebar.
— Biarlah aku menengok apa yang telah terjadi didalam — berkata Ki Jayaraga.

~ Aku akan melihat dari pintu butulan — desis Glagah Putih.
Akhirnya bersama-sama Ki Jayaraga, Glagah Putih, Sabungsari dan Ajar Gurawa telah sepakat untuk melihat apa yang terjadi diruang dalam, namun dari pintu yang berbedabeda.
Tetapi belum lagi mereka beranjak dari tempat mereka, tiba-tiba angin yang sangat kencang telah bertiup lewat pintu pringgitan istana Kepatihan. Demikian kencangnya sehingga daun pintu yang terhenbus itupun ikut hanyut dan berderak terbanting di pendapa.
Selagi orang-orang yang melihat masih belum menyadari apa yang terjadi, maka tibatiba pula sesosok bayangan telah terlempar demikian kerasnya jatuh terguling di pendapa.
Namun demikian derasnya hembusan angin yang bagaikan angin pusaran yang berputar mendatar, maka sosok yang terguling dipendapa itu telah terlempar jauh melalui tangga pendapa ke halaman.
Orang-orang yang menyaksikannya tegak membeku di tempatnya. Sosok yang jatuh terlempar kehalaman itu ternyata sudah tidak bergerak sama sekali. Namun sementara itu, anginpun telah mereda. Suasanapun menjadi hening kembali.
Untuk beberapa saat lamanya, halaman istana Kepatihan itu bagaikan membeku.
Orang-orang yang berdiri tegak di halaman hanya saling memandang. Demikian pula para prajurit di regol yang tertutup serta orang-orang yang telah menyerah.

Namun kemudian suasana itu telah dipecahkan oleh kehadiran seseorang dari ruang dalam melalui pintu pringgitan yang telah rusak, yang daunnya telah dihanyutkan oleh prahara yang berhembus deras dari dalam.
Ternyata Ki Patih Mandarakalah yang berjalan melintasi pringgitan dan kemudian berdiri di pendapa Kepatihan.
Sejenak Ki Patih Mandaraka memandang berkeliling. Tidak seorangpun yang bergerak.
Semuanya tertegun diam, sementara
beberapa sosok terbaring diam di halaman.
Meskipun Ki Patih masih berdiri tegak, namun nampak betapa orang tua itu menjadi letih. Agaknya Ki Patihpun telah mengerahkan segenap ilmu dan kemampuannya untuk menghadapi Ki Wanayasa.
Beberapa saat kemudian, maka Ki Patihpun telah melangkah menuruni tangga pendapa. Sekilas ia sempat berpaling, memperhatikan bagian yang pecah dari tangga pendapa yang dihantam oleh kekuatan ilmu Glagah Putih.
Demikian Ki Patih berdiri didekat tubuh yang terlempar dari ruang dalam itu, maka iapun telah memberi isyarat kepada Ki Jayaraga, Ki Ajar Gurawa dan yang lain untuk mendekat.
— Aku tidak dapat berbuat lain — desis Ki Patih setelah beberapa orang mengerumuninya - Aku sudah menawarkan, agar Ki Wanayasa mengurungkan niatnya.
Kita dapat berbicara dengan baik tanpa harus mengisahkan tenaga dan membuat penyelesaian dengan kekerasan. Tetapi orang itu ternyata hatinya sekeras batu, Ia benarbenar ingin membunuhku, sehingga aku harus membela diri dengan cara ini. —
Orang-orang yang berkerumun itu mengangguk anggukk. Sementara itu Ki Patihpun berkata — Seandainya ada seorang saja di-antara mereka yang membantu orang ini, maka mungkin aku sudah tidak akan mampu bertahan. Apalagi menurut rencana mereka aku harus menghadapi beberapa orang sekaligus. Seandainya rencana ini tidak tercium oleh Ki Ajar Gurawa dan kemudian kalian datang membantu, aku hanya tinggal nama

saja. —
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Dengan jujur ia berkata - Ternyata yang datang ke istana Kepatihan adalah orang-orang berilmu tinggi. —
-- Ya — berkata Ki Patih. Namun kemudian sambil memandang berkeliling ia berkata - Tetapi ternyata semua sudah tidak berdaya. Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih kepada kalian. —

— Kami juga mempunyai kepentingan dengan mereka — berkata Ki Jayaraga — terutama dengan Podang Abang, aku memang sudah berjanji untuk membuat penyelesaian. --
— Adalah kebetulan bahwa penyelesaian itu kau lakukan di-sini, sehingga aku tidak dibebani oleh ilmunya yang tinggi. Apalagi bersama-sama dengan Ki Wanayasa. — berkata Ki Patih. Namun kemudian iapun bertanya — Dimana Ki Wirayuda. —
Glagah Putihpun kemudian telah dengan tergesa-gesa mendekati Ki Wirayuda yang duduk dengan lemahnya. Namun ia sempat mengobati sebagian dari luka-lukanya. Sementara ia sama sekali tidak meletakkan pedangnya.
— Ki Patih menanyakan Ki Wirayuda — berkata Glagah Putih. Ternyata Ki Wirayuda sudah menjadi semakin lemah. Karena
itu, maka iapun menjawab — Aku ada disini. Aku tidak mempunyai tenaga lagi untuk menghadap. —
Namun Ki Wirayuda memang tidak perlu menghadap. Ki Patih Mandaraka bersama beberapa orang yang lain telah mendekatinya.
— Ternyata kita memerlukan perawatan dengan cepat — berkata Ki Patih.
Dengan isyarat Ki Patihpun kemudian memanggil beberapa orang prajurit.
Diperintahkannya untuk memanggil seorang tabib yang dianggap memiliki ilmu yang tinggi. Tabib yang sering dipanggil menghadap Ki Patih Mandaraka jika ia memerlukan.
—Cepat. Beberapa orang memerlukan perawatan segera. Di-antaranya Ki Wirayuda. Perintahku, tabib itu supaya membawa pembantunya sebanyak-banyaknya. — berkata Ki Patih.
Sejenak kemudian, maka ampat orang prajurit telah meninggalkan kepatihan. Rumah Tabib itu memang tidak terlalu jauh dari istana Kepatihan.
Ki Patihpun kemudian telah memerintahkan beberapa orang prajurit yang ada di halaman dan disekitar istana untuk mengumpulkan para tawanan. Kemudian membagi tugas. Sebagian dari mereka harus mengumpulkan kawan-kawan mereka yang telah gugur dan telah terluka. Sedangkan para tawanan yang tenaganya masih cukup kuat, diperintahkanluntuk mengumpulkan kawan-kawan mereka yang telah gugur dan telah terluka. Sedangkan para tawanan yang tenaganya masih cukup kuat, diperintahkan untuk mengumpulkan kawan-kawannya yang telah terbunuh dan yang
terluka untuk mendapat perawatan termasuk Ki Rangga Resapraja, Ki Rangga Ranawandawa dan Ki Dipacala. Sedangkan Podang Abang, Trunapatrap dan para Rubah Hitam seria yang terbunuh lainnya, telah disatuan disebelah pendhapa bersama tubuh Ki Wa-nayasa.
Ternyata Ki Patih tidak sempat menceriterakan apa yang telah terjadi. Ia lebih sibuk memperhatikan mereka yang telah gugur dan terluka, sementara yang lainpun merasa segan untuk menanyakannya.
Namun kemudian, setelah orang-orang itu berkesempatan untuk melihat bagian dalam

istana Kepatihan, barulah mereka dapat menduga, apakah yang telah terjadi.
Bagian dalam istana itu benar-benar telah hancur. Meskipun dindingnya masih berdiri tegak, namun peralatan yang ada benar-benar telah lebur.
Dengan demikian, maka orang-orang itu dapat menduga, bahwa telah terjadi pertempuran yang sangat seru diruang dalam. Tetapi yang Glagah Putih dan beberapa orang yang lain tidak mengerti, kenapa lontaran-lontaran ilmu kedua orang yang bertempur diruang dalam itu tidak merusakkan dinding. Sementara itu, sentuhan kekuatan ilmu Glagah Putih telah memecahkan sebagian dari tangga pendapa.
— Tentu ilmu yang jarang ada duanya - berkata Glagah Putih didalam hatinya.
Ketika fajar kemudian menyingsing, maka para prajurit dan para tawanan masih sibuk mengumpulkan orang-orang yang terluka dan yang telah terbunuh di medan pertempuran. Baik para prajurit maupun orang-orang yang telah menyerang istana Kepatihan itu.
Ki Rangga Resapraja dan Ki Rangga Ranawandawa menda- pat perawatan yang khusus untuk menyelamatkan nyawa mereka. Keduanya adalah orang penting yang akan dapat menjadi jalur keterangan tentang orang-orang yang telah menyerang istana Kepatihan itu. Demikian pula Dipacala yang dianggap akan dapat menjadi sumber keterangan pula.
Sedangkan Ki Wirayuda yang telah mendapat pengobatan telah menjadi semakin baik. Darahnya memang cukup banyak mengalir meskipun luka-lukanya sebagian berujud luka bakar.
Ketika kemudian matahari terbit, Ki Patih dan para pemimpin prajurit yang bertugas di Kepatihan serta anggauta Gajah Liwung telah berkumpul di pendapa. Sepuluh orang prajurit sandi dalam tugas khusus yang ditunjuk oleh Ki Wirayuda, ternyata dua orang diantaranya
terluka parah. Seorang telah gugur. Sedangkan anggauta Gajah Liwung
selamat, tetapi dua orang terluka agak parah. Ki Ru-meksa dan Pranawa. Namun luka-luka mereka tidak sampai membahayakan jiwa mereka. Apalagi setelah dengan cepat mendapat pengobatan.

Baru ketika matahari telah terbit serta persoalan yang timbul di Kepatihan itu selesai, maka berita tentang pertempuran itu telah menjalar. Namun Ki Patih sendiri, bersama Sabungsari dan Glagah ?utih disamping liga orang prajurit yang bertugas di Kepatihan telah berpacu menuju ke istana Panembahan Senapati untuk memberikan laporan.
Disepanjang jalan, Glagah Putih sempat bertanya ~ Bagaimana jika tiba-tiba orangorang itu merubah rencana mereka dan menyerang istana Panembahan Senapati. —
— Di Istana Panembahan Senapatipun telah disiapkan sekelompok pegawai yang kuat. Diantara mereka terdapat para Pangeran yang akan dapat menyelesaikan persoalan. Apalagi Panembahan Senapati sendiri adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Jumlah prajurit pengawalpun telah berlipat sejak aku memberikan isyarat tentang kemungkinan yang tidak diharapkan akan dapat terjadi di Kepatihan — jawab Ki Patih Mandaraka. Lalu katanya pula — Semuanya dilakukan dengan diam-diam pula. Namun sejak semula aku telah mempunyai dugaan yang keras, bahwa serangan itu akan datang kemari. -
Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Ki Patih berkata dengan nada rendah - Diluar istana Panembahan Senapati telah disiapkan dua orang penghubung berkuda. Seandainya serangan itu dirubah dan menuju ke istana Panembahan Senapati, maka dua

orang penghubung itu tentu akan menghubungi aku, schingga
kita akan dapat pergi ke istana. Setidak-tidaknya sebagian dari kita. — Ki Patih berhenti sejenak. Lalu — Ternyata mereka benar-benar datang ke Kepatihan. —
Glagah Putih tidak sempat bertanya lagi. Mereka telah memasuki pintu gerbang halaman istana. Dengan demikian maka mere-kapun telah berloncatan turun langsung menghadap Panembahan Senapati.
Dengan cukup terperinci Ki Patih Mandaraka telah memberikan laporan, apa yang telah terjadi di istana Kepatihan.
Panembahan Senapati mendengarkan laporan itu dengan sungguh-sungguh. Dengan nada dalam ia bertanya — Jadi kedua orang Rangga itu masih tetap hidup? —
— Aku sudah berpesan kepada tabib yang merawat agar keduanya mendapat perhatian terbanyak disamping Ki Wirayuda yang ternyata juga terluka parah. - jawab Ki Patih Mandaraka.
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Kepada Sabungsari dan Glagah Putihpun Panembahan Senapati mengucapkan terima kasih pula.

Demikianlah, setelah semua laporannya diterima, maka Ki Patihpun segera mohon diri. Ia harus membenahi Kepatihan. Bukan saja pengawalannya, tetapi juga istana Kepatihan yang menjadi porak poranda.
Hari itu, Ki Patih terpaksa memanggil beberapa orang un-dhagi untuk memperbaiki istana Kepatihan.
Dalam pada itu, Matarampun telah menjadi gempar. Setiap orang berbicara tentang rencana yang gila beberapa orang bersama kelompoknya untuk merampok istana Kepatihan. Orang-orang itu tidak begitu mengerti latar belakang yang sebenarnya dari perampokan yang meskipun sudah diperhitungkan dengan baik, namun masih juga gagal. Bagi orang kebanyakan, yang terjadi itu semata-mata adalah kegilaan sebuah kelompok yang menganggap bahwa mereka akan dapat merampok kepatihan sebagaimana yang mereka lakukan di-rumah orang-orang kaya.
— Tentu mereka pula yang sebelum ini melakukan
perampokan-perampokan yang berani di Kotaraja - berkata setiap orang yang satu dengan yang satu dengan yang lain.
Dalam pada itu, ketika para petugas sandi yang dikirim keluar kota kembali dari tugas mereka, maka mereka menemukan Ki Wirayuda sedang terluka parah, terbaring dibawah perawatan seorang tabib yang khusus dirumahnya.
— Kenapa Ki Wirayuda mengirimkan kami keluar? Sebenarnya kami akan merasa senang sekali bertempur bersama Ki Wirayuda — berkata salah seorang perwira dari pasukan sandi.
Ki Wirayuda yang terluka cukup parah itu masih dapat tersenyum. Katanya — Kau tentu tahu maksudnya. Jika aku tidak mengirimmu keluar kota, maka kedua orang Rangga itu tidak akan terjebak bersama-sama dengan orang-orang penting dalam kelompoknya. —
Perwira prajurit sandi itupun tersenyum. Sambil mengangguk-angguk ia berkata ~ Ya. Aku mengerti. Tetapi kenapa bukan orang lain yang harus pergi dan menempatkan aku bersama Ki Wirayuda di Kepatihan? —
Ki Wirayuda tidak menjawab. Ia hanya tersenyum saja sambil mengusap bagian tubuhnya yang terluka. Namun Ki Wirayuda menyeringai menahan pedih yang masih saja mencengkam tubuhnya.

Perwira itupun kemudian minta diri sambil berkata — Baiklah. Ki Wirayuda harus
banyak beristirahat. —

Ki Wirayuda masih juga mencoba tersenyum sambil berdesis - Aku akan beristirahat
sebaik-baiknya. Namun kalian masih harus selalu mengawasi keadaan. Mungkin ada sisa
persoalan yang belum diselesaikan dengan tuntas. -
-- Serahkan kepada kami. Ki Wirayuda jangan memikirkan apapun juga, agar luka-luka
itu lekas sembuh. — jawab perwira itu.
Namun dalam pada itu, sesuai dengan kesepakatan Ki Wirayuda, Ki Patih Mandaraka
dan bahkan kemudian telah diketahui oleh Panembahan Senapati sendiri, bahwa kelompok
Gajah Liwung masih tetap tersembunyi. Beberapa orang petugas sandi dan prajurit di
Kepatihanpun tidak mendapat penjelasan tentang orang-orang yang disebut sebagai abdi
Kepatihan itu. Apalagi abdi Kepatihan itu sendiri. Mereka merasa aneh jika tiba-tiba saja
ada abdi Kepatihan yang belum pernah mereka kenal. Namun sebagian dari mereka ada yang
mengenali Glagah Putih sebagai sahabat Raden Rangga yang pernah berada di Kepatihan
itu pula.
Tetapi mereka tidak mengerti hubungannya dengan peristiwa yang baru saja terjadi di Kepatihan.
Hari-hari berikutnya, orang-orang dari kelompok Gajah Liwung itu masih tetap berada
di Kepatihan. Mereka masih ikut berjaga-jaga. Kemungkinan yang tidak mereka dugaduga
akan dapat terjadi.
Namun dalam pada itu, kegiatan prajurit di Kotaraja telah meningkat pula. Jika
sebelumnya Ki Patih berusaha untuk tidak membuat para penghuni kotaraja menjadi
resah, maka setelah peristiwa itu terjadi, justru kegiatan para prajurit yang meningkat
dapat me nimbulkan ketenangan dihati orang banyak, karena mereka merasa terlindungi.
Dalam pada itu, selagi Ki Patih Mandaraka masih menahan para angguta Gajah Liwung
pada hari-hari berikutnya lagi, maka Panembahan Senapati telah memanggil Sabungsari
dan Glagah Putih untuk ikut menghadapi bersama Ki Patih Mandaraka.
— Jika kalian berdua tidak terlibat langsung dalam peristiwa di Kepatihan, maka aku
tidak akan memanggil kalian berdua bersama paman Patih Mandaraka. -- berkata
Panembahan Senapati.
Sabungsari dan GLagah Putih hanya menundukkan kepalanya saja. Sementara Ki Patih
Mandaraka berkata -- Ki Ajar Gurawa dan Ki Jayaraga juga masih berada di Kepatihan -

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian - Jika aku
berbicara dengan Sabungsari dan Glagah Putih, rasa-rasanya aku sudah berbicara dengan
Untara dan Agung Sedayu. -
Ki Patih Mandaraka menarik nafas dalam-dalam. Sudah tentu bahwa Panembahan
Senapati mempunyai penilaian yang khusus terhadap Sabungsari dan Glagah Putih
sebagaimana Panembahan Senapati menilai Untara dan Agung Sedayu. Kakak beradik
yang memiliki penilaian yang tinggi dari Panembahan Senapati.
Dalam pada itu, Panembahan Senapatipun kemudian berkata
— Aku sudah menerima permohonan dari dua orang utusan yang akan menghadap. —
~ Utusan siapa Panembahan? — bertanya Ki Patih Mandaraka.
~ Dua orang utusan dari Pati - jawab Panembahan Senapati.
— Dari Pati? — suara Ki Patih merendah. Dari orang-orang yang tertawan. Ki Patih

mendapat keterangan, bahwa mereka melakukan rencana mereka yang ternyata gagal itu untuk kepentingan Pati.
— Mungkin kedua utusan itu membawa berita penting dari Adimas Adipati Pati. ~ desis Panembahan Senapati seakan-akan kepada diri sendiri.
Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya - Mungkin ada hubungannya dengan peristiwa yang baru saja terjadi di Kepatihan. —
Panembahan Senapati mengangguk-angguk lemah. Katanya
— Ada persoalan yang sulit diterima dengan akal. Aku tetap tidak yakin bahwa Adimas Adipati Pati melakukan langkah langkah seperti itu. -
- Menurut orang-orang yang dalang ke Kepatihan, mereka memang bukan utusan Kangjeng Adipati di Pati. Mereka berbuat atas kehendak mereka sendiri, karena mereka ingin memberikan pengabdian yang pantas bagi Pati dan bagi Kangjeng Adipati ~ sahut Ki Patih Mandaraka.
- Mungkin mereka benar. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai pamrih yang besar. Namun jangan lupa, bahwa dian-tara mereka tentu terdapat orang-orang yang benar benar ingin merampok istana Kepatihan. Mungkin baru kali ini istana Kepatihan telah dirampok orang. Mereka mengira bahwa di istana Kepatihan tentu terdapat emas dan permata. Bahkan mungkin mereka mengira bahwa tiang-tiang di ruang dalam dilapisi dengan emas dan diberi permata di ukirannya, atau setidak-tidaknya logam-logam berharga lainnya. Mereka mungkin mengira bahwa didalam istana terdapat lampu-lampu minyak dan dlupak benda berharga lainnya. -desis Panembahan Senapati.

Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk mengiakan.
Namun dalam pada itu, Panembahan Senapatipun kemudian mengajak Ki Patih, Sabungsari dan Glagah Putih untuk memasuki paseban dalam. Dipaseban telah berkumpul beberapa orang pemimpin pemerintahan dan para Panglima prajurit yang secara khusus dipanggil oleh Panembahan Senapati untuk mendengar pembicaraan dengan dua orang utusan dari Pati.
Sesaat sebelum Panembahan Senapati dan Ki Patih Mandaraka memasuki paseban, maka kedua orang utusan itupun telah dibawa memasuki paseban dalam. Sabungsari dan Glagah Putihpun mendapat kesempatan untuk ikut duduk dipaseban meskipun dibelakang sekali, sesuai dengan tataran kedudukan dan kepangkatan dari mereka yang hadir.
Memang tidak begitu banyak orang yang hadir dipaseban dalam, karena pertemuan itu memang agak khusus, sehingga tidak semuanya yang terbiasa hadir dipaseban luar ikut dalam pertemuan itu.
Dalam pertemuan itu, Panembahan Senapati dengan resmi akan menerima kedua orang utusan dari Pati dan mendengarkan pesan-pesan yang mereka bawa dari Kangjeng Adipati di Pati.
Sejak sebelumnya, Panembahan Senapati memang telah mengatakan kepada Ki Patih Mandaraka, bahwa pembicaraan itu bukan satu perundingan. Karena dalam perundingan masing-masing pihak akan duduk dalam tataran yang sama. Tetapi semata-mata mendengar pesan Kangjeng Adipati dari Pati.
Ketika segala macam tata cara telah dilakukan, maka Panembahan Senapatipun kemudian berkata kepada kedua utusan itu — Nah, sekarang aku persilahkan kalian menyampaikan pesan dari Adimas Adipati itu. —
— Ampun Panembahan — berkata salah seorang dari kedua orang utusan itu —

peristiwa yang terjadi di Kepatihan Mataram telah didengar oleh Kangjeng Adipati. Dengan segera Kangjeng Adipati telah memanggil para pemimpin pemerintahan di Pati serta para Senapati dan Tumenggung. Setelah dibicarakan dengan mendalam, maka akhirnya Kangjeng Adipati mengambil kesimpulan, bahwa orang-orang yang melakukan tindakan kotor itu sama sekali
tidak ada hubungannya dengan Kangjeng Adipati. -
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya ~ Aku memang yakin, bahwa yang terjadi tentu bukan karena perintah Adimas Adipati. Aku percaya akan hal itu. Orang-orang yang kemudian tertangkap hidup-hidup mengaku, bahwa mereka melakukannya atas kehendak mereka sendiri. —
— Hamba Panembahan — berkata utusan itu - mereka adalah orang-orang yang bermimpi untuk memegang jabatan terpenting jika usaha mereka berhasil. Mereka berharap bahwa Kangjeng Adipati akan menganggap mereka telah berjasa. Apabila jika Pati kemudian berhasil mengalahkan Mataram. Mereka berharap akan mendapatkan imbalan sepantasnya. Mereka yang memang tinggal di Mataram tentu berharap untuk mendapat kedudukan penting di Mataram kelak atas nama Adipati Pati. Sedangkan yang lain masih bermimpi untuk berada di Pajang atau bahkan Madiun. —
Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Aku berterima kasih bahwa Adimas Adipati telah memerlukan mengirimkan utusan untuk menjelaskan keadaan. Mudah-mudahan hubungan antara Mataram dan Pati akan menjadi pulih kembali. —
— Hamba tidak dapat mengatakan apapun tentang pulihnya hubungan Mataram dan Pati. Kangjeng Adipati hanya memerintahkan bahwa untuk menyampaikan pesan tentang peristiwa di istana Kepatihan Mataram itu. - berkata utusan itu.
— Apakah kedatangan kalian bukan pertanda, bahwa Adimas Adipati akan bersedia untuk datang lagi ke Mataram? - bertanya Panembahan Senapati.
— Hamba tidak mendapat pesan tentang hal itu Panembahan ~ jawab utusan itu.
Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya hati Adipati Pati yang kecewa itu masih belum dapat dicairkan. Namun kedatangan utusan itu bagi Panembahan Senapati dapat menjadi pertanda baik hubungan antara Pati dan Mataram.
Karena itu, maka Panembahan Senapatipun kemudian berkata kepada utusan itu — Baiklah. Aku terima semua pesan Adimas Adipati Pati. Namun akulah yang kemudian berpesan kepada kalian
jika kalian menghadap Adimas Adipati. Katakan, bahwa aku, Panembahan Senapati selalu menunggu kehadirannya di Mataram, karena sejak kami bersama-sama ke Madiun sampai sekarang, Adimas Adipati tidak pernah datang ke Mataram. Baik sebagai saudara maupun sebagai seorang Adipati di Pati yang mempunyai kewajiban untuk setiap kali datang ke Mataram. -
Kedua orang itu termangu-mangu. Namun mereka tidak segera menjawab.
Panembahan Senapati tanggap akan sikap itu. Karena itu, maka katanya — Kalian tidak usah membuat pertimbangan sendiri. Sebagaimana kalian datang menyampaikan pesan Adimas Adipati, maka demikian pula kalian menyampaikan pesanku kepada Adimas Adipati. —
Kedua utusan itu mengangguk hormat. Hampir berbareng mereka menjawab — Hamba Panembahan. -
— Bagaimanapun juga, bahwa Adimas Adipati Pati mengirim kalian sekarang ini sudah

merupakan satu pertanda baik bagiku. Dengan demikian Adimas Adipati tidak benar-benar melupakan aku. --
— Hamba Panembahan - desis keduanya hampir berbarehg pula.
— Nah, pesan apalagi yang akan kalian sampaikan? — bertanya Panembahan Senapati.
Keduanya termangu-mangu sejenak. Namun seorang di antara mereka berkata - Tidak ada lagi Panembahan. Pesan Kangjeng Adipati sudah aku sampaikan semuanya sampai tuntas.
— Baiklah. Semua orang-orang terpenting di Mataram mengetahui bahwa yang terjadi di Mataram, khususnya di Istana Kepatihan tidak ada hubungannya dengan Adimas Adipati - berkata Panembahan Senapati kemudian.
— Hamba Panembahan. Hamba mengucapkan terima kasih atas nama Kangjeng Adipati, bahwa Panembahan telah mengijin-kan hamba untuk menyampaikan pesan Kangjeng Adipati diha-dapan para pemimpin di Mataram. — desis seorang diantara keduanya.
Panembahan Senapati tersenyum. Namun kemudian katanya
— Bukankah dengan demikian aku tidak perlu memberitahukan kepada mereka karena telah mendengar langsung dari kalian. Bahkan tidak akan ada salah paham, kelebihan atau kekurangannya. — Kedua utusan itupun mengangguk dalam-dalam penuh hormat. Namun beberapa saat kemudian, maka kedua orang utusan itupun telah mohon diri.
— Kalian akan bermalam di Mataram malam ini. — berkata Panembahan Senapati — Besok baru kalian akan kembali. —
Tetapi kedua utusan itu berniat untuk kembali hari itu juga, sehingga akhirnya Panembahan Senapatipun telah melepasnya.
Sepeninggal kedua utusan itu, Panembahan Senapati tidak membuat ulasan apapun juga. Panembahan hanya menegaskan pernyataan kedua utusan itu, bahwa yang terjadi di istana Kepatihan sama sekali tidak ada hubungannya dengan langkah-langkah yang diambil oleh Kangjeng Adipati di Pati terhadap Mataram.

— Aku tahu, bahwa Adimas Adipati adalah seorang ksatria yang tegar dalam sikap dan pendiriannya. Ia tidak akan melakukan hal itu — berkata Panembahan Senapati.
Namun setelah para pemimpin yang menghadap meninggalkan Paseban, serta Kangjeng Panembahan Senapati telah berada di ruang dalam bersama Ki Patih Mandaraka dan yang kemudian memanggil Sabungsari dan Glagah Putih, Panembahan Senapati telah mencoba untuk mengurai suasana.
— Paman — berkata Panembahan Senapati —bagaimana menu-rut kesan paman terhadap kedua utusan itu? —
—Semula aku menganggap bahwa yang dilakukan oleh angger Adipati Pati adalah satu pendekatan. — berkata Ki Patih Mandaraka.
—Aku juga menganggap demikian — berkata Panembahan Senapati - tetapi ternyata Pendapatku kemudian menjadi ragu-ragu.
Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Tetapi iapun berkata pula — Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ngger. —
— Ya paman. — jawab Panembahan Senapati — aku berterima kasih bahwa Adimas Adipati telah mengirimkan utusan untuk menyampaikan keterangan tentang ketidak terlibatannya dalam peristiwa
di Kepatihan. Tetapi yang justru menjadi perhatianku, demikian cepat Adimas

Adipati mengetahui bahwa hal itu telah terjadi.
— Apakah yang sebenarnya terjadi, kita memang tidak tahu Panembahan. Tetapi seandainya benar Anakmas Adipati di Pati tidak mengetahui rencana itu, maka tentu ada hal lain yang perlu dibicarakan. — berkata Ki Patih Mandaraka.
— Ya. Itulah yang ingin aku sampaikan kepada paman. Bukankah dengan demikian jaringan petugas sandi Pati di Mataram sudah demikian luasnya sehingga apa yang terjadi sekarang di Mataram, malam nanti Pati sudah mengetahuinya. Selambat-lambatnya esok pagi. — sahut Panembahan Senapati.
~ Anger Panembahan benar. Hal itu memang memerlukan perhatian secara khusus — berkata Ki Patih Mandaraka - selebihnya, aku meragukan, apakah Anakmas Adipati Pati masih bersedia untuk datang ke Mataram. —
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata — Agaknya kita masih harus menunggu untuk waktu yang panjang, Mungkin kita bagaikan menunggu munculnya batu hitam dari dalam lautan. Namun segala sesuatunya akan dapat terjadi. Bahwa ia mengirimkan utusan ke Mataram berarti bahwa ia masih setidak-tidaknya mengakui kehadiranku disini, meskipun hal itu dianggap tidak ada hubungannya dengan kedudu-kan Adimas Adipati. -
Sambil mengangguk-angguk Ki Patih berkata — Sikap kedua utusan itu, serta tertibnya pengamatan sandi di Mataram, justru membuat kita harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.
— Baiklah paman — berkata Panembahan Senapati kemudian — aku percaya kepada kemampuan berpikir dan ketajaman pang-graita Ki Wirayuda. Sesudah ia sembuh, maka kita akan berbicara dengan orang itu. Apakah yang sebaiknya kita lakukan. Mungkin kita akan berbicara juga dengan para Senapati yang berada di luar lingkungan. Mungkin Untara di Jati Anom. Mungkin Agung Sedayu di Tanah Perdikan Menoreh atau Senapati yang lain serta para Adipati. —
Ki Patih mengangguk-angguk. Namun Panembahan Senapati masih berkata lagi, khusus tentang Kotaraja -- Namun, yang perlu juga diperhatikan adalah keadaan Kotaraja ini sendiri, paman. Jika gerombolan yang besar itu telah dihancurkan, maka kelompokkelompok kecil dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab itu akan tumbuh lagi.
Mungkin mereka tidak mempunyai niat tertentu, tetapi kehadiran mereka akan dapat meresahkan rakyat Mataram, khususnya di Kotaraja ini.
Ki Patih mengangguk-angguk pula. Kutanya — Ya Panembahan. Dan karena itu, maka kehadiran Sabungsari dan Glagah Putih masih kita perlukan. Mereka akan dapat berbuat banyak, sebagaimana sebelum kehadiran gerombolan dari orang-orang yang ternyata telah melakukan tugas yang jauh lebih besar dari sekedar merampok dan membuat keresahan itu. —
- Semuanya nanti akan kita serahkan kepada Ki Wirayuda, juga tentang pengamatan para petugas sandi dari Pati. - berkata Panembahan Senapati — namun sebaiknya juga tugas yang akan dapat kita berikan kepada beberapa orang untuk berada di Pati. Kita sebaiknya juga mengetahui, apa yang dilakukan oleh orang-orang Pati. Juga kita harus tahu jika ada sekelompok orang yang mengaku petugas dari Mataram untuk mengacaukan Pati, namun yang sebenarnya hanya untuk mencari keuntungan pribadi, sebagaimana yang baru saja terjadi di Mataram.
Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Ia tahu benar apa yang dimaksud Panembahan Senapati.

Karena itu, maka Ki Patihpun kemudian berkata — Kami akan melakukan sebaikbaiknya Panembahan. Agaknya Ki Wirayuda juga tidak akan terlalu lama berbaring di pembaringan. Kemampuannya untuk tetap melakukan tugasnya mendorongnya untuk lebih cepat sembuh. —
Demikianlah setelah terjadi pembicaraan beberapa saat lagi, serta memberikan pesan kepada Sabungsari dan Glagah Putih, maka Panembahan Senapati telah memperkenankan Ki Patih Mandaraka kembali ke Kepatihan bersama Sabungsari dan Glagah Putih, karena masih banyak yang harus dikerjakan oleh Ki Patih Mandaraka di istana Kepatihan yang masih dalam perbaikan itu.
Sementara itu, Ki Rangga Ranawandawa dan Ki Rangga Resapraja masih berada dalam perawatan. Namun keduanya telah dijaga sebaik-baiknya oleh para prajurit pilihan, sebagaimana Ki Dipacala. Mereka adalah orang-orang terpenting yang akan dapai banyak memberikan keterangan tentang jaringannya di Mataram.
Namun dalam pada itu, bahwa keduanya diketahui masih hidup telah menjadi isyarat, orang-orang yang berhubungan dengan mereka segera bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.
Ketika kemudian Ki Patih Mandaraka, Sabungsari dan Glagah Putih telah berada di Kepatihan, maka mereka telah berbicara pula dengan para anggauta Gajah Liwung yang lain, bahwa mereka masih diperlukan kehadiran mereka di Mataram. Karena menurut perhitungan, setelah gerombolan yang besar itu dapat dihancurkan, maka anak-anak muda yang tidak bertanggung jawab itu akan segera mengambil alih kekosongan itu untuk tampil dengan kenakalan-kenakalan yang kadang-kadang memang menimbulkan keresahan.
- Apakah kalian masih juga mempergunakan nama Gajah Liwung? - bertanya Ki Patih Mandaraka.
- Ya Ki Patih - jawab Sabungsari.
- Tetapi sebagaimana kau ketahui, nama Gajah Liwung telah dinodai oleh gerombolan yang telah berusaha merampok dan membunuh di Istana Kepatihan. — berkata Ki Patih Mandaraka kemudian -Apakah kehadiran kalian dengan nama Gajah Liwung tidak justru akan menyulitkan kalian? -
- Tetapi masih harus diumumkan, bahwa kelompok Gajah Liwung yang sebenarnya bukanlah gerombolan yang ganas itu. Mereka dengan sengaja telah mengacaukan nama Gajah Liwung yang sebelumnya mulai mendapat kepercayaan orang banyak. Jika hal itu diketahui oleh orang-orang Mataram, maka yang hadir kemudian tentu diterima sebagai kelompok Gajah Liwung yang asli -jawab Sabungsari.

- Tetapi apakah dengan demikian tidak memperkecil arti ke-lompok Gajah Liwung. Bahkan kelompok itu tidak berdaya karena kehadiran gerombolan Gajah Liwung yang lain? - bertanya Ki Patih pula.
— Setiap orang tentu akan dapat menilai, bahwa yang menamakan diri gerombolan Gajah Liwung adalah satu kekuatan yang sangat besar, karena kekuatan itu telah berani berusaha merampok istana Kepatihan. — jawab Sabungsari.
Ki Patih mengangguk-angguk. Katanya — Baiklah, jika kalian masih mantap mempergunakan nama kelompok Gajah Liwung. Kalian akan segera bangkit kembali jika keadaan memerlukan. Tetapi kita memang masih harus menunggu. -
Sabungsari dan para anggauta kelompok Gajah Liwung yang diperbanyak dengan Ki Ajar Gurawa dan kedua orang muridnya mohon agar mereka diperkenankan untuk

menunggu di sarang mereka.
Ternyata Ki Patih Mandaraka tidak berkeberatan sambil menunggu keadaan kesehatan Ki Wirayuda.
— Jika ada sesuatu yang penting, aku akan memberitahukan kepada kalian. - berkata Ki Patih Mandaraka.
Namun para anggauta kelompok Gajah Liwung itu masih bermalam semalam lagi di Kepatihan. Waktu itu dipergunakan oleh Ki Jayaraga, Sabungsari dan Glagah Putih untuk menemui Ki Wirayuda yang terluka. Selain sekedar menengoknya atas nama seluruh anggauta Gajah Liwung, maka merekapun telah mohon diri pula, untuk kembali ke tempat tinggal mereka diluar kota.
- Baiklah. Kami akan selalu melakukan hubungan. Dalam keadaan yang penting, aku akan mengirimkan petugas untuk menghubungi kalian. ~ berkata Ki Wirayuda.
Demikianlah, setelah semalam lagi mereka bermalam di istana Kepatihan, maka di keesokan harinya, anggauta Gajah Liwung itu sudah meninggalkan istana Kepatihan.
Tetapi mereka tidak berjalan bersama-sama sehingga akan dapat menarik perhatian orang banyak- Tetapi mereka berjalan diantara dua atau tiga orang disetiap kelompok kecil.
Dengan demikian, maka mereka sama sekali tidak menarik perhatian orang. Apalagi orang yang bernama Podang Abang, yang akan dapat mengenali Sabungsari dan Glagah Putih telah tidak ada lagi.
Kepada Ki Ajar Gurawa dan Ki Jayaraga, Ki Patih telah secara khusus mengucapkan terima kasihnya. Ki Ajar telah berhasil memecahkan rencana
sandi gerombolan Ki Wanayasa, sementara Ki Jayaraga telah berhasil mengakhiri bayangan Podang Abang yang membuat Kotaraja menjadi suram.
Malam itu, para anggauta kelompok Gajah Liwung telah berkumpul disarang mereka.
Untuk beberapa saat mereka dapat beristirahat sambil menunggu perkembangan keadaan.
Namun seperti pesan Ki Mandaraka, sebaiknya kelompok itu masih dibiarkan hadir di Mataram. Setelah orang-orang yang untuk beberapa waktu seakan-akan menguasai kehidupan di luar kuasa paugeran, serta ketenangan kembali di Mataram, justru akan memberi kesempatan kepada anak-anak muda yang tidak bertanggung jawab untuk merasa dirinya mendapat kesempatan berbuat sesuai dengan keinginannya tanpa mau tunduk kepada paugeran yang berlaku. Meskipun landasannya berbeda dengan gerombolan yang telah dihancurkan, tetapi keduanya sama-sama menimbulkan keresahan.
Anak-anak muda itu akan kembali melakukan petualangan yang kerdil. Kebanggaan diri dengan keberanian melanggar paugeran dengan landasan cakrawala penglihatan yang sempit, sementara anak-anak muda yang lain sedang mempersiapkan diri untuk melakukan kerja-kerja yang besar bagi Mataram.
— Mudah-mudahan kenakalan yang tidak berarti sama sekali itu tidak akan terjadi lagi.
— desis Sabungsari — karena masih banyak yang harus dilakukan oleh anak-anak muda selain mengganggu ketenangan, mengotori Kotaraja dan menyakiti dirinya sendiri dengan perkelahian-perkelahian yang tidak berarti. ~
- Ya - Glagah Putih mengangguk-angguk — bukankah lebih baik bagi mereka untuk melakukan sesuatu yang berarti bagi hidupnya sendiri kelak, bagi sanak kadangnya dan bagi Mataram. —
- Setidak-tidaknya di Mataram ada seorang anak muda yang berpikir demikian ~

berkata Ki Ajar Gurawa.
Beberapa orang serentak berpaling kepada Glagah Putih, sehingga Glagah Putih justru menundukkan kepalanya. Namun sambil tersenyum Ki Jayaraga berkata - Ditambah dengan dua orang murid Ki Ajar Gurawa. —
Ki Ajar Gurawa tertawa. Yang lainpun ikut tertawa pula.
— Namun setidak-tidaknya, dalam beberapa hari ini kita dapat melepaskan ketegangan. Aku dapat tidur dari waktu ke waktu. — berkata Ki Jayaraga pula.

— Ya. Aku sekarang justru sudah mempunyai satu pasang-grahan — sahut Ki Ajar Gurawa.
— Pasanggrahan? — bertanya Ki Jayaraga.
— Bukankah aku sudah membeli rumah dan pekarangannya? desis Ki Ajar Gurawa.
Yang lain tertawa pula. Dengan nada tinggi Sabungsari berkata - Baiklah. Pada suatu saat kami akan singgah di pasanggrahan itu. -
Namun dengan sungguh-sungguh Glagah Putihpun berkata — Kita dapat memanfaatkan rumah itu jika Ki Ajar tidak berkeberatan. Dari sana, jarak dengan Kotaraja menjadi lebih dekat. —
— Ya - hampir berbareng beberapa orang menyahut.
Namun Ki Jayaragapun kemudian berkata — kita akan memikirkan pada kesempatan lain. Kita dalam beberapa hari ini dapat beristirahat. —
Sebenarnyalah kelompok Gajah Liwung yang memang merasa letih itu ingin beristirahat barang dua tiga hari sambil menunggu perkembangan keadaan Kotaraja serta perkembangan kesehatan di Wirayuda. Yang kemudian akan mereka hadapi agaknya bukan saja kenakalan anak-anak muda yang tidak bertanggung ja-wab.Tetapi juga jaringan tugas sandi dari Kadipaten Pati yang agaknya masih belum diketemukan cara untuk memulihkan hubungannya kembali dengan Mataram.
Demikianlah selagi anggauta Gajah Liwung sempat,beristira-hat, di Tanah Perdikan Menoreh, Rara Wulan masih tetap menempa dirinya dibawah bimbingan Sekar Mirah, disamping usaha Sekar Mirah untuk meningkatkan dirinya sendiri. Sementara itu Agung Sedayu pun berusaha juga membantu membimbing Rara Wulan, namun juga menuntun Sekar Mirah meningkatkan ilmunya. Meskipun Agung Sedayu dan Sekar Mirah memiliki landasan ilmu yang berbeda, tetapi tingkat kemampuan ilmu Agung Sedayu yang sangat tinggi itu, seakan-akan telah meliputi segala macam
ilmu kanuragan. Dengan cepat Agung Sedayu menguasai landasan ilmu orang lain dan bahkan mengembangkannya meskipun arahnya mungkin agak berbeda dengan mereka yang meningkatkan ilmunya secara murni dari perguruan sendiri.
Demikian pula Sekar Mirah yang berguru kepada Ki Sumang-kar yang mempunyai aliran ilmu sama dengan Macan Kepatihan yang gagal merebut Sangkal Putting, setelah perang antara Pajang dan Jipang selesai.
Namun dengan tuntunan Agung Sedayu, maka perkembangan ilmu Sekar Mirah tentu akan berbeda dengan orang lain yang mempunyai landasan ilmu yang sama.

Namun sebenarnyalah Sekar Mirah justru memiliki ilmu secara khusus yang semakin meningkat, sementara unsur-unsur gerak dari landasan ilmunya masih juga nampak mewarnai ilmunya yang sudah berkembang itu.
Ilmu yang sudah berkembang itulah yang kemudian diwariskannya kepada Rara Wulan.

Namun bagaimanapun juga, pada Rara Wulanpun masih nampak juga aliran ilmu yang disadapnya dari Ki Sumangkar.
Karena kesungguhannya, maka dari hari ke hari, ilmu Rara Wulanpun maju dengan pesatnya. Kemudaannya, niatnya yang menyala serta kesungguhannya telah membuat Rara Wulan dengan cepat menjadi seorang gadis yang memiliki landasan ilmu yang kokoh.
Namun Rara Wulan ketika pada suatu saat berbicara tentang kelompok Gajah Liwung, maka Sekar Mirahpun berkata - Nampaknya kelompok itu masih sibuk dengan tugas-tugas mereka. -
— Apakah sesekali aku diperkenankan untuk menemui mereka?- - bertanya Rara Wulan.
— Tentu Rara. Tetapi tidak dalam waktu dekat ini. Kita harus tahu benar apa yang terjadi di Kotaraja. — jawab Sekar Mirah.
Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun rasa-rasanya ada keinginan untuk pergi ke Kotaraja.
Tetapi sejak semula Rara Wulan telah menyatakan untuk patuh terhadap Sekar Mirah, meskipun Sekar Mirah masih enggan disebut guru. Namun dalam kenyataannya, Rara Wulan telah menyadap
ilmu Sekar Mirah yang bersumber dari ilmu Ki Sumangkar. Namun yang kemudian telah berkembang dan diperkaya dengan unsur-unsur dari ilmu yang lain, terutama dari Agung Sedayu yang berguru pada Kiai Gringsing dan menguasai ilmu dari jalur ilmu Ki Sadewa.
Dalam pada itu, ketika Agung Sedayu kemudian datang dari barak, maka iapun telah membawa berita dari Kotaraja. Seorang penghubung telah memberitahukan apa yang telah terjadi di istana Kepatihan. Namun laporan itu agaknya tidak cukup terperinci sehingga tidak diketahui dengan jelas peranan anak-anak muda yang ada didalam kelompok Gajah Liwung.
Tetapi dengan tidak disangka-sangka, maka Ki Jayaragapun tiba-tiba saja telah muncul. Dengan tergopoh-gopoh, seisi rumah telah menyambutnya. Antara cemas dan berharap, merekapun kemudian ingin mendengar dari Ki Jayaraga, apa yang telah terjadi di istana Kepatihan.
- Tetapi aku haus - desis Ki Jayaraga.
Sekar Mirah tersenyum. Katanya — Baiklah. Sebelum minum, Ki Jayaraga tidak akan mau berceritera. —
- Baiklah aku mengambil minum - desis Rara Wulan sambil bangkit dari tempat duduknya.
Ki Jayaragapun tersenyum sambil bertanya — Bagaimana dengan gadis itu? —
— Anak itu cepat sekali maju. Ia bersungguh-sungguh dan tekun. Penurut dan melakukan semua yang diwajibkan — jawab Sekar Mirah.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk, sementara Rara Wulan datang sambil membawa minuman — Dingin Ki Jayaraga. Nanti aku akan membuat minuman hangat. Air baru dijerang. —
— Terima kasih—jawab Ki Jayaraga yang meneguk minurnan meskipun dingin. Namun rasa-rasanya justru menjadi segar sekali.
Baru kemudian, Ki Jayaragapun telah berceritera tentang peristiwa yang terjadi di istana Kepatihan, termasuk peranan anak-anak muda dari kelompok Gajah Liwung.
Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Rara Wulan

mendengarkannya dengan saksama. Bahkan tiba-tiba saja Rara Wulan berkata —
Senang sekali jika mendapat kesempatan untuk ikut serta. —
— Mereka tidak sedang bermain-main — desis Sekar Mirah. Rara Wulan mengangguk
kecil. Namun iapun kemudian menundukkan kepalanya.
— Sekarang, kami mendapat kesempatan untuk beristirahat — berkata Ki Jayaraga —
Karena itu, aku sempatkan untuk melihat Tanah Perdikan ini. Apalagi aku tentu tidak
banyak dibutuhkan lagi setelah Podang Abang tidak ada lagi. Anak-anak muda itu tentu
akan dapat menyelesaikan tugas-tugas mereka berikutnya. —
— Asal mereka tidak terlibat langsung dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan
laku sandi dari para prajurit Pati. — berkata Agung Sedayu — untuk itu mereka
memerlukan seseorang yang dapat mengendalikan mereka. —
— Ki Ajar Gurawa ada diantara mereka — jawab Ki Jayaraga yang kemudian serba
sedikit telah memperkenalkan orang yang disebutnya Ki Ajar Gurawa dengan kedua orang muridnya.
Namun Ki Jayaraga itu akhirnya berkata — Tetapi setiap kali aku juga akan melihat
mereka. Mungkin mereka memerlukan pengalaman orang-orang tua ini. Selebihnya aku
lebih senang berada disini. Disini aku dapat bekerja disawah. Tidak banyak menyianyiakan
waktu. Apalagi saat-saat beristirahat seperti ini. —
~ Kami akan merasa senang sekali jika Ki Jayaraga akan berada diantara kami kembali
— berkta Sekar Mirah — rumah ini tidak menjadi sangat sepi. —
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Ia memang merasa lebih berarti di Tanah Perdikan
disaat-saat tidak ada persoalan diantara anak-anak Gajah Liwung. Umurnya yang terpaut
panjang, memang membuat dunianya agak berbeda dengan dunia anak-anak muda.
Apalagi ketika Ki Ajar Gurawa tinggal dirumah yang disebut pesanggrahannya bersama
kedua muridnya, meskipun ia masih tetap menyatakan sebagai anggauta kelompok Gajah
Liwung. Aku menjadi sendiri.
Dengan demikian sejak hari itu, Ki Jayaraga telah menempatkan diri sebagaimana ia
sebelum pergi ke Tanah Perdikan. Pagi
pagi sekali, Ki Jayaraga telah bersiap pergi ke sawah. Setelah minum minuman hangat,
maka ia telah meninggalkan rumah dengan cangkul dipundaknya. Bahkan lebih dahulu
dari Agung Sedayu yang pergi ke barak dan Sekar Mirah yang pergi berbelanja.
Ternyata sawah memberikan kesegaran bukan saja pada tubuh Ki Jayaraga. Tetapi
juga bagi jiwanya. Hijaunya daun padi, beningnya air diparit, serta kicau burung
menyongsong terbitnya matahari.
Namun dalam pada itu, selagi Ki Jayaraga menikmati masa istirahatnya di Tanah
Perdikan Menoreh, maka telah datang utusan khusus dari Jati Anom. Dua orang cantrik
dari padepokan Orang Bercambuk datang untuk menemui Agung Sedayu.
Agung Sedayu yang saat itu masih berada di baraknya, telah disusul oleh Ki Jayaraga.
Kedua utusan dari Jati Anom itu mengatakan, bahwa ia datang membawa pesan yang
penting dari Ki Wi-dura.
Agung Sedayupun setelah memberitahukan kepada Ki Lurah Branjangan tentang
utusan itu, segera minta diri untuk kembali menemui mereka.
Ternyata berita yang dibawanya memang penting. Agung Sedayu diminta untuk segera
datang ke Jati Anom.
— Bagaimana keadaan guru? — bertanya Agung Sedayu.
— Itulah yang akan dibicarakan — jawab utusan itu.

— Ya, kenapa? Apakah sakitnya menjadi semakin parah atau ada sebab lain? — desak Agung Sedayu.
Kedua orang utusan itu menjadi ragu-ragu. Namun seorang diantara mereka kemudian berkata — Kita sedang mencari, dimana Kiai Gringsing berada. —
Wajah Agung Sedayu menjadi tegang. Keduanya tidak dapat mengatakan dengan jelas, apa yang sebenarnya terjadi di padepokan kecil itu. kecuali Kiai Gringsing tiba-tiba saja tidak ada di padepokan. -
Karena itu, maka Agung Sedayupun tidak menunggu lebih lama lagi. Namun ketika ia sedang bersiap-siap, maka Sekar Mi-rahpun menemuinya sambil bertanya — Bagaimana jika aku ikut serta kakang? —
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun agaknya Sekar Mirahpun telah agak lama tidak menengok keluarganya di Sangkal Putung. Karena itu, maka jawabnya — Baiklah jika kau mau ikut. Tetapi bagaimana dengan Rara Wulan? --
— Kita bawa anak itu serta — jawab Sekar Mirah.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya - Baiklah. Aku akan bersiap-siap. Aku harus berbicara dengan Ki Lurah Branjangan dan minta diri kepada Ki Gede. Untunglah bahwa Ki Jayaraga telah berada di sini. Ia akan dapat mengawani Ki Gede. Atau jika perlu biarlah Ki Waskita diminta untuk datang pula. - Ki Waskita, sudah nampak terlalu tua untuk mondar-mandir - desis Sekar Mirah.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya - Ya. Sebentar lagi Ki Gedepun akan menjadi terlalu tua. Juga Ki Jayaraga dan Ki Demang Sangkal Putung. —
Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam.
Demikianlah maka Agung Sedayupun segera kembali ke baraknya untuk memberikan beberapa pesan kepada Ki Lurah serta memberitahukan bahwa ia akan berada di Jati Anom untuk beberapa hari. Kemudian singgah dirumah Ki Gede untuk minta diri bersama Sekar Mirah dan Rara Wulan.
— Nampaknya memang ada sesuatu yang penting sekali — berkata Agung Sedayu.
—Hati-hatilah di jalan ngger—pesan Ki Gede yang juga sudah mendengar peristiwa yang terjadi di Mataram. — Mungkin masih ada sisa dari kekisruhan yang terjadi di Mataram. -
— Baik Ki Gede. Kami akan berhati-hati — jawab Agung Sedayu.
— Apakah angger Agung Sedayu akan singgah di Mataram untuk mengajak angger Glagah Putih? — bertanya Ki Gede.

— Mungkin tidak Ki Gede. Hari ini kami harus sudah berada di Jati Anom meskipun malam — berkata Agung Sedayu.
— Perjalanan yang berat ngger. Apalagi bersama angger Rara Wulan. — desis Ki Gede.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun menyadari bahwa
perjalanan ke Jati Anom adalah perjalanan yang cukup jauh. Karena itu, maka Agung Sedayu memang harus berpikir lagi, apakah ia akan berangkat saat itu dari kemalaman diperjalanan, atau berangkat esok pagi-pagi sekali.
Namun Ki Gede ternyata memberikan satu diantara banyak kemungkinan — Jika kau berangkat hari ini, kau dapat singgah di Mataram menemui angger Glagah Putih. Besok pagi-pagi kalian berangkat ke Jati Anom. —
— Tetapi Glagah Putih tidak berada di Kotaraja Ki Gede. Ia berada disebuah padukuhan

yang berada diluar Kotaraja. — jawab Agung Sedayu.
Ki Gede mengangguk-angguk. Namun Agung Sedayu justru berkata — Aku dapat bermalam dirumah Ki Lurah Branjangan. Meskipun Ki Lurah tidak ada dirumah, tetapi pembantu-pembantunya yang menunggui rumah itu tentu sudah ada yang mengenal aku — berkata Agung Sedayu. Lalu katanya pula ~ Apalagi aku datang bersama cucu Ki Lurah. Baru besok pagi-pagi, kami meneruskan perjalanan ke Jati Anom. -
Demikianlah, seperti yang dikatakan kepada Ki Gede, mereka akan berangkat hari itu juga dan bermalam di Mataram. Namun kedua utusan yang menemui Agung Sedayu itu berniat untuk langsung kembali ke Jati Anom.
— Kami akan mengatakan, bahwa Ki Agung Sedayu sedang dalam perjalanan — berkata salah seorang dari kedua orang utusan itu.
— Baiklah. Aku akan segera menyusul kalian. Besok menjelang fajar kami akan berangkat dari rumah Ki Lurah. — berkata Agung Sedayu.
Meskipun kemudian mereka berangkat bersama-sama, namun kedua orang utusan itu akan berjalan terus, sebagaimana dikatakannya.
Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Rara Wulan memang singgah di rumah Ki Lurah Branjangan. Pembantu yang ada dirumah itu telah mempersilahkan mereka dan memperlakukan mereka dengan baik. Apalagi diantara mereka terdapat Rara Wulan. Bahkan
para pembantu itu telah mempertanyakan, kapan Ki Lurah Branja-ngan akan pulang.
— Aku tidak tahu pasti — jawab Rara Wulan.

Seperti yang direncanakan, maka Agung Sedayu memang tidak menemui Glagah Putih yang berada diluar Kotaraja. Namun Agung Sedayu yang telah mendengar peristiwa yang terjadi di Mataram telah berusaha untuk dapat bertemu dengan Ki Wirayuda.
Ki Wirayuda merasa gembira dapat bertemu dengan Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu kemudian berkata — tetapi aku hanya sekedar singgah Ki Wirayuda. Aku akan pergi ke Jati Anom. —
— Kau tidak menemui adikmu? — bertanya Ki Wirayuda.
Agung Sedayu menggeleng. Katanya — Besok saja, jika aku kembali dari Jati Anom. Mudah-mudahan aku akan segera dapat kembali jika keadaan guru tidak mencemaskan. Apalagi seisi padepokan tidak tahu, dimana guruku berada. —
Ki Wirayuda mengangguk-angguk kecil. Sementara Agung Sedayupun kemudian berkata — Cepatlah sembuh. Tenagamu sangat diperlukan dalam keadaan seperti ini. —
— Aku sudah hampir sembuh — jawab Ki Wirayuda sambil tertawa. Namun sebenarnyalah ia masih dalam perawatan karena luka-lukanya yang parah. Dengan nada dalam ia berkata - Adikmu telah menyelamatkan nyawaku. —
—Ia melakukan tugasnya dalam sebuah pertempuran. — jawab Agung Sedayu.
Demikianlah, Agung Sedayu tidak terlalu lama berkunjung kepada Ki Wirayuda yang masih belum benar-benar sembuh. Namun Ki Wirayuda itu kemudian sempat berkata — Dalam keadaan seperti ini aku masih harus menahan diri. Seperti sudah diduga, justru setelah gerombolan itu dihancurkan, anak-anak muda mulai lagi dengan kenakalankenakalannya.
-
— Satu tugas buat anak-anak Gajah Liwung — desis Agung Sedayu.
Malam itu. Agung Sedyu, Sekar Mirah dan Rara Wulan bermalam di Mataram. Tidak ada

peristiwa apapun yang terjadi. Disana-sini masih nampak para prajurit meronda.
Sementara para petugas sandi hilir mudik memasuki lorong-lorong sempit untuk melihatlihat keadaan.
Menjelang fajar, seperti yang direncanakan, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Rara Wulan telah minta diri kepada para pembantu dirumah Ki Lurah Branjangan. Mereka tidak sempat makan lebih dahulu. Namun para pembantu telah menghidangkan minuman hangat bagi mereka.
Sejenak kemudian, maka merekapun telah berpacu meninggalkan Kotaraja menuju ke Jati Anom. Mereka memang tidak ingin singgah di Sangkal Putung meskipun Sekar Mirah ingin sekali mengunjungi keluarganya. Tetapi Sekar Mirah menyadari, bahwa Aguang

Sedayu ingin segera sampai ke padepokan Orang Bercambuk untuk mengetahui keadaan sebenarnya dari gurunya, Kiai Gringsing. Sekar Mirahpun telah memperhitungkan, bahwa kakaknya tentu juga berada di padepokan.
Rara Wulan yang belum terbiasa menempuh perjalanan jauh, meskipun di Tanah Perdikan Menoreh ia sudah sering berlatih menyusuri jalan-jalan padukuhan diatas punggung kuda, merasakan bahwa perjalanan itu cukup panjang. Tetapi oleh latihanlatihannya yang teratur, maka Rara Wulan dapat mengatur dirinya sehingga ia tidak merasa terlalu letih.
Ketika ketiganya kemudian sampai ke Kali Opak, maka mereka telah beristirahat sesaat. Kuda-kuda mereka mendapat kesempatan untuk minum air Kali Opak yang jernih serta makan rumput segar.
Agung Sedayu sempat berceritera kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan, bahwa Kali Opak pernah menyaksikan pertumpahan darah yang menggetarkan jantung ketika terjadi perang antara Mataram dan Pajang.
— Mudah-mudahan perang tidak terjadi lagi — desis Agung Sedayu.
— Tetapi bagaimana dengan Pati? -- bertanya Sekar Mirah.
Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ketika awan yang gelap yang menyelubungi Mataram dan Madiun mulai terkuak, maka mendung telah mengalir diatas Pati.
— Apakah memang sudah menjadi naluri kita untuk saling membunuh diantara sesama? — pertanyaan itu telah bergejolak didalam hati Agung Sedayu. Sebuah pertanyaan lain telah mengikuti pula menggelepar didalam hatinya — Kenapa manusia tidak dapat saling mengasihi diantara sesamanya? Kenapa kehidupan yang tenang dan damai hanya terjadi didalam mimpi? —
Namun Agung Sedayu tidak dapat merenung terlalu lama. Rara Wulan menjerit kecil ketika ia melihat seekor ular yang menelusur beberapa langkah mengarah ke kakinya, seekor ular belang.
Hampair diluar sadarnya Agung Sedayu telah menggapai sebongkah kecil batu. Dengan serta merta dilemparkannya batu itu tepat mengenai kepala ular itu. Kemampuan bidiknya yang jarang ada duanya telah membuatnya sekali lempar, remuklah kepala ular itu sebelum ular itu mematuk tumit Rara Wulan.
Namun Agung Sedayupun kemudian berkata - Marilah. Kita sudah cukup lama beristirahat. Kita akan meneruskan perjalanan. Kita masih akan menempuh perjalanan yang agak panjang. —

Ketiganyapun kemudian telah meninggalkan tepian Kali Opak. Namun mereka masih

menyempatkan diri untuk singgah sebentar di sebuah kedai untuk sekedar minum dan makan.
Sejenak kemudian merekapun telah berpacu kembali menuju langsung ke Jati Anom. Ternyata mereka tidak menemui hambatan apapun di perjalanan. Lewat tengah hari, maka merekapun telah memasuki tlatah Kademangan Jati Anom. Demikianlah, maka sejenak kemudian merekapun telah sampai ke padepokan kecil yang disebut Padepokan Orang Bercambuk.
Ketika mereka memasuki gerbang padepokan, maka dua orang cantrik telah menyongsong mereka. Wajahnya nampak muram, Sementara keduanya tidak banyak berbicara sebagaimana kebiasaan mereka menyambut Agung Sedayu.
Suasana yang sendu nampak menyelubungi padepokan itu.
Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Rara Wulan telah dipersilahkan masuk ke bangunan induk padepokan kecil itu. Seperti uang diduga oleh Sekar Mirah, maka Swan-daru memang sudah ada di padepokan itu. Justru bersama Pandan
Wangi.
Pertemuan yang diliputi oleh suasana yang buram karena keadaan Kiai Gringsing yang tidak menentu.
- Paman Widura sedang pergi — berkata Swandaru.
- Bagaimana dengan guru? - bertanya Agung Sedayu tidak sabar.
- Kita menunggu paman Widura sebentar. — jawab Swandaru.
- Paman pergi kemana? — bertanya Agung Sedayu.
- Tidak ada orang tahu — jawab Swandaru.
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Namun ia tidak bertanya lagi. Bahkan iapun kemudian bangkit berdiri dan melangkah menuju ke bilik Kiai Gringsing.
Swandaru hanya memandangi saja. Tetapi ia tidak bertanya apa-apa. Demikian pula Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Rara Wulan.
Ketika Agung Sedayu memasuki bilik gurunya, maka terasa jantungnya bergetar, Bilik itu nampak bersih dan teratur rapi. Untuk ditinggalkan agar tidak nampak kotor dan berserakan.

Tidak ada tanda-tanda apapun yang dapat dipergunakan untuk memecahkan teka-teki tentang kepergian gurunya. Justru pada saat gurunya sedang sakit. Bahkan semakin keras.
Sejenak kemudian Agung Sedayupun telah duduk kembali bersama Swandaru dan beberapa orang yang lain. Seorang cantrik yang termasuk dituakan di padepokan itu hanya dapat mengatakan, bahwa dalam keadaan yang sakit keras, Kiai Gringsing ingin melihat-lihat halaman.
- Sendiri? - bertanya Agung Sedayu.
- Tidak - jawab Cantrik itu - bersama Ki Widura. — Agung Sedayu menarik nafas dalamdalam. Agaknya segala
sesuatunya masih harus menunggu kedatangan Ki Widura.
Dalam kegelisahan menunggu, Swandaru sempat bertanya — Kapan kakang berangkat? -
- Kemarin - jawab Agung Sedayu - semalam aku bermalam di Mataram.
Swandaru mengangguk-angguk. Katanya - Ketika matahari

terbit, aku sudah berada disini. —
— Kau bertemu paman Widura? — bertanya Agung Sedayu.
— Aku bertemu beberapa saat. Tetapi paman Widura nampaknya sangat gelisah, sehingga tidak banyak yang dikatakannya. Ia pergi beberapa lama. Kemudian kembali lagi. Tetapi ia masih belum mengatakan apa-apa. Bahkan kemudian ia telah pergi lagi. — jawab Swandaru. Lalu katanya pula — Kedua orang yang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh semalam telah kembali. Mereka mengatakan bahwa kakang sedang dalam perjalanan. —
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya — Aku tidak dapat datang lebih cepat. —
Swandaru hanya mengangguk-anguk saja. Sementara ruangan itu telah menjadi hening kembali.
Beberapa saat kemudian, mereka telah mendengar derap kaki kuda. Berbareng orangorang yang ada diruang itu bangkit berdiri.
— Paman Widura — desis Agung Sedayu yang dengan tergesa-gesa melangkah keluar diikuti oleh Swandaru.
Sebenarnyalah yang datang memang Ki Widura. Ketika ia melihat Agung Sedayu, maka iapun berkata - Nah, kau sudah datang. Bersiaplah. Kita pergi bersama-sama dengan angger Swandaru. —

~ Kemana? - bertanya Agung Sedayu.
— Ikut sajalah — jawab Ki Widura.
— Tetapi paman baru saja datang — desis Agung Sedayu.
— Aku hanya melihat, apakah kau sudah datang — jawab Ki Widura.
Agung Sedayupun segera bersiap. Sekar Mirah, Rara Wulan dan Pandan Wangi diminta untuk menunggu. Bahkan Ki Widura berkata — Aku tidak tahu kapan kami kembali. —
— Jadi? — desis Pandan Wangi.
— Kalian tunggu saja disini — jawab Ki Widura.
Mereka tidak sempat bertanya lagi. Agung Sedayu dan Swandaru pun segera mengikuti Ki Widura. Sejenak kemudian, maka tiga ekor kuda telah berderap meninggalkan padepokan itu tanpa menyebut tujuan kepergian mereka.
Ketika mereka menyusuri bulak panjang, maka Ki Widura berkata — Kita memanjat kaki Gunung Merapi. —
Tidak ada lagi yang berbicara. Kuda-kuda mereka berderap diatas jalan setapak yang berbatu-batu kecil. Jalan yang semakin lama semakin sulit dilalui. Namun kuda-kuda itu tidak berhenti.
Di padepokan Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Rara Wulan menunggu dengan gelisah. Tetapi tidak seorangpun di padepokan itu yang dapat diajak berbicara. Semua orang tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Yang mereka tahu hanyalah, Kiai Gring-sing tidak ada lagi di padepokan.
— Selain Ki Widura, siapa lagi yang tidak ada di padepokan? — bertanya Pandan Wangi.
— Seorang. Yang tertua diantara kami, para cantrik — jawab salah seorang cantrik.
— Siapa? — desak Sekar Mirah tidak sabar.
— Kakang Agahan — jawab cantrik itu.
— Dimana Agahan itu sekarang? — bertanya Sekar Mirah pula.
— Kami tidak tahu. Kakang Agahan juga tiba-tiba saja tidak ada di padepokan — jawab

cantrik itu.
— Apakah ada hubungannya antara hilangnya Kiai Gringsing dan bepergian Agahan itu?
— bertanya Pandan Wangi.
— Kami tidak tahu — jawab cantrik itu.
Baik Pandan Wangi maupun Sekar Mirah tidak mendesak. Cantrik itu nampaknya benarbenar tidak tahu kemana cantrik tertua itu pergi.

Malam itu, padepokan Orang Bercambuk itu menjadi semakin sepi. Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Rara Wulan masih saja duduk-duduk dipendapa dengan dua orang cantrik yang termasuk dituakan di padepokan itu sambil menunggu mereka yang pergi bersama Ki Widura.
Mereka berbincang tentang sikap dan tingkah laku Kiai Gringsing disaat-saat terakhir.
— Setelah Kiai Gringsing merasa tubuhnya semakin-lemah, maka ia tidak lagi mampu langsung memimpin latihan-latihan dan menunggui kami bekerja disawah dan ladang.
Hanya kadangkadang
saja Kiai Gringsing melihat-lihat kami bekerja di kebun belakang.— berkata
cantrik itu — namun disaat-saat wadagnya menjadi semakin lemah, maka Kiai Gringsing telah mempergunakan kemampuannya dalam hal obat-obatan untuk menolong orang banyak, sehingga setiap hari padepokan ini banyak dikunjungi orang untuk berobat.
Namun Kiai Gringsing menjadi sangat prihatin ketika orang-orang itu menjadi salah menafsirkan kemampuan Kiai Gringsing. Bahkan ada yang menganggap bahwa Kiai Gringsing adalah orang tua yang memiliki ilmu gaib yang dapat menghidupkan orang mati.
—
Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Rara Wulan mendengarkan keterangan itu dengan seksama. Sementara cantrik itu bercerita selanjutnya — Puncak dari keprihatinan Kiai Gringsing adalah ketika beberapa orang datang dengan membawa seorang gadis yang sudah meninggal. Mereka minta dengan sangat agar anak gadis yang beberapa pekan lagi akan melangsungkan perkawinan itu dihidupkan lagi. - Cantrik itu berhenti sejenak. Lalu
— Jiwa Kiai Gringsing benar-benar terpukul. Bagaimanapun ia menjelaskan bahwa yang dilakukan itu adalah sekedar karena pengenalannya atas beberapa jenis dedaunan yang mengandung kasiat pengobatan, namun keluarga dari gadis itu tidak percaya. Mereka mendesak terus. Sementara ibu gadis itu beberapa kali jatuh pingsan. Ternyata betapa pun kuatnya jiwa Kiai Gringsing, namun ternyata runtuh juga menyaksikan keadaan itu. Tiba-tiba saja Kiai Gringsing lupa akan dirinya. Ia telah berusaha dan mencoba untuk menolong keluarga yang kehilangan itu. Kiai Gringsing telah berdoa dan memohon agar gadis itu dapat hidup kembali. —
— Dan gadis itu hidup kembali? — Rara Wulan hampir berteriak.
Cantrik itu menggeleng. Katanya — Tidak. Gadis itu tidak dapat hidup kembali. Gadis itu tetap saja terbaring tanpa bernapas. —
Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Ketegangan telah mencengkam jantungnya.

— Ada dua akibat yang membuat Kiai Gringsing semakin menyesali dirinya — berkata cantrik itu — ia menyesal sekali, kenapa hal itu dilakukannya. Kenapa ia merasa berhak untuk mencoba dan memohon agar gadis yang telah meninggal itu dapat hidup kembali. Penyesalan yang lain adalah, keluarga gadis itu justru menjadi semakin parah.
Bahkan ada di antara mereka yang menuduh, bahwa Kiai Gringsing hanya berbuat purapura.

Tetapi ia tidak benar-benar ingin menghidupkan gadis itu. —
Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Rara Wulan benar-benar menahan nafasnya.
Sementara cantrik itu berkata ~ Sejak saat itu, jiwa Kiai Gringsing benar-benar terguncang. Ia merasa telah melakukan satu kesalahan yang sangat besar. Ia merasa seakan-akan mempunyai wewenang untuk melakukan sesuatu lebih dari orang lain. -
— Sesudah peristiwa itu? — bertanya Sekar Mirah.
— Kiai Gringsing masih memberikan pertolongan pengobatan. Namun setiap kali ia menjelaskan, bahwa ia sekedar mengenali jenis-jenis dedaunan dan akar-akaran pepohonan yang dapat dijadikan obat. Itu saja. Tentu saja dengan perkenan Yang Maha Agung. Setiap orang dapat melakukannya asal ia tekun mempelajarinya. - Cantrik itu menarik nafas panjang. Suaranya merendah — namun mereka tidak percaya. Mereka tetap menganggap bahwa Kiai Gringsing memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Ia mampu menyembuhkan setiap penyakit dan bahkan kepercayaan bahwa Kiai Gringsing dapat menghidupkan orang mati masih saja ada diantara orang-orang banyak itu. —
Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Rara Wulan mendengarkan dengan penuh perhatian setiap kata yang diucapkan oleh cantrik itu. Seakan-akan mereka dapat merasakan betapa gaduhnya perasaan Kiai Gringsing yang menjadi semakin tua itu.
Dalam pada itu cantrik itu masih berceritera terus. - Dari hari ke hari, maka anggapan orang terhadap Kiai Gringsing menjadi semakin tidak masuk akal. Obat-obatan Kiai Gringsing memang baik dan seakan-akan mampu menyembuhkan segala macam penyakit, karena Kiai Gringsing memang seorang ahli didalam hal ini. Tetapi orang-orang yang salah tafsir itu semakin lama menjadi semakin banyak, sehingga ada diantara mereka yang menganggap bahwa Kiai Gringsing itu lebih dari manusia biasa. Keadaan itu membuat kesehatan Kiai Gringsing menjadi semakin buruk. Ia mengobati banyak orang dan mendapatkan kesembuhan. Tetapi satu kenyataan
betapa keterbatasan manusia, Kiai Gringsing tidak dapat menolong dirinya sendiri. —
- Itukah sebabnya Kiai Gringsing meninggalkan padepokan ini? - bertanya Sekar Mirah.
- Kiai Gringsing tidak pernah mengatakan bahwa ia akan pergi. Tetapi Kiai Gringsing memang tidak mengharapkan orang banyak menganggap lebih dari orang kebanyakan. — jawab cantrik itu.
Sekar Mirah mengangguk-angguk. Memang tidak ada seo-rangpun yang akan dapat mengatakan, kenapa dan kemana Kiai Gringsing itu pergi. Apakah mungkin ada orang yang mengambilnya untuk satu kepentingan atau sebab apapun juga. Namun yang pasti Kiai Gringsing tidak ada ditempat.
- Sepeninggal Kiai Gringsing, masih banyak orang yang datang untuk minta pertolongan - berkata cantrik itu pula — namun apa yang dapat kami lakukan? — cantrik itu termangumangu sejenak, lalu katanya — Tetapi banyak diantara mereka yang salah mengerti.
Mereka menganggap bahwa Kiai Gringsing menolak untuk mengobati mereka yang datang setelah Kiai Gringsing itu pergi. -
Cantrik itu berhenti sejenak. Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Rara Wulan hanya dapat mengangguk-angguk saja.
Dalam pada itu, malampun menjadi semakin malam. Udara menjadi bertambah dingin, sehingga cantrik itu berkata — Aku per-silahkan kalian beristirahat didalam. Kami sudah membersihkan bilik dibangunan induk itu. Namun sebagaimana adanya. —
Pandan Wangi mengangguk kecil. Katanya — Terima kasih. Apa yang ada sudah cukup baik bagi kami. Tetapi kami masih ingin menunggu beberapa saat. —

Sekar Mirahpun menyahut — Ya. Kami akan menunggu. -
- Nampaknya sudah lewat tengah malam - berkata cantrik itu.
- Ya ~ jawab Pandan Wangi — tetapi kami belum merasa mengantuk. —
Cantrik itu mengangguk-angguk. Sementara Sekar Mirah justru berkata — Jika kau merasa letih, beristirahatlah. Nanti kami
akan segera masuk pula. —
Cantrik itu tersenyum. Katanya — Aku bertugas malam ini. Aku harus berada disini sampai dini. —
— Baiklah. Jika demikian kita akan dapat bersama-sama duduk disini. — desis Pandan Wangi pula.
Dalam pada itu, seorang cantrik yang masih muda telah menghidangkan minuman panas. Wedang jae dengan gula kelapa. Beberapa pofong makanan yang ternyata dapat membantu mereka yang duduk di pendapa itu untuk menahan kantuk.

Namun ketika tengah malam lewat semakin jauh, orang-orang yang ada dipendapa itu terkejut. Mereka mendengar pintu gerbang halaman padepokan itu berderak keras. Kemudian ketika mereka berpaling, mereka melihat beberapa orang menyusup masuk dengan tergesa-gesa.
Kedua cantrik yang ada di pendapa itu bangkit berdiri dan menyongsong orang-orang yang melintasi halaman menuju ke pendapa itu. Sementara dua orang cantrik yang lain telah muncul pula dari samping bangunan induk itu.
Salah seorang cantrik yang turun dari pendapa itu bertanya — Ki Sanak, siapakah Ki Sanak ini dan apakah keperluan Ki Sanak datang dimalam begini. -
— Kami ingin bertemu dengan Orang Bercambuk itu. — jawab salah seorang dari mereka.
— Untuk apa? — bertanya cantrik itu.
— Aku harus mengambilnya malam ini. Ki Lurah yang sakit menjadi semakin parah. Kiai Gringsing ternyata menolak untuk mengobatinya kemarin — jawab orang itu.
—Kiai Gringsing tidak ada di padepokan Ki Sanak. Bukankah sudah aku katakan? — jawab cantrik itu.
— Omong kosong. Kiai Gringsing menolak karena menganggap bahwa Ki Lurah adalah orang yang sering melakukan kejahatan. Aku tahu itu. Tetapi Kiai Gringsing tidak akan dapat mengelak. Sekarang aku akan membawanya. Aku tidak percaya bahwa Kiai Gringsing memiliki tuah yang dapat membuat kami menjadi terkutuk. Apalagi beralih ujud menjadi binatang yang hina — berkata orang itu.
— Ki Sanak benar — jawab canrik itu — Kiai Gringsing tidak dapat berbuat seperti itu. Tidak dapat mengutuk orang lain apalagi menjadikannya seekor binatang. -
— Jika demikian, serahkan Kiai Gringsing itu kepada kami. Kami akan membawanya. Ia kami minta mengobati Ki Lurah. Kemudian kami akan segera mengembalikannya.- —
Tetapi cantrik itu menggeleng sambil berkata — Maaf Ki Sanak. Kiai Gringsing masih belum kembali. Kami justru telah memanggil orang-orang terdekat yang sekarang agaknya sedang mencarinya. Sampai saat ini mereka masih belum kembali. —
— Kau jangan mengada-ada — bentak orang itu — kami adalah orang-orang yang tidak mau dibohongi. Apalagi kami terbiasa untuk melakukan apa saja yang kami ingini. —
— Jadi apa yang harus kalian bawa jika Kiai Gringsing tidak ada. Jika kalian tidak percaya, kalian dapat melihat seluruh padepokan ini. — berkata cantrik itu.

— Itu tidak perlu. Aku tidak perlu melihat seluruh padepokan ini. Tetapi aku minta kalian menjawab, dimana Kiai Gringsing, Sekarang kami akan membawanya. Dengar. Sekarang. Ki Lurah sudah tidak tahan lagi. Sakitnya terlalu menyiksanya. — berkata orang itu.
Cantrik itu menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya ia melihat orang-orang yang datang itu. Mereka berpencar di halaman. Ada yang berdiri dibawah cahaya oncor di pintu gerbang. Ada yang berdiri dibawah pepohonan dan ada yang berdiri dibela-kang orang yang agaknya memimpin kawan-kawannya untuk mengambil Kiai Gringsing itu.
— Jumlah kami cukup banyak untuk menghancurkan padepokan kecil ini — geram orang itu — karena itu, sebelum hal itu terjadi, biarlah kami membawa Kiai Gringsing. -
— Ki Sanak jangan membuat hati kami semakin pedih. Kami kehilangan Kiai Gringsing. Sekarang Ki Sanak datang untuk memaksa kami melakukan sesuatu yang tidak dapat kami lakukan -jawab cantrik itu.
— Cukup — bentak pemimpin orang-orang yang datang itu -
Kami tidak mempunyai waktu banyak.
Namun sebelum cantrik itu menjawab, seorang diantara orang-orang itu yang berkumis tipis, bertubuh sedang memandangi ketiga orang perempuan dipendapa itu sambil bertanya — Siapa mereka? —
Cantrik itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab ~ Mereka adalah isteri dari murid-murid Kiai Gringsing
— Dimana murid-murid Kiai Gringsing itu? ~ bertanya orang berkumis tipis itu.
- Mereka sedang mencari Kiai Gringsing—jawab cantrik itu.
Orang berkumis tipis itu tersenyum. Katanya — Jika kalian tidak menyerahkan Kiai Gringsing, maka ketiga orang perempuan itu akan aku bawa. Ketiganya tentu akan dapat mengobati Ki Lurah denga caranya. —
Pemimpin dari kelompok orang yang datang itu mengangguk-angguk. Katanya - Satu pikiran yang baik. Kami akan membawa mereka sampai Kiai Gringsing datang kepada kami. —
Wajah cantrik itu menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia berkata — Mereka adalah tamu-tamu kami. —
— Aku tidak peduli. Ketika aku datang untuk minta agar Kiai Gringsing mengobati penyakit Ki Lurah dan ditolak dengan alasan yang tidak masuk akal bahwa Kiai Gringsing

tidak ada di padepokan, kami tidak membawa kawan cukup seperti sekarang. Sekarang kami membawa kawan yang terlalu banyak untuk ditolak lagi. Karena itu, maka kau boleh memilih. Menyerahkan Kiai Gringsing atau perempuan-perempuan itu. ~ berkata pemimpin sekelompok orang yang mendatangi padepokan itu.
Cantrik itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Tidak. Kedua-duanya tidak mungkin. Kau tidak akan dapat membawa Kiai Gringsing karena Kiai Gringsing tidak ada di padepokan. Tetapi kau juga tidak dapat membawa perempuan-perempuan itu. Mereka tamu-tamu kami, tamu padepokan ini. —
- Aku tidak peduli apakah mereka tamu atau isteri-isteri para cantrik dan siapapun mereka. Kami akan membawa mereka sampai kami menemukan Kiai Gringsing. Jika Kiai Gringsing tidak dapat
kami temukan, maka perempuan-perempuan itu tidak akan pernah kami lepaskan.

Mereka akan menjadi penghuni sarang kami — berkata pemimpin dari kelompok orangorang yang datang itu. Sementara orang yang berkumis tipis itu berkata — Sarang kami tidak akan terasa kering jika mereka menjadi penghuni sarang kami. Hidup kamipun rasarasanya akan mempunyai arti yang lebih tinggi daripada sekedar makan tidur dan menimbun harta benda. —
Cantrik itu menjawab — Ki Sanak. Kami mempunyai beberapa orang kawan pula untuk mempertahankan padepokan ini. Kamipun wajib untuk melindungi tamu-tamu kami karena keselamatannya adalah tanggung jawab kami seisi padepokan ini. -
Pemimpin dari sekelompok orang yang datang itupun memandang berkeliling pula. Jika semula hanya ada ampat orang cantrik, ternyata kemudian disudut-sudut bangunan di padepokan itu berdiri para cantrik yang nampaknya juga sudah siap menghadapi segala kemungkinan.
Namun orang itu berkata - Jangan bodoh. Jika kau melawan, artinya kalian akan hancur. Padepokan ini akan lenyap dari muka bumi untuk selama-lamanya. —
- Jika akibat itu yang harus kami alami demi pertanggungjawaban kami, apaboleh buat — sahut cantrik itu.
Pemimpin kelompok orang yang datang ke padepokan itu menggeram. Sementara orang berkumis tipis itu berkata - Sudahlah, kita tidak usah terlalu banyak membuang waktu. Kita ambil saja perempuan itu. Siapa yang menghadapi, akan kita selesaikan sama sekali. —

- Baik. Ambil perempuan itu - sahut pemimpinnya.
Orang berkumis itupun segera melangkah maju tanpa menghiraukan para cantrik itu. Namun sudah tentu para cantrik tidak membiarkannya.
Karena itu, maka sejenak kemudian, di halaman padepokan itu telah terjadi pertempuran. Orang-orang yang datang ke padepokan itu serentak menyerang. Namun para cantrikpun telah siap mempertahankan padepokan itu.
Ternyata yang datang itu adalah sekelompok perampok yang ingin membawa Kiai Gringsing untuk mengobati pimpinannya.
Karena itu, maka mereka adalah orang-orang yang telah berpengalaman mempermainkan senjata mereka yang terdiri dari berbagai macam jenis. Ada yang membawa pedang sebagai kebanyakan pedang. Tetapi ada pula yang membawa jenisjenis senjata yang tidak terbiasa dipergunakan. Ada yang membawa kapak. Membawa tongkat baja berujung runcing. Parang, golok yang besar dan bahkan tombak pendek berujung rangkap, yang sering disebut cang-gah.
Namun yang mereka hadapi adalah para cantrik yang mendapat tuntunan olah kanuragan dari Kiai Gringsing dan Ki Widura. Meskipun mereka bukan murid-murid utama, namun mereka telah ditempa pula lahir dan batinnya.
Karena itu, maka para cantrik itupun sama sekali tidak gentar menghadapi para perampok yang garang itu.
Tetapi ternyata bahwa jumlah mereka agak berselisih banyak. Sehingga karena itu, maka para cantrik, terutama yang dianggap tertua diantara mereka, harus bekerja keras untuk menghalangi para perampok itu memasuki bangunan induk padepokan.
Sebenarnyalah ketika pertempuran itu terjadi, Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Rara Wulan telah bangkit berdiri Ketika kemudian Pandan Wangi berlari masuk kedalam, maka

Sekar Mirahpun berlari pula sambil menarik lengan Rara Wulan.
Dalam pada itu, orang berkumis tipis itu ketika melihat ketiga perempuan itu berlari masuk dan kemudian menutup pintu segera berteriak — Kepung bangunan induk itu. Jangan sampai mereka melarikan diri. —
Sementara itu, seorang diantara para perampok itupun segera berusaha menyelinap diantara pertempuran yang sengit, sehingga Orang itupun sempat naik kependapa. Tidak seorang cantrikpun dapat mengejarnya, karena mereka semuanya sedang menghadapi lawan masing-masing. Bahkan ada diantara para cantrik yang harus bertempur menghadapi lebih dari seorang.

Dengan kasarnya orang itupun telah berusaha membuka pintu bangunan induk. Orang itu berniat menangkap ketiga orang perempuan yang berlari masuk ke dalam. Jika ia berhasil, maka ia tentu dianggap telah melakukan sesuatu yang pantas mendapat pujian dan hadiah.
Ternyata pintu itu memang tidak diselarak. Karena itu, maka sejenak kemudian pintu itupun telah terbuka.
Kedua cantrik yang dianggap tertua diantara para cantrik itu menjadi gelisah. Tetapi mereka memang tidak sempat berbuat sesuatu. Ketika seorang diantara mereka berniat menyusul orang yang naik kependapa itu, seorang yang lain diantara mereka telah menghalanginya. Sebelum ia sempat mengelakkan serangan orang itu, maka lawannya yang semula telah meloncat memburunya, se-hingga dengan demikian cantrik itu harus meloncat berguling mengambil jarak. Tetapi ia ternyata tidak mampu meninggalkan dua orang lawannya.
Demikian cantrik yang seorang lagi. Ia bahkan telah dikurung sama sekali sehingga tidak dapat berbuat lain kecuali melindungi dirinya.
Dalam pada itu, seorang yang telah masuk kebangunan induk itu telah menyusup keruang dalam, mencari ketiga orang perempuan yang berlari kedalam bangunan itu.
Orang yang berkumis tipis yang bertempur melawan salah seorang tetua para cantrik itu berkata sambil tersenyum - Nah, sebentar lagi perempuan itu akan kami kuasai. Jika kalian tidak menyerah, maka akibatnya akan menjadi semakin buruk bagi kalian dan bagi perempuan-perempuan induk itu.
— Pengecut yang licik — geram cantrik itu. Orang berkumis tipis itu tertawa.
Namun mereka yang ada di halaman depan itu terkejut. Meskipun mereka masih juga bertempur, namun mereka sempat melihat orang yang berhasil menyelinap masuk itu telah terlempar keluar pintu bangunan induk itu dan jatuh terguling di pendapa.
Demikian ia berusaha bangkit, maka seorang gadis telah melangkah keluar. Gadis itu adalah salah seorang dari antara ketiga orang perempuan yang duduk di pendapa. Namun ia sudah mengenakan pakaian yang lain.
— Bangkitlah — desis gadis itu.
Orang itupun kemudian telah tegak berdiri. Sambil menggeram ia melangkah maju. Senjatanya, sebuah kapak telah
diayunkannya sambil berkata — Iblis betina kau. Siapa kau he? -
— Namaku Rara Wulan — jawab gadis itu.

— Jadi kau berniat untuk melawan kami? ~ bertanya orang yang berdiri termangumangu di pendapa itu.

— Kenapa tidak? Apakah kami harus menyerahkan kedua per-gelangan tangan kami untuk diikat, kemudian dilarik seperti seekor lembu? - sahut Rara Wulan.
Orang itu menggeram. Namun sementara itu, dua orang perempuan yang lainpun telah keluar pula. Mereka telah mengenakan pakaian yang lain pula. Seperti pakaian seorang laki-laki.
Kehadiran mereka memang mengejutkan. Apalagi kemudian Pandan Wangi dan Sekar Mirah telah melangkah dengan cepat mendekati orang-orang yang justru ingin menangkapnya yang kemudian bertempur melawan para cantrik yang dianggap tertua di padepokan itu.
Dengan lantang Pandan Wangipun berkata kepada cantrik yang bertempur dengan pemimpin orang-orang yang datang menyerang padepokan itu - Lepaskan orang itu. Biarlah ia berusaha menangkap aku kalau dapat. —
Pemimpin orang-orang yang datang itu menggeram. Katanya — Kau telah menghinaku. Kau akan mengalami perlakuan yang akan membuatmu menyesal sepanjang hidupmu. —
— Aku sudah siap — berkata Pandan Wangi.
Cantrik itu memang ragu-ragu. Namun iapun sadar, bahwa is-teri murid-murid utama Kiai Gringsing itu memang bukan orang kebanyakan. Karena itu, maka iapun telah meloncat mengambil jarak.
Seorang lawannya memang memburunya. Tetapi pemimpin dari sekelompok orang yang datang itu telah meloncat naik kepen-dapa.
Sementara itu, Sekar Mirah justru meloncat turun. Didekatinya arena pertempuran yang lain. Ketika ia meloncat orang berkumis yang diterangi oleh sinar lampu minyak dipendapa, maka iapun berkata - Bukankah kau yang ingin membawa kami? -
Orang berkumis itupun segera meloncat menyerang Sekar
Mirah. Demikian tiba-tiba sehinga Sekar Mirah harus berloncatan mundur. Namun sejenak kemudian, maka tongkat bajanyapun telah berputar seperti baling-baling.
Orang berkumis tipis itu terkejut. Ia tidak mengira bahwa perempuan itu begitu tangkasnya. Tongkat baja itu berkilauan memantulkan cahaya lampu minyak yang kekuning-kuningan. Suaranya yang mendesing memberikan isyarat, bahwa tenaga perempuan itu cukup besar.

Dengan pedang yang besar orang berkumis tipis itu menyerang Sekar Mirah. Namun ketika pedangnya menyentuh putaran tongkat baja Sekar Mirah, orang itu terkejut. Tenaga perempuan itu memang sangat besar.
— Siapa kau sebenarnya? — bertanya orang berkumis tipis itu.
— Aku isteri murid utama Orang Bercambuk — jawab Sekar Mirah. Lalu katanya — Nah, seharusnya kau memperhitungkan sikapmu. —
— Persetan kau - geram orang berkumis itu. Namun katanya kemudian — Tetapi aku senang kepada perempuan-perempuan garang seperti kau. —
Tetapi begitu mulutnya terkatub, maka tongkat Sekar Mirah hampir saja menyambar keningnya, sehingga orang itu harus meloncat surut beberapa langkah.
Sekar Mirah tidak segera memburunya. Ia sengaja memberi waktu agar orang berkumis tipis itu sempat bersiap-siap menghadapinya. Baru kemudian ketika orang berkumis tipis itu sudah berdiri tegak, maka Sekar Mirahpun berkata - Marilah. Kita akan menilai, siapakah yang lebih baik diantara kita. —
Orang berkumis tipis itu termangu-mangu sejenak. Debar jantungnya masih terasa

menghentak justru karena tongkat Sekar Mirah hampir mengenai keningnya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata — Aku belum pernah menjumpai seorang perempuan segarang kau. Tetapi baiklah. Kita akan menguji kemampuan kita lebih dahulu, sebelum aku membawamu kembali ke lingkungan yang tentu belum pernah kau kenal sebelumnya. —
Sekar Mirah tidak berbicara lagi. Tetapi tongkat baja putihnya telah berputar kembali. Ketika orang berkumis tipis itu bergeser selangkah, maka tiba-tiba saja, diluar perhitungannya, Sekar Mirah telah meloncat dengan kecepatan yang tinggi menyerangnya. Tongkatnya terayun mendatar, kearah lambung.
Dengan tergesa-gesa orang berkumis tipis itu mencoba menghindar sambil menangkis ayunan tongkat baja putih itu. Namun ter-nyata ayunan senjata Sekar Mirah terlalu kuat, sehingga diluar per hitungannya pula, pedang yang besar itu bergetar sehingga telapak tangannya terasa menjadi pedih. Bahkan ketika ia mencoba memperbaiki pegangannya, maka tongkat baja Sekar Mirah telah terayun sekali lagi. Mengarah keleher.
Meskipun telapak tangannya masih terasa sakit, tetapi orang berkumis tipis itu telah berusaha untuk menangkis serangan Sekar Mirah itu. Namun tiba-tiba saja tongkat Sekar Mirah bagaikan berputar dan membelit pedangnya. Ketika Sekar Mirah menghentakkan tongkatnya, maka pedang orang berkumis itu telah terlepas dari genggamannya.

Orang berkumis itu terkejut dan meloncat mundur. Tetapi Sekar Mirah tidak memburunya Bahkan katanya — Ambillah. Aku tidak akan menyerangmu selama kau tanpa senjata.
Orang itu masih saja ragu-ragu. Tetapi Sekar Mirah tertawa sambil berkata — Aku adalah isteri salah seorang murid utama Kiai Gringsing. Aku tidak akan menyerangmu dengan licik. Ambil senjatamu dan kita lanjutkan permainan kita! — Bukankah kita ingin tahu siapakah yang terbaik diantara kita? —
Orang itu masih ragu-ragu. Sekar Mirah bahkan melangkah surut menjauhi pedang orang itu sambil berkata — Ambil. Ambillah. Kau tidak usah bingung. Bukankah kau belum pernah menjumpai seorang perempuan seperti aku? —
Selangkah orang itu maju. Kemudian dengan cepat ia menggapai pedangnya sambil memandangi ujung tongkat Sekar Mirah. Namun Sekar Mirah benar-benar membiarkannya menggenggam pedangnya dan bergeser surut.
Sekar Mirah tertawa. Katanya — Rasa-rasanya akupun belum pernah bertemu seorang laki-laki pengecut seperti kau. Kalau kau
senang pada perempuan-perempuan yang garang, maka akupun senang dengan lakilaki pengecut. Nampaknya kau akan dapat menjadi barang mainan yang sangat menyenangkan. Mungkin kakak perempuanku itu juga senang bermain-main dengan lakilaki pengecut seperti kau. Bahkan mungkin kemanakanku itu. —
Laki-laki berkumis tipis itu menggeram. Dengan geram ia berkata — Kau jangan terlalu sombong iblis betina. Adalah kebetulan saja kau dapat menjatuhkan pedangku karena aku tidak mengira bahwa kau begitu kasar dan liar. Tetapi setelah aku menyadari, dengan siapa aku berhadapan, maka kau tidak akan dapat tersenyum lagi. —
Sekar Mirah masih tertawa. Katanya — Marilah. Bangkitlah dengan puncak ilmumu.
Orang itupun segera menggerakkan pedangnya. Namun telapak tangannya masih saja terasa pedih. Meskipun demikian, ia menjadi semakin marah menghadapi perempuan yang benar-benar garang itu.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah terlibat lagi dalam satu pertarungan yang keras. Namun Sekar Mirah segera mendesaknya dengan serangan-serangannya yang membingungkan. Di pendapa, pemimpin dari orang orang yang menyerang padepokan itu berhadapan dengan Pandan Wangi. Perempuan itu telah menggenggam sepasan pedang dikedua tangannya. Sepasang pedang yang berputar bagaikan gumpalan asap yang menyelubungi tubuhnya.

Pemimpin sekelompok perampok yang datang untuk mengambil Kiai Gringsing itu memang terkejut. Ia tidak mengira bahwa ia akan bertemu dengan perempuan yang memiliki kemampuan bermain pedang demikian tinggi.
— Iblis darimana yang telah mengajarimu bermain pedang -geram perampok itu.
— Suamiku adalah satu diantara kedua orang murid utama Kiai Gringsing — jawab Pandanwangi.
— Jika kau tetap melawan, maka kau benar-benar akan mengalami nasib lebih buruk lagi - ancam perampok itu.
Tetapi Pandanwangi tidak menjawab. Pedangnya berputar semakin cepat. Bahkan kemudian, satu diantaranya mulai mematuk kearah lawannya.
Lawannya yang terkejut meloncat mundur. Ditangannya tergenggam sebuah tombak pendek. Namun yang ujungnya berkait seperti duri pandan, sehingga mata tombak itu menjadi sangat berbahaya.
Tetapi Panndanwangi cukup berpengalaman menghadapi bermacam-macam senjata, sehingga karena itu, ia sama sekali tidak menjadi gentar.
Di Pendapa itu pula, Rara Wulan benar-benar telah menguasai lawannya yang akan menangkap ketiga orang perempuan itu. Serangan-serangannya yang datang berturutturut telah mendesak lawannya itu sampai ke bibir pendapa Ketika kemudian kakinya terjulur lurus mengenai dada orang itu, maka orang itu telah terlempar dari pendapa dan jatuh dihalaman. Namun demikian ia berusaha bangkit, Rara Wulan telah meloncat turun pula dari pendapa langsung menyerang orang itu dengan kakinya pula.
Orang itu mengaduh kesakitan ketika kaki Rara Wulan menyambar keningnya.
Demikian kepalanya menengadah maka kakinya yang masih bergerak memutar itu terayun sekali lagi mengenai dagunya.
Orang itu berguling beberapa kali untuk mengambil jarak. Namun Rara Wulan masih saja memburunya. Sehingga demikian orang itu berusaha bangkit, maka tangan Rara Wulan terjulur lurus menghantam leher dibawah telinga lawannya.
Sekali lagi orang itu mengaduh sambil menyeringai menahan sakit. Namun sekali lagi pula ia telah terbanting jatuh.
Namun orang itu kemudian tidak segera bangkit. Kepalanya lenar-benar menjadi pening. Nafasnya terengah-engah. Dadanya eakan-akan terhimpit kekuatan yang tidak terlawan.
Tetapi Rara Wulan tidak sempat untuk memperhatikan lebih lama lagi. Seorang yang lain berlari menyerangnya dengan garang.
Tetapi Rara Wulan telah bersiap menyongsongnya. Ketika Rara Wulan melihat orang itu mengayunkan kapaknya yang besar,
maka keningnyapun berkerut.
— Kau bunuh kawanku he? Kaupun harus mati — teriak orang bersenjata kapak itu.
- Kawanmu belum mati ~ jawab Rara Wulan yang bertempur tanpa mempergunakan

senjata karena senjata orang yang dikalah-kannya itu terjatuh ketika ia terlempar keluar dari dalam bangunan induk. Tetapi karena orang yang datang menyerangnya itu mempergunakan sebuah kapak yang besar, maka Rara Wulanpun telah mencabut pedangnya.
Orang itu tidak bertanya lebih banyak lagi. Iapun segera menyerang dengan kapaknya yang besar itu. Ayunannya telah menimbulkan desing yang keras serta sambaran angin yang tajam.
Rara Wulan menyadari bahwa lawannya adalah seorang yang kuat. Tetapi ia telah menempa dirinya beberapa lama di Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun masih baru dalam tataran permulaan, namun Rara Wulan telah memiliki bekal ilmu pedang yang cukup.
Karena itu, maka dengan tabah Rara Wulan menghadapi orang yang bersenjata kapak, yang hanya sekedar membanggakan kekuatannya saja. Sementara Rara Wulan selain kemampuannya menguasai senjata, ia juga mampu bergerak cepat dan tangkas.
Petunjuk-petunjuk Agung Sedayu banyak sekali memberikan warna dalam tata geraknya.
Karena itu, ketika orang berkapak itu mulai bertempur melawan Rara Wulan, iapun segera terkejut. Perempuan itu ternyata mampu membuatnya kebingungan. Apalagi ketika ujung pedang Rara Wulan telah-meraba kulitnya.
Kehadiran ketiga orang perempuan itu di pertempuran telah memperingan beban para cantrik. Meskipun masih ada beberapa orang cantrik yang harus bertempur melawan lebih dari seorang lawan, namun dengan gerakan-gerakan yang khusus, mereka mampu membingungkan lawan-lawan mereka. Dua tiga orang cantrik dengan berlandaskan pada kemampuan geraknya telah berloncatan berputaran, sehingga lawan-lawannya kadangkadang kehilangan, namun tiba-tiba seorang diantara mereka telah menyerang dengan garanya.
Didepan pendapa, Sekar Mirah benar-benar telah menguasai lawannya. Orang berkumis tipis itu tidak mampu berbuat sesuatu menghadapi tongkat baja Sekar Mirah yang berputaran. Ketika tongkat baja itu mengenai punggungnya, meskipun tidak diayun-kan dengan tenaga yang besar, orang itu terdorong beberapa langkah dan jatuh terjerembab.
Pedangnya telah terloncat lagi dari tangannya yang memang sudah terasa pedih.
Sekali lagi Sekar Mirah sambil tertawa berkata — Kenapa kau lepaskan lagi pedangmu? Ambillah. Aku tidak berkeberatan. Sudah aku katakan, bahwa aku tidak akan melawan seorang yang tidak bersenjata sementara aku memegang tongkat bajaku. Tanpa senjata kau tidak akan dapat menangkapku dan membawaku kesa-rangmu yang menjanjikan satu lingkungan yang belum pernah aku kenal sebelumnya. —
Orang berkumis tipis itu mengumpat kasar. Sambil merangkak ia telah menggapai pedangnya lagi. Pedang yang sudah cukup lama menemaninya bertualang didunia yang gelap.
Ketika ia sudah memegang pedangnya lagi, maka sambil bangkit berdiri iapun berteriak — Tangkap perempuan ini. Ia memiliki ilmu iblis —
Beberapa orang diantara para perampok yang datang ke padepokan untuk mengambil Kiai Gringsing itu termangu-mangu. Namun dua orang telah berlari mendekatinya dan bersiap untuk bertempur melawan Sekar Mirah.
Dengan demikian, maka tugas para cantrik menjadi lebih ringan lagi. Apalagi ketika pemimpin mereka yang bertempur di pendapa itu bersuit nyaring. Satu isyarat untuk memanggil satu atau dua orang agar membantunya.
Sejenak kemudian maka Sekar Mirah dan Pandan Wangi itu harus bertempur melawan masing-masing tiga orang, disamping pemimpin dari sekelompok gerombolan yang datang ke padepokan itu dan bersenjatakan canggah, maka Pandan Wangi harus melawan dua orang laki-laki garang. Seorang membawa bindi dan seo, rang lagi membawa parang yang

panjang.
Namun pedang rangkap Pandan Wangi masih saja berputaran.
Ketiga orang lawannya memang terasa sulit untuk menembus kabut yang melindungi tubuh Pandan Wangi. Kabut yang terjadi oleh putaran sepasang pedangnya yang sangat cepat. Apalagi Pandan Wangi itu mampu berloncatan dengan tangkas dan cepat sekali.
Setelah ia melahirkan anaknya yang pertama serta mendapat obat yang mampu dengan cepat memulihkan kekuatannya Hari Kiai Gringsing serta latihan-latihan yang teratur, maka kemampuan Pandan Wangi sama sekali tidak menjadi surut, justru terasa menjadi semakin matang.

Karena itu, maka ketiga orang lawannya seakan-akan tidak memiliki kesempatan sama sekali. Gumpalan kabut itu seakan-akan tergulung melihat ketiga orang lawannya meskipun ketiga orang lawannya itu berdiri berpencaran.
Bahkan seorang diantara merekapun tiba-tiba saja berteriak mengumpat kasar sambil meloncat mundur. Bahkan hampir saja ia terjatuh dari pendapa yang meskipun tidak begitu tinggi, tetapi tentu akan mengejutkannya.
Ternyata ketika ia mengusap pundaknya, darah telah mengalir dari luka yang tergores menyilang. Meskipun luka itu tidak begitu dalam, tetapi perasaan pedih telah menggigit ketika keringatnya menyentuh lukanya itu.
Namun sejenak kemudian, orang itupun telah meloncat maju dengan senjata teracu.
Didepan pendapa, Sekar Mirah telah mendesak ketiga orang lawannya pula. Dengan kekuatan tenaga didalam dirinya maka Sekar Mirah mengayunkan tongkatnya dengan cepat. Anginpun telah berdesing pula. Lebih keras dari desing yang ditimbulkan oleh ayunan pedang lawannya yang besar yang telah pernah terlepas dari tangannya itu.
Dua orang kawannya yang membantu tidak mampu mengurung perempuan yang bersenjatakan tongkat baja itu. Bahkan semakin lama maka sentuhan-sentuhan tongkat baja itu menjadi semakin sering mengenai lawan-lawannya.
Seorang lawannya yang bersenjata pedang pula mencoba untuk menembus pertahanan tongkat baja Sekar Mirah. Namun ketika
benturan terjadi, maka pedangnyapun telah terlempar dari tangannya. Adalah diluar kehendaknya, jika ujung pedang itu telah melukai kawannya sendiri.
Kawannya itu mengumpat-umpat panjang. Namun ia masih mampu membantu orang berkumis tipis itu menahan Sekar Mirah dan memberi kesempatan kawannya mengambil pedangnya. Sekar Mirah tertawa. Katanya ~ Hati-hatilah. Jangan melukai kawan sendiri. Untunglah bahwa ujung pedangmu tidak menggores lehernya.
— Setan kau ~ orang yang telah mengambil pedangnya itu menjadi sangat marah.
Dengan cepat ia menyesuaikan dirinya dengan kedua orang kawannya. Namun usaha mereka mengepung Sekar Mirah telah berada di luar garis yang menghubungkan mereka bertiga, sementara tongkat baja putihnya masih berputaran.
— Kemarilah sedikit — berkata Sekar Mirah sambil tertawa pendek — aku ingin bertempur sambil melihat, bagaimana kawan-kawanmu dipendapa itu kehilangan akal. —
Lawan-lawannya tidak menjawab. Mereka mencoba menghentakkan kemampuan mereka menyerang Sekar Mirah bersama-sama. Namun dengan satu ayunan dua orang diantara ketiga lawannya itu mengaduh kesakitan. Ujung tongkat Sekar Mirah yang terayun deras itu telah menyentuh lambung kedua orang lawannya yang membantu orang berkumis tipis itu.

Orang berkumis tipis itu menggeram. Dengan garangnya ia mengayunkan pedangnya menebas kearah leher Sekar Mirah. Namun Sekar Mirah yang kemudian berjongkok telah menyodok perut lawannya dengan kepala tongkat bajanya. Tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan
Orang itu terdorong beberapa langkah surut. Perutnya menjadi sangat mual. Bahkan rasa-rasanya nafasnyapun telah tersumbat oleh isi perutnya yang seakan-akan terdorong naik kedadanya.
Sekar Mirah memang tidak memburunya. Bukan karena kedua orang lawannya yang lain menyerang, karena serangan itu dengan mudah dapat dielakkannya, tetapi ia ingin memberi kesempatan kepada lawannya untuk memperbaiki keadaannya.
Sebenarnyalah Sekar Mirah tidak dengan cepat ingin mengalahkan lawannya. Ia ingin mengatakan kepada lawan-lawannya itu dengan kemampuannya, bahwa mereka sama sekali tidak berarti apa-apa baginya. Perampok-perampok itu hanya dapat menakutnakutinya, tetapi tidak mampu mengimbangi kemampuannya meskipun mereka bertiga.
Demikian pula lawan Pandan Wangi. Mereka segera terdesak, sehingga mereka tidak mempunyai kesempatan.
Yang juga mengalami kesulitan adalah lawan Rara Wulan. Ternyata Rara Wulan terlalu garang bagi orang berkapak itu. Pedangnya berputaran, mematuk, terayun menyambar dan kadang-kadang seakan-akan langsung menggapai dadanya.
Sementara itu, orang yang pingsan itupun telah berusaha untuk mengingat-ingat apa yang telah terjadi, ketika ia mulai menjadi sadar. Bahkan kemudian iapun telah membuka matanya dan melihat apa yang telah terjadi.
Dalam keremangan malam ia sempat melihat orang berkapak itu bertempur melawan perempuan yang telah membuatnya pingsan. Iapun melihat bagaimana kawannya itu mengalami kesulitan, sementara kawan-kawannya yang lain juga tidak berhasil menguasai kedua orang perempuan yang lain.
Dengan demikian, maka usaha mereka untuk dapat mengambil Kiai Gringsingpun tentu akan mengalami kesulitan.
Justru karena itu, maka telah timbul niat liciknya. Ia merasa lebih aman untuk berbaring terus. Meskipun ia telah menjadi sadar, tetapi ia masih saja berpura-pura

pingsan dan berbaring ditempat-nya. Berbaring dan pura-pura pingsan ternyata lebih aman baginya daripada harus bertempur melawan perempuan-perempuan garang serta para cantrik di padepokan itu.
Sementara itu, keadaan orang-orang yang menyerang padepokan itu menjadi semakin sulit. Mereka terdesak semakin jauh mendekati pintu gerbang. Sementara itu, mereka yang melawan Pandan Wangi dan Sekar Mirah sama sekali tidak akan mampu mengalahkannya, apalagi menangkap ketiga orang perempuan itu. Karena itu, sebelum keadaan menjadi semakin parah, maka pemimpin para perampok yang datang untuk mengambil Kiai
Gringsing itu telah mengambil satu keputusan. Mereka lebih baik meninggalkan padepokan itu daripada mereka tidak akan dapat pergi untuk selamanya. Atau bahkan terkubur dipadepokan itu.
Dengan demikian, maka orang itupun telah mengambil kesempatan. Ketika ia sempat mengambil jarak, maka iapun telah bersuit nyaring. Satu isyarat untuk meninggalkan padepokan itu.

Dengan demikian, maka para perampok itupun telah berloncatan. Yang terlukapun
telah berusaha untuk berlari menuju ke-pintu gerbang. Sementara orang yang berpurapura
pingsan itupun telah bangkit pula dan berlari dengan cepat.
Pandan Wangi yang ada di pendapa melihat para perampok itu berlari tunggang
langgang. Karena itu, maka iapun sempat mengambil keputusan — Cukup. Kalian tidak
usah mengejarnya keluar pintu gerbang. —
Rara Wulan yang telah berlari memburu orang yang bersenjata kapak itu berhenti.
Namun ia bertanya — Kenapa mereka dibiarkan lepas? —
— Mereka hanya sekedar mencari Kiai Gringsing - jawab Pandan Wangi.
— Tetapi kelakuan mereka mirip dengan perampokan. Bahkan mereka benar-benar
akan membunuh jika mereka mampu -- jawab Rara Wulan.
Sekar Mirahlah yang kemudian mendekatinya sambil berkata — Sudahlah Rara. Mereka
telah pergi. Mereka tidak akan mengganggu kita lagi. —
— Belum tentu—jawab Rara Wulan — mungkin mereka akan datang lagi justru dengan
kawan yang lebih banyak atau dengan orang yang berilmu lebih tinggi. —
Sekar Mirah tersenyum. Katanya — Biarlah mereka datang lagi. Jika pada saat mereka
datang kakang Agung Sedayu dan ka-kang Swandaru, apalagi paman Widura dan Kiai

Gringsing sudah ada di padepokan, maka mereka tentu akan menyesal bahwa mereka
telah kembali. —
Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun telah melangkah ke
pendapa.
Sementara itu, para cantrikpun telah mengurungkan niat mereka
untuk mengejar orang-orang yang telah menyerang padepokan itu. Dengan
lantang seorang cantrik yang dituakan di Padepokan itu berkata — Rawatlah kawankawanmu
yang terluka. Apakah ada yang gawat atau bahkan gugur dalam pertempuran ini? -
— Tidak kakang—jawab seorang cantrik yang lain — tidak ada yang gugur diantara
para cantrik. Tetapi ampat orang telah terluka. Seorang dianlaranya memang agak gawat.
— Rawatlah dengan baik — perintah cantrik yang dituakan itu — terutama yang terluka
parah. Hati-hatilah. Jika kalian mengalami kesulitan, panggillah aku. —
Sejenak kemudian, maka Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Rara Wulanpun telah duduk
lagi dipendapa. Para cantrik kemudian menjadi sibuk dengan kawan-kawan mereka dan
penjagaan diselu-ruh padepokanpun diperkuat. Beberapa orang cantrik justru telah berada
dibelakang dan samping padepokan, sementara dua orang cantrik mengawasi regol
halaman didepan dengan senjata telanjang.
Sejenak kemudian maka langitpun menjadi merah. Fajar mulai membayang.
— Paman Widura masih belum kembali — desis Pandan Wangi.
— Ya. Cukup menggelisahkan — jawab Sekar Mirah.
— Tetapi kita hanya dapat menunggu — berkata Pandan Wangi pula.
Sekar Mirahpun mengangguk kecil. Katanya — Ya. Kita memang tidak dapat berbuat
lain kecuali menunggu.
Ketika kemudian langit menjadi semakin terang, maka bergantian ketiganya telah pergi
ke pakiwan. Mandi dan berbenah diri lahir dan batin.
Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Rara Wulan telah duduk kembali di pendapa ketika
kemudian matahari terbit menembus cakrawala. Cahayanya yang kekuning-kuningan
mulai menyiram dedaunan. Bintik-bintik embun memantulkan cahayanya berkerdipan oleh

goncangan lembut angin pagi.
Seorang cantrik kemudian telah menghidangkan minuman hangat serta beberapa potong ketela rebus. Ternyata ketika kawan-kawannya merawat para cantrik yang terluka, ada diantara para cantrik yang mempersiapkan minuman dan mencabut beberapa pohon ketela di kebun belakang.
Minuman hangat itu ternyata dapat membuat badan Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Rara Wulan menjadi segar. Juga ketela yang masih hangat pula, terasa hangatnya mengalir menyelusuri tubuh mereka.
Namun yang mereka tunggu masih juga belum datang.
Ketika matahari memanjat langit sepenggalah, maka ketiganya telah bangkit dan turun dari pendapa. Berjalan melintasi halaman dan keluar lewat gerbang didepan.
— Kami akan berjalan-jalan — berkata Pandan Wangi kepada para cantrik yang bertugas berjaga-jaga di regol.
— Seorang diantara kami akan mengawani kalian — berkata cantrik yang bertugas itu.
— Tidak perlu ~ jawab Pandan Wangi yang mengenakan pakaian khususnya. Demikian pula Sekar Mirah dan Rara Wulan. Bahkan dilambung Pandan Wangi kiri dan kanan tergantung sepasang pedangnya, sedangkan Sekar Mirah menjinjing tongkat baja putihnya. Demikian pula Rara Wulan, telah membawa pedangnya pula.
Para cantrik yang bertugas tidak memaksa. Mereka sadar, bahwa ketiga orang perempuan itu tidak memerlukan pengawalan, karena tidak seorangpun diantara para cantrik yang memiliki kemampuan melampaui isteri murid-murid utama Orang Bercambuk itu.
Beberapa lama ketiga orang perempuan itu menyusuri jalan-jalan bulak persawahan.
Sawah yang dibuka dan dikembangkan oleh para cantrik dengan ijin Ki Demang Jati Anom itu. Tetapi pagi itu tidak seorang cantrikpun yang turun ke sawah. Mereka masih sibuk dengan padepokan mereka, sementara yang lain merawat kawan-kawan mereka yang terluka.
Menjelang tengah hari, ketiga orang perempuan itu telah berada di pendapa padepokan itu lagi. Tetapi Ki Widura, Agung Sedayu dan Swandaru masih juga belum datang. Bahkan menjelang matahari turun, ketiganya masih juga belum datang.
Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Rara Wulan menjadi semakin gelisah. Demikian pula para cantrik di padepokan itu. Seorang diantara para cantrik yang dituakan telah menemui Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Rara Wulan yang duduk dipendapa.

— Apa yang harus kita lakukan? — bertanya cantrik itu.
— Kita tidak dapat berbuat apa-apa selain masih harus menunggu — jawab Pandan Wangi.
Cantrik itu mengangguk-angguk. Katanya — Ya, kita masih harus menunggu, Tetapi sampai kapan? —
— Sampai mereka kembali — jawab Pandan Wangi.
Cantrik itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya — Tetapi selama ini kalian bertiga masih belum beristirahat sama sekali. Biarlah kami berjaga-jaga diluar bangunan induk ini. Nanti jika perlu, kami akan membangunkan kalian. —
Tetapi Pandan Wangi menggeleng. Katanya — Kami sudah terbiasa untuk berjaga-jaga.
— Tetapi sekarang ada waktu untuk beristirahat. Para cantrik juga beristirahat bergantian. Jika pada suatu saat ada tugas yang penting harus kami lakukan, tenaga kami menjadi utuh kembali. — berkata cantrik itu. Lalu katanya — Agaknya demikian pula bagi

kalian. Kalian harus tidur dan memulihkan tenaga kalian. -
—Tetapi kami tidak terbiasa tidur disiang hari - jawab Pandan Wangi.
— Bukankah sekarang kita semuanya berada dalam keadaan yang khusus? — bertanya cantrik itu.
Namun Sekar Mirahlah yang menjawab — Beristirahatlah bagi kami tidak selalu tidur. Duduk-duduk dipendapa, minum minuman hangat dan makan ketela pohon, juga sudah merupakan saat-saat beristirahat yang baik. -
Cantrik itu tidak memaksa mereka. Sementara seorang cantrik telah menghidangkan makan sidng yang agak terlambat. Nasi putih masih mengepulkan asap dan gurameh yang digoreng kering disertai
sambal terasi dan lalapan. —
— Kami justru akan makan — berkata Sekar Mirah kemudian sambil tersenyum.
Cantrik yang menghidangkan makan itu berkata — Maaf, hampir senja kami baru sempat menyiapkan makan siang. Kami masih harus menangkap gurameh lebih dahulu, sementara ada kesibukan yang lain. —
Pandan Wangi tertawa. Katanya — Kami tahu. Seperti kebiasaan kami terlambat tidur, maka kamipun terbiasa terlambat makan. —
Cantrik itu hanya termangu-mangu. Sementara Pandan Wa-ngipun berkata — Tetapi makan yang dihidangkan ini membuat kami menjadi sangat lapar. —

Demikianlah, maka ketiga orang perempuan itupun dipersi-lahkan untuk makan sementara cantrik yang menghidangkan serta salah seorang diantara cantrik tertua di padepokan itu, telah meninggalkan pendapa.
Namun bagaimanapun juga ketiganya masih saja dibayangi oleh kegelisahan. Yang mereka tunggu masih belum datang.
Bahkan sampai matahari terbenam dan malam merayap semakin dalam, Ki Widura, Agung Sedayu dan Swandaru masih juga belum datang.
Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Rara Wulanpun kemudian benar-benar merasa letih setelah mengalami peristiwa yang mengejutkan malam sebelumnya, bahkan kemudian tidak tertidur bukan saja malam itu, tetapi juga sehari berikutnya. Karena itu, ketika para cantrik mendesak mereka untuk beristirahat, maka merekapun pergi ke pembaringan setelah menyelarak pintu bangunan induk.
- Kami berjaga-jaga diluar — berkata para cantrik. Oleh perasaan letih, maka ketiga orang perempuan itupun
sempat tidur nyenyak sampai menjelang dini. Ketika kemudian mereka terbangun, maka Ki Widura, Agung Sedayu dan Swandaru masih juga belum kembali.
Kegelisahan memang menjadi semakin memuncak. Tetapi mereka tetap tidak dapat berbuat apapun juga. Menjelang matahari
terbit, ketiganya telah berdiri di pintu gerbang padepokan. Tetapi mereka masih harus kecewa. Yang mereka tunggu belum juga datang.
Ketika mereka dipersilahkan makan pagi, maka rasa-rasanya nasi tidak lagi dapat lancar melintasi tenggorokan.
Namun ketika matahari hampir sampai kepuncak langit, maka mereka telah dikejutkan oleh derap kaki beberapa ekor kuda. Ketika mereka turun dari pendapa, maka mereka melihat ampat ekor kuda memasuki pintu gerbang padepokan. Mereka adalah orangorang yang selama itu mereka tunggu-tunggu dengan jantung yang berdebaran.

Yang paling depan adalah Ki Widura, kemudian Agung Sedayu diikuti oleh Swandaru. Yang paling belakang adalah Agahan. Cantrik yang dianggap tertua di padepokan itu. Rasa-rasanya ketiga orang perempuan itu tidak sabar lagi. Dengan tergesa-gesa mereka menyongsong orang-orang yang ban datang itu, sehingga merekapun telah menarik kekang kuda mereka.
Tetapi Pandan Wangi dan Sekar Mirah saling berpandangan ketika mereka melihat Ki Widura menjinjing segulung cambuk. Meskipun Ki Widura telah menyadap ilmu dari Kiai

Gringsing di hari tuanya, namun ia tidak terbiasa membawa cambuk seperti itu. Agung Sedayu dan Swandarupun selalu melingkarkan cambuk mereka dibawah baju mereka.
Ki Widura, Agung Sedayu, Swandaru dan Agahanpun segera meloncat turun dari kuda mereka. Sementara hampir berbareng Pandan Wangi dan Sekar mirah bertanya — Dimana Kiai Gringsing sekarang? —
Ki Widura tidak segera menjawab. Wajahnya memang nampak muram. Namun ia justru menyerahkan kudanya lebih dahulu kepada seorang cantrik yang mendekat.
Cantrik itupun telah membawa kuda Agung Sedayu pula ke sebelah pendapa, sementara Agahan telah membawa kuda Swandaru untuk diikat pada patok-patok bambu yang telah disediakan.
Pandan Wangi dan Sekar Mirah nampaknya memang segara ingin tahu. karena itu, merekapun telah mendesak — dimana Kiai
Gringsing, paman? —
Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya — Marilah. Kita duduk dahulu di pendapa. —
Merekapun kemudian naik kependapa. Rara Wulan ikut naik pula dan duduk bersama mereka. Tetapi ia justru menjadi bingung, sehingga karena itu, maka iapun hanya dapat memperhatikan orang-orang disekitarnya dengan sekali-sekali mengerutkan dahinya.
Sejenak kemudian, Ki Widura, Agung Sedayu dan Swandaru-pun telah duduk bersama Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Rara Wulan. Disebelah lain Agahanpun telah ikut duduk bersama mereka pula. Demikian pula beberapa orang cantrik yang juga dianggap tertua di padepokan itu, telah ikut menemui mereka, karena sebenarnyalah mereka mewakili para cantrik yang lain, yang ingin segera tahu dimana Kiai Gringsing mereka tinggalkan.
Namun Widurapun kemudian berpaling kepada Agung Sedayu sambil berkata ~ Kau sajalah yang mengatakan. -
— Jika tidak ada paman Widura, aku akan mengatakannya. Tetapi justru karena disini ada paman Widura, maka tentu lebih baik paman yang menyampaikannya. - jawab Agung Sedayu.
Widura menarik nafas dalam-dalam, namun kemudian katanya dengan nada dalam — Kiai Gringsing tidak ada lagi. —
— Maksud paman? — Pandan Wangi dan Sekar Mirah hampir berbareng bertanya.
— Ternyata Kiai Gringsing tidak berhasil mengobati dirinya sendiri — berkata Ki Widura — tetapi Kiai Gringsing menyadari bahwa akhirnya ia akan sampai pada satu batas dimana kemampuan ilmu pengobatannya tidak dapat mengatasinya. Kiai gringsing telah meninggal. —
— Meninggal? — hampir semua orang yang mendengar mengulanginya. Salah seorang cantrik yang ikut duduk dipendapa dengan serta merta bertanya — Dimana tubuh Kiai Gringsing sekarang? —

— Tubuhnya telah diserahkan ke pangkuan bumi sebagaimana seharusnya — jawab Ki Widura,
— Tetapi dimana? - bertanya cantrik itu.
Ki Widura termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya — Atas pesan Kiai Gringsing sendiri, kuburnya akan dirahasiakan. —
— Kenapa? - desak cantrik itu.
Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah — Kiai Gringsing tidak ingin terjadi salah paham sebagaimana saat-saat terakhir dalam hidupnya, Kiai Gringsing tidak ingin seseorang atau sekelompok orang menganggap bahwa setelah kematiannya,
ia masih dapat memberikan pengaruhnya, selain akibat dari apa yang pernah dilakukan semasa hidupnya. Kiai Gringsing
tidak ingin dianggap sebagai manusia linuwih. Sebenarnya Kiai Gringsing tidak berkeberatan seseorang mengenangnya. Mengenang perjalanan hidupnya, mengenang perbuatan-pcrbuatannya. Mengenang petunjuk-petunjuk dan nasehatnya. Juga mengenang ajaran-ajarannya. Itupun yang dianggap baik dan memberikan arti bagi orang lain. Sedangkan yang dianggap tidak baik, maka sebaiknya dilupakannya. —
***
JILID 272
PANDAN WANGI dan Sekar Mirah menundukkan kepalanya, matanya menjadi basah. Sementara Rara Wulan termangu-mangu. Sekali-sekali dipandanginya Ki Widura, kemudian Agung Sedayu dan Swandaru berganti-ganti. Bahkan kemudian ia melihat dua orang cantrik yang menangis. Benar-benar menangis sehingga terasa dada Rara Wulan ikut menjadi sesak oleh isaknya. Betapapun keduanya berusaha untuk bertahan, tetapi ternyata bahwa keduanya telah menangis.
— Jangan menangis — berkata Agahan yang dianggap sebagai cantrik tertua — disaat terakhir Kiai Gringsing masih sempat berkata, bahwa ia justru telah mendapatkan kesukaan besar. Ia telah diperkenankan menghadap Sumbernya dan dibebaskan dari derita yang berkepanjangan. — Agahan berhenti sejenak, lalu ~ Bukankah kau percaya bahwa Yang Maha Adil itu juga Yang Maha Kasih? -
— Ya — jawab kedua cantrik itu hampir berbareng disela-sela isaknya.
— Jika demikian kalian jangan menangis ~ berkata Agahan yang agaknya telah menjadi lebih mengendap.
Kedua cantrik itu mengangguk. Mereka memang menjadi lebih tenang. Sementara itu Ki Widura berkata — Cambuk ini adalah cambuk Kiai Gringsing. Karena Agung Sedayu dan angger Swandaru telah memiliki cambuk, maka cambuk ini telah diberikannya kepadaku. Aku telah diserahi untuk selanjutnya memimpin padepokan ini. —
Para cantrik itu mengangguk-angguk. Agahan memang menjadi saksi, apa yang telah dikatakan oleh Kiai Gringsing disaat terakhirnya.
- Sekarang — berkata Widura kepada Agahan — biarlah para cantrik kembali kepada tugasnya. Padepokan ini tidak akan terhenti sebagaimana perjalanan waktu. Kita menerima warisan dari Kiai Gringsing dan memeliharanya dengan baik. Melanjutkan kerja yang pernah dirintisnya dan melakukan ajaran-ajarannya dengan baik. —
Agahan mengangguk hormat. Sementara Ki Widura berkata selanjutnya — Kau tahu apa yang harus kau lakukan sepeninggal Kiai Gringsing. —

- Ya, Ki Widura — berkata Agahan. Yang kemudian minta diri untuk menemui para cantrik. Demikian pula para cantrik yang berada di pendapa itupun telah mengundurkan dirinya dan kembali kepada kawan-kawan mereka yang menunggu.
Ketika para cantrik kemudian telah tidak ada di pendapa, Pandan Wangi telah bertanya
-- Apakah benar bahwa Kiai Gringsing telah tidak ada? —
Ki Widura mengangguk. Katanya—Ya. Aku berkata sebenarnya. Kita memang bersedih. Rasa-rasanya begitu saja ia pergi setelah sekian lama kita mengenal dan menjadi keluarganya. Tetapi itulah yang terjadi. Kita tidak dapat mengelak dari kenyataan. -
- Kita memang menghadapi satu kenyataan — berkata Sekar Mirah — tetapi apa yang terjadi itu tidak pernah kita duga sebelum nya. —
- Ya - sahut Ki Widura - tetapi bagaimanapun juga itulah yang terjadi. —
Kedua orang perempuan itu hanya dapat menunduk. Sementara Ki Widura berkata — Nah, kau dapat berbicara dengan angger Swandaru, Agung Sedayu. Bagaimana sebaiknya kita melakukan pesan-pesan terakhir Kiai Gringsing. —
- Ya paman—jawab Agung Sedayu dengan nada rendah. Namun kemudian katanya - Kiai Gringsing berharap agar kitab yang berisi petunjuk tentang ilmu perguruan Orang Bercambuk itu,
tataran-tataran serta petunjuk cara dan laku yang harus dijalani, latihan-latihan serta beberapa tentang ilmu pengobatan, hendaknya berada di padepokan, disaat-saat tidak dipergunakan. Kita masing-masing berhak untuk membaca dan mempelajari isinya untuk meningkatkan ilmu kita masing-masing, kapan kita menghendaki bergantian sesuai dengan kebutuhan kita. Sedangkan yang aku maksud dengan kita adalah murid-murid utama Kiai Gringsing yang sekarang ada yaitu aku, adi Swandaru dan paman Widura. Kemudian Kiai Gringsing mengijinkan Glagah Putih untuk melakukannya sebagaimana dilakukan oleh murid-murid utamanya, namun berada didalam tanggung jawabku. Kemudian, siapa lagi yang akan diperkenankan untuk mempelajarinya langsung dari kitab itu harus mendapat persetujuan kita bertiga — Agung Sedayu berhenti sejenak, lalu katanya pula — Bukankah begitu paman? —
— Sepengetahuanku memang demikian — jawab Ki Widura, yang lalu bertanya kepada Swandaru — Bukankah begitu? —
— Ya. Itulah pesan guru — jawab Swandaru.

— Kemudian paman yang harus memimpin padepokan ini, serta bertanggung jawab atas keselamatan kitab itu jika kitab itu berada disini. - berkata Agung Sedyu, yang lalu bertanya - Nah, siapakah yang memerlukan kitab itu sekarang? —
~ Jika kakang masih memerlukan, biarlah untuk sementara berada di Tanah Perdikan Menoreh. Aku ingin menganjurkan agar kakang mempergunakan sebaik-baiknya. Bukankah kakang adalah murid yang tertua di antara kita? —
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya — aku sudah mencoba untuk mempergunakannya sebaik-baiknya. Tetapi apakah adi Swandaru tidak segera memerlukannya? ~
— Tidak tergesa-gesa kakang. Aku ingin mematangkan tingkat ilmuku yang sekarang. Jika aku menguasainya dengan baik pada tataran yang sekarang, maka aku kira, bekalku sudah mencukupi. Tetapi sudah tentu bahwa aku tidak akan berhenti sampai sekian. Pada saat aku memerlukan kitab itu, aku akan mengatakannya kepada kakang Agung Sedayu dan paman Widura — berkata Swandaru.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sekilas ia teringat Glagah Putih, yang juga menyadap ilmu dari saluran ilmu Orang Bercambuk disamping cabang ilmu dari Ki Sadewa dan Ki Jayaraga.
Tetapi Glagah Putih sedang melakukan satu tugas yang khusus.
Karena itu, maka Agung Sedayupun berniat untuk menyerahkan kitab itu kepada Ki Widura untuk disimpan di padepokan. Namun lebih daripada itu, Ki Widura akan dapat serba sedikit meningkatkan ilmunya pula.
Ketiga orang murid utama Kiai Gringsing itu masih berbicara tentang beberapa hal yang menyangkut pesan terakhir Kiai Gringsing. Namun karena yang ditinggalkan oleh Kiai Gringsing bukan harta dan benda yang biasanya mudah memancing persoalan, maka pembicaraan diantara ketiga murid utamanya itu berlangsung dengan baik dan tanpa perbedaan pendapat yang tajam.
Namun baik Pandan Wangi maupun Sekar Mirah dengan demikian ikut mengetahui dengan pasti, apakah yang akan dilakukan oleh suami mereka masing-masing sebagai murid utama Kiai Gringsing.
Rara Wulan yang ikut mendengarkan pembicaraan itu setiap kali mendengar nama Glagah Putih disebut-sebut. Bahkan menurut tangkapan Rara Wulan, Glagah Putih seakanakan termasuk dalam urutan nama murid utama Kiai Gringsing meskipun kedudukannya

agak khusus, karena ia masih harus berada di bawah pertanggungan jawab Agung Sedayu sebagai gurunya.
Namun diakhir pembicaraan itu, Agung Sedayu berkata — Segala sesuatunya memang sudah lewat. Sementara itu, aku dituntut oleh kewajibanku untuk segera berada di Tanah Perdikan kembali. Namun diperjalanan kembali besok, aku akan singgah di Sangkal Putung. Meskipun demikian aku berharap bahwa adi Swandaru dan paman Widura masih berada di padepokan ini. -
Swandaru mengangguk-angguk. Katanya - Baiklah kakang. Rumahku terhitung dekat dengan padepokan ini. Aku dapat setiap saat pulang dan kembali lagi kemari. Namun dalam sepekan aku
masih akan menyelesaikan kesibukan di padepokan ini membantu paman Widura.
Tetapi aku berpesan jika besok kakang dan Sekar Mirah singgah di Sangkal Putung, katakan kepada ayah, jika ada yang penting aku harus pulang, biarlah ayah memerintahkan satu dua orang menjemputku. —
Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya — Terima kasih. Jika saja aku tidak terikat oleh tugas seorang prajurit. Maka aku akan tetap berada di padepokan ini untuk beberapa hari lagi. -
- Aku mengerti — desis Ki Widura yang pernah pula menjadi seorang prajurit.
Demikianlah, hari itu Agung Sedayu masih tetap berada di padepokan bersama Sekar Mirah dan Rara Wulan, Mereka sudah merencanakan keesokan harinya untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh dan singgah barang sebentar di Sangkal Putung.
Namun dalam pada itu, Pandan Wangi dan. Sekar Mirah masih sempat berbicara diantara mereka ketika Agung Sedayu dan Swandaru bersama dengan Ki Widura menemui para cantrik yang sedang sibuk pada tugas mereka masing-masing.
- Bagaimanapun juga aku tetap tidak mengerti — berkata Sekar Mirah.
- Ya—desis Pandan Wangi — tetapi suami-suami kita tentu tidak akan mau memberikan penjelasan lebih banyak. —

- Bahkan rasa-rasanya aku tidak percaya atas apa yang terjadi menurut Ki Widura. Seperti ceritera dalam mimpi. Aneh dan tidak dapat dicerna. Sementara itu, Paman Widura, kakang Swandaru dan kakang Agung Sedayu, meskipun nampak muram, rasarasanya tidak seperti seseorang yang kehilangan sesuatu yang paling berharga dalam hidup mereka. - berkata Sekar Mirah kemudian.

- Mereka pasrah dalam kepercayaan yang utuh. Agaknya demikian pula yang dikehendaki oleh Kiai Gringsing — sahut Pandan Wangi.
- Aku kadang-kadang tidak mengerti, apakah seseorang yang tidak menangisi orang yang paling berharga dalam hidupnya meninggalkannya untuk selama-lamanya terhitung seorang yang tabah
atau seorang yang tidak berjantung. — berkata Sekar Mirah hampir kepada diri sendiri.
— Memang sulit untuk membedakannya ~ desis Pandan Wangi - tetapi kedua-duanya memang dapat terjadi. —
Sekar Mirah mengangguk-angguk kecil. Namun iapun menganggap bahwa suaminya justru termasuk seorang yang tabah seperti juga kakaknya Swandaru dan Ki Widura Jika mereka tidak menangis seperti perempuan, bukan berarti bahwa hatinya tidak terluka dan kecewa. Namun seperti kata Pandan Wangi, bahwa murid-murid utama Kiai Gringsing telah pasrah dengan kepercayaan yang utuh.
Dalam pada itu, dua orang cantrik padepokan itu telah memberi tahukan kepada Untara tentang keadaan Kiai Gringsing, sehingga menjelang malam Untara telah datang pula ke padepokan. Namun yang didapat oleh Untara adalah sekedar keterangan bahwa Kiai Gringsing telah meninggal dan dikuburkan sebagaimana seharusnya. Namun murid-murid Kiai Gringsing itu tidak dapat mengatakan, dimana Kiai Gringsing dikuburkan.
Untara mengangguk-angguk. Ia mengerti sepenuhnya setelah mendengar penjelasan pamannya, Ki Widura.
Sepeninggal Untara, maka Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Rara Wulanpun telah pergi ke dalam biliknya, sementara Agung Sedayu, Swandaru dan Ki Widura masih duduk beberapa lama di pendapa.
Mereka telah mendengar laporan Pandan Wangi dan Sekar Mirah tentang sekelompok orang yang datang ke padepokan sempat menengok para cantrik yang terluka.
Namun sebelum tengah malam merekapun telah beristirahat pula. Apalagi Agung Sedayu yang dikeesokan harinya akan kembali ke Tanah Perdikan dan singgah sejenak di Sangkal Putung.
Sementara itu Widura masih sekali lagi mengelilingi padepokannya, menjumpai para cantrik yang bertugas. Apa yang telah terjadi merupakan peringatan bagi mereka, bahwa mereka harus berhati-hati.

- Selama ini kita berusaha untuk berbuat baik. Tetapi kadang-kadang yang terjadi justru berbeda dari yang kita harapkan. Sekelompok
orang telah memusuhi kita karena salah paham. Bahkan bukan sekedar salah paham. Tetapi orang-orang yang tidak mau mengerti apa yang sebenarnya telah terjadi — berkata Widura kepada para cantrik yang bertugas. Lalu katanya—Karena itu kita harus berhati-hati. —
Tetapi malam itu tidak terjadi sesuatu di padepokan itu. Menjelang fajar, Agung

Sedayu, Sekar Mirah dan Rara Wulanpun telah siap. Setelah minum minuman hangat dan makan ketela rebus yang masih mengepulkan asap, maka merekapun telah minta diri untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh dan singgah sebentar di Sangakal Putung.
Namun ketika mereka meninggalkan padepokan itu, terasa betapa jantung Agung Sedayu tergores oleh kegetiran yang mendalam. Kiai Gringsing yang singgah lama didalam perjalanan hidupnya dan bahkan telah merubah sifatnya dimasa kanak-kanaknya, begitu saja meninggalkannya. Disaat-saat terakhir. Kiai Gringsing tetap saja seorang yang sederhana sebagaimana masa hidupnya.
Tetapi Agung Sedayu tidak mau tenggelam dalam kegetiran perasaan itu. Ia masih harus mengemban banyak tugas yang tidak boleh berhenti karena meninggalnya Kiai Gringsing.
Perjalanan dari Jati Anom ke Sangkal Putung memang tidak terlalu jauh. Kepada Rara Wulan, Sekar Mirah sempat bercerita tentang pohon randu alas yang dikenal sebagai sarang Gendruwo Bermata satu.
- Kakangmu dahulu selalu ketakutan lewat dibawah pohon randu alas itu — berkata Sekar Mirah,
Agung Sedayu yang mendengarkan tersenyum. Katanya -Bukan hanya dibawah pohon randu alas sarang Gendruwo Bermata Satu aku menjadi ketakutan. Didalam rumahpun aku selalu ketakutan jika harus tidur seorang diri. —
- Sekarang tidak lagi kakang? — bertanya Rara Wulan.
- Tidak. Sekarang ada mbokayumu Sekar Mirah - jawab Agung Sedayu.
Rara Wulan tertawa. Sementara Sekar Mirah tersenyum saja sebagaimana Agung Sedayu.
Demikianlah mereka melarikan kuda mereka menyusuri jalan yang menjadi semakin ramai dilalui orang, sehingga sarang Gendruwo Bermata Satu tidak lagi terasa menakutkan. Bahkan daerah Manahanpun bukan lagi daerah yang jarang diambah orang.

Teringat kepada Gendruwo Bermata Satu, maka Agung Se-dayupun teringat pula kepada Alap-alap Jalatunda, Pande Besi Sendang Gabus dan beberapa orang lagi yang waktu itu menjadi pengikut Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan, yang menginginkan untuk menguasai Sangkal Putung sebagai daerah subur untuk menjadi landasan perjuangan mereka selanjurnya, Namun rencana Macan Kepatihan itu dapat digagalkan oleh Untara, yang dengan cepat telah bertindak, membantu pasukan Ki Widura yang bertugas di Sangkal Putung.
Pada saat itulah Kiai Gringsing mulai hadir didalam perjalanan hidupnya. Ia telah merombak sifat-sifatnya dan membuatnya menjadi seorang yang berilmu. Agung Sedayu tidak lagi gemetar melihat ujung keris yang bergetar. Tidak lagi merengek memanggil kakaknya Untara jika kawan-kawannya nakal. Tetapi Agung Sedayu kemudian ternyata mampu berdiri sendiri dan bahkan kini menjadi seorang Lurah justru di Pasukan Khusus.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun seperti terbangun dari sebuah mimpi, Agung Sedayu mendengar Sekar Mirah berkata kepada Rara Wulan — Kita sudah menjadi semakin dekat dengan Sangkal Putung. Disebelah masih terdapat hutan yang meskipun tidak terlalu luas, tetapi memiliki berjenis-jenis binatang. Termasuk binatang buas. Tetapi para petani yang sawahnya atau pategalannya hanya diantarai oleh padang perdu dengan hutan itu, telah mengenal watak hutan itu dengan baik, sehingga ja rang sekali bahkan hampir tidak pernah terjadi, seorang petani diterkam oleh seekor harimau

ketika sedang bekerja di sawah atau di ladangnya. -
Rara Wulan mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia bertanya — Kenapa hutan itu tidak dibuka saja untuk dijadikan daerah persawahan atau pategalan atau bahkan daerah pemukiman yang baru? —
— Pada saatnya sebagian dari hutan itu tentu akan dibuka. Namun bukankah hutan itu sendiri mempunyai arti yang khusus? -desis Sekar Mirah.
Rara Wulan hanya mengangguk-angguk saja. Ketika ia berada di Tanah Perdikan Menoreh, maka iapun melihat hutan yang justru masih lebih luas dan lebih lebat dari hutan yang disaksikannya di Sangkal Putung itu.
Demikianlah, maka beberapa saat kemudian mereka bertiga memasuki Kademangan Sangkal Putung. Meskipun mereka tidak tajam merasakan perbedaan antara Kademangan Sangkal Putung dan sekitarnya, namun rasa-rasanya mereka memang memasuki satu lingkungan yang lain sebagaimana seseorang yang memasuki halaman rumah sendiri.
- Kita sudah sampai dirumah - desis Sekar Mirah. Rara Wulan mengerti maksudnya, bahwa mereka telah berada
di Kademangan Sangkal Putung.
Namun diluar sadarnya ia bertanya — Dimanakah letak Banyu Asri? —
—O — Sekar Mirah mengerutkan keningnya — Banyu Asri justru terletak disebelah Barat Jati Anom. Tidak terlalu jauh. Hanya berantara beberapa patok saja. -
Agung Sedayu yang mendengar pertanyaan itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata — Aku tidak secara khusus memperkenalkan Rara Wulan dengan Ki Widura. Meskipun aku sudah mengatakan serba sedikit tentang dirinya. -
— Aku sempat pula mengatakan meskipun juga baru serba sedikit - desis Sekar Mirah sambil memperlambat derap kaki kudanya.
Sekar Mirah sempat memandang Rara Wulan yang berkuda disampingnya. Namun gadis itu hanya menunduk saja.
Demikianlah mereka menyusuri tanah persawahan yang subur dan pategalan yang hijau rimbun dengan pohon buah-buahan. Sementara dibawah pohon-pohon buah-buahan di pategalan itu ditanam ketela pohon yang lebat. Pada pagar yang mengelilingi kotakkotak pategalan merambat batang kacang panjang, yang daunnya sedang semi berwarna hijau muda yang akan dapat menjadi sayuran yang segar.
Beberapa saat kemudian, maka mereka bertiga telah sampai ke padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung. Sebuah padu-kuhan yang terhitung besar. Bukan saja karena padukuhan itu cukup luas, tetapi isinyapun semakin lama menjadi semakin meningkat. Kesejahteraan hidup penghuninya, bahkan bukan saja penghuni padukuhan induk, tetapi para penghuni diseluruh Kademangan Sangkal Putung. Pasar yang bertambah ramai dan arus perdagangan yang semakin deras keluar masuk Kademangan Sangkal Putung dari Kademangan-kademangan disekitarnya. Sehingga Sangkal Putung seakan-akan menjadi pusat perdagangan antara beberapa Kademangan. Jalan-jalan yang menuju ke padukuhan induk diwarnai oleh jalur-jalur jejak roda pedati.
Sekar Mirah, anak Kademangan Sangkal Putung, merasa bangga melihat Kademangannya yang menjadi mekar.
Demikianlah, beberapa patok kemudian, ketiga orang itu sudah berada di pintu gerbang halaman rumah Ki Demang Sangkal Putung. Sebagaimana perkembangan Kademangannya, maka rumah Ki Demangpun menjadi semakin cantik. Kehadiran Pandan Wangi dirumah itu memang membawa beberapa perubahan. Hala-mannyapun semakin

lama menjadi semakin asri.
Ketika ketiganya memasuki halaman, maka dengan tergesa-gesa seorang pembantu dirumah Ki Demang yang sudah menginjak separo baya tergesa-gesa menyambutnya. Diletakkanya cangkulnya yang sedang dipergunakannya untuk menyiangi pohon bunga yang tumbuh di halaman.
— Marilah. Marilah naik kependapa. Ki Demang ada dibela-kang. Biarlah aku memanggilnya. Tetapi Swandaru tidak ada dirumah — berkata orang itu.
- Aku baru saja datang dari Jati Anom. Aku sudah bertemu dengan adi Swandaru di Jati Anom. - jawab Agung Sedayu.
Demikianlah ketiganyapun segera naik ke pendapa setelah mengikat kuda-kuda mereka di patok bambu di halaman. Sementara orang separo baya itu dengan tergesa-gesa memberitahu Ki Demang Sangkal Putung, bahwa Agung Sedayu dan Sekar Mirah datang.
Ki Demangpun dengan tergopoh-gopoh pula pergi ke pendapa
untuk menemui anak dan menantunya.
Dengan gembira Ki Demang menerima mereka berdua. Namun seorang yang datang bersama anak dan menantunya itu rasa-rasanya belum dikenalnya.
— Apakah mata tuaku sajalah yang tidak lagi mampu mengenalinya — berkata Ki Demang.
— Gadis ini bernama Rara Wulan ayah. Ia berada di Tanah Perdikan Menoreh, menemani aku tinggal dirumah, karena kakang Agung Sedayu sering berada di barak pasukannya — jawab Sekar Mirah sambil tersenyum.
Ki Demang Sangkal Putung tersenyum sambil berdesis - Bukankah itu memang kuwajibannya? —
Sekar Mirah tidak menjawab. Namun kemudian katanya kepada Rara Wulan - Marilah Rara. Kita melihat-lihat kedalam. Kau sebaiknya mengenali keluargaku. —
— Masuklah — desis Ki Demang.
Sekar Mirahpun kemudian telah mengajak Rara Wulan masuk kedalam untuk menemui keluarganya.
Sementara itu, di pendapa, Agung Sedayu telah menceritera-kan apa yang telah terjadi di padepokan. Sejak ia datang sampai saatnya ia meninggalkan padepokan itu karena ia tidak dapat ter-, lalu lama meninggalkan tugasnya di Tanah Perdikan Menoreh.
Ki Demang Sangkal Putung itu mengangguk-angguk. Katanya — Aku mengerti ngger. Kau adalah seorang prajurit. Kau tidak lagi dapat meninggalkan Tanah Perdikan terlalu lama sebagaimana kau lakukan sebelumnya. —
— Karena itu, maka aku tinggalkan adi Swandaru dengan iste-rinya di padepokan. Mungkin dalam waktu sepekan lagi mereka sudah akan pulang. -
— Kenapa Pandan Wangi juga tinggal di padepokan? - bertanya Ki Demang.
— Selain menemani adi Swandaru, ia dapat membantu para cantrik - berkata Agung Sedayu kemudian.
Ki Demang mengangguk-angguk. Di padepokan itu tentu masih ada kesibukankesibukan lain yang memerlukan kehadiran
Pandan Wangi. Tetapi Ki Demang itu kemudian berkata — Seharusnya Pandan Wangi pulang barang satu dua hari. Jika ia harus kembali ke padepokan, ia dapat kembali. Sendiri atau dengan suaminya. —
~ Kenapa Ki Demang - berkata Agung Sedayu.
— Bukankah ia masih menyusui anaknya? — jawab Ki Demang.
— O — Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun iapun bertanya — Lalu bagaimana

dengan bayi itu selama adi Swandaru dan isterinya tidak ada? —
— Bayi itu sudah mau disuapi pisang. Kemudian tajin cair dengan gula kelapa. Untungnya anak itu makan cukup banyak. Tetapi sekali-sekali menangis juga mencari ibunya. - jawab Ki Demang.
— Jika demikian Ki Demang dapat mengirimkan dua atau tiga orang menjemputnya. — berkata Agung Sedayu yang justru ikut memikirkan keadaan bayi itu.
Ki Demang mengangguk-angguk. Namun katanya — Tetapi bayi itu sudah mulai disuapi nasi lembut dengan gula kelapa pula selain pisang. -
— Tetapi apakah sudah waktunya anak itu makan nasi meskipun lembut? — bertanya Agung Sedayu.
Ki Demang tersenyum. Katanya - Sudah. Nasi lembut dan gula kelapa membuatnya menjadi anak yang gemuk dan sehat. -
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Meskipun ia berusaha untuk tidak menunjukkan perasaannya, namun sebenarnyalah ia menyadari bahwa ia masih belum diperkenankan menimang seorang anak. Ia tidak tahu, apakah pada suatu saat Yang Maha Pen-cipta akan memberikan kesempatan kepadanya untuk menimang seorang anak atau tidak. Bahkan Agung Sedayupun tahu, bahwa setelah mereka meninggalkan Sangkal Putung, Sekar Mirah akan merenung untuk satu dua hari. Isterinya memang sudah merindukan seorang anak.
Selagi Agung Sedayu merenung sejenak, Sekar Mirah telah keluar lagi kependapa diikuti oleh Rara Wulan sambil menggendong bayi yang gemuk dan sehat. Namun demikian Sekar Mirah
duduk dipendapa, maka anak itu telah menangis. -
Agung Sedayu tersenyum. Tangis bayi itu begitu keras menghentak.
— Anak ini tentu anak yang sangat sehat — desis Agung Sedayu sambil menyentuh pipi bayi itu. Namun justru karena itu tangisnya menjadi semakin keras.
— Cup, cup — Sekar Mirah mencoba menenangkan anak itu. Tetapi tangisnya masih saja menggetarkan pendapa Kademangan. Sehingga karena itu, maka Sekar Mirah harus berdiri lagi sambil berusaha untuk mengurangi tangis anak digendongannya itu.
— Marilah, kita pergi ke kebun — desis Sekar Mirah mengajak Rara Wulan.
Demikian keduanya turun dari pendapa, maka terasa angin, yang sejuk mengusap wajah bayi itu, sehingga ia pun terdiam.
Ki Demang tertawa. Katanya — Cucuku nakal sekali. Tetapi tangisnya membuat rumah ini menjadi hidup. —
Agung Sedayupun tersenyum. Katanya — Ya. Meskipun masih bayi, anak itu sudah menunjukkan kelebihannya. Tangisnya seolah-olah sudah menggemakan Aji Sangga Buwana. —
Ki Demangpun tertawa semakin keras. Katanya — Mudah-mudahan anak itu kelak benar-benar mampu menguasai Aji Sangga Buwana, meskipun sekarang jenis Aji itu seakan-akan tidak pernah muncul lagi. —
Sementara Sekar Mirah dan Rara Wulan berjalan-jalan diha-laman, seorang pembantu dirumah itu telah menghidangkan minuman hangat dan makanan beberapa potong.
— Marilah ngger — Ki Demang mempersilahkan ~ kebetulan kami sedang panen ketela pohon. Bukan yang dipategalan, tetapi sekedar di belakang. Sebagian telah dibuat sawut seperti yang telah dihidangkan. Mumpung masih hangat dengan serundeng kelapa yang masih agak muda. -

— Terima kasih Ki Demang — sahut Agung Sedayu.
Sambil makan sawut Agung Sedayu dan Ki Demang masih saja berbicara tentang padepokan Orang Bercambuk. Kepergian Kiai Gringsing yang terasa tiba-tiba meskipun sudah cukup lama kesehatannya semakin menurun, sehingga disaat-saat terakhir orang yang berilmu sangat tinggi itu menjadi semakin lemah.
Namun rencana Agung Sedayu dan Sekar Mirah untuk hanya singgah sebentar di Sangkal Putung, sulit untuk dilakukan. Ki Demang dan seluruh keluarganya tidak melepaskan Sekar Mirah terlalu cepat pergi.
Ketika Agung Sedayu mengatakan bahwa tugasnya tidak boleh terlalu lama ditinggalkan, maka orang-orang tua di Sangkal Putung berkata — Aku tidak peduli. Tetapi Mirah tidak boleh tergesa-gesa pergi. Nanti sesudah makan. Orang-orang didapur sudah terlanjur masak. Menangkap tiga ekor ayam dan menyembelihnya. —
— Tiga? — Sekar Mirah mengerutkan dahinya.
— Ya, tiga. Kenapa? — bertanya Ki Demang.
Sekar Mirah termangu-mangu. Namun Agung Sedayupun tertawa. Katanya — Dua ekor untuk aku sendiri. — Ki Demangpun tertawa.
Sebenarnyalah, Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Rara Wulan harus menunggu sampai matahari melewati puncaknya! Mereka di-persilahkan untuk makan siang bersama-sama dengan keluarga Kademangan Sangkal Putung.
Baru setelah beristirahat sejenak, mereka dapat minta diri untuk meneruskan perjalanan.
~ Besok, dalam kesempatan tersendiri, kami akan datang lagi — berkata Sekar Mirah — aku akan bermalam sepekan di rumah ini.
Ki Demang tersenyum. Katanya — baiklah. Sekarang aku tidak menahanmu lagi. Tetapi pada kesempatan lain, kalian harus bermalam di sini. —
Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Rara Wulan telah minta diri.
Sekar Mirah dan Rara Wulan menyempatkan diri untuk mencium anak Swandaru yang tersenyum sambil meraba-raba rambut Sekar Mirah yang seakan-akan tidak ingin melepaskan anak yang gemuk dan sehat itu. Apalagi ketika Sekar Mirah sempat melihat anak itu makan sebuah pisang. Begitu cepatnya habis lewat kerongkongannya yang kecil.
Namun akhirnya mereka bertigapun meninggalkan Kademangan Sangkal Putung.
— Kita bermalam lagi di Mataram — berkata Agung Sedayu ~ aku harus bertemu lebih dahulu dengan Glagah Putih sebelum kita meneruskan perjalanan kembali ke Tanah Perdikan. -
Sekar Mirah mengangguk. Ia tahu bahwa Glagah Putih harus mendengar apa yang telah terjadi di padepokan Orang Bercambuk, apalagi pesan-pesan terakhir Kiai Gringsing telah menyebut namanya pula.
Yang pertama-tama mereka singgahi di Mataram adalah rumah Ki Lurah Branjangan. Tetapi mereka tidak akan bermalam dirumah itu sebagaimana mereka berangkat ke Jati Anom.
— Sebelum kita menemui Glagah Putih, aku akan bertemu lebih dahulu dengan Ki Wirayuda - berkata Agung Sedayu — dari Ki Wirayuda kita akan mendapat banyak keterangan. Seandainya ada perkembangan baru, maka agaknya ia akan tidak berkeberatan untuk mengatakannya. Sementara itu kalian berdua dapat beristirahat dan berbenah diri sebelum kita pergi menemui Glagah Putih. -
Ketika Agung Sedayu kemudian bertemu lagi dengan Ki Wirayuda, maka iapun telah

mendapat beberapa keterangan tentang perkembangan terakhir. Namun ternyata selama beberapa hari masih belum nampak persoalan-persoalan yang terasa cukup gawat.
— Glagah Putih sudah tahu bahwa kau pergi ke Jati Anom. Kemarin ia datang kemari untuk melihat-lihat keadaanku bersama Sabungsari. — berkata Ki Wirayuda.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun mengatakan bahwa ia ingin menemui Glagah Putih.
— Ia sebaiknya mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi di Jati Anom — berkata Agung Sedayu yang kemudian sempat juga berceritera tentang keadaan padepokan Orang Bercambuk.
— Aku ikut berbela sungkawa dengan meninggalnya gurumu itu — berkata Ki Wirayuda.
— Terima kasih Ki Wirayuda — jawab Agung Sedayu — begitu cepatnya hal itu terjadi.
— Tetapi sudah banyak yang ditinggalkan oleh gurumu itu — berkata Ki Wirayuda.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya kemudian — Baiklah Ki Wirayuda. Jika besok aku kembali ke Tanah Perdikan tanpa sempat minta diri lagi, maka aku menitipkan Glagah Putih dan kelompoknya kepadamu. —
— Mereka selalu menghubungi aku — jawab Ki Wirayuda.
— Mereka adalah anak-anak muda. Apalagi sepeninggal Ki Jayaraga. Mereka harus dikendalikan dengan ketat, agar kehadiran mereka justru tidak menimbulkan persoalan baru. — berkata Agung Sedayu. Lalu katanya pula — Setelah gerombolan yang dikendalikan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab itu dapat dihancurkan, maka persoalan-persoalan baru akan dapat timbul. —
— Kami sudah memikirkannya — jawab Ki Wirayuda — namun nampaknya Sabungsari dan Glagah Putih mempunyai, pandangan yang cukup luas dan bertanggung jawab. -
— Sokurlah - desis Agung Sedayu - jika mereka bukannya semakin menyulitkan tugas Ki Wirayuda. .--
Demikianlah, maka Agung Sedayupun kemudian telah minta diri untuk pergi menemui Glagah Putih.
Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu, yang telah singgah dirumah Ki Lurah Branjangan, bersama-sama dengan Sekar Mirah dan Rara Wulan telah meninggalkan Kotaraja menuju ke sarang kelompok anak-anak muda yang menyebut nama kelompoknya Gajah Liwung.
Namun ternyata perjalanan mereka tidak serancak sebelumnya. Baru beberapa ratus patok dari dinding Kotaraja, mereka telah bertemu dengan beberapa orang anak-anak muda yang berkuda pula menyusuri jalan yang sama, namun dengan arah yang berbeda.
Agung Sedayu yang semula berada di belakang, telah melewati Sekar Mirah dan Rara Wulan sehingga ia berada di paling depan. Namun Agung Sedayu telah berpesan kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan — Jangan perhatikan mereka. Anggaplah bahwa kita berpapasan dengan orang-orang yang akan pergi ke pasar. —
Sekar Mirah tidak menyahut. Anak-anak muda yang memacu kudanya sesuka hati itu telah menjadi terlalu dekat. Bahkan kemudian merekapun telah berpapasan tanpa saling menegur. Debu yang kelabu berhamburan mengotori udara.
Namun Agung Sedayu menarik nafas panjang, meskipun harus menutupi lubang lubang hidungnya dengan telapak tangannya.
Tetapi dahinyapun kemudian berkerut, ketika ia mengetahui, bahwa beberapa orang anak muda itu telah berbalik dan menyusulnya.

Agung Sedayu berpaling. Anak-anak muda itu memang berbalik arah. Nampaknya mereka melihat sesuatu yang menarik perhatian mereka.
— Tentu Sekar Mirah dan Rara Wulan - berkata Agung Sedayu didalam hatinya.
Sebenarnyalah, beberapa orang berkuda itu tidak begitu saja melampaui mereka bertiga. Tetapi beberapa orang dengan sengaja _ telah berada disebelah Rara Wulan sambil memperhatikan wajahnya dan wajah Sekar Mirah.
Tiba-tiba saja seorang diantara mereka berteriak — Kau benar. Dua diantara mereka adalah perempuan. Kedua-duanya cantik meskipun memakai ikat kepala dan berpakaian seperti laki-laki. —
— Nah, baru kau percaya terhadap ketajaman mataku menangkap bentuk perempuan — sahut yang lain — agaknya kebanyakan orang tentu tidak mengira bahwa mereka adalah perempuan. —
Rara Wulan dan Sekar Mirah sama sekali tidak berpaling. Seperti pesan Agung Sedayu, mereka tidak menghiraukan anak-anak muda itu. Tetapi keduanya mulai gelisah, ketika anak-anak muda itu masih saja mengikutinya, bahkan disebelahnya. Seorang yang lain mendahului mereka dan setelah memandangi Agung Sedayu sejenak, iapun berteriak — Kalau yang ini nampaknya benar-benar seorang laki-laki. -
Sambil tertawa seorang yang lain berteriak. - Itu, bagianmu. Biarlah aku memilih dua orang yang dibelakang. —
Beberapa orang anak muda itu tertawa serentak. Suaranya sangat menyakitkan telinga. Sementara itu, anak muda yang berada disebelah Agung Sedayu telah berusaha menggapai kendali kudanya dan menariknya, sehingga kuda Agung Sedayu agak terkejut. Tetapi kemudian justru berhenti, ketika anak muda itu juga menghentikan kudanya. Dengan demikian, maka dengan sendirinya yang lainpun telah berhenti pula.
— Apa yang kalian kehendaki anak-anak muda? — bertanya Agung Sedayu.
— Ki Sanak — berkata anak muda itu — apakah kalian tergesa-gesa? ~
— Kenapa? — bertanya Agung Sedayu pula.
— Kita dapat berhenti sebentar. Berbincang-bincang dan saling memperkenalkan diri. Kedua kawanmu itu sangat menarik perhatian kawan-kawanku. — berkata anak muda itu.
— Maaf Ki Sanak — jawab Agung Sedayu — kami memang tergesa-gesa. —
— Kenapa? - bertanya anak muda itu.
— Kami sedang menyelesaikan persoalan keluarga yang sangat penting - jawab Agung Sedayu.
Tetapi jawaban anak muda itu benar-benar mengejutkan. — Baiklah. Jika demikian pergilah. Tinggalkan kedua orang kawanmu. Nanti, jika persoalanmu sudah selesai, maka kau dapat mengambil kedua kawanmu ini. —
Kening Agung Sedayu berkerut. Ia terbiasa berusaha untuk menyabarkan diri. Tetapi karena sasaran anak-anak muda itu adalah isterinya, maka Agung Sedayu benar-benar tersinggung.
Karena itu, maka katanya — Keduanya bukan sekedar kawan seperjalanan. Tetapi yang seorang adalah isteriku dan yang lain adalah adikku. —
— O -- anak muda itu mengangguk-angguk — satu kebetulan. Apakah kau mengijinkan isteri dan adikmu tinggal bersama kami selama kau menyelesaikan persoalan keluargamu?
Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Tiba-tiba saja kakinya telah menyentuh perut kuda anak muda itu, sehingga kuda itu terke-jut. Dengan serta merta kuda itu meringkik sambil berdiri pada kedua kaki belakangnya. Namun kemudian segera berloncat berlari.
Anak muda dipunggung kuda itu tidak siap menghadapi sikap kudanya itu. Karena itu,

maka iapun telah terpelanting dan jatuh diatas tanggul parit dan sekaligus terguling kedalam air yang untung tidak cukup dalam untuk membenamkan tubuhnya yang terbaring.
Sambil menyeringai kesakitan anak muda yang basah kuyub, bahkan penuh dengan lumpur itu berusaha bangkit. Namun anak-anak muda itu terkejut ketika mereka mendengar Rara Wulan tertawa menghentak.
- Kau menjadi semakin tampan anak manis — Rara Wulan hampir berteriak disela-sela suara tertawanya.
Sekar Mirah justru menggamitnya. Tetapi agaknya Rara Wulan memang dengan sengaja membuat anak-anak muda itu marah. Karena itu maka iapun telah berkata — Kenapa kau tiba-tiba saja ingin mandi? Mungkin kau tiba-tiba saja jatuh cinta melihat aku dan mbokayuku, sehingga kau perlu membenahi dirimu agar kau kelihatan lebih tampan dari kakakku. —
- Rara - desis Sekar Mirah.
Tetapi Rara Wulan nampaknya sudah untuk beberapa lama menahan kemarahannya. Karena itu, seakan-akan ia tidak mendengar panggilan Sekar Mirah.
Anak-anak muda itu memang marah. Ketika anak muda yang jatuh menimpa tanggul itu berusaha untuk bangkit, maka terasa punggungnya sakit sekali.
Karena itu, bersandar pada sebelah tangannya ia menunjuk kepada Agung Sedayu sambil berkata - Tangkap anak itu. Ia harus bertanggung jawab atas perbuatannya. —
Tetapi sebelum mulutnya terkatup rapat, ternyata Rara Wulan telah menarik cemeti kudanya yang tidak begitu panjang. Dengan derasnya ia mencambuk kuda anak muda yang ada didekatnya, yang beberapa lama mendampinginya sambil selalu saja memandangi wajahnya.
Rara Wulan berharap agar kuda itu juga meloncat seperti kuda anak muda yang terjatuh di tanggul parit itu.
Sebenarnyalah kuda itupun terkejut, melonjak dan berlari. Seperti yang diharapkan, maka anak muda itupun terjatuh dari punggung kudanya. Tetapi anak muda itu ternyata bernasib lebih baik. Ia tidak terbanting dan tidak menimpa tanggul parit. Tetapi ia jatuh diatas jalan berdebu.
Dengan cepat anak muda itu bangkit sambil mengumpat kasar. Namun ternyata Rara Wulan benar-benar tangkas. Kudanya dengan cepat bergerak. Kaki gadis itu sempat menyambar kening anak muda yang bangkit itu.
Sekali lagi anak itu terdorong beberapa langkah dan jatuh ter-lentang. Sementara kuda Rara Wulan berputar sambil melontarkan debu.
Beberapa orang anak muda yang lain terkejut melihat peristiwa itu. Hampir serentak mereka bersiap. Namun sekali lagi, sesaat sebelum mereka bergerak, mereka terkejut ketika Rara Wulan tiba-tiba saja telah menarik pedangnya.
Dengan lantang gadis itu berkata - Ayo, siapa yang ingin mati lebih dahulu. —
Anak-anak muda itu termangu-mangu. Seorang diantara mereka berkata dengan geram— Apa kau sadari, apa yang kau lakukan itu?~
— Aku sadar sepenuhnya. Aku tantang kalian untuk bertempur. Jika ada diantara kalian yang jantan, dan berani bertempur seorang melawan seorang, aku akan melayani dengan senang hati. Tetapi jika kalian laki-laki yang berhati betina, maka kalian dapat bertempur berpasangan. - jawab Rara Wulan.
Anak-anak muda itu justru menjadi ragu-ragu. Sekar Mirah dan Agung Sedayu sama

sekali tidak dapat mencegah lagi. Mereka mengerti perasaan Rara Wulan terhadap sikap anak-anak muda itu.
Ternyata tidak seorangpun diantara anak-anak muda itu yang berani menyatakan diri untuk bertempur melawan gadis yang marah itu. Sehingga karena itu, maka mereka hanya berdiam diri saja mematung diatas punggung kuda mereka. Sementara itu kedua orang yang terjatuh dari kuda-kuda mereka berdiri termangu-mangu dengan keseimbangan yang masih goyah.
Karena anak-anak muda itu tidak ada yang menjawab, maka justru Rara Wulanlah yang bertanya— He anak-anak muda. Siapakah sebenarnya kalian. Dari kelompok Kelabang Ireng, Macan Putih, Sidat Macan atau Gajah Liwung? —

Anak-anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja seorang diantara mereka menjawab — Kami dari
kelompok Gajah Liwung. —
Rara Wulan mengerutkan keningnya lalu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia menjawab — Jadi kalian bagian dari orang-orang yang telah merampok beberapa orang di Mataram dan terakhir berusaha untuk merampok rumah Ki Patih Mandaraka? Bagus. Jika demikian, kalian memang harus ditangkap atau dihancurkan sekarang juga.
Anak-anak muda itu benar-benar menjadi bingung menghadapi sikap Rara Wulan. Apalagi ketika Rara Wulan berkata -- Bersiaplah. Tarik senjata kalian jika kalian punya. Orang-orang dari kelompok Gajah Liwung memang harus ditangkap atau dihancurkan sampai orang yang terakhir. —
— Tidak — Tiba-tiba seorang diantara mereka berkata — Kami bukan dari kelompok Gajah Liwung yang merampok. Kami adalah anggauta Gajah Liwung yang justru sebaliknya. —
— Jika kau dari kelompok Gajah Liwung yang lain, maka kau termasuk anak-anak muda yang berani. Ayo, lawan aku. — Rara Wulan berkata semakin lantang.
Anak-anak muda itu saling berpandangan sejenak. Namun mereka benar-benar tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Seakan-akan segala pilihan akan mengakibatkan kesulitan bagi mereka.
Beberapa saat anak-anak muda itu termangu-mangu. Namun tiba-tiba tanpa aba-aba dari siapapun, maka mereka telah menghentakkan kendali kudanya. Kuda-kuda itupun mulai bergerak. Kemudian satu-satu berpacu meninggalkan gadis yang garang itu.
Dua orang kawan mereka yang tertinggal itupun berteriak. Tetapi tidak seorangpun diantara kawan-kawan mereka yang berhenti.
Rara Wulan tidak memburu mereka. Dipandanginya kedua orang yang terjatuh dari kudanya. Dengan geram ia berkata - Nah, hanya kalian berdua sajalah yang tinggal. Sekarang, kalian berdua harus memikul hukuman yang seharusnya ditimpakan kepada kawan-kawanmu. —
— Ampun. Kami mohon ampun - minta anak-anak muda itu.
Rara Wulan mengerutkan dahinya. Namun sambil menyarungkan pedangnya ia berkata — Aku akan mengampunimu. Pergilah. -
Kedua orang itu justru menjadi bingung, sehingga Rara Wulan membentak lagi — Pergi. Cepat pergi atau aku akan mengambil keputusan lain. —

Kedua orang anak muda yang kesakitan itu tertatih-tatih meninggalkan Rara Wulan.

Mereka tidak mempunyai kuda lagi, karena kuda mereka telah berlari menjauh.
Rara Wulan tertawa. Semakin lama semakin keras. Katanya -Nah, sekali-sekali kau harus berjalan kaki menyusuri jalan berdebu. -
Agung Sedayu dan Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Namun mereka tidak berbuat sesuatu. Dibiarkannya Rara Wulan mentertawakan anak-anak muda yang telah membuatnya marah.
Namun akhirnya Rara Wulan itu berhenti tertawa. Sambil berpaling kepada Agung Sedayu dan Sekar Mirah ia berkata — Jika saja tidak ada kakang dan mbokayu disini, aku ingin menghajar anak-anak itu. —
— Sudahlah — desis Agung Sedayu — kita akan melanjutkan perjalanan. —
Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi iapun telah menempatkan kudanya disebelah Sekar Mirah.
Demikianlah, maka ketiga orang itupun telah melanjutkan perjalanan. Agung Sedayu melarikan kudanya agak cepat agar mereka dapat segera bertemu dengan Glagah Putih. Tetapi juga untuk menghindari kemungkinan yang tidak mereka harapkan, karena jika anak-anak muda itu sempat berbuat lebih jauh dengan mengajak kawan-kawan mereka lebih banyak, maka persoalannya akan segera berkembang.
Karena itu, jika mereka dengan cepat meninggalkan tempat itu, maka mereka tidak akan dapat mengetahui kemana arah keper-gian mereka.
Apalagi langitpun menjadi semakin suram, sehingga beberapa saat kemudian, senjapun telah turun.
Meskipun malam menjadi semakin gelap, namun ketiga orang
itu masih saja meneruskan perjalanan. Pandangan mata mereka yang terlatih, masih tetap mampu menembus kegelapan bahkan di-lebatnya pepohonan padukuhan sekalipun.
Ketika mereka bertiga sampai di sebuah rumah yang dipergunakan oleh anggauta kelompok Gajah Liwung, maka merekapun berhenti sejenak. Regol halaman rumah itu ternyata tertutup.
Agung Sedayu yang kemudian meloncat turun dan mendorong pintu yang tertutup itu, perlahan-lahan telah membukanya. Dari celah-celah pintu yang terbuka itu, dilihatnya dua orang masih duduk di pendapa rumah itu.

Kedua orang yang duduk dipendapa itupun melihat pintu regol terbuka. Merekapun kemudian melihat seseorang berdiri dipinta. Namun kemudian mereka melihat tiga orang sambil menuntun kuda memasuki halaman rumah itu.
Kedua orang yang duduk di pendapa itu segera berdiri. Keduanya ternyata adalah Sabungsari dan Rumeksa.
— Kakang Agung Sedayu — desis Sabungsari setelah Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Rara Wulan memasuki sentuhan cahaya lampu minyak di pendapa. Kemudian katanya kepada Rumeksa — Panggil Glagah Putih dan kawan-kawan. -
Demikianlah, sejenak kemudian, maka dipendapa rumah itu telah duduk Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Rara Wulan ditemui oleh para anggauta kelompok Gajah Liwung. Namun Ki Ajar Gu-rawa dan kedua muridnya sedang berada di rumahnya yang disebutnya pesanggrahan.
Setelah berbincang-bincang sejenak, maka Agung Sedayupun kemudian minta kesempatan untuk berbicara dengan Glagah Putih tanpa orang lain, karena persoalannya menyangkut persoalan perguruan.

— Marilah. Silahkan. Biarlah kami berada diruang dalam. — berkata Sabungsari.
— Tidak - sahut Agung Sedayu — biarlah kalian disini bersama isteriku dan Rara Wulan. Kalian dapat menceriterakan pengalaman kalian selama ini. Rara Wulan tentu akan senang sekali mendengarkannya. Tetapi memang belum saatnya ia kembali memasuki kelompok Gajah Liwung. —
Dengan demikian, maka Agung Sedayulah yang kemudian pergi keruang dalam bersama Glagah Putih untuk menceritakan apa yang terjadi di Jati Anom.
- Kenapa kakang tidak singgah barang sejenak saat kakang berangkat ke Jati Anom. - berkata Glagah Putih.
- Aku sama sekali tidak berpikir bahwa saat-saat terakhir Kiai Gringsing telah sampai. - jawab Agung Sedayu.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, di pendapa, Sabungsari dan kawan-kawannya tengah bercerita tentang pertempuran di halaman Kepatihan.
- Sayang aku tidak dapat ikut — desis Rara Wulan.
- Sangat berbahaya bagimu Rara — sahut Sekar Mirah. Rara Wulan menganggukangguk.
Sementara anak-anak Gajah Liwung itu sempat pula berceritera bagaimana Ki Ajar Gu-rawa mengelabuhi mereka dan berhasil menyusup kedalam gerombolan yang juga menyebut namanya Gajah Liwung.
Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya -- Ternyata ada orang lain lagi yang menamakan diri Gajah Liwung. —
- Siapa? - Sabungsari menjadi tertarik karenanya.
Rara Wulanpun berceritera bahwa ia telah bertemu dengan beberapa orang anak muda yang mengaku anak-anak Gajah Liwung. Tetapi mereka nampak kebingungan ketika mereka harus menyebut Gajah Liwung yang mana.
Sabungsari mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya — Meskipun mungkin saat itu mereka dengan serta merta saja menyebut nama Gajah Liwung, tetapi bahwa nama itu mendapat banyak perhatian harus kita sadari sepenuhnya. — — Ya. Mungkin beberapa saat kemudian, kelompok ini akan menjadi pusat perhatian banyak orang — berkata Rara Wulan
Sabungsaripun mengangguk-angguk pula, sebagaimana kawan-kawannya yang lain, yang memang melihat kemungkinan sebagaimana dikatakan oleh Rara Wulan itu.
Selagi anak-anak anggauta Gajah Liwung itu berbincang dengan Sekar Mirah dan Rara Wulan tentang peristiwa terakhir yang
mencengkam Mataram, maka dengan sungguh-sungguh Agung Sedayu berbincang dengan Glagah Putih. Agung Sedayupun telah mengatakan kedudukan Glagah Putih didalam susunan murid Kiai Gringsing.
— Kau termasuk salah seorang murid utama, namun masih harus berada dibawah tanggung jawabku. Kau diakui sebagai seseorang yang disejajarkan dengan para murid utama Kiai Gringsing melalui aku. Satu kedudukan yang tidak terbiasa dalam satu perguruan. Namun anggap saja bahwa aku mendapat wewenang untuk mengasuhmu dan memberikan segala jenis ilmu yang aku dapatkan dari perguruan Orang Bercambuk itu. Kecuali itu, maka kaupun diperkenankan langsung mempelajari ilmu Orang Bercambuk lewat kitabnya yang berisi petunjuk, ajaran dan laku yang wajib dijalani jika kau benarbenar ingin disebut murid dari perguruan Orang Bercambuk — berkata Agung Sedayu.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia telah mendengar segalanya tentang Kiai Gringsing disaat-saat terakhirnya. Bagaimana orang tua itu menyingkir dari padepokannya.

— Kiai Gringsing adalah seorang yang rendah hati sampai saat terakhirnya - berkata Agung Sedayu — karena itu, ia telah mengambil langkah yang tidak banyak dilakukan orang. -
Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Katanya — Seharusnya aku sempat mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan hati Kiai Gringsing. —
— Aku sudah menyampaikannya. Aku sudah mengatakan bahwa kau tentu akan sangat berterima kasih atas segala kesempatan khusus yang telah diberikan oleh Kiai Gringsing. — berkata Agung Sedayu.
Glagah Putih mengangguk-angguk pula. Katanya - Rasa-rasanya aku ingin sekali mengunjungi padepokan kecil itu. -
— Kau selesaikan dahulu kewajibanmu disini — berkata Agung Sedayu dengan nada rendah. Lalu katanya pula — yang terpenting bagi Kiai Gringsing adalah pengamalan ilmu yang kau sadap daripadanya, sehingga ilmumu itu berguna bagi orang banyak.
— Ya kakang — desis Glagah Putih kemudian.
— Keinginan Kiai Gringsing ini sejalan dengan keinginan gurumu yang seorang lagi, Ki Jayaraga, yang meskipun tingkat kemampuannya belum sejajar dengan Kiai Gringsing, namun ia juga seorang yang berilmu sangat tinggi. Namun selama ini ia telah dikecewakan oleh murid-muridnya yang terdahulu. Tidak seorang-pun murid Ki Jayaraga yang dapat memberikan arti bagi pergaulan manusia. Justru sebaliknya. Mereka telah mempergunakan ilmu yang disadapnya dari Ki Jayaraga untuk kepentingan yang bertentangan dengan kepentingan orang banyak. Bahkan untuk melakukan kejahatan. Nah, harapannya sekarang tinggal bertumpu kepadamu. —Agung Sedayu berhenti sejenak. Namun kemudian ia berkata pula — Sedangkan jalur ilmumu yang satu lagi, jalur ilmu yang diturunkan oleh Ki Sadewa, juga menuntut agar kau tetap menjaga nama baiknya. Ki Sadewa adalah seorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan. Dan kesemuanya itu merupakan bagian dari pengabdian kepada sesama. —
— Ya kakang - Glagah Putih masih saja mengangguk-angguk. Sementara Agung Sedayu berkata selanjutnya — Tentu saja hal itu kau lakukan dalam ujud persembahanmu kepada Yang Maha Agung, karena persembahan yang paling berharga adalah seluruh hidupmu. —
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa betapa berat tanggung jawab yang harus dipikulnya, justru karena ia memiliki berbagai macam ilmu. Namun sejak semula ia sudah menyadari akan beban yang harus ditanggungkannya.
Karena itu, maka Glagah Putih memang tidak akan ingkar dari beban dan tanggung jawabnya itu.
Untuk beberapa lama Agung Sedayu dan Glagah Putih masih berbincang. Berbagai nasehat telah diberikan oleh Agung Sedayu, agar Glagah Putih tidak salah menafsirkan pengakuan Kiai Gringsing dan menganggapnya sebagai salah satu diantara murid utamanya, meskipun masih dengan beberapa keterangan khusus.
Namun agaknya Glagah Putih dapat mengerti. Ia menyadari sepenuhnya akan keadaannya.
Keduanya ternyata tidak mempunyai perbedaan pendapat atas semua pesan Kiai Gringsing. Apalagi Glagah Putih yang dapat menempatkan dirinya sebagai murid Agung Sedayu dan bahkan juga sebagai saudara muda sepupunya. Karena itu, maka semua petunjuk dan nasehat Agung Sedayu merupakan pegangan yang sangat berarti baginya dikemudian hari,

Namun dalam pada itu, keduanyapun kemudian telah dikejutkan oleh suara ayam
jantan yang berkokok bersahutan. Hampir di-luar sadarnya Agung Sedayu berdesis —
Baru tengah malam. —
- Tidak — jawab Glagah Pulih - kokok ayam untuk yang kedua kalinya. —
— O — Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam — sudah dini. -
Namun masih didengar pembicaraan yang ramai di pendapa. Nampaknya Rara Wulan
masih tidak puas-puasnya mendengar ce-ritera tentang permainan Ki Ajar Gurawa,
usahanya yang berhasil memasuki gerombolan yang ternyata bukan saja sekedar
merampok, tetapi justru berniat membunuh Ki Patih Mandaraka untuk memperlemah
kedudukan Mataram. Selanjutnya pertempuran yang berlangsung di Kepatihan itu sendiri
memang sangat menarik untuk diulang-ulang. Ternyata Rara Wulan telah bertanya
tentang pertempuran di Kepatihan itu sampai ke bagian-bagian yang sekecil-kecilnya.
Bahkan diantara anak-anak Gajah Liwung telah menceriterakan pula bagaimana Glagah
Putih menyelamatkan Ki Wirayuda dan sekaligus memecahkan tangga pendapa Kepatihan.
Rara Wulan memang mengagumi Glagah Putih. Apalagi ilmunya yang semakin tinggi.
Bahkan namanya sudah disebut-sebut sebagai murid utama Kiai Gringsing. Meskipun Kiai
Gringsing sudah tidak ada, tetapi pengakuan itu dapat dijadikan ukuran, bahwa Glagah
Putih sudah pantas untuk disebut murid utama karena ilmunya sudah memadai.
Khususnya yang bersumber dari perguruan Orang Bercambuk lewat Agung Sedayu,
meskipun semula yang terbanyak Glagah Putih meyadap ilmu dari keturunan ilmu Ki Sadewa.
Dalam pada itu, maka setelah pesan-pesan Agung Sedayu kepada Glagah Putih
dianggap cukup, maka Agung Sedayu pun mengajak Glagah Putih untuk keluar lagi ke
pendapa sambil bertanya — Apakah ada tempat bagi mbokayumu Sekar Mirah dan Rara
Wulan dirumah ini? —
— Ada kakang — jawab Glagah Putih.
Dengan demikian, maka disisa malam itu Sekar Mirah dan Rara Wulan masih sempat
tidur disebuah bilik yang tidak terlalu bersih. Namun keduanya dapat mengerti, karena
dirumah itu tinggal sekelompok anak-anak muda saja tanpa seorang perempuan.
Ketika matahari terbit, Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Rara Wulan telah bersiap untuk
meneruskan perjalanan. Mereka akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.
Setelah minum minuman hangat, maka ketiganya telah minta diri. Sementara Agung
Sedayu sempat berkata kepada Glagah Putih - Besok sajalah kau lihat sendiri kitab itu. -
— Ya kakang — jawab Glagah Putih.
Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Rara Wulanpun kemudian telah minta diri untuk
meneruskan perjalanannya.
Ketika Agung Sedayu bertanya tentang jalan yang lain, maka anak-anak Gajah Liwung
itupun tanggap, bahwa mereka ingin menghindari anak-anak muda yang nakal dan telah
mengganggunya ketika ia menuju ke padukuhan itu.
Sepeninggal Agung Sedayu, maka Glagah Putih telah minta kawan-kawannya untuk
berkumpul. Katanya — Ada pesan kakang Agung Sedayu yang menarik. Juga pesanpesannya
yang lain ditujukan kepadaku, sebagai adik sepupunya, maka ada sedikit pesan
yang dapat dibicarakan untuk dilaksanakan. —
— Pesan apa? — bertanya Sabungsari.
— Untuk mengurangi kenakalan anak-anak muda, maka kakang Agung Sedayu
mempunyai satu pikiran—berkata Glagah Putih — hendaknya Mataram mengadakan
semacam pertandingan yang dapat menyalurkan kenakalan anak-anak muda itu. -

— Pertandingan apa? — bertanya Rumeksa.
— Bermacam-macam. Misalnya ketrampilan naik kuda di alun-alun. Pertandingan memanah. Sodoran diatas punggung kuda atau bertarung dengan binatang buas atau kerbau atau lembu jantan — berkata Glagah Putih.
— Menarik — desis Sabungsari.

— Semalam, setelah pesan-pesan yang khusus diberikan kepadaku pribadi selesai, maka ia mulai memberikan pesan-pesan yang mungkin berarti bagi anak-anak muda Mataram. — berkata Glagah Putih.
Sabungsari mengangguk-angguk. Satu cara yang agaknya dapat ditempuh. Anak-anak muda yang ingin membanggakan diri dapat mengikuti pertandingan itu. Mereka dapat menyalurkan gejolak kemudaan mereka. Pertandingan di alun-alun akan lebih baik daripada mereka berkelahi di jalan-jalan. Merekapun akan mendapat kepuasan yang lebih besar karena pertandingan itu akan dilihat oleh banyak orang.
Ternyata anggauta Gajah Liwung yang lain juga berpendapat sama. Anak-anak muda yang merasa dirinya memiliki kemampuan dan sering memamerkan kemampuannya dengan cara yang tidak wajar, akan mendapat saluran yang baik untuk menunjukkan kemampuannya itu.
Karena itu, maka Sabungsaripun kemudian berkata — Baiklah. Aku akan menyampaikannya kepada Ki Wirayuda. Mudah-mudahan Ki Wirayuda sependapat dan menyampaikannya kepada Ki Patih Mandaraka. —
Dengan demikian, maka anak-anak muda yang termasuk dalam kelompok Gajah Liwung itu bersepakat untuk apabila diperlukan, membantu melaksanakan pertandingan itu. Mereka bersepakat bahwa mereka tidak akan ikut serta dalam pertandingan yang agaknya akan sangat menarik itu.
Demikianlah, dihari berikutnya, Sabungsari dan Glagah Putih telah pergi ke Kotaraja untuk bertemu dengan Ki Wirayuda yang sudah mulai membaik. Luka-lukanya sudah hampir sembuh meskipun masih harus dirawat dengan baik.
— Kakangmu Agung Sedayu kemarin lusa datang kemari --berkata Ki Wirayuda. Lalu iapun bertanya pula — Bukankah ia singgah ke sarangmu? —
— Ya Ki Wirayuda — jawab Glagah Putih—kakang Agung Sedayu menghabiskan sisa malamnya dirumah tempat tinggal kami.
— Dan sekarang? — bertanya Ki Wirayuda pula.
- Agung Sedayu sudah kembali ke Tanah Perdikan. ~ jawab Sabungsari pula.
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Sementara Sabungsari-pun berkata - Ada pesan yang ditinggalkan oleh Kakang Agung Sedayu kepada GLagah Putih. Karena itu, kami sekarang datang menemui Ki Wirayuda untuk membicarakan pesan itu. —
- Apakah pesan Agung Sedayu itu? - bertanya Ki Wirayuda.

- Adi Glagah Putih — berkata Sabungsari - sebaiknya kau saja yang menyampaikannya kepada Ki Wirayuda. Kau yang mendengar langsung dari Agung Sedayu. -
Glagah Putih mengangguk kecil. Kemudian katanya kepada Ki Wirayuda — Kakang Agung Sedayu mempunyai satu gagasan tentang tingkah laku anak-anak muda di Kotaraja ini, Ki Wirayuda.
- Apa gagasannya? — bertanya Ki Wirayuda.
Glagah Putihpun kemudian menceriterakan apa yang dikatakan oleh Agung Sedayu

tentang pertandingan ketrampilan bagi anak-anak muda di Mataram.
Ki Wirayuda mendengarkan dengan saksama. Namun kemudian katanya - Bukankah itu pertandingan ketrampilan yang biasa diselenggarakan bagi para prajurit, termasuk ngrampog macan di alun-alun. —
- Ya — jawab Glagah Putih — tetapi apa salahnya jika hal ini dilakukan bagi anak-anak muda yang sedang bergejolak. Tentu saja dengan pengamatan yang lebih baik, sehingga tidak terjadi kecelakaan yang dapat membahayakan. Alat-alat yang dipergunakan harus juga alat-alat yang telah diamati dan diperhitungkan dengan saksama.
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya - Agaknya memang akan sangat menarik. Tentu banyak anak-anak muda yang berminat. Namun sudah tentu bahwa aku akan berbicara dahulu dengan Ki Patih Mandaraka. Jika Ki Patih Mandaraka sependapat, maka Ki Patih tentu akan memanggil beberapa orang pimpinan prajurit yang akan dapat mengatur pelaksanaannya. —
Sabungsari dengan nada rendah berkata — Jika diperlukan kami akan dapat membantu pelaksanaannya. —
— Apakah kalian tidak akan ikut dalam pertandingan itu? -bertanya Ki Wirayuda — seandainya pertandingan itu disetujui pelaksanaannya, maka kalian akan dapat mengikutinya. Biarlah pelaksanaannya diatur oleh para prajurit. Apalagi pertandingan semacam itu tentu diperlukan banyak orang untuk melaksanakan dan mengamatinya serta untuk menentukan siapakah pemenangnya. —
— Kami sudah menentukan bahwa kami tidak akan ikut, Ki Wirayuda - berkata Sabungsari.
— Kenapa? - bertanya Ki Wirayuda.
Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak segera menjawab. Demikian pula Glagah Putih. Iapun tidak segera mampu menjawab pertanyaan itu.

Tetapi agaknya Ki Wirayuda memahami perasaan anak-anak kelompok Gajah Liwung itu. Karena itu, maka katanya - Kalian tentu dengan sengaja memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat memenangkan pertandingan itu. —
— Bukan begitu Ki Wirayuda — desis Sabungsari — tidak ada kelebihan apapun pada kami. Kami hanya ingin dapat membantu melaksanakannya. Jika kami tidak ikut dalam pertandingan itu, maka kami tentu tidak akan dapat ikut melaksanakannya. Kami terikat pada pertandingan yang akan kami ikuti saja. —
Ki Wirayuda tertawa. Katanya — Kau dapat berkata seperti itu kepada orang lain yang belum pernah mengenalmu. Tetapi kau tidak akan dapat berkata begitu kepadaku. Apalagi setelah terjadi pertempuran di Kepatihan itu. -
Sabungsari dan Glagah Putih saling berpandangan sejenak. Namun merekapun kemudian telah tertawa pula. Dengan ragu-ragu Sabungsari berkata — Aku tidak dapat ikut karena aku adalah seorang prajurit. —
— Dan aku adalah adik sepupu seorang prajurit. — sahut Glagah Putih sambil tertawa pula.
Ki Wirayuda tertawa semakin keras. Namun kemudian katanya — Baiklah hal itu akan kita bicarakan kemudian. Tetapi aku akan berbicara dengan Ki Patih Mandaraka. -
Sabungsari dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan
penuh harapan Sabungsari berkata — Semoga Ki Patih sependapat. Hal ini tentu akan memeriahkan Mataram pula. —
— Namun para prajurit harus bersiaga sepenuhnya, agar tidak terjadi sesuatu dan tidak

pula dianggap saat-saat Mataram menjadi lengah sehingga dipergunakan pihak lain untuk mengganggu Mataram. — berkata Ki Wirayuda.
Dengan demikian, maka ternyata Ki Wirayuda telah menyatakan persetujuannya meskipun ia masih akan menghadap Ki Patih Mandaraka.
Ternyata meskipun masih belum sembuh benar Ki Wirayuda telah berniat untuk menghadap Ki Patih dikeesokan harinya. Bersama seorang pengawalnya, maka Ki Wirayudapun telah pergi ke Kepatihan.
Ketika Ki Wirayuda melihat pendapa Kepatihan, maka ia justru melihat Kepatihan menjadi semakin cantik. Yang telah rusak dalam pertempuran, telah diperbaiki. Bahkan menjadi lebih baik dari sebelumnya.
Seperti biasa maka Ki Wirayuda telah diterima oleh Ki Patih di serambi. Sebagaimana dikatakan oleh Glagah Putih, maka Ki Wirayudapun telah menyampaikan gagasan itu kepada Ki Patih Mandaraka.
— Satu cara yang baik - berkata Ki Patih ~ tetapi tentu tidak hanya sekali. Sesudah itu anak-anak muda akan kembali melakukan kenakalan-kenakalan di jalan-jalan dan bahkan merambah ke lorong-lorong gelap. —
— Mungkin Mataram dapat menyelenggarakannya setahun sekali Ki Patih — berkata Ki Wirayuda.
— Ya. Dan dimulai dari lingkungan-lingkungan yang lebih kecil. Baru kemudian yang terbaik itulah yang dikirim untuk ikut serta dalam pertandingan di alun-alun. — berkata Ki Patih Mandaraka — dengan demikian maka gema dari pertandingan itu akan mengumandang sampai ke Kademangan-kademangan. —
— Jika demikian akan diperlukan waktu yang panjang — desis Ki Wirayuda.
— Ki Wirayuda — berkata Ki Patih kemudian — aku sependapat bahwa untuk kali ini diselenggarakan langsung dialun-alun.
Namun kemudian diberitahukan, bahwa untuk selanjutnya akan diselenggarakan bertingkat. Dengan demikian kesempatan untuk mengikuti acara ini menjadi semakin luas. Bahkan jika hal semacam itu diselenggarakan dilingkungan yang lebih kecil, maka dapat terjadi tidak usah menunggu setahun sekali. Tetapi dua kali misalnya. Dengan demikian, mereka tidak sempat lagi terhisap oleh kelompok-kelompok anak-anak nakal, karena demikian pertandingan selesai, mereka harus bersiap-siap dan melakukan latihan-latihan untuk pertandingan berikutnya. Bahkan mudah-mudahan anak-anak nakal dalam kelompok-kelompok tertentu itulah yang tertarik untuk ikut serta dalam kegiatan ini. —
- Mudah-mudahan kegiatan ini dapat mengurangi kegiatan dari kelompok-kelompok anak-anak nakal itu Ki Patih. — berkata Ki Wirayuda.
Ternyata bahwa pendapat itu telah mendapat tanggapan baik. Ki Patih benar-benar telah memanggil beberapa orang pimpinan prajurit untuk membicarakan tentang pertandingan diantara anak-anak muda. Ki Wirayuda yang diminta datang, telah menguraikan rencana itu terperinci, karena Ki Wirayudalah yang kemudian diperintahkan oleh Ki Patih untuk memerincinya. Sementara itu Ki Wirayuda memang telah melakukannya dibantu oleh Sabungsari dan Glagah Putih.
Bahkan Ki Wirayuda telah memerinci pula sampai ke soal-soal yang terkecil. Bahwa mereka yang terlibat harus disediakan makan dan minum.

Dengan demikian, maka Ki Patihpun telah memerintahkan para pemimpin prajurit untuk menyusun nama-nama dari mereka , yang bertanggung jawab pada bidang-bidang yang

diperlukan. Seorang bertanggung jawab untuk menyediakan alat-alat. Yang lain bertanggung jawab tentang tempat. Yang lain lagi harus mengamankan bukan saja tempat pertandingan, tetapi seluruh lingkungan sekitar Kotaraja. Seorang lagi harus menyediakan minuman dan makanan selama pertandingan berlangsung bagi semua orang yang ikut serta dalam kegiatan itu, termasuk para prajurit yang bertugas untuk mengamankan lingkungan. Dan ternyata tugas-tugas yang lainpun cukup banyak untuk ditangani.
— Ini merupakan satu kegiatan yang besar — berkata Ki Patih Mandaraka—aku akan segera memberikan laporan kepada Panembahan Senapati. -
Panembahan Senapati ternyata juga menyetujui diselenggarakannya kegiatan itu. Apalagi Ki Patih melaporkan rencana itu bersama perincian pelaksanaannya, sehingga Panembahan Senapati melihat satu rencana besar yang telah siap dilaksanakan. Bahkan Ki Patih Mandarakapun telah meninjau kemungkinan beaya penyelenggaraannya dengan perbendaharaan negara yang ada.
- Baiklah paman - berkata Panembahan Senapati - rencana yang telah paman susun menurut pendapatku cukup baik dan mungkin diselenggarakan. Gagasan Agung Sedayu ini menurut pendapatku akan memberi pengaruh yang-baik. Bukan saja untuk menyalurkan gejolak hati anak-anak muda, tetap juga bagi kepentingan Mataram yang pada suatu saat memerlukan angkatan baru dalam jajaran keprajuritan. —
Ki Patih Mandaraka mengerutkan keningnya, Terlintas di angan-angannya, kesiagaan Pati yang nampaknya benar-benar tidak mau lagi mengakui kepemimpinan Mataram. Karena itulah agaknya Panembahan Senapati menghubungkan rencana itu dengan penyusunan satu angkatan yang baru dalam jajaran keprajuritan untuk memperkuat yang telah ada. Agaknya Panembahan Senapati mulai mmikirkan kemungkinan Pati mempergunakan kekuatannya untuk melawan Mataram.
Namun dalam pada itu, Ki Patih Mandaraka masih belum melihat bahaya yang sebenarnya mengancam Mataram. Karena itu, maka Mataram masih mempunyai waktu untuk melaksanakan rencananya, meskipun seperti yang pernah dikatakannya sendiri, bahwa Mataram harus bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sejak Panembahan Senapati menyatakan persetujuannya, maka rencana itu dapat mulai dilaksanakan. Para perwira yang mendapat tugas dalam kegiatan itu telah melaksanakan tugas mereka masing-masing dengan sungguh-sungguh.
Ketika persiapannya sudah menjadi semakin mapan, maka rencana itupun telah diumumkannya.
Seperti yang diduga, maka rencana pertandingan ketrampilan
itu telah menggelitik anak-anak muda di Mataram. Meskipun mula-mula mereka sekedar membicarakan satu dengan yang lain. Namun kelompok-kelompok anak-anak muda yang sudah mengaku bernama Gajah Liwung itu di Mataram dengan kekuatan yang sangat besar, sehingga berani berusaha merampok dan membunuh Ki Patih Mandaraka, benar-benar telah tertarik untuk mengikutinya.
- Satu kesempatan untuk menunjukkan kelebihan mereka — berkata seorang perwira yang ikut menangani pertandingan itu.
Namun Ki Wirayuda juga berkata — Juga satu kesempatan untuk mengenali mereka dan mencatat nama-nama mereka. ~
Perwira itu tersenyum. Katanya — Ki Wirayuda memang cerdik. Pada kesempatan lain,

belum tentu mereka akan dengan senang hati mendaftarkan diri lengkap dengan nama
dan alamatnya. —
- Karena itu, maka Ki Wirayuda telah mengemban tugas khusus — berkata perwira
yang lain sambil tertawa.
Ki Wirayudapun tertawa pula. Katanya — Aku bersedia bertukar tempat. —
- Seandainya kami bersedia, belum tentu Panglima kami mengijinkannya — jawab
perwira yang pertama.
Ki Wirayudapun kemudian hanya tersenyum saja.
Demikianlah dari hari ke hari, pertandingan itu menjadi scma- * kin dekat. Jika mulamula
para perwira menjadi ragu-ragu karena tidak segera ada yang menyatakan ikut serta
dalam pertandingan, namun kemudian anak-anak muda telah berdatangan. Ada diantara
mereka yang hanya ikut untuk satu saja jenis pertandingan. Tetapi ada diantara mereka
yang mengikuti dua bahkan tiga jenis pertandingan. Namun mereka telah menyatakan
jenis-jenis yang diutamakan, jika terjadi waktu yang bersamaan.
Semakin dekat dengan hari-hari yang telah ditentukan, maka para petugaspun menjadi
semakin sibuk. Bahkan hari-hari penye-lenggaraanpun menjadi bertambah panjang karena
banyaknya para peserta.

Namun satu hal yang diharapkan oleh Ki Wirayuda benar-benar telah terjadi. Anak-anak
muda dari kelompok-kelompok tertentu
telah dengan sengaja menunjukkan keanggotaan mereka pada kelompokkelompok
itu. Memang dengan demikian terjadi satu persaingan. Tetapi persaingan untuk
satu pertandingan yang tertib. Bukan persaingan untuk menunjukkan kelebihan mereka
masing-masing dengan berkelahi di pinggir jalan.
Sementara itu, ternyata di beberapa tempat telah nampak latihan-latihan yang
bersungguh-sungguh. Hampir di setiap pa-dang rumput, ara-ara yang agak luas atau
halaman-halaman bebahu Kademangan, latihan-latihan berlangsung terus.
Bahkan disawah-sawah yang baru saja dipanen hasilnya, beberapa kelompok anak
muda telah mengadakan latihan memanah dengan sasaran sebagaimana akan
dipergunakan dalam pertandingan. Bentuk orang-orangan yang kecil digantungkan pada
sebuah tali. Orang-orangan yang memiliki kepala, leher dan tubuh. Kemudian dibawahnya
digantungkan sebuah bulatan yang agak besar. Setiap bagian dari orang-orangan itu
mempunyai nilai sendiri. Kepala mendapat nilai terbanyak, kemudian leher dan tubuh.
Sedangkan mereka yang mengenai bulatan yang agak besar yang digantungkan yang
biasanya bahannya sebuah jeruk bali atau buah-buahan yang lain, justru malahan
didenda.
Sedangkan anak-anak muda yang lain telah berlatih sodoram, dengan tongkat yang
ujungnya ditutup dengan bahan yang lunak, yang biasanya dipergunakan adalah sobekansobekan
kain atau sabut yang dipergunakan sebagai tombak sedangkan ditangan kirinya
membawa perisai serta duduk di punggung kuda, bertanding untuk menjatuhkan
lawannya dari punggung kudanya.
Yang lain lagi bertanding melempar sasaran dengan tombak sambil naik kuda yang
berlari cepat. Sedangkan bagi mereka yang benar-benar memiliki kemampuan
diselenggarakan pertarungan melawan lembu-lembu jantan.
Bagi para remaja diselenggarakan pertandingan khusus. Bin-ten, bergumul diatas

jerami dan semacam sodoran, tetapi tidak dengan naik kuda. Sebagai gantinya, mereka yang mengikuti sodoran duduk di pundak kawannya yang menjadi pasangannya.
Dengan demikian, maka Mataram menjadi ramai dengan latihan-latihan. Rasa-rasanya justru menjadi hidup dan anak-anak

mudapun rasa-rasanya mempunyai kegiatan yang dapat mengisi -waktu-waktu mereka yang luang. Terutama anak orang-orang yang hidupnya berkecukupan, sehingga tidak perlu bekerja disawah atau pekerjaan-pekerjaan lainnya.
Namun bukan berarti bahwa anak-anak muda dari lingkungan petani tidak dapat ikut serta. Banyak diantara mereka yang ikut. Di-sore hari, setelah bekerja disawah, mereka berlatih dimana saja. Terutama jenis panahan.
Dalam pada itu, anak-anak muda dari kelompok Gajah Liwung benar-benar tidak ada yang ikut serta. Ketika kedua murid Ki Ajar Gurawa menghubungi Sabungsari dan Glagah Putih, maka mereka mendapat penjelasan bahwa anggauta kelompok Gajah Liwung tidak ada yang ikut serta.
— Kami telah menyatakan untuk menyediakan diri membantu penyelenggaraan itu. Namun Ki Wirayuda mengatakan bahwa tenaga para prajurit sudah cukup banyak. Jika kami ikut serta, maka kami justru akan menjadi canggung. — berkata Sabungsari kepada < kedua murid Ki Ajar Gurawa.
Sementara itu Ki Ajar Gurawa sendiri berkata -- Aku sependapat. Sebaiknya kalian tidak ikut serta. Namun kalian sempat mengenali anak-anak muda yang ikut dalam pertandingan-pertandingan itu karena mereka akan mempergunakan ciri-ciri dari kelompok mereka masing-masing. Hal itu perlu, karena setelah pertandingan itu selesai, maka tentu ada golongan yang tidak puas. —
— Tetapi maksud dari pertandingan-pertandingan itu justru untuk meredam kenakalan para anak muda dan remaja ~ berkata Glagah Putih.
— Ya. Sebagian akan memilih kegiatan itu dari kenakalan-kenakalan yang tidak bertanggung jawab. Apalagi jika mereka tahu bahwa pada kesempatan lain akan dilangsungkan pertandingan serupa atau pendadaran untuk memasuki lingkungan keprajuritan atau kepentingan-kepentingan yang lain yang berhubungan dengan ketrampilan olah kanuragan. - berkata Ki Ajar Gurawa. Namun katanya kemudian — Tetapi disamping mereka itu tentu ada pula anak-anak muda yang masih saja berkeras kepala untuk mempertahankan
sikapnya yang tidak bertanggung jawab itu. Atau karena mereka gagal meraih kemenangan di arena penandingan, maka mereka telah memilih dunia mereka yang lama. Dunia kenakalan anak-anak muda. —
Sabungsari dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun Glagah Putih ternyata masih bertanya — Jadi bagaimana menurut pendapat Ki Ajar? Apakah kegiatan ini ada juga gunanya? -
— Temu, tentu — jawab Ki Ajar — gunanya banyak sekali. Namun yang aku katakan adalah disela-sela arti dari kegiatan ini, agaknya masih harus mendapat pengawasan yang baik. —
Sabungsari dan Glagah Putih masih juga mengangguk-angguk. Mereka mengerti maksud Ki Ajar Gurawa dan merekapun sependapat, bahwa kegiatan itu tidak dapat dengan serta merta menghapuskan kenakalan anak-anak muda.
Tetapi kegiatan itu setidak-tidaknya akan dapat memalingkan perhatian anak-anak

muda itu kepada sesuatu yang lebih berarti daripada berkelahi di jalan-jalan. Karena berkelahi di jalan-jalan tidak akan mendukung keberhasilan mereka dalam bidang apapun juga.
Ketika saatnya menjadi semakin dekat, maka alun-alun Mataram telah mulai sibuk.
Beberapa arena telah dibuat. Alun-alun itu dibagi menjadi beberapa arena yang dipagari dengan gawar lawe.
Dihari-hari pertama akan diselenggarakan pertandingan yang tidak terlalu berat.
Panahan dan ternyata juga diselenggarakan pa-seran. Sedangkan disudut lain para remaja akan bermain binten. Disebelah lain anak-anak remaja juga akan melakukan pertandingan yang lain lagi.
Ketika saatnya pertandingan itu tiba, maka anak-anak muda dan remaja yang akan mengikutinya telah bersiap-siap. Sebagaimana yang ditentukan, maka menjelang matahari sepenggalah, semua jenis pertandingan yang ditentukan diselenggarakan pada hari pertama akan dimulai.
Namun nampaknya hari-hari pertama, meskipun mula-mula alun-alun penuh dengan orang-orang Mataram yang akan melihat pertandingan itu, namun ketika matahari menjadi semakin terik,
maka para penontonpun menjadi surut. Mereka memang tidak begitu telaten melihat pertandingan dihari-hari pertama. Yang mereka tunggu adalah pertandingan sodoran, melempar dengan lembing sasaran yang telah disediakan dan puncak dari acara pertandingan adalah beradu dengan lembu jantan yang masih liar.
Pada permulaan dari pertandingan itu sudah nampak, kelompok-kelompok anak muda dengan ciri-cirinya masing-masing. Namun merekapun telah memusatkan perhatian mereka pada pertandingan-pertandingan yang telah diselenggarakan. Mereka sesuai dengan gilirannya, duduk dalam kelompok-kelompok menurut urutan mereka, dengan busur dan anak panah.
Yang setiap kali terdengar sorak gemuruh justru pada arena pertandingan para remaja.
Ternyata para remaja mampu menunjukkan kelebihan mereka masing-masing. Mereka yang ikut bertanding dalam pertandingan gulat diatas jerami telah mampu menarik perhatian. Yang sudah merasa kalah harus memberi isyarat dengan mengembik seperti seekor kambing.
Sorak dan suara tertawa gemuruh bagaikan menggetarkan arena perkelahian anakanak remaja diatas jerami itu. Setiap kali terdengar mereka yang merasa kalah
mengembik, maka sorakpun telah meledak. Sementara dua orang pengamat yang terdiri dari para prajurit, mengikuti setiap perkelahian dengan seksama agar anak-anak remaja yang mengikutinya tidak melakukan pelanggaran. Mereka tidak boleh menggigit, tidak boleh menggelitik dan tidak boleh memukul dengan cara apapun juga.
Disisi lain, anak-anak yang bertanding bintenpun dikerumuni oleh banyak orang.
Beberapa orang anak remaja, harus meninggalkan arena dengan berjalan tertatih-tatih.
Namun meskipun mereka menyeringai menahan sakit dan dinyatakan kalah, namun mereka merasa gembira, bahwa mereka telah ikut dalam satu pertandingan yang diselenggarakan dan diawasi oleh para prajurit.
Demikian pula anak-anak muda yang bertanding di arena panahan dan paseran.
Dua hari pertandingan itu berlangsung. Terakhir dipilih beberapa orang terbaik untuk ikut dalam pertandingan terakhir untuk menentukan para pemenangnya.
Anak-anak dari kelompok Gajah Liwung hanya sekedar hadir untuk menonton

pertandingan itu. Mereka menonton dari satu arena ke arena yang lain. Mereka memperhatikan terutama para peserta pertandingan bagi anak-anak muda.
Dari ciri-ciri yang nampak pada anak-anak muda itu, para anggauta Gajah Liwung melihat bahwa pada putaran-putaran mendekati putaran terakhir anak-anak muda itu benar-benar tersaring. Namun hampir semua kelompok yang terhitung besar di Mataram seakan-akan terwakili.
Sebelum jenis-jenis pertandingan diselesaikan pada putaran terakhir, maka pertandingan yang lain telah dilakukan.
Alun-alun menjadi penuh ketika pertandingan melemparkan lembing dari atas punggung kuda diselenggarakan. Arena pertandingan yang lain untuk sementara tidak dibuka. Tidak ada lagi anak-anak remaja yag harus bertanding. Yang masih tersisa putaran terakhir akan dilakukan pada hari-hari yang sudah ditentukan.
Pertandingan melemparkan lembing pada sasaran yang sudah disiapkan ternyata menghisap penonton banyak sekali. Beberapa ekor kuda yang terhitung baik sudah siap dialun-alun demikian matahari terbit. Pengikutnya memang jauh lebih sedikit dari pertandingan memanah. Namun nampaknya pertandingan ini akan menjadi sangat ramai.
Gawar lawe telah ditarik dari pinggir alun-alun sampai ke pinggir yang lain. Diluar gawar lawe terdapat beberapa orang-orangan dari jerami yang dilekatkan cukup tebal pada sebatang. bambu yang ditanam satinggi orang. Jerami itu diikat menjadi beberapa kerat yang disebut kepala badan dan kaki. Lontaran lembing yang mengenai keratankeratan tersebut mendapat nilai yang tidak sama. Kepala adalah sasaran yang dinilainya tertinggi.
Beberapa orang prajurit nampak besiap-siap di sekitar arena pertandingan. Diluar gawar lawe, prajurit berjaga-jaga jika terjadi kemungkinan buruk para peserta. Menurut perhitungan para penyelenggara memang mungkin terjadi satu dua orang terlempar jatuh dari kudanya jika ada sedikit saja kesalahan perhitungan.
Ketika penandingan sudah hampir dimulai, makaanak-anak muda yang menyatakan diri ikut dalam pertandingan itu sudah bersiap. Seperti pertandingan yang terdahulu, maka diantara mereka terdapat anak-anak muda dengan ciri kelompok mereka masing-masing. Tetapi selain mereka, masih ada pula anak-anak muda yang ikut serta.
Tetapi karena pertandingan ini termasuk pertandingan yang agak lebih mahal, karena dalam latihan-latihan para pesertanya sudah harus memiliki seekor kuda, maka para pesertanya pada umumnya adalah anak-anak muda dari keluarga yang berada. Ada diantara mereka anak-anak para pemimpin pemerintahan di Mataram. Anak-anak para pemimpin keprajuritan serta pejabat-pejabat yang lain. Selain mereka adalah anak-anak muda dari beberapa padukuhan. Mereka adalah anak-anak para pedagang, para saudagar dan para petani yang berada, Tetapi ada pula anak-anak muda dari lingkungan orang kebanyakan yang dijagoi oleh para Demang dan bebahu Kademangannya. Kademanganlah yang mengusahakan kuda bagi mereka sejak menjalani latihan-latihan. Para Demang akan berbangga jika ada diantara anak-anak mudanya yang dapat menduduki urutan atas dari pertandingan itu, Karena pada umumnya anak-anak orang berada hadir tidak mewakili Kademangan atau apalagi padukuhannya. Mereka ikut dalam pertandingan atas nama mereka sendiri. Atau bahkan memakai ciri-ciri kelompok mereka.

Sedangkan kelompok yang lain adalah kelompok-kelompok dari perguruan-perguruan yang ada disekitar Mataram. Meskipun jumlahnya tidak banyak, tetapi mereka adalah

anak-anak muda yang justru terlatih dengan baik.
Ketika seorang diantara para penyelenggara membuka pertandingan itu, diumumkan bahwa pesertanya adalah duapuluh enam orang.
Sabungsari dan Glagah Putih berdiri diantara para penonton yang memenuhi alun-alun. Para anggauta Gajah Liwung yang lain-pun telah berada di alun-alun pula. Namun agaknya mereka sengaja berpencar. Demikian pula Ki Ajar Gurawa dengan kedua orang muridnya.
Ketika bende berbunyi sekali, maka para peserta telah berkumpul ditempat yang telah disediakan. Sementara kuda-kuda me-rekapun telah ditempatkan di tempat yang ditentukan pula. Bende berbunyi dua kali, maka para peserta itupun telah bersiap dengan kuda masing-masing sesuai dengan urutan mereka hasil undian yang telah diselenggarakan sehari sebelumnya. Orang yang pertama kali mendapat giliran telah berada di punggung kudanya sambil membawa lembing. Ia harus mengenai satu diantara orang-orangan yang dipasang diluar gawar lawe di satu sisi yang tidak terlalu dekat dengan para penonton, untuk menjaga agar tidak terjadi kecelakaan, bahwa lembing itu akan meleset dan terlempar kearah penonton.
Sejenak kemudian, setelah peserta itu dianggap cukup memusatkan perhatiannya pada pertandingan itu, terdengarlah bende yang ketiga kalinya. Kemudian seorang perwira yang telah ditunjuk telah berdiri diatas sebuah panggung kecil dengan pedang terhunus. Perwira itulah yang kemudian akan meneriakkan aba-aba bagi para peserta.
Ketika ia kemudian memberikan aba-aba setelah gaung bunyi bende berhenti, maka orang yang pertama telah memacu kudanya meluncur seperti anak panah. Tombaknyapun telah siap diayun dilontarkan kearah orang-orangan yang disediakan.
Demikian lembing itu dilontarkan dan hinggap kesasaran, maka terdengar sorak yang gemuruh.
Namun yang dikenai oleh peserta yang pertama itu bukan kepalanya. Namun badannya. Sehingga nilai yang didapatkan dari hasil lontaran lembingnya bukan nilai terbanyak. Tetapi nilai lain ikut pula menentukan. Laju kudanya, ketrampilan menunggang kuda serta cara melemparkan lembing. Sehingga dengan demikian, maka peserta yang pertama, yang hanya mengenai badannya, masih dapat berharap untuk dapat menjadi peserta yang terpilih untuk mengikuti putaran terakhir dari pertandingan itu.

Dalam pada itu, peserta keduapun telah bersiap pula. Perwira yang memberikan abaaba itupun telah mengayunkan pedangnya untuk memberi isyarat kepada peserta itu. Kemudian, aba-aba itupun telah diteriakkannya pula.
Seperti peserta yang pertama, kudanya juga meluncur berlari kencang sekali. Pada saatnya, lembingnya telah terlepas dari tangannya dan mematuk sasaran. Sorakpun meledak namun kemudian terdengar keluhan diantara mereka yang kecewa. Lembingnya yang sebenarnya menyentuh kepala, namun lembing itu tidak mau hinggap. Ketika kuda peserta itu meluncur menuju ke batas akhir, lembing itu telah terjatuh di tanah. Sehingga dengan demikian, nilainya menjadi berkurang sesuai dengan ketentuan.
Demikianlah, satu demi satu para peserta telah melakukan pertandingan itu. Sorakpun selalu terdengar gemuruh memenuhi udara. Bahkan pada saat-saat yang memukau karena sebuah lembing yang hinggap dikepala, maka sorakpun bagaikan meruntuhkan langit.
Para petugas yang terdiri dari para prajuritpun menjadi sibuk, Mereka harus memungut

lembing yang telah dilontarkan oleh para peserta sehingga tidak mengganggu peserta berikutnya.
Sabungsari dan Glagah Putih mengikuti pertandingan itu dengan saksama. Dengan nada datar Sabungsari berkata - Seandainya aku ikut serta, maka aku tidak akan mengenai apapun juga. Jangankan kakinya, tiangnyapun tidak. —
Glagah Putih tertawa pendek. Sambil mengikuti salah seorang peserta yang sedang meluncur ia berkata — Nah, lihat. Bagaimana ia memegang lembing. Ia sama sekali tidak memperhitungkan keseimbangannya sehingga nampaknya tangannya terlalu kedepan. —
Seperti yang diduga oleh Glagah Putih. Lembing itu sebenarnya dapat mengenai badan salah satu sasaran yang dipasang. Tetapi ekornya tidak cukup terangkat, sehingga lembing itu akhirnya terjatuh.
- Nah. Mungkin kau akan dapat berbuat lebih baik — berkata Glagah Putih kemudian - jika kau hentakkan kekuatanmu, maka lembing itu tidak saja hinggap di ikatan jerami itu. Tetapi akan menembus langsung dan memecahkan tiang-tiangnya. Atau kau pakai cara lain. Kau bakar orang-orangan yang berdiri berderet itu sampai habis dengan pandangan matamu, sehingga tidak ada lagi sasaran yang harus kau kenai. —
Sabungsari tertawa pula. Sementara anak muda yang gagal itu menjadi sangat kecewa. Ia tidak lagi berharap untuk dapat ikut dalam putaran terakhir, karena yang akan dipilih dari semua peserta itu hanyalah lima orang saja.

Demikianlah, maka akhirnya orang yang terakhirpun telah bersiap-siap untuk berpacu dan melemparkan lembingnya. Sementara itu matahari telah mulai bergeser ke Barat. Namun arah matahari tidak banyak berpengaruh atas pertandingan itu, karena arena untuk berpacu kuda para pelempar lembing adalah membujur dari Utara ke Selatan.
Ternyata anak muda yang mendapat giliran terakhir berdasarkan undian itu adalah anak muda yang sangat tangkas. Sejak ia me-loncat kepunggung kuda sudah nampak, bagaimana ia memiliki ketrampilan yang tinggi. Ketika Glagah Putih melihat anak muda itu menimang lembing lebih dahulu untuk mendapatkan keseimbangan. Tetapi justru senjatamu terletak di biji matamu, maka kau terlalu jarang bermain dengan senjata. —
Sabungsari tersenyum. Katanya — Bukankah lebih ringan membawa biji mata daripada membawa lembing? -
Glagah Putihpun tersenyum pula. Namun dahinya mulai berkerut ketika ia melihat anak muda dipunggung kuda itu bersiap-siap untuk menghentak kudanya.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, kudanya meluncur dengan cepat. Tangannya yang memegang lembingpun mulai terayun ayun. Begitu kudanya mendekati sasaran, maka lembing itupun ditariknya dalam ancang-ancang, Kemudian dengan derasnya lembing itu meloncat dari tangannya.
Bersamaan dengan itu, maka sorakpun menggelegar. Lembing itu ternyata telah mengenai kepala orang-orangan yang menjadi sasaran tepat ditengah-tengah sehingga lembing itu telah hinggap dengan kuatnya. Sementara itu, anak muda itu telah menarik kekang kudanya, sehingga tepat diujung arena yang panjang itu, kudanya berhenti.
Tepuk tangan dan sorak masih memenuhi alun-alun. Para prajurit yang bertugas memungut lembing itupun ikut bertepuk tangan
pula. Ternyata bidikan anak muda itu tepat mengenai sasaran sesuai dengan keinginannya.
Para perwira yang bertugas menilai pertandingan itupun mengangguk-angguk. Hampir

tidak ada perbedaan sama sekali dalam penilaian di antara mereka terhadap anak muda
yang terakhir.
Sementara itu pertandingan dinyatakan selesai pada putaran pertama. Anak-anak muda
dan para penyelenggara mendapat kesempatan untuk beristirahat. Makan dan minum.
Sementara para penilai akan memilih lima orang yang terbaik yang akan diikut sertakan
pada putaran terakhir. Dari lima orang itu akan dipilih seorang yang terbaik diantara
mereka.
Namun putaran terakhir itu akan diselenggarakan pada pekan berikutnya. Selain para
pesertanya dapat mematangkan latihan-latihannya dan mungkin juga untuk beristirahat,
maka dihari-hari berikutnya masih akan diselenggarakan pertandingan jenis yang lain
pada putaran pertama.
Sambil menunggu pengumuman tentang pemilihan lima peserta terbaik, maka
diumumkan bahwa pada hari berikutnya akan diselenggarakan pertandingan sodoran.
Pertandingan yang tentu akan memanggil lebih banyak penonton. Namun para penyelenggarapun
harus lebih bersiap lagi menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan.
Beberapa saat kemudian, maka diumumkanlah lima orang peserta terbaik dalam
putaran pertama. Sebagian besar dari para penonton masih menunggu, sehingga alunalun
itu masih nampak kelompok-kelompok orang yang ingin mendengarkan pengumuman
siapakah lima orang terbaik dalam pertandingan itu. Terutama anak-anak muda dari
kelompok-kelompok yang ikut serta dalam pertandingan itu. Mereka ingin mengetahui,
apakah kawan-kawannya akan dapat ikut dalam pertandingan putaran berikutnya.
Ketika seorang diantara para perwira kemudian naik keatas sebuah panggungan kecil,
maka orang-orangpun berkerumun dise-kitarnya. Perwira itu membawa catatan namanama
dari kelima orang anak muda yang akan diumumkan.
Orang-orang yang mengerumuninya menjadi tidak sabar ketika
perwira itu masih saja memandang berkeliling, sehingga terdengar beberapa orang
mulai berteriak.
Tetapi perwira itu justru dengan sengaja menggoda mereka yang ditekan oleh
ketegangan itu. Sekali ia mengangkat catatannya, namun kemudian tangannya terkulai
lagi sambil tersenyum.
— Apakah aku boleh menyebutkannya sekarang? — perwira itu justru bertanya.
Beberapa anak muda berteriak semakin keras. Katanya — Cepat. Sebutkan. —
— Sabarlah - berkata perwira itu — kenapa tergesa-gesa. Kita menunggu para peserta
yang sedang makan dan minum.
— Mereka sudah selesai — teriak anak-anak-anak muda diseki-tar panggungan kecil itu.
— O — perwira itu memandang berkeliling — nampaknya merekapun sudah siap
mendengarkan. —
— Cepat. Kami menjadi tidak sabar ~ teriak beberapa orang.
Perwira itu tertawa. Namun iapun kemudian membacakan nama-nama yang sudah
ditunggu-tunggu.
Sabungsari dan Glagah Putihpun mengikuti pengumuman itu dengan saksama. Perwira
itu mulai membaca berurutan sesuai dengan giliran mereka masing-masing.
Ternyata yang berhak ikut dalam putaran berikutnya adalah mereka yang mendapat
giliran bertanding pada urutan ketiga, urutan ke tujuh, urutan keduabelas, urutan
keduapuluh dan urutan terakhir, urutan ke duapuluh enam.

Tepuk tangan dan sorakpun kembali mengguruh mengguncang alun-alun Mataram. Sabungsari dan Glagah Putihpun sebagian besar sependapat dengan pendapat beberapa orang perwira yang bertugas untuk menilai. Namun menurut Sabungsari peserta urutan ketigabelas termasuk peserta yang baik yang tentu nilainya tidak akan terpaut banyak dengan peserta kedua puluh. Bahkan menurut Sabungsari, peserta ketigabelas mempunyai sedikit kelebihan dari peserta keduapuluh dalam menguasai kudanya. Namun Sabungsari seandainya ikut menilai, juga tidak keberatan untuk menyetujui peserta keduapuluh mendapat nilai lebih jika penilai berpendapat demikian.
— Tetapi kau bukan penilai — desis Glagah Putih.
— Seandainya — jawab Sabungsari. Namun iapun bertanya — Jika kau ditunjuk sebagai penilai, bagaimana pendapatmu?
Sambil tersenyum Glagah Putih menjawab - Pendapatku sama seperti yang telah diumumkan itu. —
Sabungsaripun kemudian bersungut - Kau hanya malas untuk sedikit merenung. —
Glagah Putih tertawa. Katanya - Tidak. Kau kira aku tidak sibuk menilai. —
Sabungsaripun kemudian tertawa pula sambil berkata — Kau sekarang mulai menjadi pemalas. Nah, kita berjanji sekarang. Besok, dalam pertandingan sodoran, kita akan ikut menilai. — Tidak ada yang harus dinilai — jawab Glagah Putih — siapa yang jatuh dari kuda, ialah yang kalah. —
— Tetapi jika ada yang melanggar paugeran? - sahut Sabungsari.
-Tentu saja para pengamat yang terdekat yang melihatnya. Kita akan melihat sodoran itu dari kejauhan - jawab Glagah Putih.
Sabungsari menggelengkan kepalanya. Katanya - Kau sekarang memiliki kemampuan terbaru. Srekalan. Dimana kau berguru? —
Glagah Putih tertawa berkepanjangan.
Sementara itu. kelima orang yang disebut sebagai peserta terbaik yang akan turut dalam putaran terakhir, telah diminta untuk maju dan berdiri dipanggungan kecil itu. Dari ciri-ciri mereka, Sa bungsari dan Glagah Putih segera mengetahui bahwa seorang diantara mereka adalah anak muda dari kelompok Macan Putih. Seorang dari kelompok Sidat Macan. Dua orang nampaknya mewakili dua buah Kademangan dan seorang mewakili sebuah Padepokan.
— Bagus — desis Glagah Putih.
— Apa yang bagus? - bertanya Sabungsari.
Sebelum menjawab Glagah Putih sudah tertawa lebih dahulu. Namun akhirnya iapun berdesis — Para peserta yang terpilih nampaknya cukup merata. Nah, kau akan berkata apa lagi? —
Sabungsari tertawa. Tetapi ia tidak menjawab.
Namun dalam pada itu, Ki Ajar Gurawapun mendekati mereka sambil berdesis — Nah, nampaknya para penilai cukup bijaksana. Penilaian mereka cukup cermat, sementara itu, para pe-sertapun merasa puas. Tidak ada, kelompok atau golongan yang di- anak emaskan dan golongan yang dianak tirikan. Betapapun nakalnya anak-anak Macan Putih dan Sidat Macan, namun mereka yang benar-benar menunjukkan kemampuan dan ketrampilan, terpilih juga dalam putaran terakhir. Tetapi aku tidak melihat anak-anak dari Kelabang Ireng dan kelompok yang lain. —
Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya - Kelabang Ireng dan yang lain termasuk kelompok-kelompok yang lebih kecil. Tetapi mungkin diantara mereka akan ada yang

muncul dipertan-dingan yang lain. —
Ki Ajar Gurawa mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata — Juga tidak ada peserta yang lolos dari kelompok Gajah liwung. —
Sabungsari dan Glagah Putih tertawa. Sambil tertawa Sabungsari menjawab — Seandainya anggota Gajah Liwung ada yang ikut serta, maka ia tentu akan menjadi seorang yang kebingungan di arena. Apalagi jika turun dalam pertandingan besok, sodoran. -
Ki Ajar Gurawa tertawa. Namun iapun segera melangkah pergi, menyusup diantara beberapa orang yang masih bertebaran di alun-alun.
Di keesokan harinya, ketika pertandingan sudah dipersiapkan dengan arena yang berbeda dari arena yang dipergunakan sebelumnya, maka para penontonpun telah memenuhi alun-alun. Sabungsari dan Glagah Putih juga sudah ada di alun-alun. Demikian pula para anggauta Gajah Liwung yang lain yang memencar. Ki Ajar Gurawapun telah ada pula diantara para penonton bersama kedua orang muridnya.

Ada delapan pasang anak-anak muda yang akan turun ke arena, sehingga jumlah seluruh peserta ada enambelas orang. Dari jumlah itu akan diperoleh empat pasang yang akan .bertanding di keesokan harinya. Kemudian pada putaran terakhir, dua orang terbaik akan berhadapan.
Demikian pertandingan itu akan dimulai, maka sorakpun terdengar gemuruh memenuhi alun-alun. Mereka seakan-akan menjadi tidak sabar lagi menunggu lebih lama, sementara matahari mulai memanjat naik.
Arena yang disiapkan tidak lagi gawar yang ditarik memanjang. Tetapi satu lingkaran yang besar dikitari oleh gawar lawe dan dijaga oleh sejumlah prajurit. Beberapa orang perwira mendapat tugas untuk mengamati dan menilai pertandingan yang akan dilaksanakan ditengah-tengah arena yang bulat dan cukup luas itu.
Ketika para penyelenggara sudah siap, maka terdengar suara bende sekali. Yang nampak kemudian, dua orang yang mendapat urutan undian pertama telah muncul di arena. Sekali lagi sorakpun membahana. Sementara kedua orang itu mendekati para penyelenggara sambil menuntun seekor kuda untuk memberikan urutan undian mereka. Seorang perwira masih memberikan beberapa pesan pendek untuk mengingatkan paugeran yang sudah disepakati bersama.
Kemudian ketika bende berbunyi kedua kalinya, keduanya-pun segera membenahi diri dan kudanya. Melihat alat yang akan mereka pergunakan, menimang dan menelitinya. Kemudian ketika bende berbunyi untuk ketiga kalinya, keduanyapun telah meloncat keatas punggung kuda mereka masing-masing.
Sejenak kemudian, keduanya telah bersiap untuk mulai dengan pertandingan sodoran. Perisai sudah dikenakan ditangan kiri, sedang ditangan kanan memegang tongkat yang panjang, sementara ujungnya dibalut dengan sabut kelapa yang diikat kuat-kuat shingga tidak mudah terlepas.
Siapa yang lebih dulu terjatuh dari punggung kudanya, maka ia akan dinyatakan kalah, Demikianlah sejenak kemudian seorang perwira telah memberikan aba-aba untuk mulai dengan pertandingan.
Diiringi sorak mereka yang menonton pertandingan itu, maka kedua ekor kuda itupun telah berlari menjauh untuk mengambil ancang-ancang.

Kemudian, setelah mereka bersiap, maka keduanyapun memacu kudanya sambil
menundukkan tongkat kayu mereka sepanjang tombak panjang itu. Namun mereka
masing-masing pun telah
menyiapkan perisai mereka untuk menahan dorongan ujung tongkat kayu mereka agar
mereka tidak terlempar dari punggung kuda mereka.
Ketika kedua ekor kuda itu berpapasan, maka ujung tongkat masing-masing telah
membentur perisai lawan. Tetapi merekapun telah beradu ketrampilan. Mereka tidak
membentur ujung tongkat lawan dengan perisai mereka, sehingga mereka akan dapat
terlempar karenanya. Tetapi mereka berusaha untuk menepis ujung-ujung tongkat itu,
sehingga tidak terjadi benturan sepenuhnya.
Pada benturan pertama, kedua anak muda itu masih tetap berada di punggung kuda
mereka. Karena itu, maka dengan tangkas mereka mempermainkan kendali kuda mereka
sehingga kuda-kuda itupun berputar. Ternyata keduanya tidak sempat mengambil ancangancang
lagi. Ujung-ujung tongkat yang dibalut dengan sabut yang telah diperlunak itu,
segera berusaha untuk mematuk lawan bertanding, sehingga dengan demikian, maka
kuda-kuda itupun telah berputaran ditengah-tengah arena. Sekali-sekali satu di-antaranya
telah berusaha menjauhi lawannya untuk memperbaiki keadaannya jika mereka
mengalami kesulitan.
Sorak para penonton telah membuat kedua orang anak muda itu berdebar-debar.
Mereka tidak terbiasa mendengar orang-orang bersorak dan berteriak-teriak bagi mreka.
Dalam latihan yang mereka lakukan sebelumnya, banyak orang yang menonton dan juga
berteriak. Tetapi tidak gemuruh seperti di alun-alun itu.
Karena itu, selain kedudukan mereka yang kadang-kadang sulit karena ketrampilan
lawan dan tingkah kuda-kuda mereka, me-nontonpun ternyata membuat mereka menjadi
agak gemetar juga.
Tetapi ketika keringat mulai membasahi tubuh mereka, maka sedikit demi sedikit
mereka mampu melupakan para penonton itu.
Dengan demikian, maka pertandingan itu semakin lama menjadi semakin sengit,
Keduanya berusaha untuk dapat menjatuhkan lawannya. Namun keduanyapun bertahan
agar mereka tidak terlempar dari kuda masing-masing.
Keduanya kadang-kadang bertanding pada jarak yang pendek. Dengan tangkas mereka
mempermainkan tongkat-tongkat mereka. Namun merekapun terampil mempergunakan perisai mereka.
Namun akhirnya, seorang diantara merekapun menjadi lengah. Mereka yang sedang
terlibat dalam pertandingan jarak pendek itu saling mendesak. Namun tiba-tiba saja,
seorang diantara keduanya telah kehilangan perisainya yang terjatuh dari tangannya.
Sebelum ia sempat berbuat sesuatu, maka ujung tongkat lawannya telah menekan
dadanya, sehingga iapun telah terjatuh dari kudanya.
Sorak bagaikan memecahkan dataran langit yang jernih. Tertatih-tatih anak muda yang
jatuh dari kudanya itu berdiri. Seorang diantara para prajurit yang mengikuti pertandingan
itu dengan cepat memasuki arena dan menolong anak muda itu melangkah menepi,
sedang prajurit yang lain telah berusaha menangkap kendali kudanya. Sementara seorang
diantara mereka yang mengamati pertandingan itu telah minta peserta yang lain untuk
bergeser ming-
Ternyata anak muda yang jatuh itu tidak mengalami cidera apapun. Ia masih sempat

tersenyum meskipun harus menundukkan kepalanya.
Demikianlah, peserta pada urutan keduapun telah bersiap-siap. Keduanya segera masuk ke arena setelah bende berbunyi sekali. Kemudian dua kali dan akhirnya tiga kali seperti peserta yang pertama.
Seorang perwira telah berada di tengah tengah arena untuk memberikan aba-aba kepada keduanya untuk mulai dengan pertandingan.
Demikianlah, pertandingan itupun telah berlangsung untuk kedua kalinya. Masingmasing telah mengerahkan segenap kemampuannya. Tongkat mereka terayun-ayun dan kemudian mematuk kearah lawan. Namun dengan tangkas perisai lawannya telah menepisnya, sehingga ujung tongkat yang dilapisi serabut kelapa yang telah dilunakkan itu tidak menyentuh tubuhnya.
Sorak penonton masih tetap gemuruh. Dengan demikian mereka telah membuat kedua orang anak muda yang sedang bertanding itu menjadi semakin bergairah.
Namun pertandingan itupun akhirnya selesai juga. Seorang -diantaranya harus mengakui kelebihan lawan bertandingnya ketika ia perlahan-lahan bergeser dan akhirnya harus turun dari kudanya.
Anak muda itu sendiri tertawa. Meskipun ia dinyatakan kalah, tetapi ia merasa bahwa ia telah mendapatkan satu pengalaman yang sangat berharga.

Demikian ia meninggalkan arena sambil menuntun kudanya, maka seorang kawannya telah menemuinya, Sambil tertawa anak muda yang kalah itu berkata — Lain kali jika diadakan lagi aku akan tampil lebih baik. —
Peserta dalam urutan ketigapun kemudian tampil, kemudian keempat dan ketika urutan kelima memasuki arena, maka Sabungsari dan Glagah Putih mengerutkan dahinya. Hampir berbareng mereka berpaling. Hampir berbareng pula keduanya membuka mulutnya, namun keduanya urung berbicara.
— Kau atau aku yang berbicara — desis Sabungsari kemudian.
Glagah Putih tersenyum. Katanya — Biar kau sajalah yang berbicara. Bukankah kau akan mengatakan bahwa yang memasuki arena itu perlu mendapat perhatian khusus, karena seorang diantara mereka adalah anak muda dari kelompok Macan Putih sesuai dengan cirinya. Seorang lagi dari kelompok Sidat Macan. —
Sabungsari justru melemparkan pandangan matanya kepada kedua orang yang berada ditengah-tengah arena.
— He, bicaralah. Bukankah kau akan berbicara — desis Glagah Putih.
- Tidak. Aku tidak akan berbicara apa-apa - sahut Sabungsari.
Glagah Putih tiba-tiba tertawa.
— Kenapa kau tiba-tiba saja tidak jadi berbicara? - bertanya Glagah Putih.
— Aku sudah lupa, apa yang akan aku katakan - jawab Sabungsari.
Glagah Putih tertawa berkepanjangan. Namun iapun kemudian terdiam. Agaknya yang akan bertanding itu memang menarik perhatian.
Seorang perwira telah siap untuk memberikan aba-aba seperti pertandingan-pertandingan yang terdahulu. Namun selain perwira itu, dua orang perwira yang lain telah siap pula berada dipinggir arena. Dua orang prajurit yang lain telah bersiap-siap pula. Agaknya mereka telah mengenal ciri-ciri kedua orang anak muda itu. Seorang dari kelompok Macan Putih dan seorang lagi dari kelompok Sidat Macan. Kelompok yang bermusuhan untuk waktu yang cukup lama.

Kedua orang anak muda yang memasuki arena itupun menjadi tegang. Merekapun dengan segera mengetahui, bahwa mereka akan saling berhadapan. Tidak dipinggir jalan, tetapi diarena yang ditunggui oleh para prajurit, ditonton oleh banyak orang dan dibatasi oleh berbagai macam paugeran didalam lingkaran gawar lawe di alun-alun Mataram.

Seperti sebelumnya, maka bendepun berbunyi sekali, dua kali dan tiga kali. Kemudian perwira yang ada ditengah-tengah arena itupun telah memberikan aba-aba, agar pertandingan segera dimulai.
Sesaat kemudian kuda-kuda merekapun mulai bergerak. Ternyata keduanya tidak melarikan kuda mereka untuk mengambil ancang-ancang. Namun keduanya memilih untuk segera menjatuhkan lawannya dengan secepatnya menyerang dari jarak yang pendek tanpa ancang-ancang.
Demikianlah kedua anak muda dari kelompok yang bermusuhan itu agaknya memang telah membawa dendam dihati masing-masing, sehingga karena itu maka dengan cepat pertandingan itu menjadi seru.
Sebagian besar dari para penonton tidak mengetahui, bahwa kedua orang anak muda itu hadir bukan sekedar bertanding. Tetapi nampaknya keduanya memang berniat untuk menunjukkan kelompok manakah yang lebih unggul diantara |mereka.
Namun dalam pada itu, ampat orang prajurit secara khusus telah menunggui mereka selain mereka yang sedang bertugas mengamati pertandingan. Satu hal yang tidak dilakukan sebelumnya.
Tetapi para prajurit menganggap bahwa bertemu dalam pertandingan yang diawasi akan lebih baik daripada berkelahi di jalanjalan.
Demikianlah, keduanyapun segera terlibat dalam pertandingan yang menjadi keras. Keduanya telah melakukan serangan-seranganyang cepat dan kuat.Namun perisai merekapun dengan sigap telah menahan serangan-serangan itu.
Anak muda yang memakai ciri Macan Putih hampir saja terpelanting dari kudanya ketika ujung tongkat lawannya mengenai pundak setelah berhasil memancing gerak perisainya dan kemudian menyusupkan serangan yang cepat dan kuat.
Tetapi anak muda itu benar-benar tangkas. Dilarikannya kudanya untuk mengambil jarak. Demikian lawannya mengejar berputaran di arena, anak muda dari kelompok Macan Putih itu telah berhasil memperbaiki kedudukannya. Bahkan iapun tiba-tiba saja telah berbalik dan menyongsong lawannya dengan ujung tongkatnya.
Kuda lawannya berlari menyamping. Sambil membungkuk dalam-dalam hampir melekat dipunggung kudanya, anak muda dari kelompok Sidat Macan itu berhasil menghindar. Tongkat lawannya hanya berjarak kurang dari sejengkal dari kepalanya ketika kudanya berlari menjauh.

Sejenak kemudian dari jarak yang agak jauh keduanya telah mengambil ancangancang. Kuda merekapun kemudian berlari kencang kearah yang berlawanan. Keduanya sudah siap untuk membenturkan kekuatan mereka jika kuda mreka berpapasan.
Demikianlah terjadi benturan yang keras. Keduanya memang hampir saja terlempar dari kuda masing-masing. Tetapi keduanya dengan tangkasnya telah berhasil bertahan untuk tetap berada dipunggung kuda. Bahkan dengan satu putaran keduanya telah berhadapan lagi. Sebuah serangan yang keras sekali telah dilontarkan oleh anak muda yang berciri kelompok Sidat Macan. Tongkatnya terjulur lurus mengarah ke dada

lawannya. Namun lawannya telah menahan serangan itu dengan perisainya.
Tetapi dengan cepat anak muda dari Sidat Macan itu memutar tongkatnya, justru memukul perisai lawannya.
Pukulan itu memang keras sekali, sehingga perisai itu terpental dari tangan anak muda dari kelompok Macan Putih.
Kesempatan itu akan dipergunakan sebaik-baiknnya. Dengan cepat anak muda dari kelompok Sidat Macan itu menarik tongkatnya sebagai ancang-ancang untuk menyerang lawannya, anak muda dari kelompok Macan Putih itupun mampu bergerak cepat Demikian ia menyadari bahwa perisainya terlempar, maka iapun telah memukul tongkat lawannya yang sedang ditarik untuk membuat ancang-ancang. Pukulan itu demikian kerasnya sehingga pegangannya menjadi goyah. Ketika tongkat anak muda dari Sidat Macan itu bergetar, maka satu hentakan keras telah membuat tongkat itu terlempar dari kelompok Sidat Macan itu.
Keduanya tidak dapat mengambil senjata-senjata mereka yang terlepas. Jika mereka turun dari kuda, maka yang menyentuh tanah terdahulu itu akan dianggap kalah.
Karena itu, maka keduanyapun telah meneruskan pertandingan itu dengan alat yang masih ada pada mereka. Anak muda dari kelompok Sidat Macan itu hanya mempergunakan perisai, sementara anak muda dari kelompok Macan Putih itu mempergunakan tongkat panjangnya.
Para prajurit yang bertugas serta empat orang prajurit yang secara khusus ikut menunggui pertandingan itu, menjadi tegang. Nampaknya kedua orang anak muda itu hatinya benar-benar telah terbakar sehingga pertandingan itu menjadi semakin keras.
Dengan perisai ditangan kiri, maka anak muda dari kelompok Sidat Macan itu justru semakin garang. Ia berusaha bertempur pada jarak yang sangat dekat sehingga kuda kuda mereka itu seakan-akan telah menjadi saling mendesak. Sementara itu, anak muda yang bersenjatakan tongkat itu telah menekan lawannya dengan tongkat yang dipeganginya dengan kedua tangannya.
Sejenak mereka saling berdesakan. Namun tiba-tiba saja anak muda yang memegang tongkat itu telah sempat melepaskan tongkatnya memukul kepala lawannya. Tetapi dengan tangkas pula anak muda dari kelompok Sidat Macan itu menepis ayunan tongkat itu dan dengan kuatnya mendorong lawannya dengan sisi perisainya di arah dada.
Dada anak muda dari kelompok macan Putih itu terasa sakit. Tetapi pada jarak yang begitu dekat, sulit baginya untuk mempergunakan tongkat panjang. Namun ketika ia terdesak dan hampir saja terjatuh, maka iapun telah melepaskan kendali kudanya dan menyangkutkan tongkatnya pada tubuh lawannya dengan dipega-nginya dengan kedua tangannya.
Para perwira yang mengamati pertandingan itu segera tanggap akan apa yang terjadi. Dua orang mengamati telah berlari mendekat. Demikian pula para prajurit yang secara khusus ikut menunggui pertandingan itu.
Sebenarnyalah yang diperhitungkan oleh para prajurit itu. Keduanya kemudian telah berayun sejenak. Kemudian jatuh terguling ditanah.
Memang hampir bersamaan. Tetapi anak muda dari kelompok Macan Putih ternyata lebih dahulu menyentuh tanah, sehingga ketika keduanya bangkit kembali, perwira yang bertugaspun telah memberikan keputusannya. Bahkan anak-anak muda yang masih memegang tongkat panjangnya itu dinyatakan kalah, sedangkan anak muda yang membawa perisai itu justru dinyatakan menang.

Sorak para penonton bagaikan menggugurkan langit. Anak-anak muda yang berciri kelompok Sidat Macan yang berada di sekitar arena bersorak dan berteriak-teriak.
Anak muda dari kelompok Macan Putih itu tidak segera menerima kekalahan itu. Ia telah mencoba untuk menyatakan bahwa ia tidak kalah.
— Bukankah kami jatuh bersama-sama? — bertanya anak muda dari kelompok Macan Putih itu.
— Ya jawab perwira yang memberikan keputusan itu
— tetapi kami, lima orang telah menjadi saksi bahwa kau menyentuh tanah lebih dahulu. —
— Itu tidak adil — anak itu hampir berteriak — jika
aku jatuh dari kuda dan lawanku tidak, maka aku dapat dinyatakan kalah. —

— Bukankah ketika kau memasuki lingkaran pertandingan kau sudah mengetahui peraturan dan ketentuan-ketentuannya?
— bertanya perwira itu.
Anak muda dari kelompok Macan Putih itu termangu-mangu sejenak. Namun seorang kawannya telah datang mendekatinya sambil berkata - Sudahlah. Bukankah kau akan ikut pada putaran terakhir jenis panahan dalam rangkaian pertandingan ini.
— Tetapi aku tidak mau begitu saja dianggap kalah dari anak Sidat Macan — geram anak muda itu.
— Disini tidak ada kelompok Macan Putih atau Sidat Macan atau Kelabang Ireng atau kelompok apapun juga. Karena itu jangan sebut-sebut nama kelompok itu meskipun kami tahu, kalian tetap memakai ciri-ciri kelompok kelompok itu. ~ jawab perwira itu.
Anak muda itu nampaknya masih akan berbicara lagi. Tetapi kawannya telah menariknya dan membawanya pergi.
Namun diluar gawar anak muda itu masih berkala ~ Seharusnya kau bantu aku menjelaskan persoalannya. Tetapi kau justru membawa aku pergi. -
— Aku tidak mau terjadi pertengkaran. Dua orang kawan kita dan kau sendiri telah termasuk diantara mereka yang akan ikut dalam putaran terakhir. Jika terjadi persoalan dan kita, kelompok Macan Putih dianggap gugur, maka kita akan kehilangan harapan untuk memenangkan satu saja diantara beberapa jenis yang dipertandingkan — jawab kawannya.
— Kenapa kita begitu mudahnya dianggap gugur? -bertanya anak muda yang tidak mau mengaku kalah itu.
— Kita sudah melanggar paugeran — jawab kawannya - kita telah memakai pertanda kelompok kita. Agaknya hal itu
dimaafkan. Tetapi kita tidak boleh menentang keputusan para pengamat sepanjang mereka masih tetap berpegang pada paugeran. Ternyata keputusan yang diberikan kepadamu itupun sesuai dengan paugeran, Dan bukankah kita sudah membaca bersamasama?
—
— Aku akan mengatakannya kepada ayah - berkata anak muda yang tidak mau kalah itu - biar perwira yang memberikan keputusan tidak adil itu dipanggil dan dihukum. -
- Jangan sekarang. Maksudku, selama pertandingan ini berlangsung. Ayahmu, meskipun seorang Tumenggung, tetapi tidak berwenang mencampuri tugas para perwira

yang ditunjuk. Bukankah kita tahu bahwa kegiatan ini langsung berada dibawah tanggung jawab Ki Patih Mandaraka?- - berkata kawannya.
Anak muda yang tidak mengaku kalah itu terdiam. Iapun menyadari bahwa ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Keputusan para pengamat itu dianggap mutlak.
Dalam pada itu, di alun-alun telah terjadi pertandingan berikutnya. Tidak kalah serunya, meskipun tidak disertai dengan dendam dan kemarahan.
Sedangkan pertandingan yang ketujuh telah hadir di arena seorang anak muda yang mengenakan pertanda kelompok Kelabang Ireng. Namun lawannya adalah seorang anak muda yang mewakili Kademangannya.
Penonton sempat bersorak dan berteriak-teriak. Namun kemudian anak muda yang mewakili sebuah Kademangan itu, kehilangan keseimbangannya ketika kudanya terkejut. Tongkat lawannya ternyata lepas dari sasaran dan mengenai lambung kuda, sehingga kuda itu telah melonjak. Penunggangnyapun ternyata terkejut pula sehingga ia justru telah terlepar jatuh.
Ketika seorang prajurit menolongnya, anak muda itu memang menyeringai menahan sakit. Namun kemudian ia mampu bangkit berdiri dan berjalan sendiri menepi sambil menuntun kudanya yang dengan cepat telah dipegangi oleh seorang prajurit.
Beberapa saat kemudian, maka telah turun pula ke arena dua orang anak muda yang akan terlibat dalam pertandingan diurutan terakhir. Namun keduanya justru tidak terlalu banyak menunjukkan kelebihan, sehingga sorak dan teriakan para penonton tidak lebih gemuruh dari pertandingan sebelumnya.
Seorang dari kedua orang anak muda yang bertanding ternyata kurang menguasai kudanya, sehingga pertandingan itu tidak berjalan terlalu lama.
Ketika seorang diantara kedua orang anak muda itu terjatuh, maka pertandingan di putaran pertama itu dinyatakan selesai. Para
perwira yang bertugas tidak begitu sulit untuk menyatakan siapakah anak muda yang akan turun ke pertandingan berikutnya. Mereka tidak perlu menilai sebagaimana hari sebelumnya.
Meskipun demikian, seorang perwira masih juga naik ke-panggung kecil untuk menyebut nama-nama dari delapan orang yang akan memasuki arena pertandingan di putaran berikutnya.
Sabungsari yang ada diluar arena bersama dengan Glagah Putih itu sempat berdesis — Dari enambelas orang peserta, yang ikut ke putaran berikutnya adalah dua dari kelompok

Sidat Macan, seorang saja dari Macan Putih dan bahkan dua orang dari Kelabang Ireng. Tiga orang diantaranya mewakili Kademangan atau dari kelompok yang lain. —
- Kemarin kita tidak menemui seorangpun dari kelompok Kelabang Ireng yang ikut dalam putaran berikutnya — desis Glagah Putih.
- Ya. Disini justru ada dua - berkata Sabungsari.
Sementara itu, perwira yang berada di atas panggungan kecil itupun telah memberitahukan putaran terakhir bagi beberapa jenis pertandingan. Panahan, paseran, ketrampilan berkuda dengan kemampuan membidikkan lembing, serta sodoran. Demikian pula pertandingan bagi para remaja.
Baru kemudian perwira itu berkata - Setelah semuanya berakhir, akan dilakukan pertandingan yang sangat khusus. Pertandingan melawan seekor lembu jantan. Ada lima ekor lembu jantan yang telah disediakan. Diharapkan ada lima orang yang menyatakan

diri untuk ikut serta dalam pertandingan ini. Tetapi sampai pertandingan yang lain sudah hampir memasuki putaran berikutnya, untuk pertandingan melawan lembu jantan ini masih belum ada yang menyatakan ikut serta. Karena itu, untuk pertandingan terakhir itu nanti, masih diberikan kesempatan untuk menyatakan diri sampai sehari sebelum pertandingan. Jika tidak ada yang ikut serta, maka pertandingan itu akan dibatalkan. Hari yang sudah ditentukan itu akan dipergunakan oleh beberapa orang prajurit untuk mempertunjukkan ketrampilan dan kemampuan mereka. -

Para penonton memang merasa kecewa, bahwa acara pertandingan yang terakhir masih belum terisi. Nampaknya masih belum
ada seorang pun diantara anak-anak muda yang merasa mampu untuk menandingi seekor lembu jantan yang liar. Apalagi setelah mereka melihat lima ekor lembu jantan yang sejak beberapa hari telah berada disudut alun-alun itu. Lembu-lembu itu bukan saja dimasukkan kedalam pagar yang sangat kuat, namun setiap lembu telah diikat dengan dua buah tali yang besar yang dianyam dari serabut kelapa, pada patok-patok yang kuat pula.

Anak-anak muda yang melihat kelima ekor lembu jantan yang liar itu memang menjadi berdebar-debar. Mereka memang sudah menduga bahwa tidak akan ada yang berani melawan lima ekor lembu jantan itu.

Demikianlah, ketika dihari berikutnya terjadi pertandingan putaran kedua untuk panahan dan paseran yang dapat dilakukan bersama-sama serta pertandingan untuk anak-anak remaja, maka alun-alun tidak dibanjiri oleh penonton sehingga hampir padat.

Hanya beberapa orang yang bersungguh-sungguh serta benar-benar berniat pada panahan sajalah yang banyak berada di alun-alun.

Meskipun demikian sekali-sekali juga terdengar para penonton itu bersorak, jika ada anak panah yang mengenai kepala dari sasaran sehingga mendapat nilai terbanyak.

Yang justru sangat meriah adalah pertandingan bagi anak-anak remaja. Pertandingan pada putaran terakhir untuk jenis bergulat diatas jerami telah benar-benar menarik perhatian.

Setiap kali terdengar suara tertawa dan sorak yang meledak jika kedua orang yang sedang bergulat itu terjatuh, kemudian berguling-guling. Keduanya berusaha untuk menekan lawannya dengan tangannya, mengunci lawan sehingga tidak mampu bergerak lagi, sehingga kawannya akan mengembik seperti kambing dibarengi dengan sorak penonton. Tetapi anak-anak yang keras kepala, meskipun sudah tidak mungkin dapat melepaskan diri, tidak mau juga mengembik. Jika terjadi demikian maka para prajurit yang mengamati pertandingan itu dapat menghentikan pertandingan yang menyatakan pemenangnya. Juga sebaliknya jika seseorang yang ikut dalam pertandingan tidak sempat mengembik karena tertekan wajahnya pada jerami atau karena hal-hal lain, maka para prajuritpun harus tanggap dan segera menghentikannya.

Namun pertandingan bagi anak-anak remaja itu ternyata menumbuhkan gairah bagi anak-anak yang sebaya atau bahkan lebih kecil untuk mencoba melakukannya juga dibawah pengawasan anak-anak yang lebih besar di padukuhan-padukuhan.

Karena itu maka gema dari pertandingan yang diselenggarakan di alun-alun itu telah memasuki padukuhan-padukuhan, justru pada anak-anak remaja.

Dengan demikian, maka pada hari pertama pertandingan putaran kedua itu, telah dapat ditentukan siapakah yang menjadi pemenangnya. Seorang yang dianggap terbaik dalam

jenis panahan adalah seorang anak yang masih sangat muda. Bukan anak muda yang termasuk dalam kelompok-kelompok yang ada di Mataram. Bukan dari kelompok Macan Putih, bukan pula dari kelompok Sidat Macan dan bukan pula dari kelompok Kelabang Ireng dan kelompok-kelompok yang lain. Tetapi anak muda itu adalah anak seorang Demang yang sangat pendiam. Anak muda yang tidak pernah pergi kemana-mana sampai batas Kademangannya. Namun sejak kecil ia memiliki kemampuan bidik yang tinggi. Ketika nama itu dinyatakan oleh seorang perwira yang bertugas mengamati pertandingan panahan itu, masih pula terdengar sorak yang meledak. Meskipun pada umumnya, para penonton telah mengetahui siapa yang bakal disebut sebagai pemenang,

namun pengumuman resmi itu telah memberikan kegembiraan kepada Ki Demang dan keluarganya. Ternyata anaknya yang penurut dan tidak pernah berbuat hal-hal yang dapat menimbulkan persoalan itu mampu menggapai kemenangan sehingga mendapatkan kedudukan di tataran tertinggi dalam kemampuan memanah.

Ternyata bukan hanya anak Ki Demang itu saja yang mendapatkan kedudukan di tataran tertinggi. Pada jenis paseran, adik Ki Demang juga mendapat kedudukan tertinggi. Tetapi adik Ki Demang ini memiliki kebiasaan dan sifat yang sangat berbeda dengan kemenakannya. Adik Ki Demang adalah seorang anak muda yang tergabung dalam kelompok-kelompok anak-anak muda yang sering menimbulkan persoalan bagi orang banyak. Anak muda itu tergabung dalam kelompok Kelabang Ireng. Anak muda itu memang memiliki kemampuan melontarkan paser. Bahkan paser-paser kecil yang ujungnya sangat runcing. Kadang-kadang pada ujungnya dipasang duri kemarung yang sangat tajam dan panjang. Atau dipasang duri yang diambilnya dari tanaman bebondotan hutan. -

Tetapi kemenangan adiknya itu sama sekali tidak menambah kegembiraan keluarga Ki Demang yang selalu dibuat pening oleh adiknya itu. Tetapi bahwa anaknya juga menang telah memberikan imbangan pada perasaannya. Apalagi bahwa anaknya sama sekali tidak tertarik untuk berbuat seperti pamannya.

Namun dalam pada itu, anak-anak muda yang tergabung dalam kelompok Kelabang Ircng telah bersorak-sorak kegirangan karena seorang diantara mereka telah mendapatkan gelar sebagai pemenang utama dalam pertandingan jenis paseran.

Tetapi anak-anak muda yang ternyata dari kelompok-kelompok yang lain telah berteriak pula — Permainan yang hanya pantas bagi perempuan. Kami, laki-laki tidak pantas untuk bermain paser-paseran seperti itu. —

Suasana memang menjadi sedikit hangat. Namun para prajurit yang sudah memperhitungkan hal seperti itu, dengan cepat menguasai keadaan, sehingga tidak terjadi hal-hal yang dapat membakar suasana.

Para pemenang remajapun telah diumumkan pula. Sambutan para penonton justru lebih meriah meskipun anak-anak muda dari kelompok-kelompok tertentu tidak menghiraukannya lagi. Tetapi orang-orang tua yang anaknya terlibat telah menunggui anak-anaknya sampai selesai. Ternyata meskipun bukan anak-anak mereka sendiri yang menjadi pemenangnya, namun dengan ikhlas mereka menyatakan kegembiraannya.

Dalam pada itu, ketika kemudian sampai pada giliran putaran kedua pertandingan melontarkan lembing sambil berkuda dihari berikutnya, maka alun-alun itupun menjadi penuh kembali. Lima orang akan turun ke medan. Kemudian, beberapa orang prajurit

akan memamerkan kepandaian mereka naik kuda sambil mempermainkan senjata untuk memberikan kemungkinan pada pertandingan ditahun yang akan datang.
Pertandingan putaran kedua itu dimulai ketika matahari mulai memanjat langit. Seperti biasanya, maka terdengar bunyi bende untuk pertama, kedua dan ketiga kalinya.
Kemudian seorang perwira memberikan aba-aba kepada peserta pada giliran pertama.
Demikianlah, anak-anak muda yang ikut dalam putaran terakhir adalah anak-anak muda yang terpilih. Karena itu, maka pertandingan di putaran kedua itupun telah sedikit dikembangkan. Setiap anak muda tidak hanya melontarkan sebuah lembing. Tetapi tiga buah dari arah yang berbeda. Dari satu arah mereka melemparkan sebuah lembing.
Kemudian memungut lembing kedua diujung arena yang panjang itu. Sambil berpacu kearah yang berlawanan, maka ia akan melontarkan lembing itu. Dan lembing yang ketiga harus diambilnya ditempat mereka mulai. Arah kudanyapun sama seperti arah yang pertama ditempuh.
Karena itu, sejak anak muda yang mendapat giliran pertama menghentakkan kendali kudanya dan berpacu pada arah pertama, sorakpun telah mengguruh. Tepuk tangan dan teriakan-teriakan keras mengikuti jalannya pertandingan. Lembing pertama yang dilontarkan oleh anak muda digiliran pertama itu telah tepat mengenai sasarannya dan hinggap pula dengan mantap. Kemudian kuda itu berlari terus sampai keujung arena yang panjang itu. Dengan tangkasnya kudanya berputar sementara tangan penunggangnya telah menggapai lembing yang memang sudah disediakan tertancap di tanah.
Sekejap kemudian kuda itu telah berlari lagi kearah yang berlawanan. Lembing kedua itu harus dilontarkan pula kesasaran. Namun sasaran itu pada lontaran lembing kedua berada di sisi kiri dari arah kudanya, sehingga menjadi agak sulit. Namun peserta pada giliran pertama itu ternyata benar-benar mempunyai kemampuan bidik yang tinggi.
Lembing kedua itupun tepat mengenai bagian kepala meskipun sasarannya berbeda.
Orang-orangan yang dike-nainya dengan lembing kedua bukan orang-orangan yang dikatainya dengan lembing pertama.
Sorakpun mengguruh, sementara kuda itu masih tetap berpacu untuk menggapai lembing ketiga. Namun ketika lembing

ketiga itu dilontarkan dari arah sebagaimana arah lari kudanya saat melemparkan lembingnya yang pertama, yang seharusnya tidak sesulit lembing kedua, ternyata lembing itu tidak tepat mengenai bagian kepala dari orang-orangan itu. Tetapi lembing itu agak lebih rendah sehingga hanya mengenai bagian badannya saja.
Tetapi anak muda yang mendapat giliran pertama ini telah menanam harapan jika saja peserta berikutnya tidak dapat melampauinya.
Dengan cara yang telah dikembangkan itu, maka beberapa orang perwira telah memberikan nilai bukan saja sasaran yang dikenai oleh ketiga batang lembing. Tetapi juga ketangkasan dan kemampuannya berkuda.
Namun dengan demikian, waktunyapun menjadi lebih lama dari cara sebelum dikembangkan dengan tiga batang lembing.
Demikianlah, maka orang yang keduapun telah bersiap-siap. Setelah isyarat bende ketiga berbunyi, maka peserta digiliran kedua itupun telah bersiap sepenuhnya. Karena itu, maka ketika aba-aba diberikan, kuda itupun segera meluncur seperti anak panah.
Penonton benar-benar menjadi gembira melihat pertandingan itu. Mereka bersoraksorak dengan kerasnya. Bahkan anak-anak muda yang mengenali pesertanya, telah

meneriakkan namanya pula sambil melonjak-lonjak dan melambai-lambaikan tangannya.
Tetapi peserta pertandingan itu sama sekali tidak sempat memperhatikan mereka. Jika pemusatan pikirannya terganggu, maka lembingpun tidak akan dapat mengenai sasaran.
Ternyata peserta kedua itu juga memiliki ketangkasan yang seimbang dengan peserta yang pertama, sehingga untuk menentukan siapakah yang lebih baik diperlukan kecermatan para perwira yang bertugas.
Demikian pula peserta yang ketiga. Bahkan peserta keempat dan kelima. Semuanya menunjukkan bahwa mereka benar-benar pantas untuk ikut dalam putaran kedua. Bahkan lebih baik dari yang mereka lakukan diputaran pertama, karena diputaran kedua pertandingan itu telah dikembangkan.
Ketika peserta kelima telah menyelesaikan pertandingan,
maka seperti yang sudah diumumkan, maka akan dilakukan pameran ketangkasan dari para prajurit Mataram.
Dengan cepat, beberapa orang prajurit yang bertugas telah membersihkan arena dari beberapa orang-orangan yang dipasang disebelah jalur arena yang panjang. Namun orang-orangan yang kemudian dipasang adalah batang-batang pisang yang ditanam. Tidak hanya satu batang, tetapi beberapa potong.

Sementara para perwira bertugas menilai kelima orang yang mengikuti pertandingan melemparkan lembing sambil berpacu di atas punggung kuda, maka beberapa orang prajurit telah siap di-punggung kuda mereka dengan pedang telanjang ditangan.
Demikianlah, satu-satu prajurit itu memacu kudanya. Dengan tangkasnya seorang prajurit telah mengayunkan pedangnya disaat kudanya berlari. Beberapa batang pisang telah terpotong sekaligus oleh pedang prajurit itu.
Dibelakangnya disusul pula seorang prajurit yang lain. Seperti yang kedua, maka pedangnya telah memotong batang-batang pisang itu. Namun yang ketiga tidak melakukan hal yang sama. Tetapi keduanya berputar-putar di sekitar batang pisang itu.
Prajurit yang menunggang kuda itu benar-benar menunjukkan ketangkasan bermain pedang.
Namun pameran ketangkasan itu tidak berlangsung terlalu lama. Para prajurit itu sekedar memberikan satu kemungkinan untuk melakukan pertandingan lain dikesempatan mendalang.
Dalam pada itu, seorang perwira telah naik kesebuah pang-gungan kecil. Sebelum menyebutnya, siapakah yang terbaik dari kelima peserta itu, maka perwira itu berkata - Kelima peserta dianggap peserta yang terbaik dari seluruh peserta. Mereka dapat merasa bangga untuk kali ini. Tetapi mereka harus bersiap mempertahankan keperkasaannya di pertandingan mendatang. Karena itu, dituntut latihan-latihan yang terus-menerus dan ajeg. —
Yang tersenyum adalah Sabungsari dan Glagah Putih. Jika anak-anak muda itu benarbenar tertarik untuk berlatih, maka maksud dari pertandingan itu tentu akan dapat dicapai. Anak-anak muda itu akan terikat pada hari-hari latihan. Mereka tidak akan berkeliaran dijalan-jalan dan berkelahi yang satu dengan yang lain.
- Nampaknya perwira itu telah memberikan arah bagian bagi anak-anak muda dan remaja sebagaimana dimaksudkan. - berkata Sabungsari.
- Kau akan ikut berlatih, sehingga tahun depan kau akan ikut dalam pertandingan? - bertanya Glagah Putih.

Sabungsari tertawa. Dengan nada rendah ia menjawab — Aku sudah terlalu tua untuk ikut serta. Apalagi tahun depan. -
- Tentu tidak—jawab Glagah Putih—bukankah tidak ada batas umur untuk itu. —
Sabungsari hanya tertawa saja. Apalagi ketika perwira yang ada di panggungan kecil itu meneruskan kata-katanya — Nah, waktu yang setahun bahkan mungkin kurang, akan memberikan peluang bagi kalian untuk menjadi orang terbaik dalam pertandingan jenis ini. —
Anak-anak muda sudah menjadi gelisah. Mereka ingin tahu siapakah yang terpilih untuk menjadi orang terbaik. Pada pertandingan sodoran dihari berikutnya, para penonton akan sudah mengetahui siapa pemenangnya meskipun belum diumumkan. Tetapi pertandingan yang baru saja dilakukan, semuanya harus menunggu para petugas menyebutkan.
Karena itu, maka beberapa orang mulai berteriak — Sebut pemenangnya. —
- Sebut pemenangnya — sahut yang lain. Bahkan beberapa orang sekaligus.
Perwira itu tersenyum. Namun kemudian iapun berkata — Baiklah. Dengarkan. Pemenangnya adalah peserta pada urutan
Perwira itu sengaja berhenti sambil memandang berkeliling. Namun ketika ia melihat kegelisahan yang semakin memuncak diantara para penonton, iapun kemudian menyebutkannya.
- Pemenangnya adalah peserta pada urutan ke dua berkata perwira itu.
Alun-alun itu rasa-rasanya telah meledak. Sorak yang mengguruh rasa-rasanya akan meruntuhkan langit.
Sabungsari mengangguk-angguk kecil sambil tersenyum. Ia memang sudah mengira bahwa anak-anak muda itulah yang memenangkan pertandingan. Justru anak muda dari kelompok yang banyak dikenalnya. Kelompok Sidat Macan.
Anak-anak muda dari kelompok itu telah berteriak-teriak dengan gembira. Kemenangan kawannya itu adalah kemenangan mereka. Mereka dapat berbangga bahwa salah seorang dari mereka memiliki ketrampilan berkuda serta melemparkan lembing dari atas punggung kuda. Seperti yang sudah dilakukan oleh para prajurit, merekapun dengan cepat berusaha menguasai keadaan sebelum terjadi sesuatu. Anak-anak dari kelompok Macan Putih ternyata merasa sakit hati. Namun kenyataan itulah yang mereka hadapi. Jika mereka tidak mengakuinya, maka mereka akan dianggap melawan keputusan dari beberapa orang petugas yang dianggap mengetahui dengan baik tugas mereka. Apalagi jika mereka berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan keributan. Maka mereka akan langsung berhadapan dengan para prajurit.

Betapapun kecewanya kelompok-kelompok yang lain harus menerima keputusan itu. Apalagi karena para prajurit sudah berbuat seadil-adilnya. Bahwa anak muda dari kelompok Sidat Macan itulah yang terbaik.
Anak-anak muda tidak termasuk dalam kelompok-kelompok yang manapun cukup merasa bangga bahwa mereka telah termasuk dalam sekelompok kecil anak-anak muda yang ikut pada putaran terakhir.
Yang mereka nanti-nanti kemudian adalah hari berikutnya. Sodoran pada putaran kedua dan tentu sekaligus pada putaran ketiga. Dalam pertandingan sodoran, mereka tidak perlu menunggu seorang perwira mengumumkan siapakah pemenangnya. Mereka akan dapat langsung melihat, siapakah yang terakhir masih tetap berada dipunggung kuda.
Sebenarnyalah dihari berikutnya alun-alunpun menjadi semakin penuh. Lingkaran arenapun menjadi semakin luas.

Ada delapan orang yang ikut pada pertandingan diputaran kedua. Mereka akan menjadi ampat pasang dalam pertandingan sodoran. Untuk menentukan lawan masing-masing maka telah dilakukan undian bagi mereka.
Para perwira yang mengawasi pertandingan itu telah memerintahkan bahwa peraturan harus dipatuhi. Sebelumnya para perwira tidak begitu keras terhadap mereka yang mempergunakan tanda-tanda atau ciri-ciri kelompok mereka masing-masing. Tetapi pada pertandingan sodoran itu, semua tanda dan ciri-ciri itu harus dilepas.
— Siapa yang berkeberatan untuk melepaskan tanda dan ciri kelompok masing-masing, dinyatakan gugur. — berkata perwira yang memimpin pertandingan itu.
Anak-anak muda ini terpaksa melepas tanda-tanda dan ciri-ciri yang sebenarnya menjadi kebanggaan mereka. Namun mereka memang tidak dapat berbuat lain karena para prajurit nampaknya bersungguh-sungguh.
Sebenarnyalah para prajurit berusaha untuk mengurangi suasana yang dapat menjadi panas jika dua orang anak muda dari kelompok yang berbeda akan bertanding.
Ketika saatnya mulai, maka bendepun telah berbunyi untuk yang pertama kali, kedua dan ketiga. Dua orang peserta yang mendapat undian digiliran pertama akan memasuki arena. Mereka sudah tidak lagi mengenakan tanda-tanda atau ciri kelompok mereka.
Namun kedua orang anak muda itu ternyata sudah saling mengetahui, bahwa seorang dari kelompok Sidat Macan, sedangkan yang seorang lagi dari kelompok Kelabang Ireng.
Ketika seorang perwira memberikan aba-aba, maka kedua orang anak muda itu dengan segera menggerakkan kendali kudanya. Keduanya langsung saling menyerang.
Yang membekali pertandingan itu bukan saja niat untuk menjadi peserta yang terbaik. Tetapi bahwa keduanya berasal dari dua kelompok yang berbeda, agaknya ikut membakar jantung mereka berdua.
Dengan demikian, maka sodoran itu menjadi cepat dan bahkan keras.
Beberapa orang petugas khusus telah berada di arena pula. Mereka mengamati pertandingan itu dengan seksama. Sehingga
dengan demikian, maka kehadiran mereka memang mempengaruhi kedua peserta yang sedang bertanding itu, bahwa keduanya tidak boleh melanggar paugeran pertandingan.
Namun meskipun demikian, pertandingan itu memang merupakan pertandingan yang semakin keras.
Tetapi justru karena itu, maka pertandingan itu menjadi menarik bagi para penonton. Mereka berteriak-teriak memacu agar yang bertanding di arena itu menjadi semakin garang.
Ternyata pertandingan antara anak muda dari kelompok Sidat Macan dan kelompok Kelabang Ireng itu menjadi semakin seru. Beberapa kali keduanya hampir terjatuh dari kuda mereka.
Namun akhirnya, pemenangnya berhasil mendorong lawannya sehingga tidak lagi mampu bertahan duduk diatas punggung kuda. Anak muda dari kelompok Sidat Macan itulah yang kemudian justru lebih dahulu tergelincir ketika ujung tongkat lawannya mampu menyusup pertahanan perisainya dan langsung menekan dadanya. Meskipun anak muda dari kelompok Sidat Macan itu kemudian sempat memukul tongkat itu dengan perisainya, namun tidak mampu menyelamatkannya sehingga ia pun benar-benar telah terjatuh menyentuh tanah.
Sekali lagi terdengar sorak yang gemuruh. Para penonton langsung dapat melihat, bahwa anak muda dari kelompok Kelabang Ireng itulah yang menang.

Beberapa orang diluar arena berteriak-teriak nyaring — He, ternyata kami bukan sekedar perempuan yang pantas bekerja dida-pur. Bukan sekedar memenangkan paseran. Tetapi juga sodoran.
Tetapi suara lain menjawab — Kau belum menang. Masih ada dua putaran lagi. —
Namun anak-anak Kelabang Ireng itu menjawab — Kami pasti menang. —
Suara-suara itu terdiam dengan sendirinya ketika kemudian pertandingan kedua mulai. Disusul yang ketiga dan kemudian yang keempat.
Dari delapan orang yang ikut dalam putaran kedua, telah disisihkan empat orang di antaranya. Ampat orang yang lain akan ikut dalam pertandingan di putaran berikutnya. Ternyata dari ampat orang yang terpilih untuk bertanding di putaran berikutnya adalah anak-anak muda yang ternyata dari kelompok Macan Putih, seorang dari kelompok Sidat Macan, seorang dari kelompok Kelabang Ireng dan seorang dari sebuah Kade-mangan Kotaraja.
Ampat orang itulah yang akan ikut dalam putaran berikutnya untuk memilih dua orang terbaik. Dua orang terbaik itu akan bertanding dikeesokan harinya sebagai puncak pertandingan.
Namun sebelum pertandingan putaran berikutnya dilakukan oleh ampat orang yang akan bertanding dalam dua pasang, para peserta, terutama yang akan bertanding lagi mendapat kesempatan untuk beristirahat. Mungkin mereka memerlukan perawatan jika ada diantara mereka yang mengalami kesakitan atau bahkan cidera diputaran sebelumnya.
Namun dalam pada itu, selagi mereka beristirahat, seseorang yang tidak dikenal, yang masih juga terhitung muda, telah naik dengan serta merta keatas panggungan yang terbiasa dipergunakan oleh para perwira untuk memberikan pengumuman-pengumuman atau pemberitahuan bukan saja kepada para peserta, tetapi kepada mereka yang menonton pertandingan itu.
Dengan lantang orang itu berkata — Prajurit Mataram ternyata telah mengada-ada. Apa artinya pertandingan-pertandingan ini? Tentu kalian sedang mempersiapkan diri untuk memanggil anak-anak muda menjadi prajurit yang akan kalian hadapkan untuk melawan Pati. Cara ini adalah cara yang tidak wajar. Cara yang dilakukan untuk menyembunyikan niat yang sebenarnya. Apalagi dengan pertandingan melawan seekor sapi jantan. Itu sama artinya dengan membunuh orang. Aku tahu, pertandingan yang terakhir adalah satu cara untuk membunuh anak-anak muda dari kelompok-kelompok yang tidak disukai. Karena itu, pertandingan bertarung dengan lembu jantan adalah tidak masuk akal. —
Namun orang itu tidak sempat berbicara lebih panjang. Dua orang prajurit telah naik pula kepanggungan dan menarik orang itu untuk turun.
Tetapi adalah diluar dugaan, bahwa tiba-tiba saja beberapa orang telah menyerang kedua orang prajurit itu, sehingga terjadi keributan. Ternyata pada kesempatan itu,

mereka yang membuat keributan itu telah melarikan diri dan tenggelam kedalam lautan manusia yang sedang menunggu pertandingan sodoran putaran berikutnya.
Peristiwa itu terjadi begitu tiba-tiba dan cepat, justru pada saat beristirahat. Perhatian para prajurit terutama tertuju kepada anak-anak muda dari kelompok-kelompok bersaing.
***

JILID 273

DENGAN demikian, maka orang-orang yang tiba-tiba saja membuat kekacauan itu telah hilang dari penilikan para prajurit yang terkejut.

Bukan saja para prajurit, tetapi orang-orang yang menyaksikan pertandingan itupun terkejut. Bahkan Sabungsari dan Glagah Putih juga terkejut. Demikian pula Ki Ajar Gurawa dan anggauta Gajah Liwung yang lain. Mereka tidak sempat melihat kemana orang-orang itu melarikan dirinya. Yang mereka tahu, orang-orang itu bagaikan titik-titik air yang terhempas diderasnya ombak lautan. Hilang.

Namun seorang perwira segera naik ke panggung. Dengan lantang ia berkata -

Jangan menjadi resah dengan satu permainan kasar dari orang-orang tidak dikenal.

Kita akan melanjutkan pertandingan pada putaran berikutnya. Ampat orang akan bertanding sodoran untuk memperebutkan tempat pada putaran terakhir. -

Demikianlah, menjelang putaran berikutnya, maka para prajuritpun telah menebar. Mereka berada diantara para penonton. Bahkan para petugas sandi berkeliaran menyusup disegala sudut. Selain mereka, para anggauta Gajah Liwungpun telah berjaga-jaga menghadapi kemungkinan buruk yang dapat terjadi.

Para penonton memang menjadi gelisah. Tetapi ketika mereka melihat prajurit yang ada diantara mereka, maka mereka menjadi lebih tenang.

Namun dalam pada itu, ketika pertandingan itu diteruskan dan dua pasang peserta akan tampil di arena, maka para penonton itu sudah agak melupakan orang-orang yang telah membuat pertandingan itu terganggu.

Ketika kemudian waktu beristirahat sudah dianggap habis, maka telah turun ke arena peserta pertama dari kedua pasang peserta sodoran itu.

Yang turun ke arena pada giliran pertama itu adalah seorang anak muda dari kelompok Kelabang Ireng melawan anak muda yang dikirimkan oleh sebuah Kademangan.

Demikian bende ketiga berbunyi, maka perwira yang memimpin pertandingan itupun telah memberikan aba-aba.

Sejenak kemudian, maka sodoran itupun telah dimulai. Justru karena pesertanya adalah peserta terakhir, maka sodoran itu telah berlangsung dengan sangat serunya. Ternyata anak dari Kademangan diluar Kotaraja itu juga memiliki ketrampilan yang tinggi. Anak muda dari kelompok Kelabang Ireng itu menjadi amat marah. Beberapa kali ia berusaha untuk mendorong anak muda itu setelah tongkatnya berhasil untuk mendorong anak muda itu setelah tongkatnya berhasil menyusup pertahanan perisainya. Namun anak muda dari Kademangan itu sempat pula menyelamatkan diri. Bahkan tongkatnyapun beberapa kali berhasil menusuk tubuh lawannya, sehingga anak muda dari kelompok Kelabang Ireng itupun beberapa kali telah terayun hampir kehilangan keseimbangannya.

Namun akhirnya ternyata bahwa yang terbaik diantara merekalah yang menang. Anak muda dari Kademangan itu tubuhnya memang sangat liat. Betapa ia terdorong oleh tongkat lawannya, namun ia masih mampu menggeliat dan menyelamatkan diri.

Karena itu, maka mereka telah bermain cukup lama, anak muda dari kelompok Kelabang Ireng itulah yang justru benar-benar kehilangan keseimbangan, sehingga jatuh dari punggung kudanya.

Namun anak muda itu segera bangkit. Kemarahannya hampir saja tidak terkendali, sehingga hampir saja ia meloncat kembali ke punggung kudanya.

Tetapi ketika sorak orang-orang yang menyaksikan pertandingan itu menggelegar menggetarkan udara alun-alun itu, maka ia mulai berpikir. Apalagi ketika tiga orang

prajurit telah berdiri disektamya. Seorang dengan tangkas menangkap kendali kudanya, seorang membantunya namun lebih banyak menariknya minggir. Sementara yang seorang lagi mengamati suasana.
Anak-anak Kelabang Ireng hampir tidak percaya bahwa kawannya itu dapat dijatuhkan oleh seorang anak muda yang tidak mengenakan ciri kelompok apapun sejak permulaan. Namun itu sudah menjadi satu kenyataan, sehingga mereka tidak dapat berbuat sesuatu.
Bagian terakhir dari putaran itu adalah anak muda yang ternyata seorang dari kelompok Sidat Macan dan seorang lagi dari kelompok Macan Putih. Pertandingan yang semacam pertandingan ulangan yang terjadi antara kedua kelompok yang memang sedang bersaing itu.
Ketika pertandingan itu dimulai, maka penonton benar-benar telah tenggelam dalam suasana ketegangan. Keduanya telah mengerahkan segenap kemampuan mereka, sehingga dengan demikian maka pertandingan itu benar-benar menjadi puncak pertandingan sodoran.

Tetapi akhirnya, pertempuran itupun berakhir pula. Anak muda dari kelompok Sidat Macan itu telah kehilangan keseimbangan. Ketika ia berusaha mendorong lawannya, maka lawannya justru dapat mengelak. Bahkan dengan tangkas mengendalikan kudanya berputar searah dengan lawannya. Dari samping dengan cepatnya anak muda itu menusukkan tongkatnya mengenai lambung bagian atas.
Maka berakhirlah pertandingan yang sangat seru itu, karena anak muda dari kelompok Sidat Macan itu telah terdorong jatuh.
Dengan demikian maka telah diumumkan bahwa pertandingan terakhir sodoran akan dilakukan dua hari kemudian. Yang akan dipertandingkan dihari berikutnya adalah pertarungan antara lembu-lembu jantan melawan mereka yang telah menyatakan diri untuk melakukannya, yang ternyata ada lima orang, sebanyak lembu yang disediakan.
Para perwira memang menjadi agak heran ketika pada hari terakhir itu justru ada lima orang yang menyatakan diri mengikuti pertandingan yang memang berbahaya itu. Justru setelah seseorang naik dengan tiba-tiba keatas panggungan kecil dan menyatakan bahwa pertandingan melawan lembu jantan adalah pembunuhan.
- Kita harus berhati-hati - kala seorang perwira kepada para penyelanggara yang lain. Yang bertanggung jawab alas pertandingan sodoran justru berkata - Semula aku mengira bahwa pertandingan sodoran dihari terakhir antara anak muda dari Macan Putih itu akan berhadapan dengan anak muda dari Kelabang Ireng. Namun ternyata tidak. Aku merasa bahwa tugas kita menjadi agak ringan setelah hari ini, anak-anak muda dari kelompok Sidat Macan telah habis. Demikian pula dari kelompok Kelabang Ireng dan kelompok-kelompok yang lain, sehingga tugas kita dihari terakhir menjadi lebih ringan. Namun tiba-liba telah timbul persoalan baru, justru karena ada lima orang yang tiba-tiba mcnyatakan diri untuk ikut dalam pertandingan yang berbahaya itu. -
Namun perwira yang bertanggung jawab dalam pertandingan melawan lembu jantan itu berkata - Kita akan berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. Seperti yang kita rencanakan, bahwa arena akan dilingkari oleh prajurit bersenjata. Kecuali untuk menjaga agar lembu jantan itu tidak keluar dari arena, juga untuk melindungi mereka yang bertanding di arena. Lima orang prajurit akan turun ke arena setiap putaran pertandingan. Jika keadaan gawat, maka para prajurit akan memancing perhatian lembu-lembu jantan itu. Semua prajurit, baik yang ada di dalam arena, maupun yang melingkari arena adalah

prajurit berperisai disamping bersenjata.

- Kita jadi teringat pada upacara rampogan — berkata seorang perwira yang lain ~ acara itu akan menarik jika diselenggarakan untuk menutup acara ini. -
- Kita belum siap untuk menyelenggarakannya. Apalagi rampogan memang tidak termasuk rencana. Dalam satu dua hari ini, kita belum tentu berhasil menangkap seekor harimau jantan yang garang untuk menyelenggarakan acara rampogan. — jawab yang lain.
Namun ketika mereka kembali berbicara tentang lima orang yang akan mengikuti pertandingan melawan lima ekor lembu jantan, maka mereka sepakat untuk berbicara dengan Ki Wirayuda.
- Justru saat mereka memberikan pernyataan kesediaan mereka itulah yang mencurigakan ~ berkata seorang perwira ketika mereka menghadap Ki Wirayuda sambil melaporkan bahwa seseorang telah mengganggu jalan pertandingan meskipun segera dapat diatasi. Namun orang itu kemudian hilang diantara para penonton.
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya — Nampaknya persoalan antara kelompok tidak menimbulan masalah. Meskipun kadang-kadang terasa sedikit banyak, namun dengan cepat dapat diatasi. Yang kemudian harus mendapat perhatian adalah orang lain yang justru ingin membuat acara-acara dibagian akhir menjadi berkesan buruk. —
- Jadi bagaimana dengan kelima orang itu? — benanya perwira yang bertanggung jawab pada pertandingan yang berbahaya itu.
- Apakah kalian melihat kemungkinan buruk akan terjadi? ~ bertanya Ki Wirayuda.
- Memang mungkin sekali terjadi. Tetapi kami sudah mempersiapkan kelompokkelompok prajurit pilihan untuk menguasai keadaan. ~ jawab perwira itu.
— Baiklah. Jika demikian, acara itu dapat dilanjutkan. Tetapi kita semuanya harus berhati-hali.Kita harus benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan. - berkata Ki Wirayuda kemudian.
Para perwira itu mengangguk-angguk. Namun sebenarnyalah mereka memang sudah bersiap.
Demikianlah, disisa hari itu, serta di malam harinya, para petugas telah mempersiapkan segala keperluan pertandingan yang paling berbahaya dihari berikutnya. Lima ekor lembu jantan masih terikat ditempatnya. Dikeesokan harinya, satu demi satu lembu jantan yang masih liar itu akan diturunkan kearena.

Namun malam itu Ki Wirayuda telah berbicara dengan anggauta Gajah Liwung termasuk Ki Ajar Gurawa. Ki Wirayuda ternyata memberikan pesan khusus agar mereka ikut berhati-hati.
- Ada sejumlah petugas sandi yang akan berada diantara penonton. Tetapi kami masih memerlukan bantuan kalian. Kami tidak tahu apa yang akan terjadi becok. Tetapi bahwa tiba-tiba saja di hari terakhir terdapat lima nama yang menyatakan diri untuk bertarung dengan lembu jantan yang liar itu memang sangat menarik perhatian. - berkala Ki Wirayuda.
Para anggauta Gajah Liwung itu mengangguk-angguk. Sabungsari yang diserahi tanggung jawab atas kelompok yang menamakan diri Gajah Liwung itu sempat memberikan beberapa pesan tentang isyarat-isyarat diantara mereka.
— Kehadiran orang-orang yang tidak dikehendaki di alun-alun memang menarik

perhatian. Seseorang yang tiba-tiba muncul di-panggungan serta pernyataan kelima orang untuk mengikuti pertandingan yang berbahaya itu memang harus mendapat perhatian yang khusus - berkata Sabungsari kemudian.
-- Karena itu kami, para petugas, minta bantuan kalian. - berkata Ki Wirayuda kemudian.
Anak-anak muda dari kelompok Gajah Liwung serta Ki Ajar Gurawa itupun mengangguk-angguk. Mereka sadar sepenuhnya, bahwa dengan demikian, Ki Wirayuda serta para perwira yang bertugas menganggap bahwa persoalannya menjadi sangat gawat menurut perhitungan mereka.
— Besok aku sendiri juga akan berada di alun-alun — berkata Ki Wirayuda. Lalu katanya pula - Malam ini aku akan melaporkannya kepada Ki Patih. Mudah-mudahan Ki Patih masih bersedia menerima kedatanganku. Jika tidak, maka besok pagi-pagi sebelum pertandingan dimulai aku akan menghadap lagi. -
Anak-anak muda anggauta Gajah Liwung dan Ki Ajar Gurawa mengangguk-angguk pula. Dengan nada dalam Sabungsari kemudian berkata — Ki Wirayuda. Sejauh dapat kami lakukan, maka kami akan melakukannya. -
- Terima kasih. Tetapi sekali lagi aku pesan, berhali-hatilah. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi. - Sahut Ki Wirayuda.
Sabungsaripun sekali lagi memberikan pesan tentang isyarat diantara mereka agar mereka dapat saling membantu jika diperlukan. Ia sengaja menyebut isyarat itu agar Ki Wirayuda juga dapat mengetahuinya.

Demikianlah maka anak-anak muda dari kelompok Gajah Liwung itupun segera minta diri. Mereka tidak kembali ketempat tinggal mereka karena terlalu jauh. Sebagian dari mereka akan pergi kerumah Ki Lurah Branjangan. Sebagian akan tetap berada di rumah Ki Wirayuda sedangkan yang lain akan berada dirumah Ki Ajar Gurawa yang lebih dekat daripada tempat tinggal mereka.
Pagi-pagi menjelang matahari terbit, Sabungsari, Glagah Putih dan dua orang lainnya yang bermalam dirumah Ki Lurah Branjangan telah berada di alun-alun. Sejenak kemudian telah datang pula dua orang yang bermalam dirumah Ki Wirayuda. sementara yang lain datang lebih siang bersama Ki Ajar Gurawa. Namun mereka masih terhitung datang cukup pagi. Karena itu mereka mendapat tempat sebagaimana mereka kehendaki. Sabungsari dan Glagah Putih berada di dekat arena yang memang agak luas. Kemudian Ki Ajar Gurawa akan melihat-lihat diseputar arena bersama kedua orang muridnya. Sedangkan dua orang yang lain akan mengawasi lembu-lembu jantan yang terikat dipinggir alun-alun. Selebihnya akan menjadi penghubung diantara mereka.
Demikianlah, ketika matahari mulai naik, maka terdengar beberapa pengumuman dari para prajurit yang menyelenggarakan pertandingan di alun-alun itu. Seorang perwira telah naik ke atas panggungan dan minta agar para pengunjung membantu agar pertandingan dapat berlangsung dengan baik.
— Lima orang akan memasuki arena pertandingan - berkata perwira itu yang kemudian menyebut nama kelima orang yang telah menyatakan diri untuk mengikuti pertandingan. Setiap orang yang namanya disebut segera tampil keatas panggungan kecil itu. Orang yang dipanggil pertama kali ternyata seorang yang pantas untuk bertarung dengan seekor lembu jantan yang liar. Namun orang kedua, ketiga dan selanjutnya agaknya meragukan, apakah mereka benar-benar akan menusuki gelanggang pertarungan dengan seekor

lembu jantan yang nampak masih liar dan garang. Keempat orang itu nampaknya agak kurang meyakinkan. Baik tubuhnya maupun sikapnya.
Ketika hal itu disebut-sebut oleh Glagah Putih, maka Sabungsaripun menganggukangguk kecil. Nampaknya kedua anak muda itu berbicara bersungguh-sungguh. Mereka tidak lagi bergurau sebagaimana kebiasaannya mereka. Ketika Naratama berdiri didekat mereka, dipinggir arena, Sabungsari berkata - Tolong, awasi dengan ketat orang-orang yang mendekati lembu-lembu jantan itu selain para petugas. —
Naratama mengangguk kecil. Sementara itu Sabungsari berdesis - Orang yang mengikuti pertandingan itu agak kurang meyakinkan. —

Sejenak kemudian Naratama telah hilang diantara penonton. Meskipun agak sulit, namun ia berhasil menyusup mendekat kepinggir alun-alun, tempat lembu jantan itu diikat dengan kuatnya.
Setiap kali pertandingan akan dimulai, maka enam orang prajurit akan membawa seekor lembu jantan ke arena. Dua utas tali yang kuat disebelah kiri dan kanan masingmasing akan dipegangi oleh tiga orang. Tali itu akan ditebas hingga putus diarena apabila lembu itu sudah berhadapan dengan seorang peserta.
Sejenak kemudian, maka perwira yang berada dipanggungan telah mempersilahkan kelima orang peserta itu turun dan mengisyaratkan bahwa pertandingan akan segera dimulai.
Ketika bende kemudian berbunyi sekali, maka sepasukan prajurit telah mengitari arena dengan tombak panjang ditangan kanan dan perisai yang kuat ditangan kiri. Mereka berbaris berjajar rapat mengelilingi arena. Mereka juga harus berusaha menghalau lembu jantan itu kembali ke tengah-tengah arena. Adapun arena itu sendiri ternyata telah dibatasi bukan saja dengan gawar lawe, tetapi dengan patok-patok bambu rendah yang cukup kuat, sehingga lembu-lembu liar itu tidak akan dapat menyerang orang-orang yang berada diluar arena.
Sejenak kemudian, maka bendepun telah berbunyi dua kali. Sekelompok prajurit telah mengambil seekor lembu jantan yang diikat dengan kuatnya dipinggir alun-alun. Enam orang prajurit memegangi dua utas tali yang kuat disebelah kiri dan kanan. Kemudian beberapa orang prajurit yang lain ikut mengawalnya membawa masuk ke arena.
Ketika bende berbunyi tiga kali. maka lembu jantan itu sudah berada diarena. Tetapi tali-talinya masih tetap dipegang oleh enam orang prajurit.
Namun sudah mulai tampak, bagaimana lembu jantan yang masih liar itu berusaha membebaskan diri, sehingga enam orang itu harus tetap memeganginya dan menahan gerak lembu liar itu dengan sekuat tenaga.
Perwira yang memimpin pertandingan itu telah memberikan isyarat kepada peserta yang mendapat giliran pertama untuk bersiap. Seorang yang bertubuh tinggi tegap dan tangan serta kakinya nampak kuat seperti kaki lembu jantan itu sendiri.
Sorot matanya yang tajam, seakan-akan bersembunyi dibawah alisnya yang tebal. Kumisnya melintang dibawali hidungnya yang besar.

Orang itu tiba-tiba saja telah berteriak aku sudah siap. - Para prajurit yang membawa lembu liar itu masuk ke arena kemudian telah memotong tali yang panjang ini dibarengi sorak penonton yang gemuruh.
Lembu jantan itupun segera merunduk. Kepalanya menunduk dalam-dalam. Tetapi

sama sekali bukan untuk memberi hormat.
Orang yang telah bersiap untuk bertanding itu tidak mau didahului dan diserang lembu itu dengan tanduknya. Tetapi tiba-tiba saja ia telah meloncat menggapai kepala lembu itu. Kedua tangan nya dengan kuatnya telah menangkap kedua tanduk lembu jantan itu dan berusaha untuk memutarnya.
Tetapi lembu yang besar dan kuat itu meronta. Untuk beberapa saat orang yang bertubuh tinggi besar dan tegar itu masih berusaha untuk memilin kepala lembu. Namun tiba-tiba lembu itu berhasil mengibaskan kepalanya, sehingga orang itu telah terlempar dan jatuh berguling.
Beberapa orang prajurit dengan cepat berusaha melindunginya sampai orang itu bangkit. Beberapa tombak panjang telah diarahkan ke lembu jantan itu sambil berlindung dibalik perisai yang kuat. Namun orang itu dengan cepat bangkit sambil berteriak -Aku tidak apa-apa. Biarkan aku menyelesaikannya sendiri.
Ketika para prajurit itu menyibak, maka orang itu berusaha untuk menarik perhatian lembu jantan itu. Dengan marah lembu jantan itu berlari dengan menundukkan kepalanya, Tanduknya sudah siap mengoyak tubuh orang yang dianggapnya mengganggunya itu. Namun ketika lembu jantan itu berlari kencang untuk membentur dengan kepalanya yang bertanduk kearah lawannya, orang yang bertubuh tinggi kekar itu meloncat tinggi, sehingga lembu itu berlari dibawahnya tanpa menyentuhnya. Bahkan lembu jantan itu telah membentur patok-patok bambu yang kuat dan rapat yang mengelilingi arena.
Ketika para prajurit akan menghalau lembu itu ketengah dengan menyentuhnya dengan ujung tombak panjang, maka orang yang bertempur melawan lembu jantan itu telah lebih dahulu menarik ekor lembu itu sekuat tangannya.
Lembu itu menjadi semakin marah. Dengan serta merta lembu itu membalikkan tubuhnya dan langsung menyerang, Tetapi orang itupun bergerak cepat. Dengan tangkasnya ditangkapnya kepala lembu itu dan berusaha untuk memutarnya.
Sekali lagi lembu itu berusaha mengibaskan orang yang memegangi kepalanya dengan kuatnya itu. Ternyata bahwa kekuatan lembu jantan itu memang luar biasa sehingga

kelika sekali lagi lembu itu mengibaskan lawannya, maka orang itupun telah terpental pula.
Dengan kerasnya orang itu telah membentur patok-patok bambu diseputar arena sehingga orang itu menyeringai kesakitan, namun dengan tangkasnya orang itupun bangkit berdiri tepat pada saat lembu itu menyerangnya.
Sambil menjatuhkan dirinya orang itu berhasil menghindari serangan lembu jantan yang garang itu.
Para prajurit memang menjadi berdebar-debar. Merekapun semakin bersiaga untuk menjaga, agar orang yang ikut dalam pertandingan itu tidak mengalami cidera yang parah.
Setelah berguling beberapa kali, maka orang itupun telah bangkit berdiri. Namun temyata punggung orang itu merasa kesakitan.
Seorang perwira dengan cepat bertanya - Apakah pertandingan harus dihentikan? -
— Tidak - teriak orang itu - aku harus dapat membunuh lembu jantan itu. ~
Dengan demikian maka pertandingan itupun diteruskan sesuai dengan keinginan orang itu. Namun kemudian ternyata bahwa memang sulit untuk menunjukkan lembu jantan

yang masih sangat liar itu. Usaha orang itu untuk mematahkan leher lembu jantan itu tidak juga berhasil.
Sabungsari dan Glagah Putih memang menjadi tegang. Menundukkan seekor lembu jantan yang masih liar memang dibutuhkan bukan sekedar kekuatan. Tetapi juga kemampuan ilmu yang tinggi. Kemampuan menyalurkan kekuatan didalam diri yang diasah dengan laku yang tekun.
— Apalagi menundukkan Kebo Danu sebagaimana dilakukan Mas Karebet pada waktu itu - tiba tiba saja Sabungsari berdesis.
Namun dalam pada itu, Sabungsari dan Glagah Putih terkejut. Mereka melihat satu isyarat yang meskipun samar. Orang yang ada di arena itu, telah mengayunkan tangannya dengan gerakan yang khusus.
Para prajurit yang bertugas tidak begitu menghiraukan gerak tangan peserta itu.
Mereka lebih memperhatikan pertarungan yang semakin sengit dan berbahaya.
Sabungsari dan Glagah Putih juga tidak begini cepat menanggapi isyarat itu seandainya tidak ada seorang yang dengan cepat meninggalkan tempatnya. Adakah kebetulan bahwa orang itu berdiri tidak terlalu jauh dari Sabungsari dan Glagah Putih.
— Ada sesuatu yang penting untuk diperhatikan desis Sabungsari.

Glagah Putihpun segera tanggap. Dengan tepat iapun bergeser. Bersama Sabungsari ia mengikuti orang yang menyusup diantara penonton yang tercengkam oleh pertarungan didalam arena itu.
Namun Sabungsari dan Glagah Putih tidak dapat berjalan secepat orang itu. Para penonton yang merasa didesak oleh orang itu justru telah mengumpannya. Sementara Sabungsari dan Glagah Putih akan lewat. Karena itu, maka orang-orang yang berdesakan itu pada umumnya tidak mau memberikan jalan kepada mereka.
Dengan demikian, maka beberapa saat kemudian, maka Sabungsari dan Glagah Putih telah kehilangan orang itu. Namun keduanya bergeser terus. Mereka memperhitungkan sesuatu akan terjadi di sekitar arena itu.
Sejenak kemudian, terdengar orang-orang yang memperhatikan pertarungan diarena itu bersorak-sorak ketika orang yang bertubuh tinggi kekar itu sekali lagi dapat meraih dan berpegang pada tanduk lembu jantan itu dengan erat. Dengan sekuat tenaga orang itu berusaha untuk memilin kepala lembu jantan itu. Namun lembu jantan yang liar itu ternyata masih tetap memiliki kekuatannya dengan seutuhnya. Sehingga karena itu, maka sekali lagi orang itu telah terlempar jatuh. Namun dengan tangkasnya ia telah meloncat bangkit kembali.
Tetapi dalam pada itu, alun-alun itu telah dikejutkan oleh teriakan-teriakan nyaring.
Para penonton yang ada dialun-alun itupun menjadi kacau balau. Mereka berteriak-teriak sambil berlari-larian. Saling berdesakan dan bahkan mereka tidak menghiraukan lagi ketika satu dua orang terjatuh dan terinjak-injak.
- Gila. Apa yang terjadi — geram Sabungsari. Ia tidak lagi berusaha menyusup sambil minta maaf kepada orang-orang yang terdesak. Tetapi iapun segera menyibak orangorang yang berdiri disepanjang langkahnya.
Glagah Putihpun telah bergegas untuk melihat apa yang telah terjadi.
— Lembu jantan itu terlepas. Lembu jantan itu terlepas - terdengar orang-orang berteriak-teriak.
Sabungsari tidak tertahankan lagi. Iapun segera berlari menuju ketempat ampat ekor

lembu jantan itu terikat.
Ketika ia mendekat pinggir alun-alun itu, maka suasana benar-benar telah kacau balau. Beberapa orang prajurit berusaha menahan lembu jantan telah terlepas dari ikatannya. Sementara itu beberapa orang prajurit telah terkapar disekitar tempat lembu jantan itu ditambatkan.

— Apa yang terjadi? — bertanya Sabungsari kepada seorang prajurit yang berusaha mengurangi keributan.
— Lembu itu terlepas. Keempat-empatnya — jawab prajurit itu.
— Bagaimana itu terjadi? - bertanya Sabungsari.
— Sekelompok orang telah menyerang kawan-kawan yang bertugas. Sementara yang lain memutuskan tali-talinya, sehingga lembu liar itu mengamuk. Beberapa orang prajurit berusaha menahan lembu-lembu itu. — jawab prajurit itu.
Sabungsaripun dengan cepat menuju ke tempat yang ditunjuk oleh prajurit itu. Ia melihat beberapa orang prajurit berusaha untuk menahan kerbau-kerbau liar. Tetapi justru beberapa orang prajurit telah terkapar. Senjata para prajurit yang melukai lembulembu jantan yang liar itu, membuat lembu-lembu jantan itu semakin mengamuk.
Glagah Putihpun telah meloncat mendekati seekor lembu jantan. Dengan cepatnya ia memburu lembu yang mengejar beberapa orang yang berlari-larian sambil berteriak teriak Dengan tangkasnya Glagah Putih meloncat kepunggung lembu liar itu langsung menangkap tanduknya. Tetapi karena Glagah Putih tidak mapan, maka dengan sekali kibas, Glagah Putih terlempar jatuh.
Namun lembu itu telah berhenti. Ia memutar tubuhnya menghadap kepada Glagah Putih. Sejenak kerbau itu merunduk. Namun kemudian kakinya mulai bergerak untuk membenturkan kepala dengan tanduknya yang runcing itu kcarah orang yang telah berani melawannya itu.
Tetapi Glagah Putihpun telah dengan cepat meloncat Sebelum kerbau itu berlari menyerangnya, Glagah Putih telah meloncat menjangkau kepala kerbau jantan yang liar itu.
Sementara itu, Sabungsaripun telah memburu seekor kerbau yang lain. Iapun berusaha untuk menjinakkan kerbau itu. Namun seperti Glagah Putih, maka Sabungsaripun telah terlempar pula dan jatuh menimpa seorang prajurit yang berusaha membantunya.
Kekacauan itu ternyata telah beruntun. Sementara terdengar teriakan-teriakan yang mengerikan, maka orang yang bertarung di-arenapun seakan-akan menjadi gila. Iapun dengan serta merta telah membuka pintu arena, sehingga lembu jantan yang liar itu sempat berlari keluar. Namun disekitar arena itu terdapat banyak prajurit bersenjata tombak dan perisai.

Tetapi lembu jantan itu benar-benar liar. Beberapa ujung tombak memang menyentuh tubuhnya. Tetapi demikian garangnya lembu itu berlari menyibak para prajurit. Mereka masih berusaha menahan lembu itu dengan tombak-tombak panjang mereka. Namun beberapa buah tombak justru menjadi patah.
Luka-luka ditubuh lembu itu membuat lembu itu semakin liar. Sementara itu, orang yang melawannya di arena mempergunakan kesempatan itu untuk menghilang dikeributan para penontonnya.

Para prajuritpun berlari-larian untuk mengekang suasana. Tetapi mereka memang kurang memperhitungkan kemungkinan lembu-lembu jantan itu terlepas. Para prajurit Mataram tidak berpikir, bahwa ada tindakan yang demikian kasarnya tanpa menghiraukan korban yang bakal jatuh.
Ki Wirayuda yang ada di alun-alun itu segera menghubungkan peristiwa itu dengan laporan tentang beberapa orang yang kemarin mengganggu pertandingan. Namun Ki Wirayuda juga menghubungkan dengan kegagalan Podang Abang dan orang-orang yang bekerja bersamanya.
Ketika para prajurit mengejar lembu jantan yang lepas dari arena dengan tombaktombak panjang, maka seseorang telah melompat dari antara orang-orang yang berdesakan, langsung kepunggung lembu itu. Sementara itu dua orang anak muda telah berusaha untuk menggapai tanduk lembu jantan itu.
Ternyata Ki Ajar Gurawapun telah bertindak cepat. Ia tidak mau membiarkan korban berjatuhan. Karena itu, bersama dua orang muridnya ia telah berusaha untuk menguasai lembu jantan liar yang terluka itu.
Disisi lain dari alun-alun itu, Glagah Putihpun sedang bertarung dengan seekor lembu liar yang terlepas. Demikian pula Sabungsari pada jarak yang jauh. Sementara para prajurit berusaha menguasai dua ekor lembu jantan yang lain yang berlari-larian diantara orang-orang yang menjerit-jerit ketakutan.
Beberapa orang anggauta Gajah Liwung yang lainpun tidak tinggal diam. Merekapun segera berusaha untuk mencapai tempat yang menjadi kacau.
Namun satu hal yang membuat jantung beberapa orang perwira yang menyaksikan menjadi berdegup keras. Ternyata anak-anak muda yang sedang menonton yang masih mempergunakan ciri-ciri kelompoknya tidak tinggal diam. Anak-anak muda yang memakai ciri harimau di lengan bajunya yang merupakan ciri dari kelompok Macan Putih, mereka yang memakai ciri Sidat Macan yang loreng-loreng, dan mereka yang mempergunakan ciri

Kelabang berwarna hitam dan yang lain-lain, telah turun membantu para prajurit untuk menjinakkan lembu-lembu jantan yang mengamuk itu. Mereka berusaha untuk ikut serta menguasai lembu-lembu jantan yang semakin liar, sedangkan yang lain membantu perempuan dan anak-anak yang terdesak diantara orang-orang yang berlari-larian.
Beberapa saat kemudian, maka Ki Ajar Gurawa serta kedua orang muridnya yang dibantu oleh para prajurit dengan tombak-tombak panjang serta perisai ditangan kiri telah dapat menguasai seekor dari lembu jantan itu. Namun tidak ada pilihan lain. Lembu jantan itupun terkapar mati diantara keributan yang terjadi.
Dalam pada itu, Sabungsaripun sedang berusaha untuk menguasai seekor diantara lembu-lembu jantan itu. Dengan kuutnya ia berusaha memegangi tanduk lembu jantan itu. Seperti orang yang bertarung diarena, maka Sabungsaripun telah berusahu memutar kepala lembu itu untuk menjatuhkannya. Tetapi lembu jantan yang liar dan marah itu justru telah mengibaskannya dengan sekuat tenaga.
Sabungsari terlempar dengan derasnya dan jatuh diatas tanah berdebu. Sementara itu lembu yang liar itu dengan mata yang merah membara telah memburunya.
Namun sabungsari segera bangkit. Ia tidak sempat berdiri tegak. Tetapi ia berlutut disatu kakinya. Dengan tajamnya ia memandang lembu jantan yang berlari kearahnya dengan kepala merunduk dan siap untuk mengoyak tubuh Sabungsari dengan tanduknya. Beberapa orang yang sempat melihat menjerit ngeri. Mereka sudah membayangkan

bahwa anak muda itu akan hancur diterjang oleh lembu jantan liar yang sedang mengamuk itu.

Namun dugaan mereka ternyata keliru. Lembu jantan yang berlari itu, tiba-tiba saja telah menyuruk dan jatuh berguling ditanah. Kaki depannya seakan-akan menjadi lumpuh dengan tiba-tiba. Bahkan lembu jantan itu hanya sempat menggeliat. Kemudian setelah melenguh tinggi lembu itupun menjadi lemas dan mati.

Beberapa orang tidak tahu apa sebabnya, maka lembu itu tiba-tiba mati. Namun beberapa orang prajurit mencoba untuk menilai kemampuan anak muda itu. Seorang perwira yang sempat menyaksikan, seakan-akan melihat sekilas cahaya memancar dari mata anak muda itu menimpa kepala lembu jantan yang sedang merunduk itu.

Sebenarnyalah Sabungsari telah membunuh lembu itu dengan sorot matanya. Ia tidak dapat berbuat lain. Jika ia tidak melakukannya, maka ia sendirilah yang akan ditumatkan oleh lembu jantan itu.

Sementara itu, Glagah Putih masih bertarung dengan seekor lembu jantan yang lain. Beberapa kali ia terlempar. Namun ia selalu meloncat bangkit dan menerkam lembu jantan itu pada kepalanya.

Beberapa orang yang semula berlarian dan saling melanggar, sebagian ada yang sempat dan berani menyaksikan pertarungan antara Glagah Putih dan lembu jantan itu. Pertarungan diluar arena pertandingan.

Ketika Glagah Putih kemudian berhasil menerkam kepala lembu itu, satu tangannya memegangi moncongnya, yang lain memegangi tanduknya, maka Glagah Putih telah menghentakkan tenaga dalam yang ada di dalam dirinya dialasi dengan ilmu yang disadapnya lewat Agung Sedayu, puncak ilmu dari cabang perguruan Ki Sadewa, sementara bertumpu pada kemampuan yang disalurkan oleh Raden Rangga dengan getaran ilmunya kedalam urat-urat nadinya, serta berpijak pada inti kekuatan bumi yang diwarisinya dari ilmu Ki Jayaraga, maka anak muda itu telah menghentakkan kepala lembu jantan itu.

Tulang-tulang leher lembu jantan itu berderak patah. Sementara itu lembu jantan itupun telah meronta dan berguling ditanah dengan sisa kekuatannya.

Ternyata Glagah Putih tidak mampu bertahan. Ketika lembu itu berguling, maka Glagah Putihpun telah ikut berguling pula. Demikian kerasnya, sehingga tulang-tulang punggungnya serasa akan patah.

Tetapi kepala lembu jantan itu tidak terlepas dari tangannya.

Sejenak kemudian, keduanya terdiam. Orang-orang yang menyaksikan menjadi tegang. Namun dalam pada itu, dua orang anggauta Gajah Liwung telah berlari-lari mendekatinya. Rumeksa dan Pranawa. Dengan cekatan keduanya berusaha mengangkat kepala lembu jantan yang terletak diatas tubuh Glagah Putih. Baru kemudian keduanya berusaha untuk mengangkat Glagah Putih.

Ternyata Glagah Putihpun telah mampu bangkit dan berdiri: Ia memang menggeliat. Namun iapun kemudian berdesis - Aku tidak apa-apa -

Orang-orang yang menyaksikannyapun kemudian telah mendekat, mereka melihat lembu jantan itu mati.

Ketika seorang diantara mereka yang menyaksikan lembu itu mati, maka iapun berteriak — Lembu itu mati. -

- Ya, lembu itu mati - sahut yang lain.

Tiba-tiba sorakpun terdengar gemuruh. Orang-orang yang menyaksikan itu tidak ingat lagi, bahwa mungkin masih ada lembu jantan yang lain yang mengamuk.
Tetapi suasanapun kemudian berhasil dikuasai oleh para prajurit. Lima ekor lembu jantan telah terbunuh. Dua diantaranya terbunuh oleh para prajurit dan anak-anak muda dari berbagai kelompok yang tiba-tiba saja terpanggil untuk ikut bertanggung jawab.
Namun dalam pada itu, yang masih luput dan perhatian para prajurit adalah beberapa orang yang ada diantara mereka yang mulai menjadi tenang. Meskipun sebagian dari mereka yang menonton pertandingan di alun-alun sudah meninggalkan tempat, namun masih cukup banyak rakyat Mataram yang masih berada di alun-alun untuk melihat apa yang akan berlangsung kemudian setelah kelima ekor lembu jantan itu terpaksa dibunuh.
Diantara mereka yang masih berada di alun-alun adalah justru bukan orang Mataram.
- Lihat, ikuti dan awasi terus. Dua orang diantara anak-anak muda di Mataram, berhasil membunuh masing-masing seekor lembu jantan seorang diri. Yang lain dibunuh oleh banyak orang, sehingga sama sekali tidak menarik perhatian. - seorang yang sudah separo baya menjatuhkan perintah. Lalu katanya ~ Mereka adalah anak-anak muda yang telah kerasukan iblis sehingga mampu melakukannya. —
Orang-orang yang mendapat perintah tidak menjawab. Mereka langsung menyusup diantara orang banyak. Mereka berusaha untuk dapat mengawasi dua orang yang telah membunuh lembu jantan yang liar itu tanpa bantuan orang lain, bahkan untuk mengetahui nama dan kedudukan mereka.
Sabungsari dan Glagah Putih memang tidak sempat untuk merasa perlu bersembunyi diantara orang banyak. Bahkan keduanya telah bertemu dan berbicara langsung dengan K i Wirayuda yang menyaksikan lembu-lembu jantan yang terbunuh.
Dengan pengamatan yang teliti dan dilakukan oleh beberapa orang, maka mereka mengetahui bahwa anak-anak muda yang telah membunuh lembu-lembu jantan itu bernama Sabungsari dan Glagah Putih.
Sementara itu, ketika keadaan sudah menjadi tenang kembali, maka Ki Wirayuda sendiri telah berdiri diatas panggungan kecil disisi arena pertandingan. Dengan lantang Ki Wirayuda berbicara langsung kepada orang-orang yang masih berada di alun alun sementara beberapa orang prajurit masih sibuk merawat orang-orang yang terluka karena peristiwa yang tidak mereka duga sebelumnya itu.
— Aku berterima kasih kepada kalian semuanya — berkata Ki Wirayuda - terutama kepada anak-anak muda yang selama ini kami kira tidak dapat berbuat lain kecuali

melakukan kerusuhan, kenakalan dan berkelahi satu sama lain. Namun dalam keadaan gawat dan tiba-tiba, ternyata aku melihat nurani mereka yang sebenarnya. Tidak kurang dari nurani para prajurit. Dengan tangkas mereka telah berbuat sesuatu. Bukan memanfaatkan kerusuhan ini untuk kepentingan diri sendiri atau kelompok mereka masing-masing. Tetapi mereka telah ikut menenangkan suasana. Mereka membantu melumpuhkan lembu-lembu jantan yang mengamuk itu. Yang lain membantu perempuan dan anak-anak yang terdesak dan terinjak-injak. Mereka membantu mengamankan barang-barang berharga dan menguasai keadaan. -
Anak-anak muda dari berbagai kelompok yang masih ada dialun-alun itu mendengarkan kata-kata Ki Wirayuda. Beberapa orang justru terkejut mendengarkan pujian bagi mereka. Selama itu mereka hanya mendengar umpatan, cuci maki, dan siap bermusuhan. Baik dengan anak-anak muda dari kelompok yang lain, maupun anak-anak muda yang bekerja

sama dengan para prajurit. Bahkan mereka selalu dikejar-kejar oleh para prajurit itu sendiri.
Namun Ki Wirayuda itu berkata selanjutnya — Anak-anak muda yang telah terbangun dari tidur mereka itu telah menunjukkan kenyataan diri mereka yang sebenarnya. Kenakalan yang mereka lakukan selama ini, adalah sikap pura-pura. Mungkin karena kecewa, mungkin karena gejolak kemudaan mereka yang ingin mendapat perhatian dan pujian, mungkin karena dirumah mereka tidak mendapat ketenangan karena sikap orang tua mereka. Namun ternyata mereka tetap anak-anak Mataram yang baik. — Ki Wirayuda berhenti sejenak. Pandangannya beredar keseputar tempat ia berdiri. Dilihatnya anakanak muda itu mendengarkan sesorahnya. Maka katanya — anak-anak muda Mataram yang baik. Dengarlah. Kali ini kalian telah melakukan sesuatu di saat kita semuanya terancam. Karena itu, maka kalian hendaknya tetap menjunjung tinggi panggilan ini. Lain kali yang akan mengancam Mataram bukan sekedar lima ekor lembu jantan. Tetapi sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab sebagaimana terjadi. Mereka telah berusaha untuk merampok dan bahkan membunuh Ki Patih Mandaraka. Lain kali mereka berusaha untuk menghancurkan Kotaraja dan bahkan menghancurkan Mataram. Nah, aku harapkan bahwa kalian tetap merasa terpanggil untuk berbuat sesuatu, sebagaimana kalian lakukan hari ini tanpa mengenal takut menghadapi bahaya yang dapat mengancam jiwa kalian. Sehingga kalian adalah anak-anak muda Mataram yang ikut menjadi pilar-pilar yang menyangga tegaknya Mataram. Bukan hanya dapat mengganggu dan meresahkan saudara-saudara kalian sendiri. Kenakalan itu sudah lampau. Kalian harus menatap bahaya yang mengancam Mataram. Aku tidak mengatakan dari mana. Tetapi mungkin justru dari kita sendiri. —
Demikian Ki Wirayuda berhenti berbicara, maka orang-orang yang masih berada di alun-alun itu bertepuk tangan dengan riuhnya.
Tepuk tangan itu memang telah menggelitik hati anak-anak muda yang mendengarkan sesorah Ki Wirayuda. Mereka mulai bertanya kepada diri sendiri. Apa yang telah mereka lakukan selama ini.
Namun dalam pada itu, orang yang separo baya itu telah mendapat laporan tentang Sabungsari dan Glagah Putih.
Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya orang itu berkata - Baiklah. Awasi kedua orang itu. Kalian harus mendapat keterangan dimana rumah mereka, dan apa hubungan mereka dengan Ki Wirayuda. Bahwa Ki Wirayuda tidak menyebut nama mereka secara khusus memang harus menjadi perhitungan. Seandainya ke duanya anak-anak muda dari kelompok-kelompok yang bersaing, Ki Wirayuda tentu akan menyebutnya dan mengucapkan terirna kasih secara khusus. Tetapi keduanya sama sekali tidak disebutsebut. Justru karena itu, agaknya keduanya adalah orang-orang yang sangat dekat dengan Ki Wirayuda sendiri sehingga ia tidak merasa perlu untuk mengucapkan terima kasih kepadanya. ~
Orang-orang yang memberikan laporan tentang kedua anak muda itu menganggukangguk.
- Pergilah. Kita harus dapat menangkap kedua anak muda itu. Awasi sejak sekarang. Jangan sampai luput dari perhatian kita. Kita sudah gagal mengacau halaukan alun-alun ini. Para prajurit kemudian mampu menguasai keadaan. Tetapi aku tidak mau bahwa di Mataram ada anak muda yang mampu melawan bahkan membunuh seekor lembu jantan seorang diri. Apalagi dalam keadaan yang tiba-tiba ini, dua orang anak muda sekaligus telah melakukannya. - berkala orang separo baya itu.

Orang yang berada dibawah perintah orang separo baya itupun telah memencar. Mereka harus mengikuti Sabungsari dan Glagah Putih tanpa melepaskan sekejappun. Mereka harus tahu di-mana keduanya tinggal.
Orang separo baya itupun kemudian berdesis — Keduanya harus dibinasakan. Kemampuan mereka membuat aku tersinggung. Muridku yang ada di arena itu tidak sempat menyelesaikan pertarungannya dengan lembu jantan liar itu. —

Namun orang itupun tahu, bahwa muridnya memang tidak akan mungkin dapat mengalahkan lembu jantan itu. Apalagi ia tidak ingin lembu jantan itu diselesaikan di arena, karena apa yang dilakukannya adalah sekedar satu cara untuk mendapat kesempatan melepaskan lembu-lembu jantan yang lain untuk mengacaukan alun-alun. Jika para prajurit tidak mampu menguasai keadaan, maka tentu akan timbul keresahan di Mataram. Kepercayaan mereka kepada kemampuan prajurit Mataram akan runtuh, sehingga prajurit Mataram di mata orang-orang Mataram sendiri tidak akan bernilai sama sekali.
Tetapi yang terjadi ternyata tidak seperti yang diharapkan. Bahkan anak-anak muda Mataram semakin meyakini harga diri mereka, karena ada diantara mereka yang mampu membunuh lembu jantan liar itu seorang diri. Bahkan dua orang anak muda telah melakukan bersama-sama.
Sementara itu, Ki Wirayuda telah menutup pertandingan-pertandingan yang telah diselenggarakan oleh para prajurit dibawah tanggung jawab langsung Ki Patih Mandaraka. Ki Wirayuda juga membatalkan pertandingan pada putaran terakhir antara dua orang peserta sodoran yang telah melampaui putaran-putaran sebelumnya.
- Kami memang telah menyediakan hadiah-hadiah untuk para pemenang. Kami akan membagikan hadiah-hadiah itu dalam upacara yang khusus. Para pemenang supaya menghubungi para penyelenggara untuk memberitahukan tempat tinggal mereka dengan jelas. Pada suatu hari, mereka akan dipanggil untuk menghadiri upacara khusus itu. Sedangkan permainan sodoran, dianggap bahwa kedua orang yang seharusnya mengikuti putaran terakhir sebagai pemenang bersama. - berkata Ki Wirayuda.
Dalam pada itu. orang yang berumur separo baya itu telah menyentuh seorang anak muda yang berdiri disisinya sambil berdesis — Sekarang. —
Anak muda itu telah melangkah maju sambil berteriak - Tidak. Itu tidak adil. -
Ki Wirayuda mengerutkan keningnya. Ia hampir menutup sesorahnya. Tetapi ia masih memberi kesempatan anak muda itu berbicara lagi — Aku harap pertandingan pada putaran terakhir itu tetap dilaksanakan, meskipun pada hari ini telah terjadi kekacauan. Aku datang dari Grobokan. Aku datang terlambat sehingga aku tidak dapat ikut menjadi peserta. Tetapi aku ingin setelah putaran terakhir, menantang penantangnya bermain sodoran, apakah pemenang sodoran dari Mataram ini memang seorang yang memiliki kemampuan bermain watang serta memiliki ketrampilan naik kuda. —
Ki Wirayuda menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya -Kami sudah mengambil keputusan, sodoran putaran terakhir ditiadakan. Itu saja. -
— Aku tantang kedua-duanya bergantian. Aku hanya ingin menunjukkan bahwa anak muda dari Grobogan tidak kalah tangkasnya dari anak muda Mataram, ~ teriak anak muda itu.
Namun tiba-tiba saja Ki Wirayuda bertanya — Apakah benar kau anak muda dari Grobogan? —

Anak muda itu terkejut mendengar pertanyaan Ki Wirayuda. Untuk sesaat ia terdiam. Namun kemudian ia berteriak — Ya Aku anak muda dari Grobogan. Aku sengaja datang untuk membuktikan kelebihanku dari anak-anak muda Mataram. -
Ki Wirayuda memang termaangu-mangu sejenak. Namun beberapa orang anak muda telah mendesak maju. Diantara mereka adalah kedua orang anak muda yang seharusnya memasuki putaran terakhir yang batal itu,
Anak muda dari kelompok Macan Putih yang lebih dahulu mendekati panggungan berkata — Ki Wirayuda. Biarlah aku melayani anak muda yang menurut pengakuannya itu datang dari Grobogan. -
Ki Wirayuda mengerutkan keningnya. Seorang perwira yang menunggui pertandingan sodoran telah berkata — Anak muda ini adalah salah satu dari antara dua orang anak muda yang seharusnya memasuki putaran terakhir pertandingan sodoran. -
Ki Wirayuda termangu-mangu sejenak. Namun anak muda itu mendesak — Aku kira, aku akan mendapat kesempatan untuk menutup mulutnya. Anak-anak Mataram bukan hanya sekedar mampu bermain-main dengan kawan sendiri. Tetapi ia juga mampu bermain dengan para tamu yang datang khusus untuk ikut bermain. -
Ki Wirayuda masih saja termangu-mangu. Namun perwira itu mendekat dan berdesis — Anak itu memang menunjukkan kemampuannya yang tinggi. -
- Tetapi kita tidak boleh hanyut dalam arus perasaan seperti anak-anak mudha itu - berkata Ki Wirayuda.
~ Apakah kita akan membiarkan anak-anak muda itu merasa direndahkan? - bertanya perwira itu.
Ki Wirayuda masih ragu-ragu sejenak. Sementara itu anak muda yang mengaku datang dari Grobogan itu berteriak lagi — Kecuali jika anak-anak Mataram tidak lebih dari seorang perajuk. -

- Ki Wirayuda — anak muda dari kelompok Macan Putih jtu mendesak — beri aku kesempatan. —
Ki Wirayuda memang menjadi tegang, Namun kemudian katanya - Baiklah. Tetapi segala sesuatunya harus diatur sebaik-baiknya. -
- Arena bekas pertandingan dengan lembu jantan liar yang tidak masuk akal itu masih dapat dipergunakan -- berkata anak muda dari Grobogan itu.
Namun seorang prajurit tiba-tiba saja berteriak — kenapa tidak masuk akal? Dua orang anak muda Mataram dapat membunuhnya meskipun diluar arena. —
- Persetan dengan pembunuh lembu liar itu — geram anak muda yang mengaku dari Grobogan itu — turunkan anak muda Mataram yang dianggap terbaik dalam permainan watangan. Aku ingin mencoba kemampuannya. Kemampuan anak-anak muda Mataram pada umumnya. ~
- Apakah kau benar berasal dari Grobogan? Bukan dari Jipang atau dari Pajang atau dari Demak. Atau malahan dari Pati? -bertanya Ki Wirayuda.
- Sudah aku katakan. Aku datang dari Grobogan. ~ jawab anak muda itu.
Ki Wirayuda akhirnya tidak mempunyai keberatan yang dapat dikemukakan lagi. Apalagi ketika anak muda dari kelompok Macan Putih itu mendesak.
- Beri aku kesempatan - berkata anak muda dari kelompok Macan Putih itu.
Ki Wirayuda termangu-mangu. Namun kemudian ia bertanya - Apakah kau membawa seekor kuda atau ada kuda yang sudah kau kenal baik, sehingga kau akan dapat

mengendalikan dengan baik pula? -
- Aku dapat mempergunakan kuda yang manapun, asal memang kuda tunggangan —
jawab anak muda itu.
Ki Wirayuda mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian bertanya kepada anak
muda yang mengaku dalang dari Grobogan itu — Kau membawa kuda? —
~ Bukankah disini ada banyak kuda para prajurit? - anak muda itu justru bertanya.
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Iapun kemudian berkata kepada seorang perwira -
Kita selenggarakan sodoran secara khusus. Anak itu telah menyinggung perasaan anakanak
muda di Mataram. —
Demikianlah, sejenak kemudian maka di arena bekas arena pertandingan melawan
lembu jantan yang liar itu telah dipergunakan untuk melakukan pertandingan sodoran.
Namun nampaknya suasananya sudah berbeda. Bukan sekedar pertandingan untuk

melihat siapakah yang terbaik. Namun anak muda yang mengaku dari Grobogan itu ingin
menjajagi kemampuan anak-anak muda dari Mataram.
Namun ternyata Ki Wirayuda tidak yakin, bahwa anak muda itu berasal dari Grobogan.
Bisa saja ia mengaku darimanapun juga- berkata Ki Wirayuda didalam hatinya.
Sejenak kemudian, dua orang anak muda sudah siap. Mereka tidak mempergunakan
kuda yang sudah terbiasa dengan penunggangnya. Namun kuda-kuda yang mereka
pergunakan adalah kuda yang cukup baik.
Orang-orang yang masih berada di alun-alun justru ingin menyaksikan apa yang akan
terjadi. Meskipun alun-alun itu sudah tidak terisi penuh lagi, karena sebagian dari orangorang
yang menonton pertandingan telah berlari keluar dari alun-alun.
Sabungsari dan Glagah Putihpun telah berada dipinggir arena. Disisi yang lain, Ki Ajar
Gurawa dan kedua muridnya juga memperhatikan pertandingan itu. Namun nampaknya
salah seorang murid Ki Ajar itu terluka dikeningnya meskipun tidak terlalu dalam.
Beberapa orang prajurit telah berada didalam arena pula, sementara yang lain siap
memberikan aba-aba.
Keadaan memang menjadi tegang. Para perwira dan prajurit-pun nampak mengerutkan
dahi mereka. Sementara kedua orang anak muda dipunggung kuda itu seakan-akan sudah
tidak sabar lagi.
Bahkan anak muda yang mengaku dari Grobogan itu sempat berteriak - He, apakah
kami boleh langsung bertempur atau masih harus menunggu aba-aba? —
Perwira yang sudah siap memberikan aba itu justru menarik nafas dalam-dalam. Ia
mendengar pesan Ki Wirayuda, bahwa para prajurit tidak boleh hanyut dalam perasaan
mereka.
Karena itu, maka perwira itupun tidak menjawab, Ia langsung memberikan aba-aba
kepada kedua orang anak muda itu untuk mulai dengan permainan sodoran.
Namun demikian aba-aba itu diberikan, maka dengan kasar anak muda yang mengaku
dari Grobogan itu langsung menyerang. Untunglah anak muda dari kelompok Macan Putih
itu cukup tangkas, sehingga ia sempat menggeliat. Tongkat lawannya terjulur sejenak dari
tubuhnya.
Anak muda dari kelompok Macan Putih itu dengan cepat berusaha mengambil jarak.
Kemudian ketika lawannya memutar kuda menghadap kearahnya, anak muda dari
kelompok Macan Putih itu telah membalas menyerang.

Ternyata sejak mereka mulai, kedua orang anak muda itu telah mengerahkan kemampuannya. Berganti-ganti keduanya menyerang. Namun keduanya cukup tangkas untuk menangkis atau menghindari serangan itu.
Ketika tongkat anak muda yang mengaku dari Grobogan itu mengenai dada anak muda dari kelompok Macan Putih, hampir saja anak muda itu terlempar dari kudanya. Namun ternyata ia masih mampu dengan tangkas memperbaiki kedudukannya, sambil menggeser kudanya menjauh. Namun lawannya tidak membiarkannya. Dengan cepat iamemburunya.
Tetapi anak muda dari Kelompok Macan Putih itu cukup cerdik. Ketika ia sudah mapan, maka ia justru menyentuh perut kudanya dengan tumitnya, sehingga kudanya meloncat berlari justru menyongsong lawannya.
Lawannya memang agak terkejut. Tetapi tongkat anak muda dari kelompok Macan Putih itu sudah terjulur.
Ketika anak yang mengaku dari Grobogan itu berusaha menangkis serangan itu, maka tongkat itu tiba-tiba saja telah berputar sehingga sasarannya beralih, sehingga tongkat itu tidak menyentuh perisai lawannya. Tetapi demikian kuda lawannya lewat, tongkat itu telah memburunya dan mengenai lambung.
Anak muda dari Grobogan itu ternyata tidak menduga bahwa lambungnya akan terdorong demikian kerasnya. Karena itu, maka anak muda itu telah kehilangan keseimbangannya dan jatuh dari punggung kudanya.
Para penonton telah bersorak gemuruh. Anak-anak muda dari kelompok-kelompok yang lainpun telah bersorak pula. Mereka ternyata tidak lagi membatasi diri dalam kelompokkelompok.
Namun mereka melihat anak muda dari kelompok Macan Putih itu telah mewakili anak-anak muda dari Mataram.
Tetapi anak muda yang mengaku dari Grobogan itu dengan tangkasnya telah meloncat bangkit. Ia tidak lagi mengikuti paugeran dalam pertandingan sodoran. Tetapi meskipun ia sudah terjatuh dari kudanya, namun ia masih menyerang dengan tongkatnya sambil berlari memburu.
Namun anak muda dari kelompok Macan Putih itu dengan tangkas berputar mengelakkan serangan itu dan melarikan kudanya menjauh.
Sementara itu beberapa orang prajurit dengan cepat masuk ke arena untuk menghentikan pertandingan itu.
— Aku belum kalah — teriak anak muda yang mengaku dari Grobogan itu.

— Siapa yang telah jatuh dari kuda, ia dinyatakan kalah - berkata prajurit yang melerai itu.
— Itu peraturanmu. Peraturan watangan. Tetapi aku tidak sekedar ingin bermain watangan. Aku ingin membuktikan apakah sebenarnya kelebihan anak-anak muda Mataram ~ jawab anak muda itu.
— Kami tidak menyelenggarakan pertandingan seperti itu. — jawab prajurit itu.
Namun anak muda dari kelompok Macan Putih itu justru turun dari kudanya sambil berkata — Biarlah. Apa yang dikehendakinya. —
Prajurit itu termangu-mangu. Namun anak muda dari kelompok Macan Putih itu telah maju mendekat.
Anak muda yang mengaku dari Grobogan itu telah melemparkan tongkat dan perisainya. Demikian pula anak muda dari kelompok Macan Putih yang melihat lawannya melepaskan alat-alatnya.

Prajurit yang melerai itu justru melangkah surut. Sebenarnyalah iapun ingin melihat, apa yang dapat dilakukan oleh anak muda yang mengaku dari Grobogan itu.
Demikianlah keduanyapun telah berhadapan dengan tidak bersenjata atau mempergunakan alat apapun. Namun anak muda dari kelompok Macan Putih itu adalah anak muda yang paling dibanggakan oleh kelompoknya. Ia memang memiliki kelebihan dari kawan-kawannya, bahkan dari anak-anak muda dari kelompok yang lain.
Sejenak kemudian keduanya berhadapan. Ki Wirayuda yang ada diluar arena itupun menjadi tegang. Ia menganggap anak muda yang mengaku dari Grobogan itu sebagai anak muda yang berani, karena apa yang dilakukannya itu, dilakukannya di alun-alun Mataram.
Beberapa orang prajurit masih tetap berada di arena. Mereka akan mengamati perkelahian yang akan berlangsung tanpa senjata. Meskipun demikian, perkelahian tanpa senjata itu akan dapat mengancam keselamatan jiwa seseorang diantara mereka, apabila kedua-duanya tidak dapat mengekang diri lagi.
Karena itu, Ki Wirayudapun telah berpesan kepada seorang perwira agar menjaga perkelahian.
- Jangan ada yang harus mengorbankan jiwanya ~ desis Ki Wirayuda.
Sejenak kemudian, maka perkelahian itupun berlangsung. Keduanya memang anakanak muda yang tangguh. Karena itu, maka perkelahian itu merupakan perkelahian yang sengit. Keduanya saling menyerang dan saling mendesak. Meskipun keduanya masih

terbatas pada kemampuan olah kanuragan dengan kekuatan kewadagan mereka seutuhnya. Namun anak muda dari kelompok Macan Putih itu cukup trampil. Bahkan ia mampu bergerak lebih cepat dari lawannya, sehingga beberapa kali seranganserangannya dapat mengenai lawannya.
Dengan demikian, maka anak muda yang menyatakan diri dari Grobogan itu mulai terdesak. Semakin lama keadaannya menjadi semakin sulit. Bahkan kemudian hampir tidak mampu berbuat sesuatu lagi.
Dua orang prajurit dengan cepat melerai perkelahian itu. Anak muda dari kelompok Macan Putih itupun telah didorong mundur.
Namun para prajurit itu tidak sempat menyatakan, bahwa anak muda yang mengaku datang dari Grobogan itu kalah, karena tiba-tiba saja telah terdengar suara seseorang tertawa berkepanjangan.
Semua orang berpaling kearah suara itu. Ternyata seorang anak muda yang lain, yang sedikit lebih tua dari anak muda yang mengaku datang dari Grobogan itu telah meloncat dan bertengger diatas pojok-pojok bambu yang semula membatasi arena pertarungan dengan lembu jantan yang liar itu,
- Bagus - berkata anak muda itu ~ satu diantara anak-anak muda Mataram ternyata memiliki kemampuan yang cukup. Namun sayang, anak muda itu nafasnya terlalu pendek. Aku tidak ingin menantangnya di arena ini. Namun ingat, persoalan kita belum selesai. Kita memerlukan satu arena yang jujur untuk membuktikan tingkat kemampuan kita yang sesungguhnya. Bahkan anak-anak muda yang telah berpura-pura mampu membunuh lembu-lembu jantan seorang diri itu. Lembu-lembu jantan yang nampaknya liar itu tentu sudah diberi makan dengan campuran racun yang perlahan-lahan dapat membunuhnya. Karena itu, demikian mudahnya anak-anak muda itu membunuhnya. —
Ketika seorang perwira prajurit menggeram dan bangkit untuk menanggapi orang itu,

Ki Wirayuda dengan cepat menggamitnya sambil berkata — Biarkan saja anak itu. -
Sebenannyalah anak muda yang bertengger diatas patok-patok bambu itu segera
mengajak kawannya yang berada didalam arena. - Marilah. Kita tidak dapat berbuat apaapa
disini. Mereka ternyata tidak berkelahi dengan jujur. —
~ Apa yang tidak jujur? — bertanya prajurit yang bertugas di-arena itu.
— Kalian telah mempengaruhi secara jiwani, sehingga kawanku tidak dapat berkelahi
dengan mengerahkan segenap kemampuannya. Wajah-wajah kalian yang mengancam
dan keikut sertaan para prajurit diarena ini. — jawab anak muda itu.

— Bohong — Jawab prajurit itu.
Namun seorang perwira telah menahan prajurit itu agar tidak berbuat sesuatu sesuai
dengan pesan Ki Wirayuda.
Kedua orang anak muda itupun kemudian telah meninggalkan arena. Namun persoalan
itu tentu belum selesai. Anak-anak muda itu ternyata masih juga bersikap mengancam.
- Mungkin mereka tidak bersungguh-sungguh - berkata Ki Wirayuda — sekedar
mempertahankan harga diri. Namun bukan berarti kita harus kehilangan kewaspadaan. —
Ki Wirayuda berhenti sejenak, lalu — Aku ingin bertemu dengan semua pemimpin
kelompok anak-anak muda yang ikut dalam segala pertandingan di alun-alun ini. Hari ini
juga. Mereka harus datang kerumahku sebelum senja. —
Demikianlah, maka segala macam pertandingan telah diakhiri. Namun baik para prajurit
maupun orang-orang yang menyaksikan pertandingan sampai perkelahian anak muda
yang mengaku dari Grobogan itu dengan anak muda dari kelompok Macan Putih selesai,
menganggap bahwa persoalannya masih belum selesai.
Dalam pada itu, orang yang separo baya yang telah mengemudikan anak-anak muda
itu telah berbicara dengan mereka sambil melangkah meninggalkan alun-alun dalam arus
orang banyak. Dengan anak muda yang bertengger di patok-patok bambu yang
mengelilingi arena ia berkata — Bagus. Kita telah memberikan kesan bahwa kita terlalu
lemah. Namun pada saatnya kita akan memberikan peringatan kepada orang-orang
Mataram. Bukan sekedar mengalahkan. Tetapi kedua orang yang dapat membunuh lembu
liar itu harus mati. Kematian mereka akan menimbulkan kesan yang sangat mengerikan
bagi anak-anak muda Mataram. Anak-anak muda terbaik mereka dapat kita bunuh,
apalagi yang lain. Keresahan dan ketakutan itu sangat berarti untuk menjatuhkan
ketahanan jiwani Mataram, terutama anak-anak mudanya yang baru saja dibangkitkan
kebanggaannya oleh orang-orang Mataram yang tentu merupakan persiapan untuk
memanggil mereka kedalam lingkungan keprajuritan. -
Namun dalam pada itu, seorang diantara anak-anak muda yang menyertainya bertanya
- Apakah selain kedua orang itu tidak ada lagi anak-anak muda Mataram yang perlu
mendapat perhatian khusus. —
- Tentu ada. Bahkan banyak — jawab orang yang sudah separo baya itu ~ tetapi kedua
orang itu sudah cukup untuk memberikan contoh bahwa ada orang lain yang lebih tinggi
tataran ilmunya dari pada mereka. —
- Tetapi kapan kita akan melaksanakannya? ~ bertanya anak muda itu.
- Orang-orang kita sedang mengawasinya. Mereka akan memberikan laporan. Kapan
kita dapat bertindak. - jawab orang yang sudah separo baya itu.
- Aku akan melakukannya. Aku ingin menunjukkan bahwa aku mempunyai kelebihan
dari seekor lembu jantan yang liar. Betapapun kuatnya seekor lembu jantan yang liar,

namun ia tidak memiliki ilmu untuk membunuh anak muda yang sombong itu. — berkala anak muda itu.
- Anak muda itu sama sekali tidak sombong, la melakukan yang seharusnya dilakukan. Jika ia tidak berbuat demikian, maka korban tentu akan menjadi semakin banyak. - sahut orang yang sudah separo baya itu. Namun katanya kemudian ~ Tetapi bukan kau yang akan menghadapinya. Kau tidak akan mampu membunuhnya. Bukankah ada diantara kita orang yang benar-benar berilmu tinggi? ~
- Apakah anak muda itu terlibat dalam pertempuran yang menggagalkan usaha Ki Wanayasa dan Ki Podang Abang sehingga mereka justru dihancurkan di Kepatihan Mataram? — bertanya anak muda itu.
- Sudah tentu aku tidak tahu - jawab orang yang sudah separo baya itu, Namun katanya - Tetapi Ki Wanayasa dan Ki Podang Abang yang berilmu tinggi itu ternyata masih belum mampu menguasai diri. Mereka tidak mempunyai perhitungan yang mapan untuk melakukan rencananya. Meskipun dua orang Rangga dari Mataram sendiri membantu mereka, namun menyerang Kepatihan adalah satu pikiran yang bodoh. Hasilnya adalah kehancuran mereka sendiri. —
— Kita tentu mempunyai rencana yang lain — berkata anak muda itu.
--Tentu. Kita akan membuat Mataram menjadi resah. Kegelisahan dan ketakutan akan menyusut kepercayaan rakyat Mataram terhadap kepemimpinan Panembahan Senapati dan Ki Patih Mandaraka. Kita harus memanfaatkan pertentangan yang ada diantara para pemimpin Mataram dan persaingan yang ada diantara para pemimpin Mataram dan persaingan pengaruh diantara anak-anak muda. Bukan mematikan mereka sebagaimana dilakukan oleh Wanayasa yang dungu itu. Kelompok-kelompok anak muda itu harus ditiup agar menjadi besar dan pertentangan diantara mereka akan menumbuhkan akibat yang lebih parah. — berkata orang yang sudah separo baya itu. Namun katanya kemudian - Tetapi kita memang tidak mengakui bahwa ada hubungan antara Wanayasa dan Podang Abang dengan Pati. Mereka adalah orang-orang yang bekerja atas kehendak mereka sendiri untuk mendapatkan pujian dan kedudukan. -
— Dan kita? — bertanya anak muda itu.
— Kita sama sekali tidak membutuhkan pujian dan kedudukan. Kita lakukan semuanya ini karena kita tidak ingin melihat Mataram semakin berkuasa. Anak Pemanahan itu harus dihancurkan. Kedudukannya seharusnya tidak lebih dari anak Paman Penjawi. Meskipun kebetulan Panembahan Senapati yang semasa kecilnya itu bernama Sutawijaya dan bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar itu diangkat menjadi putera Sultan Hadiwijaya. Tetapi hubungan antara anak dan ayah itu sudah dihapuskannya sendiri. Juga hubungan antara guru dan murid, karena landasan ilmu Sutawijaya itu berasal dari Sultan Hadiwijaya. Bukan saja ilmu Kanuragan, tetapi juga berbagai macam ilmu yang lain. Antara lain ilmu pemerintahan dan kasampumaning urip. Bahkan hubungan antara kawula dan Gustipun telah diputuskannya saat dia menyatakan perang melawan Kangjeng Sultan. Dan perang itu memang terjadi di Prambanan berkata orang yang sudah separo baya itu.
Anak muda itu mengangguk-angguk. Sementara orang itu berkata - Adipati Pati terlalu lunak sikapnya menghadapi Panembahan Senapati. Seharusnya ia bertindak atas nama ayahnya, Penjawi, mengangkat derajadnya sendiri sejajar dengan Senapati di Mataram itu. —
Tidak ada yang menyahut. Sementara itu mereka telah berjalan semakin jauh dari alunalun. Orang separo baya itu berkata -Aku bermalam di rumah Ki Winih. Jika kalian memerlukan aku, hubungi aku dirumah itu. —

— Baik --jawab salah seorang diantara anak-anak muda itu --kami akan membagi diri. Aku dirumah pamanku, Ki Pucang Doyong. Yang lain dirumah Kerta Ireng. —
Orang yang sudah separo baya itu mengangguk-angguk. Katanya - Baiklah. Berhatihatilah. Kita berada disatu lingkungan yang bagi kita sangat berbahaya. Apalagi kita sudah mulai menyulut apinya. Tetapi yang kita lakukan perlu mendapat penilaian lagi. Selanjutnya kita harus memilih langkah yang lebih baik dari yang sudah kita lakukan. -
Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Namun sejenak kemudian merekapun telah berpencar menuju ke tempat mereka masing-masing.
Sementara itu, maka para prajurit telah membenahi alun-alun. Membersihkan patokpatok dan gawar. Melepas panggungan dan mengatur kembali sebagaimana sebelum dipergunakan.
Ketika senja turun, maka dirumah Ki Wirayuda telah menjadi ramai. Beberapa orang anak muda telah berkumpul. Anak-anak muda dari berbagai macam kelompok yang sebelumnya saling bersaing dan saling bermusuhan. Diantara mereka hadir Sabungsari dan Glagah Putih.

Kepada anak-anak muda itu Ki Wirayuda memberikan beberapa petunjuk tentang keadaan yang sedang berkembang di Mataram, sehingga anak-anak muda itu harus mengambil tempat sesuai dengan kedudukan mereka sebagai pilar-pilar penyangga masa depan.
- Sekarang kalian melihat sendiri, apa yang terjadi di Mataram. Belum lama berlalu, Kepatihan telah diserang. Sekarang mereka telah menampakkan dirinya meskipun samar. Apa yang mereka lakukan memang belum dapat dijadikan alasan untuk menangkap mereka. Tetapi dalam keadaan seperti ini kita semuanya merasa bahwa harga diri kita sudah disentuh. Selama ini kita masing-masing selalu memandang hari-hari itu milik kita sendiri. Setiap kelompok merasa bahwa dirinya memiliki kesempatan untuk berbuat apa saja tanpa menghiraukan kepentingan orang lain. Tetapi sekarang kita harus mulai menyadari, apa yang sebenarnya atas diri kita. Diri kita dalam keutuhan Mataram. Jika kita masing-masing merupakan anggauta badan yang sama, cubitan pada kita akan terasa sakit oleh kita semuanya, sebagaimana luka dilengan akan terasa sampai keujung kaki. Sebaliknya luka ditumit, seluruh badan akan merasa terganggu pula. Karena itu, aku minta kalian dapat menempatkan diri dengan tepat saat sekarang ini. Apalagi kalian adalah anak-anak muda yang memiliki kekuatan. Sedangkan kekuatan itu sangat diperlukan oleh Mataram sekarang ini. — berkata Ki Wirayuda.
Anak-anak muda itu mengangguk-angguk kecil. Mereka memang merasa bahwa harga diri mereka sebagai anak-anak muda Mataram telah tersinggung. Karena itu, maka mereka dapat lebih mudah memahami keterangan Ki Wirayuda.
— Nah — berkata Ki Wirayuda - aku minta bantuan kalian. Kalian tahu apa yang harus kalian lakukan dalam keadaan gawat seperti sekarang ini. Kalian akan dapat merenung, apakah yang sebaiknya kalian lakukan besok, lusa dan seterusnya. Apakah Macan Putih, Kelabang Ireng, Sidat Macan, Panji Mas dan yang lain-lain itu masih perlu ada? Apakah kalian menyadari bahwa kelompok-kelompok kalian itu akan dapat menjadi celah-celah yang akan dapat dipergunakan untuk membelah persatuan anak-anak muda Mataram? -
Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Kesadaran bahwa selama ini mereka telah melakukan tindakan yang membuat para pemimpin pemerintahan dan keprajuritan menjadi sibuk dan bahkan merasa terganggu, mulai menyusup di jantung mereka.

Beberapa saat kemudian, Ki Wirayuda masih memberikan beberapa penjelasan tentang kelompok-kelompok anak muda yang sama sekali tidak menguntungkan itu.

Ketika kemudian mereka pulang, maka mereka benar-benar merenungkan kata-kata Ki Wirayuda itu. Karena itulah, maka para pemimpin kelompok itu telah memanggil kawankawan mereka dan mulai saling bertanya - Apakah yang telah kita lakukan bagi Mataram?
Sementara itu setelah pembicaraan antara Ki Wirayuda dan anak-anak muda itu selesai, maka Sabungsari dan Glagah Putihpun telah minta diri. Berdua mereka berjalan menuju ke rumah Ki Lurah Branjangan.
Ketika mereka sampai dirumah itu, maka mereka menemukan Ki Ajar Gurawa dan kedua orang muridnya berada di rumah Ki Lurah itu pula.
— Aku akan ikut bermalam di sini. Apakah diperkenankan? -berkata Ki Ajar Gurawa.
Sabungsari dan Glagah Putih saling berpandangan sejenak. Namun sambil tersenyum Sabungsari menjawab - Siapakah yang harus mengambil keputusan diantara kita? -
Glagah Putihpun tertawa. Tetapi katanya — Yang memiliki rumah ini tidak ada sekarang. Apa salahnya kita bermalam disini. Penunggu rumah ini sudah mengenal siapakah kita. -
— Siapa lagi yang akan bermalam di sini? - bertanya Ki Ajar Gurawa.
— Tidak ada. Yang lain berada di rumah Ki Wirayuda meskipun tidak ikut dalam pertemuan itu. Mereka diijinkan bermalam dirumah itu. Justru karena banyak anak-anak muda disana, maka kehadiran mereka tidak menarik perhatian lagi. - jawab Sabungsari.
Malam itu mereka memang bermalam di rumah Ki Lurah Branjangan. Orang yang dipercaya menunggui rumah itu telah menyediakan makan dan minuman mereka. Namun karena agaknya orang itu tidak mempunyai banyak uang, maka Sabungsari telah memberi uang kepadanya untuk keperluan para anggauta Gajah Liwung itu.
Dalam pada itu, Ki Winih, orang yang sudah separo baya itu duduk bersama dua orang kawannya. Mereka masih berbincang tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat mereka lakukan. Tetapi merekapun mulai menilai langkah-langkah yang sudah mereka lakukan dialun-alun.
Mereka tertegun sejenak ketika mereka mendengar pintu rumah itu diketuk orang.
-- Siapa? — bertanya salah seorang yang ada di dalam.
— Pintu tiga, tujuh bersama-sama -- jawab yang di luar. Seorang diantara ketiga orang itu bangkit untuk membuka pintu. Dua orang anak muda melangkah masuk dan duduk pula di ruang dalam bersama ketiga orang itu.
— Ada apa? ~ bertanya orang yang separo baya itu.

— Kiai Manuhara ~ berkata salah seorang diantara anak-anak muda itu — kami sudah mengetahui rumah anak muda yang bernama Sabungsari dan Glagah Putih itu. —
— Dimana? - bertanya salah seorang yang ada di ruang dalam itu.
Anak muda itupun segera memberikan ancar-ancar rumah yang disangkanya rumah Sabungsari dan Glagah Putih.
Namun orang itupun kemudian berkata — Itu rumah Ki Lurah Branjangan. ~
Orang yang sudah berumur separo baya dan dipanggil Kiai Manuhara itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun bertanya - Kau lihat anak-anak muda itu masuk kerumah itu? -
— Ya — jawab anak muda yang memberikan laporan.

. ~ Awasi terus rumah itu - berkata Kiai Manuhara.
— Apakah kita tidak ingin bertindak cepat? - bertanya anak muda itu - kita selesaikan mereka. Justru selagi kesan tentang lembu jantan liar yang terbunuh itu masih melekat pada orang-orang Mataram. Malam harinya, dua orang pembunuh lembu jantan itu telah terbunuh. —
Kiai Manuhara termangu-mangu sejenak. Namun iapun bertanya — Apakah hanya ada dua orang anak muda itu di rumah Ki Lurah Branjangan? -
— Kami hanya melihat dua orang anak muda itu masuk ke rumah itu. Karena kami tidak mengawasi orang lain, jadi kami tidak tahu apakah ada orang lain atau tidak. —
- Apakah sekarang mereka masih diawasi? — bertanya Kiai Manuhara.
- Masih. Keduanya masih tetap diawasi. Maksudku, rumah itu kini berada dalam pengawasan terus - jawab anak muda itu.
Kiai Manuhara mengangguk-angguk. Katanya — Ada baiknya keduanya kita selesaikan sekarang. Tetapi kita harus mempunyai bahan yang cukup. Lihat dengan teliti, siapa saja yang berada di rumah itu. Aku akan bersiap-siap dengan hati-hati agar kita tidak gagal. Jika membunuh dua orang kanak-kanak saja kita sudah gagal, lalu apa yang dapat kita lakukan kemudian. Karena itu, keberhasilan kita akan dapat menjadi ukuran akan keberhasilan kita dimasa-masa mendatang. Kita harus membuat Mataram menjadi kota yang penuh dengan keresahan, ketakutan dan ketidak-pastian.
Anak-anak muda yang datang menemui Kiai Manuhara itu mengangguk-angguk. Sementara itu, Ki Winih sendiri, seorang diantara mereka yang duduk diruang dalam itu berkata — Ki Lurah Branjangan sendiri tidak ada dirumah. Ia berada di Tanah Perdikan

Menoreh. Untuk sementara Ki Lurah diperbantukan kepada Agung Sedayu. Lurah prajurit dalam pasukan khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. -
Kiai Manuhara mengerutkan keningnya. Katanya - Satu sasaran yang menarik. Setelah membunuh anak-anak itu, maka menghancurkan pasukan khusus di Tanah Perdikan itu tentu akan menimbulkan pengaruh yang besar. —
- Siapa yang akan dapat menghancurkan mereka di Tanah Perdikan Menoreh? Seandainya kau akan mencoba, maka kau harus membawa prajurit segelar sepapan. Darimana kau mendapatkannya? Apakah kau akan membawa dari Pati kemari? - bertanya Ki Winih.
Kiai Manuhara termangu-mangu sejenak. Namun katanya -Aku bukan seorang yang mudah menjadi putus asa. Padepokan Jati Kenceng mempunyai kekuatan yang besar. —
Tetapi Ki Winih tertawa. Katanya — Aku pernah berada di padepokanmu. Akupun pernah melihat kekuatan Pasukan Khusus itu.
Tiga padepokanmu tidak akan dapat mengimbangi kekuatan Pasukan Khusus yang meskipun tidak terlalu besar, tetapi memiliki kemampuan yang sangat tinggi. -
-Kau mulai menghina padepokanku. — desis Kiai Manuhara.
- Apakah kau juga sudah mulai berpikir seperti Ki Wanayasa sehingga pasukannya dihancurkan meskipun Ki Podang Abang bersamanya? — bertanya Ki Wiriih.
Kiai Manuhara tidak menyahut. Namun kemudian iapun berkata kepada anak muda yang datang kepadanya — Lihat rumah itu. Jika yang ada hanya kedua orang anak muda itu, maka dua orang Putut padepokanku akan aku tugaskan untuk membunuh mereka berdua. -
- Kau jangan kehilangan akal seperti itu - berkata Ki Winih

- Kedua orang anak muda yang mampu membunuh lembu jantan yang liar itu tentu bukan anak muda kebanyakan. Kedua Putut itu tentu tidak akan mampu berbuat banyak. Apalagi jika dirumah itu ada orang lain. —
Kiai Manuhara tersenyum. Katanya — Putut dipadepokanku, bukannya cantrik yang karena telah lama berguru dengan tekun, kemudian diangkat menjadi Putut tanpa pendadaran. Putut-pututku adalah orang-orang pilihan. Satu diantaranya adalah orang yang berkelahi melawan lembu jantan liar itu. Jika saja ia tidak dengan sengaja melepaskan lembu jantan itu, maka iapun akan dapat membunuhnya. —
Ki Winih mengangguk-angguk. Namun kemudian ia berdesis
- Tetapi aku sekedar memperingatkanmu. —

Kiai Manuharapun kemudian sekali lagi berkata kepada kedua anak muda yang melaporkan kepadanya tentang Sabungsari dan Glagah Putih - Pergilah. Lihat rumah itu. Apapun yang akan aku lakukan kemudian, adalah tanggung jawabku.
Kedua orang anak muda itupun segera berangkat menuju ke-rumah Ki Lurah Branjangan. Keduanya segera menghubungi kawan mereka yang memang ditinggalkan untuk mengawasi rumah itu, apabila Sabungsari dan Glagah Putih keluar lewat regol halaman.
— Tidak ada seorangpun yang keluar dari rumah itu — berkata anak muda yang mengawasi regol.
— Aku akan masuk ke halaman lewat dinding samping. Aku harus melihat apakah ada orang lain dirumah itu — berkata anak muda yang telah menghubungi Kiai Manuhara.
— Hati-hatilah — desis kawannya yang mengawasi regol halaman.
Sejenak kemudian, maka dua orang anak muda telah berusaha memasuki halaman rumah Ki Lurah Branjangan lewat dinding samping halaman. Mereka meloncat dalam kegelapan dan dengan sangat berhati-hati memasuki halaman belakang yang terlindung oleh dedaunan.
Baru kemudian, mereka merayap mendekati rumah yang masih nampak terang oleh sinar lampu minyak. Karena sebenarnyalah Sabungsari, Glagah Putih, Ki Ajar Gurawa dan kedua orang muridnya masih berbincang-bincang dipringgitan.
Dengan demikian, maka kedua orang pengikut Kiai Manuhara itu dapat langsung melihat dari samping rumah Ki Lurah. Ketika mereka mendekati rumah itu, mereka langsung mendengar beberapa orang yang sedang berbicara, meskipun tidak terlalu keras. Namun sekali-sekali mereka mendengar suara tertawa.
Dengan mudah, mereka dapat langsung menemukan sumber suara itu, karena berlima mereka berada di pringgitan. — Untunglah, kita tidak meloncat dinding depan rumah — desis salah seorang di antara dua orang pengikut Kiai Manuhara.
Kawannya mengangguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab. Mereka berusaha untuk dapat mendengarkan percakapan antara kelima orang yang duduk dipringgitan. Seorang diantaranya bukan lagi anak muda. Tetapi justru rambutnya yang tergerai dibawah ikat kepalanya, sudah mulai memutih.
Seorang di antara anak muda itu telah menarik kawannya untuk berlindung kedalam kegelapan ketika kawannya itu menjadi terlampau berani melangkah semakin dekat dengan pendapa dan pringgitan rumah Ki Lurah Branjangan itu.

Namun agaknya anak muda itu ingin mendengar apa saja yang diperbincangkan oleh

orang-orang yang ada dipringitan itu. Karena itu ia berdesis - Kita tidak mendengar apaapa disini.
Tetapi kawannya yang menariknya ke kegelapan itu menyahut perlahan-lahan. - Kita tidak perlu mendengarkan pembicaraan mereka. Yang penting kita segera kembali dan memberikan laporan, bahwa ternyata dirumah ini ada lima orang. Seorang diantaranya adalah seorang yang sudah menjelang hari tuanya. -
- Aku ingin melihat lebih jelas, apakah orang tua itu termasuk salah seorang dari antara mereka yang berusaha membunuh salah seekor lembu jantan liar yang dilepaskan langsung dari arena pertarungan — bisik kawannya.
- Aku tidak melihat di alun-alun. Tetapi j ika kau menduganya demikian, maka aku kira memang demikian. Tentu mereka memiliki kepentingan bersama. Atau mereka sudah merasa bahwa mereka perlu bergabung untuk mempertahankan diri jika mereka terancam. - desis yang lain.
Kawannya mengangguk-angguk. Namun ia tidak lagi berniat untuk mendekat. Seperti kawannya, maka sebaiknya hal itu dilaporkan saja langsung kepada Kiai Manuhara.
Dengan demikian, maka kedua orang yang berada di kegelapan itu bergeser semakin menjauh dari pringgitan. Kemudian meloncat ke dinding dan hilang dalan gelapnya malam diluar dinding.
Keduanya dengan tergesa-gesa kembali kerumah Ki Winih setelah memberitahukan kepada kawannya yang mengawasi regol rumah Ki Lurah Branjangan.
Laporan itu diterima oleh Kiai Manuhara dengan kerut didahinya. Apalagi ketika yang memberikan laporan berkata, bahwa orang tua yang dilihatnya adalah salah seorang diantara mereka yang berusaha membunuh lembu liar yang dilepaskan dari arena.
- Kita harus berhati-hati - berkata Ki Winih.
Kiai Manuhara mengangguk-angguk. Katanya — Jika demikian, maka kita akan mengumpulkan sepuluh orang terbaik. -
- Apakah kita akan memanggil mereka kemari? — bertanya Ki Winih.
- Tentu tidak. Apakah kita sengaja menunjukkan tempat ini agar para prajurit Mataram datang untuk mengepungnya? Aku belum pikun Ki Winih! - jawab Kiai Manuhara.
Ki Winih mengangguk-angguk. Tetapi kemudian iapun masih bertanya — Jadi bagaimana? —

- Aku akan menghubungi mereka seorang demi seorang. Aku sendiri. Anak-anak itu tidak tahu dimana mereka bersembunyi. Tetapi sebaliknya, orang-orang itupun tidak tahu aku disini. Anak-anak itu memang tidak aku pertemukan dengan mereka. - berkata Kiai Manuhara.
Anak-anak muda yang memberikan laporan itu hanya dapat mendengarkan pembicaraan itu. Mereka menyadari, bahwa ada keterbatasan pengenalan di antara para pengikut Kiai Manuhara. Bahkan ada pengikut Kiai Manuhara yang jaraknya cukup jauh dengan Kiai Manuhara itu sendiri, sebagaimana tataran yang terdapat di padepokan Jati Kenceng yang berlapis.
Karena itu ketika mereka berada di Mataram, maka mereka-pun terpisah-pisah dan dengan sengaja hubungan yang satu dengan yang lain sangat dibatasi untuk menghindarkan kaitan-kaitan yang akan dapat menjerat mereka bersama-sama jika ada diantara mereka yang tertangkap.
Seperti dikatakan oleh Kiai Manuhara, maka iapun segera meninggalkan rumah Ki

Winih. Dihubunginya orang-orangnya yang terbaik. Sepuluh orang Putut dan cantrik yang dianggap telah memiliki ilmu tertinggi diantara para pengikutnya.
Kiai Manuhara telah menunjuk tempat untuk berkumpul. Namun iapun berpesan - Hatihati dengan para prajurit yang meronda di jalan-jalan induk. Juga anak-anak dari kelompok-kelompok yang semula saling bersaing yang bangkit lagi setelah kelompok Ki Wanayasa dihancurkan di Kepatihan. Tetapi anak-anak muda itu sekarang agaknya tetap berubah. Mereka ingin disebut pahlawan. Tetapi kita harus mempu memecah belah mereka lagi. Kita tidak boleh mematikan kegiatan mereka sebagaimana dilakukan oleh Ki Wanayasa dan kedua Rangga yang bodoh itu. -
Sepuluh orang telah disiapkan. Sepuluh orang terbaik yang dapat diandalkan. Tujuh orang dari padepokan Jati Kenceng dan tiga orang adalah kawan-kawan Kiai Manuhara yang mempunyai rencana sejalan dengan Kiai Manuhara sendiri.
- Aku titipkan anak-anakku kepadamu — berkata Kiai Manuhara kepada salah seorang diantara ketiga orang kawannya itu.
Tetapi orang itu menjawab ~ Mereka sudah cukup dewasa. Baik umurnya maupun ilmunya. Aku tahu itu dalam latihan-latihan yang mereka lakukan di padepokanmu. Karena itu, aku tidak perlu berbuat apa-apa bagi mereka. —
- Tetapi bukankah dalam rencana ini harus ada salah seorang yang memegang pimpinan sehingga tidak semua orang memberikan perintah-perintah? — berkata Kiai Manuhara.
- Nah, siapakah yang kau anggap tepat untuk memimpin? -bertanya orang itu.
- Kau. Ki Patitis. Aku percaya padamu - jawab Kiai Manuhara.
Ki Patitis mengangguk-angguk. Katanya ~ Nah, kalian dengar. Hari ini aku mendapat kepercayaan dari Kiai Manuhara untuk mempimpin kalian, menghancurkan lima orang yang ada di rumah Ki Lurah Branjangan. Tugas ini adalah ujung dari kegiatan kita yang masih panjang di Mataram ini. Jika kita tidak berhasil, maka tugas-tugas kita selanjurnya akan meragukan kita, apakah kita akan dapat menyelesaikannya. —
Sembilan orang yang lain mengangguk-angguk. Mereka memang menganggap bahwa Ki Patitis adalah orang yang berilmu tinggi. Lebih tinggi dari mereka semuanya.
- Pergilah ~ berkata Kiai Manuhara - tetapi sekali lagi, berhati-hatilah. Ternyata yang kita hadapi adalah orang-orang yang memiliki kemampuan tinggi. ~
- Baiklah - jawab Ki Patitis - kemana aku dapat menghubungi Kiai? -
-Aku akan menghubungimu. Atau orang-orangku dengan sebutan sandi sebagaimana yang sudah kita setujui. -- jawab Kiai Manuhara.
Ki Patitis mengangguk-angguk. Ia tahu bahwa Kiai Manuhara tidak akan mengatakan dimana ia berada kepada setiap orang. Hanya orang-orang tertentu saja yang tahu dimana ia tinggal selama ia berada di Mataram. Beberapa anak muda yang menjadi tangan ka nannya dan beberapa orang khusus.
- Sebelum fajar aku akan mengirimkan orang-orangku untuk mengetahui hasil kerja kalian — berkata Kiai Manuhara.
- Baiklah. Besok pagi-pagi tentu akan segera tersiar kabar kematian lima orang di rumah Ki Lurah Branjangan. Mataram akan menjadi gempar dan ceritera tentang pembunuh lembu jantan liar itupun telah berakhir. - berkata Ki Patitis.
Kiai Manuhara tidak menjawab. Namun iapun segera menghilang dalam kegelapan meskipun masih terdengar sekali lagi ia berpesan - Hati-hati dengan prajurit yang meronda. ~

Demikianlah, maka Ki Patitispun segera membawa sepuluh orang termasuk dirinya
menuju kerumah Ki Lurah Branjangan. Namun mereka tidak beriringan bersama-sama,
karena mungkin sekali sekelompok prajurit peronda akan menyusuri jalan-jalan penting di Mataram.
Ki Patitis telah memerintahkan orang-orang yang menyertainya memencar. Mereka
akan berkumpul dibclakang rumah Ki Lurah Branjangan. Sementara itu Ki Patitis sudah
mendapat pemberitahuan tentang anak-anak muda yang mengawasi rumah itu, agar
mereka dapat berhubungan dengan baik. Beberapa kata sandi memang harus mereka
ingat, agar tidak terjadi salah paham.
- Kita harus melakukannya dengan cepat. Waktu kita tidak terlalu panjang. Menjelang
fajar tugas ini harus sudah selesai dengan baik — berkata Ki Patitis kemudian.
Dengan demikian, maka beberapa saat kemudian, orang-orang itu telah memencar
langsung pergi kerumah Ki Lurah Branjangan. Merekapun segera dapat berhubungan
dengan anak-anak muda yang mendapat tugas mengawasi regol halaman Ki Lurah.
Namun anak-anak muda itupun telah mendapat perintah dari Kiai Manuhara lewat kawankawannya
yang lain, agar mereka tidak ikut dalam pertempuran yang akan terjadi di
rumah Ki Lurah. Demikian pertempuran itu terjadi, maka mereka harus segera
meninggalkan tempatnya bersembunyi.
— Kalian tidak usah ikut campur — perintah Kiai Manuhara.
Beberapa saat kemudian, maka sepuluh orang itupun telah berada dihalaman disekitar
rumah Ki Lurah Branjangan. Namun kelima orang yang dimaksudkan sudah tidak berada
di pringgitan. Mereka sudah ada didalam rumah itu. Ki Ajar Gurawa dan kedua orang
muridnya mendapat giliran tidur lebih dahulu. Sedangkan Sabungsari dan Glagah Putih
harus tetap terjaga. Meskipun mereka dapat membagi waktu mereka, namun ternyata
Sabungsari dan Glagah Putih lebih senang duduk berdua bersandar tiang.
Namun disepinya malam, mereka tidak saja mendengar jengkerik dan bi lalang. Tidak
pula sekedar siul angkup nangka tertiup angin di malam hari. Tetapi mereka mendengar
sesuatu.
Sabungsari dan Glagah Putih yang mempunyai pendengaran yang tajam itupun segera
mendengar langkah halus di luar. Bahkan sentuhan pada dinding rumah.
Keduanyapun tahu, ada beberapa orang diluar rumah. Nampaknya mereka memang
kurang berhati-hati karena mereka menganggap orang-orang yang ada di rumah itu sudah
tertidur nyenyak. Atau mereka sama sekali tidak merasa cemas bahwa kehadiran mereka
diketahui, karena akhirnya merekapun akan masuk kerumah itu dan membunuh semua isinya.
Meskipun demikian Ki Patitis sempat ragu, apakah benar hanya ada lima orang dirumah
itu sebagaimana yang dilihat oleh anak-anak muda itu. Mungkin lebih dan selebihnya
kebetulan tidak ikut duduk berbincang di pringgitan.
Tetapi Ki Patitis menganggap bahwa sembilan orang yang dibawanya adalah kekuatan
yang cukup memadai. Ki Patitis tahu dan mengenal mereka seorang demi seorang. Dua
orang berilmu tinggi dan tanggon disamping dirinya sendiri. Tujuh orang Putut dan cantrik
terbaik dari padepokan Jati Kenceng adalah tenaga yang sangat besar, karena Ki Patitis
tahu benar kemampuan mereka.
Sabungsari dan Glagah Putih masih menunggu sesaat. Namun suara langkah kaki dan
desir didinding menjadi semakin keras. Bahkan beberapa orang terdengar langsung
menuju ke pringgitan.

Sabungsari dan Glagah Putihpun segera membangunkan Ki Ajar Gurawa yang mendengkur. Agaknya suara dengkurnya itupun didengar oleh orang-orang yang berada di luar.
Ki Ajarpun segera terbangun. Demikian pula kedua orang muridnya.
Hampir bersamaan dengan itu, maka terdengar pintu depan rumah itu diketuk orang.
Kelima orang yang ada didalam itupun saling berpandangan. Namun mereka segera bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.
Ketika sekali lagi terdengar pintu rumah itu diketuk, maka Ki Ajar Gurawapun bertanya
— Siapa diluar? —
- Aku - jawab orang yang mengetuk pintu itu.
- Aku siapa? — desak Ki Ajar Gurawa.
- Tolong. Buka pintu. Kami perlu pertolongan—jawab suara
itu.
- Tetapi sebut dahulu siapa kau? Pinta atau Trima yang tinggal bersama kakeknya yang bekerja dirumah sebelah atau malah Parama? — bertanya Ki Ajar pula.
- Aku bukan siapa-siapa. Buka pintu atau aku membuka sendiri dengan caraku? — suara itu menjadi semakin kasar.
Ki Ajar Gurawa berpaling kepada Sabungsari dan Glagah Putih. Katanya berdesis - Kita keluar lewat pintu lain. Kita akan bertempur di halaman. Bukankah lebih menarik daripada merusak perkakas rumah Ki Lurah Branjangan? -
Sabungsari dan Glagah Putih mengangguk. Karena itu, maka Ki Ajar Gurawapun berkata — Tunggu. Kami akan keluar. Persoalan kita dapat kita bicarakan di luar. —

- Jangan berusaha untuk melarikan diri. Rumah ini sudah terkepung. — geram orang itu.
- Tidak. Sama sekali tidak. Tetapi jika pembicaraan kita ternyata tidak menemukan persesuaian, kita tidak bertempur ditempat yang sesempit ini. Bukankah lebih leluasa diluar? Di halaman atau dikebun, Dimanapun kalian suka. — jawab Ki Ajar.
~ Iblis kau. Jika kau ingin keluar, cepat keluar. — geram orang diluar pintu itu.
Tetapi Ki Ajar dan kedua muridnya serta Sabungsari dan Glagah Putih telah membuka pintu butulan. Dengan sangat berhati-hati mereka meloncat keluar.
Seperti yang dikatakan, di segala arah telah menunggu orang-orang yang dipimpin Ki Patitis. Karena itu, demikian mereka berada dilongkangan, maka seorang diantara mereka telah memberikan isyarat.
Namun Ki Ajar Gurawa dan keempat orang yang lain dengan cepat menyusup keluar seketheng dan berdiri di halaman samping pendapa rumah Ki Lurah Branjangan. Bahkan Ki Ajar dan kedua orang muridnya telah langsung bergeser ke halaman depan.
Ki Patitis yang ada di pendapa, serta kawan-kawannya segera turun pula ke halaman.
Dengan lantang Ki Patitis bertanya - Si apakah kalian he? Bukankah rumah ini rumah Ki Lurah Branjangan? Kenapa kalian berada disini? —
Ki Ajar Gurawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya — Kami sudah mendapat ijin dari orang yang bertugas menunggu rumah ini. -
- Siapapun kalian, kami memang datang untuk membunuh kalian. - berkata Ki Patitis.
- Apakah salah kami? - bertanya Ki Ajar Gurawa.
- Kalian telah membunuh lembu jantan yang liar itu. Kalian telah menggagalkan rencana kami mengacaukan orang-orang yang berada di alun-alun. — jawab Ki Patitis.

Lalu katanya - Nah, jika kau terbunuh bersama kedua orang anak muda itu, maka besok Mataram akan gempar. Pembunuh lembu jantan yang liar itu telah diketemukan mati dirumah Ki Lurah Branjangan. Kebanggaan anak-anak muda Mataram akan hancur. Kalian, yang mampu membunuh lembu liar itupun begitu mudahnya mati. Apalagi yang lain-lain. —
Ki Ajar Gurawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Jadi kalian termasuk orangorang yang dengan sengaja melepaskan lembu-lembu jantan yang liar itu. -
— Ya. Kedatangan kami kerumah ini untuk menemuimu masih dalam rangka tugas kami mengacaukan Mataram. Kami akan membunuh kalian. Yang terpenting adalah kedua orang anak muda itu. Tetapi kebetulan bahwa kaupun telah ikut-ikutan membunuh lembu

itu pula. Maka kematianmu akan menambah kegelisahan anak-anak muda Mataram. — jawab Ki Patitis.
Tetapi tiba-tiba saja Ki Ajar Gurawa justru tertawa. Katanya
- Rencanamu cukup baik. Soalnya, apakah kau dapat melaksanakan rencanamu itu atau tidak. —
~ Kenapa tidak? - bertanya Ki Patitis - kalian hanya berlima. Kami mempunyai kawan berlipat. Sementara itu, secara pribadi kami memiliki ilmu yang tentu lebih baik dari kalian yang hanya mampu membunuh lembu jantan. Sebenarnyalah jika kami kehendaki, maka kami seorang demi seorang akan dapat melakukannya pula. Tentu lebih cepat dari yang dapat kalian lakukan itu. ~
Ki Ajar Gurawa masih saja tertawa. Katanya — Darimana kalian mengukur kemampuan kalian seorang demi seorang? Tetapi baiklah. Aku tidak akan menilai rendah kalian secara pribadi. Karena jika aku berbuat demikian, aku akan terjebak oleh sikap sombong itu. Meskipun demikian, kami tidak akan dengan senang hati membantumu agar rencanamu itu dapat kau selesaikan dengan baik. -
— Cukup. Bersiaplah untuk mati. Kawan-kawanku sudah siap melakukannya. Sebelum fajar tugas ini harus selesai dengan baik.
— berkata Ki Patitis.
Ki Ajar mengangguk-angguk. Iapun segera memberi isyarat kepada kedua muridnya, kepada Sabungsari dan Glagah Putih. Agaknya lawan mereka benar-benar sekelompok orang yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Karena itu, maka mereka berlima tidak boleh lengah.
Demikianlah, maka sepuluh orang itupun telah berkumpul. Mereka yakin bahwa tidak ada orang lain lagi dirumah Ki Lurah Branjangan. Mereka tidak memperhitungkan orang yang disebut sebagai penunggu rumah itu dengan para pembantu yang lain.
Demikianlah, Ki Ajar Gurawa telah menempatkan diri untuk menghadapi Ki Patitis. Sementara itu, dua orang kawannya telah mendekati Sabungsari dan Glagah Putih, dua orang anak muda yang disebut sebagai pembunuh lembu jantan. Sedangkan yang lain melihat perkembangan suasana, siapa yang harus mereka lawan.
Namun Ki Patitis berteriak — Jangan beri kesempatan seorangpun melarikan diri. —
Dengan demikian maka orang-orang itupun telah menebar. Mereka benar-benar berjaga-jaga, agar kelima orang itu tidak melarikan diri. Sedangkan kedua murid Ki Ajar itupun telah berhadapan dengan dua orang Putut, murid Kiai Manuhara.

Ki Ajar Gurawa, murid-muridnya serta Sabungsari dan Glagah Putih tahu bahwa kelima

orang yang masih berdiri bebas itu selain mengawasi mereka agar tidak melarikan diri,
juga mempersiapkan diri untuk membantu kawan-kawan mereka yang terdesak. Namun
setidak-tidaknya setiap orang akan mendapat dua orang lawan.
Sejenak kemudian, maka setiap orang dari kelima orang yang bermalam dirumah Ki
Lurah Branjangan itu mulai bertempur. Ki Patitis telah memberikan isyarat kepada kawankawannya
agar mereka langsung menyelesaikan lawan-lawan mereka.
Dengan demikian, maka pertempuranpun telah menebar dihalaman Ki Lurah
Branjangan. Sabungsari dan Glagah Putihpun segera mengambil jarak. Mereka tidak ingin
justru menjadi saling mengganggu apabila mereka harus mengerahkan kemampuan
puncak mereka karena lawan merekapun bukan orang kebanyakan.
Ki Patitis yang berhadapan dengan Ki Ajar Gurawa itupun mulai menyerang. Keduanya
masih berusaha untuk saling menja-jagi. Namun kedua orang yang umurnya hampir
sebaya itu, dengan cepat meningkatkan ilmu mereka. Nampaknya Ki Patitis benar-benar
ingin menyelesaikan tugasnya, bahwa seluruh kelompok itu. Sebelum fajar Kiai Manuhara
akan menghubungi mereka.
Namun ternyata bahwa Ki Ajar Gurawa juga memiliki ilmu yang tinggi. Ketika Ki Patitis
semakin menekannya, maka Ki Ajar-pun telah meningkatkan ilmunya, mengimbangi ilmu
lawannya itu.
Seorang diantara kelima orang yang menunggui pertempuran itu berusaha untuk
mendekati, la sudah siap untuk mendapat perintah dari Ki Patitis, membantunya
menyelesaikan lawannya yang ternyata cukup tangkas itu.
Tetapi Ki Patitis justru berkata - Minggirlah. Aku senang mendapat lawan yang mampu
bertahan beberapa lama. -
Orang itu termangu-mangu. Tetapi ia tidak berani mengganggu Ki Patitis yang sedang
bertempur itu. Apalagi Kiai Manuhara sudah mengatakan, bahwa kelompok yang terdiri
dari sepuluh orang itu dipimpin langsung oleh Ki Patitis.
Ki Ajar Gurawa mengerutkan keningnya. Sambil meloncat menyerang ia berkata —
Nampaknya kau yakin dapat mengalahkan
~ Ya — jawab Ki Patitis sambil menghindar. Namun tiba-tiba saja kaki Ki Patitis itupun
telah terjulur menggapai ke arah dada Ki Ajar Gurawa. Tetapi Ki Ajar sempat bergeser
kesamping, sehingga kaki itu tidak menyentuhnya. Dengan cepat Ki Ajar justru telah
menyapu kaki lawannya yang lain, tumpuan tubuhnya yang condong. Tetapi Ki Patitis itu
juga dengan cepat memutar tubuhnya sehingga kakinya itu terangkat sementara tumpuan
tubuhnya berganti pada kaki yang lain yang berjejak di tanah.
Ketika Ki Ajar berusaha untuk menyerangnya lagi, ternyata Ki Patitis telah
mendahuluinya. Satu putaran lagi dengan ayunan kaki mendatar hampir saja menyambar
dagunya.
Sementara itu, Sabungsaripun telah bertempur pula melawan seorang yang nampaknya
memang lebih muda dari Ki Patitis. Tetapi dengan kasar orang itu menyerang Sabungsari
yang dianggapnya masih terlalu muda untuk melawannya. Seperti Ki Patitis ia telah
menolak ketika seorang berusaha untuk membantunya. Kalanya - Jaga saja agar anak ini
tidak lari. Aku ingin membunuhnya disini, agar Ki Lurah Branjangan mengerti, bahwa
sebaiknya rumahnya tidak dipergunakan untuk menyembunyikan anak-anak yang tidak
tahu diri. -
— Kau kira aku bersembunyi - sahut Sabungsari.

Lawannya itu tertawa. Katanya - Apa yang kau lakukan disini? ~
- Aku terbiasa bermalam disini - jawab Sabungsari.
- Kenapa kau bermalam dirumah Ki Lurah Branjangan? Dimana rumahmu? – bertanya orang itu.
Sabungsari menjawab sekenanya — Pajang. Aku orang Pajang. Aku datang khusus untuk membunuh lembu jantan itu. —
Orang itu menggeram. Katanya — Omong kosong. Kau tentu orang Mataram. —
- Kau benar. Aku orang Mataram. - jawab Sabungsari.
- Tetapi dimana rumahmu? — desak orang itu.
- Disini. Aku tinggal pada Ki Lurah Branjangan - jawab Sabungsari.
Orang itu mengumpat kasar. Tiba-tiba saja serangannya menjadi semakin keras melanda Sabungsari yang dengan tangkasnya mengimbangi ilmunya,
Di sudut lain dari halaman itu, kedua orang murid Ki Ajar bertempur berpasangan melawan dua orang lawan yang terpaksa menyesuaikan dirinya, bertempur berpasangan. Namun sebenarnyalah kedua murid Ki Ajar Gurawa itu juga memiliki ilmu yang tinggi. Keduanya pernah menjajagi kemampuan Glagah Putih dan Sabungsari. Karena itu, maka Sabungsari dan Glagah Putih untuk sementara juga tidak mencemaskan mereka.
Yang bertempur didepan seketheng adalah Glagah Putih. Lawannya juga lebih muda dari Ki Patitis. Namun ternyata lawan Glagah Putih itu juga berilmu tinggi. Demikian ia membentur perlawanan Glagah Putih, maka iapun langsung meningkatkan ilmunya.

Namun Glagah Putih sempat bertanya - Siapakah namamu?
- Tidak ada artinya kau bertanya tentang namaku ~ jawab orang itu sambil menyerang.
Namun Glagah Putihpun segera mengelak sambil berkata pula - Sebut saja sekehendakmu, agar aku dapat memanggilmu. Siapa saja. Mungkin sebuah nama yang menakutkan. Nama hantu atau nama binatang yang paling buas. -
— Setan kau. — geram orang itu sambil berputar dengan cepatnya. Kakinya melayang dalam ayunan mendatar. Hampir saja menampar kening Glagah Putih. Namun Glagah Putih dengan cepat mengelak sambil menarik wajahnya, sehingga kaki itu melayang tanpa menyentuhnya.
Namun Glagah Putih telah memanfaatkan saat yang pendek itu. Demikian lawannya berdiri tegak, maka iapun telah meloncat menyerang. Tangannyalah yang terayun dengan cepat menggapai dada lawannya.
Lawannya masih juga sempat bergeser. Meskipun tangan Glagah Putih menyentuh dada orang itu, namun sama sekali tidak membuatnya kesakitan. Sentuhan itu seakanakan hanya mengenai bajunya saja tanpa menekan kulitnya.
Dengan demikian, maka pertempuran antara Glagah Putih dan lawannya itupun dengan cepat meningkat semakin sengit. Nampaknya lawan Glagah Putih berusaha untuk menjadi orang yang pertama yang mengalahkan lawannya, seorang anak muda yang tangguh yang menjadi salah seorang pembunuh lembu jantan yang liar.
Tetapi Glagah Putih memang bukan sekedar seorang anak muda yang memiliki kekuatan yang sangat besar, yang mampu memutar leher lembu jantan, Tetapi Glagah Putih memiliki ketram-pilan olah kanuragan dan ilmu yang melandasinya sehingga anak muda itu menjadi anak muda yang pilih tanding.
Dengan demikian, maka lawannyapun mulai menghitung kemungkinan, karena ternyata setelah ia meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Glagah Putih masih mampu mengimbanginya tanpa kesulitan.

Dalam pada itu, masih ada lima orang yang masih belum terikat kedalam pertempuran. Lima orang yang memperhatikan keadaan itu dengan dahi berkerut. Namun mereka memang masih belum mendapat kesempatan untuk memasuki arena pertempuran. Namun dalam pada itu, Ki Patitis mulai menyadari, bahwa mereka tidak akan dengan mudah mengalahkan kelima orang itu.
Jika Kiai Manuhara menugaskan mereka, sepuluh orang untuk melawan lima orang yang ada dirumah itu, tentu bukannya tanpa perhitungan.

Ki Patitis juga mulai mempertimbangkan kemungkinan sekelompok prajurit yang meronda lewat jalan didepan rumah itu. Barulah ia menyadari, bahwa kelima orang yang ada dirumah Ki Lurah Branjangan yang berusaha untuk bertempur dihalaman bukan sekedar mencari tempat yang lapang. Tetapi di halaman depan rumah Ki Lurah itu akan dapat menarik perhatian orang-orang yang lewat. Meskipun malam telah menjadi semakin dalam, namun masih mungkin ada prajurit yang meronda lewat jalan itu.
Karena itu, maka Ki Patitispun tiba-tiba saja telah mengambil keputusan, bahwa kelima orang yang lain harus segera turun ke arena pertempuran, agar pertempuran itu dengan cepat dapat diselesaikan sebelum prajurit peronda lewat. Meskipun mungkin hanya tiga atau empat orang prajurit, namun mereka tentu akan sangat mengganggu tugas Ki Patitis dan kawan-kawannya.
Ketika kemudian terdengar isyarat yang diberikan oleh Ki Patitis, maka seorang diantara kelima orang itu langsung memasuki arena pertempuran untuk melawan Ki Ajar Gurawa. Ki Ajar mundur beberapa langkah untuk mempersiapkan diri. Ternyata Ki Patitis sudah mulai digelisahkan oleh waktu setelah beberapa lama mereka bertempur, namun Ki Patitis masih belum mampu menguasai lawannya. Ki Ajar Gurawa.
Tetapi ketika orang itu memasuki arena pertempuran Ki Patitis masih berpesan — Jaga saja agar orang itu tidak selalu mengambil jarak. Jangan terlalu dalam mencampuri pertempuran ini. Orang itu memiliki kemampuan yang tinggi. —
Ki Ajar Gurawa masih sempat menyambung — Jangan terlalu dekat. Nanti justru serangan pemimpinmu itu mengenaimu. -
— Persetan kau - geram Ki Patitis sambil meloncat menyerang dengan garangnya. Tetapi Ki Ajar masih sempat mengelakannya. Bahkan dengan cepat ia membalas serangan itu dengan serangan yang tidak kalah cepatnya.
Namun Ki Ajar Gurawa harus berhati-hati. Orang yang kelihatannya berada diluar arena itu, setiap saat dapat menikamnya dari belakang. .
Namun Ki Ajar Gurawa sendiri ternyata masih belum mempergunakan senjatanya, karena Ki Patitis juga masih belum bersenjata. Meskipun demikian, tetapi pertempuran itu benar-benar merupakan pertempuran yang sangat seru. Apalagi karena ada seorang yang membantu Ki Patitis, yang setiap kali dengan tiba-tiba saja telah menyerang Ki Ajar Gurawa.
Namun dalam pada itu, lawan Glagah Putih ternyata masih berkata lantang — Jangan ganggu aku. Aku ingin membunuh anak ini dengan tanganku. —

Orang yang sudah hampir meloncat ke arena itu menjadi kecewa. Namun ia tidak berani melanggar perintah itu. Sehingga dengan demikian, maka orang itu hanya termangu-mangu saja sambil setiap kali menggeretakkan giginya.
Sabungsarilah yang kemudian benar-benar telah bertempur melawan dua orang.

Lawannya, yang lebih muda dari Ki Patitis itu sudah meyakini sejak semula, bahwa jika ia seorang diri, maka ia tidak akan dapat mengalahkan Sabungsari.
Karena itulah, maka Sabungsari harus bertempur dengan sangat berhati-hati. Dua orang lawannya tidak mempunyai tataran kemampuan yang sama. Namun demikian ternyata keduanya dapat bekerja sama dan saling mengisi.
Kedua orang murid Ki Ajar Gurawa yang bertempur berpasangan juga harus segera menghadapi bukan saja dua orang, tetapi ampat orang.
Tetapi keduanya benar-benar mampu bertempur berpasangan dengan baik. Selain ilmu mereka sesuai karena mereka saudara seperguruan, keduanya agaknya memang telah membiasakan diri bertempur berpasangan jika mereka merasa perlu. Karena itu, meskipun mereka berdua, seakan-akan mereka telah digerakkan oleh satu otak.
Karena itu, maka keempat orang yang kemudian menempatkan diri sebagai lawan mereka berdua, tidak pula segera dapat menguasai keduanya.
Yang masih bertempur seorang melawan seorang adalah Glagah Putih. Lawannya, yang meskipun masih lebih muda dari Ki Patitis, namun ia merasa memiliki ilmu yang sangat tinggi. Hanya karena umurnya yang lebih banyak sajalah maka Ki Patitis diakuinya sebagai pimpinannya, apalagi atas perintah langsung Kiai Manuhara. Namun sebenarnyalah, orang itu ingin menunjukkan kelebihannya, sehingga ia tidak memerlukan bantuan orang lain.
Namun adalah kebetulan bahwa lawannya adalah Glagah Putih. Meskipun Glagah Putih masih jauh lebih muda, namun ternyata bahwa Glagah Putih tidak dapat dengan mudah ditundukkannya sebagaimana dikehendakinya. Bahkan ketika orang itu sudah mulai merambah ke ilmu puncaknya, Glagah Putih masih dapat mengimbanginya.
Tetapi adalah justru merupakan satu kesempatan bagi lawan Glagah Putih itu untuk menunjukkan. Bukan saja kepada orang-orang Mataram, tetapi juga kepada Ki Patitis, bahwa ia memiliki ilmu yang sangat tinggi.
Dengan demikian maka pertempuran diantara keduanyapun menjadi semakin sengit.
Lawan Glagah Putih itu semakin lama seakan-akan justru menjadi semakin kuat.
Tenaganya serasa menjadi semakin besar, sementara itu tubuhnya menjadi semakin keras.

Glagah Putih yang bertempur tanpa senjata merasakan betapa sentuhan tangannya seakan-akan tidak terpengaruh sama sekali atas lawannya ketika tubuhnya seakan-akan mengeras sekeras batu padas. Ketika tangan Glagah Putih yang terayun menyamping mengenai pundaknya, maka justru Glagah Putihlah yang merasa tangannya menjadi sakit.
Tetapi Glagah Putihpun segera tanggap. Orang itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Tubuhnya mampu mengeras dilapisi oleh kekuatan ilmunya, sehingga kulitnya menjadi sekeras lapisan besi.
Glagah Putihpun mengenali ilmu itu yang mirip dengan ilmu kebal. Namun Glagah Putihpun tidak segera menjadi gelisah. Ia masih mempunyai beberapa pilihan ilmu untuk menembus kekerasan ilmu lawannya itu.
Beberapa saat kemudian, lawan Glagah Putih itupun meningkatkan seranganserangannya,
Ketika Glagah Putih sekejap kurang berhati-hati, maka telapak tangan orang itu telah sempat menyentuh lengan Glagah Putih.
Glagah Putih cepat meloncat mengambil jarak. Tulangnya seakan-akan menjadi retak.
Perasaan sakit yang tajam telah menggigit lengannya yang tersentuh tangan lawannya itu.
- Luar biasa — berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Tetapi ia tidak banyak mendapat kesempatan. Lawannya dengan cepat pula bergeser maju memburunya. Dengan dada tengadah ia sempat berkata — Sayang, Tidak ada kesempatan bagimu untuk mohon ampun. Apapun yang kau lakukan, kau akan mati. Tulang-tulangmu akan aku remukkan dengan Aji Tapak Waja. —
Glagah Putih tidak menjawab, Tetapi ia sempat menghindar, ketika tangan lawannya itu terjulur lurus kearah dahinya.
— Sayang — geram lawannya - jika tanganku sempat menyentuh dahimu, maka tulang kepalamu akan lebur menjadi kepingan-kepingan kecil. -
Glagah Putih menarik nafas nafas dalam-dalam. Namun ia benar-benar harus berhatihati menghadapi kemampuan lawannya yang tinggi itu.
Dalam pada itu, kedua orang murid Ki Ajar Gurawa ternyata telah mengalami kesulitan. Murid-murid dari Padepokan Jati Kenceng yang dimpimpin oleh Kiai Manuhara itupun memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu melawan ampat orang, maka kedua orang murid Ki Ajar itu mengalami kesulitan. Meskipun keduanya kadang-kadang mampu juga memecahkan pertahanan keempat orang lawannya, namun sejenak kemudian, maka keduanya telah terkurung kembali. Ampat orang yang mengepungnya itupun ternyata

mampu juga bertempur dalam pasangan yang sangat mapan. Mereka saling mengisi sehingga keempatnya setiap saat seakan-akan telah berusaha memecahkan pertahanan kedua orang itu. Berganti-ganti, susul menyusul seperti getar gelombang dipantai membentur karang yang betapapun kokohnya. Namun akhirnya kikis juga.
Demikian pula pertahanan kedua orang murid Ki Ajar Gurawa itu. Sedikit demi sedikit mulai menjadi retak. Kesigapan mereka tidak mampu bertahan terlalu lama membendung serangan-serangan yang datang membadai itu. Apalagi ketika keempat orang itu kemudian telah menggenggam senjata ditangan mereka. Maka senjata kedua orang murid Ki Ajar Gurawa itupun telah membenturnya tanpa henti-hentinya, sehingga telapak tangan keduanya menjadi sangat pedih.
Ketika keduanya kemudian telah meningkatkan kemampuan mereka serta kekuatan tenaga cadangan didalam dirinya sampai tuntas, maka keduanya harus tetap mengakui, bahwa mereka mengalami kesulitan melawan ampat orang yang juga sudah menyadap ilmu dasar sampai tuntas dari perguruan yang dipimpin oleh Kiai Manuhara itu.
Tetapi keduanya tidak segera menjadi putus asa dan kehilangan akal. Mereka masih mempergunakan olak mereka untuk mengimbangi lawan-lawan mereka.
Ki Ajar Gurawa yang bertempur melawan Ki Patitis melihat keadaan kedua orang muridnya. Keduanya telah bertempur dengan cepat dan garang. Sejata mereka berputaran disekitar tubuh mereka, sehingga seakan-akan keduanya diliputi oleh kabut yang keputih-putihan.
Namun keempat orang lawannya benar-benar lawan yang sangat sulit untuk diatasinya. Tetapi landasan dasar dari ilmu memperingan tubuh telah diletakkan oleh Ki Ajar Gurawa meskipun belum sampai keintinya. Dengan demikian, maka kedua orang muridnya itu telah memanfaatkan sejauh jangkauan mereka. Dengan demikian, maka tata gerak merekapun menjadi seakan-akan semakin cepat. Keduanya kadang-kadang dengan tibatiba saja telah berada ditempat yang lain dari tempat mereka berdiri semula.
Kemampuan mereka yang baru alasnya itu ternyata masih mampu memperpanjang pertahanan mereka untuk melindungi diri mereka berdua.
Sementara itu, Ki Ajar Gurawapun telah berusaha untuk mengatasi ilmu lawannya.

Namun Ki Patitis bukanlah orang kebanyakan. Jika Kiai Manuhara memilihnya untuk memimpin tugas itu, adalah karena Ki Patitis memang seorang yang pilih tanding. Yang memiliki ilmu lebih baik dari kebanyakan orang.

Apalagi Ki Patitis itu tidak bertempur sendiri. Seorang murid Kiai Manuhara telah membantunya dan bahkan setiap kali senjatanya dengan cepat pula terjulur kelubuhnya. Namun ketika Ki Ajar Gurawa melihat kedua orang muridnya mengalami kesulitan, maka iapun telah mengerahkan ilmunya pula.
Dengan kemampuannya meringankan tubuhnya, sehingga seakan-akan tidak mempunyai bobot, Ki Ajar Gurawa telah mempercepat serangan-serangannya. Ia berharap agar ia masih mempunyai kesempatan uniuk membantu kedua orang muridnya yang semakin terhimpit oleh kekuatan dan kemampuan keempat orang lawannya.
Tetapi Ki Palitispun berusaha untuk mengatasi kesepatan gerak Ki Ajar Gurawa. Sementara itu, lawan Ki Ajar yang lainpun telah mengerahkan kemampuannya dalam ilmu pedang. Ia mencari kesempatan disela-sela perlawanan Ki Patitis.
Namun gerak Ki Ajar itu semakin lama menjadi semakin cepat. Bahkan kemudian, loncatan yang panjang membuat kedua lawannya menjadi semakin sibuk.
Namun Ki Patitis tidak membiarkan lawannya bergerak dengan leluasa. Ketika Ki Patitis merasa bahwa lawannya menjadi semakin cepat bergerak, maka iapun telah berpesan kepada kawannya, murid Kiai Manuhara — Jangan berada digaris seranganku. -
Orang yang membantunya bertempur melawan Ki Ajar itu mengerti maksudnya. Karena itu, maka iapun telah menempatkan diri disebelah Ki Patitis untuk menghindari agar dirinya tidak berada di garis serangannya.
Sebenarnyalah, sejenak kemudian, maka serangan-serangan orang itupun menjadi semakin sengit. Bahkan kemudian serangan-serangan yang terlontar dari tangannya, bagaikan hembusan angin yang meluncur menerpa sasarannya.
Ketika Ki Ajar belum menyadari apa yang terjadi, maka ia telah terlambat menghindari serangan itu. Angin yang kencang telah menyapu wajahnya sehingga Ki Ajar Gurawa itu merasa seakan-akan kekuatan yang sangat besar telah menamparnya sehingga Ki Ajar terdorong beberapa langkah surut. Keseimbangan tubuhnya-pun terguncang dengan kerasnya, Ki Ajar itu justru telah menjatuhkan dirinya dan berguling beberapa kali sebelum ia meloncat bangkit.
Ternyata kawan Ki Patitis itu juga mampu bergerak cepat. Disaat Ki Ajar berguling, maka orang itu telah meloncat menyerang dengan ayunan senjatanya. Hampir saja mengenai pundak Ki Ajar. Namun Ki Ajar masih sempat menggeliat, sehingga serangan itu tidak mengenainya.

Meskipun demikian, serangan Ki Patitis bukan saja mendorongnya jatuh, namun rasarasanya angin yang kencang itu telah menyumbat pernafasannya untuk beberapa saat.
Ki Ajar dengan cepat bangkit. Ia sadar, bahwa lawannya benar-benar berbahaya. Sementara yang seorang mampu menyesuaikan dirinya, sehingga keduanya menjadi sangat berbahaya baginya.
Yang menjadi semakin sulit adalah kedua orang murid Ki Ajar Gurawa. Namun menurut perhitungan Ki Ajar sekilas, keduanya masih akan mampu bertahan untuk beberapa saat. Sabungsarilah yang kemudian dengan cepat berhasil mendesak kedua orang lawannya. Ketangkasan dan ketrampilan Sabungsari bermain pedang, telah membuat kedua

lawannya terdesak. Meskipun kedua lawannya itu juga telah mempergunakan pedang
mereka, namun kemampuan ilmu pedang Sabungsari ternyata sangat tinggi. Bahkan
kekuatannyapun rasa-rasanya semakin lama semakin bertambah. Apalagi lawannya
ternyata tidak memiliki ilmu setinggi lawan Glagah Putih.
Ketika kedua lawan Sabungsari itu merasa semakin terdesak, maka seorang diantara
murid Kiai Manuhara yang masih belum memasuki pertempuran itupun
memperhatikannya. Lawan Glagah Putih itu agaknya benar-benar tidak ingin dibantu,
sehingga karena itu, maka seorang yang masih bebas itu telah meloncat dan bergabung
melawan Sabungsari.
Sabungsari memang menjadi berdebar-debar, Ketiga orang lawan itu segera berusaha
menyesuaikan diri mereka yang satu dengan yang lain, sehingga justru Sabungsarilah
yang kemudian harus mengerahkan tenaganya.
Sebenarnyalah Sabungsari mulai mengalami tekanan yang berat. Ketiga orang
lawannya menyerang dari arah yang berbeda-beda. Dua orang diantara mereka yang
merupakan saudara seperguruan, benar-benar mampu saling mengisi sehingga kadangkadang
membuat Sabungsari harus berloncatan menjauh.
Tetapi Sabungsari tidak ingin kehilangan kesempatan untuk mempertahankan dirinya.
Ia tidak mau terlambat menyelamatkan dirinya sendiri. Karena itu, ketika lengannya mulai
tergores luka, jantungnya berdegup semakin keras. Sabungsaripun siap meningkatkan
ilmunya sampai kepuncak.
Sementara itu, Glagah Putihpun harus memeras keringat untuk mengimbangi seranganserangan
lawannya. Ketika jari-jari lawannya menyentuh pundaknya, meskipun ia sudah
sempat mengelak, namun terasa tulang-tulangnya menjadi retak.
Namun Glagah Putihpun segera menyadari, bahwa untuk melawan ilmu lawannya, ia
tidak harus membentur kekerasan dengan kekerasan.
Karena itulah, maka Glagah Putih telah merubah serangan-serangannya. Ia tidak
membentur kekuatan lawannya yang semakin keras bagaikan dilapisi baja. Namun Glagah
Putih telah mempergunakan ilmunya dengan lunak. Ketika ia mendapat kesempatan,
maka Glagah Putih telah menyentuh lawannya dengan dorongan telapak tangannya.
Yang terjadi memang bukan suatu benturan kekuatan. Tetapi Glagah Putih seakan-akan
hanya meletakkan telapak tangannya di dada lawannya. Namun kemudian dihentakkannya
tangannya itu dengan kekuatan yang sangat besar mendorong lawannya yang tubuhnya
bagaikan telah mengeras.
Tetapi kekuatan Glagah Putih memang sangat besar. Karena itu, maka orang itu telah
terdorong beberapa langkah surut. Bahkan kemudian orang itu telah jatuh berguling.
Yang terasa, bukan saja dorongan kekuatan yang sangat besar, tetapi getaran yang
tajam menyusup dan bagaikan meremas isi dadanya.
Dengan demikian maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit.
Keduanya menghentakkan kekuatan dan ilmu mereka masing-masing.
Tetapi ketika tangan orang itu menyentuh lambung Glagah Putih,-maka rasa-rasanya
lambungnya telah tertimpa sebongkah batu hitam yang besar.
Glagah Putih mengaduh diluar sadarnya. Seisi perutnya bagaikan akan tertumpah.
Kepalanya menjadi pening dan nafas'nya menjadi sesak. Pandangan matanya berkunangkunang
bahkan hampir menjadi gelap.

Yang dapat dilakukan pertama-tama adalah meloncat mengambil jarak, Telapak
tangannya kedua-duanya meraba lambungnya yang tersentuh tangan lawannya itu.
Perasaan mual yang sangat bagaikan tidak tertahankan lagi.
Ketika pandangan mata Glagah Putih masih kabur, maka orang itu telah meloncat
menyerangnya. Orang itu tidak mau memberi kesempatan kepada Glagah Putih
memperbaiki keadaannya. Ia justru harus memanfaatkan keadaan lawannya itu sebaikbaiknya.
Serangan yang datangpun telah membuat jantung Glagah Putih berdebaran, malam
yang gelap membuat pandangan matanya menjadi semakin kabur.
Namun Glagah Putih sempat melihat serangan itu. Karena itu, maka sekali lagi Glagah
Putih meloncat mengambil jarak.

Tetapi sekali lagi orang itu memburunya. Bahkan tangannya telah terayun mendatar
kearah keningnya. Demikian derasnya, sehingga jika mengenainya, tulang kepalanya
benar-benar akan diremukkannya.
Glagah Putih tidak mempunyai kesempatan lagi untuk meloncat menjauh. Karena itu,
yang dapat dilakukannya kemudian justru menjatuhkan diri dengan cepat sebelum ayunan
tangan itu mengenai keningnya.
Ternyata Glagah Putih mampu menyelamatkan dirinya. Tangan itu tidak mengenainya.
Namun Glagah Putih harus mendapat kesempatan lebih baik untuk dapat membalas
menyerang lawannya. Karena itu, maka meskipun Glagah Putih telah luput dari serangan
tangan lawannya, tetapi Glagah Putih masih melenting sekali lagi mengambil jarak
sejauhjauhnya,
sehingga hampir saja Glagah Putih membentur sckclheng.
Namun dengan demikian Glagah Putihpun telah tersudut. Ia tidak mempunyai banyak
kesempatan untuk menghindar dari lawannya. Karena itulah, maka dengan yang
gemeretak lawannya itu berkata - Kau tidak akan dapat lari lagi anak muda. Terimalah
nasibmu yang sangat buruk. Kau yang tentu sangat bangga dengan gelar Pembunuh
Lembu Jantan, akhirnya harus menebus dengan kematian. Besok Mataram akan menjadi
gempar. Pembunuh Lembu Jantan, kebanggaan Mataram akan diketemukan mati di
halaman rumah Ki Lurah Branjangan. Kau akan menjadi lambang kebanggaan anak-anak
muda Mataram yang umumya tidak akan lebih dari satu hari satu malam. Anak-anak muda
Matarampun akan segera dihancurkan sebagaimana aku meremukkan kepalamu. -
Wajah Glagah Putih menjadi tegang. Tetapi ia tidak mau mati dengan tulang kepala
yang remuk lumat di halaman rumah Ki Lurah Branjangan, kakek seorang gadis yang
sangat membanggakan kemampuannya.
Karena itu ketika lawannya itu melangkah selangkah mendekat, maka Glagah Putih
telah memusatkan nalar budinya. Dengan nada rendah ia masih bertanya. - Urungkan
niatmu, agar kau tidak luluh menjadi abu. -
— Kau terlalu sombong anak muda. Terimalah kemalianmu yang sangat pahit ini. —
orang itu justru menggeram.
Namun ketika orang itu maju selangkah lagi, bahkan sambil mengangkat tangannya,
maka Glagah Putih telah menghentakkan ilmunya yang sangat tinggi. Glagah Putih telah
melontarkan kekuatan ilmu puncaknya dengan mengangkat telapak tangannya dan
menghadapkannya kearah lawannya. Selerel sinar seakan-akan telah meluncur dari
telapak tangannya itu. Bahkan karena Glagah Putih mengetahui bahwa lawannya

diselubungi dengan Aji Tapak Waja, maka kemampuan Ilmunya telah dihentakkannya.
Dengan landasan inti kekuatan bumi yang disadapnya dari Ki Jayaraga, didorong oleh tenaga dari kekuatan ilmu yang diwarisinya dari Ki Sa-dewa lewat Agung Sedayu serta berpijak pada kekuatan dari ilmunya yang lain, maka getaran yang sangat dahsyat telah menerpa tubuh lawannya yang terkejut melihat serangan itu.
Tetapi lawannya tidak sempat berbuat sesuatu. Ketika ia berusaha untuk menghindar, maka kecepatan sambaran sinar itu telah membentur dadanya yang justru terbuka karena tangannya yang terangkat tinggi-tinggi serta kekuatan dorong tubuhnya sendiri saat ia berusaha menghantam kepala Glagah Putih.
Akibat benturan orang itu dengan kekuatan ilmu Glagah Putih sangat mengejutkan orang-orang yang telah menyerang rumah Ki Lurah Branjangan itu. Satu kekuatan ilmu yang tinggi, membentur tubuh seseorang pada jarak yang begitu dekat. Meskipun lawan Glagah Putih itu melapisi tubuhnya dengan kekuatan ilmu Tapak Waja, namun ternyata bahwa serangan Glagah Putih berakibat sangat parah bagi lawannya itu. Tubuhnya terpental beberapa langkah surut. Dengan kerasnya tubuh itu terbanting ditanah Namun karena lapisan ilmu Tapak Waja itulah, maka tubuh itu tidak hancur menjadi debu. Meskipun demikian, sebenarnyalah bagian dalam tubuh orang itu seakan-akan telah dilumatkan oleh kekuatan ilmu Glagah Putih yang jarang ada duanya itu.
Karena itu, maka orang itu tidak sempat mengeluh. Ketika tubuhnya terbanting jatuh ditanah, maka ia sama sekali tidak sempat menggeliat.
Kematian orang itu benar-benar telah mengguncang ketahanan jiwani Ki Patitis dan orang-orangnya. Mereka tahu, bahwa orang yang bertubuh itu memiliki selapis perisai ilmu yang sulit untuk ditembus.
Namun ternyata bahwa anak muda, pembunuh Lembu Jantan itu dapat membunuhnya sebagaimana ia membunuh seekor lembu jantan yang liar.
Meskipun Ki Patitis masih bertempur melawan Ki Ajar Gurawa, namun hatinya menjadi gelisah. Apalagi karena Ki Patitis sendiri masih belum mampu menguasai lawannya meskipun ia dibantu oleh seorang murid perguruan Kiai Manuhara.
Glagah Putihpun kemudian berdiri tegak disisi tubuh yang terbaring membeku itu. Sejenak ia memandanginya dengan wajah yang tegang. Ternyata bahwa ilmu orang itupun sangat tinggi. Tubuhnya masih nampak utuh tanpa segores lukapun. Namun kekuatan Glagah Putih telah menghancurkannya.

Ketika Glagah Putih kemudian memandangi pertempuran itu dalam keseluruhan, maka Ki Patitis menjadi sangat gelisah. Sambil bertempur Ki Patitis setiap kali berusaha untuk melihat, apa yang akan dilakukan oleh anak muda yang telah berhasil membunuh kawannya yang berilmu sangat tinggi itu. Sehingga dengan demikian, maka iapun akan dapat membunuh setiap orang yang sedang bertempur itu, termasuk dirinya sendiri. Ki Patitis itu merasa bahwa perisainya justru tidak lebih kokoh dari perisai ilmu orang yang terbunuh itu.
Sementara itu, murid-murid Jati Kenceng yang lainpun masih belum mampu menguasai lawan-lawannya. Ampat orang diantara mereka memang berhasil mengurung dua orang lawannya. Tetapi keduanya masih mampu untuk berlahan beberapa lama, sementara anak muda yang mampu membunuh lembu jantan itu telah membunuh seorang yang berilmu sangat tinggi.
Dengan cepat Ki Patitis segara dapat membual perhitungan, bahwa dengan

terbunuhnya seorang kawannya yang berilmu sangat tinggi itu, maka keseimbangan pertempuran akan segera berubah. Anak muda itu akan dapat mendekati pertempuran itu lingkaran demi lingkaran. Ia akan dapat membunuh seorang demi seorang dari muridmurid Kiai Manuhara dan kemudian akan sampai pada giliran Ki Patitis dan kawannya yang tinggal seorang itu.
Ketika Glagah Putih kemudian melangkah mendekati dua orang murid Ki Ajar Gurawa, maka Sabungsari sudah tidak lagi dapat menahan diri. Ketika segores luka lagi mengoyak pundaknya, maka tiba-tiba Sabungsari telah mengambil jarak.
Ternyata nasib yang paling buruk dari ketiga orang lawannya justru bukan kawan Ki Patitis. Tetapi seorang murid Kiai Manuharalah yang memburunya, dipaling depan.
Karena itu, ketika Sabungsari telah benar-benar menjadi marah oleh goresan-goresan luka ditubuhnya oleh kemampuan ilmu pedang lawan-lawannya yang tinggi, maka ia berusaha untuk mengurangi tekanan itu sehingga tidak membahayakan jiwanya sendiri.
Demikian lawannya itu memburunya sambil menggeretakkan giginya serta mengayunkan senjatanya, maka Sabungsari yang berdiri tegak itu telah melepaskan serangan dengan sorot matanya.
Satu tusukan ilmu yang sangat dahsyat ternyata telah mengenai dada orang itu. Seperti membentur dinding yang tidak kasat mata maka orang itu terpental dan terbanting jatuh. Seperti lawan Glagah Putih, maka orang itupun sama sekali tidak mendapatkan kesempatan untuk berteriak.

Sekali lagi kawan-kawannya termasuk Ki Patitis menjadi sangat terkejut. Dua orang telah menjadi korban. Maka tentu akan segera jatuh korban-korban lain, sehingga beberapa orang yang terakhir akan segera dapat mereka tangkap.
Karena itu, maka Ki Patitis tidak mempunyai pertimbangan lain kecuali menyelamatkan diri. Seandainya selagi mereka melarikan diri, anak-anak muda itu menyerang punggung mereka, maka mereka akan terkapar mati. Yang telah mati tidak akan dapat memberi keterangan apapun juga. Tentu hal itu akan lebih baik daripada salah seorang diantara mereka sempat tertangkap.
Karena itu, maka Ki Patitis tidak lagi memperhitungkan kemungkinan tugasnya dapat diselesaikan dengan berhasil.
Dengan demikian, maka sejenak kemudian, maka Ki Patitis yang memimpin serangan atas rumah Ki Lurah Branjangan itupun segera memberikan isyarat kepada orangorangnya untuk meninggalkan arena pertempuran itu.
Isyarat itu dengan cepat telah merubah suasana pertempuran di halaman Ki Lurah Branjangan itu. Ki Patitis dan orang-orangnya dengan cepat berusaha melepaskan diri dari pertempuran itu dan berloncatan menjauhi lawan-lawan mereka.
Ki Ajar Gurawa yang mampu bergerak cepat, telah berusaha untuk menahan Ki Patitis. Dengan tangkasnya, Ki Ajar telah meloncat dan melingkar di udara. Ketika kedua kakinya menjejak tanah, maka ia telah berdiri dihadapan Ki Patitis yang telah berusaha meninggalkan arena. Namun Ki Patitispun dengan tangkas telah menyerang Ki Ajar Gurawa dengan ilmunya. Sambaran angin kencang telah bertiup kearah wajah Ki Ajar.
Ki Ajar memang harus mengelak. Ia tidak mau terlempar dan terbanting jatuh lagi. Apalagi dengan pernafasan yang bagaikan tersumbat.
Namun kesempatan itu telah dipergunakan oleh Ki Patitis untuk meloncat ke kegelapan. Tetapi sementara itu, murid-murid Kiai Manuhara tidak mampu berbuat seperti Ki

Patitis. Ketika mereka mencoba untuk melarikan diri, Glagah Putih dan Sabungsari telah siap menahan mereka. Demikian pula kedua murid Ki Ajar yang terdesak itu, tidak begitu saja membiarkan lawan-lawannya meninggalkan mereka begitu saja. Karena itu, maka merekapun telah siap memburunya.
Namun selagi mereka mulai meloncat mengejar lawan-lawan mereka, tiba-tiba saja telah terdengar suara tertawa yang mengguncangkan halaman rumah Ki Lurah Branjangan itu. Suara tertawa yang bukan saja menggetarkan selaput telinga orang-orang yang berada di halaman rumah Ki Lurah Branjangan, tetapi seakan-akan terasa tusukantusukan
tajam disetiap dada.
Ki Ajar Gurawa dan kedua muridnya, Sabungsari dan Glagah Putih terpaksa berhenti sejenak. Mereka harus bertahan dari serangan itu.
Hampir berbareng Glagah Putih dan Sabungsari berdesis — Aji Gelap Ngampar.
Tetapi dengan demikian, maka orang-orang yang melarikan diri itu seakan-akan telah menghilang didalam kegelapan. Mereka, apalagi murid-murid Kiai Manuhara, telah memiliki kemampuan untuk meredam ilmu yang telah dilontarkan oleh guru mereka sendiri, sebagaimana murid-muridnya yang lain, yang telah mencapai tataran yang cukup tinggi.
Sementara itu, Ki Ajar Gurawa dan keempat orang yang lain, yang ada dihalaman rumah Ki Lurah itu telah berkumpul didepan pendapa. Mereka menyadari, bahwa ada orang lain dengan ilmu yang lebih tinggi mengamati apa yang telah terjadi di halaman rumah itu, sehingga pada saatnya ia berusaha untuk menyelamatkan orang-orangnya, meskipun dua orang telah terlanjur menjadi korban.
Karena itu, maka kelima orang itupun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya.
Mungkin tidak hanya seorang atau dua orang dari mereka yang berilmu tinggi itu.
Suara tertawa itu masih saja terdengar. Orang-orang yang ada di halaman itu masih harus meningkatkan daya lahan mereka untuk menjaga agar isi dada mereka tidak dirontokkan oleh Aji Gelap Ngampar yang kuat itu.
Ki Ajar Gurawa, yang tertua diantara kelima orang yang ada di halaman itu telah benarbenar memusatkan nalar budinya untuk mencari arah suara tertawa yang telah menghentak-hentak isi dada mereka itu. Sementara itu Sabungsari yang tcrluka, ternyata tidak mudah baginya untuk mencapai puncak kemampuannya memusatkan nalar budinya, karena luka yang terasa pedih.
Sedangkan Glagah Putih yang letih dan sakit dibeberapa bagian tulang-tulangnya, masih mampu berusaha mengetahui sumber bunyi Aji Gelap Ngampar itu.
~ Bagus — berkala Ki Ajar Gurawa kemudian — sebaiknya kau tidak bersembunyi dibelakang rimbunnya batang so itu. Marilah, kita mempunyai banyak kesempatan unluk bermain-main di halaman.
— Ternyata kau memiliki ketajaman panggraita sehingga kau tahu, dimana aku bersembunyi — terdengar suara jawaban disela-sela suara tertawanya yang semakin mereda, sehingga akhirnya berhenti sama sekali.

Demikianlah sesosok bayangan telah melayang dan hinggap pada dinding halaman rumah Ki Lurah Branjangan. Namun dalam bayangan gelapnya rimbun dedaunan yang tumbuh disebelah tempatnya berdiri.
— Aku tidak menyangka bahwa disini bersembunyi orang-orang berilmu tinggi yang mampu mengimbangi kemampuan orang-orangku — berkata orang itu.

Kelima orang yang ada di halaman itu menjadi tegang. Namun ketika suara tertawa itu berhenti, maka getaran kemampuan ilmu yang terlontar lewat suara tertawa itupun mereda pula dan bahkan kemudian tidak terasa lagi.
-- Siapa kau Ki Sanak? - bertanya Ki Ajar Gurawa.
- Kau tidak perlu bertanya tentang aku. Tetapi kedatanganku sudah kau ketahui. Orang-orangku yang untuk sementara menyingkir itu akan segera kembali dengan jumlah yang lebih banyak, ditambah dengan aku dan seorang saudara seperguruanku. Nah, terimalah nasibmu. Kalian akan menjadi lumat disini. - jawab suara itu.
Ki Ajar Gurawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkala - Marilah. Aku dan kawan-kawanku ingin mengucapkan selamat datang. —
Suasana menjadi semakin tegang. Sabungsari memang sudah terluka. Tetapi justru karena itu, agaknya ia tidak ingin membiarkan dirinya lebih jauh terbenam dalam kesulitan itu. Karena itu, maka ia sudah siap menghancurkan lawannya dengan ilmu puncaknya. Demikian pula dengan Glagah Putih. Jika lawannya menjadi terlalu banyak, maka ia tidak akan mengekang diri lagi. Siapapun akan dihadapinya dengan kemampuannya yang jarang ada duanya.
Demikian pula Ki Ajar Gurawa dan kedua muridnya. Mereka akan langsung menyambut lawan-lawan mereka dengan kemampuan tertinggi mereka.
Orang yang berdiri diatas dinding, yang tidak lain adalah Kiai Manuhara sendiri, telah siap menjatuhkan perintah. Ternyata iapun telah membawa beberapa orang murid yang lain, yang akan dapat membantu murid-muridnya yang terdahulu datang dibawah pimpinan Ki Patitis.
Namun dalam pada itu, tiba-tiba telah terdengar derap kaki kuda. Tidak hanya seekor kuda, tetapi beberapa ekor kuda.
Tanpa diketahui oleh orang-orang yang datang menyerang rumah Ki Lurah Branjangan dan bahkan tanpa diketahui oleh kelima orang yang bertahan itu, penunggu rumah Ki Lurah Branjangan telah meninggalkan halaman rumah itu dengan diam-diam lewat pintu butulan didinding halaman belakang. Dengan berlari-lari orang itu telah pergi ke tempat

yang dikenalnya sebagai barak prajurit. Ia tidak tahu, kepada siapa seharusnya memberikan laporan tentang orang-orang yang menyerang rumah yang ditungguinya.
Prajurit yang ada dibarak itupun dengan cepat tanggap. Setelah memerintahkan dua orang untuk memberikan laporan kepada yang bertugas mengendalikan keamanan malam diseluruh Kota-raja, maka barak itu langsung mengirimkan sekelompok prajurit berkuda kerumah Ki Lurah Branjangan.
Kedatangan prajurit berkuda itu telah mengganggu rencana Kiai Manuhara unluk menghancurkan seisi rumah itu. Meskipun Kiai Manuhara sendiri akan dapat mengatasinya betapa tinggi ilmu pemimpin kelompok prajurit itu. Namun ia harus memperhitungkan murid-muridnya. Apalagi ditempat itu terdapat anak-anak muda yang berilmu tinggi, yang mampu mengalahkan kawan-kawan Ki Patitis, bahkan membunuhnya.
Karena itu, ketika para prajurit berkuda itu memasuki halaman rumah Ki Lurah Branjangan yang agak luas itu, maka Kiai Manuhara segera memberikan isyarat untuk meninggalkan tempat itu kepada semua orang yang telah dipersiapkan, termasuk Ki Patitis dan orang-orangnya yang sebenarnya harus mengurungkan niatnya untuk meninggalkan tempat itu justru karena Kiai Manuhara datang membantu.
Karena itu, demikian para prajurit itu berloncatan turun dari kudanya, maka bayangan

yang ada diatas dinding halaman itupun telah lenyap.
Ki Ajar Gurawa dan keempat orang yang lain, yang ada di halaman rumah itu segera mengetahui, lenyapnya bayangan itu berarti semua orang yang siap menyerang halaman rumah itu telah lenyap pula.
Namun dalam pada itu, telah terjadi kesibukan yang para Pemimpin prajurit berkuda itu telah memerintahkan para prajuritnya untuk melihat seluruh halaman dan kebun dibelakang rumah Ki Lurah Branjangan.
— Hati-hati. Mungkin kalian akan menghadapi serangan dari orang-orang yang bersembunyi — perintah pemimpin sekelompok prajurit berkuda itu.
Sementara para prajurit memeriksa halaman dan kebun belakang, maka pemimpin sekelompok prajurit berkuda itu telah berbicara dengan Ki Gurawa.
— Mereka telah pergi — berkata Ki Gurawa kemudian — mereka meninggalkan dua sosok mayat. —
Pemimpin prajurit itu masih mengajukan beberapa pertanyaan. Juga mengenai mereka berlima.

Namun jawaban Ki Ajar Gurawa nampaknya kurang memuaskan pemimpin prajurit itu. Setiap kali Ki Ajar didesak untuk menyatakan siapakah ia sebenarnya dan darimana asalnya.
— Mataram bukan tempat untuk ajang kerusuhan — berkata pemimpin prajurit itu — jika kalian mempunyai persoalan, maka kalian harus menyelesaikannya lewat jalur yang ada. Bukan dengan perkelahian seperti ini. -
— Mereka menyerang kami - jawab Ki Ajar Gurawa.
— Tetapi siapakah Ki Sanak ini sebenarnya? — desak pemimpin prajurit itu.
Glagah Putih dan Sabungsari juga merasa kesulitan mengalami pertanyaan yang sangat mendesak seperti itu. Sabungsari tidak dapat mengatakan bahwa ia adalah seorang prajurit yang diijinkan oleh Senapatinya untuk melibatkan diri dalam kelompok yang menyebut dirinya Gajah Liwung.
Karena prajurit itu masih saja mendesaknya, maka Ki Ajar Gurawapun berkata - Kami datang untuk melihat pertandingan di alun-alun. Demikian pula kcmcnakan-kcmcnakanku ini. Kami adalah kawan-kawan dekat Ki Lurah Branjangan. Jika kalian tidak yakin, bawa kami ke Tanah Perdikan Menoreh. Atau tanyakanlah kepada Ki Wirayuda yang mengenal kami. —
--Baiklah - berkata prajurit itu - sebaiknya kalian tidak meninggalkan tempat ini sampai persoalannya selesai. —
Namun tiba-tiba Glagah Putih berkata — Aku mohon Ki Lurah Branjangan dapat diminta datang besok atau lusa. —
Pemimpin prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun Glagah Putihpun kemudian berkala lebih lanjut - Atau sampaikan persoalan ini kepada Ki Wirayuda. ~
Pemimpin prajurit itu masih saja termangu-mangu. Namun kemudian katanya - Apapun yang akan kami lakukan, aku minta kalian tidak meninggalkan tempat ini. Jika kalian besok atau kapan saja aku butuhkan, tidak berada di sini, maka Ki Lurah Branjanganlah yang akan mengalami kesulitan, karena Ki Lurah Branjangan yang akan mendapat limpahan tanggung jawab. —
Sabungsari tidak senang mendengar ancaman alas Ki Lurah Branjangan itu. Namun sebelum ia menjawab, maka terdengar lagi derap kaki kuda mendekati rcgol halaman

rumah Ki Lurah Branjangan.
Ternyata yang kemudian muncul adalah sekelompok prajurit yang bertugas menjaga dan bertanggung jawab keamanan Kota-raja. Setelah dua orang prajurit datang

melaporkan keributan yang terjadi di rumah Ki Lurah Branjangan, maka sekelompok prajurit yang bertugas itupun segera dikirim ke tempat kejadian.
Namun ternyata di halaman rumah itu telah datang sekelompok prajurit berkuda mendahului para petugas.
Ternyata bahwa prajurit yang datang kemudian itu telah dipimpin langsung oleh Ki Wirayuda, justru karena kejadian yang dilaporkan berlangsung dirumah Ki Lurah Branjangan. Sedangkan Ki Wirayuda tahu pasti, siapakah yang berada di rumah itu.
Kepada pemimpin prajurit yang dalang lebih dahulu, Ki Wirayuda berkata - Persoalan ini aku ambil alih, sebagai perwira yang bertanggung jawab atas pengamanan Kotaraja serta tugas-tugas yang berhubungan dengan itu. —
Pemimpin prajurit itu mengangguk hormat sambil berkata -Kami mendapatkan kelima orang ini serta dua sosok mayat. -
- Hanya itu? — bertanya Ki Wirayuda.
- Ya. Ternyata sekelompok orang yang dikatakan menyerang tempat ini sudah tidak ada. — jawab pemimpin prajurit itu.
- Orang-orang itu pergi tepat saat pasukan berkuda itu memasuki halaman. - berkata Ki Ajar Gurawa.
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya kemudian — Baiklah. Segala sesuatunya akan kita telusuri kemudian. —
Pemimpin prajaurit yang datang lebih dahulu itupun segera mengumpulkan pasukannya untuk segera meninggalkan tempat itu. Ketika pemimpin prajurit itu minta diri, maka Ki Wirayuda berkata ~ Terima kasih atas kesigapan kalian, sehingga keributan ini tidak berlarut-larut. —
— Kami sekedar menjalankan tugas kami- jawab pemimpin kelompok itu.
Demikianlah sejenak kemudian, maka sekelompok prajurit berkuda itu telah meninggalkan halaman rumah Ki Lurah Branjangan, sementara persoalan yang terjadi di halaman itu telah diambil alih oleh Ki Wirayuda.
Sepeninggal pasukan berkuda itu, maka Ki Wirayuda telah memerintahkan para prajurit yang datang bersamanya untuk berjaga-jaga di seluruh halaman dan kebun di belakang rumah. Ternyata pesannya mirip dengan pesan pemimpin sekelompok pasukan berkuda yang datang terdahulu - Hati-hatilah. Dibclakang dedaunan itu mungkin ada orang yang bersembunyi yang dapat menyerang kalian dengan diam-diam. —

Ki Wirayuda sendiri kemudian bersama dengan kelima orang yang bermalam di rumah Ki Lurah Branjangan itu segera masuk ke ruang dalam untuk berbicara lebih lanjut tentang peristiwa yang baru saja terjadi.
Dengan singkat Ki Ajar Gurawa telah mencerilerakan apa yang telah terjadi di halaman itu. Dua orang penyerang telah terbunuh. Namun diantara kelima orang itu, ada juga yang telah terluka, Sabungsari telah tergores senjata di beberapa tempat, sementara beberapa bagian tulang Glagah Putih bagaikan menjadi retak.
***

JILID 274

- TERNYATA mereka adalah orang-orang yang juga berilmu tinggi. Mungkin mereka memiliki kelebihan seperti Ki Podang Abang dan Ki Wanayasa. Namun agaknya mereka mempunyai caranya tersendiri untuk mengacaukan Mataram dan bahkan kedua kelompok itu agaknya justru bersaing. Karena itu demikian Ki Wanayasa dan Ki Podang Abang lenyap dari Mataram, mereka telah hadir untuk melaksanakan cara mereka sendiri. — berkata Ki Wirayuda.

- Dengan demikian, maka mereka tentu orang-orang yang berbahaya - desis Ki Ajar Gurawa.

- Ya. Agaknya memang demikian. Karena itu, kalian memang harus berhati-hati. - berkata Ki Wirayuda — mereka mengetahui bahwa kalian berada disini tentu melalui pengamatan yang saksama. —

- Nampaknya mereka memang memburu pembunuh lembu jantan yang liar itu - berkata Ki Ajar — beberapa kali mereka mengatakan hal itu. Mereka menganggap dengan membunuh pembunuh lembu jantan itu, maka mereka tentu merasa dapat memecahkan sebagian dari kebanggaan anak-anak muda Mataram. Mungkin juga karena mereka mendendam, bahwa rencana mereka dengan melepaskan lembu jantan dapat dipatahkan.

Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya - Jika demikian kita benar-benar harus berhati-hati. Diantara mereka tantu masih terdapat orang-orang berilmu tinggi yang lain. Sementara itu, kalian akan selalu mendapat pengamatan yang ketat sehingga orang itu tidak mau kehilangan kalian. —

- Tetapi apakah dengan demikian berarti kami harus bersembunyi atau harus mendapat pengawalan sekelompok prajurit? ~ bertanya Ki Ajar Gurawa.

—Tentu tidak. Tetapi yang pasti kalian harus berhati-hati. Aku condong untuk menempatkan seluruh kekuatan Gajah Liwung di rumah ini. Tetapi sudah tentu kita harus menghubungi Ki Lurah Branjangan, apakah ia tidak berkeberatan. Tetapi jika Ki Lurah berkeberatan, maka kita harus mencari tempat lain. - berkata Ki Wirayuda.

Namun dalam pada itu Sabungsari berkata - Aku berpendirian lain. Kita justru harus memancing mereka. Tanpa dipancing, agaknya mereka tidak akan mau menyerang rumah ini lagi. Mereka tentu mengira bahwa rumah ini selalu mendapat pengamatan ketat pula dari para prajurit. —

Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya — Kau benar. Agaknya mereka memang harus dipancing. —

- Kita akan memancing mereka ke Tanah Perdikan Menoreh - berkata Glagah Putih dengan tiba-tiba.

Ki Wirayuda mengerutkan dahinya. Namun ia bertanya -Apakah kau mempunyai gambaran, bagaimana caranya memancing mereka ke Tanah Perdikan Menoreh? -

- Kami akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Jika mereka benar-benar mengamati kami, maka merekapun tentu akan mengikuti kami Ke Tanah Perdikan. Mereka tentu mengira bahwa kami akan bersembunyi. Namun sebagaimana Ki Wirayuda ketahui, di Tanah Perdikan Menoreh ada beberapa orang yang dapat membantu kami. Kakang Agung Sedayu, Ki Jayaraga, Ki Gede Menoreh, mBokayu Sekar Mirah dan di Tanah Perdikan juga terdapat pasukan khusus yang akan dapat digerakkan setiap saat disamping para pengawal Tanah Perdikan yang juga siap untuk bertempur jika diperlukan. Bukan berarti bahwa di Kotaraja tidak ada kekuatan seperti itu, tetapi setiap gejolak di Kotaraja akan mempengaruhi bukan saja sekedar lingkungan dinding kota, tetapi juga berpengaruh atas

wibawa Mataram. Agak berbeda jika kericuhan itu terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. -
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti pendapat
Glagah Putih. Namun iapun berkata - Aku akan melaporkannya kepada Ki Patih.
Tetapi aku sendiri dapat menyetujui pendapat itu. Sementara itu, aku telah berhasil melakukan pendekatan dengan kelompok-kelompok anak muda di Mataram. Mereka akan dapat dihimpun dan diajak bekerja sama untuk menegakkan ketenangan di Kota ini. —
- Jika demikian maka sebelum kami benar-benar berangkat ke Tanah Perdikan, maka Ki Wirayuda dapat memerintahkan satu dua orang yang sudah dikenal kakang Agung Sedayu untuk menghubunginya lebih dahulu. Jika terjadi sesuatu dengan tiba-tiba, ia tidak akan terkejut. ~
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Ternyata penalaran anak-anak muda itu berjalan dengan baik, sehingga mereka mampu menyatakan pendapat mereka yang patut mendapat perhatian.

Setelah berbincang lebih lama lagi, maka Ki Wirayudapun minta diri untuk meninggalkan rumah itu. Beberapa orang prajuritnya telah ditinggal di rumah Ki Lurah Branjangan. Sementara dua sosok mayat itupun telah dibawa oleh para prajurit untuk dikuburkan.
Sementara itu, langitpun menjadi semburat merah.
Ki Ajar Gurawa dan keempat orang yang ada dirumah Ki Lurah Branjangan sempat tidur sejenak. Beberapa orang prajurit yang ditinggalkan Ki Wirayuda berjaga-jaga seputar rumah itu, sehingga matahari mulai membayangkan warna sinarnya dilangit.
Namun pagi-pagi yang mulai turun ke Kotaraja, telah diwarnai dengan hiruk-pikuk orang mempercakapkan pertempuran yang telah terjadi di rumah Ki Lurah Branjangan.
Anak-anak muda yang tergabung dalam kelompok yang semula hanya membuat keributan saja itupun ikut merasa tersinggung atas serangan orang-orang yang tidak dikenal itu.
Apalagi sekelompok prajurit peronda yang dikirim langsung oleh Ki Wirayuda selain yang dibawanya ke rumah Ki Lurah Branjangan, sama sekali tidak dapat menemukan jejak orang-orang yang datang menyerang itu. Mereka seakan-akan begitu saja lenyap ditelan bumi di Kotaraja itu.
Tetapi agaknya Ki Wirayuda telah memanggil para pemimpin kelompok itu. Sekali lagi Ki Wirayuda menunjukkan bahwa Mataram
memang sedang mengalami goncangan-goncangan yang harus mendapat perhatian dengan sungguh-sungguh.
- Kami sangat memerlukan bantuan kalian - berkata Ki Wirayuda.
Ternyata para pemimpin kelompok-kelompok yang semula menyebut dirinya Macan Putih, Sidat Macan, Kelabang Ireng dan yang lain-lain benar-benar telah menyadari, betapa tenaga mereka sangat dibutuhkan oleh Mataram. Jika mereka masih saja menuruti keinginan mereka sendiri serta kesenangan mereka tanpa pertimbangan lain, maka mereka akan membuat Mataram menjadi semakin prihatin.
Dalam pada itu, Ki Wirayudapun telah menghadap Ki Patih Mandaraka untuk memberikan laporan terperinci tentang peristiwa yang telah terjadi di rumah Ki Lurah Branjangan. Ki Wirayudapun telah melaporkan pendapat Glagah Putih, bahwa anak-anak dari Tanah Perdikan itu ingin memancing orang-orang yang berusaha membunuh mereka itu ke Tanah Perdikan Menoreh.
- Tidak sepantasnya kita membebani mereka dengan tugas yang berat itu - berkata Ki

Patih - apakah kita tidak dapat menyelesaikannya disini? -

-Glagah Putih ternyata juga memikirkan wibawa Mataram jika setiap kali Kotaraja ini menjadi ajang keributan - jawab Ki Wiayuda.
- Namun apakah tidak akan memberikan kesan seolah-olah Mataram telah melemparkan tanggung jawab dan beban yang harus disandang itu kepada Tanah Perdikan Menoreh? Bukankah seharusnya justru kita melindungi Tanah Perdikan itu seisinya? Seakan-akan di Mataram ini kita sudah kehilangan kemampuan untuk melakukannya. — berkata Ki Patih.
- Tetapi bukankah di Tanah Perdikan juga ada Pasukan Khusus Mataram yang dapat digerakkan untuk melawan orang-orang yang membuat keributan itu? - sahut Ki Wirayuda.
—Kenapa harus pasukan yang ada di Tanah Perdikan. Bukankah kita memiliki pasukan diluar Kotaraja ini dibeberapa tempat? Kenapa tidak di Pagunungan Kidul atau justru di Jati Anom atau Ganjur? - bertanya Ki Patih Mandaraka.
— Tetapi Glagah Putih yang mendapat ancaman itu adalah anak muda yang telah cukup lama tinggal di Tanah Perdikan sekaligus mempersiapkan Tanah Perdikan menjadi satu lingkungan yang bukan saja memiliki landasan bagi peningkatan kesejahteraan hidup rakyatnya, namun sekaligus mengamankannya dan melindunginya dari kemungkinankemungkinan
buruk yang dapat terjadi — jawab Ki Wirayuda.
— Dan Sabungsari? — bertanya Ki Patih Mandaraka.
— Ia adalah seorang prajurit. Jika untuk memancing orang-orang yang berusaha membunuhnya Sabungsari harus kembali kekesatuannya, maka aku kira orang-orng itu tidak akan berani memburunya, karena prajaurit Mataram di Jati Anom dianggap pasukan yang sangat kuat dan akan dapat menghancurkan orang-orang yang menyerang itu, meskipun diantara mereka tidak ada orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, selain Sabungsari dan Untara sendiri. Namun tiga atau empat orang perwira akan mampu menghadapi orang-orang berilmu tinggi bersama sekelompok prajurit yang berlatih dibawah pimpinan Untara sendiri. Betapapun tinggi ilmu seseorang, namun mereka mempunyai keterbatasan juga. Dan Untara telah melatih prajurit-prajuritnya untuk menghadapi orang-orang yang demikian dalam kelompok-kelompok. - berkata Ki Wirayuda.
Ki Patih Mandaraka termangu-mangu. Sebenarnya menurut pendapat Ki Patih, persoalannya tidak akan banyak berbeda, apakah Sabungsari dan Glagah Putih pergi ke Jati Anom atau Tanah Perdikan Menoreh. Namun karena itu, maka Ki Patihpun berkata —

baiklah. Tetapi hal itu harus dibicarakan lebih dahulu dengan Lurah Prajurit Mataram dalam Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan. —
— Maksud Ki Patih, Ki Lurah Agung Sedayu? - bertanya Ki Wirayuda.
— Ya. — jawab Ki Patih.
Ki Wirayuda mengangguk-angguk sambil berkata — Aku sendiri akan menemui Ki Lurah Agung Sedayu. Bahkan Ki Gede Menoreh. Jika Ki Gede nampaknya keberatan bahwa Glagah Putih dan Sabungsari akan memancing orang-orang yang berusaha membunuhnya itu ke Tanah Perdikan, maka niat inipun akan kami urungkan. —
—Hati-hatilah. Kita jangan melemparkan beban ini kepada orang lain. Meskipun aku

dapat mengerti alasannya, namun kita tidak boleh mengambil keputusan sendiri tanpa orang yang paling berkepentingan. —

— Ya Ki Patih — jawab Wirayuda. Lalu katanya — Nampaknya orang-orang yang kini berada di Kotaraja ini memang bukan sekedar bermain-main. —

Demikianlah, maka Ki Wirayuda sendiri bersama dua orang pengawalnya telah meninggalkan Kotaraja menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Ki Wirayuda tidak menunggu sampai esok. Hari itu pula ia telah berangkat.

Kedatangan Ki Wirayuda di barak Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan memang mengejutkan Agung Sedayu. Dengan serta merta iapun bertanya—Bagaimana dengan anak-anak Gajah Liwung? —

—Mereka selamat—jawab Ki Wirayuda — ternyata mereka benar-benar mampu menempatkan diri dalam berbagai keadaan di Mataram. —

— Sokurlah — desis Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, Ki Wirayudapun segera menceriterakan perkembangan terakhir yang terjadi di Mataram. Di rumah Ki Lurah Branjangan.

— Ki Lurah Branjangan harus segera mengetahuinya — desis Agung Sedayu sambil mengangguk-angguk.

Seorang prajurit telah diperintahkan oleh Agung Sedayu untuk memanggil Ki Lurah yang baru sibuk didalam sanggar bersama beberapa orang pemimpin kelompok.

Ketika Ki Lurah Branjangan mendengar laporan Ki Wirayuda tentang rumahnya, maka wajahnya menjadi merah. Namun Ki Wirayudapun segera menjelaskan rencana Sabungsari dan Glagah Putih untuk memancing orang-orang yang ingin membunuh kedua orang anak muda itu ke Tanah Perdikan Menoreh.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya — Jika menurut perhitungan Ki Wirayuda hal itu mungkin dilakukan, maka aku kira kami tidak berkeberatan. Bahkan kami dapat mengerti bahwa jika sering terjadi pergolakan di Kotaraja, maka wibawa Mataram akan dapat terpengaruh. Namun dengan menarik pergolakan itu menepi, maka agaknya Mataram tidak nampak mudah digoyahkan. —

— Tetapi bagaimana pendapat Ki Gede Menoreh tentang hal ini? — bertanya Ki Wirayuda.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya — Marilah. Kita menghadap Ki Gede. —

Bersama Agung Sedayu dan Ki Lurah Branjangan, maka Ki Wirayudapun segera menghadap Ki Gede Menoreh. Ketika segala persoalannya diajukan kepada Ki Gede, maka Ki Gedepun kemudian telah menanggapinya — Baiklah. Menurut pendapat-ku, menggeser gejolak yang terjadi di Kotaraja ke Tanah Perdikan Menoreh adalah wajar sekali. Bahkan itu merupakan bagian dari kewajiban kami disini. —

—Terima kasih Ki Gede. Dengan demikian maka aku akan mendapat kesempatan lebih banyak untuk membina jiwa anak-anak muda yang mulai bangun dari mimpi buruk mereka. Kelompok-kelompok yang semula hanya berkeliaran dan bahkan saling berkelahi dan mengganggu ketenangan, agaknya mulai melihat bahwa mereka sendiri termasuk pilar-pilar penyangga tegaknya Mataram serta perkembangan Mataram di kemudian hari. — berkata Ki Wirayuda.

— Sokurlah jika anak-anak muda di Kotaraja itu mulai mengerti apakah sebenarnya yang sedang terjadi di Mataram itu — berkata Ki Gede Menoreh. Lalu katanya — Jika kemudian mereka dapat digalang, maka mereka merupakan kekuatan yang sangat besar

untuk mendukung perkembangan Mataram dimasa depan.—
Dengan ijin dan restu Ki Gede Menoreh, maka Ki Wirayuda segera mohon diri untuk kembali ke Mataram.
— Besok mungkin Sabungsari dan Glagah Putih akan memasuki Tanah Perdikan Menoreh. Kemana mereka berdua harus masuk? Ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu atau ke rumah Ki Gede, atau kemana saja, karena rumah itu akan menjadi sasaran serangan mereka sebagaimana rumah Ki Lurah Branjangan. — bertanya Ki Wirayuda.
Agung Sedayu memang berpikir sejenak. Namun kemudian katanya — Yang paling baik, biarlah Glagah Putih dan Sabungsari pulang ke rumahku. Malam nanti aku akan memberitahu Sekar Mirah, Rara Wulan dan terutama Ki Jayaraga. —

— Baiklah — berkata Ki Wirayuda kemudian — namun agaknya besok keduanya juga memerlukan pengamanan di perjalanan. Demikian mereka memasuki Tanah Perdikan, maka banyak kemungkinan dapat terjadi. Apalagi mereka hanya berdua. Sebelumnya dua atau tiga orang akan mengantar mereka sampai Kali Praga. —
— Kami akan mengaturnya — jawab Agung Sedayu.
— Akan lebih baik jika Ki Ajar Gurawa dan kedua orang muridnya juga bersedia pergi ke Tanah Perdikan. — berkata Ki Wirayuda kemudian.
— Kamipun akan menerimanya dengan senang hati. — jawab Agung Sedayu.
— Tetapi sasaran utamanya memang Sabungsari dan Glagah Putih — sambung Ki Wirayuda.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sebenarnya orang-orang seperti Sabungsari dan Glagah Putih memang tidak perlu diantar oleh dua tiga orang sebagaimana dikatakan oleh Ki Wirayuda. Tetapi agaknya Ki Wirayuda membayangkan sekelompok orang yang berilmu sangat tinggi akan dapat menghentikan perjalanan Sabungsari dan Glagah Putih diperjalanannya.
Menurut perhitungan Ki Wirayuda diantara mereka yang membuat kerusuhan di Mataram tentu terdiri dari orang-orang yang berilmu tinggi. Mereka tentu sudah mendengar, bahwa orang berilmu tinggi seperti Podang Abang dan Ki Wanayasa tidak mampu keluar dari halaman kepatihan, meskipun mereka sudah dibantu oleh dua orang Rangga dari lingkungan Mataram sendiri. Dengan demikian orang yang datang kemudian itu tentu merasa memiliki kelebihan dari sekelompok orang yang dipimpin oleh Ki Wanayasa dan Podang Abang.
Demikianlah, sepeninggal Ki Wirayuda, Agung Sedayu dan Ki Lurah Branjangan telah berbenah diri. Ki Lurah Branjangan terpaksa tidak dapat melihat rumahnya yang telah mendapat serangan orang-orang yang tidak dikenal itu. Namun menurut Ki Wirayuda, rumah itu tidak mengalami kerusakan, karena orang-orang yang bermalam dirumahnya malam itu, berusaha untuk bertempur diluar rumah.
Di barak Pasukan Khusus, Agung Sedayu telah berbicara dengan beberapa orang pemimpin kelompok tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Sekelompok prajurit dari Pasukan Khusus itu harus disiapkan untuk bergerak setiap saat jika Tanah Perdikan memerlukan bantuan mereka.
— Kita sedang memancing ikan yang besar. Karena itu umpannyapun cukup besar juga. Sabungsari, seorang perwira prajurit Mataram yang bertugas di Jati Anom, namun

yang untuk sementara mendapat tugas khusus bersama Glagah Putih dan Glagah Putih

sendiri. Seandainya terjadi keributan, maka biarlah keributan itu terjadi diluar Kotaraja, sehingga wibawa Mataram tidak terguncang-guncang. Jika di Kotaraja itu setiap kali terjadi kerusuhan, maka seakan-akan memberikan kesan bahwa Mataram tidak cukup kuat untuk membuat Kotaraja menjadi tenang — berkata Agung Sedayu.
Para pemimpin kelompok itu memahami sepenuhnya. Perintah Agung Sedayu untuk membentuk kelompok khususpun segera mereka lakukan pula. Beberapa ekor kudapun telah siap untuk dipergunakan setiap saat.
Disore hari, ketika Agung Sedayu telah kembali dari barak pasukan khusus, maka iapun telah berbicara dengan Ki Jayaraga dan Sekar Mirah tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dirumah itu, jika Glagah Putih pulang bersama Sabungsari.
Lewat senja, Agung Sedayu telah berada dirumah Ki Gede Menoreh yang memanggil beberapa orang pemimpin kelompok Pengawal Tanah Perdikan.
Dengan demikian, maka Tanah Perdikan benar-benar telah bersiap sebaik-baiknya.
Prastawa malam itu juga telah mempersiapkan sekelompok Pengawal Tanah Perdikan terbaik untuk mengatasi kekerasan jika itu terjadi.
Beberapa orang pengawal pilihan itu akan berada dirumah Ki Gede serta tersebar disekitar rumah Agung Sedayu, namun dalam keadaan sandi, selain mereka yang berada digandu-gardu peronda sebagaimana biasanya. Meskipun yang kemudian berada di gardu itu pengawal-pengawal pilihan.
Meskipun tidak nampak jelas, malam itu di Tanah Perdikan memang telah terjadi kesibukan. Tetapi para pengawal tidak ingin para penghuni padukuhan induk Tanah Perdikan itu menjadi gelisah.
Sementara itu, Prastawa telah memerintahkan kepada para pengawal di padukuhanpadukuhan untuk juga mempersiapkan diri tanpa membuat para penghuni padukuhan menjadi gelisah.
Di hari berikutnya, seperti yang telah direncanakan, maka atas ijin Ki Wirayuda, Sabungsari dan Glagah Putih telah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Ampat orang petugas sandi telah mendapat perintah untuk mengawasi perjalanannya dari jarak tertentu tanpa mendekatinya. Orang-orang itu mengenal Sabungsari dan Glagah Putih dari isyarat-isyarat yang diberikan oleh Ki Wirayuda. Demikian pula Sabungsari dan Glagah Putih mengetahui keempat petugas sandi itu dari ciri-ciri mereka yang diberitahukan oleh Ki Wirayuda.

Ampat orang petugas-sandi itu membagi diri menjadi dua, sehingga yang nampak adalah dua orang berkuda menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Dibelakangnya dua orang yang lain dalam perjalanan pula kearah Barat.
Namun ternyata selain keempat orang petugas sandi, masih ada beberapa orang lain yang juga berkuda menempuh perjalanan melintasi Kali Progo sebagaimana Sabungsari dan Glagah Putih.
Dalam pada itu, ternyata Ki Ajar Gurawa dan kedua orang muridnya tidak ikut pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Mereka tetap berada bersama anak-anak muda dari kelompok Gajah Liwung. Ki Ajar Gurawa dan kedua muridnya akan menjadi kekuatan didalam kelompok yang ditinggalkan oleh Sabungsari dan Glagah Putih.
Sementara itu, sebenarnyalah bahwa Sabungsari dan Glagah Putih masih saja diawasi oleh orang-orang yang tidak dikenal.
Ketajaman panggraita kedua orang itu tahu, bahwa dua orang berkuda termasuk

orang-orang yang mengikutinya ke Tanah Perdikan Menoreh.
Tetapi Sabungsari dan Glagah Putih dengan sengaja mem biarkan diri mereka diikuti terus. Bahkan sampai mendekati padukuhan induk. Dua orang berkuda pada jarak yang agak jauh ikut pula memasuki regol padukuhan induk. Sedangkan pada jarak yang lebih jauh dua orang yang lain juga berkuda searah. Namun para petugas sandilah yang justru sudah tidak nampak lagi karena mereka langsung pergi ke barak Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh untuk bertemu dengan Agung Sedayu, memberi laporan tentang perjalanan Sabungsari dan Glagah Putih.
Dalam pada itu, perjalanan kedua orang anak muda itupun tidak terlepas dari pengawasan beberapa orang yang memang ditugaskan oleh Agung Sedayu. Orang-orang yang kelihatannya bekerja di sawah. Namun mereka telah mengamati perjalanan Sabungsari dan Glagah Putih.
Tetapi tidak terjadi hambatan apapun diperjalanan Sabungsari dan Glagah Putih. Tidak ada orang yang berilmu tinggi yang menghambat dan apalagi menghentikan perjalanan mereka. Namun yang terjadi adalah, bahwa perjalanan itu memang diikuti dan diawasi oleh orang-orang yang tentu ditugaskan oleh pemimpin mereka yang telah datang dirumah Ki Lurah Branjangan.
Karena itu, dengan sengaja Sabungsari dan Glagah Putih membiarkan orang-orang itu mengetahui ke regol yang mana mereka masuk, sehingga rumah itu akan menjadi sasaran serangan sebagaimana rumah Ki Lurah Branjangan
Orang-orang yang mengikuti dan mengawasi perjalanan Sabungsari dan Glagah Putih memang merasa berhasil. Ketika mereka kemudian menempuh perjalanan kembali ke Mataram, maka disepanjang jalan mereka dengan gembira membicarakan keberhasilan mereka.
— Ternyata kedua orang anak muda itu telah bersembunyi ditempat yang cukup jauh
— berkata salah seorang diantara mereka.
— Mereka tentu tidak mengira bahwa kami sempat mengetahui tempat persembunyian mereka. Jika saja Ki Patitis menyetujui rencana kami untuk membunuh saja keduanya diperja-lanan, maka pekerjaan kami tentu sudah selesai, — berkata yang lain. Tidak semudah itu — desis orang yang pertama. Kedua anak muda itu termasuk anak-anak muda yang berilmu tinggi. Mereka bukan saja mampu membunuh seekor lembu jantan. Masing-masing seorang diri. Tetapi keduanya juga mampu membunuh kawan Ki Patitis dan murid terpilih Kiai Manuhara.
Yang lain mengangguk. Namun katanya — Jika yang melakukan itu Kiai Manuhara dan Ki Patitis sendiri? —
— Tidak mungkin. Keduanya tidak boleh dikenal oleh banyak orang disini, sehingga rencana yang lebih besar itu akan gagal karena kedua anak muda itu. — jawab orang yang pertama.
Kawannya tidak menjawab. Namun keduanya telah mempercepat derap kuda mereka agar mereka segera dapat menceri-terakan keberhasilan mereka.
Ampat petugas sandi yang berangkat dari Mataram mengikuti perjalanan Glagah Putih dan Sabungsari, telah bertemu pula dengan Agung Sedayu. Mereka menyampaikan berita bahwa kedua anak muda itu telah berada di Tanah Perdikan Menoreh. Terima kasih — berkata Agung Sedayu kami akan mengambil alih persoalan mereka menghadapi orangorang yang akan membunuh mereka. —
Keempat orang petugas sandi itu tidak terlalu lama berada di barak Pasukan Khusus. Merekapun segera minta diri dan kembali ke Mataram untuk menghadap Ki Wirayuda.

Di Tanah Perdikan, Sabungsari dan Glagah Putih memang tidak meninggalkan rumah Agung Sedayu. Keduanya seakan-akan tidak berani meninggalkan regol halaman, sehingga dihari berikutnya, keduanya seakan-akan hanya hilir mudik saja di halaman rumah Agung Sedayu.
Seperti yang diperhitungkan, maka Kiai Manuhara memang mengirim orang untuk meyakinkan, apakah kedua, anak muda itu benar-benar berada dirumah yang dikatakan oleh kedua orang berkuda yang mengikuti perjalanan Sabungsari dan Glagah Putih.
— Kita tidak boleh menunggu terlalu lama berkata Kiai Manuhara — kita bukan saja berusaha meruntuhkan kebangga-an anak-anak muda Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh. tetap kita harus menghapus kesan buruk atas kegagalan kita membunuh keduanya dirumah Ki Lurah Branjangan. Nampak-nya di Tanah Perdikan mereka tidak sekedar bersembunyi tetapi agaknya mereka merasa terlindung. Apalagi di Tanah Perdikan terdapat barak Pasukan Khusus. —
— Tetapi barak Pasukan Khusus itu letaknya cukup jauh dari padukuan induk. — jawab orang yang telah melihat-lihat keadaan di Tanah Perdikan
— Kau melihat kegiatan yang menarik perhatian sebagai isyarat perlindungan atas kedua orang anak muda itu? bertanya Kiai Manuhara.
— Tidak — jawab orang itu.
Namun Kiai Manuhara masih juga memerintahkan orang-orangnya untuk melihat keadaan Tanah Perdikan di malam hari. Sebenarnyalah di malam haripun mereka tidak melihat kegiatan yang berlebihan. Mereka hanya melihat anak-anak muda yang bergurau di gardu perondan Sementara itu dirumah yang dianggap sebagai persembunyian Sabungsari dan Glagah Putih nampaknya sepi-sepi saja.
Ketika hal itu di keesokan harinya dilaporkan kepada Kiai Manuhara, maka Kiai Manuharapun telah mengambil keputusan. Mengambil dan membunuh kedua orang anak muda itu dan meletakkan mayatnya dirumah Ki Lurah Branjangan di Kotaraja.
Namun dalam pada itu, anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh justru telah menunggu-nunggu. Bahkan Prastawa telah bertanya kepada Agung Sedayu, apakah ancaman bagi Sabungsari dan Glagah Putih itu masih berlaku.
— Masih — jawab Agung Sedayu — semalam beberapa orang telah ada di halaman rumahku. Aku mendengar langkah perlahan-lahan sekali melekat dinding. Tetapi kami, seisi rumah yang dengan sengaja telah membiarkannya. —
Prastawa mengangguk-angguk. Katanya kemudian — Beberapa orang anak muda masih ada disekitar rumahmu. Ada lima rumah disekitar rumahmu yang masing-masing diisi oleh dua orang pengawal pilihan. Sementara itu di dua gardu dimulut lorong diisi pula oleh beberapa orang. Namun mereka mulai mempertanyakan, rencana itu masih berlaku. —

— Masih. Aku yakin mereka akan datang — jawab Agung Sedayu.
— Di banjar dan dirumah paman juga sudah bersiaga masing-masing sekelompok anak muda yang dengan sengaja disamarkan, sehingga tidak nampak sama sekali. Aku memang menjadi cemas, bahwa anak-anak muda itu menjadi tidak betah melakukannya lebih lama lagi — berkata Prastawa.
—Aku minta, anak-anak muda itu melakukannya beberapa malam lagi. — jawab Agung Sedayu.
Sementara itu, dirumah Agung Sedayu, Rara Wulanpun diliputi kecemasan tentang

nasib Glagah Putih. Tetapi karena Glagah Putih hampir selalu bersama Sabungsari, maka Rara Wulan tentang kecemasannya itu. Disore hari, biasanya mereka duduk bersamasama diruang dalam. Kemudian setelah malam turun, mereka segera berada di bilik masing-masing dengan selalu memperhatikan keadaan disekitarnya.
Namun pada satu kesempatan. Glagah Putih dan Sabungsari dapat melihat Rara Wulan yang sedang berlatih bersama Sekar Mirah.
Rara Wulan ternyata memiliki beberapa kelebihan dari yang diduga oleh Glagah Putih. Tingkat ilmunya jauh lebih tinggi dari yang dibayangkan oleh anak muda itu, diperhitungkan dengan waktu yang dipergunakan.
— Kakangmu Agung Sedayu ikut campur dalam peningkatan ilmunya — berkata Sekar Mirah.
— Luar biasa — desis Sabungsari — apa yang mendorongnya mencapai kemajuan yang begitu pesat? —
— Kemauannya sungguh besar — desis Glagah Putih.
Namun dengan demikian, maka jika rumah itu didatangi oleh orang-orang yang tidak dikehendaki kehadirannya di Mataram itu, keadaan Rara Wulan tidak terlalu membahayakan. Ia akan mampu melindungi dirinya sendiri setidak tidaknya untuk waktu yang cukup lama sambil menunggu keseimbangan menjadi mapan dan menguntungkan bagi seisi rumah itu.
Namun ketika Rara Wulan menyuguhkan minuman panas disore hari, sementara Sabungsari sedang berada di pakiwan, Rara Wulan sempat berdesis — Aku merasa cemas tentang kau berdua dengan Sabungsari, kakang. Seperti yang aku dengar, maka beberapa orang berilmu tinggi tentu akan datang kerumah ini. Jika dirumah kakek kau sudah menunjukkan tingkat kemampuan sehingga kau terpaksa membunuh seorang yang berilmu tinggi, maka yang akan datang tentu orang-orang yang sudah diperhitungkan. —

— Jangan cemas Rara. Aku merasa aman dibawah perlindungan kakang Agung Sedayu dan Ki Jayaraga. Kecuali itu anak-anak muda pengawal Tanah Perdikan yang telah dipersiapkan, akan dengan cepat datang membantu. — berkata Glagah Putih.
— Tetapi sampai kapan mereka dengan telaten menunggu — desis Rara Wulan.
Namun sebenarnyalah mereka tidak akan menunggu terlalu lama. Beberapa orang pengikut Kiai Manuhara telah menempatkan diri di ujung sebuah hutan yang tidak terlalu lebat, namun yang jarang dikunjungi orang. Dari landasan itulah Kiai Manuhara dengan para pengikutnya akan bergerak.
— Keadaanya berbeda dengan di Kotaraja berkata Kiai Manuhara — kita tidak dapat mempergunakan rumah orang-orang yang dapat kita bujuk untuk membantu kita Meskipun dengan uang sekalipun, sebagaimana dapat kita lakukan di Kotaraja. —
— Nampaknya landasan gerakan kita ini justru lebih baik dari yang pernah kita lakukan di Kotaraja. Disini kita dapat langsung berkumpul dengan jumlah orang yang tidak terbatas.
Orang-orang kitapun telah mengenal dengan baik, jalur yang harus kita lewati sampai ke padukuhan induk. — jawab Ki Patitis.
— Tetapi seperti kita ketahui, kedua orang anak muda itu sendiri memiliki ilmu yang sangat tinggi. Di Tanah Perdikan ini tentu ada pula orang-orang yang dianggapnya mampu melindunginya atau setidak-tidaknya membantunya. Karena itu, kita harus lebih hati-hati. Namun justru karena itu. maka aku akan turun sendiri ke gelanggang. — berkata

Ki Manuhara.
— Perhitungan Kiai mungkin benar. Tetapi menurut penda-patku, jika kedua orang anak muda itu merasa tenang disini, semata-mata karena mereka merasa persembunyiannya belum kita ketahui. — berkata Ki Patitis.
— Mungkin. Tetapi lebih baik kita berpikir, bahwa ada beberapa orang yang dapat membantunya dan berilmu tinggi pula. — berkata Kiai Manuhara.
Namun dengan demikian, maka Kiai Manuhara benar-benar mempersiapkan sekelompok orang yang berilmu tinggi. Bahkan saudara seperguruannyapun ada pula diantara mereka.
Menurut rencana yang telah dipersiapkan oleh Ki Manuhara,
maka malam itu juga mereka akan mengambil kedua orang anak muda yang telah membunuh dua ekor lembu jantan yang liar itu. Persoalannya memang sudah berkembang. Jika semula mereka hanya ingin mematahkan kebanggaan anak-anak muda

Mataram atas dua orang yang mampu membunuh lembu jantan yang liar itu, kemudian niat itu sudah diwarnai dendam dan harga diri.
Di rumah Ki Lurah Branjangan, mereka tidak berhasil membunuh kedua orang anak muda itu. Bahkan dua orang diantara para pengikut Kiai Manuhara justru telah terbunuh. Sehingga dengan demikian maka harga diri itu harus ditegakkan kembali. Mereka akan mengambil kedua anak muda itu, membunuhnya dan meletakkan mayatnya di halaman rumah Ki Lurah Branjangan.
Karena itu, demikian malam turun, maka merekapun telah bersiap untuk pergi ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Dua orang yang telah diperintahkan untuk melihat-lihat barak Pasukan Khusus telah kembali memberitahukan, bahwa tidak ada kesibukan apapun di barak itu. Nampaknya barak itu sepi-sepi saja.
Kiai Manuhara yang disertai saudara seperguruannya. Kiai Samepa telah mempersiapkan kekuatan yang cukup besar. Mereka sadar, bahwa Sabungsari dan Glagah Putih yang berada di Tanah Perdikan itu bukan saja sekedar bersembunyi, tetapi mereka tentu merasa mendapat perlindungan dari orang-orang yang dianggapnya juga berilmu tinggi.
Selain Kiai Manuhara dan Kiai Samepa. maka ikut pula Ki Patitis, Ki Tangkil dan beberapa orang berilmu disamping para murid Kiai Manuhara dan Kiai Samepa. Bahkan beberapa orang lain yang sejalan dengan rencana Kiai Manuhara untuk membuat Mataram menjadi resah dan kehilangan kewibawaan.
Ketika pasukan itu bergerak, maka pasukan itu bukannya sekedar sekelompok orang yang akan menangkap dan membunuh dua orang anak muda. Tetapi pasukan itu adalah pasukan yang siap bertempur melawan seisi padukuhan induk Tanah Perdikan. Orangorang yang tidak tertampung di Kotaraja karena tidak ada lagi tempat yang tersedia, telah dipanggil untuk bersama-sama menyerang padukuhan induk tanah Perdikan yang diduga akan memberikan perlindungan kepada dua orang anak muda yang digelari Pembunuh Lembu Jantan oleh anak-anak muda Mataram.
— Kita serba sedikit pernah mendengar kebesaran nama Tanah Perdikan Menoreh — berkata Kiai Manuhara.
— Jangan berlebihan memuji kekuatan Tanah Perdikan ini — berkata Kiai Samepa. Lalu katanya — Orang-orang Kotaraja itu tidak tahu pasti apa yang mereka katakan. —
— Satu hal yang harus menjadi perhatian kita — berkata Kiai Manuhara — murid Orang

Bercambuk itu ada di Tanah Perdikan Menoreh. —

Kiai Samepa mengangguk-angguk. Katanya — Ya. Aku juga mendengar ketika seorang Putut melaporkan hal itu kepadamu. Tetapi siapakah orang bercambuk itu? Tidak lebih dari sebuah nama dari gambaran yang menerawang. Tidak ada apa-apanya dengan Orang Bercambuk itu. Apalagi muridnya. —
— Kita jangan terlalu merendahkan lawan kita desis Kiai Manuhara — di Kotaraja, Ki Patitis dan kawan kawannya yang kita anggap berilmu tinggi telah terbunuh oleh anak anak muda itu. Demikian pula seorang Pututku telah terbunuh pula —
— Kiai Samepa masih mengangguk-angguk. Katanya kemudian — Baiklah. Tetapi jika aku tahu, yang manakah murid orang bercambuk itu, maka aku akan melawannya —
Kiai Manuhara tidak menjawab lagi. Perjalanan mereka telah menjadi semakin dekat dengan padukuhan induk. Tanpa menghiraukan tanaman di sawah dan pategalan, mereka telah mengambil jalan pintas, namun mereka tidak mau memasuki padukuhan-padukuhan yang seharusnya mereka lewati. Mereka ingin demikian memasuki padukuhan, padukuhan itu adalah padukuhan induk.
Dalam pada itu, di padukuhan induk, anak-anak muda mulai merasa jemu menunggu. Mereka yang telah disiapkan dirumah sekitar rumah Agung Sedayu, rasa-rasanya sudah tidak betah lagi setelah beberapa malam mereka menginap. Bagaimanapun juga mereka lebih senang tidur dirumah mereka sendiri atau digardu bersama kawan-kawan mereka. Demikian pula anak-anak muda yang harus tidur di banjar. Mereka diminta untuk tidak menampakkan diri. Mereka tidak dibenarkan untuk bergurau, bermain-main untuk dapat menahan kantuk. Yang berada dirumah Ki Gede masih merasa sedikit longgar. Di serambi belakang rumah Ki Gede, mereka masih dapat bermain macanan atau bas-basan, asal mereka tidak membuat gaduh.
Seorang diantara anak-anak muda yang berada di banjar itu berkata kepada pemimpin kelompok pengawal yang bertugas bersamanya — Sampai kapan kami harus menunggu Beberapa malam kita berada di sini dalam keadaan yang tegang dan sepi.
— Bukankah kita berbuat demikian bagi kepentingan Ki Lurah Agung Sedayu? Kita tahu siapa Ki Lurah Agung Sedayu dan apa yang sudah dilakukannya bagi Tanah Perdikan ini — berkata pemimpin kelompok itu. —
Anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya Ya. Seandainya hal ini bukan bagi kepentingan Ki Lurah Agung Sedayu,
agaknya kami sudah tidak betah lagi. Kami tentu akan mengambil cara lain dari cara yang kita lakukan sekarang.

Pemimpin pengawal itu mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia berkata — Kita memang dapat memakai cara lain. Kita memasang baris pendem disekitar padukuhan induk ini. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu nampaknya mempunyai rencana tersendiri menghadapi lawan-lawannya. —
Anak muda itu masih saja mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, seorang anak muda dari pasukan pengawal telah datang menemui pemimpin kelompok itu untuk memberitahukan, bahwa pengawas di dinding padukuhan induk nampaknya telah melihat pasukan yang mendekati pintu gerbang sebelah timur.
— Kau yakin? — bertanya pemimpin pengawal itu.
— Ya. Pengawas itu yakin. — jawab pengawal itu.

— Baiklah. Hal ini harus dilaporkan kepada para pengawal dirumah Ki Gede, — berkata pemimpin sekelompok pengawal di banjar itu.
— Sudah ada pengawal yang melaporkan kesana — jawab pengawal itu.
— Mereka sudah mengetahuinya. Mereka telah bersiap-siap. — jawab pengawal itu.
Namun sebelum pengawal itu selesai, maka telah menyusul pengawal yang lain yang memberikan laporan pula tentang gerakan pasukan di luar padukuhan induk itu.
— Kenapa dengan mereka? — bertanya pemimpin pengawal itu.
— Mereka justru berhenti diluar padukuhan—jawab pengawal yang datang kemudian.
Pengawal itu segera tanggap sebagaimana pesan Prastawa sesuai dengan pesan Agung Sedayu. Mereka tentu akan mengirimkan orang khusus menyerang langsung rumah Agung Sedayu. Baru kemudian mereka akan menyerang padukuhan itu jika mereka menganggap perlu.
—Jika gerakan sebagian kecil dari pasukan itu sudah berhasil membunuh Sabungsari dan Glagah Putih, maka pasukan itu
tidak akan menyerang padukuhan ini, karena yang mereka i-nginkan hanya Sabungsari dan Glagah Putih. Tetapi jika Sabungsari dan Glagah Putih mendapat perlindungan khusus dari padukuhan ini, maka pasukan itu tentu akan menyerang. — berkata pemimpin kelompok itu berdasarkan pesan Agung Sedayu lewat Prastawa.
— Jadi, apa yang harus kita lakukan?— bertanya pengawal itu.
— Apakah kau sudah menemui Prastawa? — bertanya pemimpin kelompok itu.
— Seorang kawan sedang menemuinya di rumah Ki Gede — jawab pengawal itu.

— Kita tunggu perintah Prastawa. Tetapi jika perintah itu belum datang dan orangorang itu menyerang, maka mereka harus ditahan dipintu gerbang. Kami akan segera membawa pasukan kami kepintu gerbang. —
Sementara itu, seseorang memang telah memberitahukan kepada Prastawa, bahwa pasukan yang bergerak ke padukuhan itu, telah berhenti diluar padukuhan.
— Tetapi Agung Sedayu menghendaki Sabungsari dan Glagah Putih diumpankan untuk memancing orang-orang yang akan membunuhnya itu — berkata Prastawa yang menghadap Ki Gede.
— Awasi rumah Agung Sedayu. Yang diharapkan Agung Sedayu adalah orang-orang yang akan membunuh Sabungsari dan Glagah Putih. Jika seisi padukuhan ini bergerak, baru kemudian pasukan itu akan menyerang. Karena itu, maka pasukan yang berhenti diluar padukuhan itu tentu menunggu isyarat. — berkata Ki Gede.
— Lalu, apakah kita harus bergerak sekarang? — bertanya Prastawa.
— Tidak. Biarlah orang-orang yang dikehendaki Agung Sedayu datang kerumahnya. Beberapa orang pengawal pilihan akan membantu Agung Sedayu, karena mereka berada disebe-lah menyebelah rumahnya. Kita menunggu isyarat, apakah A-gung Sedayu memerlukan bantuan atau tidak, maka tentu la-wannyalah yang akan memerlukan bantuan. Nah. kita akan
memotong gerakan mereka yang akan membantu itu. berkata Ki Gede.
Prastawa mengangguk-angguk. Namun menurut perhitungannya hal itu akan dapat membahayakan keadaan Agung Sedayu dan keluarganya. Jika mereka tidak mendapat kesempatan untuk memberi isyarat, maka keadaan mereka akan menjadi buruk sekali -
Namun Prastawa mengerti, bahwa Agung Sedayu dan Ki Jayaraga adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi, sehingga karena itu, maka mereka tentu tidak akan

kehilangan akal.
Sebenarnyalah perhitungan Agung Sedayu itu benar. Ternyata orang yang berilmu tinggi, telah memisahkan diri dari seluruh pasukan. Mereka akan memasuki halaman rumah A-gung Sedayu tanpa mengusik padukuhan induk yang dianggapnya tidur lelap. Jika mereka dapat menyelesaikan tugas mereka dengan baik tanpa membangunkan isi padukuhan itu, maka agaknya akan lebih baik. Namun jika padukuhan itu terbangun, maka pasukan yang sudah siap menunggu diluar pintu gerbang padukuhan itu akan siap menerobos masuk. Yang mereka lihat sebelumnya, lewat para petugas sandi mereka

hanyalah sekelompok anak anak muda yang sedang meronda digardu dibela-kang regol yang tertutup itu.
Sejenak kemudian, maka orang-orang berilmu tinggi yang bergerak lewat jalan lain itu telah berhasil memasuki padukuhan induk dengan meloncati dinding padukuhan. Dengan hati-hati mereka menyusup lewat jalan-jalan sempit yang sudah mereka pelajari lebih dahulu dari seorang yang ditugaskan sebelumnya, sehingga beberapa saat kemudian mereka telah sampai ke rumah Agung Sedayu.
— Disinilah kedua anak itu bersembunyi — desis Kiai Manuhara.
— Kita akan langsung mengambilnya — berkata Kiai Samepa.
— Ya. Hanya jika mengalami kesulitan atau padukuhan ini terbangun kita akan memberikan isyarat kepada para murid — desis Kiai Manuhara.
Ki Patitispun kemudian telah memerintahkan seseorang
untuk bersiap-siap dengan panah sandarennya apabila diperlukan. Sementara itu, maka sekelompok orang orang berilmu tinggi itupun segera bersiap-siap untuk mengambil Sabungsari dan Glagah Putih.
Kehadiran mereka ternyata telah diketahui oleh Agung Sedayu dan seisi rumah itu. Dengan berdebar-debar mereka mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Orang yang paling lemah diantara mereka yang ada dirumah itu adalah Rara Wulan. Namun Rara Wulan tidak mau diungsikan kerumah Ki Gede yang dijaga oleh sepasukan pengawal yang siap bergerak.
Namun Glagah Putih masih teringat pula kepada anak yang membantu dirumah itu. Karena itu, maka iapun segera pergi ke belakang dan membangunkan anak itu.
— Apakah kau akan pergi ke sungai sekarang? — bertanya anak itu.
— Sst — desis Glagah Putih — masuklah keruang dalam. —
— Ada apa? — bertanya anak itu.
—Cepat. Jangan bertanya sekarang. —sahut Glagah Putih.
— Kau jangan aneh-aneh — desis anak itu — jika kau tidak mau pergi ke sungai, biarlah aku pergi sendiri. —
Glagah Putih menarik tangan anak itu sambil membentak — Ikut aku. Atau aku harus memukulmu sampai pinsan dan menyeretmu kedalam. —
— Ada apa sebenarnya dengan kau ini? — anak itu meloncat bangkit.

Tetapi Glagah Putih menjadi tidak sabar lagi, karena orang-orang yang ada diluar mulai bergerak — cepat kalau tidak kepalamu akan dipancung. Kakang Agung Sedayu memanggilmu. —
Anak itu tidak sempat menjawab. Glagah Putih menariknya lewat longkangan yang berada diantara bagian belakang rumah itu sekaligus dapur dengan rumah induk. Namun

longkangan itu masih berada dilingkungan dinding rumah itu
Ketika anak itu sudah berada diruang dalam, maka Agung Sedayulah yang memberinya pesan — Hati-hati. Jangan keluar dari ruang ini. —
Anak itu mengangguk-angguk kecil. Namun ia mulai tahu apa yang sedang terjadi.
Demikianlah, maka orang-orang yang ada dirumah itupun telah bersiap sepenuhnya.
Agung Sedayu, Ki Jayaraga, Sabungsari dan Glagah Putih. Selain mereka adalah Sekar Mirah dan Rara Wulan yang oleh Agung Sedayu diminta untuk tetap berada diruang dalam bersama anak pembantu rumah itu.
Dalam pada itu. Kiai Manuhara memang tidak ingin membuang banyak waktu. Karena itu, maka iapun segera naik kepen-dapa menuju kepintu pringgitan. Sementara Glagah Putih telah pergi ke longkangan belakang sekali lagi. Longkangan itu memang berada dilingkungan dinding rumah Agung Sedayu, tetapi longkangan itutidakdiberi atap.
Seperti yang telah direncanakan, maka Glagah Putih harus memberikan isyarat kepada para pengawal pilihan yang berada dirumah sebelah menyebelah. Karena itu, maka Glagah Putih-pun telah mengambil sebutir batu yang tidak begitu besar dan dilemparkannya kearah sebuah rumah justru dibelakang rumah Agung Sedayu.
Jarak lemparan batu itupun telah dipelajari oleh Glagah Putih sebelumnya, sehingga karena itu, tiga diantara batu yang dilemparkannya, dua tepat mengenai atap rumah itu.
Dua orang pengawal tidur dirumah itu. Bahkan keduanya telah berjanji untuk bergantian berjaga-jaga. Karena itu, ketika terdengar lemparan batu sebagaimana disepakati sebelumnya, merekapun segera menyadari, bahwa mereka sudah harus bertindak. Agaknya orang yang mereka tunggu-tunggu telah datang.
Kedua orang pengawal terpilih itupun segera mempersiapkan diri. Keduanyapun telah membagi diri untuk menghubungi dua rumah bersebelahan. Selanjutnya dua rumah lagi, sehingga lima rumah disekitar rumah Agung Sedayu itu akan terbangun, karena didalamnya masing-masing ditempatkan dua orang pengawal pilihan.
Demikianlah, dalam waktu dekat, sepuluh orang pengawal terpilih telah mengepung rumah Agung Sedayu. Mereka sadar,

bahwa orang yang berada dihalaman rumah Agung Sedayu itu tidak boleh terlepas dari tangan mereka. Justru Sabungsari dan Glagah Putih telah dijadikan umpan untuk memancing mereka datang kerumah itu.
— Nampaknya orang-orang itu sangat diperlukan oleh Mataram. — berkata salah seorang pengawal.
— Tetapi tidak mudah untuk menangkap orang berilmu tinggi hidup-hidup. — berkata salah seorang pengawal.
— Itu adalah tugas Ki Lurah Agung Sedayu dan ki Jayaraga — jawab kawannya.
Namun mereka tidak berbicara lagi. Mereka harus mengendap-endap mendekati dinding.
Dalam pada itu, terdengar pintu pringgitan diketuk oleh Kiai Manuhara.
Agung Sedayu yang ada diruang dalampun bertanya — Siapa.
— Aku, — jawab Kiai Manuhara.
— Aku siapa? — desak Agung Sedayu.
— Nama tidak penting dalam keadaan seperti ini. Buka pintu dan serahkan dua orang anak muda yang bernama Sabungsari dan Glagah Putih. — jawab Kiai Manuhara.
— Untuk apa? — bertanya Agung Sedayu.

Kiai Manuharapun telah memberikan isyarat kepada orang-orangnya untuk mengawasi semua pintu keluar. Pintu seketheng dan pintu dapur.
— Dengarlah, aku membutuhkan kedua orang anak muda itu. Aku tidak mau mempersoalkannya untuk apa dan sebab apa. Waktuku tidak terlalu banyak. — berkata kiai Manuhara. Lalu katanya pula — Karena itu. maka pintu harus segera dibuka dan kedua anak muda itu harus segera kau serahkan kepada kami. Kalau tidak, maka kami akan mengambil sendiri. Aku tahu bahwa kedua orang anak muda itu berilmu tinggi. Tetapi betapapun tinggi ilmu anak itu, namun mereka masih tetap anak-anak. Karena itu, maka bagi kebaikan anak anak itu sendiri, maka serahkan anak-anak itu kepadaku. —
— Sayang Ki Sanak — jawab Agung Sedayu dan dalam. — aku tidak dapat menyerahkan anak-anak itu. Mereka adalah saudara sepupuku. Bagaimanapun juga. aku wajib untuk membantunya menyelamatkan diri dari kejaran kalian. —
— Jangan mempersulit diri sendiri — geram Kiai Manuhara.
— Tetapi kenapa kalian memburu adikku sejak dirumah Ki Lurah Branjangan, kemudian sampai mereka menyingkir ke-tempat ini? Apakah sebenarnya salah mereka? — bertanya A-gung Sedayu.

— Buka pintu, atau aku akan memecahkannya. — bentak Kiai Manuhara.
— Pintu itu adalah pintu rumahku. Aku akan marah jika pintu itu kau rusakkan. — berkata Agung Sedayu.
Tetapi Kiai Manuhara tidak menghiraukannya lagi. Iapun kemudian telah melangkah mundur beberapa langkah. Demikian pula para pengikutnya dan bahkan Kiai Samepa. Perlahan-lahan Kiai Manuhara telah mengangkat tangannya. Kedua telapak tangannya menghadap ke arah pintu.
Segulung angin yang keras telah meluncur dengan derasnya menghantam daun pintu rumah Agung Sedayu. Bahkan pecahan-pecahan kayunya telah berserakan terbang keruang dalam.
Namun Kiai Manuhara yang sudah mulai melangkah maju terkejut sehingga iapun segera meloncat surut. Tiba-tiba dari ruang dalam lidah api telah menyembur menjilat keluar lewat pintu yang sudah tidak berdaun lagi.
Ternyata Ki Jayaaraga yang menguasai ilmu yang tidak kalah tinggi merasa tersinggung karenanya.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Apalagi ketika kemudian Ki Jayaraga itu telah meloncat dengan kecepatan yang sangat tinggi melalui pintu itu juga dan sekejap kemudian, ia sudah berada di pendapa menghadapi beberapa orang yang telah lebih dahulu berada di pendapa itu.
Sudah tentu Agung Sedayu tidak membiarkannya. Iapun kemudian melangkah pula kepintu sambil berdesis kepada Sabungsari dan Glagah Putih — Berhati-hatilah. Mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Agaknya mereka bukan seorang yang merasa perlu berbasa-basi. Pintu itu sudah dihancurkannya. —
Sabungsari dan Glagah Putih tidak menjawab Namun ketika kemudian Agung Sedayu melangkah keluar, merekapun segera mengikutinya.
— Bagus—geram Kiai Manuhara—ternyata kalian berlindung dibelakang orang yang mampu bermain api ini. Tetapi permainannya hanya dapat mengejutkan saja. Dalam pertempuran yang sebenarnya, lidah api itu tidak akan berarti apa-apa.
— Apapun yang kau katakan — desis Ki Jayaraga — tetapi niatku untuk mengejutkan

kalian sudah terjadi sebagaimana kalian mengejutkan kami dengan merusak pintu. Karena anak-anakpun akan dapat merusak pintu sebagaimana kau lakukan.
Kiai Manuhara tertawa. Katanya — Apakah aku harus mengerahkan ilmu yang berlebihan hanya untuk membuka pintu? Baiklah. Sekarang kalian telah membawa kedua

orang anak muda itu keluar. Serahkan keduanya kepadaku, Aku tahu keduanya memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi betapapun tinggi tingkat ilmunya, namun dihadapan kami, keduanya tidak berarti apa-apa. Seperti lidah api yang tidak mampu membakar itu. —
Namun Ki Jayaraga sama sekali tidak kehilangan penalaran meskipun orang yang datang itu berusaha memancing kemarahannya. Bahkan ia telah menjawab — Sebaiknya kau bertanya langsung kepada kedua orang anak muda itu. Apakah mereka bersedia kalian bawa atau tidak. —
— Aku tidak senang dengan lelucon ini Ki Sanak. Aku bertanya kepadamu, apakah kau mau menyerahkan kedua o-rang anak muda itu. — desis Kiai Manuhara.
Ki Jayaraga menggeleng. Katanya—Sayang, aku tidak mau menyerahkan mereka. —
— Ketahuilah, bahwa padukuhan induk Tanah Perdikan ini telah terkepung oleh muridmurid dari dua perguruan besar yang tentu tidak akan terlawan. Bahkan seluruh penghuni Tanah Perdikan ini tidak akan mampu melawan mereka, karena setiap murid perguruanku dan perguruan saudaraku ini akan sama
nilainya dengan sepuluh orang anak muda Tanah Perdikan ini, Bahkan Pasukan Khusus Mataram di barak itupun tidak akan mampu menolong Tanah Perdikan ini. —
Ki Jayaragalah yang kemudian tertawa. Katanya — kau memang pandai membual. Berapa jumlah murid dari dua perguruan,- sehingga kau mengaku dapat menandingi seisi Tanah Perdikan ini, bahkan seisi barak Pasukan Khusus itu? Ceriter-amu seperti dongeng bagi anak-anak menjelang tidur. —
— Baiklah — jawab Kiai Manuhara. — Kita akan membuktikannya. Tetapi para murid yang dipimpin oleh beberapa orang Putut yang tidak akan terlawan oleh berapun jumlah anak muda padukuhan ini, baru akan bergerak kemudian, jika kalian tetap keras kepala. —
— Terima kasih — jawab Ki Jayaraga.
Kiai Manuhara mengerutkan dahinya. Hampir diluar sadarnya ia bertanya — kenapa kau berterima kasih kepadaku? —
— Kau memberi waktu prajurit dari Pasukan Khusus itu datang ke padukuhan induk ini. Bukankah baru nanti murid-muridmu bergerak. Sementara itu, kami akan mempersiapkan isyarat yang akan dapat mengundang mereka. Dengan demikian maka kita benar-benar bersama-sama akan membuktikan, siapakah yang akan lebur malam ini. —
Wajah Ki Manuhara berkerut semakin dalam. Katanya — Ternyata aku berhadapan dengan seorang yang bukan saja berilmu tinggi, tetapi ketahanan jiwani yang

dimilikinyapun sangat tinggi. Tetapi akan senang sekali bermain-main dengan kau Ki Sanak.—
Ki Jayaraga menjadi semakin bersiaga, Orang itu dapat saja dengan tiba-tiba menyerang. Namun Ki Jayaraga masih bertaya — Siapa namamu dan untuk apa semuanya ini kalian lakukan?
Sebut saja aku sesukamu. Dan berilah alasan yang paling baik kenapa aku ingin mengambil dua orang anak muda yang digelari Pembunuh Lembu Jantan itu — jawab Kiai

Manuhara.
— Baik. Jika demikian, kami sudah siap. — jawab Ki Jayaraga.
Namun tiba-tiba Kiai Samepa yang sejak tadi berdiam diri tiba-tiba bertanya — Aku dengar salah seorang murid dari O-rang Bercambuk ada di Tanah Perdikan ini. Orang itu tentu ikut serta berusaha melindungi kedua orang anak muda itu. —
— Tidak seperti kalian, kami tidak perlu merahasiakan diri — berkata Ki Jayaraga — murid Orang Bercambuk itu memang ada disini. —
— Siapa? — desak Kiai Samepa.
Agung Sedayu hanya dapat menarik nafas panjang. Ki Jayaraga telah menyebutnya, sehingga iapun menjawab — Akulah orangnya. Rumah ini memang rumahku. Anak-anak muda yang kau cari adalah adik-adikku. —
— Bagus — desis Kiai Samepa -aku sudah bertekad untuk menghapuskan perguruan Orang Bercambuk itu. Menurut pendengaranku, hanya ada dua orang murid utama dari perguruan itu.
Agung Sedayu tidak menanggapinya tentang jumlah murid utama perguruan Orang Bercambuk. Namun iapun telah bergeser sambil bertanya — Kenapa kau mendendam perguruan Orang Bercambuk. —
— Aku memang tidak mempunyai persoalan dengan Orang Bercambuk. Tetapi aku tidak ingin murid-muridnya dihormati berlebihan. Apalagi salah seorang muridnya telah melindungi anak-anak muda yang harus dilenyapkan pula. — jawab Kiai Samepa.
— Begitu mudahnya menentukan orang-orang yang harus dilenyapkan — desis Agung Sedayu.
— Aku memiliki kemampuan untuk melakukannya. Tidak ada orang yang akan dapat mencegahnya. Bahkan seandainya Orang Bercambuk itu sendiri datang kemari. — geram Kiai Samepa.
Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Tetapi iapun segera bergeser menepi.

Sebelum Agung Sedayu mengatakan sesuatu. Kiai Samepa-pun telah berkata — Aku setuju. Bukankah kau ingin bertempur dihalaman rumahmu? Tidak dipendapa yang tentu akan terasa terlalu sempit ini. —
Agung Sedayu dengan cepat melangkah turun. Namun ia sama sekali tidak kehilangan kewaspadaan, karena lawannya akan dapat berbuat sesuatu yang tidak diduga-duga. Perhitungan Agung Sedayu ternyata benar. Demikian ia turun ke halaman, maka orang itupun telah menyambarnya dengan cepat sekali, sehingga seakan-akan orang itu terbang dari pendapa dan kemudian menjejakkan kakinya dihalaman.
Serangan Kiai Samepa itu merupakan isyarat, bahwa pertempuran akan segera dimulai. Kiai Manuharapun telah bersiap pula, sementara Ki Jayaraga ternyata juga lebih senang bertempur dihalaman. Namun sikap Ki Jayaraga agak berbeda dengan sikap Agung Sedayu. Dengan seenaknya ia berkata — Aku akan turun kehalaman. Jika kau berani melawanku, marilah. Tetapi rasa-rasanya kau lebih senang bertempur dengan anak-anak itu.
Kiai Manuhara benar-benar tersinggung. Karena itu. maka iapun segera meloncat menyerang pula. Karena Kiai Manuhara adalah saudara seperguruan Kiai Samepa, maka iapun mampu terbang dan menyambar Ki Jayaraga sebagaimana dilakukan Kiai Samepa. Namun Ki Jayaraga telah siap menghadapinya, sehingga iapun sempat mengelakkan diri.
Dengan demikian maka pertempuran pun segera mulai membakar halaman rumah Agung Sedayu. Sementara itu. beberapa orang murid terpilih dari dua perguruan itu telah

berloncatan pula menyerang. Ki Patitis dan Ki Tangkil berusaha menempatkan diri menghadapi Sabungsari dan Glagah Putih, sementara Kiai Manuhara berteriak nyaring — Jangan lepaskan kedua orang anak muda itu. —
Namun dalam pada itu, dari luar dinding halaman, sepuluh orang anak-anak muda, pengawal Tanah Perdikan yang juga terpilih telah berloncatan memasuki halaman itu pula. Pertempuranpun telah berkobar dimana-mana. Sementara itu Kiai Manuhara yang melihat kehadiran anak-anak muda itupun berteriak — Kau memang bodoh. Kau libatkan anak-anak muda Tanah Perdikan. Mereka akan terbantai disini. Dan kaulah yang harus bertanggung jawab. —
— Kau mulai cemas — desis Ki Jayaraga singkat. Namun kata-kata itu membuat Kiai Manuhara semakin tersinggung.
Karena itu, maka Kiai Manuharapun dengan cepat meningkatkan serangan-serangannya pula. Apalagi Kiai Manuhara menyadari, bahwa lawannya memiliki ilmu yang sangat tinggi pula.
Dalam pada itu, seorang murid Kiai Manuhara dengan tangkasnya, telah melintasi pendapa dan langsung masuk keruang dalam melalui pintu yang sudah dipecahkan itu. Tetapi ia terkejut. Didalam rumah itu, ia sama sekali tidak menemukan perempuan yang ketakutan. Tetapi diruang dalam seorang perempuan telah menunggunya dengan tongkat baja putih. Namun kening murid Kiai Manuhara itu berkerut ketika ia melihat hiasan pada tongkat baja putih itu. Sebuah tengkorak kecil yang kekuning-kuningan.
— Darimana kau temukan tongkat itu — desis orang yang memasuki ruang dalam itu.
Sekar Mirah yang telah siap pula justru bertanya — Kau pernah melihat tongkat seperti ini? —
Orang itu termangu-mangu. Namun ia tidak mendapat kesempatan lebih banyak untuk merenung. Ketika tongkat baja itu berputar, maka orang itu harus bersiap menghadapinya.
Sementara itu Rara Wulanpun telah bersiap pula. Namun ia masih berdiri disudut dengan sebilah pedang ditangannya. Sedang anak yang membantu dirumah itupun ternyata tidak menjadi ketakutan. Ia telah mendapatkan parang yang sering dipergunakannya untuk membelah kayu. Bahkan ia sudah mengacu-acukan parangnya itu.
— Duduklah — desis Rara Wulan.
Tetapi anak itu tidak mau duduk. Ia berdiri di belakang Rara Wulan dengan senjata ditangannya.
Sejenak kemudian, maka Sekar Mirahpun telah menyerang orang yang memasuki rumahnya itu. Tongkatnya berputaran, sementara ruangannya tidak cukup luas. Karena itu, keduanya harus bergerak dengan cepat. Menangkis dan menghindar. Bahkan Sekar Mirah telah berloncatan pula diatas amben bambunya, Namun ia sudah brlatih untuk berbuat demikian. Didalam
sanggar rumah Agung Sedayu itu memang terdapat sebuah amben yang sudah tua, justru sebagai tempat berlatih berloncatan dan bertempur diatasnya.
Ternyata lawannya tidak mempunyai ketangkasan seperti Sekar Mirah, sehingga jika orang itu juga mencoba meloncat keatas amben bambu itu, maka rasa-rasanya amben bambu itu akan berpatahan, sehingga orang itupun dengan cepat meloncat turun. Ia tidak mampu mengatur keseimbangannya jika ia tetap berada diatas amben itu.

Dengan demikian, maka murid Kiai Manuhara itupun beberapa saat kemudian telah

mengalami kesulitan. Selain tangkas dan bergerak cepat, ternyata perempuan yang besenjata tongkat baja putih itu juga memiliki kekuatan yang sangat besar.
Sebenarnyalah Sekar Mirah yang telah membangunkan kekuatan cadangan didalam dirinya, seakan-akan menjadikan kekuatannya berlipat ganda. Karena itulah, maka murid Kiai Manuhara itupun segera menyadari, bahwa ia berhadapan dengan seorang perempuan yang berilmu tinggi.
Beberapa saat kemudian, murid Kiai Manuhara itu menjadi semakin mengalami kesulitan menghadapi tongkat baja putih itu. Jika Sekar Mirah meloncat keatas amben bambu, maka orang itu sama sekali tidak berani menyusulnya. Bahkan ia berusaha untuk memancing Sekar Mirah turun dari amben bambu itu.
Sambil tertawa Sekar Mirah berkata — Marilah. Kenapa kau ragu-ragu? Agaknya kau biasanya terlalu merendahkan seorang perempuan, sehingga kau terkejut bertemu dengan seorang perempuan yang tidak menggigil ketakutan melihat tampangmu yang keras dan kasar itu. —
— Iblis betika kau — geram orang itu — kau akan menyesal karena kau mencoba melawan aku. —
— Jangan berkata begitu Ki Sanak — desis Sekar Mirah — siapakah yang mulai menyesal sekarang ini? —
Orang itu menggeram. Sambil berteriak ia menyerang Sekar Mirah dengan garangnya. Namun ketika senjatanya membentur tongkat baja putih ditangan Sekar Mirah, maka hampir saja senjatanya terlepas dari tangannya.
Karena itu, maka ia telah meloncat surut untuk memperbaiki pegangannya atas senjatanya.
Pada saat yang demikian, selagi orang itu membelakangi Rara Wulan dan anak yang membantu dirumah Agung Sedayu itu, maka anak itu telah mengayunkan parangnya. Hampir saja parang itu terayun dan mengenai punggung orang yang didesak oleh Sekar Mirah dan hampir kehilangan senjatanya itu. Namun pedang Rara Wulan telah menahan parang itu sehingga anak itulah yang justru mengaduh karena telapak tangannya menjadi pedih.
— Jangan menyerang dari belakang saat orang itu tidak menyadari kehadiran kita — berkata Rara Wulan.
Anak itu menjadi marah. Katanya — Tetapi ia telah menyerang rumah kita. —
— Kita dapat disebut licik — desis Rara Wulan.
Sekar Mirah justru tertawa. Katanya kepada anak itu — Jangan bermain api, Nanti tangannya tersengat panasnya —
— Nah kau dengar itu — desis Rara Wulan.
Namun justru murid Kiai Manuhara itu menjadi heran. Bahkan ia telah bertanya — Kenapa kau cegah parang itu mengenai punggungku? —
— Kami harus mengajarinya bersikap sebagai seorang laki-laki meskipun aku dan adikku itu seorang perempuan — jawab Sekar Mirah.
— Kalian telah menghina dan mempermainkan aku — geram orang itu.
— Bukan maksud kami. Kami sama sekali tidak berpikir tentang Ki Sanak. Tetapi kami berpikir tentang anak itu. — jawab Sekar Mirah.
Orang itu tidak menjawab. Tiba-tiba saja ia bersuit nyaring tiga kali.
Isyarat itu memang membuat Sekar Mirah dan Rara Wulan berdebar-debar. Mereka tidak tahu artinya dengan pasti. Tetapi tentu akan terjadi perubahan khususnya diruang

dalam itu.
Sebenarnyalah isyarat itu adalah isyarat untuk mendapatkan bantuan. Orang-orang yang bertempur di luar rumah Agung Sedayu juga mendengar isyarat itu.
Meskipun pertempuran di halaman rumah itu rasa-rasanya masih belum dapat diketahui siapakah yang akan menang, namun salah seorang saudara seperguruannya minta bantuan, segera berusaha untuk meloncat kependapa dan melintas memasuki pintu yang terbuka itu. Seorang pengawal tanah perdikan itu memang mengejarnya. Namun murid Kiai Manuhara itu dengan cepatnya telah berada diruang dalam.
Namun perlahan-lahan ia harus bergeser kepintu butulan dan bahkan agak tersudut, ketika sebilah pedang tiba-tiba telah bergetar dihadapannya. Rara Wulan seakan-akan dengan sengaja telah menjemputnya dan mendesaknya kesudut.
Pengawal yang bergerak memasuki ruang dalam itu tertegun. Ia sempat meihat bagaimana Sekar Mirah mendesak lawannya pula, sementara Rara Wulan telah menghadapi orang yang baru saja memasuki ruangan itu, sementara anak yang tinggal dirumah Agung Sedayu itu masih mengacu-acukan parangnya.
— Tolong, jaga anak itu — desis Rara Wulan.
— Aku tidak usah dijaga — anak itu berteriak.
— Jangan keras kepala. Nanti telingamu diputar kakang Agung Sedayu — sahut Sekar Mirah.
Saat yang pendek itu telah dipergunakan sebaik-baiknya oleh lawan Sekar Mirah.
Dengan hentakkan yang cepat, maka ia telah menyerang, sehingga Sekar Mirah memang agak terkejut karenanya. Tetapi ia masih sempat dengan tangkas menghidari. Satu loncatan kecil telah melemparkannya keatas amben bambu diruang dalam itu.
Tetapi lawan Sekar Mirah sama sekali tidak mendesaknya lagi. Ia justru mempergunakan saat yang terbuka itu untuk menyelamatkan diri. Dengan serta merta mereka berlari keluar dari ruang dalam itu.
Sekar Mirah tidak melapaskannya. Iapun sgera memburu keluar. Ternyata orang itu memang tidak dapat dengan mudah melepaskan diri dari Sekar Mirah, sehingga di pendapa, ia harus bertempur untuk melindungi dirinya lagi dari kejaran tongkat baja putih Sekar Mirah.
Diruang dalam murid Kiai Manuhara yang berhadapan dengan Rara Wulanpun telah mulai menyerang. Demikian cepatnya sambil menghentakkan segenap kemampuannya sehingga Rara Wulan bergeser surut. Tetapi sejenak kemudian, gadis itupun menjadi mapan. Pedangnya segera berputaran dengan cepatnya. Sekali-sekali ujung pedang itu mematuk dengan cepatnya bagaikan kepala seekor ular bandotan.
Tetapi lawannya, murid Kiai Manuhara, juga sudah menempa diri untuk beberapa lama. Karena itu, maka iapun telah mampu menempatkan dirinya bertempur diruang yang sempit itu. Apalagi Rara Wulan masih belum setangkas Sekar Mirah.
Karena itu, Rara Wulan tidak dapat mendesak lawannya sebagaimana dilakukan oleh Sekar Mirah. Nampaknya murid Kiai Manuhara itu telah cukup lama berguru. Ia tentu merupakan salah seorang murid pilihan, sehingga ia telah ditunjuk untuk menyertai gurunya mengambil dua orang anak muda yang harus dilenyapkan itu.
Beberapa saat Rara Wulan yang belum terlalu lama berlatih dengan sungguh-sungguh dalam olah kanuragan itu ternyata telah terdesak. Meskipun ia masih akan mampu bertahan beberapa lama, tetapi lawannya itu memang selapis lebih tinggi daripadanya.
Ketika Rara Wulan berada dalam kesulitan, maka anak muda yang berdiri termangumangu disebelah anak yang memegang parang itu tidak dapat berdiam diri saja. Karena

itu, maka katanya kepada anak yang memegang parang itu—hati-hatilah, yang terjadi bukan semacam permainan binten atau mbek-mbekan. Tetapi senjata-senjata itu akan mampu membunuhmu. Lebih baik kau lepaskan parang itu dan duduk saja di sudut. —
Tetapi anak muda itu tidak menunggu jawaban anak itu. Dengan tangkasnya, pengawal terpilih dari tanah Perdikan itu segera meloncat bergabung dengan Rara Wulan melawan murid Kiai Manuhara itu.
Dengan demikian, maka keseimbangan beralih. Murid Kiai Manuhara itu ternyata mengalami kesulitan untuk bertempur melawan dua orang ditempat yang sempit. Karena itu maka iapun berusaha untuk dapat keluar dari ruang dalam itu.
Dalam pada itu, di halaman, pertempuranpun menjadi semakin sengit. Kiai Samepa benar-benar telah berhadapan dengan murid Orang Bercambuk.
— Kenapa tidak kau panggil gurumu untuk melindungi adikmu itu? — bertanya Kiai Samepa yang menyerang Agung Sedayu dengan cepatnya. Tangannya terayun hampir saja menyambar wajah Agung Sedayu yang sempat berpaling. Jika saja kukunya yang tajam itu mengenai kulit wajahnya, maka Agung
- Sedayu akan mengalami kesulitan. Darah tentu akan mengalir dari kulitnya yang terkoyak yang akan dapat menutup pandangan matanya. Selain perasaan pedih. aka luka itu akan meninggalkan bekas, seandainya Agung Sedayu dapat lolos dari tangan Kiai Samepa itu.
Agung Sedayu bergeser selangkah surut, la sempat melihat kuku-kuku jari tangan Ki Samepa yang mengembang.
Ternyata Ki Samepa menyadari bahwa Agung Sedayu memperhatikan kuku-kukunya. Karena itu maka iapun berkata —Jangan heran. Bukan dari jari-jariku tumbuh kuku-kuku baja yang tajam seperti itu. Tetapi aku sempat membuatnya agar aku dapat mengoyak wajahmu. Lihat, jari-jari tanganku yang sebelah kanan ditumbuhi kuku-kuku sewajarnya. —
— Kau tidak yakin akan kekuatan dan kemampuan tubuhnya sendiri, sehingga kau perlu membuat kuku-kuku dari baja itu — desis Agung Sedayu.
— Hampir semua orang tidak yakin. Ternyata mereka juga bersenjata — jawab Kiai Samepa.
— Kau benar — desis Agung Sedayu — guru juga bersenjata cambuk. —
— Nah, sekali lagi aku bertanya, dimana gurumu? — desis Kiai Samepa.
Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia yakin bahwa Kiai Samepa memang mengenal gurunya, meskipun nampaknya u-murnya tidak sebaya. Meskipun Kiai Samepa sudah berangkat tua, tetapi ia masih jauh lebih muda dari Kiai Gringsing. Karena itu, maka

Agung Sedayupun bertanya — Apakah kau mengenal guru? Atau gurumu pernah berhubungan dengan guruku? —
Kiai Samepa tertawa. Katanya — Jika ia ada, aku ingin melawannya. Itu saja. —
Tetapi Agung Sedayu menjawab — Biar aku sajalah yang mewakilinya. Meskipun kemampuanku belum apa-apa dibandingkan dengan guru, tetapi aku akan berbuat atas namanya. —
Kiai Samepa menggeram. Katanya dengan nada tinggi — Kau anak yang sombong. Tetapi baiklah. Dengan membunuh murid-murid utamanya, maka perguruan Orang Bercambuk itu akan lenyap pula pada akhirnya. —

—Seandainya guru datang kemari, bukankah kau juga akan dianggapnya masih terlalu muda untuk melawannya? — desis Agung Sedayu kemudian.
Kiai Samepa tidak menjawabnya lagi. Kembali tangan kirinya menyambarnya. Tetapi Agung Sedayu masih sempat juga mengelak.
Sejenak kemudian keduanya telah terlibat lagi dalam pertempuran yang sengit.
Ternyata Kiai Samepa memang terlalu garang. Ia berloncatan sambil menghentak-hentak. Tangannya berputaran menyerang dengan cepatnya. Apalagi tangan kirinya, yang diberinya semacam kuku dari baja yang runcing dan tajam.
Namun Agung Sedayu mampu bergerak cepat pula, sehingga serangan-serangan Kiai Samepa tidak menyentuhnya. Namun sebaliknya Agung Sedayupun merasa sulit untuk mengenainya.
Semakin lama keduanya bergerak semakin cepat, melampaui kecepatan gerak burung sikatan menyambar bilalang.
Kiai Samepa yang merasa memiliki ilmu yang sangat tinggi itu memang mampu bergerak dengan kecepatan melampaui kecepatan gerak orang lain. Tubuhnya menjadi seakan-akan lebih ringan. Bobotnya seakan-akan menjadi susut. Tangannya seakan-akan menjadi semakin panjang dan bahkan seolah-olah terjulur kemana Agung Sedayu bergeser
Tetapi yang menjadi gelisah bukannya Agung Sedayu. Justru Kiai Samepa yang merasa dirinya memiliki kemampuan bergerak lebih cepat dari setiap orang. Ilmunya memang memungkinkannya berbuat demikian, sehingga dalam setiap pertempuran, lawannya akan mengalami kesulitan untuk menghindari
serangan-serangannya apabila ia sudah sampai pada tataran kemampuan puncaknya.

Mula-mula Kiai Samepa ingin mendesak Agung Sedayu untuk menunjukkan betapa perguruan orang Bercambuk tidak mampu berbuat apa-apa menghadapi ilmunya.
Ternyata Agung Sedayu tidak mengalami kesulitan karenanya. Seakan-akan Agung Sedayu hanya perlu sekedar menyesuaikan dirinya saja, sehingga pertempuran itu menjadi semakin cepat.
Kiai Samepa tidak menduga sama sekali bahwa Agung Sedayu memiliki kemampuan ilmu meringankan tubuhnya, sehingga iapun seakan-akan tidak lagi diganggu oleh bobot tubuhnya, sehingga ia tidak banyak mengalami kesulitan untuk mengimbangi kecepatan gerak Kiai Samepa.
Karena itulah, maka Kiai Samepa yang memiliki tanggapan yang tajam atas ilmu lawannya segera mengetahui bahwa kecepatan geraknya tidak akan mampu menggoyahkan pertahanan murid utama Orang Bercambuk itu. Bahkan semakin lama Kiai Samepa menyadari bahwa murid Orang Bercambuk itu tidak akan dapat dikalahkannya hanya dengan kecepatan geraknya saja.
Dengan demikian maka Kiai Samepa yang memiliki senjata pada ujung jari-jari tangan kirinya itu harus berusaha untuk mempergunakan senjata yang lain. Kuku-kuku bajanya tidak dapat diandalkannya untuk menundukkan lawannya yang masih terhitung muda itu.
Itulah sebabnya disamping kuku-kukunya yang tajam di-tangan kiri, maka tangan kanannyapun telah menggenggam senjata pula. Sebilah pedang yang pendek dan yang ternyata tajam dikedua sisinya.
Namun, demikian pedang pendek itu berada ditangan Kiai Samepa, maka Agung Sedayu menjadi berdebar-debar, karena ia melihat seutas rantai yang terkait pada tangkai

pedang pendek itu, sedangkan ujung rantai itu bergelang dan dikenakannya pada pergelangan tangan kanannya itu.
— Pedang itu tentu dapat terbang.— berkata Agung Sedayu didalam hatinya.
Sebenarnyalah sebelum Agung Sedayu berbuat sesuatu, maka Kiai Samepa telah menunjukkan kemampuannya mempergunakan senjatanya itu.
Hampir saja ujung pedang pendek Kiai Samepa itu menyambar wajah Agung Sedayu. Untunglah Agung Sedayu mempunyai kemampuan bergerak cepat sekali. Demikian pedang pendek itu terbang mematuk wajahnya, maka dengan cepat Agung Sedayu telah bergeser kesamping. Meskipun ia dapat menduga panjang rantai yang terkait ditangkai pedang pendek itu, namun ia masih belum tahu apa yang dapat dilakukan oleh Kiai Samepa dengan senjatanya yang menggetarkan itu.

Namun Kiai Samepa tidak ingin melepaskan Agung Sedayu justru saat lawannya itu belum mengenal senjatanya itu dengan baik.
Karena itu, maka pedang yang ditariknya sendal pancing itu tidak segera ditangkapnya, tetapi pedang itu bagaikan melayang berputaran dan sekali menyambar wajah Agung Sedayu.
Agung Sedayu meloncat surut. Dengan kecepatan yang sangat tinggi karena tubuhnya yang seakan-akan tidak berbobot, Agung Sedayu telah melenting mengambil jarak.
Agung Sedayu termangu-mangu ketika ia melihat lawannya memutar pedangnya pula seperti baling-baling diatas kepalanya. Rantai pedangnya itu seakan-akan semakin lama menjadi semakin pendek.
Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak lengah. Ia sadar, bahwa lawannya itu memiliki kemampuan yang sangat tinggi sehingga senjatanya itu akan dapat menjadi sangat berbahaya.
Sebenarnyalah. Ketika rantai itu menjadi tinggal sejengkal, maka orang itu telah meloncat dengan kecepatan yang sangat tinggi seakan-akan terbang menyambar langsung tubuh Agung Sedayu. Sementara itu pisaunya telah meluncur mematuk kea-rah jantung.
Agung Sedayu memang agak terkejut melihat serangan itu. Karena itu, maka iapun telah mengerahkan kemampuan ilmunya untuk meringankan tubuhnya. Dengan segenap kemampuannya Agung Sedayu telah meloncat tinggi-tinggi dan sekali berputar diudara justru kearah yang berlawanan. Ternyata A-gung Sedayu mampu meloncat lebih tinggi dari Ki Samepa, sehingga karena itu maka seakan-akan kedua orang itu telah berlaga diudara.
Tetapi ternyata bahwa baik Ki Samepa, maupun pedang pendeknya, sama sekali tidak menyentuh Agung Sedayu . Bahkan pakaiannyapun tidak.
Ki Samepa menjadi sangat marah, sehingga diluar sadarnya ia telah berteriak nyaring. Bahkan kemudian umpatan yang kasar telah terloncat dari mulutnya.
Ki Manuhara dan para muridnya yang telah mengenal sifat-sifatnya segera mengetahui, bahwa kemarahan Ki Samepa telah sampai kepuncaknya. Teriakan nyaring dan umpatan kasar, seakan-akan telah menjadi cirinya jika kemarahannya telah sampai ke ubun-ubun.
Sementara itu, Agung Sedayu mulai merasa kesulitan menghadapi pedang pendek Ki Samepa yang seakan-akan dapat terbang itu. Pedang yang mampu melayang-layang,

menyambar sambil menukik tajam bahkan kemudian mematuk secepat kepala ular

bandotan.
Karena itu, maka demikian kaki Agung Sedayu menginjak tanah, maka tangannyapun telah menggenggam sebuah cambuk. Tangkainya di tangan kanan, sedangkan ujungnya yang berjuntai ditangan kirinya.
Ki Samepa yang dengan cepat mempersiapkan dirinya untuk menyerang, tiba-tiba saja telah dikejutkan oleh ledakan cambuk Agung Sedayu yang bagaikan ledakan petir diudara. Namun Ki Samepapun kemudian justru berdiri tegak sambil menimang pedang pendeknya. Senyumnya justru nampak menghiasi bibirnya yang baru saja meneriakkan umpatan kasar.
— Ledakan cambukmu memang memekakkan telinga. Tetapi sama sekali tidak menggetarkan jantungku. Aku juga sering mendengar gembala dipadang rumput bermainmain dengan cambuk dan meledakkan cambuknya sekeras ledakan cambukmu. Aku juga pernah mendengar sais pedati yang melecut lembunya dengan menghentakkan cambuk sekeras hentakkan cambukmu. Karena itu, maka ternyata murid utama perguruan Orang Bercambuk itu sama sekali tidak memiliki kelebihan apapun. —
Agung Sedayu berdiri termangu-mangu, Namun kemudian iapun tersenyum pula sambil menjawab — Kau benar, Ki Sanak. Aku juga pernah mendengar orang lain membunyikan cambuknya sekeras bunyi cambukku. Tetapi mudah-mudahan nanti kau dapat mengenali perbedaan antara cambukku dan cambuk para gembala dan sais pedati. —
— Ya, ya, aku setuju—jawab Ki Samepa — tetapi apa yang selanjutnya terjadi jangan menyakiti hatimu. Kau harus menerima kenyataan bahwa cambuk dari perguruan Orang Bercambuk itu memang tidak lebih dari cambuk para gembala dan sais pedati. —
Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Iapun dengan penuh kewaspadaan telah memperhatikan gerak pedang pendek yang masih ditimang-timang oleh Ki Samepa. Namun juga gerak tubuh Ki Samepa itu sendiri.
Sementara itu, Ki Samepa telah bersiap pula untuk menyerang. Dimulutnya masih tersisa senyumnya yang mengejek kemampuan lawannya yang masih dianggapnya terlalu muda untuk melawannya itu meskipun ia adalah murid utama dari perguruan Orang Bercambuk.
Dalam pada itu sejenak kemudian maka pedang pendek Ki Samepa telah mulai bergerak lagi. Perlahan-lahan. Namun semakin lama menjadi semakin cepat,

Ketika Ki Samepa siap melontarkan pedang pendeknya, maka Agung Sedayupun telah menghentakkan cambuknya pula. Sekali lagi terdengar ledakan yang memekakkan telinga. Ki Samepa memang urung menyerang. Namun ia masih juga dapat tertawa sambil berkata— Kau hanya dapat mengejutkan lawanmu. Tetapi kau tidak dapat berbuat demikian terus-menerus. Pada suatu saat aku akan terbiasa dengan bunyi cambukmu. Dan itu adalah pertanda bahwa perlawananmu akan berakhir.
Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia sudah bersiap untuk menghadapi pertempuran berikutnya. Namun Agung Sedayu menyadari sepenuhnya bahwa yang akan terjadi adalah puncak dari pertarungan ilmu yang dahsyat.
Sementara itu pertempuran di halaman rumah Agung Sedayu itu semakin lama menjadi semakin sengit. Masing-masing pihak telah menunjukkan kemampuan mereka yang tinggi. Mereka berusaha untuk mengatasi ilmu lawan-lawan mereka masing-masing dengan meningkatkan ilmu mereka mendekati puncak kemampuan mereka. Namun pada umumnya mereka masih ingin membuat perbandingan ilmu dengan lawan-lawan mereka

sehingga mereka tidak langsung melepaskan ilmu-ilmu puncak mereka. Namun setelah beberapa lama mereka bertempur dan tidak dapat mengalahkan lawan-lawan mereka, maka barulah mereka merambah ke ilmu puncak masing-masing.
Dalam pada itu, Ki Patitis dan Ki Tangkil merasa bahwa tugasnya menjadi sangat berat. Mereka berhadapan langsung dengan anak-anak muda yang mereka cari. Dua orang anak muda yang disebut Pembunuh Lembu Jantan itu. Kedua orang anak muda itu tidak boleh lolos dari tangan mereka. Keduanya harus dapat ditangkap hidup atau mati.
Karena itu, maka baik Ki Patitis maupun Ki Tangkil harus mengerahkan kemampuan mereka untuk melakukan tugas mereka itu,
Dalam pertempuran yang terjadi kemudian, maka ternyata bahwa anak-anak muda itu benar-benar anak-anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi. Ki Patitis memang terkejut ketika serangan-serangannya yang pertama sama sekali tidak berarti. Anak muda itu dengan mudahnya menghindarkan diri dari garis serangannya. Kecepatan geraknya jauh melampaui dugaannya.
Karena itu, maka Ki Patitis tidak mau membuang waktu terlalu banyak. Ia merasa bertanggung jawab atas keberhasilan tugas mereka dalam keseluruhan. Jika ia gagal menangkap lawannya hidup atau mati, maka gagallah tugas seluruhnya. Apa yang mereka lakukan dalam kelompok yang besar itu tidak berarti sama sekali selain melemparkan beberapa korban tanpa arti.

Ki Tangkilpun menjadi tegang sejak ia mulai melangkahkan
kakinya dalam pertempuran yang keras itu. Lawannya masih muda. Bahkan menurut pendapatnya masih terlalu muda. Tetapi ternyata dalam umurnya yang masih muda itu, ia telah memiliki bekal ilmu yang tinggi. Serangan-serangannya tidak segera dapat mengenai lawannya yang semula dianggapnya tidak akan dapat memberikan perlawanan terlalu lama. Namun ternyata dugaannya itu keliru. Anak muda yang telah berhasil membunuh lembu jantan itu benar-benar seorang anak muda yang mumpuni.
Namun Ki Tangkil juga orang yang berilmu tinggi. Dengan mengerahkan ilmunya ia berusaha untuk mengatasi kemampuan lawannya yang masih sangat muda itu.
Tetapi ternyata bahwa Ki Tangkil telah menemui kesulitan sebagaimana Ki Patitis. Bahkan hampir semua orang yang datang ke rumah Agung Sedayu itu mengalami kesulitan. Apalagi lawan Sekar Mirah. Bahkan mereka yang harus bertempur melawan para pengawalpun mengalami kesulitan pula. Para pengawal terpilih telah bertempur berpasangan, apalagi setelah beberapa orang pengawal yang meronda ikut memasuki halaman rumah Agung Sedayu itu.
Ternyata Ki Manuhara yang memiliki pengalaman yang luas itu tanggap akan keadaan yang dihadapinya. Ia sadar bahwa lawannya benar-benar seorang yang berilmu tinggi. Demikian pula lawan Ki Samepa. Murid Orang Bercambuk itu adalah lawan yang sangat berat bagi Ki Samepa. Meskipun mula-mula ledakkan cambuknya hanya sekedar memekakkan telinga, tetapi orang-orang yang berilmu tinggi itu menyadari, bahwa yang ditampilkan anak yang dianggap masih sangat muda dalam lingkungan orang-orang berilmu itu memiliki kemampuan yang lebih tinggi.
Karena itu, maka Ki Manuhara telah mengambil satu kepu-tusan untuk memanggil orang-orangnya yang ditinggalkannya diluar padukuhan. Sehingga dengan demikian maka Ki Manuhara telah berniat untuk membuka satu medan yang jauh lebih besar dari sekedarmenangkap kedua orang anak muda yang digelari Pembunuh Lembu Jantan itu.

Dengan demikian Ki Manuhara ingin mempengaruhi lawannya
dan orang-orangnya di halaman itu agar perhatian mereka terpecah karena
sergapan orang-orangnya akan mengacaukan seluruh Padukuhan Induk Tanah Perdikan.
Dengan demikian maka Ki Manuharapun tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera
memerintahkan orang-orang yang telah ditunjuknya untuk melepaskan isyarat.

Sebenarnyalah, orang-orang itupun segera melakukan tugas mereka, karena
merekapun merasa, betapa tekanan orang-orang Tanah Perdikan itu semakin lama
seakan-akan semakin tidak tertahankan lagi.
Karena itu, maka dengan serta merta maka tiga anak panah sendaren telah meloncat
ke udara susul menyusul dari sebuah busur seakan-akan menjerit diudara.
Namun isyarat yang ditujukan kepada sepasukan pengikut Ki Manuhara yang berada
diluar padukuhan induk itu, maka merekapun telah tanggap pula. Panah sendaren itu
tentu mempunyai hubungan dengan sekelompok orang yang telah diamati oleh pengawal
yang bertugas untuk itu.
Sebenarnyalah, demikian panah sendaren itu menjerit, maka sekelompok pengikut Ki
Manuhara yang cukup kuat dan menunggu dengan tidak sabar diluar padukuhan segera
mulai bergerak.
Tetapi bersamaan dengan itu, maka Prastawa yang selalu waspadapun telah
memerintahkan anak-anak muda Tanah Perdikan untuk bergerak pula.
Dengan sigapnya para pengawal yang hampir menjadi jemu setelah menunggu untuk
beberapa hari itu, segera bergerak pula. Seperti air yang mengalir mereka justru keluar
dari regol padukuhan induk menyongsong sekelompok pengikut Ki Manuhara.
Tetapi ternyata para pengikut Ki Manuhara tidak memasuki padukuhan induk lewat
regol padukuhan. Mereka dengan serta merta telah berloncatan memasuki padukuhan
induk dengan memanjat dinding padukuhan.
Dengan demikian maka para pengawal dan anak-anak muda padukuhan induk itupun
segera menyesuaikan diri. Sebagian dari mereka segera kembali masuk ke padukuhan
induk dan menyongsong orang orang yang telah berada didalam dinding padukuhan. Sedang
beberapa orang yang lain masih sempat meloncati dinding padukuhan.
Dengan demikian maka pertempuranpun telah merambat dan terjadi diluar halaman
rumah Agung Sedayu, sehingga orang-orang padukuhan induk itu menjadi sangat terkejut
karenanya. Mereka sama sekali tidak mengira bahwa tiba-tiba saja padukuhan mereka
telah digemparkan oleh pertempuran yang seru dilorong-lorong yang membelah
padukuhan itu. Bahkan terjadi juga di halaman-halaman rumah. Namun para pengawal
sempat meneriakkan peringatan agar orang-orang di padukuhan induk itu tidak gelisah.
— Kami, para pengawal telah bersiap melindungi kalian — teriak para pengawal.
— Jangan gelisah dan jangan takut — teriak yang lain.
Namun demikian perempuan-perempuanpun segera memeluk anak-anak mereka yang
masih kecil, sementara laki-laki yang tidak termasuk dalam pasukan pengawal dan sudah
tidak terhitung muda lagi, telah mempersiapkan diri untuk menghadapi segala
kemungkinan. Jika para pengawal dan anak-anak muda padukuhan induk itu memerlukan
maka mereka tentu akan segera keluar dari rumah mereka. Apalagi mereka yang bekas
pengawal Tanah Perdikan atau bekas prajurit sebagaimana Ki Gede Menoreh sendiri.
Meskipun umurnya sudah diambang senja, namun mereka masih tetap memiliki tekad
seorang prajurit.

Namun ternyata bahwa para pengawal yang cukup banyak di padukuhan induk itu telah mampu menahan arus serangan para pengikut Ki Manuhara. Mereka sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk mencapai rumah Agung Sedayu. Hampir di setiap pintu lorong, simpang tiga dan simpang ampat telah dijaga oleh para pengawal, sehingga demikian mereka memasuki simpangan, maka mereka harus bertempur dengan para pengawal yang siap dengan senjata telanjang.
Meskipun demikian, ternyata ada juga orang-orang yang tidak menuju rumah Agung Sedayu dengan melalui lorong dan jalan-jalan sempit di padukuhan induk itu. Tetapi mereka telah berloncatan melewati dinding dinding halaman, sehingga ada satu dua orang yang lolos sehingga mereka dapat mencapai sasaran.
Sementara itu pertempuran di halaman rumah Agung Sedayu semakin lama menjadi semakin sengit. Orang-orang berilmu tinggi itu telah mengerahkan kemampuannya, sementara Ki Manuhara menunggu hasil isyarat yang telah dilontarkan kepada para murid dan pegikutnya yang berada diluar padukuhan.
Namun ternyata bahwa pengaruh itu tidak segera nampak. Hanya ada satu dua orang saja yang memasuki halaman. Meskipun mereka berteriak-teriak untuk menyatakan kehadiran mereka, namun sama sekali tidak mempengaruhi pertempuran itu.
Keseimbangan pertempuran itu masih saja tidak berubah. Satu dua orang pengikut Ki Manuhara yang memasuki halaman rumah itu, selalu diikuti oleh kehadiran satu dua orang pengawal.
Ki Manuhara yang mampu memperhitungkan keadaan medan memang menjadi gelisah. Bahkan Ki Samepa dan para pemimpin yang lainpun menjadi gelisah pula. Apa yang mereka hadapi di halaman rumah itu sama sekali jauh lebih berat dari yang mereka bayangkan. Ki Samepa sama sekali tidak menduga bahwa ia akhirnya benar-benar berhadapan dengan seorang yang berilmu sangat tinggi. Bahkan lebih tinggi dari

dugaannya atas kemampuan Orang Bercambuk itu sendiri. Murid utamanya kini bahkan telah mempergunakan kemampuan ilmu yang tidak dilihatnya pada jenis-jenis ilmu dari Orang Bercambuk.
Ki Patitis dan Ki Tangkilpun rasa-rasanya tidak mempunyai harapan untuk dapat mengalahkan lawan-lawan mereka. Padahal mereka menyadari, bahwa kedua orang itulah yang sebenarnya menjadi sumber persoalan sehingga Ki Manuhara dan para pengikutnya hadir di Tanah Perdikan Menoreh.
Karena itu, maka baik Ki Patitis maupun Ki Tangkil telah bertekad untuk bertempur sampai kemungkinan yang penghabisan. Mereka sadar, bahwa mereka bertanggung jawab atas keberhasilan tugas mereka di Tanah Perdikan Menoreh itu. Jika mereka gagal, maka tebusannya hanyalah nyawa mereka.
Tetapi mereka masih berharap, jika pasukan yang ada diluar padukuhan induk itu datang membantu, maka mereka masih mempunyai kemungkinan untuk berhasil.
Telapi seperli Ki Manuhara, merekapun menjadi berkecil hati, bahwa orang-orang yang berada diluar padukuhan tidak dapat berbuat banyak.
Sebenarnyalah, meskipun orang-orang yang ada di halaman itu sudah menunggu, bahkan menurut perhitungan mereka sudah terlalu lama, namun masih belum cukup banyak pengikut Ki Manuhara yang berhasil masuk ke halaman rumah Agung Sedayu.
Karena itu, maka Ki Manuhara telah memutuskan untuk mempergunakan cara yang terakhir. Cara yang paling kasar yang dapat ditempuhnya.

Namun Ki Manuhara tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu maka tanpa ragu-ragu Ki Manuhara telah menjatuhkan perintah kepada pengikutnya yang telah ditunjuk untuk melontarkan isyarat bahwa pertempuran telah sampai ke babak yang paling kasar yang akan dilakukan oleh Ki Manuhara dan para pengikutnya.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, beberapa anak panah telah lepas lagi keudara. Bukan panah sendaren sebagaimana telah dilepaskan sebelumnya. Tetapi panah yang ujungnya dibalut dengan kain berminyak dan kemudian dinyalakannya. Panah api.
Orang-orang yang sedang bertempur itupun menjadi terkejut karenanya. Mereka yakin, bahwa yang terbang diudara itu tentu merupakan isyarat sebagaimana sebelumnya. Tetapi mere-kapun tidak tahu, arti dari isyarat itu.
Namun kemudian terdengar Ki Manuhara berteriak — Aku terpaksa mempergunakan cara yang terakhir, yang tidak biasa aku lakukan. Tetapi kali ini, aku akan melakukannya

karena aku tidak mempunyai pilihan lain. Aku tidak mau mengulangi kegagalan yang telah terjadi di rumah Ki Lurah Branjang-an. —
— Apa yang akan kau lakukan? — bertanya Ki Jayaraga.
— Apapun. Namun yang penting bagi kami adalah kedua orang anak muda itu. Jika keduanya kau serahkan kepada kami, maka Tanah Perdikan ini akan diselamatkan. Tetapi jika tidak.
maka tebusannya akan sangat mahal sekali. Padahal akhirnya keduanya akan tetap jatuh ketanganku. —jawab Ki Manuhara.
Tetapi Ki Jayaraga menjawab tidak kalah lantangnya — Kami mempunyai kesetiakawanan yang tinggi. Karena itu, jangan bermimpi bahwa kami akan menyerahkan anakanak kami. Lebih baik orang-orang tua inilah yang pantas dikorbankan karena hari depan kami tidak akan sepanjang anak-anak muda itu lagi. Namun bagaimanapun juga kami pasti berusaha untuk menggagalkan rencanamu yang gila itu. —
— Jika itu yang kau kehendaki, maka baiklah. Tanah Perdi-kan ini akan menjadi karang abang — teriak Ki Manuhara.
Teriakan itu memang mendebarkan. Namun mereka yang bertempur di halaman itu sama sekali tidak menjadi gemetar oleh ancaman itu.
Sementara itu, panah api yang terbang diudara itu telah memancarkan cahaya kemerahan kesegala arah. Panah api itu sendiri terbang ke empat penjuru, sehingga para pengikut Ki Manuhara dimanapun dapat melihat isyarat yang dilemparkan ke udara itu.
Karena ilu, maka langkah-langkah yang mereka ambilpun menjadi jelas. Mereka harus melakukan cara yang paling buruk untuk memaksakan kehendak mereka atas orang-orang yang bertempur di padukuhan induk itu.
Para pengawal yang bertempur di luar dinding halaman rumah Agung Sedayu itupun menyadari, bahwa isyarat itu tentu akan membuat pertempuran menjadi semakin sengit. Bahkan mungkin akan terjadi hal-hal yang tidak diduga sebelumnya.
Sebenarnyalah yang terjadi memang demikian. Diluar dugaan para pengawal, para pengikut Ki Manuhara seakan-akan telah beruban menjadi liar, Pertempuran menjadi tidak menentu lagi. Bahkan beberapa orang seakan-akan telah hilang didalam kegelapan.
Namun tiba-tiba terdengar jerit dan teriakan yang menggetarkan jantung. Bukan dari antara mereka yang bertempur. Tetapi jerit perempuan dan bahkan anak-anak.
Ternyata sejenak kemudian, nampak asap naik keudara.
Kemudian disusul lidah api mulai menjilat langit yang kehitam-hitaman.

Para pengawal terkejut melihat kenyataan itu. Ternyata telah timbul kebakaran di padukuhan induk itu. Penghuni rumah yang terbakar itu telah berlari-lari seperti anak ayam kehilangan induknya.
Para pengawal memang cepat tanggap. Sebagian dari mereka segera berlari kearah api. Sementara yang lain menggapai ken-tongan dan memukulnya dengan nada titir. Tanah Perdikan Menoreh, khususnya di padukuhan induk itu tidak lagi dapat dijaga agar penghuninya tidak menjadi ketakutan. Apalagi ternyata tidak hanya satu dua rumah saja yang terbakar. Tetapi beberapa rumah yang letaknya tidak terlalu berjauhan.
Padukuhan Induk Tanah Perdikan Menoreh memang menjadi gempar. Beberapa orang pengawal tidak lagi dapat bertempur, karena mereka harus mengendalikan penduduk yang berlari-larian ketakutan. Namun demikian setiap laki-laki yang semula berada didalam rumahnya karena dianggap terlalu tua untuk ikut bertempur, telah turun pula dengan senjata ditangan.
Dengan sigap para pengawal berusaha untuk membawa orang-orang yang ketakutan dan menjadi kalut itu ke banjar padukuhan. Beberapa pengawal telah menjaga banjar itu dengan sebaik-baiknya sehingga tidak akan terjadi, bahwa banjar itupun akan ikut terbakar pula.
Namun demikian, padukuhan induk itu benar-benar telah menjadi kacau. Para pengawal tidak lagi mampu membendung-para pengikut Ki Manuhara agar tidak mencapai halaman rumah Agung Sedayu.
Karena itu maka beberapa orang diantara para pengikut Ki Manuhara telah berhasil mencapai pintu gerbang rumah Agung Sedayu. Beramai-ramai mereka memasuki halaman sambil berteriak-teriak. Dengan demikian mereka berusaha untuk mempengaruhi ketahanan jiwani pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang berada di halaman itu.
Sebenarnyalah, orang-orang yang bertempur di halaman
rumah Agung Sedayu itu menjadi gelisah. Mereka melihat cahaya merah menjulang kelangit. Kemudian lidah api yang menjilat dedaunan.
— Gila — teriak Ki Jayaraga — apa yang telah kau lakukan atas padukuhan induk Tanah Perdikan ini? —
— Bukan akulah yang bertanggung jawab. — jawab Ki Manuhara — aku sudah memperingatkan agar kalian tidak membuat padukuhan induk ini menjadi karang abang. Jika kalian menyerahkan kedua orang anak muda itu, maka keadaan yang sangat buruk itu tidak akan terjadi di padukuhan induk ini.

— Aku sama sekali tidak mengira, bahwa orang yang memiliki ilmu setinggi kau ini masih juga dapat kehilangan nalar dan bertindak dengan liar bahkan melampaui buasnya serigala. — geram Ki Jayaraga yang dengan marah menyerang Ki Manuhara.
Tetapi Ki Manuhara masih sempat mengelak sambil berkata — Jika kau serahkan kedua anak itu. maka aku dan orang-orangku akan segera meninggalkan padukuhan induk ini tanpa mengganggu para penghuninya. —
— Kebiadaban itu sudah terlanjur kau lakukan. Kau harus menebusnya— geram Ki Jayaraga yang serangan-serangannya menjadi semakin garang. Namun bagaimanapun juga Ki Jayaraga tidak dapat menyembunyikan kegelisahannya karena api yang semakin lama menjadi semakin besar. Bahkan di beberapa tempat.
Agung Sedayupun menggeretakkan giginya. Kemarahannya telah membakar

jantungnya pula-. Bahkan hampir saja A-gung Sedayu kehilangan penalarannya.
— Apaboleh buat— katanya — memang tidak ada pilihan lain kecuali menghancurkan mereka semuanya. —
Dengan penuh kesadaran bahwa lawannya adalah orang yang berilmu tinggi pula, maka Agung Sedayupun telah meningkatkan ilmunya pula. Ketika cambuknya terhentak sendai pancing justru tanpa meledakkan bunyi yang memekakkan telinga, Ki Samepa menjadi semakin berdebar debar Getaran cambuk yang tidak lagi meledak memekakkan telinga itu terasa telah
menampar dada Ki Samepa sehingga terasa nafasnya menjadi sesak.
— Setan kau — geram Ki Samepa.
— Kita sudah sampai kebatas terakhir dari kesabaran kita masing-masing — desis Agung Sedayu.
— Kau mencoba untuk menakut-nakuti aku? — desis Ki Samepa.
— Kau sendiri menjadi gelisah. Juga orang yang kau anggap sebagai pemimpinmu, yang telah memberikan perintah yang gila untuk membakar rumah-rumah orang yang tidak bersalah sama sekali — geram Agung Sedayu. —
— Itu adalah tanggung jawab kalian — jawab orang itu — jika kalian serahkan kedua orang anak muda itu. maka orang-orang yang tidak bersalah tidak akan terpercik oleh ganasnya api pertempuran ini. —
— Kalian dapat saja melemparkan tanggang jawab. Atau barangkali memang demikian itulah sifat para pengecut. Tetapi setiap orang akan dapat menilai apa yang terjadi di tanah Perdikan ini. — sahut Agung Sedayu.

— Aku tidak peduli penilaian orang lain. Aku dan kawan-kawanku hanya ingin tugas kami dapat kami lakukan dengan baik. Kami harus dapat membawa anak muda itu hidup atau mati. — geram Ki Samepa.
— Aku beri waktu kau sejenak untuk melihat pertempuran antara orang-orangmu dengan kedua orang anak muda yang kau cari itu. Umur mereka tidak akan lama lagi jika orang-orangmu itu tidak mau menyerah saja. — berkata Agung Sedayu kemudian.
— Omong kosong — teriak Ki Samepa sambil menyerang. Pedangnya berputar diatas kepalanya. Namun kemudian melayang langsung menebas kearah leher Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu terlalu tangkas bagi putaran pedang Ki Samepa. Karena itu, pedang Ki Samepa terbang tanpa menyentuh sasarannya sama sekali. Bahkan Ki Samepa harus dengan tergesa-gesa meloncat mengambil jarak, karena tangan Agung Sedayu mulai menggerakkan cambuknya.
Sebenarnyalah cambuk Agung Sedayu telah menggelepar.
Suaranya sama sekali tidak mengejutkan lagi. Tidak pula memekik tinggi. Namun getarannya bagaikan menerpa dada Ki Samepa sehingga terasa nafasnya menjadi sesak sesaat.
Ki Samepa memang menjadi berdebar-debar. Getaran cambuk itu sudah cukup membuat jantungnya berdegup semakin keras. Apalagi jika ujung cambuk itu sempat menyentuh kulitnya.
— Bagus, — teriak Ki Samepa untuk menyembunyikan kegelisahannya. Lalu katanya pula sambil memutar pedang pendeknya — Tetapi kau tidak akan dapat mengalahkan aku sebelum rumah-rumah di padukuhan induk ini habis menjadi abu. —
Wajah Agung Sedayu memenang menegang, ia tidak mampu menyembunyikan

kegelisahannya.
Sementara kekacauan di padukuhan induk itu masih berlangsung terus. Orang-orang berlarian kesana kemari kebingungan. Sementara itu para pengawal harus bekerja keras untuk memenangkan mereka sambil bertempur dengan garangnya.
Dengan demikian maka kesempatan para pengikut Ki Manuhara untuk mencapai halaman rumah Agung Sedayu menjadi lebih besar. Beberapa orang sambil berteriakteriak telah berebut dahulu menyusup regol halaman dan langsung terjun ke pertempuran.
Melihat kehadiran mereka Ki Manuhara memang menjadi lebih tenang. Bagaimanapun juga orang-orang terpenting Tanah Perdikan yang berilmu tinggi tidak dapat menutup

mata. bahwa kehadiran orang-orang itu memang mempengaruhi pertempuran. Apalagi diantara mereka tentu akan mengganggu pula para pemimpin dan orang-orang berilmu tinggi dari Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun kemampuan mereka tidak banyak berarti, tetapi gangguan-gangguan itu akan memberi peluang kepada lawan-lawan mereka yang berilmu tinggi untuk menyerang.
Sementara itu, diluar halaman rumah Agung Sedayu, para pengawal memang menjadi sangat gelisah. Mereka tidak dapat memusatkan perhatian mereka kepada para pengikut Ki Manuhara yang semakin banyak yang berhasil menembus pertahanan para pengawal.
Dalam pada itu, maka peristiwa itu telah didengar pula oleh Ki Gede Menoreh yang tetap tinggal dirumahnya sepanjang keadaan masih dapat dikuasai. Namun laporan tentang orang-orang yang membakar rumah serta kehadiran para pengungsi dirumahnya, membuat wajah Ki Gede menjadi merah. Darahnya serasa mendidih dijantungnya, sehingga karena itu, maka iapun telah berteriak memerintahkan menyiapkan kudanya.
Prastawa yang ada dipendapa rumah Ki Gede segera menghampirinya serta bertanya — Paman akan pergi kemana? —
— Kau dengar laporan itu, bahwa para perampok itu telah membakari rumah orang orang yang tidak tahu menahu persoalannya sama sekali? —
— Sebaiknya paman tinggal dirumah saja. Aku akan mengatasinya. — berkata Prastawa.
Tetapi Ki Gede yang telah memegang tombak pendeknya itu berkata — Aku akan pergi. —
Prastawa tahu benar sifat Ki Gede. Karena itu, maka ia tidak berusaha mencegah lagi. Tetapi iapun dengan serta merta telah menyiapkan kudanya pula bersama dua orang pengawal terpilih.
Sejenak kemudian, maka ampat ekor kuda telah berderap berlarian menyusuri jalan padukuhan.
Ternyata Ki Gede yang usianya sudah semakin tua itu masih tetap garang. Jika dijumpainya para pengikut Ki Manuhara, maka tombak pendeknya segera berputar dan mematuk dengan garangnya tanpa ampun lagi.
Tetapi Ki Gede pun tidak dapat-menutup mata terhadap para pengungsi, Dalam keadaan yang kalut itu, maka Ki Gede-pun telah membantu para mengungsi untuk pergi ke banjar atau kerumahnya.

Sementara itu, apipun berkobar dimana-mana. Para pengikut Ki Manuhara benar-benar tidak be r jantung lagi. Mereka sama sekali tidak terpengaruh mendengar jerit dan tangis

perempuan dan anak-anak.
Sementara itu, pertempuran di halaman rumah Agung Sedayu memang telah menjadi kalut pula. Orang-orang yang menjadi liar dan buas itu menjadi tidak terkendali lagi. Namun dalam pada itu, selain Ki Gede bersama Prastawa yang marah yang telah turun ke medan, maka nyala api telah nampak pula dari barak pasukan khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan prajurit yang bertugas telah melihat pula panah api yang naik keudara.
— Bukan isyarat dari orang-orang Tanah Perdikan Menoreh — berkata prajurit yang bertugas itu kepada kawannya.
— Jadi? — desis yang pertama. —
— Justru isyarat dari orang-orang lain yang agaknya orang-orang yang dipancing ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu itu.
Prajurit itupun segera melaporkan kepada perwira yang bertugas malam itu. Perwira yang sudah mendapat berbagai pesan dari Agung Sedayu itu segera mengeluarkan perintah kepada sekelompok prajurit khusus yang telah dipersiapkan.
Sejenak kemudian, maka kaki-kaki kudapun telah berderap-berpacu dari barak pasukan khusus menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan. Apalagi ketika nampak api mulai menjilat langit. Maka kuda-kuda itupun segera berpacu semakin cepat.
— Agaknya telah terjadi kebakaran di Tanah Perdikan — berkata perwira yang memimpin sekelompok pasukan itu.
— Tetapi tidak terdengar kentongan bernada tiga ganda. Yang terdengar adalah nada titir. — sahut seorang prajurit.
— Ya. Bukan kebakaran, tetapi rumah-rumah yang dibakar — desis perwira itu. —
Karena itu, maka para prajurit itupun berusaha secepatnya sampai ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.
Dalam pada itu kekalutan di padukuhan induk semakin menjadi-jadi. Para pengikut Ki Manuhara yang telah berhasil memasuki halaman rumah Agung Sedayu menjadi semakin garang. Para pengawal justru mulai terdesak, karena sebagian para pengawal masih sibuk berjaga-jaga di banjar, yang lain di rumah Ki Gede, sedang yang lain lagi masih berusaha menenangkan kekalutan yang terjadi.

Hanya sebagian kecil saja dari para pengawal yang memasuki halaman rumah Agung Sedayu untuk membantu kawan-kawannya yang terdesk. Sehingga dengan demikian maka pertempuranpun
telah memenuhi halaman rumah Agung Sedayu dan melebar sampai ke
halaman samping dan kebun di belakang rumah. Bahkan kemudian di jalan di depan rumah Agung Sedayu.
Dengan demikian maka usaha Ki Manuhara untuk mengacaukan pemusatan sasaran orang-orang Tanah Perdikan Menoreh telah berhasil. Agung Sedayu, Ki Jayaraga bahkan Sabungsari dan Glagah Putih menjadi gelisah melihat pertempuran yang menjadi semakin kisruh.
Beberapa orang pengikut Ki Manuhara yang merasa memiliki sedikit kelebihan, telah mulai mengganggu Ki Jayaraga, Agung Sedayu, Sabungsari dan Glagah Pulih. Orangorang itu berusaha mengacaukan perlawanan mereka agar Ki Manuhara dan orang-orang terpenting diantara mereka sempat membingungkan serangan-serangan yang berbahaya atas lawan-lawan mereka.

Ki Jayaraga dan Agung Sedayu masih sempat mempertimbangkan sasaran kemampuan ilmunya. Namun Sabungsari dan Glagah Putih agaknya telah mengambil sikap yang lain. Mereka masih lebih mudah dibakar oleh panas yang menyala di dadanya, sehingga karena itu. maka Sabungsari dan Glagah Putih telah mengerahkan kemampuannya untuk menghancurkan lawan -lawannya. Apalagi mereka menyadari, bahwa para pengawal memerlukan bantuan mereka serta keadaan di seluruh padukuhan induk itupun perlu mendapat penanganan yang cepat.
Dua tiga orang yang mendekat, telah langsung disapu oleh Sabungsari dan Glagah Putih dengan kemampuan mereka yang tinggi. -Tanpa mempergunakan puncak kemampuan mereka. Sabungsari dan Glagah Putih yang bersenjata pedang ternyata telah berhasil menggoreskan senjatanya ke tubuh para pengikut Ki Manuhara yang mencoba melibatkan diri untuk melawan mereka. Ujung-ujung senjata mereka telah menjadi merah oleh darah lawan-lawannya, meskipun mereka belum mampu melukai Ki Patitis dan Ki Tangkil.
Sementara itu Ki Jayaraga dan Agung Sedayupun merasa terganggu pula oleh muridmurid Ki Manuhara yang mencoba untuk mengaburkan pemusatan perhatian mereka atas lawan-lawan mereka. Dengan terpaksa, maka keduanya memang harus mengakhiri gangguan itu. Ujung cambuk Agung Sedayupun telah beberapa kali mengoyak tubuh

orang-orang yang mengganggunya. Setiap kali cambuk Agung Sedayu bergetar, maka terdengar pekik kesakitan atau keluhan tertahan. Sambil menghindari tajamnya pedang lawannya, yang bagaikan berterbangan di sekitarnya sambil menyambar-nyambar, maka cambuk Agung Sedayu pun berputaran dan sekali-sekali menghentak. Meskipun cambuk itu tidak meledak memekakkan telinga, tetapi getarannya telah membuat orang-orang yang berada di sekitarnya menjadi berdebar-debar. Apalagi mereka yang tergores ujung cambuk itu. Maka lukapun telah menganga mengoyak kulit daging.
Namun bagaimanapun juga, orang-orang Ki Manuhara yang telah mengalir ke halaman itu telah mempengaruhi keseimbangan pertempuran itu. Sementara masih juga ada sebagian pengikut Ki Manuhara yang tetap membuat kekacauan di padukuhan induk itu. Namun dalam ada itu, sejalan dengan derap kaki kuda Ki Gede Menoreh yang menyusuri jalan-jalan di padukuhan induk dengan ujung tombak pendeknya yang telah basah oleh darah, maka sekelompok prajurit dari pasukan khusus telah berderap memasuki padukuhan induk itu.
Kehadiran para prajurit itu ternyata telah berhasil merubah keadaan. Sebagian dari mereka telah menggabungkan diri dengan Ki Gede dan Prastawa. Sebagian memencar dan sebagian lagi atas petunjuk para pengawal langsung menuju ke halaman rumah Agung Sedayu.
Ki Manuhara dan para pengikutnyalah yang kemudian terkejut melihat kehadiran para prajurit itu. Demikian para prajurit itu berloncatan dari punggung kudanya serta menyerahkan kuda-kuda itu kepada kawan-kawannya yang bertugas untuk itu, maka merekapun segera terjun ke medan. Untuk beberapa saat mereka mengamati keadaan. Namun merekapun segera tanggap atas medan yang mereka hadapi. Karena itu, maka sekelompok prajurit itupun segera menebar ke halaman samping dan kebun di belakang rumah Agung Sedayu.
Kehadiran para prajurit itu benar-benar telah menggelisahkan Ki Manuhara dan pengikutnya. Baru saja mereka mendapat kesempatan untuk bernafas. Namun ternyata

bahwa kesempatan itu hanya berlangsung dalam waktu yang terlalu singkat. Belum lagi mereka sempat mempergunakan perubahan keseimbangan itu telah berubah lagi. Karena demikian para prajurit itu memasuki halaman, maka para pengikut Ki Manuharalah yang kemudian harus bertahan mati-matian.
Ki Manuharalah yang kemudian menjadi gelisah. Ia tidak mempunyai cara yang lain lagi untuk menggetarkan halaman rumah Agung Sedayu itu. Cara yang terakhir dan paling

kasar itupun telah ditempuhnya. Namun ternyata bahwa Tanah Perdikan Menoreh memang memiliki kekuatan yang cukup besar. Apalagi kehadiran pasukan khusus itu benar-benar mengacaukan rencananya.
Namun ibarat orang yang menyeberang sungai. Pakaiannya telah terlanjur basah kuyub. Karena itu, maka Ki Manuharapun tidak segera mengambil keputusan untuk mengurungkan niatnya mengambil kedua orang anak muda yang disebutnya Pembunuh Lembu Jantan itu.
Bahkan dengan suara lantang iapun berkata — Cepat, selesaikan kedua orang anak muda itu. Jika kita tidak dapat membawa mayatnya maka kita sudah merasa puas bahwa keduanya telah berhasil kita selesaikan. Mereka tidak akan dapat lagi menjadi lambang kejantanan anak-anak muda Mataram lagi. Pembunuh Lembu Jantan itu telah terbunuh . Anak-anak muda Mataram sama sekali memang tidak berarti bagi kita. —
Ki Patitis dan Ki Tangkil yang mendengar teriakan itu menjadi semakin gelisah. Tugas untuk membunuh kedua orang yang dimaksudkan tentu tertompang dipundaknya.
Namun keduanya merasa ragu, apakah mereka dapat mela-kukannya atau tidak.
Apalagi ketika para pengikut Ki Manuhara yang ikut membantu mereka, mengganggu pemusatan nalar budi lawan-lawan mereka telah meninggalkannya, karena mereka sudah mendapat lawan-lawan mereka sendiri demikian sepasukan prajurit khusus datang memasuki halaman rumah itu.
Tetapi keduanya memang tidak dapat ingkar. Mereka harus berusaha sampai kemungkinan terakhir untuk menangkap hidup atau mati kedua orang yang dianggap sebagai lambang kejantanan anak-anak muda di Mataram itu.
Karena itulah, maka Ki Patitis yang bertempur melawan Sabungsari itu telah mengerahkan segenap ilmunya. Bahkan kemudian ia telah merambah sampai ke ilmu puncaknya.
Dengan mengerahkan kemampuan serta tenaga didalam dirinya, maka Ki Patitis telah menyerang Sabungsari dengan ilmu puncaknya justru saat Sabungsari meloncat sambil mengayunkan tangannya. Ternyata bahwa Ki Patitis yang melihat serangan itu, tanggap akan kekuatan yang sangat besar pada ayunan tangan Sabungsari. Berbareng dengan itu, maka Ki Patitis telah menyongsongnya dengan ilmunya yang mendebarkan.
Kekuatan ilmu Ki Patitis ternyata telah menghentakkan Sabungsari. Hembusan yang sangat kuat telah menghantam tubuh Sabungsari yang sedang meloncat menyerang.

Sabungsari terkejut melihat serangan itu. Ia mencoba menggeliat. Namun serangan Ki Patitis itu masih juga mengenai bagian tubuhnya sehingga Sabugsari itu terputar diudara. Tubuhnya melayang dan terlempar beberapa langkah surut. Untunglah bahwa serangan itu tidak seutuhnya menghantam tubuhnya sehingga Sabungsari masih dapat memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi atas dirinya.
Sabungsari jatuh terguling di tanah. Tetapi Sabungsari masih sempat menempatkan

dirinya. Demikian ia jatuh berguling, maka Sabungsari justru berguling beberapa kali mengambil jarak. Baru kemudian dengan tangkasnya Sabungsari telah meloncat berdiri.
Tetapi demikian Sabungsari meloncat, maka serangan Ki Patitis telah memburunya pula. Sergapan angin yang sangat kencang, bagai dihembuskan lewat sebuah lubang yang mengarah ke kepalanya.
Sabungsaripun segera meloncat menghindar. Ia berhasil luput dari serangan itu, Meskipun ia merasa sapuan angin pada kulit tubhnya, namun kekuatan angin itu tidak mendorongnya dengan sepenuh tenaga.
Tetapi serangan Ki Patitis tidak terhenti sampai sekian. Ia ingin memaksa lawannya kehilangan kesempatan untuk menghindar, apalagi menyerang. Karena itu, maka serangannyapun datang beruntun, mengejar kemana saja Sabungsari bergeser.
Tetapi Sabungsari tidak membiarkan dirinya menjadi sasaran serangan lawannya tanpa berbuat sesuatu. Karena itu,maka Sabungsari ingin mencari kesempatan untuk melakukannya.
Karena itu, ketika serangan-serangan Ki Patitis masih mem burunya, maka Sabungsari pun telah berusaha untuk menghindari serangan-serangan itu sambil bergeser mendekat. Ketika ia merasa jaraknya cukup, tiba-tiba saja Sabungsari yang berloncatan dan berguling besama pedangnya itu, telah dengan serta merta melemparkan pedangnya.
Ki Patitis memang terkejut. Tetapi dengan tangkasnya ia berusaha menghindar.
Meskipun hampir saja pedang itu menyentuh kulitnya, namun Ki Patitis masih sempat tertawa. Bahkan sambil berkata lantang—Anak dungu. Sekarang kau sudah tidak bersenjata lagi. Akhirnya kau harus menerima kenyataan, bahwa umurmu tidak akan lebih samai hari ini. Berikut kau akan mengalami siksaan yang tidak pernah kau bayangkan. Aku akan menyerangmu dengan ilmu puncakku. Mungkin sekali dua kali, bahkan mungkin sepuluh kali kau mampu menghindar. Namun akhirnya kau tentu akan kehilangan kesempatan itu. Kau akan terlempar, terbanting dan berputaran diudara, sehingga tulangKang

tulangmu akan berpatahan. Kulitmu akan terkelupas dan akhirnya, kau akan melepaskan nyawamu dalam keadaan yang paling pahit.
Sabungsari sama sekali tidak menjawab. Namun ia telah mempersiapkan diri dengan puncak ilmunya pula.
Karena itu, demikian Ki Patitis selesai berbicara, maka Sabungsaripun bertanya —
Apakah kau sudah cukup puas mengigau? —
Pertanyaan itu memang mendebarkan, ia tidak melihat Sabungsari menjadi cemas atau ketakutan. Bahkan suaranya masih tetap menantang.
Sejenak Ki Patitis justru menjadi ragu-ragu melihat sikap Sabungsari itu.
Apalagi ketika Sabungsari itu bertanya sekali lagi — Apakah kau sudah selesai bicara? Jika sudah, maka kita akan sampai pada ilmu puncak kita masing-masing. Mungkin kau ingin melihat aku terlempar ke udara, terbanting dan jatuh berguling-guling sehingga kulitku terkelupas sebelum aku mati. Tetapi kau tentu akan merasa kecewa, bahwa mimpimu itu tidak akan pernah terjadi sama sekali. —
Wajah Ki Patitispun menjadi tegang. Namun ia masih menggeram — Anak dungu yang sombong. Baiklah. Kau memang harus mengalami perlakuan kasar dan menyakitkan itu. Karena itu, bersiaplah. Kau akan segera menyesal menjelang saat terakhirmu, —
Sabungsaripun segera bersiap. Ia tidak menjawab lagi. Ia tahu bahwa Ki Patitispun akan segera menyerangnya.

Sebenarnyalah, sesaat kemudian Ki Patitispun telah mulai menggerakkan tangannya. Namun Sabungsari tidak mau menjadi bulan-bulanan lagi. Pada saat itu pula, maka iapun telah menghentakkan ilmunya lewat sorot matanya.
Demikianlah, pada saat Ki Patitis siap melepaskan ilmunya, maka iapun terkejut. Ia melihat seleret sinar meloncat dari sepasang mata anak muda yang akan dibunuhnya itu, meluncur dengan kecepatan yang sangat tinggi.
Ki Patitis yang tidak mengira akan mendapat serangan ilmu yang mendebarkan itu, sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk mengelak. Seleret sinar itu meluncur seakan-akan langsung menghunjam kedadanya, menusuk menembus kulit dagingnya, mematahkan tulang-tulang iganya dan meremas seluruh isi dadanya.
Ki Patitis itupun mengaduh tertahan. Sesaat kemudian, maka iapun telah jatuh berguling. Namun ia tidak sempat lagi mengaduh, karena kekuatan ilmu Sabungsari itu telah menghancurkan kesombongannya.
Ki Patitis itu ternyata tidak mampu melawan kekuatan ilmu Sabungsari.

Beberapa orang pengikut Ki Manuhara dan bahkan Ki Manuhara dan Ki Samepa melihat, bagaimana Ki Patitis terlempar
jatuh dan tidak mampu untuk bangkit kembali. Demikian pula Ki Tangkil yang masih bertempur melawan Glagah Putih. Jantungnya seakan-akan telah berhenti berdetak. Tidak seorangpun mengira, bahwa Ki Patitis yang memiliki ilmu yang tinggi itu demikian cepatnya harus mengakhiri perlawanannya.
Sementara itu Ki Tangkilpun menjadi berdebar-debar pula. Ia sadar bahwa anak yang dianggapnya masih terlalu muda itu ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi. Beberapa orang yang membantunya bertempur melawan Glagah Putih telah terhisap karena kehadiran prajurit khusus yang memasuki halaman rumah itu. Sementara yang lain telah dilumpuhkan oleh pedang Glagah Putih itu sendiri.
Tetapi ia tidak dapat bergeser surut. Ki Patitis telah terbunuh. Berarti seorang dari kedua orang anak muda yang harus ditangkap hidup atau mati sudah terlepas dari tangan mereka. Karena itu, maka Ki Tangkilpun merasa bahwa ia tidak boleh gagal, Ia harus berhasil menangkap anak muda yang disebut Pembunuh Lembu jantan itu.
Tetapi setiap kali ia masih digelisahkan oleh kematian Ki Patitis. Dengan demikian maka lawan Ki Patitis itu tidak terikat lagi dengan siapapun sehingga ia akan dapat bergabung dengan anak yang masih terlalu muda yang menjadi lawannya itu.
Tetapi ternyata Sabungsari yang telah terbebas dari lawannya, Ki Patitis, tidak segera datang membantu Glagah Putih. Tetapi ia masih saja berdiri termangu-mangu meskipun beberapa kali ia memang berpaling kearah Glagah Putih.
Namun Sabungsari itu masih sempat mendekati tubuh Ki Patitis yang terbaring. Meraba tubuhnya yang terbaring diam. Tetapi tubuh itu benar-benar sudah tidak bernafas lagi.
— Aku tidak mempunyai pilihan lain — desis Sabungsari.
Sementara itu pertempuran semakin lama menjadi semakin seru. Namun kematian Ki Patitis adalah satu isyarat yang sangat buruk bagi Ki Manuhara dan para pengikutnya.
Dalam pada itu, Ki Tangkil tidak mau kehilangan kesempatan. Karena itu, maka iapun telah mengerahkan segenap kemam-puannya. Sebagai seorang yang berilmu tinggi maka Ki Tangkilpun juga mempunyai ilmu andalan yang hanya dilepaskan disaat-saat yang paling gawat.
Agaknya saat itu sudah menganggap bahwa keadaan menjadi sangat gawat setelah

kematian Ki Patitis.

Itulah sebabnya, maka Ki Tangkilpun merasa perlu untuk mengerahkan kemampuannya yang tertinggi untuk secepatnya mengakhiri perlawanan anak yang dianggapnya masih terlalu muda itu.
Namun Glagah Putihpun telah mempersiapkan diri pula untuk menghadapi lawannya. Menilik sikapnya, Glagah Putih dapat membaca, bahwa lawannya tentu sudah mempersiapkan diri untuk secepatnya mengakhiri pertempuran itu. Tetapi Glagah Putih masih belum tahu apa yang akan dihadapinya kemudian.
Sementara itu, Ki Tangkil berusaha untuk menekan lawannya dengan kemampuannya bergerak cepat. Tetapi Glagah Putihpun mampu mengimbanginya. Tetapi ketika Ki Tangkil itu menyerang dengan hentakkan yang tiba-tiba, maka Glagah Putih memang agak terdesak surut.
Tetapi Ki Tangkil tidak memburunya, la justru meloncat surut untuk mengambil jarak. Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Tangkil telah mempersiapkan diri untuk segera berusaha menghabisi perlawanan Glagah Putih.
Ketika Glagah Putih bersiap untuk menyerang, maka ia melihat Ki Tangkil memasukkan sesuatu kedalam mulutnya, sehingga karena itu, maka Glagah Putihpun dengan seksama memperhatikan, apakah yang akan dilakukan oleh Ki Tangkil dengan mulutnya itu.
Namun Ki Tangkil tidak segera menyerangnya dengan serangan yang menentukan. Ia masih berusaha untuk melangkah mendekat dan menyerang dengan senjatanya.
Glagah Putih menangkis serangan itu dengan pedangnya. Namun perhatiannya memang sudah terbagi. Sambil memperhatikan senjata Ki Tangkil, ia masih harus memperhatikan mulutnya yang setiap saat akan dapat dipergunakan untuk menyerangnya.
Namun Glagah Putih tidak mau berlama-lama dalam kegeli-. sahan. Untuk memaksa lawannya segera mempergunakan kemampuan puncaknya maka Glagah Putih telah berusaha untuk menekan Ki Tangkil dengan ujung pedangnya.
Sebenarnyalah, ketika ujung pedang Glagah Putih seakan-akan memburunya dan bahkan seakan-akan telah menyentuh kulitnya, Ki Tangkil tidak menunda-nunda lagi. Ketika ia terdesak beberapa langkah surut, maka iapun telah menghembuskan senjata rahasianya kearah tubuh Glagah Putih.
Benar-benar satu serangan yang mengejutkan. Meskipun Glagah Putih telah menduganya, tetapi rasanya serangan itu datang begitu cepatnya, seperti anak panah yang meloncat dari busurnya pada jarak yang terlalu pendek.
Glagah Putih melihat butiran-butiran lembut terhambur dari mulut lawannya.
Namun Glagah Putih menyadari, bahwa butiran lembut itu tentu bukan sekedar dihembuskan lewat mulut lawannya dengan dorongan kekuatan wajarnya. Tentu senjata rahasia itu telah dihembuskan dengan kekuatan ilmu yang tinggi.
—Aji Pacar Wutah — desis Glagah Putih didalam hatinya, sementara itu iapun telah berusaha dengan segenap kemampuan-nya untuk menghindari serangan itu.
Namun Glagah Putih tidak mampu bergerak secepat terbang butiran-butiran senjata rahasia yang dilontarkan dari mulut KiTangkil itu. Aji Pacar Wutah itu benar-benar telah menyentuh tubuh Glagah Putih. Meskipun hanya pada pundaknya, karena Glagah Putih yang dengan cepat menggeliat.
Namun butiran-butiran kecil itu bagaikan telah menembus masuk sampai ketulang,

Glagah Putih telah mengaduh tertahan. Perasaan pedih yang sangat telah menyengat pundaknya yang terluka itu,
Dengan demikian Glagah Putih tidak sempat berpikir panjang. Ia sadar, bahwa lukanya itu akan dapat mengurangi kemampuannya sehingga perlawanannya akan menjadi semakin lemah. Karena itu, maka Glagah Putihpun tidak mempunyai pilihan lain. Selagi ia masih mampu melakukannya.
Karena itulah, maka Glagah Putih telah mempergunakan kesempatan terakhir itu untuk menyelesaikan lawannya.
Tanpa menghiraukan luka-lukanya, maka Glagah Putih telah menghentakkan segenap kemampuan serta ilmu puncaknya. Dengan memusatkan nalar budinya, tanpa menghiraukan perasaan sakit yang mencengkamnya, maka Glagah Putih telah menghentakkan ilmunya dilambari oleh kemarahan yang membakar jantungnya.
Pada saat lawannya, Ki Tangkil siap menyemburkan butiran-butiran senjata rahasianya, maka Glagah Putih yang sudah siap lahir dan batinnya itu telah mengangkat tangannya dengan telapak tangan menghadap ke arah lawannya. Satu gerakan yang khusus dilakukan oleh Glagah Putih ternyata telah mengejutkan lawannya yang memiliki ilmu Pacar Wutah itu. Seleret sinar telah memancar langsung menyambar kearah Ki Tangkil yang hampir saja sempat melepaskan senjata rahasianya dengan kemampuan Aji Pacar Wutah.
Namun Ki Tangkil telah mengurungkan serangannya. Dengan tangkas pula Ki Tangkil itu meloncat menghindarkan dirinya. Ketika ia terjatuh, maka iapun segera berguling beberapa kali karena serangan Glagah Putih berikutnya telah memburunya.
Namun Glagah Putih tidak menyerangnya lagi ketika ia sempat meloncat bangkit.
Bahkan seakan-akan Glagah Putih tidak lagi sempat menyerangnya, ketika Ki Tangkil merasa mempunyai kesempatan untuk menyemburkan senjata rahasianya dengan lambaran Aji Pacar Wutah.
Namun agaknya Glagah Putih memang menunggu. Dengan penuh keyakinan dan percaya diri, maka Glagah Putih berusaha untuk membenturkan ilmu Pacar Wutah itu dengan lontaran ilmunya. Namun dengan doa dan pasrah diri didalam hati kepada Maha Penciptanya.
Dengan demikian, maka kedua ilmu yang menggetarkan telah berbenturan. Ternyata bahwa kepercayaan diri Glagah Putih dalam kepasrahannya itu tidak sia-sia. Ilmu Glagah Putih yang muda itu ternyata memang selapis lebih tinggi dari ilmu lawannya, sehingga karena itu, maka benturan ilmu itu telah
menentukan akhir dari pertempuran antara Glagah Putih melawan Ki Tangkil.
Semburan senjata rahasia Ki Tangkil yang memancar keaah tubuh Glagah Putih itu ternyata telah disapu oleh kekuatan ilmu yang dilontarkan oleh Glagah Putih demikian meloncat dari mulut Ki Tangkil.
Terdengar Ki Tangkil itu terpekik kesakitan. Sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, maka Ki Tangkil itu jatuh berguling-guling ditanah.
Glagah Putih sendiri ternyata terkejut melihat akibat dari benturan itu. Ia tidak mengira bahwa senjata rahasia yang dilontarkan dari mulut Ki Tangkil itu telah berbalik, justru mengenai wajahnya sendiri. Namun karena kekuatan Aji Pacar Wutah itu, hentakkan balik karena benturan dengan kekuatan ilmu Glagah Putih maka kekuatannyapun melemah. Baik ilmu Glagah Putih sendiri, apalagi ilmu Ki Tangkil yang telah terhempas oleh kekuatan ilmu Glagah Putih itu. Namun dengan demikian maka senjata rahasia Ki Tangkil

itu tidak didorong oleh kekuatan yang cukup untuk menghancurkan dan membunuh Ki Tangkil. Sehingga dengan demikian, maka butiran-butiran lembut yang terhempas oleh ilmu Glagah Putih yang melemah karena benturan ilmu itu justru hanya melukai wajah Ki Tangkil. Namun luka itu agaknya cukup parah.
Bahkan Glagah Putih menjadi ngeri melihat akibat dari benturan itu. Apalagi ketika Ki Tangkil masih juga berusaha untuk membalasnya.
Dengan sisa kekuatannya, ternyata Ki Tangkil telah bangkit dan berdiri pada lututnya. Ketika ia membuka kedua tangannya yang menutup wajahnya, maka jantung Glagah Putih telah tergetar.

Karena itu, maka Glagah Putih benar-benar ingin dengan cepat mengakhiri lawannya. Namun ternyata Glagah Putih agak terlambat justru karena ia termangu-mangu melihat sasarannya. Karena itu, Glagah Putih justru harus meloncat menghindari lawannya lebih dahulu. Lawannya dengan wajah yang mengerikan itu. Wajah yang penuh dibasahi dengan darah karena luka-lukanya.
Namun demikian Glagah Putih menghindar, maka iapun dengan cepat telah melontarkan serangannya pula.
Serangan yang dilontarkan dengan kekuatan ilmu puncaknya dari jarak beberapa langkah itu telah meluncur kearah Ki Tangkil yang terluka diwajahnya itu. Serangan yang tepat mengenai sasarannya.
Sekali lagi Ki Tangkil berteriak. Bukan saja karena kesakitan. Tetapi justru karena kemarahan, kekecewaan dan kebencian yang menghentak-hentak didadanya sementara ia merasa bahwa ia tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi. karena ia sadar, bahwa serangan anak yang masih terlalu muda itu akan menghabisi perlawanannya.
Sebenarnyalah bahwa tusukan ilmu Glagah Putih yang tepat mengenainya, telah melemparkannya. Demikian teriakannya terhenti sesaat ia jatuh berguling, maka Ki Tangkil itupun terdiam untuk selama-lamanya.
Dengan demikian maka ketahanan jiwani para pengikut Ki Manuhara menjadi goncang. Orang-orang yang ditugaskan secara langsung untuk menangkap hidup atau mati sasaran utama mereka datang ke Tnah Perdikan Menoreh itu justru sudah terbunuh oleh anakanak muda yang akan mereka tangkap itu sendiri. Sementara Ki Manuhara dan Ki Samepa telah mendapat lawan yang berilmu sangat tinggi,sehingga mampu mengimbangi ilmu Ki Manuhara dan Ki Samepa yang dianggap oleh para pengikutnya sebagai orang yang tidak terkalahkan.
Ki Manuhara sendiri tidak dapat menutup kenyataan itu. Dua orang yang dianggap memiliki kemampuan terbaik diantara para pengikutnya itu telah terbunuh.
Tetapi Ki Manhara sendiri bukan orang yang mudah menyerah. Demikian pula Ki Samepa yang memang ingin mematahkan jalur perguruan Orang Bercambuk disamping tugasnya mendampingi Ki Manuhara yang datang ke Mataram dengan satu niat yang matang.
Kedua orang itu masih berharap untuk menghancurkan lawan-lawan mereka, Jika mereka berhasil, maka yang lain tidak akan sulit untuk menyelesaikannya.

Namun kenyataan yang terjadi memang menggelisahkannya. Para pengikutnya mengalami kesulitan untuk menghadapi para pengawal dan prajurit dari Pasukan Khusus yang memasuki halaman rumah itu. Sementara itu pengikut Ki Manuhara sendiri, agaknya

telah seluruhnya yang tinggal berada dihalaman itu. Tidak ada lagi lidah api yang baru melonjak menggapai langit. Meskipun api masih berkobar, tetapi Ki Manuhara menduga, bahwa diluar halaman rumah itu, para pengawal dan prajuri dari Pasukan Khusus itu sudah dapat menguasai keadaan.
Sebenarnyalah, Ki Gede Menoreh, Prastawa dan para pengawal dibantu oleh beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di tanah Perdikan Menoreh itu sudah menguasai keadaan. Orang-orang yang menjadi ketakutan dan mengungsi ke banjar atau ke rumah Ki Gede sudah mulai ditenangkan, meskipun diantara mereka masih ada yang seakan-akan kehilangan akal. Tetapi mereka telah berada di tempat yang aman, dibawah pengawasan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.
Beberapa orang laki-laki yang memiliki keberanian, dibantu oleh para pengawal berusaha untuk memadaman api yang masih menyala menelan beberapa rumah. Tetapi mereka memang mengalami kesulitan karena tidak hanya sebuah rumah yang terbakar, sehingga api menjadi sulit untuk dikuasai. Yang kemudian dilakukan oleh orang orang pedukuhan induk Tanah Perdikan itu adalah mencegah menjalarnya api ke bangunanbangunan yang masih belum terbakar, tetapi terlalu dekat dengan api.
Sementara itu pertempuran masih berlangsung di halaman rumah Agung Sedayu. Ki Manuhara dan Ki Samepa yang gelisah telah memanjatkan ilmunya menuju ke kemampuan puncak. Sementara itu, mereka masih menunggu, apakah kedua orang anak muda yang menjadi sasaran utama kehadiran mereka di Tanah Perdikan Menoreh namun justru telah membunuh orang-orang yang ditugaskannya untuk menangkap mereka itu akan melibatkan diri dalam pertempuran antara orang-orang berilmu sangat tinggi itu.
Namun ternyata bahwa Sabungsari justru telah mendekati Glagah Putih yang terduduk. Luka-luka dipundaknya justru menjadi semakin menggigit. Perasaan sakit yang sangat telah menusuk-nusuk sampai ketulang.
Agung Sedayu yang menjadi cemas ketika ia melihat Glagah Putih telah dipapah oleh Sabungsari ke serambi gandok, sementara pertempuran masih berlangsung terus.
Yang kemudian juga berlari-lari mendekat adalah Rara Wulan. Setelah berusaha melepaskan diri dari lawannya, maka iapun segera berlari demikian ia melihat Glagah

Putih nampaknya terluka dipertempuran itu, sementara seorang prajurit telah menahan seorang yang berusaha memburunya.
— Kau kenapa kakang? — bertanya Rara Wulan dengan nafas yang terengah-engah.
Sebenarnyalah ia telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk menundukkan lawannya, dan kemudian berlari menghampur kearah Glagah Putih yang disangkanya terluka parah.
Namun luka dipundak Glagah Putih memang cukup parah Darah memang tidak terlalu banyak mengalir dari luka lukanya itu. Namun baik Sabungsari maupun Rara Wulan mengetahui, bahwa luka-luka Glagah Putih cukup berbahaya. Butiran-butiran yang lembut telah menyusup kulit dan dagingnya. Tidak hanya satu dua tetapi lebih dari sepuluh bahkan dua puluh luka terdapat dipundaknya itu. Sehingga pundak Glagah Putih itu menjadi seperti sarang lebah.
Namun Glagah Putih masih mencoba untuk tersenyum sambil menjawab — Tidak apaapa Rara. —
Ketika Rara Wulan melihat luka itu, iapun segera memalingkan wajahnya sambil berkata — Luka itu cukup berbahaya bagimu kakang. —

— Biarlah ia beristirahat — berkata Sabungsari.
— Tetapi luka-lukanya itu? — bertanya Rara Wulan.
— Memang perlu segera diobati. Tetapi aku tidak dapat melakukannya. Nanti kita serahkan kepada kakang Agung Sedayu yang serba sedikit telah memiliki pengetahuan tentang obat-obatan yang diwarisinya dari Kiai Gringsing — jawab Sabungsari yang juga menjadi gelisah.
— Tetapi kapan kakang Agung Sedayu selesai? — bertanya Rara Wulan.
Diluar sadarnya Sabungsari berpaling ke halaman. Namun justru jantungnya menjadi semakin cepat bergetar. Ia melihat lawan Agung Sedayu telah mengerahkan ilmunya sehingga nampaknya ia berhasil mendesak Agung Sedayu.
Bahkan Rara Wulan yang juga sempat memandang ke arena berdesis — Kakang, turunlah ke arena. Biar aku menjaga kakang Glagah Putih.
Tetapi Sabungsari yang memiliki kemampuan lebih tinggi dari Rara Wulan tidak segera bergeser. Ia memang melihat pedang pendek ditangan lawan Agung Sedayu itu telah menjadi merah membara. Agaknya bukan saja pedang itu menjadi panas, tetapi udara yang bergetar oleh ayunan pedang pendek itupun menjadi panas pula, sehingga beberapa kali Agung Sedayu terdesak surut. Meskipun ujung cambuk Agung Sedayu masih tetep menggelepar, namun agaknya senjata lawannya itu telah terpengaruh pula atas medan pertempuran itu.
Namun sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu telah menge-trapkan ilmu kebalnya, sehingga panas yang terpancar dari pedang pendek yang berpuraran menyambar dan mematuk itu tidak terlalu berpengaruh terhadap Agung Sedayu.
Meskipun beberapa kali Agung Sedayu memang bergeser surut, namun sebenarnyalah bahwa ujung cambuknya masih juga sangat berbahaya bagi lawannya. Meskipun ujung cambuk itu belum berhasil menggores kulit Ki Samepa, namun getarannya yang sangat kuat itu setiap kali memang terasa bagaikan menekan jantung, sehingga Ki Samepa itu kadang-kadang harus menahan diri justru saat-saat ia mendapat kesempatan untuk menyerang.
Karena itu, maka Ki Samepapun tidak menunggu lagi. Meskipun ia juga melihat bahwa seorang diantara anak-anak muda yang diburunya itu terluka, namun iapun masih saja digelisahkan oleh pertempuran itu dalam keseluruhan,
Apalagi ketika ia menyadari, bahwa sentuhan-sentuhan panas senjatanya tidak begitu berpengaruh terhadap lawannya, bahkan ketika ia merasakan sentuhan pedang pendeknya atas kulit lawannya tidak menimbulkan luka, maka orang itupun sadar, bahwa lawannya itu tentu memiliki ilmu kebal.
Karena itu, maka tidak ada cara lain untuk menundukkan lawannya selain dengan mengerahkan ilmu puncaknya.
Sabungsari, Rara Wulan dan bahkan Glagah Putihpun menjadi gelisah. Ia melihat pedang pendek yang membara itu seakan-akan menjadi semakin panas. Cahaya yang kemerah-merahan itu telah menjadi semakin merah bagaikan besi baja diperapian seorang pande besi. Ketika pedang itu menjadi kebiru-biruan, maka Sabungsaripun dengan tidak sengaja telah bergeser selangkah maju.
Glagah Putih yang terluka sempat berdesis — Kakang Sabungsari. Nampaknya lawan kakang Agung Sedayu itu sudah sampai kepuncak ilmunya. —
Sabungsari tidak menjawab. Tetapi wajahnya menjadi semakin tegang,
— Mendekatlah — Rara Wulan hampir berteriak.

— Kakang Agung Sedayu nampaknya masih belum mempergunakan ilmu pamungkasnya — desis Glagah Putih.
— Tetapi mendekatlah — ulang Rara Wulan
— Agung Sedayu mempunyai harga diri yang tinggi. Jika aku mencampuri pertempuran itu, aku tidak yakin apakah Agung Sedayu tidak justru marah kepadaku — sahut Sabungsari.
Namun Sabungsari ternyata tidak menunggu lebih lama lagi. Ketika ia melihat Sekar Mirah mendekati Agung Sedayu, maka Sabungsaripun telah mendekatinya pula. Ia tidak mencemaskan Agung Sedayu, apalagi Agung Sedayu masih belum mempergunakan ilmu puncaknya. Tetapi ia justru mencemaskan Sekar Mirah jika tiba-tiba saja ia mendapat serangan dari lawan Agung Sedayu itu. Meskipun ilmu Sekar Mirah juga telah berkembang, namun ilmu lawan Agung Sedayu itu agaknya memang sangat tinggi.
Yang kemudian menunggui Glagah Putih adalah Rara Wulan. Dengan penuh kewaspadaan ia memperhatikan pertempuran yang terjadi di halaman rumah itu. Namun agaknya orang-orang yang menyerang rumah itu untuk menangkap Sabungsari dan Glagah Putih telah menjadi semakin terdesak.
Dalam pada itu, pertempuran antara Ki Samepa dan Agung Sedayu memang menjadi semakin sengit. Pedang pendek Ki Samepa menjadi semakin cepat berputaran. Panas yang dilontarkannya menjadi semakin tajam sehingga mampu menembus perisai ilmu kebal Agung Sedayu. Dengan demikian maka Agung Sedayu itu setiap kali memang harus berloncatan surut menghindari lingkaran udara panas yang seakan-akan dihamburkan oleh pedang pendek yang beterbangan itu.
Dengan cambuknya Agung Sedayu berusaha menahan getaran udara panas serta serangan pedang pendek lawannya. Namun semakin lama terasa tekanan Ki Samepa itu menjadi semakin berat. Rasa-rasanya, kemana ia pergi dan menghindar, ujung pedang itu selalu memburunya. Kadang-kadang terasa sentuhan-sentuhan tajamnya pedang yang membara bahkan sampai kebiru-biruan itu.
Dengan demikian Agung Sedayupun menyadari, bahwa pedang pendek lawannya itu telah mampu menggetarkan perisai ilmu kebalnya. Jika Ki Samepa sempat meningkatkan selapis lagi ilmunya, maka ilmu kebalnya tentu akan tertembus oleh pedang pendek yang membara kebiru-biruan itu.
Karena itulah, maka Agung Sedayu tidak lagi menunggu. Namun Agung Sedayu memang berniat untuk menyelesaikan pertempuran itu dengan mempergunakan cambuknya. Ia sudah berada pada tataran yang lebih tinggi dari ilmu yang diwarisinya dari gurunya, Kiai Gringsing berdasarkan kitab yang dipelajarinya.
Sementara itu Sabungsari dan Sekar Mirah menjadi cemas. Mereka seakan-akan melihat bahwa Agung Sedayu tidak sempat, mengambil jarak untuk melontarkan ilmu pamungkasnya lewat sorot matanya, sebagaimana dilakukan oleh Sabungsari. Bahkan beberapa kali Agung Sedayu harus berloncatan menghindari serangan pedang lawannya yang bagaikan terbang mengitarinya
Apalagi ketika mereka melihat ujung pedang itu sempat menyentuh lengan Agung Sedayu. Bukan saja mengoyakkan pakaiannya, tetapi juga mengoyakkan kulit dagingnya. Lukanya bukan saja karena kulitnya terkoyak. Tetapi luka itu juga bagaikan luka bakar yang menghanguskan pakaian dan kulitnya.
Agung Sedayu berdesis menahan pedih. Namun Sekar Mirahlah yang terpekik kecil. Ia sadar bahwa lawan Agung Sedayu itu tentu orang yang berilmu sangat tinggi, yang mampu memecahkan ketahanan ilmu kebal Agung Sedayu. Bahkan lawan Agung Sedayu

itu juga mampu bergerak secepat Agung Sedayu pula.
Luka itu membuat Agung Sedayu semakin mantap mengerah kan kemampuannya.
Cambunya berputar semakin cepat Hentakan-hentakannya tidak lagi bersuara. Namun getarannya bagaikan memukul dinding dada lawannya. Tulang-tulang iganya seakan-akan menjadi retak karenanya.
Semakin lama pertempuran itupun menjadi semakin sengit Ujung pedang pendek Ki Samepa yang membara hingga kebiru-biruan itu telah menyentuh tubuh Agung Sedayu sekali lagi. Meskipun hanya goresan tipis karena Agung Sedayu sempat menggelia menghindar, namun lambungnya terasa digigit oleh perasan pedih.
Agung Sedayu menggeretakkan giginya. Ia sudah dilukai oleh lawannya dilengan dan lambungnya. Seandainya ia tidak mempergunakan ilmu kebal, maka luka itu tentu akan menganga lebar bahkan mungkin akan sampai ke tulang.
Namun demikian, Agung Sedayu tidak lagi dapat membiar kan lawannya mengenai tubuhnya lagi. Cambuknya pun semakin cepat bergetar, menyusup disela-sela putaran pedang pendek lawannya yang membara.
Ternyata ilmu Agung Sedayu yang telah meningkat itu benar benar dahsyat. Ia sengaja tidak mempergunakan serangan lewat sorot matanya. Namun putaran cambuknya, ternjata kemudian mampu mengatasi kecepatan putaran pedang lawannya
***

JILID 275
KETIKA pedang pendek Ki Samepa menyambar kearah leher Agung Sedayu, ia sempat menghindar sambil merendahkan tubuhnya. Dengan tangkasnya. Agung Sedayu menghentakkan juntai cambuk. Tidak menebas sendal pancing, tetapi juntai cambuk Agung Sedayu itu seakan-akan menjadi sebatang tombak kecil yang tajam. Juntai itu menusuk lurus kearah lambung ki Samepa.
Ki Samepa memang terkejut. Ia berusaha untuk menghindar, Namun tiba-tiba saja Agung Sedayu telah melecutkan ujung cambuknya itu mendatar.
Ki Samepa yang mengendalikan pedang pendeknya itu terkejut sekali lagi. Tetapi ujung juntai cambuk Agung Sedayu itu benar-benar telah menggapai tubuhnya. Sentuhan kecil justru menggores dadanya melintang.
Ki Samepa meloncat mengambil jarak. Giginya gemeretak menahan kemarahan yang bergejolak didadanya yang terluka itu. Meskipun tidak terlalu dalam, namun dadanya memang sudah terluka. Darah telah mengalir dari lukanya itu. Ketika keringatnya menyentuh luka didadanya itu, maka iapun merasa luka-lukanya itu menjadi semakin pedih.
Ketika keduanya sudah terluka. maka pertempuran itu benar-benar mencapai puncaknya. Keduanya telah mengerahkan kemampuan puncak mereka. Pedang pendek Ki Samepa yang menjadi kebiru-biruan itu berputar semakin cepat. Menggelepar seperti ular yang bergumul dengan mangsanya. Namun kemudian mematuk lurus ke sasaran. Namun pedang itu sempat pula melayang menyambar seperti burung Srigunting diudara.
Tetapi juntai cambuk Agung Sedayupun tidak kalah berbahayanya. Meskipun tidak lagi mledak memekakkan telinga, namun juntai cambuk itu mampu menebas mendatar seperti mata pedang, namun kemudian menusuk seperti ujung tombak. Jika juntai cambuk itu berputar di sekitar tubuhnya melindungi diri, maka putaran nya bagaikan kabut putih di kegelapan malam.

Dengan demikian pertempuran antara keduanya menjadi semakin sengit. Ketika sekali lagi tajamnya pedang pendek itu tergores ditubuh Agung Sedayu, maka dengan

kemampuannya yang semakin meningkat, ujung cambuknya telah memburu lawannya. Dua kali ujung cambuk itu tergores ditubuh Ki Samepa. Dipun-daknya dan dilambungnya pula.
Namun ternyata bahwa Agung Sedayu tidak memberi banyak kesempatan lagi kepada lawannya. Selagi keseimbangan pertempuran itu menjadi semakin jelas, serta para prajurit dan pengawal hampir menguasai keadaan seluruhnya, maka Agung Sedayupun telah menghentakkan segenap kemampuan dan ilmunya. Kemampuannya bermain cambuk sebagai seorang murid utama dari perguruan Orang Bercambuk telah benar-benar ditunjukkan kepada lawannya yang ingin berhadapan dengan Orang Bercambuk itu sendiri.
Namun agaknya Sabungsari dan Sekar Mirah tidak mengerti maksud Agung Sedayu, bahwa ia ingin menunjukkan kepada lawannya, orang yang ingin menghancurkan perguruan Orang Bercambuk bahwa ia tidak akan mungkin melakukannya. Bahkan terhadap salah seorang murid perguruan Orang Bercambuk itupun ia tidak mampu mengatasinya.
Sebenarnyalah Ki Samepa memang menjadi heran bahwa lawannya, salah seorang murid utama dari perguruan Orang Bercambuk itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Meskipun kadang kadang ia melihat unsur lain dari perguruan Orang Bercambuk itu namun pada saat terakhir murid utama itu benar-benar telah meng etrapkan kemampuan tertinggi dari ilmu yang mengalir lewat per guruan Orang Bercambuk itu.
Ditempat yang agak jauh, Glagah Putih dan Rara Wulanpun memperhatikan pertempuran itu dengan hati yang berdebar-debar.
Sekali-sekali mereka sempat juga memperhatikan Ki Jayaraga yang bertempur dengan pimpinan tertinggi dari orang-orang yang sedang memburu Sabungsari dan Glagah Putih itu. Namun mereka sama sekali tidak merasa cemas. Mereka masih melihat keduanya dalam keadaan yang seimbang, Baik Ki Jayaraga maupun lawannya, sekali-sekali terdesak. Namun pada kesempataan lain telah mendesak lawannya.
— Untuk sementara keduanya masih dalam keadaan seimbang — berkata Glagah Putih didalam hatinya.
Karena itu maka perhatian Glagah Putih dan Rara Wulan terutama tertuju pada pertempuran antara Agung Sedayu dan lawannya yang mampu mengendalikan pedang pendeknya sehingga menjadi seperti seekor burung yang hidup yang dikendalikan oleh

kehendak orang itu.
Namun sampai ketegangan rasa-rasanya mencekik leher Glagah Putih, Agung Sedayu masih belum mempergunakan ilmu puncaknya.
Meskipun demikian, namun pertempuran itu memang nampak menjadi semakin cepat dan semakin keras. Bahkan kemudian yang disaksikan oleh Sabungsari dan Sekar Mirah, yang berdiri lebih dekat dari arena pertempuran itu, keduanya telah saling melukai.
Tetapi disaat-saat terakhir, ketika darah semakin banyak mengalir pada keduanya, Agung Sedayu telah mengetrapkan beberapa macam ilmunya bersama-sama. Pengetrapan ilmu kebal yang semakin tajam membuat pancaran ilmunya itu menimbulkan udara panas, mengimbangi udara panas yang dilepaskan oleh lawannya lewat getaran pedang

pendeknya yang beterbangan. Kemudian puncak dari ilmunya meringankan tubuh, puncak dari kekuatan tenaga cadangannya, dan puncak dari kemampuan ilmu cambuknya Sehingga dengan demikian, maka tiba-tiba saja serangan Agung Sedayu telah membingungkan lawannya. Cambuknya yang berputaran membuat lawannya menjadi gelisah.
Hampir bersamaan waktunya, maka Ki Jayaragapun harus mengerahkan kemampuannya. Ki Manuhara yang tanggap akan keadaan, berniat untuk menghancurkan Ki Jayaraga
dengan cepat, agar ia dapat segera ikut menyelesaikan para pengawal dan prajurit dari Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh yang telah ikut membantu melindungi kedua orang anak muda yang akan diambilnya, namun yang justru telah membunuh dua orang kepercayaannya.
Namun demikian Ki Manuhara meningkatkan ilmunya, maka Ki Jayaragapun melakukannya pula. Bahkan ternyata bahwa Ki Jayaraga yang memiliki kemampuan berpegang kepada kekuatan yang disadapnya dari kekuatan bumi, tidak lagi dengan mudah diguncangnya dengan hembusan praharanya.
Namun Ki Manuhara yang memiliki ilmu yang tinggi itu, bukan saja mampu menghembus lawannya dengan kekuatan ilmu Sapta Prahara, namun ternyata Ki Manuhara juga memiliki ilmu yang lain yang tidak kalah dengan ilmunya yang tidak lagi dapat mengguncang Ki Jayaraga.

Ki Jayaraga memang masih terguncang ketika Ki Manuhara mengetrapkan ilmu Rog-rog Asem. Getaran yang menghentak-hentak dadanya, rasa-rasanya akan memecahkan tulang-tulang iganya.
Namun Ki Jayaraga selain memiliki ketahanan tubuh yang sangat tinggi, iapun memiliki kemampuan bergerak dengan cepat. Bahkan untuk menghentikan serangan lawannya, Ki Jayaragapun telah menyerang dengan ilmunya yang dahsyat pula. Hembusan lidah api yang menjilat dengan garangnya didorong oleh hembusan udara yang keras telah membuat malam menjadi sangat mengerikan.
Namun api itu bagaikan luluh terhisap oleh ilmu Ki Manuhara yang sempat membuat Ki Jayaraga berdebar-debar. Api yang dihembuskan itu seolah-olah telah menyusup kedalam kabut putih sedingin embun di dini hari. Terdengar desis yang mendebarkan jantung, seakan-akan lidah api yang tersiram air.
Dengan demikian maka pertempuran antara kedua orang berilmu sangat tinggi itu menjadi semakin sengit. Mereka tidak lagi berloncatan menghindar dan menyerang. Tetapi benturan-benturan ilmulah yang telah terjadi.
Keringat telah membasahi seluruh pakaian dan tubuh kedua orang itu bagaikan baru saja menyelam di belumbang.
Meskipun keduanya masih belum terkelupas kulitnya, apalagi terluka, namun keduanya telah merasa betapa pertempuran itu telah sangat meletihkan. Mereka telah menghentakhentakkan
ilmu mereka. Namun keduanya masih mampu menghindar, menangkis dengan membenturkan ilmu mereka yang tinggi.
Namun sebenarnyalah getaran dari hentakkan-hentakkan ilmu mereka telah mengguncang isi dada mereka, sehingga nafas mereka pun menjadi semakin lama semakin terengah-engah. Perasaan sakit terasa menusuk-nusuk seperti ujung duri yang

terperosok kedalam jantung mereka. Da-rahpun serasa semakin cepat mengalir memanasi daging dan tulang.
Kedua orang yang berilmu tinggi itu semakin lama menjadi semakin letih. Mereka saling membenturkan ilmu mereka yang terbaik mereka miliki. Ilmu Rog-rog Asem didukung oleh kemampuan dan tenaga dalam yang tinggi. Bahkan kemudian ilmu jarang ada duanya, Guntur Manunggal.
Untuk sesaat Ki Jayaraga memang terdesak. Tetapi untuk mengatasi kemampuan ilmu lawannya, maka Ki Jayaraga tidak dapat berbuat lain. Guntur Manunggal memang tidak dapat dilawan tanpa ilmu yang memiliki kemampuan setingkat. Karena itu, maka Ki

Jayaragapun telah menghentakkan ilmu simpanannya. Ilmu yang hampir tidak pernah dipergunakannya, karena ilmu itu adalah ilmu pemusna. Jarang ada orang yang mampu bertahan dalam keadaan yang tetap utuh menghadapi ilmunya itu. Ilmu yang sudah hampir hilang dari antara orang-orang berilmu tinggi, Aji Sigar Bumi.
Sementara itu, pertempuran di halaman itu memang sudah mulai menyusut. Para pengikut Ki Manuhara tidak berdaya lagi menghadapi para pengawal dan para prajurit Mataram. Mereka menjadi semakin tersudut. Yang terluka sudah tidak berdaya lagi. Sementara yang lain terbaring silang melintang.
Sedangkan keadaan diluar halaman rumah Agung Sedayu itupun menjadi tenang. Meskipun api masih nampak menyala, namun sudah menjadi semakin redup, sehingga tidak lagi membuat seisi padukuhan induk itu kebingungan meskipun orang-orang padukuhan induk itu masih sibuk berusaha untuk memadamkannya sama sekali.
Beberapa pengikut Ki Manuhara yang tertangkap diluar halaman rumah Agung Sedayu telah digiring ke halaman rumah Ki Gede. Hampir saja orang-orang padukuhan induk Tanah Perdikan itu kehilangan kendali, sehingga membunuh semua pengikut Ki Manuhara meskipun mereka telah menyerah. Untunglah, betapapun darah Ki Gede mendidih dijantungnya, namun ia masih dapat mencegah agar orang-orang Tanah Perdikan itu masih tetap dikendalikan oleh penalarannya yang bening.
Karena itulah, maka mereka yang telah menyerah dan tertangkap hidup masih mendapat kesempatan untuk menunggu terbitnya matahari di keesokan harinya, karena nampaknya langit sudah menjadi semburat merah.
Sementara itu, pertempuran di halaman rumah Agung Sedayupun hampir mencapai puncaknya. Para pengikut Ki Manuharapun telah dilumpuhkan. Yang masih tetap segar satu demi satu melemparkan senjatanya untuk menyerah.
Namun dalam pada itu, pertempuran yang terjadi antara Ki Manuhara melawan Ki Jayaraga serta Ki Samepa melawan Agung Sedayu menjadi semakin sengit. Keduanya telah mencapai puncak dari kemampuan mereka masing-masing. Hampir bersamaan waktunya mereka yang terlihat dalam pertempuran itu berusaha untuk menyelesaikan lawan mereka.
Dalam pada itu, maka Ki Manuhara yang sudah siap melontarkan ilmu puncaknya untuk menghancurkan lawannya, Ki Jayaraga. Meskipun Ki Jayaraga sempat menghindar ketika Ki Manuhara melepaskan ilmu puncaknya namun Ki Manuhara tidak membiarkannya

terlepas dari tangannya. Namun ketika Ki Manuhara memburunya dan siap melepaskan Aji Guntur Manunggal maka Ki Jayaragapun telah siap
pula dengan ilmunya yang jarang dilepaskannya. Aji Sigar Bumi.

Dua ilmu yang dahsyat saling berbenturan. Dua kekuatan yang jarang ada bandingnya. Karena itu benturan antara keduanya bagaikan benturan antara dua buah gunung yang saling beradu. Dua ilmu yang dhasyat yang jarang ada duanya.
Dalam benturan itu, Ki Jayaraga bagaikan terlempar beberapa langkah surut. Bahkan tubuhnyapun telah terbanting jatuh hampir saja menimpa sebatang pohon yang ikut terguncang meskipun tidak terkena langsung oleh kedua macam ilmu yang saling berbenturan itu.
Sementara itu, Ki Manuharapun telah terlempar pula dan jatuh berguling kearah pintu regol halaman rumah A-gung Sedayu.
Ternyata akibatnya sangat pahit bagi keduanya. Ketika keduanya berusaha untuk bangkit, maka terasa dada mereka menjadi sesak. Bahkan kemudian terasa sangat sakit. Hampir saja keduanya tidak mampu lagi berdiri tegak. Apalagi ketika ternyata terasa darah yang hangat mengalir dari sela-sela bibir mereka.
Ki Manuhara yang mempunyai kemampuan yang sangat tinggi itu masih sempat membuat perhitungan sekilas. Ia tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi. Karena itu, maka tidak ada pilihan lain kecuali menghindarkan diri dari neraka itu. Ia sadar bahwa di halaman rumah itu terdapat beberapa orang yang berilmu tinggi selain orang yang bertempur melawannya.
Karena itu dengan sisa tenaganya, Ki Manuharapun segera berlari tertatih-tatih kepintu regol dan hilang dijalan yang membentang didepan rumah Agung Sedayu itu.
Meskipun Ki Manuhara itu terluka parah dibagian dalam tubuhnya, namun dengan sisa tenaga yang masih ada, ia masih mampu menghilang di gelapnya malam, menyusup diantara emak-semak di halaman-halaman rumah. Menghindari para pengawal dan prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang ada di padukuhan induk itu. Sisa kemampuannya yang sangat tinggi, meskipun ia terluka parah dibagian dalam tubuhnya, namun masih mampu mengatasi para pengawal dan prajurit yang berusaha mengejarnya.
Namun dalam pada itu, di halaman rumah Agung Sedayu, Ki Jayaraga yang juga terluka dibagian dalam itu, berusaha mencegah orang-orang yang berusaha mengejar Ki Manuhara. Sabungsari yang telah meloncat disusul oleh Sekar Mirah telah dipanggilnya.

— Jangan. Jangan kejar orang itu — teriak Ki Jayaraga — kemampuannya sangat tinggi. —
— Tetapi ia sudah terluka — jawab Sabungsari.
—Tetapi ia masih berbahaya. Ia sadar, bahwa Ki Jayaraga yang baru saja bertempur melawan orang itu tentu sudah dapat menjajagi betapa tingginya kemampuan orang itu. Karena itu, maka perhatian mereka tertuju kepada A-gung Sedayu yang masih bertempur melawan seorang yang juga berilmu sangat tinggi.
Namun ternyata bahwa orang itu tidak mampu lagi mengatasi kecepatan gerak ujung cambuk Agung Sedayu. Pedang pendeknya kemudian selalu terlambat mengimbangi gelepar ujung cambuk lawannya yang masih terhitung muda itu. Karena itu, maka sebagai seorang yang berilmu tinggi serta menyimpan beberapa jenis kemampuan ilmu, maka Ki Samepa yang melihat Ki Manuhara melarikan diri, berusaha untuk berbuat serupa. Tetapi ia harus berusaha mendapatkan kesempatan.
Karena itu, maka Ki Samepapun telah mengerahkan ilmu puncaknya. Dilontarkannya pedang pendeknya kearah Agung Sedayu yang berusaha memburunya ketika Ki Samepa mengambil jarak. Serangan yang sama sekali tidak diduganya, bahwa orang itu telah

melepaskan senjatanya yang agaknya menjadi saluran ilmunya yang menggetarkan itu.
Namun Agung Sedayu pun segera tanggap. Glagah Putihpun telah melakukan hal serupa saat ia melemparkan pedangnya. Namun dengan demikian, maka Glagah Putih telah mempergunakan kemampuan ilmunya untuk melawan kekuatan ilmu lawannya yang telah melukainya.
Sekilas penglihatannya atas pertempuran antara Glagah Putih dan lawannya itu, maka iapun mampu memperhitungkan, bahwa agaknya lawannya pun akan berbuat demikian pula.
Karena itu, maka Agung Sedayupun telah bersiap. Ia tidak mau dihancurkan oleh ilmu lawannya, apapun namanya. Sehingga karena itu, maka iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ia akan mempergunakan kemampuan puncaknya yang didukung oleh ilmu-ilmunya yang dimilikinya.
Namun Agung Sedayu sudah bertekad untuk melawan sampai akhir atas lawannya itu dengan mempergunakan ilmu yang diwarisinya dari Kiai Gringsing. Apalagi Agung Sedayu yang telah memperdalam ilmunya dari kitab Kiai Gringsing yang telah disimpannya seluruh isinya direlung hatinya.

Karena itulah, maka ketika ia melihat lawannya bersiap untuk meloncat dan melontarkan ilmunya, Agung Sedayupun benar-benar telah bersiap pula. Dipeganginya tangkai cambuknya kuat-kuat. Sementara itu, ia telah mengumpulkan segala kemampuan dan ilmunya bukan saja yang diwarisinya dari Kiai Gringsing, tetapi juga unsur-unsur kekuatan dari ilmunya yang lain. Puncak ilmu dari cabang perguruan ayahnya, Ki Sadewa, serta tenaga dalamnya yang tersimpan didalam dirinya.
Namun semuanya itu akan tersalur lewat ilmunya yang diwarisinya dari Kiai Gringsing, sehingga yang dilihat oleh lawannya yang ingin menghancurkan perguruan Orang Bercambuk itu dengan membunuh murid utamanya, adalah unsur dari perguruan Orang Bercambuk yang ingin dihancurkannya itu.
Demikianlah, maka sejenak kemudian maka Ki Samepa-pun telah meloncat untuk melontarkan ilmunya yang dahsyat.
Ki Jayaraga, Sabungsari dan orang-orang yang menyaksikan serangan itu terkejut.Yang dilakukan oleh Ki Samepa tidak ubahnya dari apa yang dilakukan oleh lawan Ki Jayaraga. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Ki Samepa telah melontarkan ilmunya Guntur Manunggal, sebagaimana ilmu Ki Manuhara.
Sementara itu, Agung Sedayupun telah meloncat pula membentur kekuatan ilmu Aji Guntur Manunggal itu. Dengan segenap Iambaran ilmu yang ada didalam dirinya. A-gung Sedayu telah menghentakkan cambuknya. Dengan mata hatinya Agung Sedayu melihat pusat kekuatan ilmu lawannya, sehingga iapun dapat memusatkan hentakkan ujung juntai cambuknya ke arah puncak kekuatan Aji Guntur Manunggal yang diarahkan kepadanya.
Sekali lagi terjadi benturan ilmu yang dahsyat. Ledakkan yang tidak terjadi pada benturan ilmu Ki Manuhara dan Ki Jayaraga ternyata telah terjadi pada benturan ilmu Ki Samepa dengan kekuatan ilmu yang dilontarkan oleh Agung Sedayu dilandasi oleh segala macam kekuatan yang ada didalam dirinya.
Ternyata dalam benturan ilmu itu Agung Sedayu juga terlempar beberapa langkah surut. Namun ternyata Agung Sedayu masih mampu mempertahankan keseimbangannya. Meskipun terhuyung-huyung namun Agung Sedayu masih dapat mempertahankan diri untuk tidak jatuh terbanting di-tanah.

Namun dalam pada itu, ternyata keadaan lawan Agung Sedayu menjadi sangat parah. Ujung cambuk Agung Sedayu bukan saja mampu melontarkan getaran yang berkekuatan sangat besar, sehingga mampu menangkal ilmu lawannya.

Tetapi ujung cambuk Agung Sedayu yang menggelepar menghentak dengan kemampuan yang sangat tinggi itu bukan saja menghamburkan getaran yang mampu membentur dan mendorong kekuatan lawannya sehingga seakan-akan memantul, namun juga telah menyentuh tubuh Ki Samepa. Sehingga dengan demikian maka Ki Samepapun bukan saja terlempar dan terbanting jatuh, namun didadanya juga terdapat luka yang menganga.

Masih terdengar Ki Samepa itu mengaduh tertahan. Ketika ia menggeliat menahan sakit, maka Agung Sedayupun telah melangkah mendekatinya.

Sabungsari dan Sekar Mirah mencoba menahannya. Namun Agung Sedayu berdesis — Aku akan melihatnya. —

— Berhati-hatilah — desis Sekar Mirah. Namun Sekar Mirahpun melihat bahwa agaknya Ki Samepa sudah tidak berdaya lagi.

Agung Sedayu memang berhati-hati ketika ia kemudian berjongkok disamping lawannya yang terluka parah itu.

Diantara desah kesakitan. Ki Samepa itupun berdesis — Kau memang luar biasa. Aku tidak mengira bahwa tataran ilmu dari perguruan Orang Bercambuk sudah demikian tinggi, sehingga aku sama sekali tidak mampu melawan salah seorang murid utamanya. —

— Kenapa kau mendendam terhadap perguruan Orang Bercambuk? — bertanya Agung Sedayu. Orang itu hanya memandang Agung Sedayu dengan tatapan mata redup. Namun ia berdesis — Aku hanya merasa iri atas kelebihannya. Namun ternyata bahwa aku telah dibinasakan oleh perasaanku sendiri. —

Orang itu masih akan berbicara lagi. Namun nafasnya telah menjadi terputus-putus.

Yang kemudian terdengar adalah — Aku minta maaf kepada gurumu dan kepada saudarasaudara seperguruanmu. Ternyata perguruan Orang Bercambuk masih merupakan perguruan terbaik sampai saat ini. —

Agung Sedayu mendekatkan telinganya karena suara orang itu menjadi semakin lirih. Ia masih mendengar orang itu seakan-akan mendesah — Namaku Ki Samepa. Apakah aku belum mengatakannya sebelumnya? —

Namun nafas orang itu tiba-tiba saja telah berhenti. Namun Ki Samepa itu seakan-akan masih sempat menempatkan dirinya dalam keadaan yang lebih baik. Sebagian dari ganjalan didalam jantungnya telah sempat dikatakannya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Baru kemudian ia sempat memandang berkeliling. Dilihatnya Glagah Putih yang terluka. Rara Wulan yang berdiri disebelahnya. Namun kemudian ia terkejut ketika ia melihat Ki Jayaraga terduduk lesu di tangga pendapa rumahnya. — Aku akan melihat Ki Jayaraga. Kau ambil Glagah Putih dan bawa ke-pendapa pula.—

Sabungsaripun kemudian telah pergi ke tempat Glagah Putih beristirahat ditunggui oleh Rara Wulan. Dengan nada dalam ia berkata — Marilah. Kau dipanggil kakang Agung Sedayu yang akan melihat kadaan Ki Jayaraga. —

Glagah Putih mengangguk. Sementara Sabungsari berkata — Aku bantu kau berjalan.

—
Dibantu oleh Sabungsari dan Rara Wulan, Glagah Putih berjalan tertatih-tatih ke pendapa. Pundaknya terasa sakit sekali. Rasa-rasanya pundaknya itu telah ditusuk-tusuk dengan duri yang justru tidak tajam ujungnya.
Namun sambil berjalan Glagah Putih sempat bertanya— Bagaimana keadaan Ki Jayaraga? —
Ia terluka didalam — jawab Sabungsari — Tetapi aku belum sempat melihat keadaannya. —
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam, sementara Rara Wulan itupun berkata — Kaupun terluka. Perhatikan lukamu lebih dahulu. Agaknya kau memerlukan pengobatan segera —
Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak dapat untuk sama sekali tidak menghiraukan Ki Jayaraga, karena Ki Jayaraga telah banyak membantunya. Ia adalah gurunya yang telah mewariskan berbagai ilmu kepadanya.
Sementara itu Agung Sedayu yang merasa sedikit pening telah mendekati Ki Jayaraga. Sambil duduk disebelahnya ia berkata kepada Sekar Mirah — Ambilkan minum. —
— Baik kakang — jawab Sekar Mirah. Namun ketika Sekar Mirah bergerak naik tangga pendapa, Agung Sedayu terkejut melihat Baju Sekar Mirah bernoda darah.
— Kau terluka Mirah? — bertanya Agung Sedayu dengan cemas
Sedikit. Tidak apa-apa. — jawab Sekar Mirah. Agung Sedayu menarik nafas dalamdalam. Namun demikian Sekar Mirah naik kependapa dan menuju ke pringgitan, Ki Jayaraga berdesis — Lihatlah, apa yang terjadi dengan isterimu. —
— Kenapa dengan Sekar Mirah? — bertanya Agung Sedayu.

Ki Jayaraga akan menjawab. Tetapi ia justru terbatuk. Sepercik darah telah terlontar dari mulutnya.
— Ki Jayaraga — desis Agung Sedayu — bagaimana dengan kau? —
Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata — Aku terluka didalam. Tolong, ambil obat di kantong ikat pinggangku. —
Agung Sedayupun segera mengambilnya, sementara Sekar Mirah telah datang sambil membawa air bening.
— Minumlah Ki Jayaraga — desis Sekar Mirah.
Ki Jayaraga menerima air itu sementata Agung Sedayu telah mengambil butiran obat dari kantong ikat pinggang Ki Jayaraga.
— Obat ini? — bertanya Agung Sedayu sambil menunjukkan obat yang diambilnya dari kantong sebelah kanan dari ikat pinggang Ki Jayaraga.
Ki Jayaraga mengangguk sambil menerima obat itu. Katanya hampir tidak terdengar — Obat ini hanya sekedar untuk meningkatkan daya tahan tubuhku. Tetapi obat ini belum merupakan obat yang dapat menyembuhkan luka-luka dalamku. —
— Minumlah — berkata Agung Sedayu kemudian.
Ki Jayaragapun kemudian telah menelan obat itu dan minum beberapa teguk. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata — Mudah-mudahan keadaanku bertambah baik.
— Marilah. Aku bantu kau naik ke pendapa — berkata Agung Sedayu.
Ki Jayaraga tidak menjawab. Dibantu Agung Sedayu iapun kemudian berjalan tertatihtatih naik ke pendapa dan duduk diatas tikar yang sudah dibentangkan. Sementara itu,

Sabungsari dan Rara Wulan telah membawa Glagah Putih ke pendapa itu pula.
Demikian Ki Jayaraga duduk, maka iapun berdesis — Kau juga terluka Glagah Putih? —
— Ya guru — jawab Glagah Putih — tetapi tidak apa-apa. Hanya luka pada kulitku. —
— Coba aku melihat lukamu — berkata Agung Sedayu.
Ketika Glagah Putih memperlihatkan lukanya, maka Sekar Mirahpun telah berpaling pula sambil berdesis — Mengerikan. —
— Ia memerlukan pengobatan segera—desis Ki Jayaraga.
Agung Sedayu mengangguk. Katanya — Ya. Luka luka itu tentu sakit sekali. Mudahmudahan tidak merusakkan tulang-tulangnya --.
— Rawatlah anak itu lebih dahulu — berkata Ki Jayaraga — aku telah menelan obat yang membuat daya tahan tubuhku semakin kuat. Karena itu, aku tidak memerlukan pengobatan segera. —

— Tetapi guru luka didalam — berkata Glagah Putih sambil berdesis menahan sakit.
— Tidak apa-apa. Aku sudah menelan obat yang dapat membantuku bertahan beberapa lama. — berkata Ki Jayaraga kemudian.
Glagah Putih tidak menyahut lagi. Sementara Agung Sedayu berkata — Baiklah. Aku akan mencoba mengobati Glagah Putih. Ia telah terkena serangan senjata rahasia yang berupa butiran-butiran lembut yang disemburkan dengan kekuatan Aji Pacar Wutah, sehingga luka-lukanya menjadi seperti sarang lebah. Namun untunglah, bahwa serangan itu tidak mengenai dadanya. —
Agung Sedayupun kemudian telah minta agar Sekar Mirah mengambil beberapa helai daun sirih dan menumbuknya hingga menjadi agak halus.
Tetapi Rara Wulanlah yang bangkit sambil berkata — Biarlah aku yang mengambilnya.
Rara Wulan tidak menunggu jawaban. Iapun segera berlari ke halaman belakang lewat longkangan samping. Namun Sekar Mirah tidak membiarkannya. Iapun segera menyusulnya pula.
Namun sekali lagi Ki Jayaraga berkata — Kaupun harus memperhatikan isterimu. Ia terluka. Mudah-mudahan tidak parah. —
— Ya Ki Jayaraga. Aku akan melihatnya — jawab A-gung Sedayu.
Sambil menunggu daun sirih, maka Agung Sedayupun telah memerintahkan para prajurit dan pengawal untuk merawat mereka yang terluka dan mengumpulkan orangorang yang terbunuh dalam peperangan itu dari kedua belah pihak.
Para pengawal dan para prajuritpun telah memerintahkan kepada tawanan mereka untuk mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka dan terbunuh di pertempuran itu diserambi gandok dibawah pengawasan yang ketat Sementara itu Agung Sedayupun telah menyiapkan serbuk obat yang akan dipakai untuk mengobati Glagah Putih yang kemudian akan dicampur dengan daun sirih yang telah ditumbuk halus.
Ketika kemudian Sekar Mirah dan Rara Wulan datang sambil membawa daun sirih yang sudah ditumbuk, maka Agung Sedayupun segera mencampurnya sambil berkata — Obat inipun hanya untuk sementara, agar luka itu tidak menjadi semakin parah. Aku harus membuat obat khusus untuk mengeluarkan senjata rahasia yang tertanam didagingmu. —
Ketika obat itu diusapkan pada luka lukanya, Glagah Putih mengatupkan giginya rapatrapat untuk menahan pedih. Namun ia tahu bahwa dengan demikian obat itu telah langsung mulai bekerja pada luka-lukanya.

Dalam pada itu, ketika orang-orang dihalaman itu menjadi sibuk, maka langitpun menjadi semakin terang. Cahaya fajar telah menjadi semakin cerah mewarnai langit.
Sementara itu Ki Jayaraga dan Glagah Putih masih duduk dipendapa bersandar tiang. Mereka tidak bersedia untuk dibawa kedalam bilik mereka masing-masing. Ki Jayaraga yang nampak sangat lemah, duduk sambil menyaksikan kesibukan di halaman. Beberapa sosok tubuh yang telah membeku telah dibawa naik kependapa itu pula Mereka adalah para pengawal dan prajurit yang gugu dalam pertempuran itu.
Glagah Putih yang juga menyaksikan tubuh-tubuh yang membeku itu hanya dapat mengusap dadanya. Ia merasa bahwa yang terjadi itu adalah akibat kehadirannya bersama Sabungsari di Tanah Perdikan itu.
Di halaman, Sabungsari ikut sibuk pula. Namun setiap kali ia ikut mengangkat mereka yang terluka apalagi yang telah gugur, maka jantungnya terasa berdesir tajam. Seperti Glagah Putih, iapun juga merasa bersalah. Usahanya bersama Glagah Putih untuk memancing orang-orang yang memburunya itu, ternyata telah menimbulkan korban yang besar di Tanah Perdikan Menoreh.
Apalagi diluar halaman itupun telah terjadi pertempuran pula. Bahkan rumah-rumah yang terbakar. Satu dua orang yang tidak tahu menahu tentu ada yang menjadi korban pula. Bahkan mungkin anak-anak dan perempuan.
Sabungsari memang menjadi gelisah. Tetapi semuaya sudah terjadi, sehingga apa yang terjadi di Tanah Perdikan itu harus diterimanya sebagai satu kenyataan.
Ketika matahari mulai naik, maka keadaan padukuhan induk Tanah Perdikan itu benarbenar menjadi tenang. Namun masih terdengar satu dua orang yang menangisi rumahnya terbakar bersama segala isinya. Bahkan kemudian, bukan saja menangisi rumahnya dan harta bendanya yang terbakar, tetapi kematian dihalaman rumah Agung Sedayu telah memeras air mata pula. Perempuan yang kehilangan anak-anaknya dan bahkan suaminya serta gadis-gadis yang kehilangan kekasih.
— Akibat dari peperangan selalu pahit — desis Sabungsari sambil mengangkat sesosok tubuh yang membeku. Seorang anak muda yang menurut pendapatnya masih terlalu muda untuk mati. Jantung Sabungsari berdesir lembut ketika ia melihat wajah anak muda yang sudah memutih itu. Ia melihat bibirnya tersenyum meskipun luka didadanya menganga sampai ke jantung.

Namun dalam pada itu, ternyata keadaan Ki Jayaraga justru mencemaskan. Meskipun ia sudah menelan obat untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya, namun keadaan justru menjadi semakin lemah.
Dengan demikian maka Agung Sedayu harus segera berbuat sesuatu. Sebagai murid Kiai Gringsing yang memahami obat-obatan maka Agung Sedayupun telah mempelajarinya pula. Bahkan ternyata bahwa Ki Jayaraga sendiri juga mampu diajak berbicara tentang obat yang paling baik baginya. — Sebaiknya Ki Jayaraga berbaring didalam bilik — desisnya.
Ki Jayaraga tidak menolak lagi. Ia memang merasa sangat lemah. Sehingga ketika kemudian Agung Sedayu membantunya berjalan ke biliknya, maka Ki Jayaraga itu menurut saja.
Namun Glagah putih masih tetap duduk dipendapa. Ketika perasaan pedih dilukanya menyusut, maka ia merasa menjadi lebih baik. Namun ia tahu, bahwa obat yang diusapkan pada lukanya itu hanya sekedar untuk mengatasi keadaan sementara. Ia tahu

bahwa Agung Sedayu tentu masih akan membuat obat lain untuk mengeluarkan senjata rahasia dari dalam dagingnya. Dan Glagah Putihpun tahu bahwa pekerjaan itu adalah pekerjaan yang sulit.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka Ki Gede diikuti oleh Prastawa dan beberapa orang pengawal tela datang pula ke rumah Agung Sedayu. Dengan wajah yang muram Ki Gede melihat Ki Jayaraga yang terbaring lemah, sementara Glagah Putih terluka dipundaknya.

Ki Gede terkejut ketika ia mendengar Glagah Putih berdesis lemah — Aku mohon beribu maaf Ki Gede. —

— Kenapa? — bertanya Ki Gede sambil mengerutkan dahinya — Bukankah kau tidak bersalah? —

Agung Sedayu yang dapat mengerti perasaan Glagah Putih hanya dapat menarik nafas dalam-dalam, sementara Glagah Putih berkata — Akulah yang menyebabkan semuanya ini terjadi. —

— Tidak — sahut Ki Gede — kita semuanya sudah sepakat akan rencana ini. Karena itu, setelah rencana ini dilaksanakan, adalah tanggung jawab kita semuanya. Tentu kita tidak dapat saling menyalahkan. —

— Tetapi aku tidak mengira bahwa seperti inilah yang terjadi di Padukuhan Induk Tanah Perdikan Menoreh ini. Keributan, kebakaran dan bahkan kematian dari para

pengawal terbaik di Tanah Perdikan ini. Bahkan mungkin juga perempuan dan kanakkanak yang menghindarkan diri dari kobaran api itu, — desis Glagah Putih dengan nada dalam.

— Sudahlah — berkata Ki Gede — yang penting, apa yang harus segera kita lakukan sekarang. Merawat mereka yang terluka dan mengubur mereka yang telah gugur di pertempuran ini. Kita memang tidak dapat ingkar, bahwa untuk kepentingan yang lebih besar, kita harus merelakan korban yang jatuh. Namun sudah barang tentu bahwa kita tidak boleh melupakan korban yang telah kita berikan itu. —

Glagah Putih hanya dapat mengangguk-angguk kecil. Namun ia tidak dapat benarbenar menyingkirkan perasaan itu. Agaknya demikian pula Sabungsari. Meskipun ia tidak mengatakan apa-apa, namun pada wajahnya nampak betapa ia menyesali peristiwa yang telah terjadi itu.

Namun ternyata Ki Gede dengan hati yang lapang menerima kenyataan itu. Ia memang tidak menyalahkan siapapun juga. Bahkan ia kemudian berkata — Apapun yang terjadi, kita dapat merasa bangga bahwa kita telah dapat memberikan sedikit sumbangan bagi Mataram. Bukankah orang-orang itu telah datang untuk mengacaukan Mataram apapun alasan mereka. Apa yang telah mereka lakukan di Mataram merupakan pernyataan yang jelas, siapakah sebenarnya mereka, meskipun secara pribadi kita tidak dapat mengenal mereka.

Yang mendengarkan keterangan Ki Gede itu mengangguk-angguk. Namun terdengar Agung Sedayu berdesis —Sayang. Pemimpin tertinggi mereka sempat meloloskan diri. —

—Ya—sahut Ki Gede—aku sudah mendapat laporan.

Namun sendiri, ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Seandainya ia masih akan menghimpun kekuatan kembali, maka ia harus berpikir dua kali. Ternyata Mataram tidak selunak lumpur disawah. —

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya — Mudah-mudahan apa yang terjadi di

Tanah Perdikan ini akan cukup berarti bagi Mataram. —
—Tentu — sahut Ki Gede — Pengorbanan ini tentu ada artinya. Karena menurut perhitunganku, mereka datang ke Mataram tentu mempunyai latar belakang persoalan yang kuat. Bahkan tidak mustahil bahwa mereka datang untuk kepentingan pihak-pihak tertentu. Jika kedatangan mereka merupakan satu penjajagan, maka kita orang-orang Mataram, telah memberikan jawabannya. —

— Ya Ki Gede — berkata Agung Sedayu kemudian — mudah-mudahan hasil penjajagan yang mereka dapatkan, dapat mereka perhitungkan sebaik-baiknya dengan niat mereka selanjutnya. —
Ki Gedelah yang kemudian mengangguk-angguk. Namun ternyata Ki Gede tidak terlalu lama berada di halaman itu. Iapun segera minta diri untuk melihat keadaan Padukuhan Induk itu dalam keseluruhan.
—Nanti aku akan datang kembali—berkata Ki Gede— aku ingin melihat rumah-rumah yang terbakar dan barangkali ada peristiwa yang masih luput dari pengamatan kita sekarang. —
Demikianlah, Tanah Perdikan Menoreh, terutama Padukuhan Induknya telah mengalami satu bencana yang menggetarkan setiap jantung. Bukan saja penghuninya, tetapi juga orang-orang Tanah Perdikan yang tinggal di padukuhan-padukuhan lain. Sejak matahari naik, maka terutama anak-anak mudanya telah berduyun-duyun pergi ke Padukuhan Induk itu. Bahkan orang-orang tua, terutama yang mempunyai sanak kadang tinggal di Padukuhan Induk, telah dengan tergesa-gesa pula menengok, apakah sanak kadang mereka itu tidak mengalami sesuatu.
Namun banyak diantara mereka yang harus melihat kenyataan, bahwa sanak kadang mereka telah mengalami bencana. Jika bukan rumahnya terbakar, maka ada diantara keluarganya yang terluka, bahkan ada pula yang gugur di pertempuran.
Mendung yang kelabu telah menyelubungi Tanah Perdikan Menoreh, terutama di Padukuhan Induknya.
Hari itu juga, Agung Sedayu telah mengirimkan penghubung untuk memberi laporan kepada para pemimpin di Mataram. Mereka akan memberikan laporan selengkapnya tentang apa yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh.
— Jangan ada yang terlampaui — pesan Agung Sedayu — jangan lupa untuk melaporkan, bahwa justru pemimpin mereka telah berhasil meloloskan diri. Meskipun ia terluka di dalam, tetapi orang itu tetap merupakan orang yang sangat berbahaya. Karena itu, maka hendaknya Mataram tetap waspada.
Para penghubung itu mengangguk hormat. Seorang diantara mereka menyahut—Kami akan menyampaikan pesan Ki Lurah selengkapnya. —
— Jika kau kembali dari Mataram, kau harus segera lapor kepadaku. — pesan Agung Sedayu pula.
— Baik Ki Lurah — jawab keduanya hampir berbareng.
Dalam pada itu, maka seari penuh Tanah Perdikan menjadi sibuk. Selain memakamkan anak-anak muda dan para pengawal yang gugur, maka orang-orang yang terlukapun memerlukan perawatan secepatnya. Apalagi mereka yang terluka parah. Sedangkan beberapa orang prajurit yang gugur, telah dibawa kembali keluarganya di barak Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh tanpa kehadiran Agung Sedayu.
Sementara itu, Agung Sedayupun telah sibuk menyiapkan obat untuk Ki Jayaraga dan

Glagah putih, sementara tabib yang ada di Tanah Perdikan Menoreh telah dikerahkan untuk merawat mereka yang terluka. Bahkan juga para tawanan, pengikut Ki Manuhara. Dengan mengerahkan segenap pengetahuannya tentang obat-obatan serta pemusatan nalar budi untuk mengingat dan menggali pengetahuan tentang obat-obatan itu dari kitab Kiai Gringsing, maka Agung Sedayu telah menyiapkan obat bagi Ki Jayaraga. Dengan berbagai macam daun dan akar-akar berbagai jenis tanaman yang memang ditanam di kebun belakang rumah Agung Sedayu, maka Agung Sedayupun telah membuat reramuan bagi Ki Jayaraga dan Glagah Putih.
Seisi rumah itu kemudian mengucap sukur ketika ternyata keadaan Ki Jayaraga berangsur baik. Wajahnya tidak lagi terlalu pucat, sementara darahnya telah mengalir dengan teratur. Ki Jayaraga telah tidak terbatuk-batuk lagi dan darah-pun tidak memercik lagi dari sela-sela bibirnya.
Namun dalam pada itu, justru keadaan Glagah Putih yang membuat seisi rumah itu berdebar-debar. Agung Sedayu dan Sekar Mirah sendiri hampir tidak sempat mengobati lukanya. Hanya karena Ki Jayaraga beberapa kali memperingatkannya, maka Sekar Mirah telah menyempatkan diri untuk diobati lukanya oleh Agung Sedayu sendiri.
Glagah Putih berbaring di pembaringannya sambil menyeringai menahan sakit di pundaknya. Obat yang diberikan oleh Agung Sedayu membuat pundaknya itu seakan-akan membara. Panas dan pedih berbaur menjadi satu. Butiran-butiran lembut yang menusuk menyusup kedalam dagingnya seakan-akan telah bergerak-gerak bahkan menggigit bagian dalam urat-urat nadinya.
Beberapa orang menungguinya dengan gelisah. Sementara Agung Sedayu belum mempunyai keyakinan sebagaimana Kiai Gringsing atas kemampuannya memberikan pengobatan. Namun Agung Sedayu hanya dapat menyerahkan hasil pengobatannya kepada perkenan Yang Maha Agung. Namun dengan demikian, maka Agung Sedayu justru merasa bawa ia selalu mendapat tuntunan dan petunjuk daripada-Nya. Seakan-akan nalar budinya serta tangannya telah melakukan pengobatan itu dengan sangat baik dan berhasil.
Rara Wulan menjadi sangat tegang. Sekar Mirah berusaha untuk menghiburnya. Namun Sekar Mirah sendiri tidak dapat menyembunyikan kegelisahannya.
Disudut ruangan Sabungsari duduk sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam.
Iapun merasa sangat gelisah melihat keadaan Glagah Putih. Namun ia berusaha untuk tetap tenang dan tidak membuat suasana menjadi semakin buram.
Semua yang berada dibalik itu bangkit serentak dan bergeser mendekati pembaringan Glagah Putih ketika mereka mendengar Glagah Putih itu berdesis menahan kesakitan yang sangat. Pundaknya bagaikan terbakar oleh perasaan pedih, sakit dan panas. Bahkan Rara Wulan dengan cemas bertanya — Kakang Agung Sedayu, bagaimana keadaannya? —
Agung Sedayupun mendekati Glagah Putih. Dirabanya dahinya yang berkerut. Namun dahi itu tidak panas, sehingga sambil menarik nafas dalam-dalam Agung Sedayu berkata— Tenanglah. Kita berdoa bersama-sama didalam hati kita, mudah-mudahan Yang Maha Agung berkenan memberkati obat-obatan yang aku berikan dan berkenan pula mempergunakannya sebagai lantaran kesembuhannya. —
Rara Wulan mengangguk-angguk kecil. Hampir saja ia tidak dapat menahan air matanya. Namun Rara Wulan bertahan untuk tidak menangis.
Sebenarnyalah beberapa saat kemudian perasaan sakit dan panas yang sudah sampai kepuncaknya itu mulai menurun. Glagah Putih mulai menjadi tenang. Namun keringat yang mengalir dari kening dan dahinya, telah membasahi seluruh wajahnya. Bahkan

pakaiannya telah menjadi basah pula, seakan-akan Glagah Putih itu baru saja mandi dengan seluruh pakaiannya.
Namun dalam pada itu, Agung Sedayu justru berkata— Aku minta Sekar Mirah dan Rara Wulan untuk keluar sesaat. Aku akan melihat luka Glagah Putih. —
Keduanya memang ragu-ragu. Namun kemudian Sekar Mirahlah yang membimbing Rara Wulan keluar dari bilik itu.
Sebenarnyalah Agung Sedayu memang membuka luka Glagah Putih ditunggui oleh Sabungsari. Namun betapa tabahnya Sabungsari ketika ia melihat luka Glagah Putih, jantungnya terasa berdesir pula,
Namun Sabungsari itu kemudian mendengar Agung Sedayu berdesis — Terpujilah Yang Maha Agung. —
Sabungsari bergeser mendekat. Ia melihat luka Glagah Putih dengan tengkuk yang terasa meremang. Luka Glagah Putih yang seperti sarang lebah itu nampak seakan-akan berbuih.
—Apa yang terjadi Agung Sedayu? — bertanya Sabungsari.
— Senjata rahasia itu sebagian telah keluar dari lubang-lubang luka dipundak Glagah Putih. — jawab Agung Sedayu sambil mengusap luka itu dengan kain putih yang telah dipersiapkan serta telah dipanasi dengan air yang telah mendidih.—
— Untunglah tidak beracun — desis Agung Sedayu kemudian.
Glagah Putih sendiri justru menjadi kesakitan. Bahkan ia sempat mengaduh meskipun bertahan.
Agung Sedayupun telah memberikan sesobek kain putih yang telah dipanasinya pula sambil berkata — Gigit kain itu setelah kau lipat. Aku akan menekan lukamu agar senjata rahasia yang tersisa dapat keluar pula dari lubang luka-lukamu.
Bukan saja Glagah Putih yang menjadi berdebar-debar. Namun Sabungsaripun ikut berdebar-debar pula.
Betapa Glagah Putih menahan sakit yang amat sangat ketika Agung Sedayu menekan luka-lukanya dengan kain yang masih hangat sehingga senjata rahasia yang tertinggal terperas keluar. Beberapa kali terdengar Glagah Putih mengaduh. Namun Agung Sedayu seakan-akan tidak mendengarnya. Ia masih saja menekan luka-luka itu sehingga butiranbutiran senjata rahasia yang tersisa terperas keluar bercampur dengan darah.
Diluar bilik Rara Wulan berdebar-debar menjadi gelisah. Hampir saja ia menjadi tidak tahan dan mendorong pintu yang tertutup itu. Namun Sekar Mirah masih dapat menahannya meskipun ia tidak berhasil menenangkannya sepenuhnya.
Ketika pintu kemudian terbuka, Rara Wulan memang
terpekik melihat beberapa potong kain yang merah oleh darah, Namun Agung Sedayu tidak nampak tegang seperti sebelumnya. Bahkan sambil tersenyum ia berkata — Aku sudah mengganti bajunya yang koyak dan basah oleh keringat dan darah. Ia sudah menjadi lebih tenang meskipun masih selalu ditekan oleh rasa sakitnya. Tetapi semuanya akan segera menjadi baik. —
—Apakah kami boleh masuk?—bertanya Sekar Mirah.
— Masuklah—jawab Agung Sedayu — Sabungsari menungguinya. Namun beri kesempatan Glagah Putih untuk beristirahat. —
— Tetapi kain itu? Biarlah aku membawanya kebela-kang — minta Sekar Mirah.

— Biarlah aku saja — jawab Agung Sedayu — temani Rara Wulan. Aku juga akan

menengok Ki Jayaraga di biliknya — jawab Agung Sedayu kemudian.
Sebenarnyalah Rara Wulan memang menjadi ragu-ragu. Tetapi Sekar Mirah berkata — Marilah. Keadaan Glagah Putih sudah menjadi semakin baik. Kau tidak usah cemas. —
Meskipun masih juga dengan ragu-ragu, namun Rara Wulan pun telah masuk kedalam bilik. Ia melihat Sabungsari yang sudah dapat tersenyum. Bahkan kemudian Rara Wulanpun melihat bahwa Glagah Putihpun telah tersenyum pula. Ia sudah memakai baju yang lain. Keringatnyapun sudah kering. Meskipun masih nampak ia menahan sakit, namun keadaannya sudah jauh berbeda.
— Luka-lukanya masih ditutup dengan obat yang dibuat oleh Agung Sedayu — berkata Sabungsari — agaknya masih ada senjata rahasia yang tertinggal didalam dagingnya. Namun sudah dapat dikatakan hampir bersih seluruhnya. —
Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam, sementara Glagah Putih sendiri berkata — Aku sudah menjadi baik. —
Dalam pada itu, setelah meredam kain-kain putih yang dipergunakan untuk membersihkan luka Glagah Putih, maka Agung Sedayupun telah masuk ke bilik Ki Jayaraga untuk melihat akibat dari obat yang telah diberikannnya.
Agung Sedayu menarik nafas panjang ketika ia melihat anak yang tinggal serta membantu dirumah Agung Sedayu itu duduk sambil memegangi mangkuk minuman Ki Jayaraga.
Anak itupun kemudian meletakkan mangkuk itu serta beringsut kesudut ruang ketika ia melihat Agung Sedayu datang._
— Duduk sajalah — berkata Agung Sedayu.
— Anak itu membantu aku minum — desis Ki Jayaraga — ia menunggui aku sejak tadi. —
—Bagus—sahut Agung Sedayu sambil mengusap kepala anak itu. — Nampaknya kau merasa kehilangan kawan untuk mengairi sawah. Jika Ki Jayaraga sakit, maka tidak ada orang yang kau kirim makan dan minuman disawah menjelang matahari turun ke Barat. —
Anak itu tidak menjawab. Sementara Ki Jayaragalah yang meneruskan — Apa lagi Glagah Putih juga terluka sehingga dimalam hari ia tidak dapat mengajaknya menutup dan membuka pliridan. —

Namun diluar dugaan anak itu menjawab — Sudah lama Glagah Putih tidak turun ke sungai. —
Agung Sedayu tertawa, sementara Ki Jayaragapun sempat tersenyum.
Sebenarnyalah bahwa keadaan Ki Jayaraga memang sudah menjadi semakin baik.
Ternyata bahwa Agung Sedyu, salah seorang murid utama Kiai Gringsing itu mampu juga mewarisi ilmu pengobatan sebagaimana dimiliki oleh gurunya meskipun ia masih memerlukan pengalaman lebih banyak dan lebih luas lagi.
Ketika Agung Sedayu kemudian duduk dibibir pembaringan ki Jayaraga, maka Ki Jayaraga itupun berdesis—Aku mengucapkan terima kasih kepadamu ngger. —
—Sudahlah Ki Jayaraga—sahut Agung Sedayu—Yang Maha Agung telah mendengarkan permohonan kita, sehingga keadaan Ki Jayaraga menjadi semakin baik. —
— Tetapi kau telah menjadi lantarannya — desis Ki Jayaraga.
— Kita akan bersama-sama berdoa, semoga Ki Jayaraga akan segera sembuh — sahut Agung Sedayu kemudian.

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Ki Jayaraga itupun berkata — Aku semakin mengagumimu ngger. Selain pengetahuanmu tentang obat-obatan yang dengan cepat kau kuasai, ilmumupun ternyata benar-benar telah sampai kepuncak. Kau telah sepenuhnya mampu menguasai ilmu cambuk dari gurumu, sehingga dengan kemampuan ilmu cambukmu kau dapat melawan kekuatan ilmu lawanmu yang sejenis dan setingkat dengan ilmu lawanku yang ternyata bernama Ki Manuhara itu. —
—Ki Jayaragapun mampu melawannya—jawab Agung Sedayu.
—Tetapi akibatnya jauh berbeda. Kau mampu melawan dan mengatasinya. Sedang aku mengalami kesulitan pada bagian dalam tubuhku. Bahkan kau pulalah yang dapat mengobatinya. — berkata Ki Jayaraga.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Segala puji bagi yang Maha Agung. Hanya kuasanya sajalah yang dapat membantuku mengatasi ilmu itu. Agung Sedayu berhenti sejenak. Namun katanya kemudian — Tetapi menurut Sabungsari, ilmu yang dahsyat yang Ki Jayaraga pergunakan untuk melawan Ki Manuhara itu belum nampak Ki Jayaraga pergunakan saat melawan Podang Abang. —
—Aku dapat menyelesaikannya tanpa ilmu itu.—jawab Ki Jayaraga.
— Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun berkata— Sebaiknya Ki Jayaraga banyak beristirahat. Tidurlah. Ki Jayaraga akan menjadi bertambah baik. —

— Terima kasih — jawab Ki Jayaraga. Namun katanya kemudian—Tetapi kau jangan lupa mengobati luka isterimu dan luka-lukamu sendiri. —
— Luka Sekar Mirah dan luka-lukaku sendiri tidak berbahaya Ki Jayaraga. Aku sudah mengobatinya. — jawab Agung Sedayu. —
— Lawanmu itu ternyata mampu menembus ilmu kebalmu, la tentu orang yang berilmu sangat tinggi. Namun orang itu kau akhiri juga dengan kemampuan ilmu cambukmu. — desis Ki Jayaraga.
— Sudahlah. Tidurlah. Biar anak itu menemani Ki Jayaraga— berkata Agung Sedayu kemudian sambil bangkit berdiri. Katanya kemudian — Sudahlah. Beristirahatlah. —
Ki Jayaraga tidak menjawab lagi. Sementara Agung Sedayu pun kemudian meninggalkannya. Diruang dalam ia terhenti sejenak. Ki Jayaraga telah mengingatkannya untuk memperhatikan luka-lukanya sendiri. Karena itu, maka iapun melangkah menuju kebiliknya untuk minum beberapa teguk reramuan yang telah disiapkan sendiri untuk meningkatkan daya tahannya. Sementara luka-lukanya sudah dita-burinya dengan obat pula sebagaimana Sekar Mirah. Namun lukanya dan luka Sekar Mirah memang hanya pada kulitnya saja.
Ketika langit menjadi kelabu, maka kesibukan di Padukuhan Induk Tanah Perdikan itupun telah mereda. Orang-orang yang sedang mengungsi di banjar dan di rumah Ki Gede sudah mulai mapan. Sementara orang-orang yang gugur di pertempuran sudah dimakamkan sedang yang terluka sudah dirawat.
Namun para pengawal Tanah Perdikan masih saja bersiaga untuk menghadapi segala kemungkinan. Bahkan Pras-tawapun telah memerintahkan semua padukuhan bersiap-siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang masih mungkin dapat terjadi. Apalagi mereka menyadari bahwa pimpinan dari orang-orang yang menyerang Tanah Perdikan itu sempat meloloskan diri.
Namun sebenarnyalah bahwa Ki Manuhara tidak mampu lagi berbuat sesuatu. Ketika ia membenturkan ilmunya melawan ilmu Ki Jayaraga, maka rasa-rasanya jantungnya akan

meledak karenanya.
Apalagi ketika ia sadar, bahwa darah telah memercik dari sela-sela bibirnya, Maka Ki Manuhara itu merasa bahwa ia tidak mempunyai kesempatan lagi untuk melakukan perlawanan setelah orang-orang yang menjadi kepercayaannya terbunuh di pertempuran.
Sementara ia sama sekali tidak bermimpi untuk ditangkap dan menjadi tawanan di Tanah Perdikan di sebelah Kali Praa itu. Di Matarampun ia tidak akan membiarkan dirinya

tertangkap hidup-hidup dan menjadi tawanan. Ia harus melolskan diri atau mati di pertempuran.
Ketika matahari terbit, Ki Manuhara sudah berada di padang perdu yang tidak banyak didatangi orang. Ia terbaring disemak-semak yang masih basah oleh embun. Tubuhnya terasa sangat lemah, sementara bagian dalam dadanya terasa sakit dan nyeri.
Dengan air dari parit yang mengalirkan air yang bening, Ki Manuhara telah menelan obat yang dibawanya untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya agar ia tidak kehilangan kekuatannya sama sekali. Namun benturan ilmu itu benar-benar telah membuatnya seakan-akan kehilangan kesempatan untuk dapat bertahan hidup.
Tetapi Ki Manuhara tidak menyerah. Ia masih berusaha untuk beringsut semakin jauh dari Tanah Perdikan Menoreh. Betapapun tubuhnya terasa sangat lemah.
Namun akhirnya Ki Manuhara itu terkapar dipadang perdu sebelum ia sempat mencapai Kali Praga. Ia masih sempat bergeser untuk berlindung dibawah rimbunnya daun jarak. Namun terik sinar matahari rasa-rasanya mampu menembus sela-sela daun jarak itu.
Panasnya terasa membakar tubuh, sehingga akhirnya mata ki Manuhara itupun menjadi berkunang-kunang. Matahari yang bagaikan sekeping bara yang berpijar itu menjadi semakin kabur. Betapapun tinggi ilmunya, namun Ki Manuhara harus menerima satu kenyataan bahwa kemampuan dan ketahanan tubuhnya dicengkam oleh keterbatasan.
Ternyata Ki Manuhara menjadi pingsan.
Orang yang berilmu tinggi itu tidak tahu berapa lama ia tidak sadar akan dirinya. Ketika terasa tubuhnya menjadi agak segar bukan saja oleh angin yang semilir, tetapi terasa pada wajahnya usapan cairan yang membantu membuatnya sadar.
Ketika Ki Manuhara membuka matanya, maka segera ia tahu bahwa seseorang telah menolongnya memberikan semacam cairan obat untuk menyegarkannya dan kemudian membuatnya sadar.
Namun ketika ia berusaha untuk bangkit, tubuhnya masih terasa sangat lemah. Karena itu, maka iapun telah terbaring lagi di rerumputan yang tebal.
Dalam pada itu, selagi Ki Manuhara berusaha untuk mengenali tempat nya berbaring serta berusaha untuk melihat seseorang yang tentu sudah membantunya menyadari keadaannya, terdengar suara tertawa perlahan-lahan. Kemudian terdengar kata-katanya
— Kau tidak usah berusaha untuk bangkit lebih dahulu Ki Manuhara. —
Ki Manuhara yang masih terbaring itu berusaha untuk berpaling kearah suara itu.
Sementara itu ia mendengar suara itu lagi — Aku kira orang yang memiliki ilmu setinggi

kau tidak akan pernah kalah apalagi pingsan. Tetapi ternyata kau telah pingsan sehingga seandainya aku ingin membunuhmu, maka aku tidak akan-mengalami kesulitan apa-apa.
Ilmu yang setinggi awan itu tidak akan mampu melindungimu. —
Ki Manuhara akhirnya melihat seseorang yang muncul dari balik sebatang pohon kayu.
Seorang yang bertubuh kecil dan terhitung pendek dibandingkan dengan orang

kebanyakan.
— Iblis kau—geram Ki Manuhara — kenapa kau berada disini? Apakah kau sengaja mengamat-amati aku? —
— Kenapa kau tidak mebawaku bersamamu — sahut orang bertubuh kecil itu — Samepa telah pergi ke Tanah Perdikan ini bersamamu. Bahkan Patitis dan Tangkil telah kau bawa. Kenapa kau tidak mengajakku? Kau takut bawa orang-orang aka melihat bahwa kemampuanku lebih tinggi dari kemampuanmu? —
Ki Manuhara menggeram. Katanya — Seandainya aku tidak sedang terluka didalam, aku bunuh kau. —
Tetapi orang itu tertawa. Katanya — Cobalah kalau kau mampu. Bahkan tanpa luka didalampu kau belum tentu dapat membunuhku. Ilmuku sekarang tentu tidak berada diba-wah ilmumu. Kau kira Guntur Manunggalmu dapat kau banggakan? He, kenapa kau luka didalam? Siapakah lawanmu? Kau harus menyadari bahwa ilmu puncakmu itu belum dapat kau andalkan. Sekarang kau tidak dapat mengingkari kenyataan. Kau ditundukkan oleh seseorang, siapapun namanya. —
— Orang itupun tentu akan mati—geram Ki Manuhara.
Orang bertbuh kecil itu tertawa. Katanya — Tanpa berkelahi melawanmupun pada suatu saat ia akan mati. Tetapi tidak sekarang. Ia memiliki sesuatu yang lebih baik daripada-mu. —
— Cukup. Kau tidak perlu mengigau dihadapanku. Sekarang katakan, apa yang kau maui? membunuhku karena kau iri terhadap kemampuanku? Atau karena aku lebih dahulu melangkah merintis jalan bagi Kangjeng Adiati Pati untuk menembus Mataram? Atau karena alasan lain? —
—Aku tidak akan membunuhmu. Buat apa aku membunuhmu? Jika aku ingin melakukan, aku dapat melakukannya setiap saat tanpa menunggu kau pingsan atau luka didalam. Aku dapat membunuhmu setiap saat aku inginkan karena ilmuku memang lebih baik dari ilmumu. — jawab orang bertubuh kecil itu.

— Tutup mulutmu. Aku tidak mau mendengar igauan-mu lebih banyak lagi — bentak Ki Manuhara.
Namun iapun harus menyeringai menahan sakit didadanya. Ketika ia terbatuk, maka darah masih memercik dari mulutnya.
— Sudahlah — berkata orang bertubuh kecil itu — jangan membentak-bentak seperti itu. Kau terluka didalam. Seharusnya kau dapat menguasai dirimu agar kau tidak terlalu cepat mati. —
— Aku tidak peduli — Ki Manuhara masih membentak — jika aku mati kau tidak akan kehilangan apapun juga. —
—Kau masih mungkin untuk tidak mati sekarang. Jika kau minta tolong kepadaku, maka akan mengobatimu. — berkata orang bertubuh kecil itu.
— Aku tidak perlu pertolonganmu. Kau akan menolong atau tidak itu persoalanmu — jawab Ki Manuhara.
— Kau tahu bahwa aku memiliki kemampuan mngobati segala macam penyakit apapun sebabnya? Apakah orang itu terluka karena senjata tajam atau karena benturan ilmu atau karena sakit biasa? Aku telah kau ketahui, dikenal sebagai seorang tabib bergelar Tabib Bertangan Embun? Sedangkan gelarku sebagai seorang berilmu tinggi dalam olah kanuragan adalah Bajang Bertangan Baja.

Namun Ki Manuhara justru membentak — Diam kau. Kau kira aku tidak tahu siapa kau dan seberapa tingkat kemampuanmu?
— Semuanya sudah berubah. Aku memang tidak menunjukkan kepadamu peningkatan ilmuku. Tetapi kau jangan kaget melihat aku sekarang mampu meruntuhkan gunung dan mampu pula mengeringkan samodra. Kau tidak percaya? —
Ki Manuhara membentak semakin keras—Diam. Diam kau. —
Namun dengan demikian Ki Manuhara itu terbatuk lagi. Sepercik darah meloncat dari sela-sela bibirnya yang sedang membentak itu, sehingga Ki Manuhara itupun telah menyeringai menahan sakit yang meremas isi dadanya.
— Sudahlah — berkata Bajang Bertangan Baja itu. Ki Manuhara tidak menjawab, Namun ia merasa tubuhnya menjadi semakin lemah.
—Aku akan mengobatimu—berkata Bajang Bertangan Baju itu.
— Kau akan meracunku — desis Ki Manuhara.

Orang yang bertubuh kecil dan pendek itu tertawa. Katanya — Jika aku ingin membunuhmu, kenapa tidak aku lakukan saat kau masih pingsan? Bukankah itu lebih mudah aku lakukan dari pada menunggumu sadar seperti sekarang ini?
— Kau ingin memperlihatkan kemenanganmu — sahut Ki Manuhara sambil menahan sakit.
—Tidak Ki Manuhara—jawab Bajang itu—aku bukan seorang pengecut yang licik. Aku akan mengobatimu. Jika kemudian kau menjadi baik kembali dan menganggap aku musuhmu, maka aku akan bersedia melakukan perang tanding. Jika kau merasa keadaanmu belum pulih, maka aku siap menunggu kapan kau kehendaki. Jika aku sekarang ingin mengobatimu karena aku tidak merasa bermusuhan denganmu. Bahkan, jika kau percaya, sebenarnya aku ingin bersamamu mengaduk kekuasaan Panembahan Senapati. —
— Apa kepentinganmu? — bertanya Ki Manuhara.
— Aku tidak mempunyai kepentingan apa-apa. Aku hanya ingin bekerja bersamamu sehingga pada suatu saat aku tentu akan minta pertolonganmu. — jawab Bajang itu.
— Untuk apa? — bertanya Ki Manuhara.
—Aku belum dapat mengatakan kepadamu sekarang— jawab Bajang Bertangan Baja itu.
— Merampok? Membunuh atau turun kelaut untuk membajak kapal niaga yang berkeliaran didepan pelabuhan Bergota? — bertanya Ki Manuhara.
— Itu bukan kebiasaanku — jawab Bajang itu. Namun kemudian katanya — Tetapi biarlah itu kita bicarakan kemudian. Kau dalam keadaan parah. Biarlah aku mengobatimu lebih dahulu. Biarlah aku mengalah. Bukan kau minta aku mengobatimu, tetapi aku memang berniat mengobatimu.
— Tetapi aku tidak mau bahwa pengobatan itu kau perhitungkan sebagai hutangku padamu sehingga aku wajib membayarnya dengan keharusan membantumu apapun yang akan kau lakukan. — berkata Ki Manuhara yang masih kesakitan.
Bajang bertangan Baja yang juga menyebut gelarnya sendiri sebagai Tabib Bertangan Embun itu menarik nafas
panjang. Namun kemudian iapun berkata — Baiklah. Aku akan mengobatimu meskipun kemudian kita harus bertempur. —
Ki Manuhara tidak segera menjawab. Ia masih berpikir sejenak. Namun ketika

jantungnya bagaikan akan pecah, maka iapun menjawab — Terserah kepadamu. —

Tabib bertangan Embun itupun kemudian telah mengeluarkan kantong-kantong kecil yang dibuatnya dari kain putih, namun yang warnanya sudah kekuning-kuningan. Beberapa macam obat telah diramunya. Kemudian dituangkannya air bening dari impes yang dibawanya kemana-mana.
— Minumlah — berkata Tabib Bertangan Embun itu kemudian sambil memberikan cairan yang telah diaduknya dalam sebuah bumbung kecil dari bambu.
Ki Manuhara masih nampak ragu-ragu. Namun ketika Tabib Bertangan Embun itu membantunya menegakkan kepalanya, maka Ki Manuhara itupun telah meneguk cairan itu.
—Berbaring saj alah—berkata Tabib Bertangan Embun itu.
Ki Manuhara tidak menjawab, Namun ia memang masih saja berbaring diatas rerumputan yang tebal dibawah sebatang pohon yang daunnya cukup melindunginya dari sinar matahari.
Sementara itu matahari memang sudah jauh turun. Ki Mnuhara justru telah tertidur. Ia tidak mengetahui berapa lama ia tidur diatas rumput yang tebal dibawah pohon yang telah melindunginya dari sinar matahari itu. Namun ketika ia membuka matanya, langit telah menjadi gelap. Namun badan Ki Manuhara terasa menjadi lebih segar. Meskipun dadanya masih terasa sakit, namun rasa sakit itu sudah menjadi jauh berkurang.
Tetapi ketika Ki Manuhara akan bangkit, ia mendengar suara — Jangan bangun dahulu. Tunggu sampai tengah malam. Jika kau ingin minum, minumlah. Aku telah mengisi impesku penuh. —
Ki Manuhara tidak menjawab. Tetapi ketika Bajang itu menempelkan mulut impes itu kebibirnya, maka Ki Manuharapun telah meneguknya.
— Itu bukan air biasa — berkata Bajang.
— Kau taruh racun didalamnya? Pantas, rasanya lain. Tidak seperti air wantah — geram Ki Manuhara.
Bajang Bertangan Baja itu tertawa pendek. Katanya — Kau masih saja merasa curiga. Air itu sudah mengandung pengganti bahan makanan. Kau tidak akan kelaparan meskipun kau tidak makan sehari semalam. Selanjutnya kau tidak usah merasa cemas, bahwa aku akan membunuhmu dengan racun, karena aku memang memerlukan bantuanmu. Selain kemampuanmu yang tinggi, perasaan dendammu juga akan sangat berarti bagi tugastugas kita selanjutnya. —
— Kau yakin aku akan membantumu? bertanya Ki Manuhara.

—Jika bukan kau yang membantuku, maka akulah yang akan membantumu menyelesaikan anak-anak muda yang kau buru itu. — berkata Bajang Bertangan Baja itu.
— Apa kepentinganmu? — bertanya Ki Manuhara pula.
— Sudah aku katakan, bahwa aku belum dapat menyebutnya sekarang. Tetapi pada saatnya aku akan mengatakannya kepadamu — jawab Bajang itu.
Ki Manuhara menarik nafas dalam-dalam. Ia merasakan tubuhnya memang menjadi semakin segar. Perasaan sakit didadanya memang sudah berkurang. Tetapi setiap kali ia berusaha untuk bangkit, maka masih terasa iga-iganya serasa menjadi retak.
Karena itu, maka Ki Manuhara itu masih saja berbaring diatas rerumputan, ia memang tidak lagi berniat segera bangkit. Ia mulai percaya bahwa Bajang yang juga menyebut

dirinya Tabib Bertangan Embun itu tidak akan berbuat licik atasnya.
Sementara itu orang yang bertubuh pendek itupun duduk bersandar sebatang pohon sambil berkata — Masih banyak kesempatan untuk beristirahat, Jika kau tidur sampai esok pagi, maka kau akan dapat bangun dan bangkit berdiri
untuk meneruskan perjalanan. Kita sekarang masih ada di sebelah Barat Kali Praga. Setiap saat kita masih dapat bertemu dengan para pengawal Tanah Perdikan. Seandainya kau tidak terluka didalam, maka para pengawal itu tidak akan berarti apa-apa. Tetapi dalam keadaan luka didalam, maka kau harus berhati-hati. —
Ki Manuhara tidak menjawab, Tetapi ia sependapat dengan orang bertubuh pendek itu. Karena itu, maka ia memang mencoba untuk dapat tidur lagi. Tetapi ternyata tidak mudah baginya untuk segera dapat memejamkan matanya. Setiap kali matanya terpejam, maka yang terlihat justru wajah anak-anak muda yang ingin diambilnya dari Tanah Perdikan Menoreh, amun yang justru berhasil membunuh Ki Pati-tis dan Ki Tangkil.
— Kau masih belum dapat tidur? — bertanya Bajang ketika malam menjadi semakin dalam.
— Aku tidak dapat tidur — jawab Ki Manuhara.
—Tetapi kau harus tidur agar kau menjadi semakin baik dan besok pagi-pagi kita akan meneruskan perjalanan menyeberangi Kali Praga agar untuk sementara kau tidak akan mendapat gangguan dari para pengawal Tanah Perdikan Menoreh — berkata Bajang yang masih duduk bersandar sebatang pohon.
— Aku juga ingin tidur. Tetapi aku tidak dapat tidur. Itu bukan salahku. Jawab Ki Manuhara.

— Terserah kepadamu. Aku hanya memberikan jalan yang terbaik yang dapat kau tempuh. Tentu saja aku tidak dapat memaksamu untuk tidur. —berkata Bajang Bertangan Baja itu.
Ki Manuhara tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar mencoba untuk dapat tidur. Dicobanya untuk memejamkan matanya rapat-rapat sambil mengatur pernafasannya. Namun ia masih saja mendengar suara angin berdesir di dedaunan. Bahkan suara bilalang dan cengkerik di rerumputan, Di kejauhan terdengar lolong anjing lapar yang sedang mencari mangsa.
Ternyata Ki Manuhara terasa sangat sulit untuk tidur. Kerja yang sudah dilakukan sejak ia masih didalam gendongan ibunya.
Namun justru angan-angan Ki Manuhara semakin menerawang ke masa lalunya. Masa kecilnya yang manja. Bahkan tiba-tiba saja ia bertanya kepada diri sendiri — Apakah ayah dan ibunya pernah berharap bahwa ia akan menjadi seorang sebagaimana dirinya saat itu? Seorang yang berilmu tinggi. Tetapi melakukan apa saja tanpa segan-segan untuk mencapai maksudnya. Bahkan menyebar kematian tanpa memikirkan akibatnya bagi orang lain.
Ki Manuhara menarik nafas dalam-dalam.
Sementara itu, Bajang Bertangan Baja yang juga menyebut dirinya Tabib bertangan Embun itu masih saja duduk. Namun dalam heningnya malam,terdengar ia berdendang perlahan-lahan. Menyusup diantara suara-suara malam yang ngelangut. Tembang yang mengalun menyusup ketelinga Ki Manuhara yang gelisah.
Namun diluar sadarnya, Ki Manuhara telah merasa mengantuk. Sekali dua kali ia menguap. Suara tembang itu rasa-rasanya telah membuai jantungnya, sehingga disemilirnya

angin malam yang dingin mata Ki Manuhara justru mulai terpejam di luar
kehendaknya, bahkan diluar sadarnya. Ternyata Bajang Bertangan Baja yang juga
menyebut dirinya Tabib bertangan Embun itu memiliki kemampuan mempengaruhi
kesadaran orang lain dengan suaranya. Bahkan getar suaranya yang dilandasi ilmunya itu
mampu menyusup dan mempengaruhi perasaan Ki Manuhara yang berilmu tinggi itu.
Namun Ki Manuhara yang dalam keadaan luka didalam itu memang tidak bersiap dan
berusaha menangkis pengaruh yang datang menyusup kedalam dirinya. Bahkan ia merasa
bersukur bahwa iapun kemudian telah menjadi mengantuk karenanya dan bahkan
beberapa saat kemudian, Ki Manuhara yang masih sedang berusaha menyembuhkan lukalukanya
itu telah tertidur.

Sebenarnyalah malam itu, beberapa kelompok pengawal telah meronda diseluruh
wilayah Tanah Perdikan. Karena
mereka sadar bahwa orang yang berilmu sangat tinggi sempat melarikan diri, maka
para peronda itupun terdiri dari kelompok-kelompok yang dianggap cukup kuat, Bahkan
mereka telah membawa kentongan-kentongan untuk memberi isyarat kepada kawankawannya
yang ada di padukuhan-padukuhan, jika setiap saat mereka memerlukan
bantuan.
Agung Sedayu dan Sabungsari juga ikut mengamati keadaan. Meskipun mereka tidak
keluar dari lingkungan Padukuhan Induk, namun mreka juga bersiap untuk setiap saat
berbuat sesuatu jika diperlukan. Bahkan Ki Gedepun selalu bersiaga bersama Prastawa
dan para pengawal. Tidak saja dirumahnya, tetapi juga melihat-lihat berkeliling.
Ki Gedepun telah menyempatkan diri untuk singgah dirumah Agung Sedayu untuk
melihat keadaan Ki Jayaraga dan Glagah Putih. Namun agaknya keadaan mereka telah
menjadi semakin baik. Ki Jayaraga tidak lagi memercikkan darah jika ia terbatuk. Bahkan
ia sudah merasa tubuhnya menjadi semakin segar. Dadanya tidak terasa lagi seperti
dihimpit gunung anakan.
Sementara itu Glagah Putihpun telah dapat tidur nyenyak. Luka-lukanya tidak lagi
menggigit urat-urat nadi meskipun masih terasa sedikit pedih dan nyeri. Namun ternyata
obat yang diberikan oleh Agung Sedayu benar-benar mampu menolongnya.
Malam itu, Ki Lurah Branjangan dengan beberapa orang prajurit khusus telah berada
dirumah Agung Sedayu pula. Ia baru datang menjelang sepi orang, karena masih harus
menyelesaikan tugas-tugasnya di barak pasukan khusus justru Agung Sedayu tidak ada di
tempat.
Sementara itu penghubung yang mendapat perintah dari Agung Sedayu untuk
memberikan laporan ke matarampun telah datang pula. Ternyata Mataram
menanggapinya dengan sungguh-sungguh. Apalagi karena orang yang memiliki ilmu
tertinggi dari antara mereka yang datang ke rumah Agung Sedayu itu sempat melepaskan
diri.
— Bagus—berkata Agung Sedayu—orang yang ternyata bernama Ki Manuhara itu tentu
tidak mempuyai ruang bergerak di Mataram dan sekitarnya. —
Namun baik Agung Sedayu maupun Ki Gede berpendapat, bahwa orang itu agaknya
masih berada di Tanah Perdi-kan Menoreh.

— Orang itu terluka seperti Ki Jayaraga — berkata A-gung Sedayu — sehingga sulit

baginya untuk dapat menempuh jarak sampai ke Kali Praga.
— Mungkin ia melarikan diri kearah lain — berkata Sa-bungsari.
— Memang mungkin — desis Ki Gede — karena itu, sebaiknya para pengawal meronda seluruh wilayah Tanah Perdikan. Mereka harus melihat semua sudut Tanah Perdi-kan. Mungkin Ki Manuhara itu bersembunyi di hutan atau dimana saja. Pencaharian itu tidak akan berhenti sampai matahari terbit besok. Tetapi sampai kita yakin, bahwa orang itu tidak berada di Tanah Perdikan ini. —
Karena itulah, maka para pengawal telah membentuk kelompok-kelompok yang kuat yang meronda di seluruh wilayah Tanah Perdikan Menoreh. Mereka menjelajahi tanahtanah persawahan, pategalan, ladang-ladang kering dan padang-padang perdu. Bahkan mereka mengamati bibir-bibir hutan untuk melihat seandainya mereka menemukan jejak Ki Manuhara.
— Tanpa bantuan orang lain, Ki Manuhara tidak akan lepas dari tangan kita—berkata Prastawa yang telah menggerakkan para pengawal terpilih.
Bahkan sampai matahari terbit, maka kelompok-kelompok pengawal bergantian menelusuri seluruh lingkungan Tanah Perdikan.
Namun tidak seorangpun menemukan Ki Manuhara.
Sementara itu, menjelang fajar Ki Manuhara telah terbangun. Tubuhnya memang menjadi semakin baik. Ia memang tidak merasa lapar meskipun ia tidak makan seharisemalam. Tetapi Ki Manuhara beberapa kali meneguk air dari impes yang diberikan oleh Bajang Bertangan Baja itu.
— Sudah waktunya kita pergi — berkata Bajang itu. Ki Manuhara menarik nafas dalamdalam. Hampir diluar sadarnya ia bertanya — Kau dapat tidur semalam? —
— Aku tidak tidur semalam — jawab Bajang itu — aku berjaga-jaga sepanjang malam. Beberapa puluh langkah dari tempat kita bersembunyi ini, lewat sekelompok pengawal Tanah Perdikan yang meronda. Untunglah mereka tidak lewat tempat ini dan menemukan kau terbaring disitu. Nampaknya mereka memang sudah berjaga-jaga untuk menghadapi seorang yang berilmu tinggi. Kelompok itu terdiri lebih dari sepuluh orang. —
— Darimana kau tahu? — bertanya Ki Manuhara.
— Aku sempat menonton mereka lewat. Ternyata pengawal Tanah Perdikan ini memang telah dipersiapkan dengan masak untuk mengawal Tanah Perdikannya.

Selebihnya mereka membawa kentongan yang dapat mereka bunyikan jika mereka melihatmu — jawab Bajang itu.
Ki Manuhara menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian — Marilah Kita akan melanjutkan perjalanan. Aku kira tubuhku sudah menjadi semakin baik.
— Jadi kau rasakan kemajuan keadaan tubuhmu? — bertanya Bajang Bertangan Baja itu.
Ki Manuhara menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Kau ingin menyombongkan kemampuanmu mengobati luka dalamku? Atau kau ingin meyakinkan bahwa aku memang berhutang budi kepadamu?
— Kenapa kau masih selalu mencurigai aku? Aku hanya ingin meyakinkan diriku sendiri. Bukan orang lain, bahwa aku memang memiliki kemampuan mengobati apapun juga.
— Baiklah, sampai saat ini aku percaya kepadamu. Kau memang tidak berbuat sesuatu yang kurang baik atasku. — berkata Ki Manuhara—tetapi itu belum berarti bahwa untuk selanjutnya kau tetap dapat dipercaya. —

Bajang Bertangan Baja itu tertawa. Katanya — Sudahlah. Kita akan melanjutkan perjalanan. Tetapi kita harus berhati-hati. Agaknya orang-orang Tanah Perdikan itu berkeyakinan bahwa kau tentu masih berada di daerah ini karena luka-lukamu. —
Ki Manuhara mengangguk kecil. Ia memang merasa bahwa tubuhnya memang menjadi baik meskipun belum sembuh benar.
Demikianlah keduanyapun telah meninggalkan tempat persembunyian itu. Namun seperti dikatakan oleh Bajang itu bahwa mereka masih harus sangat berhati-hati.
Ketika mereka mendekati sebuah lorong, maka keduanya harus bersembunyi dibelakang semak-semak sambil menahan nafas mereka. Dari arah sebuah padukuhan kecil mereka melihat sekelompok pengawal yang sedang bertugas mengamati lingkungan mereka sambil mencari jejak Ki Mnu-hara yang berhasil meloloskan diri.
— Kita selesaikan saja mereka— berkata Ki Manuhara.
— Kau belum sembuh benar — desis Bajang Bertangan Baja.
— Tetapi aku merasa bahwa aku atau jika kau mau, kita berdua akan dapat dengan mudah menyelesaikan mereka yang jumlahnya tidak lebih dari sepuluh orang. — sahut Ki Manuhara.
Tetapi Bajang itu menjawab — Jangan mencari perkara. Lebih baik kita menghindari mereka. Perjalanan mereka masih panjang. —

Ki Manuhara tidak menjawab. Sementara itu sekelompok pengawal lewat di depan hidung mereka. Tetapi para pengawal itu tidak tahu bahwa dibelakang semak-semak dipinggir jalan itu telah bersembunyi orang yang mereka cari.
Namun, demikian sekelompok pengawal itu lewat, Ki Manuhara berkata kesal — Kenapa kau tidak mau membinasakan mereka? —
— Sudah aku katakan, kita jangan mencari persoalan. Jika mereka sempat membunyikan kentongan yang mereka bawa, maka kita akan mengalami kesulitan. Pengawal dari padukuhan sebelah akan mengalir kemari. Lebih dari itu, isyarat dengan bunyi kentongan itu akan menjalar dari padukuhan ke padukuhan. Suaranya tentu akan segera didengar dari padukuhan induk. Nah, kau tahu akibatnya. Kita akan diburu seperti anak-anak memburu tupai. Diantara mereka yang memburu kita terdapat orang-orang yang berilmu tinggi, yang telah bertempur melawanmu di halaman rumah murid dari perguruan Orang Bercambuk itu. —
— Aku yakin bahwa orang itupun mengalami luka didalam — geram Ki Manuhara.
— Tetapi murid Orang Bercambuk itu mampu membunuh Ki Samepa meskipun Ki Samepa juga telah melepaskan Aji Guntur manunggal yang tidak kalah bobotnya dari ilmumu. — berkata Bajang Bertangan Baja itu.
— Darimana kau tahu? — bertanya Ki Manuhara.
— Aku sudah mengenal murid utama dari Perguruan Orang Bercambuk yang tinggal di Tanah Perdikan ini dan menjadi Lurah Prajurit Mataram yang berada di Tanah Perdikan ini pula meskipun aku tidak berkenalan secara pribadi. Aku juga mengenal orang yang bertempur melawanmu dan salah seorang dari kedua orang anak muda yang kau buru — berkata Bajang Bertangan Baja itu.
— Ternyata kau mengetahui lebih banyak dari aku tentang orang-orang itu — gumam Ki Manuhara — tetapi apakah kau sempat melihat pertempuran itu? —
— Aku melihatnya — jawab Bajang itu — tetapi aku tidak berani mendekat. Aku tahu bahwa di Tanah Perdikan ini terdapat banyak orang berilmu tinggi, sementara aku tidak

berkepentingan dengan pertempuran itu, —
— Kenapa kau tidak membantu kami? — bertanya Ki Manuhara — jika kau dengan jujur ingin bekerja bersama kami, kau tentu turun ke halaman itu untuk membantu kami yang terdesak. —
— Aku tidak tahu apakah kau akan berterima kasih kepadaku atau justru kau akan menganggap aku telah menghinamu jika aku turun membantumu. Kau memang tidak

menghubungi aku sebelum kau berangkat. Itu sudah berarti bahwa kau tidak ingin melibatkan aku apapun alasannya.
Karena itu, maka aku berniat untuk mencari kesempatan lain untuk dapat bekerja bersamamu. —
Ki Manuhara tidak menjawab. Sementara itu mereka berjalan semakin mendekati Kali Praga. Namun mereka berusaha menghindari jalan-jalan yang ramai dan apalagi lewat padukuhan-padukuhan. Bahkan mereka memilih berjalan lewat pematang dan tanggultanggul susukan dan parit-parit.
— Apakah tempat-tempat penyeberangan juga ditutup — desis Ki Manuhara.
— Memang satu kemungkinan. Tetapi kita tidak akan menyeberang lewat penyeberangan. Kita akan menelusuri Kali Praga sampai kita menemukah kemungkinan untuk menyeberang atau kita akan menelusuri Kali Praga sampai ke ujung — jawab Bajang itu.
Ki Manuhara tidak menjawab. Ia sudah tidak mempunyai seorang kawanpun lagi di Tanah Perdikan Menoreh. Ia tahu bahwa kawan-kawannya serta pengikutnya yang masih hidup tentu telah tertangkap. Apalagi menurut Bajang Bertangan Baja itu, Ki Samepapun telah terbunuh.
Tetapi di Mataram Ki Manuhara masih mempunyai satu dua orang yang dapat diajaknya berbicara. Karena itu, ia berkata kepada Bajang Bertangan Baja — Aku masih akan singgah di Mataram.
—Untuk apa?—bertanya Bajang Bertangan Baja itu— apakah masih ada yang ingin kau lakukan di Mataram? Seharusnya kau belajar dari pengalaman. Orang-orang yang menyerang istana Kepatihan itupun telah dihancurkan. Kemudian kau digelisahkan oleh dua orang anak muda yang membunuh lembu jantan yang kau lepaskan di alun-alun. Kawan-kawanmu sudah dipermalukan dirumah Ki Lurah Branjangan. Kemudian kau sendiri di Tanah Perdikan Menoreh ini. Seharusnya kau menyadari, bahwa Mataram dan lingkungan pendukungnya bukan tempat bermain untuk anak-anak nakal seperti orangorangmu. Mataram memiliki orang-orang kuat yang ternyata tidak dapat ditembus. —
— Aku bukan orang yang mudah putus asa — sahut Ki Manuhara.
— Aku tahu. Tetapi kaupun bukan orang yang tidak mempunyai perhitungan sehingga kau dapat berbuat apapun tanpa memperhitungkan untung dan ruginya. —
— Aku tidak menghitung untung rugi dalam satu perjuangan — berkata Ki Manuhara — tetapi akupun tidak mengenal berhenti sebelum usahaku berhasil. —

— Apakah kau akan melakukannya terus jika kau tahu bahwa usahamu itu pasti tidak berhasil? Bukankah itu sama saja dengan usaha untuk membunuh diri? — desis Bajang Bertangan Baja — sehingga akan lebih baik jika tenaga, pikiran dan kemampuanmu kau pergunakan untuk melakukan pekerjaan yang lebih berarti dari pada mati sia-sia. —
Ki Manuhara tidak menjawab. Dengan mata redup dipandanginya jalan yang sempit

memanjang dihadapannya. Jalan yang berkelok-kelok dan berbatu-batu. Jalan yang jarang dilalui orang lain.
Namun tiba-tiba Bajang Bertangan Baja itu berkata — Marilah, kita mengambil jalan ini. Kita akan sampai ke jalan yang lebih besar. Jika kita berhati-hati, agaknya kita akan sampai ke penyeberangan yang tidak terlalu ramai. Tetapi tentu ada satu dua rakit yang menunggu. Bukankah kau masih akan singgah di Mataram? —
Ki Manuhara menjadi ragu-ragu. Namun Bajang itu berkata —Jika kita berhati-hati, kita tidak akan ditemukan oleh para pengawal yang mencarimu. Apalagi penyeberangan itu terlalu kecil untuk diperhatikan.
— Tetapi justru karena itu, penyeberangan itu diawasi oleh para pengawal Tanah Perdikan—jawab Ki Manuhara.
— Marilah. Kita akan melihat — berkata Bajang Bertangan Baja itu sambil berbelok tanpa menunggu persetujuan Ki Manuhara.
Ki Manuhara pun tidak menolak. Iapun berjalan mengiringi Bajang Bertangan Baja itu meskipun ia masih juga merasa ragu-ragu, Tetapi ia tidak bertanya apapun lagi.
Beberapa saat kemudian, mereka memang sampai ke jalan yang lebih ramai. Tetapi tidak terlalu banyak orang yang lewat. Meskipun demikian Bajang itu cukup berhati-hati. Ia mendahului Ki Manuhara meloncati tanggul parit dan berdiri dipinggir jalan itu. Diamatinya sebelah menyebelah. Baru setelah ia tidak melihat apa-apa yang dapat membahayakan ia berkata — Marilah. Kau tentu sudah mampu meloncat parit itu. —
— Meloncatimupun aku sudah mampu — geram Ki Manuhara.
Bajang itu tertawa. Katanya — Kau masih mudah tersinggung. —
Ki Manuhara tidak menjawab. Namun iapun segera meloncati parit dan berdiri di pinggir jalan itu pula. Sambil menarik nafas panjang ia berkata — Mudah-mudahan kita tidk terjebak. —
— Kau mulai menyadari kedudukan kita sekarang, sehingga kau tidak lagi berniat untuk menghancurkan sekelompok pengawal yang lewat. — berkata Bajang Bertangan Baja itu.

— Kau memang gila — geram Ki Manuhara—jika kau masih saja berceloteh begitu, aku benar-benar bernafsu membunuhmu. —
Bajang itu tertawa. Katanya — Jangan berkata begitu. Lebih baik kita berbicara tentang rakit yang dapat membawa kita. —
Ki Manuhara tidak menjawab. Namun mereka berjalan menelusuri jalan yang memang tidak terlalu ramai. Jalan pintas yang tidak banyak dilalui orang, apalagi para pedagang yang membawa barang-barang dagangan mereka.
Beberapa saat kemudian mereka memang sampai ke pinggir Kali Praga. Seperti yang dikatakan oleh Bajang Ber tangan Baja, dipinggir Kali Praga memang terdapa rakit kecil. Satu disisi Barat dan satu disisi Timur.
— Cepat, mumpung masih ada rakit yang menunggu. Dua tiga orang sudah ada diatasnya. Rakit itu hanya memuat sedikit penumpang, tidak seperti di jalan penyeberangan Selatan dan Utara — berkata Bajang Bertangan Baja.
— Darimana kau tahu bahwa disini ada tempat penyeberangan meskipun kecil? — bertanya Ki Manuhara.
—Aku banyak mengetahui tentang Tanah Perdikan Menoreh. Jauh lebih banyak dari yang kau ketahui — jawab Bajang Bertangan Baja itu.
Ki Manuhara memandang sekilas. Namun Bajang itu tidak memperhatikannya lagi.

Bajang itu justru berlari-lari kecil menuju kerakit yang masih tertambat dipinggir Kali Praga. Tiga orang memang sudah duduk diatasnya sambil menunggu penumpang yang lain, yang masih akan naik ke rakit kecil itu. Baru setelah enam atau tujuh orang penumpang, rakit itu akan menyeberang ke sisi sebelah timur.
Ki Manuhara memang juga harus cepat-cepat menuju kerakit. Ternyata ada sekelompok kecil pengawal yang mengawasi penyeberangan itu dari atas tebing. Namun agaknya sekelompok pengawal itu tidak memperhatikan kedua orang yang berjalan menuju kerakit, Mereka membayangkan, bahwa Ki Manuhara itu terluka parah dan seorang diri. Sementara itu yang mereka lihat adalah dua orang nampaknya sama sekali tidak mengalami apapun pada tubuhnya. Mereka berjalan, bahkan berlari-lari kecil, menuju ke rakit.
Namun nampaknya pemimpin sekelompok pengawal itu ingin tahu juga, apakah kedua orang yang sedang menuju ke rakit itu.
Karena itu, maka pemimpin pengawal itu telah memerintahkan dua orang- pengawal menuju ke rakit setelah Bajang Bertangan Baja dan Ki Manuhara naik pula ke atas rakit.

Namun Bajang Bertangan Baja dan Ki Manuhara yang melihat kedua orang pengawal yang turun dari tebing itu hampir berbareng berkata kepada tukang satang rakit itu — Cepatlah kita berangkat. Aku tergesa-gesa. —
Tetapi tukang satang itu menjawab — Kami masih menunggu dua tiga orang lagi. —
— Itu terlalu lama. Biarlah aku membayar rangkap.
Demikian juga kawanku ini. — berkata Bajang Bertangan Baja itu.
Tukang satang itu ragu-ragu. Sementara itu kedua orang pengawal yang turun dari tebing itu sudah berada dijalan dan sedang melangkah ketepian.
—Cepat—Bajang itu membentak— kami berdua membayar rangkap tiga. —
Tukang satang itu tidak berpikir lagi. Iapun memberi isyarat kepada kawannya yang ada ditepian untuk mengangkat tali yang menambat rakit itu pada patok di tepian.
Kawannya segera melepas tali itu dan meloncat pula keatas rakit. Kedua orang tukang satang itupun segera mengangkat satang mereka dan dengan satang itu mereka mendorong rakit itu bergerak ketengah.
Namun dalam pada itu, kedua pengawal yang sudah menjadi semakin dekat dengan rakit itu berteriak—Tunggu.
Tukang satang yang seorang berdesis — Mereka juga akan naik. Kita akan menunggu sejenak. —
Tetapi Bajang itu dengan cepat berkata — Jika kalian menunggu mereka aku tidak akan membayar lebih dari sewajarnya. —
Tukang satang itu berpikir sejenak. Namun rakit itu bergerak terus semakin ketengah.
Sementara itu menurut perhitungan tukang satang, maka dengan meninggalkan kedua orang yang diduganya akan naik pula itu, mereka masih mendapat upah lebih banyak, sehingga rakit itu sama sekali tidak berhenti apalagi bergeser kembali ketepian.
Namun dalam pada itu pengawal itu berteriak lagi — Berhenti. Atas nama Ki Gede Menoreh, aku perintahkan rakit itu dibawa kembali ketepian. —
Kedua orang tukang satang itu termangu-mangu sejenak. Seorang diantara mereka berkata — Agaknya mereka pengawal yang bertugas. Bukan akan menyeberang. —
— Sejak tadi aku memang melihat beberapa orang diatas tebing tepian itu. — sahut yang seorang lagi.

— Kalau begitu, marilah. Kita kembali ke tepian. —
— Tidak — berkata Bajang Bertangan Baja — kalian harus menyeberang terus. Kalian tidak boleh kembali. —

— Mereka-adalah para pengawal. Mereka memanggil kita — jawab salah seorang tukang satang itu.
— Siapapun mereka, aku tidak mau kembali. — jawab Bajang yang menjadi marah.
— Tetapi mereka adalah para pengawal. Kami dapat dihukum jika kami tidak menurut perintah mereka. —berkata tukang satang yang seorang lagi.
— Tutup mulutmu— bentak Bajang Bertangan Baja itu. Namun tukang satang itu justru menjadi marah. Tanpa
menghiraukan Bajang itu lagi, maka keduanya berusaha untuk mendorong rakit mereka untuk menepi lagi.
Tetapi Bajang itu tidak membiarkannya. Iapun segera bangkit. Tetapi ketika ia melangkah mendekati tukang satang itu, seorang penumpang yang lain telah menarik lengannya dengan kasar dan berkata — Kau mau apa orang kerdil? —
Namun belum lagi mulutnya terkatub, orang itu sudah terlempar kedalam arus Sungai Praga. Untunglah, bahwa orang itu agaknya pandai berenang, sehingga karena itu, maka iapun telah berusaha untuk menyelamatkan diri dengan berenang ketepian.
Orang-orang diatas rakit itu terkejut melihat kekuatan orang kerdil itu. Namun serentak mereka ketakutan ketika Ki Manuhara berkata — Bajang itu dapat membunuh kalian bersma-sama dalam sekejap. Nah, siapa yang pertama? — Kedua orang tukang satang itupun ketakutan pula, Karena itu, maka mereka tidak berani membantah lagi.
Dengan demikian rakit itu meluncur terus menyeberang ke arah Timur. Sementara itu para pengawal sudah berloncatan dari atas tebing dan berlari-larian ke tepian.
Namun merekapun menjadi berdebar-debar melihat salah seorang penumpang rakit itu telah dilemparkan ke sungai oleh seorang yang bertubuh kecil.
Karena itu, maka para pengawal itupun segera mengambil
kesimpulan, bahwa tukang tukang satang itupun tentu sudah diancam pula oleh
orang kerdil itu agar rakit itu tidak didorong kembali ke tepian.
— Tentu bukan orang itu yang dimaksud dengan Ki Manuhara — desis pemimpin pengawal itu.
— Ki Manuhara tidak bertubuh pendek dan kecil seperti orang kerdil itu — sahut salah seorang pengawal.
Namun seorang diantara para pengawal itu berdesis — Mungkin yang seorang lagi. —
Para pengawal itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu rakit itupun telah meluncur semakin jauh, sehingga perlahan-lahan rakit itu merapat ke tepian sebelah Timur.

Ki Manuhara dan Bajang Bertangan Baja itupun segera meloncat ke darat bersama para penumpang yang lain, yang menjadi gemetar ketakutan. Demikian mereka sampai ke tepian maka rasa-rasanya mereka telah terbebas dari plataran sarang serigala.
Namun Ki Manuhara dan Bajang sama sekali tidak ingin membayar upah menyeberang. Apalagi rangkap tiga. Hampir diluar sadar tukang satang itu bertanya — Bukankah kalian akan memberi upah rangkap tiga? —
— Setan kau — geram Bajang Bertangan Baja — kau akan menyerahkan kami kepada para pengawal. Sekarang kau masih berani minta upah menyeberang. Kau kira aku dapat

memaafkan pengkhianatanmu itu? —
Kedua tukang satang itu menjadi ketakutan. Keduanya sama sekali tidak berani membuka mulutnya lagi, sementara Bajang itu berkata kepada Ki Manuhara — Marilah. Hari ini aku tidak ingin membunuh. Tetapi jika terpaksa apa boleh buat. —
Kedua tukang satang itu hanya dapat menyaksikan kedua orang penumpangnya meninggalkan mereka dan melangkah menjauh.
—Sudahlah—berkata salah seorang dari mereka sambil melangkah ke rakitnya.
Yang lain menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Untunglah, kita masih tetap hidup. —
Dua orang tukang satang yang rakitnya masih berada disisi Timur mendekati mereka. Seorang diantara mereka bertanya — Ada apa dengan penumpangmu itu? —
— Mereka tidak mau membayar sebagaimana dijanjikan — jawab tukang satang yang kecewa itu.
— Apalagi seperti yang dijanjikan, upah sewajarnyapun tidak — sahut kawannya.
Kedua tukang satang yang berada disisi Timur itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata — Orang kerdil itu telah melemparkan seorang penumpangmu ke sungai. —
— Ya. Dan kami tidak berani menolongnya — jawab tukang satang yang membawa Bajang itu—tetapi untunglah bahwa agaknya orang itu dapat berenang. —
— Aku melihat orang itu sudh sampai ke tepian. Tetapi agak jauh dibawah — berkata tukang satang yang ada disisi Timur itu.
Sebenarnyalah orang itu memang telah selamat sampai ke tepian di sebelah barat. Setelah menyusup diantara batang-batang ilalang dan pohon-pohon perdu, maka orang itu akhirnya sampai kepada para pengawal dan melaporkan apa yang telah terjadi.

— Aku tidak tahu apa yang dilakukannya — berkata orang itu — tiba-tiba saja aku telah terlempar ke sungai. Untung arusnya tidak begitu deras dan aku memang dapat berenang dengan baik. —
— Apakah kau mendengar namanya disebut-sebut? — bertanya salah seorang pengawal itu.
—Tidak—jawab orang itu—yang seorang lebih banyak diam, tetapi nampaknya ia tidak kalah berbahayanya dari orang kerdil itu. —
Para pengawal itu hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi mereka tidak dapat membayangkan bahwa orang itu adalah orang yang sedang mereka cari. Orang itu sama sekali
tidak mengesankan orang yang sedang terluka didalam.
Namun peristiwa itu akan menjadi laporan mereka kepada pimpinan pengawal di padukuhan mereka agar disampaikan kepada Prastawa atau Ki Gede Menoreh sendiri. Ternyata laporan itu memang menarik perhatian. Ketika Prastawa menyampaikannya kepada Agung Sedayu, maka Agung Sedayu telah membicarakannya dengan Sabungsari dan Sekar Mirah.
— Mungkin seseorang telah mengobatinya — desis A-gung Sedayu.
— Mungkin — sahut Prastawa — Agaknya orang kerdil itulah yang telah menolong Ki Manuhara, mengobatinya dan membawanya menyeberang.
Sementara itu Sekar Mirahpun menyela—Bukankah Ki Jaayaraga juga sudah berangsur baik? Jika terpaksa Ki Jayaragapun tentu sudah mampu berjalan ke tepian Kali Praga seperti dilakukan oleh Ki Manuhara. —

— Atau Ki Manuhara mendapat tabib yang lebih baik dari orang yang mengobati Ki Jayaraga — desis Agung Sedayu.
— Bukan begitu — potong Prastawa — mungkin daya tahan Ki Manuhara itu lebih tinggi dari Ki Jayaraga, atau ilmunya yang selapis lebih baik. —
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Memang ada banyak kemungkinan. Namun belum berarti bahwa Ki Manuhara memiliki daya tahan atau kemampuan lebih baik dari Ki Jayaraga. Namun Agung Sedayu tidak membantah karena kemungkinan seperti itu memang dapat terjadi.
Namun dalam pada itu memang tidak ada laporan lain tentang Ki Manuhara itu. Semua kelompok pengawal tidak menjumpai jejaknya, selain laporan tentang kedua orang yang

menyeberangi Kali Praga dengan rakit. Seorang dian-taranya yang bertubuh kerdil justru telah melemparkan seorang penumpang dari atas rakit itu.
Dengan demikian maka para pemimpin di Tanah Perdikan Menoreh cenderung untuk menganggap bahwa kemungkinan terbesar orang itulah Ki Manuhara yang telah mendapat pertolongan dari seseorang. Dan agaknya orang kerdil itulah yang kemudian membawanya keluar dari Tanah Perdikan, menyeberangi Kali Praga.
Meskipun demikian, Prastawa masih memerintahkan para pengawal Tanah Perdikan untuk berusaha mencari jejak barang satu dua hari. Demikian pula para prajurit dari Pasukan Khusus juga mendapat perintah dari Agung Sedayu untuk meronda dan mengamati kemungkinan menemukan orang yang mereka cari itu.
Ketika kemudian Agung Sedayu menyampaikan hal itu kepada Ki Jayaraga, maka iapun tiba-tiba bertanya — Orang Kerdil yang memiliki kekampuan pengobatan yang tinggi yang kau maksud? —
— Aku tidak dapat mengatakannya Ki Jayaraga. Kami hanya mendapat laporan tentang seorang kerdil yang menyeberangi Kali Praga bersama seseorang yang lebih banyak diam saja. Sekali tukang satang mendengar orang kerdil itu disebut Bajang. Hanya itu. Tidak lebih. —
Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya — Jadi Bajang itu ada disini juga. —
— Apakah Ki Jayaraga mengenalnya? — bertanya A-gung Sedayu.
— Sudah lama sekali. Aku mengenalnya saat aku memburu murid-muridku yang telah menodai nama perguruannya dengan tingkah lakunya. Mereka menjadi bajak laut yang ditakuti di pantai Utara. Nah saat itulah aku bertemu dengan seorang Kerdil yang disebut Bajang Engkrek. Ia memiliki kemampuan pengobatan yang tinggi. Jika orang itu menemukan Ki Manuhara, maka memang ada kemungkinan orang itu dapat mengobatinya dan membawanya menyeberang Kali Praga.—
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Baginya justru sudah menjadi semakin jelas, bahwa agaknya kedua orang yang
menyeberang Kali Praga dengan rakit kecil itu adalah Bajang Engkrek bersama dengan Ki Manuhara yang telah diobatinya. Meskipun belum sembuh benar, tetapi Ki Manuhara itu tentu sudah mampu berjalan sampai ke Kali Praga, menyeberang dan pergi menjauh.

Dalam pada itu Ki Jayaraga yang juga menjadi semakin baik itu berkata hampir kepada diri sendiri — Jika Bajang itu ada disini, apapula kepentingannya? Apakah ia mengenal orang yang menamakan dirinya Ki Manuhara itu atau bahkan bekerja bersamanya? —

Namun Agung Sedayupun kemudian menyahut — Jika ia bekerja bersama Ki Manuhara, kenapa ia tidak membantunya disaat Ki Manuhara dan pengikutnya mengalami kesulitan? Bukankah orang yang disebut Bajang itu juga seorang yang berilmu tinggi? —
— Agaknya memang demikian. Ia tentu juga berilmu tinggi sekarang. Saat aku bertemu dengan Bajang itu, ilmunya memang sudah lebih baik dari murid-muridku. Dalam waktu yang sudah sekian tahun itu, ilmunya tentu sudah meningkat karena aku tahu bahwa Bajang itu memiliki keinginan yang sangat besar untuk dapat menggapai ilmu yang setinggi-tingginya. — berkata Ki Jayaraga. — Karena itu aku yakin bahwa ia telah menempa diri untuk waktu yang lama.
— Apakah Bajang itu juga mengenal Ki Jayaraga? — bertanya Agung Sedayu.
— Aku tidak tahu, apakah ia masih dapat mengenalku sekarang karena aku tidak mempunyai ciri yang khusus sebagaimana orang Kerdil itu. Akupun tidak yakin apakah ia dapat mengenali ciri-ciri ilmuku. — jawab Ki Jayaraga.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun dengan demikian, ia memang harus semakin berhati-hati. Jika benar kedua orang itu adalah Ki Manuhara dan Bajang yang disebut Bajang Engkrek itu, maka orang-orang Tanah Perdikan harus menjadi lebih berhati-hati. Bagaimanapun juga maka Ki Manuhara tentu tidak akan menerima kekalahannya itu. Bahkan mutlak.
Agaknya Ki Jayaraga pun memperhatikan juga kemungkinan itu. Karena itu, maka iapun berkata — Siapapun keduanya, tetapi kedua orang yang menyeberang dengan rakit itu pantas kita perhatikan. Mungkin pada suatu saat mereka akan muncul kembali di Tanah Perdikan ini. —
Agung Sedayu mengangguk-angguk pula. Katanya — Aku harus berbicara dengan Ki Gede. Namun akupun harus memberikan laporan terperinci kepada para pemimpin di Mataram, karena kedatangan Ki Manuhara di Mataram tentu membawa maksud tertentu. Tetapi agaknya ia telah tergelincir dalam persoalan kedua orang anak muda yang disebut Pembunuh Lembu jantan itu. —
Sementara itu, keadaan Glagah Putih pun telah berangsur baik. Luka-lukanya sudah mulai merapat meskipun kadang-kadang masih terasa nyeri.

Sekali-sekali Glagah Putih sudah turun ke halaman ditemani oleh Sabungsari. Bahkan Glagah Putih telah berjalan-jalan menyusuri jalan induk melihat-lihat keadaan padukuhan induk Tanah Perdikan yang telah dikacaukan oleh para pengikut Ki Manuhara.
Bahkan Glagah Putih sudah melihat-lihat pula bekas rumah yang terbakar yang sedang sibuk dibangun kembali oleh orang-orang Tanah Perdikan itu. Mereka beramai-ramai membangun beberapa rumah sekaligus. Kayu, bambu dan ijuk serta batu untuk bebatur telah datang sendiri. Puluhan orang datang untuk membantu menegakkan kembali rumah yang telah runtuh menjadi arang itu.
Ki Gedepun setiap kali berada diantara rakyatnya yang sedang sibuk itu. Bahkan Ki Ged telah memberikan petunjuk-petunjuk langsung kepada rakyatnya yang sedang sibuk membangun kembali rumah-rumah yang terbakar itu.
Namun dalam pada itu, maka usaha untuk mencari jejak Ki Manuhara itupun telah dihentikan setelah beberapa hari usaha itu tidak berhasil. Agung Sedayu untuk sementara mengambil kesimpulan bahwa Ki Manuhara telah berhasil
keluar dari Tanah Perdikan Menoreh sebagaimana kesimpulan beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan Menoreh yang lain, yang telah mendengar laporan tentang

seseorang yang bersama seorang kerdil menyeberangi Kali Praga dengan rakit.
Sementara itu, Agung Sedayu telah membawa para tawanan ke barak pasukan khusus. Setiap kali Agung Sedayu atau para pemimpin prajurit Mataram dari pasukan khusus itu telah memeriksa para tawanan itu seorang demi seorang. Namun dari mereka tidak banyak mendapat keterangan tentang Ki Manuhara. Bahkan para pengikutnya itu tidak tahu sama sekali, untuk apa mereka pergi ke Mataram. Mereka hanya menjalankan setiap perintah yang diberikan kepada mereka oleh Ki Manuhara serta kepercayaannya termasuk Ki Patitis dan Ki Tangkil yang terbunuh.
Namun dari mereka, Agung Sedayu mendapat keterangan tentang tempat-tempat yang pernah disinggahi di Mataram. Meskipun mereka tidak tahu dimana Ki Manuhara dan Ki Samepa tinggal selama mereka berada di Mataram.
Setiap kali Agung Sedayu dengan cepat menghubungi para perwira di Mataram apabila ia mendapat keterangan baru dari para tawanan. Bahkan ia secara khusus telah mengirimkan penghubung untuk menyampaikan keterangan kepada Ki Wirayuda. Namun Ki Wirayuda yang juga bergerak dengan cepat, belum juga mendapatkan keterangan tentang orang-orang yang menyusup ke Mataram. Setiap kali Ki Wirayuda dengan sekelompok prajurit pilihan mendatangi rumah-rumah yang disebut-sebut oleh para

tawanan yang segera diberitahukan oleh Agung Sedayu, rumah itu tentu sudah kosong. Bahkan pemiliknyapun telah tidak ada di rumah itu pula. Sehingga beberapa kali hal itu dilakukan, Ki Wirayuda belum menemukan seorangpun dari mereka yang dapat memberikan keterangan. Bahkan para tetangga yang terdekatpun sama sekali tidak tahu menahu apa yang terjadi dirumah yang telah kosong itu. Mereka tidak pernah melihat atau mendengar suara gaduh atau kesibukan yang dapat menarik perhatian.
— Rumah itu nampaknya sepi-sepi saja — berkata seorang tetangga yang menjawab beberapa pertanyaan Ki Wi-rayuda — aku juga tidak pernah melihat orang-orang yang keluar masuk regol halaman rumah itu. —
— Kau kenal dengan penghuninya? — bertanya Ki Wi-rayuda.
— Kenal — jawab tetangganya itu — tetapi aku tidak melihat kapan ia dan keluarganya meninggalkan rumahnya itu. —
Karena itu, maka untuk beberapa saat Ki Wirayuda masih belum menemukan sesuatu yang dapat dipergunakannya untuk menelusuri persoalan yang sedang dihadapinya itu. Meskipun setelah terjadi pertempuran di Tanah Perdikan itu Agung Sedayu dan Ki Wirayuda belum pernah bertemu langsung, namun mereka sependapat bahwa Ki Manuhara telah kembali ke Mataram dan mengatur gerakan mereka selanjutnya, sehingga orang-orangnya yang tertinggal luput dari penangkapan.
— Orang itu memang licin—berkata Ki Wirayuda kepada dua orang penghubung yang dikirim oleh Agung Sedayu. Kedua orang prajurit dari pasukan khusus itu telah hilir mudik antara Tanah Perdikan Menoreh dan Mataram.
— Yang lebih mudah dikenali adalah orang kerdil itu — berkata salah seorang prajurit penghubung itu.
— Ya. Kita memang harus memperhatikan setiap orang kerdil — jawab Ki Wirayuda.
Namun penghubung itu telah memberikan sedikit keterangan tentang ciri-ciri orang kerdil itu sesuai dengan, keterangan yang diberikan oleh kedua orang tukang satang yang sempat melihat orang kerdil itu dengan jelas. Juga keterangan tentang bagaimana orang kerdil itu melemparkan seorang penumpang rakit ke arus Kali Praga.

Namun sampai eberapa hari kemudian, Ki Wirayuda juga tidak berhasil menemukan orang kerdil sesuai dengan ciri-ciri dari Bajang Bertangan Baja yang disebut oleh Ki Jayaraga, Bajang Engkrek dari pesisir Utara itu.
Namun Ki Wirayuda dan para perwira di Mataram tidak menjadi jemu untuk mencari orang yang dianggap sangat berbahaya itu.

Sementara itu, sambil mencari jejak, maka Agung Sedayu masih selalu memberikan pengobatan kepada Ki Jayaraga dan Glagah Putih, sementara luka-lukanya sendiri serta luka Sekar Mirah telah sembuh sama sekali.
Sejalan dengan kesembuhan Ki Jayaraga, maka Agung Sedayupun memperhitungkan bahwa Ki Manuharapun telah sembuh pula. Bahkan mungkin telah mulai lagi dengan langkah-langkahnya yang berbahaya. Mungkin ditujukan kepada Mataram, tetapi mungkin pula ditujukan kepada Tanah Perdikan Menoreh.
Sementara itu Matarampun telah bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan. Para pemimpinpun telah mempersiapkan kekuatan Mataram sepenuhnya. Bukan saja untuk menghadapi gerakan Ki Manuhara. Namun nampaknya hubungan Mataram dengan Pati justru menjadi semakin buram. Orang-orang yang berusaha mengail di air keruh telah berusaha untuk membuat persoalan-persoalan yang membuat hubungan antara Panembahan Senapati dan Kangjeng Adipati Pati semakin dibayangi oleh kecurigaan.
Dalam keadaan yang demikian maka Agung Sedayu sebagai pimpinan pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh tidak dapat menghindar dari percikan suasana yang semakin hangat itu. Namun Agung Sedayupun harus memperhatikan kemungkinan hadirnya kembali Ki Manuhara dan bahkan mungkin bersama Bajang Engkrek itu ke Tanah Perdikan.
Karena itu, maka Agung Sedayu merasa wajib untuk mempersiapkan Tanah Perdikan Menoreh untuk menghadapi kemungkinan itu. Karena menurut perhitungan Agung Sedayu, Ki Manuhara yang telah sampai hati melakukan pembakaran dan pembunuhan dengan semena-mena itu akan dapat melakukan apa saja untuk mencapai maksudnya meskipun itu bertentangan dengan martabat kemanusiaannya.
Sementara itu atas pendapat Agung Sedayu, maka Ki Wirayuda di Mataram telah memerintahkan agar kelompok Gajah Liwung tidak melakukan kegiatan apapun juga untuk sementara. Apabila Ki Manuhara mengetahui bahwa kelompok itu langsung mempunyai hubungan dengan Glagah Putih dan Sabungsari, maka kelompok itupun akan mengalami kesulitan. Meskipun didalam kelompok itu kemudian terdapat Ki Ajar Gurawa, namun nampaknya Ki Manuhara masih memiliki beberapa kelebihan dari Ki Ajar itu.
Dalam pada itu, Ki Jayaraga yang sudah menjadi semakin baik telah berada di sanggar kembali. Ia berusaha untuk mengetahui tingkat kesembuhannya dengan sekali-sekali mencoba kemampuan ilmunya disanggar. Pada saat-saat tertentu Agung Sedayu sempat juga menunggui untuk menyesuaikan tingkat pengobatannya.

Bagi Agung Sedayu, pengobatan atas Glagah Putih agak lebih mudah dari Ki Jayaraga, karena Glagah Putih hanya terluka diluarnya, luka pada kulit dan dagingnya, sementara Ki Jayaraga telah terluka di bagian dalam.
Setapak demi setapak Ki Jayaraga telah mengalami banyak kemajuan. Bahkan ia telah mampu mempergunakan wadagnya untuk mendukung kemampuan serta ilmunya meskipun belum sepenuhnya. Namun Agung Sedayu dan Ki Jayaraga yakin bahwa dalam

beberapa hari lagi, keadaan Ki Jayaraga akan pulih sepenuhnya.
Untuk mempercepat penyembuhan luka di bagian dalamnya, Ki Jayaraga menjadi semakin sering berada didalam sanggar. Memusatkan nalar budinya, mengatur pernafasannya serta getar didalam dirinya sehingga segala bagian tubuhnya bergerak dengan irama yang seimbang. Sementara itu, obat-obat yang diberikan oleh Agung Sedayu atas pertimbangan Ki Jayaraga sendiri telah membantunya, mempercepat penyembuhannya.
Selain perkembangan yang menggembirakan atas Ki Jayaraga, maka keadaan Glagah Putihpun telah menjadi semakin baik pula. Luka-lukanya telah sembuh. Kekuatannyapun telah berangsur pulih kembali. Di lereng pegunungan, bersama Sabungsari, kadang-kadang Glagah Putih juga men-jajagi ilmu puncaknya. Sekali-sekali ia telah menghantam batu-batu padas ditebing, sehingga berguguran.
— Kau telah menemukan kekuatan dan kemampuanmu kembali Glagah Putih — berkata Sabungsari.
Glagah Putih mengangguk kecil. Katanya—Namun jika aku bertemu dengan Ki Manuhara, maka aku tentu akan dilumatkan. Sementara guru yang memiliki ilmu yang tangguh tanggon itupun telah dilukainya.
Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya — Ternyata ilmu yang kita miliki masih terlalu kecil jika kita benar-benar memasuki belantara olah kanuragan. Orang-orang tua yang masih dikendalikan oleh nafsu dan ketamakan itu telah mempergunakan kelebihankelebihan
mereka untuk memaksakan kehendak mereka. —
Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan nada lemah ia berkata — Bukankah itu merupakan tantangan bagi kita.
— Ya. Dan beruntunglah kita bahwa pada masa seperti ini ternyata kita masih mempunyai orang-orang tua yang dapat mempersiapkan kita menghadapi masa depan, karena orang-orang yang masih dikekang nafsu dan ketamakan itu tentu akan melahirkan

angkatan yang sejalan dengan pandangan hidup mereka. Tanpa mempersiapkan diri kita akan mengalami kesulitan untuk menghadapi mereka. —
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Betapa kekalutan masih membayangi kehidupan.
Namun Glagah Putih sadar, bahwa tantangan itu harus ditanggapinya sebagaimana nyala obor di kelamnya malam.
Karena itu, maka iapun telah membulatkan tekadnya, untuk menempa diri lebih tekun lagi. Ia harus semakin mematangkan ilmu yang telah dimilikinya agar dalam keadaan yang paling gawat ia akan dapat menyelesaikan tugasnya di tengah-tengah kehidupan sesamanya, Jika ia berniat untuk menjadi
obor, maka cahayanya harus terasa oleh lingkungannya, seperti nyala obor yang menembus gelapnya malam. Bukan seperti obor yang meskipun menyala tetapi berada ditengah-tengah sekat yang tertutup rapat.
Namun setiap kali terbersit dihatinya pertanyaan — Apakah hanya kekerasan dan kemampuan sajalah yang paling baik dipergunakan untuk memerangi kejahatan? —
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.
Ketika Glagah Putih melangkah kembali ke padukuhan induk lewat jalan setapak dilereng bukit, maka keduanya tanpa sadar, telah menyusuri lingkaran perbatasan Tanah

Perdikan Menoreh. Justru karena itu, maka keduanya ingin memanjat punggung pebukitan dan melihat-lihat kehidupan dilembah seberang bukit, yang meskipun masih termasuk lingkungan Tanah Perdikan , namun sudah merupakan batas disisi Barat.
Beberapa saat mereka berjalan diantara pepohonan hutan yang memang tidak terlalu lebat. Namun cukup kuat mencengkeram tanah yang miring di lereng perbukitan.
Namun beberapa saat kemudian, keduanya mendengar suara gaduh di sebelah seonggok batu padas yang menjorok. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa keduanya berlompatan memanjat batu-batu padas itu dan meloncat turun ke sebelah batu padas itu.
Mereka ternyata melihat beberapa orang laki-laki yang nampak bertubuh kekar sedang memukuli dua orang anak yang masih remaja, yang umurnya sedikit dibawah Glagah Putih. Kedua orang anak yang masih sangat muda itu sama sekali tidak melawan. Mereka hanya berusaha melindungi wajah mereka dari amukan beberapa orang laki-laki kasar itu.
—Tunggu — teriak Glagah Putih—apa yang terjadi?— Beberapa orang laki-laki itu memang berhenti. Mereka
memang agak terkejut mendengar suara Glagah Putih yang

menghentak itu.
— Kenapa anak itu dipukuli? — bertanya Glagah Putih.
Beberapa orang laki-laki kasar itu memandang Glagah Putih dengan wajah yang tegang. Bahkan seorang diantara merekapun berkata kasar — Apakah kau termasuk diantara ereka sehingga aku dan kawan-kawanku harus menghancurkan kepalamu juga? —
— Sabarlah Ki Sanak—desis Glagah Putih yang melangkah mendekat. Katanya kemudian — Aku belum mengenal anak-anak ini. Tetapi aku ingin tahu apakah salah mereka?—
— Kau tidak perlu ikut campur, anak muda — geram seorang diantara laki-laki itu.
— Ki Sanak — berkata Sabungsari menyela — apakah kau belum mengenal anak muda ini? —
Beberapa orang laki-laki itu termangu-mangu. Mereka memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Namun laki-laki kasar itu merasa belum pernah mengenal anak muda itu sebagaimana Glagah Putih juga belum mengenal mereka.
Karena itu, seorang diantara mereka berkata — Aku belum mengenal anak itu. —
— Anak muda itu adalah salah seorang dari beberapa orang pemimpin dari para pengawal Tanah Perdikan Menoreh — berkata Sabungsari. Ia berharap bahwa kedudukan Glagah Putih itu dapat memberikan pengaruh terhadap beberapa orang laki-laki itu.
Namun ternyata seorang diantaranya menggeram — Aku bukan orang Tanah Perdikan Menoreh. —
Sabungsari mengerutkan keningnya. Sementara Glagah Putih bertanya dengan nada dalam — Jadi siapakah kalian itu? —
— Kau tidak perlu tahu siapa kami. Kami adalah orang-orang yang tidak diperintah oleh siapapun juga. — jawab salah seorang dari mereka.
Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Namun iapun kemudian bertanya — Jadi apa yang telah terjadi disini? Kenapa kalian memukuli anak-nak yang tidak sempat melawan sama sekali itu? Apakah salah mereka? —
— Aku tidak perlu campur tangan kalian. Minggir atau kalian berdua kami perlakukan seperti anak-anak itu. — geram salah seorang diantara laki-laki kasar itu.

Namun Sabungsaripun kemudian bertanya kepada kedua orang anak-anak remaja itu
— Kenapa kau dipukuli? —

—Aku mencoba untuk memperingatkan, mereka menebangi hutan ini dengan semenamena.
—jawab salah seorang dari mereka.
— Tutup mulutmu atau aku bunuh kau? — geram salah seorang laki-laki kasar itu.
— Sabar Ki Sanak — cegah Sabungsari. Lalu iapun bertanya pula—Siapakah kalian.
Kenapa kalian tidak melarikan diri saja atau berteriak atau apapun juga? —
Anak-anak remaja itu termangu-mangu. Namun seorang diantaranya berkata — Kenapa
kami harus lari dan berteriak? — Kami berniat baik dan kami sudah berusaha untuk
melakukan sesuatu yang kami yakini benar. —
— Siapakah kalian dan siapakah orang tua kalian? — bertanya Sabungsari kemudian.
— Kami berduaadalah anak-anak. yatim piatu — jawab salah seorang dari mereka
berdua.
— Yatim piatu? Jadi dengan siapa kalian tinggal? — bertanya Sabungsari kemudian.
Kedua anak remaja itu termangu-mangu. Sekilas dipandanginya beberapa orang lakilaki
yang kasar dan yang telah memukuli mereka. Namun orang-orang itu justru terdiam.
Mereka seakan-akan juga ingin tahu, siapakah kedua orang anak yang telah mereka
pukuli itu.
Baru sejenak kemudian yang tua diantara mereka berdua menjawab — Aku tinggal
bersama bapak. —
— Bapak siapa? — Desak Glagah Putih.
— Bapak Rudita — jawab anak itu.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu pasti, siapakah Rudita itu. Itulah
agaknya, maka kedua orang anak remaja itu seakan-akan membiarkan saja dirinya
dipukuli
tanpa berusaha untuk menghindar apalagi melawan.
Glagah Putihpun kemudian mendekati kedua orang a-nak itu sambil bertanya — Jadi,
apa yang telah terjadi disini?
Kedua anak itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seseorang diantaranya
menjawab — Sudah kami katakan, kami berusaha mencegah mereka menebangi hutan
dengan semena-mena. Tetapi mereka menjadi marah. —
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ia memang melihat beberapa batang pohon
yang roboh serta tonggak-tonggak kayu yang mulai mengering.

Sementara itu salah seorang laki-laki yang kasar itu berkata — Apa haknya melarang
kami menebangi hutan yang tidak bertuan ini? Kami dapat menebang pohon berapa saja
yang kami perlukan tanpa ada orang yang dapat melarang. —
— Ki Sanak — berkata Glagah Putih — untuk apa sebenarnya kalian menebangi
pepohonan di hutan ini? —
— Apakah kau juga ingin mendapat perlakuan seperti anak-anak itu? — bentak seorang
diantara mereka.
Namun Sabungsari segera menyahut — Sudah aku katakan. Anak muda ini adalah salah
seorang pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Sedangkan hutan ini masih berada
dilingkungan Tanah Perdikan. Karena itu, maka kalian tidak menebangi pepohonan
menurut kehendakmu saja. —

— Aku bukan orang Tanah Perdikan Menoreh. Aku tidak tahu batas Tanah Perdikan. Hutan ini tumbuh dengan sendirinya dilereng pegunungan. Tidak ada orang yang menanam pepohonan ini yang berhak mengaku bahwa pepohonan ini miliknya, — teriak seorang laki-laki yang bertubuh tinggi besar, berjambang lebat. Rambutnya tergerai dibawah ikat kepalanya yang hanya sekedar membalut kepalanya.
— Untuk apa sebenarnya kekayuan itu? — bertanya Sabungsari kemudian.
— Kau tak perlu mempersoalkan ini — bentak orang yang bertubuh tinggi besar itu — apapun yang kami lakukan, jangan ikut campur. —
Namun salah seorang dari kedua orang anak itulah yang menyahut — Mereka membuka padukuhan baru dibawah lereng pegunungan ini. Karena itu mereka memerlukan kayu untuk membuat tempat tinggal dan menjadikan padang perdu untuk daerah persawahan dan pategalan. —
— Jadi mereka membuka tempat pemukiman baru dibawah lereng pegunungan ini? — sahut Sabungsari — jika demikian kenapa mereka justru menebangi pepohonan dilereng ini? —
— Cukup — bentak orang bertubuh tinggi besar itu — sudah aku katakan, bahwa kalian tidak usah ikut campur. —
—Tetapi bukankah itu justru akan sangat berbahaya?— berkata salah seorang dari kedua remaja itu — jika hujan turun dengan derasnya dan apalagi untuk waktu yang lama, maka lereng ini akan dapat longsor dan tempat pemukiman baru itu akan menjadi kuburan yang luas. —
— Diam, diam kau cucurut — bentak seorang laki-laki yang berwajah kasar. Meskipun tidak sebesar kawannya yang berubuh raksasa itu, namun ia nampak kasar dan matanya justru liar.
Sabungsari dan Glagah Putih menarik nafas panjang. Ternyata kedua orang anak yang masih sangat muda, yang menjadi asuhan Rudita itu berusaha untuk mencegah beberapa orang laki-laki kasar itu. Bahkan ketika mereka dipukuli, mereka tidak mau beranjak pergi, karena mereka merasa berkewajiban untuk menyatakan keyakinannya, bahwa hal itu sangat berbahaya.
Sabungsari dan Glagah Putih memang tersentuh hatinya. Sebagai anak-anak asuhan Rudita nampaknya mereka tidak mau beranjak dari kebenaran yang mereka yakini. Namun agaknya karena mereka masih terlalu muda, maka mereka agak kurang dapat menempatkan diri menghadapi kenyataan.
Karena itu, maka Glagah Putihpun berkata — Baiklah anak-anak muda. Biarlah aku mengambil alih persoalan ini. Aku sependapat dengan kalian, bahwa sebaiknya mereka tidak melakukannya. Karena itu, biarlah aku mencoba mencegahnya. Aku akan meyakinkan mereka bahwa yang mereka lakukan itu tidak benar. —
— Kau j angan mencari kesulitan—bentak salah seorang laki-laki kasar itu. — Apapun yang kau katakan, tidak berarti apa-apa bagi kami. —
— Ki Sanak — berkata Glagah Putih — dengarlah. Aku berbicara atas nama Ki Gede Menoreh yang sekarang memerintah Tanah Perdikan ini. Sebaiknya kalian hentikan uhasa kalian mengambil kayu dari hutan dilereng pegunungan ini. Ada beberapa alasan yang dapat aku sebutkan. —
Tetapi orang-orang itu nampaknya tidak menghiraukan sama sekali dengan kuasa KiGede Menoreh. Karena itu, maka seorang diantara mereka berkata — Persetan dengan Ki Gede Menoreh. Aku tidak mengenalnya dan aku bukan orangnya. Buat apa aku patuh

kepadanya. —
— Tetapi pegunungan ini, lerengnya dan hutan-hutannya adalah tlatah Tanah Perdikan Menoreh. — sahut Glagah Putih.
— Sudah aku katakan, aku tidak peduli. Apakah kau tuli? — orang yang bertubuh tinggi kekar itu membentak.
— Tetapi yang penting, adalah bagi keselamatan kalian sendiri — tiba-tiba saja salah seorang anak asuhan Rudita itu menyela. Katanya pula— Milik Tanah Perdikan atau bukan, tetapi tanah itu akan dapat longsor dan menimpa tempat pemukiman yang sedang kalian bangun itu. —
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.Tetapi ia tidak memotong kata-kata anak itu.
— Cukup. Cukup. Aku tidak memerlukan kalian. Pergi, atau aku akan memperlakukan kalian sebagaimana kami lakukan terhadap kedua orang anak gila itu. — teriak orang bertubuh raksasa itu.
Namun orang-orang kasar itu menjadi heran. Kedua orang anak yang telah mereka pukuli itu masih saja tidak merasa takut meskipun mereka sudah merasa kesakitan. Sedangkan kedua orang yang datang kemudian itu juga tidak nampak menjadi ketakutan. Bahkan Glagah Putih melangkah maju sambil berkata—Jangan memaksa kita harus mempergunakan kekerasan. Bukankah kita dapat menyelesaikan persoalan ini dengan membicarakannya dengan baik. Jika kalian berkeras ingin menebangi pepohonan dilereng pegunungan ini, maka kalian harus menghubungi Ki Gede Menoreh. Kalian harus mendapat ijinnya. —
Tetapi seorang dari kedua remaja itu berkata — Kalian hanya berbicara tentang hak atas hutan ini. Dengan ijin apalagi tidak, pemukiman mereka akan tetap berbahaya. Mereka harus menyadari, bahwa yang mereka lkukan itu keliru sehingga akan dapat berakibat burut bagi mereka kelak. Seandainya ada i j in dari Ki Gede sekalipun, bahaya itu tetapi mengancam mereka. —
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya — Ya. Kalian benar. Kamipun yakin, bahwa Ki Gede tidak akan mengijinkannya. —
— Aku tidak memerlukan i j in dari siapapun juga. Sekali lagi aku minta kalian pergi, atau kalian akan mengalami nasib buruk disini. Kami tidak akan segan-segan bertindak kasar.
Sabungsari yang tidak sabar itu berkata — Baiklah. Jika kalian ingin mempergunakan kekerasan. —
— Kalian berani menantang kami? — geram orang bertubuh raksasa itu.
— Sudah kami katakan, kami bertindak atas nama Ki Gede Menoreh — sahut Sabungsari.
Laki-laki bertubuh raksasa itupun segera memberi i-syarat kepada kawan-kawannya untuk bersiap. Sementara anak-anak remaja itu menjadi gelisah. Dengan suara yang bergetar seorang diantara mereka berkata — Apakah kalian mengira bahwa kekerasan akan menyelesaikan masalah. Jika kedua orang pengawal ini ternyata kemudian dapat mengalahkan kalian, nah, bencana yang aku katakan akan menimpa kalian dan daerah pemukiman kalian jika hujan turun dengan lebatnya sehingga tanah ini longsor, ternyata akan datang lebih cepat. — Lalu katanya kepada Sabungsari dan Glagah Putih — Jadi kalian mencegah penebangan hutan ini bukan karena kalian mengasihi orang-orang yang telah berpikir sesat ini, tetapi justru sekedar karena hak kalian telah dilanggar? Apakah artinya kalian berbicara tentang bencan-na yang dapat menimpa mereka jika kalian berdua akan membuat bencana pula atas mereka. —

Sabungsari mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi ia berkata — Aku tidak mengerti jalan pikiran mereka. —
Namun Glagah Putih berkata — Caraku memang agak berbeda dengan cara yang kalian tempuh. Aku mengerti bahwa kalian tidak senang melihat kekerasan meskipun kalian telah mengalaminya. Namun kami berniat baik sebagaimana kalian inginkan.
— Berniat baik dengan melakukan kekerasan terhadap orang lain apapun alasannya? — bertanya seorang diantara kedua remaja itu dengan heran.
— Baiklah anak-anak muda. Biarlah kita mempergunakan cara kita masing-masing. Tetapi pada dasarnya, kami dan kalian tidak menghendaki orang-orang itu menebangi pepohonan di lereng bukit ini karena ini akan dapat mencelakakan mereka sendiri. —
Glagah Putih itupun terdiam sejenak, lalu katanya — Merekapun tidak dapat tanpa ijin membuka pemukiman dibawah lereng pegunungan ini. Mereka harus mendapat ijin dari kademangan Kleringan, karena tanah yang mereka pergunkan termasuk tlatah Kademangan Kleringan. —
— Kalian berbicara lagi tentang hak, bukan tentang keselamatan mereka — berkata seorang diantara kedua remaja itu.
— Biarlah kita selesaikan dahulu orang-orang itu — berkata Sabungsari — nanti aku akan mencoba memahami cara mereka berpikir dan bersikap.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya — Maaf anak-anak. Kami akan menempuh jalan yang kami anggap terbaik menghadapi orang-orang ini. Mungkin kalian sulit memahami jalan pikiran kami, sebagaimana kami sulit memahami jalan pikiran kalian. —
Kedua orang remaja itu saling berpandangan. Namun nampak wajah mereka kemudian menjadi tegang.
Dalam pada itu, beberapa orang laki-laki kasar yang menebangi pepohonan itupun merasa terhina oleh sikap Sabungsari dan Glagah Putih. Karena itu, maka orang yang bertubuh raksasa itupun berkata—Kalian mau apa? Apakah kalian sudah jemu hidup sehingga kalian menyurukkan nyawamu kebawah kapakku ini? Jika itu yang kalian kehendaki, baiklah. —
Sabungsari dan Glagah Putihpun segera bersiap. Dengan nada berat Glagah Putih berkata — Seharusnya kalian mendengarkan peringatan kedua orang anak itu, sehingga kalian tidak mengalami kesulitan apapun. —
Laki-laki bertubuh raksasa itu tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera memberikan isyarat kepada kawan-kawannya sehingga hampir serentak mereka bergerak maju.
Namun Sabungsari dan Glagah Putihpun sudah bersiap untuk menghadapi mereka. Perkelahian yang terjadi memang tidak terlalu lama. Orang-orang kasar itupun dengan cepat ditundukkan oleh Sabungsari dan Glagah Putih. Mereka yang mencoba untuk melawan terus, ternyata beberapa kali telah terdorong dan terbanting jatuh. Dua diantara mereka telah terguling ke lereng. Ungtunglah, bahwa mereka telah tersangkut pada pohon-pohon perdu.
Beberapa saat kemudian orang-orang kasar itu benar-benar telah menghentikan perlawanan mereka. Mereka sama sekali tidak mengerti, bagaimana tubuh mereka telah menjadi merah biru. Orang yang bertubuh raksasa itupun hampir menjadi pingsan karenanya. Wajahnya menjadi biru pengab. Sebelah matanya menjadi bengkak, sedangkan lambungnya rasa-rasanya akan terputus karenanya. Sedangkan kawankawannya pun mengalami nasib yang sama.

Sabungsari dan Glagah Putihpun kemudian menghentikan perkelahian itu. Kepada
orang-orang kasar itu Glagah Putih telah memerintahkan untuk menolong kedua orang
kawannya yang terguling kedalam lereng pegunungan itu.
— Kumpulkan kawan-kawanmu — berkata Glagah Putih kemudian.
Laki-laki kasar itu tidak berani melawan lagi. Mereka-pun kemudian telah berkumpul
dan duduk di rerumputan, sementara Sabungsari dan Glagah Putih, duduk diatas tonggaktonggak
kayu yang mulai mengering.
— Nah, kalian berdua sekarang dapal berbicara dengan mereka — berkata Glagah Putih
kepada kedua orang remaja itu.
Tetapi belum lagi keduanya mengambil sikap, terdengar suara dari puncak pegunungan
— kalian telah menunjukkan satu sikap yang kurang baik bagi kedua anak asuhanku itu.
Orang-orang yang ada dilereng pegunugan itu berpaling. Mereka melihat seseorang
menuruni lereng mendekati mereka.
— Bapa Rudita — desis kedua orang remaja itu berbareng.
Sabungsari dan Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dengan
tersenyum Rudita berkata — Tetapi aku tidak heran melihat sikap kalian. Kalian tentu
telah diajari oleh Agung Sedayu untuk melakukan kekerasan, karena ia tidak melihat cara
lain yang lebih baik dari kekerasan.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata — Tetapi
paman melihat sendiri hasilnya. Mereka baru tunduk setelah kekerasan itu terjadi.
Meskipun kekerasan itu sama sekali bukan satu-satunya alat untuk menjelaskan persoalan
namun kadang-kadang kekerasan itu perlu kami lakukan. Apalagi untuk membela diri. —
Rudita masih saja tersenyum. Katanya — Semoga pada suatu saat hatimu terbuka.
Tetapi baiklah, kami akan melanjutkan perjalanan kami. Sampaikan salamku kepada
Agung Sedayu. Ia menjadi semakin mapan sekarang, karena ia telah menjadi Lurah
Prajurit. Tindakan-tindakan yang diambilnya
akan dapat mengakibatkan penderitaan yang berkepanjangan bagi anak-anak yang
kehilangan orang tuanya. —
—Tetapi dapat juga sebaliknya—berkata Glagah Putih — jika kedatangan Manuhara di
Tanah Perdikan ini tidak disambut dengan kekerasan, apa yang akan terjadi di Tanah
Perdikan Menoreh, terutama padukuhan induknya, akan menjadi karang abang. —
— Kalian hanya melihat potongan peristiwa dari sebab dan akibat perbuatan manusia
sendiri. Nampaknya sudah tidak ada lagi hubungan mesra antara manusia dengan Penciptanya
serta kasih diantara sesama. Tetapi kita masih berpengharapan bahwa pada
suatu saat kasih itu akan menjadi bahasa dalam kehidupan manusia dihadapan Maha
Pencipta-nya. —
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Demikian pula Sabungsari. Ternyata mereka
mengerti maksud Rudita. Namun dalam kenyataan yang mereka temui dalam kehidupan
kadang-kadang memang terdapat pertentangan-pertentangan yang tajam. Sebagaimana
mereka menunjukkan kasih namun harus dengan kekerasan. Sehingga ujud kehidupan
yang manis masih merupakan jangkauan.
Demikianlah, sejenak kemudian, maka Ruditapun telah mengajak anak-anak asuhan
didalam padepokannya yang menampung anak-anak yatim piatu itu untuk melanjutkan

perjalana. Ketika mereka melangkah menjauh, maka Rudita itu berkata — Mudahmudahan

kalian semuanya, mendapat terang dihati kalian. —
Sabungsari dan Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sambil berpaling kepada orang-orang kasar itu Glagah Putih berkata— Pancaran hasilnya mudah-mudahan dapat membuka nalar kalian. Hentikan perbuatan kalian, karena mereka mencemaskan bahwa pada suatu saat kalian akan mendapat bencana.
Orang-orang itu termangu-mangu. Mereka mengalami satu peristiwa yang tidak mereka mengerti jalan pikiran kedua remaja yang kemudian dibawa oleh seorang yang tidak mereka lihat sebelumnya.
Namun kedua orang anak muda yang datang kemudian itu juga aneh bagi mereka. Keduanya memiliki kemampuan berkelahi yang sangat tinggi. Mereka dalam jumlah yang berlipat ganda, sama sekali tidak mampu mengalahkan keduanya. Namun kemudian, keduayapun tidak berbuat apa-apa pula atas mereka, setelah mereka menyatakan diri mereka kalah dan menyerah.
Namun kedua orang anak muda itu masih mengancam. Seorang diantaranya yang disebut salah seorang pemimpin pengawal Tanah Perdikan itu berkata — Aku peringatkan agar kalian tidak melanjutkan rencana kalian. Ki Gede Menoreh dan Ki Demang Kleringan tentu tidak akan mengijin-kan kalian membuat pemukiman di lereng pegunungan, sementara hutan di lereng itu telah kau tebangi. Sehingga akan sangat berbahaya bagi kalian sendiri. Lebih dari itu kalian harus membiasakan diri menempuh jalur yang seharusnya berlaku sesuai dengan paugeran. Kalian harus menghubungi dan mohon ijin kepada penguasa tlatah yang akan kalian pergunakan sebagai tempat pemukiman, karena kalian tidak dapat berbuat menurut kehendak kalian sendiri dalam hidup bebrayan. Didalam hidup bebrayan segalanya harus didasari atas kepentingan bersama, saling menghormati dan tunduk pada paugeran yang sudah dibuat. Jika kalian merasa diri kalian dapat berbuat menurut kehendak dan kepentingan kalian sendiri, maka ada pihak lain yang akan melakukan hal yang sama dan mungkin akan merugikan kalian, karena kepentingannya bertentangan dengan kepentingan kalian, baik kalian dalam kelompok atau kalian seorang-seorang. —
Orang-orang itu saling berdiam diri. Namun mereka mulai mendengarkan keterangan Glagah Putih. Sementara itu Glagah Putih mulai mengancam lagi — Aku setiap kali akan mengirimkan peronda untuk melihat, apakah kalian mendengarkan kata-kataku atau tidak. Jika kalian masih memaksa untuk menebangi pepohonan di lereng pegunungan ini, maka para pengawal itu akan bertindak lebih dari yang aku lakukan. Aku juga akan mengirimkan penghubung yang akan menemui Ki Demang Kleringan, yang memberitahukan apa yang telah kalian lakukan disini. —
— Jika demikian, apa yang harus kami lakukan? — bertanya seorang yang nampaknya tertua diantara sekelompok orang kasar itu dengan nada dalam.
— Bagaimana dengan tempat pemukiman kalian sekarang? — bertanya Glagah Putih.
— Kami sudah tidak dapat tinggal lebih lama lagi — jawab orang itu.
— Kenapa? Apakah di kediamanmu sekarang terjadi bencana? — bertanya Sabungsari.
Orang-orang itu menggeleng. Yang tertua diantara mereka berkata — Bukan bencana. Tetapi tanah yang kami garap sudah menjadi kering, sumber-sumber airpun mengering. —
— Itu namanya juga bencana. Bencana kekeringan — sahut Sabungsari.
Orang-orang itu mengangguk-angguk lagi. Sementara yang lain berkata — Bebatuan telah menutup tanah garapan kami. Bebatuan yang longsor dari lereng bukit. Batu-batu

padas dan bahkan batu-batu hitam.

***

Buku 276

“DAN kalian telah mengulang kembali kesalahan itu. Disini kalian telah mulai dengan cara yang salah. Bencana itu akan datang lagi pada suatu saat. Seandainya hal itu bukan kalian anggap bencana, namun ternyata telah mengusir kalian dari pemukiman kalian,“ berkata Sabungsari.

Jadi apa yang harus kami lakukan?“ bertanya orang yang tertua diantara orang-orang itu.

“Temuilah Ki Demang Kleringan. Tidak perlu semua orang datang ke Kademangan. Jika demikian akan dapat timbul salah paham. Karena itu, tiga atau ampat orang sajalah yang datang,“ berkata Sabungsari kemudian, “Katakan apa yang kalian inginkan. Namun kemudian kalian taati apa yang diperintahkan. Ki Demang akan menempatkan kalian ditempat yang paling baik. Kemudian jadilah anggauta keluarga Kademangan yang baik, sebagaimana anggauta keluarga Kademangan Kleringan yang lain.”

“Jika Ki Demang tidak mengijinkan?“ bertanya orang tertua diatara mereka.

“Datanglah kepada Ki Gede Menoreh di Tanah Perdikan. Sebelumnya aku akan melaporkan kepadanya apa yang terjadi disini, sehingga jika kalian datang kepadanya, Ki Gede tidak akan terkejut lagi,“ berkata Glagah Putih kemudian.

Orang-orang itu mengangguk-angguk. Yang tertua diantara mereka itupun berkata, “Baiklah. Aku akan menemui Ki Demang di Kleringan. Mudah-mudahan kami mendapatkan ijinnya.”

“Jika kalian tidak membawa ijinnya, maka kalian tentu akan diusir dengan kekerasan pula,“ berkata Sabungsari kemudian.

Demikianlah, maka Sabungsari dan Glagah Putihpun telah meninggalkan tempat itu. Untunglah bahwa pepohonan yang ditebangi oleh orang-orang itu belum terlalu banyak.

Peristiwa itu memang menarik perhatian kedua anak muda itu. Namun pembicaraan mereka justru lebih banyak berkisar pada kedua orang remaja asuhan Ki Rudita.

“Kita akan melaporkannya kepada kakang Agung Sedayu,“ berkata Glagah Putih.

Namun Sabungsari justru bertanya, “Apakah tidak lebih tepat kau laporkan hal ini kepada Ki Gede?”

“Maksudmu tentang penebangan hutan itu?“ bertanya Glagah Putih dengan nada tinggi.

“Ya,“ jawab Sabungsari, “bukankah Agung Sedayu sudah mempunyai tugas sendiri di barak pasukan khusus itu? Sementara penebangan hutan itu terjadi di daerah Tanah Perdikan Menoreh?”

“Yang akan aku sampaikan kepada kakang Agung Sedayu adalah kehadiran Rudita dan kedua orang anak asuhannya itu,“ jawab Glagah Putih.

Namun seperti dikatakan oleh Glagah Putih, maka mereka berduapun kemudian telah menghadap Ki Gede Menoreh untuk memberikan laporan tentang kelompok orang yang berusaha menebang hutan di lereng pegunungan.

“Mereka sudah berjanji untuk menghubungi Ki Demang Kleringan, Ki Gede. Namun jika Ki Demang tidak mengijinkan serta tidak bersedia memberi tempat pemukiman bagi mereka, maka aku minta mereka menghubungi Ki Gede,“ berkata Glagah Putih kemudian.

“Baiklah,“ sahut Ki Gede, “jika mereka benar-benar memerlukan, kita akan dapat memberikan tempat bagi mereka. Sokurlah jika Ki Demang Kleringan sudah dapat menyelesaikan persoalan sekelompok orang yang kehilangan tempat tinggalnya itu.”

Dalam pada itu, Glagah Putih telah mengusulkan kepada Prastawa untuk mengirimkan peronda sekali-sekali melintasi puncak pegunungan untuk melihat-lihat lereng sebelah Barat yang masih termasuk lingkungan Tanah Perdikan Menoreh yang menghadap ke Kademangan Kleringan.

"Aku perhatikan pendapatmu itu Glagah Putih," berkata Prastawa. "Agaknya selama ini kita memang kurang memperhatikan lereng disisi Barat pegunungan, justru yang menjadi batas wilayah Tanah Perdikan ini," jawab Prastawa.

Kepada Ki Gede dan Prastawa, Glagah Putih memang tidak menyinggung persoalan kedua anak remaja asuhan Rudita itu. Bukan karena Rudita masih mempunyai hubungan darah meskipun agak jauh dengan Ki Gede, namun persoalan Ruduta itu tentu tidak akan menarik untuk dibicarakan selain dengan Agung Sedayu yang justru namanya telah disinggung-singgung oleh Rudita itu sendiri.

Disore hari, setelah Agung Sedayu pulang serta telah mandi dan berbenah diri, bersama Sabungsari dan Glagah Putih mereka menjadi semakin baik, bahkan hampir sembuh kembali itu telah ikut pula duduk bersama mereka.

Pada kesempatan itulah Glagah Putih telah menceritakan kembali pertemuannya dengan dua orang remaja yang ternyata adalah asuhan Rudita di rumah yatim piatunya.

Agung Sedayu mendengarkan keterangan Glagah Putih dan Sabungsari dengan saksama. Sekali-sekali kepalanya mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun tersenyum kecil.

"Rudita itu telah membawa anak-anak asuhannya pergi. Namun agaknya mereka tidak datang bersama-sama ke tempat itu. Nampaknya kedua anak asuhannya itu sedang menempuh satu perjalanan. Baru kemudian Rudita itu menyusulnya," berkata GLagah Putih kemudian.

"Untuk dapat mengerti maksudnya, kita harus memahami jalan pikirannya serta landasan serta pegangan hidupnya. Tanpa memahaminya, maka kita akan sulit untuk dapat mengerti, kenapa ia bertingkah laku seperti itu," berkata Agung Sedayu.

"Aku telah mencoba," desis Sabungsari, "meskipun agak samar, namun aku mulai melihat sosok Rudita itu setelah aku memperbincangkannya dengan Glagah Putih."

"Memartg hanya sedikit orang yang mempunyai landasan hidup seperti Rudita. Tetapi ia seorang yang merindukan satu kehidupan yang sebenarnya juga dirindukan oleh setiap orang. Namun banyak diantara kita yang masih berpaling untuk mengagumi kemilaunya kehidupan duniawi dan berusaha untuk menggapainya dengan cara apapun juga," sahut Agung Sedayu.

Sabungsari mengangguk-angguk, sementara Glagah Putih berkata, "Namun selama masih ada orang yang memanjakan dirinya dengan gemerlapannya warna kehidupan, orang-orang seperti kakang Agung Sedayu masih diperlukan."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Pada suatu saat aku juga pernah bertemu dengan Rudita. Ia menganggap bahwa aku termasuk orang-orang yang membuat padepokannya semakin penuh dengan anak yatim piatu."

"Masih diperlukan waktu untuk menggapai satu kehidupan seperti yang diinginkan oleh Rudita itu," berkata Sabungsari kemudian. "Ya. Tetapi diperlukan beribu-ribu bahkan berjuta-juta Rudita untuk membina dunia ini agar bebas dari nafsu ketamakan manusia yang justru akan menghancurkan kehidupan manusia itu sendiri."

Sabungsari dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun Rudita masih tetap merupakan seorang yang belum dapat dimengerti sepenuhnya pada saat itu.

"Tetapi aku tetap memperhatikan pendapatnya," berkata Agung Sedayu kemudian.

Ki Jayaraga yang memperhatikan pembicaraan itupun kemudian berkata, "Kita memang harus beusaha untuk mengerti. Seandainya aku tidak memiliki ilmu apapun, setidak-tidaknya aku tidak melahirkan beberapa orang jahat yang berilmu tinggi."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat Ki Jayaraga merenungi dirinya sebagaiman sering dilakukan. Setiap kali ia teringat akan murid-muridnya yang telah melanggar dan menginjak-injak nilai-nilai kehidupan, maka hatinya bagai kan telah tersayat, tidak seorangpun dari murid-muridnya yang terdahulu memenuhi harapannya, menjadi orang yang mampu menjunjung nama perguruannya. Apalagi pengabdian yang tinggi bagi sesamanya.

Untuk beberapa saat mereka yang duduk diserambi itupun terdiam, masing-masing tengah merenungi perjalanannya hidup mereka sendiri-sendiri.

Namun dalam pada itu, selagi mereka masih termangu mangu dibayangi oleh warna-warna kehidupan, Sekar Mirah telah masuk ke serambi sambil berkata, "Seorang penghubung telah datang untuk mencari kakang Agung Sedayu. ia duduk di pendapa sekarang."

"O," Agung Sedayupun bangkit. Katanya, "Marilah, kita temui penghubung itu. Mungkin ada berita yang penting. Ketika aku ada dibarak tadi, masih belum ada masalah apapun yang aku dengar sehingga aku meninggalkan barak pada waktu seperti biasanya."

"Tetapi agaknya ada persoalan baru yang datang setelah kakang meninggalkan barak itu," sahut Sekar Mirah.

Bersama Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Sabungsari maka Agung Sedayupun telah pergi kependapa untuk menemui penghubung yang baru datang dari baraknya.

Setelah duduk pula, maka Agung Sedayupun bertanya, "Apakah ada yang penting yang ingin kau sampaikan ?"

"Ya Ki Lurah," jawab penghubung itu, "ada dua orang penghubung datang dari Mataram."

"Apakah mereka tidak mau kau bawa kemari ?" bertanya Agung Sedayu. "Atau mereka menganggap perlu aku datang ke barak ?"

"Mereka akan datang kemari sebentar lagi. Setelah mandi dan makan. Aku mendahului mereka untuk memberitahukan kepada Ki Lurah bahwa penghubung itu akan datang kemari agar Ki Lurah sempat menemui mereka," jawab penghubung itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk, katanya, "Baiklah aku akan menunggunya. Apakah mereka belum mengatakan sesuatu ?"

"Belum Ki Lurah. Mereka akan berbicara langsung dengan Ki Lurah sendiri," jawab penghubung itu pula.

Demikian, maka merekapun telah menunggu sejenak sambil berbincang tentang berbagai masalah yang tumbuh dan berkembang di Tanah Perdikan itu, termasuk orang-orang yang menebangi pepohonan dilereng-lereng pegunungan. Ternyata bahwa Agung Sedayupun menaruh perhatian terhadap peristiwa itu. Meskipun peristiwa itu lebih banyak menjadi beban Ki Gede Menoreh, namun Agung Sedayu tidak dapat mengabaikannya sepenuhnya.

Dalam pada itu, beberapa saat kemudian, kedua penghubung dari Mataram itu telah datang diantar oleh seorang prajurit dari barak Pasukan Khusus itu.

Setelah mereka duduk dipendapa, maka kedua penghubung itupun langsung menyampaikan pesan yang dibawanya dari Ki Wirayuda di Mataram tentang orang-orang yang sedang mereka cari.

Dengan nada rendah salah sorang dari kedua penghubung itu berkata, "Sekelompok prajurit yang sedang meronda telah menjumpai orang kerdil yang pernah dilaporkan berada di Tanah Perdikan ini."

"Apakah orang itu dapat ditangkap ?" bertanya Agung Sedayu.

Penghubung itu menggeleng. Katanya, "tidak Ki Lurah. Sekelompok peronda itu tidak mampu menangkapnya orang kerdil itu mampu meloncat melenting seperti seekor bilalang. Bahkan dari enam orang peronda, empat orang telah dilukainya. Seorang diantaranya parah. Meskipun telah ditangani oleh seorang tabib yang baik, nyawanya tidak lagi terancam, namun nampaknya orang kerdil itu tidak menghiraukan apakah lawan-lawannya akan mati atau tidak."

"Jadi bagaimana kesan peronda yang telah menjumpainya itu ? Apakah ia orang yang sangat berbahaya atau tidak sementara ia tentu orang yang berilmu tinggi," bertanya Agung Sedayu.

"Menurut para peronda, orang kerdil itu adalah orang yang sangat berbahaya. Ia memang tidak mau membunuh seorangpun diantara para peronda itu meskipun ada diantaranya yang terluka parah. Namun bukan berarti bahwa orang itu tidak berbahaya," jawab penghubung itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Dengan demikian kita yakin, bahwa orang kerdil itu dan Ki Manuhara masih berada di Mataram. Pada suatu saat ia akan muncul lagi di Tanah Perdikan ini. Namun itu masih belum jelas, apakah sebenarnya maksud orang itu membuat kekacauan di Mataram. Ketika mereka gagal mengacaukan permainan dialun-alun karena Sabungsari dan Glagah Putih berhasil menguasai lembu-lembu jantan yang mengamuk, maka mereka berusaha menyingkirkan Sabungsari dan Glagah Putih. Bahkan setelah Sabungsari dan Glagah Putih berada di Tanah Perdikan ini, mereka masih juga memburunya."

"Pesan Ki Wirayuda memeng demikian. Agar Tanah Perdikan ini tetap berhati hati," berkata penghubung itu. Lalu katanya pula, "Dendam mereka kepada Sabungsari tentu masih belum

padam. Dalam pada itu, Ki Wirayuda masih memerintahkan para anggauta Gajah Liwung masih tetap diam untuk sementara."

Agung Sedyu mengangguk-angguk. Katanya, "Terima kasih atas keterangan ini. Aku berharap bahwa Ki Wirayuda selalu menghubungi kami di Tanah Perdikan ini. Sebaliknya jika ada sesuatu yang penting terjadi disini, kami akan melaporkannya ke Mataram khususnya kepada Ki Wirayuda."

Penghubung itu mengangguk-angguk. Katanya pula, "Ki Wirayuda juga selalu memberikan laporan secara khusus langsung kepada Ki Patih Mandaraka, yang pernah mendapat serangan langsung dari orang-orang yang telah mengacaukan Mataram."

"Sokurlah," berkata Agung Sedayu, "Ki Patih tentu memperhatikan persoalan ini dengan sungguh-sungguh. Setidaknya Ki Patih tentu masih selalu berjaga-jaga menghadapi segala kemungkinan sebagaimana tiba-tiba saja terjadi atas istananya itu."

Demikian untuk beberapa saat mereka masih berbincang. Rara Wulanpun telah menyuguhkan hidangan bagi tamu-tamunya di pendapa. Minuman hangat dan beberapa potong makanan.

Ternyata para penghubung itu berada dirumah Agung Sedayu cukup lama. Baru menjelang tengah malam mereka minta diri untuk kembali ke barak pasukan khusus karena mereka bermalam di barak itu. Besok pagi-pagi mereka akan kembali ke Mataram.

"Nah, selamat jalan. Hati-hati diperjalanan," berkata Agung Sedayu, "jika kau besok berangkat pagi-pagi benar, mungkin aku belum datang ke barak itu."

"Terima kasih Ki Lurah," jawab salah seorang dari penghubung itu, "nampaknya kami akan sering datang kemari."

Sepeninggal para penghubung itu, Sekar Mirah dan Rara Wulan justru telah ikut duduk-duduk dipandapa pula. Agung Sedayu telah memberitahukan kepada mereka, bahwa orang kerdil yang oleh Ki Jayaraga disebut Bajang Engkrek itu ternyata masih berkeliaran di Mataram.

"Kalianpun harus berhati-hati. Mungkin mereka masih akan muncul di Tanah Perdikan ini," berkata Agung Sedayu pula.

Sekar Mirah dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun mereka menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa- dihadapan orang-orang yang berilmu sangat tinggi seperti Ki Manuhara dan barangkali juga Bajang Engkrek itu. Namun demikian merekapun juga menyadari, bahwa mereka bukannya orang yang tidak mempunyai kemampuan sama sekali.

Ketika kemudian malam menjadi semakin larut, ketika di gardu terdengar kentongan yang memberikan isyarat bahwa tengah malam telah mereka lampaui, maka merekapun segera masuk kembali ke ruang dalam. Merekapun kemudian telah memasuki bilik mereka masing-masing. Sementara Glagah Putih sempat pergi kebelakang untuk melihat pembantu dirumah Agung Sedayu itu. Ternyata anak itu sedang bersiap-siap untuk turun ke sungai.

"Kenapa baru tengah malam kau sudah akan turun ke sungai?" bertanya Glagah Putih.

"Aku tidak dapat tidur," jawab anak itu.

"Sebaiknya tidak usah setiap hari turun ke sungai," berkata Glagah Putih, "bukankah ikan tidak lagi banyak singgah di pliridan kita yang sudah terlalu tua itu?"

"Kau yang malas. Jika kau tidak ingin turun, biarlah aku turun sendiri. Apa pula bedanya pliridan yang sudah tua dan yang baru? Justru yang telah tua itu pematangnya sudah menjadi rapat. Bukankah kau tahu juga bahwa semakin tua pliridan itu pematangnya justru menjadi semakin baik?" jawab anak itu.

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Kau benar. Maksudku, kau tidak memaksa diri untuk turun ke sungai seperti malam ini. Dinginnya bukan main."

Tetapi anak itu tidak menghiraukan lagi. Iapun kemudian membawa cangkul dan kepis keluar melalui pintu butulan.

Glagah Putih hanya sempat menggelengkan kepalanya. Namun ia kagum akan niat anak itu. Ia sama sekali tidak menjadi jemu menutup pliridan setiap malam. Padahal, kawan-kawannya yang bersama-sama mulai, satu-persatu telah menghentikan kesenangannya itu. Bahkan orang-orang lain yang muncul kemudianpun telah berganti orang pula.

Namun Glagah Putihpun kemudian telah masuk kedalam biliknya agaknya iapun merasa lelah sehingga tidak mengikuti pembantunya turun ke sungai.

Pagi-pagi Glagah Putih bangun seperti biasanya sebelum sinar matahari yang pertama menyentuh dedaunan. Ketika ia pergi ke bagian belakang rumah, iapun melihat pembantu rumah itu terbangun pula. Ketika ia melihat Glagah Putih, maka iapun berkata, “Untunglah aku tidak mendengarkan kata-katamu. Jika aku urung turun kesungai aku tentu akan menyesal.”

“Kenapa?“ bertanya Glagah Putih.

“Aku mendapat ikan hampir dua kali lipat dari biasanya,“ jawab anak itu. Lalu katanya pula, “Lihat sendirilah jika kau tidak percaya. Separo diantaranya ternyata udang.”

Glagah Putih tersnyum. Katanya, “Untunglah bahwa kau tidak mau mendengar kata-kataku. Tetapi kebetulan ini tidak berlaku setiap kali.”

Anak itu tidak menjawab meskipun nampak ia bersungut-sungut.

Dalam pada itu, ketika Glagah Putih masih menimba air untuk mengisi jambangan di pakiwan, Ki Jayaraga sempat berbicara dengan Agung Sedayu. Meskipun hanya berdiri disebelah pintu pringgitan, namun nampaknya ia bersungguh-sungguh.

Ternyata dahi Agung Sedayupun telah berkerut pula. Iapun mendengarkan pendapat Ki Jayaraga dengan sungguh-sungguh pula.

“Jika kau sependapat ngger, akan segera mulai,“ berkata Ki Jayaraga kemudian.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apakah menurut penilaian Ki Jayaraga, Glagah Putih tidak masih terlalu muda untuk menerima ilmu yang gawat itu?”

“Tidak,“ jawab Ki Jayaraga, “meskipun umurnya masih muda, tetapi pengalamannya seakan-akan telah mendorongnya lebih cepat menjadi dewasa penuh. Sebenarnya anak itu telah kehilangan sebagian dari masa mudanya. Namun sesuai dengan sifat dan wataknya, maka ia memang seorang yang tekun pada ilmu dan tanggap akan lingkungannya. Ia tidak terjerat kepada kesenangan anak-anak muda sebayanya. Namun ia lebih banyak mencoba memahami kehidupan.“

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Tetapi aku mohon Ki Jayaraga mengadakan penjajagan-penjajagan, agar tidak menyesal di kemudian hari. Murid-murid Ki Jayaraga yang terdahulu nampaknya juga terlalu cepat menerima ilmu yang tinggi sebelum jiwanya masak benar. Sehingga akibat-akibatnya tidak menguntungkan sama sekali bagi semua pihak.”

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Kau benar ngger. Tetapi untuk yang satu ini, aku melihat perbedaan dasar pada sifat dan wataknya. Meskipun demikian ngger, aku mohon angger Agung Sedayu bersedia ikut menilai anak itu dari segi kewadagan dan kajiwan, apakah ia sudah pantas untuk menerima ilmu Sigar Bumi. Karena sebenarnyalah aku mencemaskannya karena Ki Manuhara selalu memburunya. Sehingga pada suatu saat anak, itu akan dijumpainya seorang diri sehingga Glagah Putih kehilangan kesempatan untuk mempertahankan diri.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku juga tidak mau kehilangan anak itu.“ Ia berhenti sejenak, lalu, “baiklah. Aku akan membantu Ki Jayaraga untuk mengamati keadaan anak itu. Baik wadagnya maupun jiwanya, apakah ia sudah pantas untuk menerima ilmu yang gawat itu.”

Ketika kemudian setelah makan pagi, Agung Sedayu pergi ke barak Pasukan Khusus sebagaimana biasanya, maka hatinya selalu digelitik oleh maksud Ki Jayaraga. Ia dapat mengerti bahwa Ki Jayaraga mencemaskan nasib Glagah Putih sebagaimana ia juga mencemaskannya. Tetapi bukan hanya Glagah Putih. Nasib Sabungsaripun mencemaskannya juga.

Sementara itu untuk beberapa saat, keadaan terasa tenang. Meskipun demikian setiap kali Agung Sedayu menerima pemberitahuan dari Mataram, bahwa orang kerdil itu masih sering nampak di Mataram.

Pada suatu saat, dua orang penghubung yang datang ke barak pasukan khusus telah memberitahukan bahwa orang kerdil itu pernah dilihat bersama seorang yang umurnya sudah lebih dari setengah abad. Namun badannya masih nampak kokoh dan kuat.

“Agaknya orang itulah yang bernama Ki Manuhara,“ berkata Agung Sedayu yang meskipun tidak terlalu pasti.

"Mungkin sekali," jawab penghubung itu, "namun para peronda sangat sulit untuk menangkap mereka."

"Sia-sia saja untuk menangkapnya," berkata Agung Sedayu, "lebih baik mereka diawasi oleh petugas sandi tanpa mengusiknya," berkata Agung Sedayu kemudian.

"Ya," jawab penghubung itu, "tugas berikutnya memang diserahkan kepada petugas sandi tanpa berusaha untuk menangkapnya. Namun jika pada suatu saat sekelompok peronda menjumpai mereka, maka rasa-rasanya peronda itu akan merasa bersalah jika mereka tidak berbuat sesuatu, meskipun mereka sadar, bahwa mereka tidak akan mungkin menangkap keduanya atau salah seorang diantara mereka. Sedangkan yang terjadi kemudian biasanya para peronda itu mengalami luka-luka."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Kecemasannya tentang keselamatan Glagah Putih semakin mencengkamnya. Namun ia tidak dapat berusaha menyelamatkan Glagah Putih tanpa memberikan bantuan sama sekali kepada Sabungsari.

"Tetapi diperlukan waktu yang cukup," berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Ketika Agung Sedayu kemudian bertemu dengan Ki Jayaraga di rumah, sambil menyampaikan keterangan tentang orang kerdil yang masih dijumpai di Mataram, Agung Sedayupun bertanya, "Berapa lama diperlukan waktu untuk mewariskan Aji Sigar Bumi itu kepada Glagah Putih?"

"Landasan ilmu Glagah Putih telah lengkap," berkata Ki Jayaraga, "tidak ada kesulitan lagi bagi dirinya untuk memahami ilmu terbaik yang pernah aku pelajari itu. Aji Sigar Bumi. Ia hanya tinggal menjalani laku untuk mendapatkan kemampuan menyalurkan puncak kemampuannya sehingga mencapai inti dari ilmu yang telah dikuasainya. Getaran yang kemudian meledak itu akan menimbulkan hentakan yang mengungkapkan Aji Sigar Bumi. Sampai saat ini Glagah Putih telah mampu mengungkapkan getar kekutan bumi, api, udara dan air. Sehingga karena itu, maka langkah ke Aji Sigar Bumi tidak akan terlalu panjang lagi. Rasa-rasanya seperti sudah disiapkan lajur-lajur jangat yang tinggal memilinnya menjadi juntai cambuk yang memiliki kemampuan yang tinggi. Katakanlah, seperti juntai cambukmu itu ngger."

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Sementara itu Ki Jayaraga berkata selanjutnya, "Apalagi Glagah Putih telah pernah berhubungan dengan Raden Rangga, sehingga landasan kemampuan Glagah Putih seakan-akan berada beberapa lapis lebih tinggi dari landasan kemampuan orang lain. Karena itu dengan menyerap ilmu yang sama, kemampuan Glagah Putil menjadi lebih tinggi karenanya. Apalagi Glagah Putih telah memiliki berbagai macam ilmu didalam dirinya. Terakhir ia telah diakui sebagai salah seorang penerus ilmu dan perguruan Orang Bercambuk."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Jika K Jayaraga menganggap bahwa Glagah Putih telah mampu mewarisi ilmu Ki Jayaraga yang sangat tinggi itu, maka akupun tidak berkeberatan. Anak itu telah pula sampai kepuncak ilmu dari perguruan Ki Sadewa, sementara ia sudah memiliki dasar ilmu dari perguruan Orang Bercambuk."

"Aku akan menjajaginya langsung di sanggar," berkata Ki Jayaraga. "Jika ternyata wadag dan jiwanya belum matang untuk menerima warisan ilmu itu, maka aku tidak akan memaksanya"

Agung Sedayu masih mengangguk-angguk.

"Aku juga akan ikut ke sanggar pada kesempatan itu," berkata Agung Sedayu kemudian. Namun kemudian katanya pula, "Tetapi jika Ki Jayaraga sependapat, aku ingin meningkatkan kemampuan Sabungsari. Meskipun tidak sepenuhnya. Aku hanya ingin meningkatkan daya tahannya serta kemampuannya melepaskan tenaga dalamnya. Dengan demikian, maka kemampuan ilmunya seakan-akan telah meningkat pula. Kemampuannya menyerang dengan sorot matanya merupakan modal yang sangat berharga baginya. Meskipun semula Sabungsari berdiri disisi yang hitam, namun perkembangan wataknya telah menggesernya sehingga ia telah ikut melawan kekuatan hitam itu."

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata, "Satu rencana yang sangat baik. Angger Sabungsari tentu akan menjadi jemu jika ia harus menunggui Glagah Putih menjalani laku. Namun jika ia sendiri juga meningkatkan kemampuannya dengan cara apapun juga, maka ia akan merasa keberadaannya di Tanah Perdikan ini mempunyai arti pula."

Ternyata kedua orang yang berilmu sangat tinggi itu telah sepakat untuk segera mulai dengan peningkatan ilmu sebagaimana telah mereka bicarakan.

Jika keduanya telah bertekad bulat, maka keduanya akan membicarakannya dengan Glagah Putih sendiri. Anak itu harus benar-benar bersiap untuk menerima warisan ilmu yang sangat tinggi itu. Bukan saja kewadagannya, tetapi juga secara jiwani.

Dalam pada itu, selagi keduanya merencanakan untuk melihat kematangan wadag dan jiwa Glagah Putih, maka di Tanah Perdikan Menoreh telah datang pula laporan, bahwa telah dilihat seorang kerdil bersama dengan seorang yang umurnya sudah lebih dari setengah abad, namun masih nampak tegar dengan mata yang bagaikan mata burung hantu.

Karena itu, dengan segera Agung Sedayu telah menghadap Ki Gede serta menyatakan pendapatnya, agar Ki Gede memerintahkan para pengawal untuk selalu bersiap-siap melebihi yang pernah mereka lakukan.

"Orang-orang itu sangat berbahaya Ki Gede," berkata Agung Sedayu kemudian.

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Kita tidak mempunyai pilihan lain. Tanah Perdikan ini harus menunjukkan bahwa Tanah Perdikan ini bukan ladang perburuan yang lunak bagi mereka berdua."

"Terima kasih Ki Gede," jawab Agung Sedayu, "meskipun sebab dari kekacauan yang akhir-akhir ini timbul di Tanah Perdikan adalah karena kehadiran Glagah Putih dan Sabungsari."

"Tetapi tanggung jawab atas isi Tanah Perdikan ini tetap ada ditanganku ngger," jawab Ki Gede Menoreh.

"Terima kasih Ki Gede," sahut Agung Sedayu, "selain para pengawal, aku juga akan menyiapkan para prajurit dan pasukan khusus. Bagaimanapun juga pasukan itu juga berada di Tanah Perdikan ini. Karena itu, maka kami tidak boleh berpangku tangan membiarkan Tanah Perdikan ini dalam kegelisahan.

Sebenarnyalah, ketika Agung Sedayu berada di baraknya, ia telah langsung memberikan perintah untuk menyusun kelompok-kelompok prajurit pilihan yang dapat bergerak setiap saat, khususnya menghadapi orang-orang berilmu tinggi. Pasukan terpilih dari antara para prajurit dari pasukan khusus itu telah dipersenjatai dengan senjata jarak jauh. Mereka telah dilatih secara khusus untuk dengan cepat mampu mempergunakan busur dan anak panah. Yang lain lembing dan tombak serta melontarkan pisau belati dari jarak tertentu.

Kepada kelompok terpilih itu Agung Sedayu berkata, "Kalian tidak akan mampu mendekati orang berilmu sangat tinggi itu. Selain mereka mampu bermain-main dengan udara panas, merekapun memiliki ilmu yang dapat menjangkau lawan tanpa menyentuhnya."

Para prajurit itu segera mengerti, karena merekapun mengetahui bahwa Agung Sedayupun mampu melakukannya pula.

Untuk meyakinkan para prajurit dari Pasukan Khusus yang terpilih itu, Agung Sedayu telah memberikan latihan-latihan khusus pula. Merekapun diperintahkan untuk mempertajam kemampuan bidik mereka, sehingga serangan mereka dari jarak jauh itu akan dapat berarti pula.

Persiapan-persiapan yang sama telah diberikan kepada kelompok-kelompok pengawal pilihan di banjar Tanah Perdikan itu. Glagah Putih dan Sabungsari langsung menangani latihan-latihan itu bersama Prastawa. Dua kelompok pengawal pilihan telah menjalani latihan-latihan yang berat.

Namun dalam pada itu, tanpa disadari, Glagah Putih selalu berada dalam pengamatan Ki Jayaraga dan Agung Sedayu untuk menilai apakah ia sudah pantas untuk menerima puncak kemampuan dari perguruan Ki Jayaraga. Namun kehadiran Bajang Engkrek dan Ki Manuhara di Tanah Perdikan Menoreh seakan-akan telah mendorong Ki Jayaraga untuk dengan segera mengamankan Glagah Putih. Meskipun seandainya Glagah Putih baru akan menguasai dasarnya saja dari Aji Sigar Bumi, namun dasar dari kemampuan ilmu itu dipadu dengan ilmu yang telah dimiliki oleh Glagah Putih yang pernah menjadi sahabat Raden Rangga itu akan mampu setidak-tidaknya menyelamatkan nyawanya. Ilmu itu didalam diri Glagah Putih akan berkembang sesuai dengan pengalamannya. Pengalaman kewadagan dan pengalaman kajiwan.

Ketika pada suatu malam Agung Sedayu dan Ki Jayaraga duduk diserambi sementara Glagah Putih dan Sabungsari berada dipringgitan maka Ki Jayaraga telah menyampaikan kesimpulan pengamatannya atas Glagah Putih kepada Agung Sedayu.

"Anak itu sudah cukup matang," berkata Ki Jayaraga, "aku telah mengujinya di sanggar, sementara apa yang dilakukan sehari-hari juga menunjukkan kematangan jiwanya. Ia segera tanggap atas laporan kehadiran orang kerdil itu di Tanah Perdikan Menoreh. Ia segera menyiapkan dua kelompok pengawal pilihan sebagaimana angger Agung Sedayu lakukan atas para prajurit dari Pasukan Khusus itu."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "sebenarnya akupun tidak melihat keberatan apapun juga seandainya Glagah Putih itu akan menerima warisan Aji Sigar Bumi. Nampaknya ia memang sudah cukup matang. Satu-satunya persoalan yang menjadi pertimbangan adalah umurnya yang masih muda."

"Umurnya yang muda itu telah diimbangi dengan kematangan jiwanya. Mungkin Glagah Putih termasuk anak muda yang terlalu cepat dewasa. Tetapi itu sudah terjadi. Selain latar belakang kehidupan anak itu sendiri, yang kemudian membentuk sifat dan wataknya, maka pergaulannya dengan Raden Rangga telah ikut serta menentukan perkembangan jiwanya."

"Jika demikian," berkata Agung Sedayu kemudian, "baiklah kita sekali lagi meliat, tingkat kemampuan kewadagan Glagah Putih di sanggar."

Demikianlah, sebagaimana dikehendaki oleh Agung Sedayu, maka Glagah Putih telah diminta untuk menunjukkan kemampuan kewadagannya di sanggar. Sabungsari telah dipersiapkan pula untuk menyaksikan, seberapa jauh batas kemampuan Glagah Putih.

Ketika matahari menyusup di batas cakrawala di senja hari, maka Glagah Putih telah bersiap didalam sanggar. Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Sabungsari telah berada didalam sanggar itu pula.

Untuk beberapa saat Glagah Putih telah bersiap-siap. Kemudian memusatkan nalar dan budinya untuk memasuki satu latihan yang akan dipergunakan oleh Ki Jayaraga dan Agung Sedayu untuk mengukur batas kemampuan kewadagannya.

Karena itu, maka sejenak kemudian Glagah Putihpun telah diberi isyarat oleh Ki Jayaraga untuk memulainya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Glagah Putihpun telah memulainya. Kakinya berloncatan dengan tangkasnya, sementara kedua tangannya bergerak dengan mantap. Seolah-olah gerak tangannya telah mampu menggetarkan udara disekitarnya.

Latihan itupun berlangsung semakin lama semakin cepat. Namun juga terasa semakin kuat. Keringatpun mulai membasahi tubuh Glagah Putih. Kakinya yang tangkas dan tangannya yang cekatan telah menunjukkan betapa anak muda itu memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Ternyata Sabungsari yang ikut menyaksikan latihan itu menjadi heran. Ia sudah cukup lama bersama Glagah Putih dalam kelompok yang diberi nama Gajah Liwung. Berdua mereka telah bersama-sama memasuki arena pertempuran melawan orang-orang berilmu tinggi. Yang terakhir pertempuran di halaman rumah Agung Sedayu yang menyebabkan Glagah Putih terluka dipundaknya, sehingga ketika luka itu sembuh, bekasnya tidak dapat hilang bersih seperti sediakala. Masih nampak bintik-bintik kecil dipundak Glagah Putih itu. Namun Sabungsari belum pernah melihat tataran ilmu Glagah Putih yang sebenarnya. Baru saat itu ia melihat dengan jelas, betapa anak muda itu sudah mempunyai alas ilmu yang tinggi, lebih tinggi dari dugaannya semula.

Agung Sedayu dan Ki Jayaraga mengangguk-angguk melihat tingkat kemampuan Glagah Putih. Bahkan didalam dirinya, terpadu unsur-unsur gerak yang bersumber dari beberapa perguruan tanpa saling mengganggu. Bahkan justru saling mendukung. Pada Glagah Putih nampak bahwa ia pernah mewarisi ilmu dari perguruan Ki Sadewa, dari perguruan Orang Bercambuk dan dari perguruan Ki Jayaraga. Sifat-sifat yang agak nakal bahkan nampak juga karena pengaruh Raden Rangga, namun dari Raden Rangga pula, Glagah Putih seakan-akan mendapat alas kemampuan yang tinggi.

Agung Sedayu dan Ki Jayaraga membiarkan Glagah Putih untuk berlatih beberapa lama. Bahkan diluar sadar, malampun telah menjadi semakin dalam, sehingga ketika terdengar ken-tongan berbunyi dengan nada dara muluk di tengah malam. Agung Sedayu dan Ki Jayaraga bersepakat untuk menghentikan latihan itu.

Glagah Putih yang telah melepaskan tenaga yang besar untuk melakukan latihan dengan bersungguh-sungguh, memang mulai menjadi letih. Namun Glagah Putih merasa sedikit berbangga oleh pujian Ki Jayaraga dan Agung Sedayu sebagai gurunya. Apalagi Sabungsari.

Dengan jujur ia berkata, “Aku tidak mengira, bahwa ternyata ilmumu jauh melampaui kemampuanku. Aku yakin bahwa aku telah mulai lebih dahulu darimu. Namun apa yang aku capai, sama sekali tidak berarti dibanding dengan apa yang telah kau kuasai dalam waktu yang tentu lebih singkat dari waktu yang aku pergunakan. Namun sudah tentu aku tidak heran, bahwa kedua gurumu juga jauh lebih baik dari guruku yang berangkat dari ilmu hitam. Dan beruntunglah aku bahwa aku tidak terhisap kedalam anutan hidup yang dianut oleh guruku. Untuk itu aku wajib berterima kasih kepada Agung Sedayu.”

“Ah,“ sahut Agung Sedayu, “yang terjadi sudah lama lewat.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat ingkar, bahwa ketika ia bertemu dan berusaha menundukkannya, kelebihan Agung Sedayu masih belum terlalu jauh daripadanya. Namun kemudian, jarak itu menjadi semakin panjang dan bahkan Sabungsari tidak lagi tahu perbandingan ilmunya dengan Agung Sedayu yang rasa-rasanya tidak akan dapat diukur lagi.

Ketika kemudian Ki Jayaraga mempersilahkan Glagah Putih beristirahat, Agung Sedayu berkata, “Besok kami akan melihat kau berlatih di luar. Kami akan mengetahui sejauh mana kekuatan serta daya lontar ilmu yang telah kau kuasai.”

Glagah Putih hanya mengangguk saja. Sebenarnyalah ia ingin tahu, untuk apa ia harus menunjukkan baas kemampuan puncaknya kepada kedua orang gurunya, karena Ki Jayaraga masih belum mengatakan, untuk apa ia harus melakukannya.

Namun Ki Jayaraga ternyata agak meragukannya. Ketika mereka kemudian keluar dari sanggar, Ki Jayaraga berkata, “Apakah tidak mungkin Bajang Engkrek itu sempat mengintip latihan itu?”

“Aku kira ia tidak akan mengetahui rencana kita. Kita justru berangkat dari rumah ketika hari masih terang sehingga kita yakin, bahwa tidak ada orang yang mengikuti kita sampai kelereng bukit yang terasing,“ jawa Agung Sedayu.

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Iapun ternyata sependapat dengan Agung Sedayu, bahwa mereka dapat mengatur agar tidak ada orang yang sempat mengetahui apa yang mereka lakukan dilereng.

Malam itu, Glagah Putih masih sempat beristirahat. Setelah mandi dan minum minuman hangat yang disediakan oleh Rara Wulan maka Glagah Putihpun segera masuk ke dalam biliknya.

Dihari berikutnya, Glagah Putih dan Sabungsari telah berada kembali diantara para pengawal khusus yang dipilih oleh keduanya. Kelompok pengawal yang terpilih itu telah mengadakan latihan-latihan yang berat untuk menghadapi orang berilmu tinggi dengan kelompok mereka. Mereka ditempa untuk memanfaatkan senjata jarak jauh.

“Agaknya kedua orang itu tidak memiliki ilmu kebal sebagaimana kakang Agung Sedayu,“ berkata Glagah Putih kepada para pengawal itu. Lalu katanya pula, “Karena itu, maka jika bidikan kalian dapat mengenainya, maka mereka akan terluka. Dengan demikian meskipun kalian tidak memiliki ilmu yang sepadan dengan mereka, namun jika kalian mampu melawan dalam kelompok yang cukup, maka setidak-tidaknya kalian akan dapat mengusirnya atau bertahan sambil menunggu datangnya bantuan. Tentu saja jika kalian sempat mengirimkan isyarat dengan cara apapun. Dengan kentongan, dengan panah sendaren atau dengan panah api.”

Para pengawal itu memperhatikan dengan sungguh-sungguh semua petunjuk dan pemberitahuan. Juga perintah-perintah.

Demikianlah Glagah Putih dan Sabungsari yang telah tenggelam dalam keributan disiang hari itu, maka ketika matahari menjadi semakin rendah, mereka harus sudah bersiap untuk bersama-sama dengan Agung Sedayu dan Ki Jayaraga pergi ke punggung pebukitan untuk melakukan latihan-latihan khusus. Terutama bagi Glagah Putih yang tengah diamati kematangan wadag dan jiwanya.

Demikian mereka sampai dipunggung bukit, maka Agung Sedayu dan Ki Jayaraga telah meyakininya bahwa tidak ada orang yang sempat mengikuti mereka. Karena itu, maka sejak menjelang senja, maka merekapun telah mempersiapkan diri.

Seperti yang direncanakan, maka demikian malam turun, Glagah Putihpun segera mulai dengan latihan-latihannya. Seperti ketika ia melakukan latihan di sanggar, maka mula-mula ia mulai dengan gerakan yang sederhana. Namun kemudian semakin lama semakin cepat.

Bahkan sebagaimana disiapkan oleh gurunya, maka Glagah Putihpun memang telah mempersiapkan dirinya untuk sampai pada kemampuan puncaknya.

Ketika saatnya sudah sampai, maka Glagah Putihpun segera mengerahkan segenap kemampuannya. Memusatkan nalar budinya dan mulai dengan penguasaan diri membangunkan ilmu-ilmu yang telah dikuasainya. Berturut-turut Glagah Putih telah melepaskan serangan dengan mempergunakan puncak kemampuannya atas batu-batu padas yang telah ditunjuk sebagai sasaran oleh Ki Jayaraga.

Gempuran kekuatan ilmu Glagah Putih tanpa menyentuh sasaran telah menggetarkan hati para gurunya. Lebih-lebih lagi Sabungsari. Ia menjadi semakin kagum terhadap anak muda yang hampir setiap hari bersamanya itu. Namun Sabungsari belum pernah mendapat kesempatan untuk menyaksikan puncak kemampuan ilmunya sebagaimana disaksikannya saat itu. Dalam pertempuran ia memang sudah sering melihat kelebihan Glagah Putih. Tetapi tidak secermat saat itu. Bagaimana serangan anak muda itu mampu meruntuhkan batu-batu padas dilereng pegunungan. Suaranya yang gemuruh menunjukkan betapa besar tenaga yang mampu dilontarkan oleh anak muda itu.

Agung Sedayu dan Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Mereka memang menjadi semakin yakin, bahwa Glagah Putih sudah pantas untuk menerima warisan puncak kemampuan ilmu Ki Jayaraga meskipun Agung Sedayu belum berniat untuk menurunkan puncak ilmu dari Perguruan Orang Bercambuk yang dikuasainya sebagian besar dari kitab Kiai Gringsing yang ditinggalkan untuk murid-murid utamanya.

Sedikit lewat tengah malam, maka latihan itupun segera diakhiri. Glagah Putih memang menjadi sangat letih. Namun apa yang telah ditunjukkan kepada kedua gurunya benar-benar telah memberikan kepuasan kepada mereka.

“Marilah. Kita pulang,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

Mereka memang tidak banyak bercakap-cakap lagi ketika kemudian menuruni tebing pebukitan. Apalagi Glagah Putih yang merasa dirinya sedang dinilai oleh kedua orang gurunya.

Seperti malam sebelumnya, maka Glagah Putihpun demikian sampai dirumah langsung pergi ke pakiwan. Keringatnya memang sudah mengering diperjalanan, dalam silirnya angin malam.

Setelah mandi dan berbenah diri, maka Glagah Putih masih sempat minum minuman hangat yang dapat menyegarkan tubuhnya kembali. Kemudian setelah beristirahat sejenak, iapun segera pergi kebiliknya untuk beristirahat disisa malam itu.

Sabungsari dengan kekaguman di hati, telah berada didalam biliknya pula. Untuk beberapa saat ia masih membayangkan, bagaimana Glagah Putih mampu menggugurkan batu-batu padas ditebing pegunungan dengan suara yang gemuruh.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu dan Ki Jayaraga masih duduk dipringgitan. Mereka masih berbincang dengan mendalam tentang rencana mereka untuk mewariskan Aji Sigar Bumi kepada Glagah Putih.

“Kita tidak boleh terlambat,“ berkata Ki Jayaraga.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mengerti. Apalagi kedua orang yang kita cemaskan itu mulai berkeliaran lagi di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Nah, jika demikian, bukankah sudah waktunya aku mewariskan ilmu itu kepadanya? Beri waktu kepadaku untuk menuntun Glagah Putih menjalani laku. Ia harus berada di sanggar selama sepuluh hari. Ia hanya boleh keluar untuk minum dan makan di tengah malam. Sebelum fajar, ia harus sudah berada di sanggar kembali. Setelah itu, maka selama tiga hari itu harus pati geni. Baru kemudian ia akan dapat menguasai Aji Sigar Bumi. Laku yang harus dijalani memang berat. Sementara itu, aku harus menyediakan alat-alat untuk melakukan latihan-latihan khusus, membuka ilmu yang sudah ada didalam dirinya sehingga akhirnya Aji Sigar Bumi itu benar-benar dikuasainya dan mampu menghimpun ilmu yang telah dimilikinya. Seperti yang aku katakan, ia sudah menguasai landasan serta unsur-unsurnya. Tinggal memilin untuk menjadi semacam janget kinatclon pada juntai cambukmu itu. Meskipun kemampuannya masih belum setingkat dengan janget kinatelon ditangan murid utama Orang Bercambuk.”

“Ah, ilmuku tidak lebih baik dari Aji Sigar Bumi,“ desis Agung Sedayu sambil menggeleng.

Tetapi Ki Jayaraga berkata, “Bukankah kita sudah menjajaginya lewat Ki Manuhara dan Ki Samepa. Seperti dikatakan oleh orang-orang yang tertawan, keduanya adalah saudara

seperguruan yang memiliki ilmu yang seimbang. Bahkan mereka memperkirakan bahwa ilmu Ki Samepa masih lebih baik dari ilmu Ki Manuhara."

"Tetapi aku tidak yakin," desis Agung Sedayu, "tetapi sudahlah. Kapan Ki Jayaraga akan memulainya."

"Biarlah esok Glagah Putih beristirahat. Lusa, lewat senja kami akan mulai memasuki sanggar," berkata Ki Jayaraga.

"Baiklah. Besok kita berbicara dengan Glagah Putih. Sementara itu, akupun akan berbicara dengan Sabungsari. Aku tidak akan mengusik ilmunya meskipun mempunyai beberapa persamaan dengan ilmuku. Aku hanya ingin meningkatkan daya tahannya serta kemampuannya meningkatkan pengungkapan tenaga dalamnya yang nampaknya masih ada hambatan. Agaknya, karena Sabungsari ketika wataknya berubah, dasar ilmunya justru menghambat kemajuannya."

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, "Jika demikian kita akan mempunyai tugas kita masing-masing."

"Tetapi aku hanya akan melakukannya di malam hari, karena disiang hari aku harus berada di barak," berkata Agung Sedayu.

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Namun ia bertanya, "Apakah kau tidak dapat melakukannya di barak Pasukan Khusus itu? Bukankah di barak itu tersedia sanggar tertutup dan sanggar terbuka yang dapat kau pergunakan?"

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Rasa-rasanya aku harus banyak berada dirumah diluar tugas-tugasku. Seakan-akan rumah ini sedang dibayangi oleh orang yang Ki Jayaraga sebut Bajang Engkrek dan Ki Manuhara. Jika saja Ki Jayaraga tidak berada di sanggar bersama G1 agah Putih, maka aku akan merasa tenang untuk tetap berada di barak. Tetapi selama Ki Jayaraga berada di sanggar bersama Glagah Putih, akan banyak hal yang dapat terjadi. Karena itu, biarlah aku lakukan latihan bersama Sabungsari itu dimalam hari. Aku kira dalam waktu yang sama dengan waktu yang diperlukan oleh Glagah Putih, maka daya tahan Sabungsari tentu sudah meningkat. Demikian pula hambatan atas ungkapan tanaga dalamnya akan dapat dikurangi."

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa Agung Sedayu memang harus sangat berhati-hati, karena buruan Ki Manuhara itu berada dirumahnya.

Demikianlah keduanya telah sepakat untuk mulai dengan peningkatan kemampuan Glagah Putih dan Sabungsari meskipun kadarnya tidak sama. Namun peningkatan itu tentu akan memberikan arti bagi keduanya.

Di hari berikutnya, Ki Jayaraga telah membuat persiapan-persiapan terutama di sanggar. Ki Jayaraga telah menyediakan alat-alat yang akan dipergunakan. Karena pada dasarnya, selama Glagah Putih menjalani laku selama, sepuluh hari dan pati geni tiga hari, mereka tidak akan keluar dari sanggar, kecuali hanya ditengah malam. Itupun hanya beberapa saat untuk minum dan makan seperlunya. Sebelum fajar mereka harus sudah bersiap kembali untuk melanjutkan laku yang harus dijalani untuk mewarisi Aji Sigar Bumi.

Sementara itu, maka sebelum Agung Sedayu berangkat ke barak Pasukan Khusus, bersama Ki Jayaraga ia telah memanggil Sabungsari dan Glagah Putih. Dengan jelas keduanya telah menyampaikan maksud mereka untuk meningkatkan kemampuan mereka berdua meskipun dengan cara yang berbeda dan bahkan mungkin dalam kadar yang berbeda pula.

Bagi keduanya, tidak ada pilihan lain kecuali mengiakannya. Bahkan mereka sadar, bahwa mereka harus bekerja keras. Mereka tidak dapat dengan bermalas-malas duduk tepekur sambil menunduk dan menyilangkan tangan didadanya, menerima warisan ilmu yang manapun juga. Apalagi ilmu yang tinggi. Karena itu, maka mereka harus mempersiapkan diri lahir dan batin. Bersedia memeras keringat menjalani laku yang berat. Karena gurunya tidak akan dapat dengan mngelus kepalanya saja, ilmu itu sudah mengalir lewat ubun-ubunnya.

Namun dengan demikian maka selama sedikitnya tiga belas hari sanggar itu tidak akan dapat dipergunakan oleh Rara Wulan. Sehingga Rara Wulan harus berlatih ditempat yang lain.

Tetapi ketika hal itu kemudian dibicarakan oleh seisi rumah, maka tidak seorangpun yang berkeberatan. Apalagi Rara Wulan. Ia sadar bahwa peningkatan ilmu Glagah Putih akan memberikan arti pula kepadanya.

Demikianlah, haripun merangkak terus, sehingga saat ditentukan bagi Glagah Putih untuk memasuki sanggar itupun menjadi semakin mendekat.

Yang kemudian menjadi gelisah adalah justru Rara Wulan. Seakan-akan Rara Wulan itu akan melepaskan Glagah Putih untuk pergi berperang melawan orang-orang yang berilmu sangat tinggi.

Tetapi Sekar Mirah selalu menghiburnya. Glagah Putih tentu akan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang akan dijumpainya dalam laku untuk mewarisi ilmu yang sangat tinggi itu.

Demikianlah, maka Glagah Putihpun telah benar-benar membenamkan diri didalam sanggar bersama Ki Jayaraga. Sementara itu, seperti janjinya, maka Agung Sedayupun telah memberikan beberapa petunjuk serta tuntunan, agar Sabungsari mampu membuka hambatan-hambatan yang ternyata masih menghalangi kesempatannya mengungkapkan tenaga dalamnya sepenuhnya.

Dalam pada itu, untuk menyatakan diri keikut sertaannya mendorong agar Glagah Putih berhasil mewarisi Aji Sigar Bumi, maka Rara Wulanpun telah menyampaikan keinginannya kepada Sekar Mirah untuk mempergunakan waktu sebaik-baiknaya. Rara Wulan itupun akan bekerja keras agar ilmunya dapat segera meningkat. Jika Glagah Putih nanti keluar dari sanggar, maka Rara Wulanpun ingin menunjukkan bahwa ilmunya telah meningkat.

“Kita dapat berlatih di pendapa,“ berkata Sekar Mirah. “kita akan menutup pintu regol halaman, sehingga latihan-latihan yang kita lakukan tidak nampak dari jalan.”

“Tetapi bagaimana jika ada tamu?“ bertanya Rara Wulan.

“Hanya di malam hari. Di siang hari kita dapat berlatih dihalaman belakang,“ jawab Sekar Mirah.

“Bukankah kakang Sabungsari akan mempergunakan halaman belakang?“ bertanya Rara Wulan itu pula.

“Hanya dimalam hari, jika kakangmu Agung Sedayu sudah kembali dari barak,“ jawab Sekar Mirah.

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara jantungnya serasa sudah berdegup semakin cepat, seakan-akan ia tidak sabar lagi menunggu hari esok.

Dengan demikian, maka seakan-akan seisi rumah itu telah tenggelam dalam kesibukan olah kanuragan. Siang dan malam, terasa suasana latihan yang bersungguh-sungguh. Bukan saja di banjar, tetapi juga dihalaman belakang. Sementara itu, disiang hari, Sabungsari telah melatih diri sesuai dengan petunjuk dari Agung Sedayu untuk meningkatkan daya tahannya. Untuk itu Sabungsari kadang-kadang berada didalam biliknya untuk melakukan latihan pernafasan. Namun juga latihan-latihan yang lain yang tidak memerlukan tempat yang luas. Sabungsari kadang-kadang berdiri tegak pada kedua tangannya dengan kaki lurus keatas. Perlahan-lahan ia harus menekuk sikunya sehingga rambutnya yang disisir dan disanggul rapi itu menyentuh lantai. Beberapa kali ia melakukannya disamping latihan-latihan yang lain.

Sedangkan di malam hari, Sabungsari berada di halaman belakang bersama dengan Glagah Putih. Latihan-latihan yang dilakukan terasa agak lebih berat, terutama ditujukan untuk membuka ilmunya dan menghilangkan hambatan-hambatan yang terdapat didalam dirinya karena ia bertolak dari ajaran ilmu hitam.

“Namun, bagaimanapun juga, hasil terakhir memang tergantung kepadamu,“ berkata Agung Sedayu.

Sabungsari menyadari akan hal itu. Karena itu, maka iapun telah mulai usahanya yang dituntun oleh Agung Sedayu itu dengan keterbukaan jiwa. Sabungsari sama sekali tidak menyembunyikan apapun juga kepada Agung Sedayu.

Sementara itu, Rara Wulanpun seakan-akan telah mengerahkan segala kemungkinan yang ada didalam dirinya untuk menyadap ilmu Sekar Mirah. Seakan-akan Rara Wulanpun telah diburu oleh kesempatan yang sangat sempit.

Meskipun demikian, Rara Wulan tidak pernah lambat menyiapkan minum dan makan bagi Glagah Putih dan Ki Jayaraga ditengah malam. Demikian terdengar kentongan berbuny dengan nada dara muluk ditengah malam, maka Rara Wulan dan Sekar Mirah telah mempersiapkan segala-galanya.

Sementara itu, Glagah Putihpun dari hari ke hari telah bekerja keras untuk membajakan diri dibawah bimbingan Ki Jayaraga. Tidak ada waktu yang terbuang. Dengan tekad yang bulat Sabungsari benar-benar telah menjalani laku sebagaimana dikehendaki oleh gurunya.

Waktupun bergeser terus. Hari ke hari. Malam ke malam. Seisi rumah Agung Sedayu masih saja memeras keringat, bekerja keras untuk menggapai ilmu yang lebih tinggi. Mereka menyadari memang tidak ada jalan lain selain bekerja keras menjalani laku sesuai dengan jalurnya masing-masing.

Yang tidak terlibat kedalam kerja untuk meningkatkan ilmu dan kemampuan dirumah Agung Sedayu itu adalah pembantunya yang masih menginjak remaja itu. Namun anak itu setiap malam masih saja turun ke sungai untuk membuka dan menutup pliridannya. Bahkan ketika seisi rumah rasa-rasanya tidak ada lagi yang menghiraukannya, maka ia menjadi semakin rajin turun kesungai.

Namun pada suatu malam, ketika anak itu sedang sibuk membuka pliridannya, seorang yang bertubuh kecil dan pendek telah mendekatinya. Dengan ramah orang itu bertanya, “Kau tinggal dirumah Agung Sedayu?”

“Ya,“ jawab anak itu dengan jujur.

“Siapa saja yang ada dirumah itu?“ bertanya orang bertubuh pendek itu.

Anak itu mulai heran mendengar pertanyaannya. Sambil mengerutkan keningnya ia masih menjawab, “Ki Lurah Agung Sedayu dengan isterinya, seorang gadis yang bernama Rara Wulan, Sabungsari dan Glagah Putih. Disamping seorang tua yang bernama Ki Jayaraga. Tetapi yang namanya Sabungsari dan Rara Wulan itu orang baru dirumah kami.”

Orang pendek itu tersenyum sambil mengangguk-angguk. Masih dengan ramah ia bertanya, “Apa yang mereka kerjakan dirumah Agung Sedayu itu?”

Anak itu menjadi semakin heran. Namun ternyata anak itu lantip juga, sehingga ia tidak lagi menjawab dengan sejujurnya karena ia mulai merasa pertanyaan orang itu agak mengarah kepada sebuah penyelidikan. Karena itu, maka jawabnya, “Mereka tidak berbuat apa-apa. Kesawah disiang hari dan tidur dimalam hari. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu disiang hari berada di barak Pasukan Khusus karena ia seorang lurah di barak itu.”

“Tetapi untuk beberapa lama, orang-orang yang kau sebut itu tidak nampak pergi ke sawah. Sekar Mirah juga tidak pernah pergi ke pasar. Glagah Putih dan Sabungsari juga seperti orang bersembunyi. Hanya Agung Sedayu saja yang sering keluar rumah menuju ke baraknya.”

“Mereka memang orang-orang malas. Ki Jayaraga tiba-tiba juga menjadi malas. Setelah ia terluka dalam perkelahian di halaman rumah, maka seakan-akan ia tidak lagi berniat untuk pergi ke sawah. Malas dan selalu minta dilayani. Glagah Putih nampaknya tidak mau kalah sehingga tiba-tiba iapun tidak mau berbuat apa-apa. Tidak lagi mau menimba air untuk mengisi jambangan di pakiwan. Akhirnya isteri Ki Lurah Agung Sedayu menjadi kesal menghadapi semua itu, dan ikut menjadi malas pula.”

“Sudahlah,“ potong orang pendek itu, “siapa yang mengajarimu berbohong seperti itu?”

Anak itu terdiam. Jantungnya memang menjadi berdebar-debar. Namun orang pendek itu masih berkata dengan ramah, “berkatalah terus terang anak manis. Aku tidak mempunyai maksud apa-apa. Aku hanya ingin tahu saja, karena aku justru merasa cemas kenapa tiba-tiba saja seisi rumah telah mengurung diri.”

Anak itu memang menjadi bingung. Tetapi dengan demikian, maka iapun tidak berniat untuk mengatakan yang sebenarnya. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berkata, “Mereka tentu merasa takut.”

“Takut apa?“ bertanya orang pendek itu, “bukankah musuh-musuhnya sudah dihancurkan. Yang tertawan sudah diserahkan kepada para prajurit dari Pasukan Khusus. Jadi takut apa lagi?“

“Mungkin diantara mereka masih tersisa,“ jawabnya sekenanya saja. Asal ia tidak mengatakan bahwa orang-orang yang ada dirumah Agung Sedayu itu sedang berlatih dengan sungguh-sungguh bahkan siang dan malam.

Tetapi orang bertubuh kecil dan pendek itu mulai terasa tidak ramah. Katanya, “Kau jangan mengada-ada anak manis. Katakan, apa yang sedang mereka lakukan? Tentu bukan sekedar bersembunyi.”

"Lalu apa yang mereka lakukan?" anak itu justru bertanya.

"Anak manis, jangan membuat aku marah. Kau tahu bahwa aku dapat memilin lehermu hingga patah.," geram orang itu.

Anak itu mulai gemetar. Tetapi ia sudah bertekad untuk tidak mengatakan sesuatu. Apapun yang terjadi atas dirinya.

Karena itu, ketika orang bertubuh pendek itu semakin men desak, maka anak itu justru terdiam. Ia sama sekali tidak mai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang semakin mendesaknya.

"Kenapa kau tiba-tiba menjadi tuli atau bisu? Jawab per tanyaanku," bentak orang pendek yang mulai marah itu.

Tetapi anak itu masih tetap diam, sehingga dengan demiki an maka orang itupun menjadi semakin marah karenanya. Dengan kasar orang pendek itu telah menggenggam rambut anak itu. Diguncangnya kepala anak sambil mengulang-ulang pertanyaannya.

Namun anak itu tetap diam.

Karena itu, kemarahan orang itu tidak tertahankan lagi. Sekali dua kali orang itu mulai memukul wajah anak itu. Namun anak itu sama sekali tidak membuka mulutnya.

Dengan kemarahan yang semakin memuncak, diluar sadarnya, orang itu telah menghentakkan kekuatannya untuk menyalurkan kemarahannya sehingga seakan-akan sebuah kekuatan telah meluncur dan menyapu sebagian pematang pliridan itu.

Tiba-tiba anak itu berteriak, "Jangan. Jangan kau rusakkan pliridanku."

Wajah orang itu menegang. Sambil memegangi rambut anak itu ia berkata, "Nah, jika kau tidak mau pliridanmu rusak, katakan. Apa yang dilakukan orang-orang yang berada dirumah Agung Sedayu. Apakah mereka sedang mempersiapkan sebuah jebakan? Atau mereka sedang menyusun kekuatan dengan mendatangkan orang-orang baru."

Tetapi anak itu kembali terdiam. Betapapun orang pendek itu mengguncang kepalanya, namun anak itu tetap tidak membuka mulutnya.

"Kenapa kau diam saja? Apakah kau sudah ingin mati? Sayang, umurmu belum seberapa panjang. Belum banyak yang sempat kau lihat, jangan mati lebih dahulu."

Anak itu mulutnya bagaikan membeku.

Dengan geram orang pendek itu telah mengayunkan tangannya. Pematang pliridan itu bagaikan tersapu. Hampir sebagian besar. Namun anak itu tidak berteriak lagi. Bahkan anak itu telah menjadi semakin lemas. Ketika orang pendek itu memukul wajah anak itu sekali lagi dengan telapak tangannya, maka anak itu menjadi pingsan.

Orang kerdil itu mengumpat kasar. Dilemparkannya anak itu ketepian sambil berkata, "Jika umurmu pendek, matilah disitu. Tetapi jika kau masih akan hidup, kau akan sadar sendiri."

Sejenak kemudian, maka orang kerdil itu telah melangkah meninggalkan anak itu terbaring ditepian. Separo tubuhnya terendam air, sedangkan dada dan kepalanya tergolek di atas pasir tepian yang basah.

Anak itu tidak tahu berapa lama ia terbaring. Ia menjadi sadar setelah ia berada dirumah. Beberapa orang kawannya berdiri disisi pembaringannya sementara Agung Sedayu duduk dibibir amben sambil membawa mangkuk obat yang telah di teteskan kedalam mulutnya sehingga ia segera dapat sadar kembali.

Demikian anak itu sadar, maka Agung Sedayupun berkata kepada kawan-kawannya yang menemukan anak itu terbaring di tepian dan mengantarkannya pulang. "Nah, anak itu sudah sadar. Terima kasih atas pertolongan kalian. Sekarang kalian boleh pulang. Nanti orang tua kalian mencari kalian."

"Kami masih akan ke sungai untuk menutup pliridan kami," jawab salah seorang diantara mereka.

Tetapi Agung Sedayu berkata, "Sebaiknya malam ini kalian tidak usah turun ke sungai. Agaknya sesuatu yang tidak diinginkan telah terjadi di sungai sehingga anak itu mengalami nasib yang buruk. Untunglah kalian segera menolongnya, sehingga ia segera dapat diselamatkan."

Anak-anak itu mengangguk-angguk. Seorang yang umurnya sebaya dengan pembantu dirumah Agung Sedayu itu berkata, “Sebaiknya kita memang tidak usah kembali kesungai.”

Sambil menepuk bahu anak itu, Agung Sedayu berkata, “Bagus. Sebaiknya kalian memang pulang saja. Anak ini telah menjadi pingsan dan menurut ceritera kalian, pliridannya telah menjadi rusak. Tentu ada yang merusakkan. Karena itu, lebih baik kalian malam ini langsung pulang saja dan memberitahukan kepada orang tua masing-masing. Jika kalian lewat gardu perondan, katakan kepada anak-anak muda yang meronda, bahwa kalian telah menemukan anak ini pingsan di tepian.”

“Untuk apa?“ bertanya salah seorang anak.

“Biarlah mereka tahu kejadian ini. Dengan demikin mereka akan berjaga-jaga agar tidak terjadi peristiwa seperti ini,“ berkata Agung Sedayu.

“Apakah mereka akan pergi ke sungai?“ bertanya anak itu.

“Mungkin tidak. Tetapi mereka setidak-tidaknya akan mengawasi jalur-jalur jalan penyeberangan meskipun orang yang merusak pliridan dan penyakiti anak ini tidak akan lewat melalui jalur jalan itu.”

Anak-anak itu mengangguk-angguk. Namun kemudian me-rekapun segera meninggalkan rumah Agung Sedayu, sementara Agung Sedayu berkata, “Tolong Sabungsari, sebaiknya kau antar anak-anak itu.”

“Tidak usah,“ jawab anak yang terbesar diantara mereka, “bukankah kami tidak hanya sendiri?”

“Siapakah yang terakhir?“ bertanya Sabungsari.

“Tiga orang diantara kami rumahnya sangat berdekatan.“ jawab anak yang terbesar.

“Tetapi sebaiknya aku mengantar kalian,“ sahut Sabungsari.

“Disudut halaman rumahku ada gardu ronda,“ jawab anak terbesar itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi kalian harus berhati-hati.”

Ternyata anak-anak merasa lebih baik pulang tanpa harus diantarkan oleh siapapun juga. Dengan demikian mereka akan dianggap sebagai laki-laki sejati tanpa mengetahui bahaya yang dapat mengancam mereka.

Namun ternyata bahwa orang kerdil itu benar-benar telah pergi dari padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Beberapa saat kemudian, anak yang pingsan itu telah nampak menjadi semakin baik. Namun di wajahnya nampak noda-noda kebiru-biruan di beberapa tempat. Bahkan sebelah matanya menjadi merah dan sedikit membengkak.

“Apa yang telah terjadi?“ bertanya Agung Sedayu.

Anak itupun kemudian telah berceritera apa yang diingatnya, sehingga pada suatu saat matanya menjadi gelap dan iapun menjadi kehilangan seluruh kesadarannya. Pingsan.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada lembut iapun berkata, “Terima kasih atas ketabahan hatimu sehingga kau tidak mengatakan apa-apa tentang isi rumah ini.”

“Aku memang tidak tahu apa-apa,“ berkata anak itu sendat.

“Aku menganggap bahwa kau mengerti serba sediki apa yang kami lakukan disini. Tetapi kau telah dengan tabah tidak mau mengatakan apa yang kau ketahui itu. Besok, jika Glagah Putih telah selesai, ia akan membantumu memperbaiki pliridan. Paman Sabungsari tentu juga bersedia membantumu, sehingga pliridanmu akan menjadi semakin baik. Pematangnya semakin kuat dan pliridan itu akan menjadi semakin panjang dan semakin lebar.”

Anak itu mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih.”

“Sekarang kau harus beristirahat. Tidurlah. Mudah-mudahan kau segera sembuh. Aku akan membuat obat untukmu,“ berkata Agung Sedayu.

Anak itu tidak menjawab. Ia hanya mengangguk kecil.

Agung Sedayu yang menghentikan latihan yang dilakukannya bersama Sabungsari telah duduk di pringgitan bersama Sabungsari, Sekar Mirah dan Rara Wulan. Sementara itu Glagah Putih dan Ki Jayaraga yang berada di sanggar tidak mengetahui apa yang telah terjadi dengan anak itu. Bahkan kemudian Agung Sedayupun berpesan kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan

apabila mereka menyediakan makan dan minum bagi mereka yang ada di sanggar untuk tidak mengatakan peristiwa yang menimpa anak yang menjadi pembantu dirumah Agung Sedayu itu.

“Ternyata mereka masih berkeliaran di sekitar Padukuhan Induk Tanah Perdikan ini,“ berkata Sabungsari.

“Ya. Dan itu sangat berbahaya,“ sahut Agung Sedayu, “terhadap anak-anak saja ia dapat bertindak kasar. Apalagi terhadap orang tua. Karena itu, Sekar Mirah dan Rara Wulanpun harus berhati-hati. Orang itu memang tidak berjantung.”

Sekar Mirah dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Mereka memang merasa ngeri, seandainya mereka jatuh ke tangan orang-orang itu. Yang terjadi tentu diluar kemungkinan yang dapat dibayangkan oleh orang banyak.

Namun dengan demikian, maka peristiwa itu justru telah mendorong orang-orang yang tinggal dirumah itu untuk meningkatkan ilmu mereka. Sabungsari pun telah bekerja lebih keras untuk membuka hambatan yang terdapat didalam dirinya, sehingga tenaga dalamnya tidak dapat dipergunakan sebaik-baiknya. Pada satu batasan tertentu tenaga dalamnya itu justru terasa menghalangi kemampuannya. Karena itu, maka Sabungsari itu tidak dapat memanfaatkan tenaga cadangan didalam dirinya sampai tuntas.

Namun setelah mengadakan latihan-latihan sesuai dengan petunjuk Agung Sedayu, serta hampir disetiap malam Sabungsari justru mengadakan latihan bersama Agung Sedayu itu sendiri maka lambat laun hambatan didalam dirinya itu terasa makin lama semakin tipis. Apalagi berbareng dengan itu, Sabungsari semakin meyakinkan dirinya bahwa ia benar-benar telah tidak akan pernah bersentuhan lagi dengan sikap dan keyakinan yang mula-mula hadir didalam dirinya didalam lingkungan ilmu hitam.

Laku kewadagan dan kajiwan yang dijalankannya itu benar-benar telah membuka hambatan yang untuk beberapa lama rasa-rasanya teiah menghalangi penggunaan tenaga dalamnya.

Pertentangan antara sumber ilmunya dan sikapnya kemudian, merupakan salah satu sebab, bahwa ia tidak dapat membuka ilmunya seluas-luasnya. Karena itu, ketika ia sampai pada satu tataran yang menghampiri kemampuan puncaknya dalam ungkapan ilmunya, maka Sabungsari merasa sangat berterima kasih kepada Agung Sedayu.

“Mudah-mudahan dihari-hari terakhir, kau benar-benar dapat melepaskan diri dari hambatan yang betapapun kecilnya,“ berkata Agung Sedayu ketika hari-hari yang ditentukan hampir berakhir.

Sepuluh hari telah lewat. Glagah Putih telah memasuki tahap terakhir dari peningkatan ilmunya sehingga ia akan dapat mewarisi Aji Sigar Bumi sepenuhnya, meskipun masih harus dikembangkannya sehingga benar-benar akan menjadi kekuatan yang sulit ada tandingnya.

Sementara itu, Agung Sedayu telah melarang anak yang tinggal di rumahnya itu untuk turun kesungai. Meskipun anak itu kadang-kadang nampak kecewa, namun anak itu telah mematuhinya. Setiap kali Agung Sedayu selalu menghiburnya.

“Pada saatnya kami akan bersama-sama turun kesungai membuat pliridan yang lebih besar dan lebih panjang dari pliridanmu itu. Bukankah tempatnya cukup memungkinkan?”

Anak itu mengangguk-angguk. Namun kadang-kadang ia bertanya meskipun kepada diri sendiri. Tetapi kapan? Jika pliridan rusak itu dibiarkannya, maka orang lain yang akan memperbaikinya dan selanjutnya pliridan itu akan dianggap sebagai miliknya tanpa menghiraukan pemiliknya sebelumnya.

Namun anak itu memaksa diri untuk menunggu. Apalagi sebenarnya iapun agak menjadi takut kepada orang bertubuh pendek itu. Jika sekali lagi orang itu menemuinya dan ia masih juga tetap diam, maka mungkin ia akan benar-benar mati di tepian sungai itu atau bahkan telah dihanyutkannya.

Tetapi menunggu itu rasa-rasanya memang terlalu lama sehingga anak itu memang menjadi kesal.

Sementara itu yang dilihatnya siang dan malam di halaman belakang dan bahkan di pendapa adalah orang-orang yang berlatih olah kanuragan. Demikian pula yang diketahuinya, disanggar Glagah Putih justru telah sampai puncak lakunya.

Anak itu memang menjadi kesal, justru karena ia tidak terlibat dalam latihan-latihan olah kanuragan itu. Namun ia tidak dapat mengatakan bahwa sebenarnyalah ia ingin ikut berlatih

apa saja. Bukan sekedar untuk mengusir kejemuan, tetapi ia memang ingin menjadi seorang yang kuat. Namun ia masih belum tahu, untuk apa ia ingin menjadi kuat. Yang ada diangan-angannya, dalam umurnya, ia dapat menang melawan siapa saja.

Dalam pada itu, selama hari-hari menempa diri seisi rumah itu seakan-akan memang terpisah dari pergaulan di Padukuhan Induk itu. Hanya Agung Sedayu sajalah yang sering nampak keluar halaman rumahnya menuju ke barak atau sekali-sekali menuju ke ruma Ki Gede untuk mengadakan pembicaraan tentang keadaan Tanah Perdikan. Namun Ki Gede dan Prastawa mengetahui, apa yang sedang dilakukan oleh seisi rumah Agung Sedayu itu.

Karena itu, maka mereka tidak pernah mempersoalkan bahwa Glagah Putih untuk beberapa lama tidak berada diantara anak-anak muda Tanah Perdikan itu.

Sekar Mirah dan Rara Wulanpun tidak lagi sering tampak di pasar atau pergi ke sawah membawa makanan buat Ki Jayaraga. Apalagi Ki Jayaraga sendiri seakan-akan telah menghilang.

Orang-orang Tanah Perdikan itu memang menduga, bahwa Glagah Putih dan tamunya yang bernama Sabungsari masih harus berhati-hati. Apalagi orang-orang Tanah Perdikan itu tahu, bahwa pemimpin sekelompok orang yang mencari kedua orang itu masih belum berhasil ditangkap.

Sementara itu, orang kerdil itu menjadi penasaran. Ia ingin tahu apa yang terjadi di halaman rumah itu. Namun demikian, orang itu masih juga ragu-ragu, bahwa ia akan terjebak kedalam satu keadaan yang tidak dapat dielakkan lagi.

Kebimbangan orang bertubuh pendek yang menyebut dirinya Bajang Bertangan Baja itu, ternyata telah menghambat niatnya untuk melihat langsung ke halaman rumah Agung Sedayu. Namun ia sadar sepenuhnya bahwa dirumah itu tinggal beberapa, setidak-tidaknya ada dua orang yang berilmu sangat tinggi. Seorang yang mampu membunuh Ki Samepa dan seorang lagi yang mampu mengimbangi ilmu puncak Ki Manuhara.

Sementara itu, Ki Manuhara menurut Bajang Bertangan Embun yang mengobatinya, agaknya kemampuannya belum pulih seutuhnya. Agaknya kekuatan dan daya kemampuan obatnya masih tertinggal beberapa lapis dari obat yang dibuat oleh Agung Sedayu berdasarkan ilmu dari Perguruan Orang Bercambuk.

Karena itu, maka kesembuhan Ki Jayaraga berlangsung agak lebih cepat dari Ki Manuhara yang ditangani oleh Bajang Bertangan Embun itu. Namun sebenarnyalah bahwa Bajang itu memang agak menghambat kesembuahannya, untuk tetap mengikat Ki Manuhara pada pengaruhnya.

Ki Manuhara yang telah menjadi semakin baik itu memang merasa agak terikat pada Bajang Bertangan Baja yang juga disebut Bajang Bertangan Embun. Ki Manuhara ingin ilmunya segera dapat pulih kembali, demikian pula dukungan wadagnya. Namun setiap kali Bajang itu berkata kepadanya, “Kau harus bersabar Ki Manuhara. Dalam waktu dekat segalanya akan putih kembali. Tidak akan terhitung pekan. Tetapi hanya terhitung hari.”

“Sejak kapan kau berkata seperti itu?“ desis Ki Manuhara, “Sudah terlalu lama aku bersabar. Atau kau sengaja mengganggu kesembuhanku karena kau takut aku membunuhmu,?,“ geram Ki Manuhara.

“Bukankah sejak semula aku mengatakan bahwa aku sama sekali tidak takut kepadamu? Buat apa aku menghambat kesembuhanmu?“ Bajang Bertangan Besi itu justru bertanya.

Ki Manuhara memang harus lebih banyak mengalah. Namun dihari-hari terakhir Ki Manuhara merasa bahwa segala-galanya telah pulih kembali.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih telah memasuki hari terakhir dari laku yang dijalaninya. Hari-hari yang berat karena Glagah Putih yang harus menjalani laku pati geni itu, sudah hampir selesai. Ketika malam mulai turun, maka Glagah Putih benar-benar sudah sampai kepuncak lakunya. Meskipun selama tiga hari tiga malam ia tidak makan sama sekali, kecuali minum hanya seteguk air disiang hari dan seteguk di malam hari, namun dimalam terakhir, Glagah Putih masih menunjukkan bahwa secara wadag ia benar-benar sudah matang untuk mewarisi Aji Sigar Bumi.

Sebenarnyalah malam itu segala-galanya menjadi tuntas. Glagah Putih telah mampu membuka diri untuk melepaskan kekuatan Aji Sigar Bumi. Didalam sanggar tertutup itu menjelang ayam

berkokok untuk yang terakhir kalinya, Glagah Putih berdiri tegak sambil memusatkan nalar budinya. Beberapa langkah dihadapannya terletak sebongkah batu hitam. Dengan isyarat Ki Jayaraga mempersilahkan Glagah Putih untuk melepaskan Aji Sigar Bumi. Tidak dengan sasaran batu padas, tetapi batu hitam yang telah dipersiapkan sebelumnya. Batu yang diangkat oleh beberapa orang keatas pedati dan dibawa ke sanggar itu.

Tidak seorangpun dari antara mereka yang mengangkut batu itu tahu, untuk apa sebenarnya batu sebesar itu dibawa masuk kedalam sanggar.

Namun menjelang fajar setelah saat-saat terakhir Glagah Putih menjalani laku, maka batu itu akan merupakan alat pendadaran, apakah Glagah Putih memang mampu mewarisi ilmu yang sangat dahsyat itu.

Dalam pada itu, bersamaan dengan fajar yang lahir menjelang hari baru, Glagah Putih telah memusatkan nalar budinya, menelakupkan kedua telapak tangan didepan dadanya. Kedua telapak tangan yang menelakup itu kemudian nampak bergetar. Selapis tipis nampak asap mengepul. Namun kemudian Glagah Putih itu menghentakkan sebelah kakinya kedepan sambil membuka kedua telapak tangannya menghaadap kearah batu itu dengan menghentak pula. Satu kakinya condong kedepan, yang lain sedikit ditekuk pada lututnya, dan kedua telapak tangannya menghadap ke sasaran. Dan lepaslah Aji Sigar Bumi. Batu hitam itu seakan-akan telah meledak dan pecah berserakan. Meskipun ledakan itu tidak terlalu keras dan tidak mengejutkan orang-orang yang berada diluar sanggar, namun akibat yang nampak dihadapan Glagah Putih adalah dahsyat sekali.

“Bagus,“ teriak Ki Jayaraga diluar sadarnya. Ia yakin, bahwa Glagah Putih telah benar-benar mampu mewarisi ilmunya yang jarang ada duanya itu.

Namun dalam pada itu, ia melihat keadaan wadag Glagah Putih yang sangat lemah. Wajahnya menjadi pucat dan tubuhnya menjadi gemetar.

“Glagah Putih,“ desis Ki Jayaraga.

Mata Glagah Putih menjadi berkunang-kunang. Namun Glagah Putih masih tetap berdiri meskipun agak goyah.

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Iapun mengalami na ketika ia menerima warisan itu dari gurunya. Bahkan saat itu ia hampir menjadi pingsan karenanya.

“Duduklah,“ berkata Ki Jayaraga.

Glagah Putih kemudian telah duduk di sebuah balok kayu yang ada di sanggar itu. Namun Ki Jayaragapun kemudian menggandengnya dan membawanya duduk diatas amben bambu disudut sanggar itu sambil berkata, “Kau dapat mengatur pernafasanmu. Kemudian, kita akan keluar dari sanggar ini. Kau telah selesai dengan laku yang harus kau jalani.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam sambil menjawab, “Aku mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga guru atas kepercayaan guru mempercayaiku menerima warisan Aji Sigar Bumi.”

Ki Jayaraga tidak menjawab. Namun ia mengulangi, “Beristirahatlah. Atur pernafasanmu.”

Glagah Putih pun kemudian telah menyilangkan kedua kakinya. Kedua tangannya diletakkannya di atas lututnya. Sambil menunduk dan memejamkan matanu maka iapun telah mengatur pernafasannya. Namun kemudian kedua tangannya itu terjulur kedepan, baru kemudian sikunya ditariknya kebelakang dengan telapak tangan menengadah. Namun dengan gerakan khusus telapak tangan itupun ditelungkupkannya dan merendah perlahan-lahan bersamaan dengan tarikan nafas panjang.

Dalam pada itu, pada saat-saat menjelang fajar, Rara Wulan telah sibuk. Gadis itu telah menyiapkan abu merang yang kemudian direndam didalam air. Air yang telah disisihkan dari endapannya, telah disediakan bagi Glagah Putih yang akan mandi keramas setelah menjalani laku selama sepuluh hari ditambah tiga hari pati-geni.

Pada saat Rara Wulan sibuk itulah, dari tempat yang gelap menjelang fajar, dua orang telah mengintip ke halaman belakang rumah Agung Sedayu itu. Bajang Engkrek yang penasaran telah mengajak Ki Manuhara untuk melihat, apa yang telah terjadi di halaman rumah itu, karena beberapa orang penghuninya untuk beberapa lama tidak nampak keluar dari halaman rumah itu.

Namun yang dapat dilihat oleh kedua orang itu adalah seorang gadis yang sedang menyiapkan landa merang.

"Untuk apa Rara Wulan menyiapkan landa merang sepagi ini? Tentu tidak akan dipergunakannya sendiri. Jika ia akan mandi keramas tentu tidak perlu dini hari menyiapkan abu merang itu," berkata Bajang Bertangan Baja itu.

"Kau kenal gadis itu?" bertanya Ki Manuhara.

"Nah, sekarang aku akan berkata sebenarnya kepadamu, kenapa aku telah menawarkan satu kerjasama kepadamu. Ketika aku mulai mengobatimu, aku sudah berkata, bahwa aku ingin bekerja bersama untuk melakukan tugas kita masing-masing, namun yang saling berkaitan. Kau mendendam kedua orang anak muda itu, sementara aku mendapat beban tugas untuk mengambil gadis itu."

"Mengambil gadis itu? Untuk apa?" bertanya Ki Manuhara.

"Seseorang memerlukan gadis itu," jawab Bajang Bertangan Baja itu.

"Siapa?" bertanya Ki Manuhara pula.

"Aku masih belum dapat mengatakannya sekarang," desis Bajang Engkrek itu.

Namun mereka telah terdiam ketika mereka mendengar sebuah ledakan. Memang tidak terlalu keras. Namun yang menggetarkan hati mereka adalah justru salah sebuah bangunan yang ada di halaman belakang rumah Agung Sedayu itu berguncang.

"Menurut pendapatmu apa yang telah terjadi?" bertanya Ki Manuhara.

"Bangunan itu tentu sebuah sanggar," jawab Bajang Bertangan Baja itu.

Ki Manuhara mengangguk-angguk. Namun ia bertanya lagi, "Kenapa sanggar itu berguncang?"

"Tentu telah dilakukan latihan oleh orang berilmu sangat tinggi," jawab Bajang itu.

"Aku kira juga demikian," desis Ki Manuhara.

"Nah, siapa menurut dugaanmu?" bertanya Bajang Bertangan Baja itu.

"Orang yang telah membenturkan ilmunya melawan ilmuku. Agaknya ia juga baru saja sembuh. Didalam sanggar itu ia ingin membuktikan apakah ilmunya sudah utuh kembali," jawab Ki Manuhara sambil mengerutkan keningnya justru karena ia telah mencoba menilai dirinya sendiri.

Namun tiba-tiba Bajang itu berkata, "Jika demikian, apakah ia memerlukan abu merang?"

"Mungkin tidak ada hubungannya dengan landa merang itu. Tetapi mungkin orang itu telah berpesan untuk menyiapkan abu merang demikian ia selesai menguji dirinya sendiri," berkata Ki Manuhara.

Bajang itu tidak menjawab lagi. Sebenarnya ia ingin tahu, siapakah yang akan keluar dari sanggar itu. Namun agaknya langit telah menjadi semakin terang, sehingga mereka tidak dapat menunggu lebih lama lagi, karena penghuni rumah itu akan dapat melihat mereka. Apalagi dirumah itu tinggal beberapa orang berilmu tinggi.

Karena itu, dengan kecewa maka Bajang Bertangan Baja dan Ki Manuhara itupun segera meninggalkan tempat persembunyian mereka tanpa mengetahui dengan jelas apa yang telah terjadi di halaman rumah Agung Sedayu itu.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan Sabungsari memang tidak melakukan latihan setelah lewat tengah malam di hari itu. Mereka telah membantu menyiapkan segala sesuatunya menjelang saat-saat terakhir bagi Glagah Putih yang menjalani laku itu.

Namun dalam pada itu, Sabungsaripun telah hampir selesai pula. Ia sudah mampu membuka hambatan yang telah menghalangi kemampuannya untuk mengungkapkan tenaga cadangannya sampai tuntas. Menurut Agung Sedayu, Sabungsari masih memerlukan tiga empat hari lagi untuk menuntaskan usahanya, meskipun pada hari terakhir bagi laku Glagah Putih itu, sudah terasa kemampuan ilmu Sabungsari dengan landasan tenaga dalamnya sudah meningkat dari sebelumnya.

Pagi itu, ketika matahari menguak keremangan fajar, Glagah Putih benar-benar telah selesai seutuhnya. Dengan tubuh yang sangat lemah, Glagah Putih telah dibimbing keluar dari sanggar oleh Ki Jayaraga. Namun demikian pintu terbuka, maka Glagah Putih telah berusaha berjalan sendiri.

Yang dilakukan oleh Glagah Putih mula-mula adalah mandi dengan air yang segar didinginnya udara pagi. Dengan demikian maka Glagah Putihpun merasakan tubuhnya menjadi segar, meskipun ia masih saja merasa tubuhnya itu sangat lemah.

Dengan landa merang Glagah Putih telah mandi keramas sehingga rambutnya bersih, Bukan saja rambutnya, tetapi keramas telah memberikan pengaruh jiwani, bahwa Glagah Putih telah menyiapkan dirinya untuk melakukan kewajibannya dengan hati yang bersih.

Baru kemudian, setelah berbenah diri, berpakaian rapi dan menyanggul rambutnya Kadal Menek, maka Glagah Putihpun kemudian telah duduk di ruang dalam. Demikian pula Ki Jayaraga yang juga ikut mandi keramas pula telah duduk bersama-sama dengan Glagah Putih. Agung Sedayu, Sabungsari, Sekar Mirah dan Rara Wulan.

“Minumlah Glagah Putih,“ berkata Agung Sedayu.

“Rara Wulan telah membuat minuman khusus buatmu,“ desis Sekar Mirah sambil memandang Rara Wulan sekilas.

Gadis itu hanya menundukkan wajahnya saja. Ia sama sekali tidak menjawab.

Glagah Putih yang tubuhnya lemah sekali itu telah menghirup minuman hangat. Wedang sere dengan gula kelapa.

Rasa-rasanya minuman hangat itu telah mengalir menyusuri urat-urat darahnya keseluruh tubuhnya, sehingga tubuhnyapun menjadi semakin segar. Dan baru kemudian, Rara Wulan menghidangkan makan pagi bagi Glagah Putih. Nasi yang ditanak lembut.

Ternyata Glagah Putihpun mengerti bahwa ia tidak boleh makan terlalu banyak. Hanya beberapa suap nasi lembut saja, agar perutnya tidak justru sakit setelah mengalami pati geni tiga hari tiga malam. Namun rasa-rasanya kekuatannya yang seakan-akan terhisap habis dalam menjalani laku itu mulai tumbuh kembali. Perlahan-lahan. Tetapi Glagah Putih yakin, bahwa dalam waktu singkat, ia akan pulih kembali sebagaimana dikatakan oleh gurunya.

Ki Jayaragapun kemudin seakan-akan memberikan laporan kepada Agung Sedayu, “Semuanya telah berjalan sesuai dengan rencana nggar Glagah Putih telah mampu memarisi Aji Sigar Bumi sebagaimana yang kita inginkan.”

“Aku mengucapkan selamat, Glagah Putih,“ desis Agung Agung Sedayu.

“Terima kasih kakang,“ jawab Glahgah Putih.

“Kau harus menyadari arti dari peristiwa pewarisan Aji Sigar Bumi itu. Dengan demikian maka kau harus bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan tingkat ilmu yang telah kau warisi. Ilmu yang kau warisi itu akan memberikan arti yang sebesar-besarnya dan sebaik-baiknya, jika setiap langkahmu kau landasi dengan niat yang baik. Baik dalam pengertian yang luas, Bukan sekedar baik bagi dirimu sendiri. Karena sebenarnyalah kau harus mempertanggung jawabkan semua tingkah lakumu selama hidupmu karena Sumber Hidupmu itu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk .hampir tidak terdengan ia menjawab, “Ya kakang, Aku mengerti.”

Sementara itu Ki Jayaragapun berkata, “Dengarlah baik-baik pesan kakakmu itu. Barangkali ada gunanya jika aku mengulangi ceritera yang pernah aku ceriterakan. bahwa tidak ada seorang dari murid-muridku yang terdahulu memenuhi harapanku. Hampir semuanya telah menempuh jalan sesat. Mungkin benar dugaan kakakmu, bahwa aku terlalu cepat memberikan kemampuan yang tinggi kepada murid-muridku sebelum jiwanya menjadi dewasa, meskipun umurnya sudah lebih dari sepertiga abad, sehingga akhirnya salah memanfaatkan ilmunya itu.”

Glagah Putih hanya menunduk saja. Tetapi semuanya itu didengarnya dengan baik. Meskipun nasehat seperti itu prnah didengarnya sebelumnya, namun Glagah Putih tidak pernah merasa jemu untuk mendengarnya sekali lagi dan sekali lagi.

Demikianlah setelah berbincang-bincang sejenak, maka Agung Sedayupoun kemudian berkata, “Sudahlah. Beristirahatlah. Kau baru saja menyelesaikan yang berat. Karena itu, maka kau perlu beristirahat secukupnya. Mudah-mudahan setelah beristirahat, kau akan menjadi segar dan segala-galanya akan pulih kembali.”

“Baik kakang,“ jawab Glagah Putih, “aku memang merasa sangat letih.”

Sementara itu Glagah kemudian beristirahat dibiliknya, maka Agung Sedayupun berkata kepada Ki Jayaraga, “Selama Ki Jayaraga masih berada di sanggar, menjelang fajar, aku telah melihat dua orang yang mencoba untuk mengintip apa yang terjadi di halaman rumah ini.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Akupun yakin akan hal itu. Pengalaman dan landasan yang dimilikinya akan memungkinkannya. Bahkan tentu tidak akan terlalu lama.”

“Aku harap ilmu itu akan dapat menjadi bekal baginya menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang buruk karena hadirnya orang-orang yang tiba-tiba saja telah memburunya.”

“Sementara itu aku masih memerlukan dua tiga hari lagi bersama Sabungsari,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

Ki Jayaragapun mengangguk-angguk. Katanya, “Nampaknya kabut masih akan meliputi Tanah Perdikan ini.”

“Bukan hanya Tanah Perdikan ini,“ sahut Agung Sedayu, “tujuan mereka tentu Mataram. Jika mereka datang ke Tanah Perdikan itu justru karena mereka memburu Sabungsari dan Glagah Putih.”

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Iapun sependapat dengan Agung Sedayu bahwa persoalannya ada pada Sabungsari dan Glagah Putih. Namun persoalannya tentu tidak sendiri. Kehadiran Ki Manuhara di Mataram tentu bukan karena Sabungsari dan Glagah Putih. Demikian pula rencana mereka untuk mengacaukan Mataram pada saat Mataram menyelenggarakan semacam lomba bagi anak-anak muda.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian Agung Sedayupun telah mempersilahkan Ki Jayaraga untuk beristirahat. Sementara Agung Sedayu sendiri akan pergi ke baraknya, karena ia tidak dapat meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang Lurah Prajurit.

“Hati-hatilah kau dirumah,“ pesan Agung Sedayu kepada Sabungsari, “jika terjadi sesuatu, beritahukan kepada Ki Jayaraga. Apalagi jika orang kerdil bersama Ki Manuhara itu kembali kemari sebagaimana aku lihat semalam.”

“Baiklah,“ jawab Sabungsari, “mudah-mudahan mereka bersabar menunggumu,“ jawab Sabungsari.

“Siapa?“ bertanya Agung Agung Sedayu.

“Orang kerdil itu,“ jawab Sabungsari pula sambil tersenyum.

Agung Sedayu tertawa. Katanya, “Mudah-mudahan. Tetapi mudah-mudahan aku tidak bertemu dengan mereka berdua di perjalanan menuju ke barak.”

“Apakah kau akan membawa kentongan ?“ bertanya Sabungsari sambil tertawa pula.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia masih saja tertawa.

Demikianlah setelah minta diri kepada Sekar Mirah, maka Agung Sedayupun telah meninggalkan rumahnya menuju ke barak Pasukan Khusus yang dipimpinnya.

Dirumah Sabungsari tidak hanya berdiam diri. Tetapi iapun telah mempersiapkan diri untuk berlatih sendiri. Namun Sabungsari tidak berlatih didalam sanggar meskipun sanggar itu telah tidak dipergunakan lagi oleh Glagah Putih. Apapagi karena pesan Agung Sedayu, bahwa ia harus berhati-hati. Dua orang telah mengintip keadaan rumah itu semalam.

Karena itu, Sabungsari justru berlatih didalam biliknya. Hanya latihan pernafasan dan latihan-latihan ringan untuk menunjang ketahanan tubuhnya.

Namun ketika kemudian Ki Jayaraga telah keluar dari biliknya. Hanya latihan pernafasan dan latihan-latihan ringan untuk menunjang ketahanan tubuhnya.

Namun ketika kemudian Ki Jayaraga telah keluar dari biliknya, maka Sabungsari justru mulai memasuki sanggar dan berlatih seorang diri. Laku yang telah dijalaninya telah menuntunnya membuka hambatan penggunaan tenaga dalamnya hampir tuntas.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, ia masih memerlukan waktu dua atau tiga hari lagi. Nmaun kemajuan yang dicapainya selama Glagah Putih berada di sanggarnyaa itu telah menunjukkan hasilnya.

Lewat tengah hari, maka Sekar Mirah dan Rara Wulan telah telah nenyiapkan makan siang tanpa menunggu Agung Sedayu, karena Agung Sedayu biasanya pulang menjelang sore hari. Agung Sedayu biasanya nakan siang di barak Pasukan Khusus.

Setelah makan siang, maka keadaan Glagah Putih menjadi semakin sekar pula. Kekuatannya telah berangsur pulih kembali meskipun ia masih merasa sangat letih.

“Kau memerlukan waktu Glagah Putih,“ berkata Ki Jayaraga, “mudah-mudahan besok atau besok lusa segala-gelanya telah pulih kembali.”

Glagah Putih mengangguk-angguk-angguk kecil. Sementara itu Ki Jayaraga telah memperbincangkan pula tentang kedua orang yang telah mencoba untuk melihat keadaan didalam rumah itu.

“Ternyata mereka masih berusaha untuk mendapatan kalian berdua,“ berkata Ki Jayaraga.

Glagah Putih yang masih letih itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Bagaimana menurut pertimbanganm guru? Apakah aku diperkenankan untuk langsung menghadapi orang yang bernama Ki Manuhara itu?”

“Tentu tidak sekarang,“ jawab Ki Jayaraga, “kau tahu bahwa ketika benturan ilmu, aku pun mengalami luka didalam. Tetapi aku berharap bahwa dukungan wadagmu dalam umurmu yang masih muda itu nantinya akan lebih kokoh dari dukungan wadagku. Tetapi aku masih perlu berlatih beberapa hari untuk mengembangkan penguasaanmu atas Aji Sigar Bumi itu, sehingga ilmu itu akan menyatu dengan kehendakmu. Jika demikian, maka kau tidak memerlukan waktu yang lama untuk membangunkan aji Sigar Bumi demikian kau berniat mempergunakannya.”

Glagah Putih mengangguk kecil. Tetapi rasa-rasanya ia tidak sabar lagi menunggu beberapa hari itu. Bukan karena ketamakannya, tetapi justru karena lawan masih ada didepan hidungnya.

Tetapi ia tidak dapat memaksa diri untuk berbuat lebih dari yang ditunjukkan oleh gurunya. Karena Glagah Putih sadar, bahwa hal itu akan dapat justru merugikan dirinya sendiri. Terutama wadagnya yang akan dapat terganggu karenanya. Bagaimanapun juga wadagnya termasuk pendukung yang penting bagi ilmunya.

Karena itu, maka Glagah Putihpun. harus mengikuti langkah-langkah setapak sebagaimana dituntun oleh gurunya.

Sebagaimana Glagah Putih, maka Sabungsaripun harus menahan diri untuk tidak berusaha dengan satu loncatan panjang menggapai sasaran terakhir dari latihan-latihan yang dilakukannya dengan tuntunan yang diberikan oleh Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, Bajang Bertangan Baja itu masih saja ingin mengetahui, apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang tinggal dirumah Agung Sedayu itu. Kenapa mereka seakan-akan telah mengurung diri untuk beberapa lama.

Anak kecil yang sering turun ke sungai itu ternyata sudah tidak lagi membuka dan menutup plindannya. Bahkan bukan saja anak itu yang tidak turun ke sungai. Tetapi sungai itu menjadi sepi anak yang malas tidak mempergunakan pliridannya setiap malam. Hanya disaat bulan terang saja mereka beramai-ramai turun kesungai. Bukan sekedar membuka dan menutup pliridan. Tetapi juga bermain sembunyi-sembunyian atau kejar-kejaran disepanjang tepian.

Bajang Engkrek itu rasa-rasanya memang kehilangan sumber keterangan. Ia menyesal bahwa ia telah mempergunakan kekerasan.

“Jika saja waktu itu aku dapat mengendalikan diri dan membujuk anak itu dengan uang atau benda-benda lain yang memikat. Atau membantunya membuka dan menutup pliridannya,“ berkata Bajang itu didalam hatinya.

Namun Bajang itu tidak menghentikan usahanya. Ia berniat untuk dengan cara apapun dapat menyelesaikan tugasnya.

Ki Manuhara yang merasa telah berhutang budi kepadanya ternyata memang telah terikat untuk bekerja sama dengan Bajang Bertangan Baja itu. Tetapi berbeda dengan Bajang yang bekerja seorang diri, maka Ki Manuhara masih mempunyai beberapa orang kawan di Mataram.

Dengan kesediaan Ki Manuhara membantunya, maka Bajang dapat memanfaatkan satu dua orang pengikut Ki Manuhara untuk selalu mengawasi rumah Agung Sedayu.

“Berbeda dengan kita,“ berkata Bajang itu, “orang itu sama sekali belum dikenal di Tanah Perdikan ini.”

“Ya. Tetapi tugasnya tidak lebih sekedar mengawasi saja,“ sahut Ki Manuhara.

“Tentu,“ jawab Bajang itu, “orang-orangmu itu tidak akan mampu berbuat apa-apa. Untuk mengawasipun orangmu itu harus banyak diberi petunjuk dan pesan-pesan.”

“Setan kau,“ geram Ki Manuhara.

Bajang itu hanya tertawa saja. Tetapi ia tidak menyahut lagi. Demikianlah seperti yang direncanakan oleh Bajang Bertangan Baja dan Ki Manuhara, maka dua orang pengikut Ki Manuhara itu telah mengawasi regol halaman rumah Agung Sedayu dari kejauhan. Namun

mereka memang jarang sekali melihat penghuni rumah itu keluar rumah. Mereka hanya sempat melihat Sekar Mirah mengantar Agung Sedayu sampai ke regol ketika Agung Sedayu berangkat ke barak.

Namun pada kesempatan lain, ketika matahari terasa terik di kepala, mereka berdiri beberapa saat diluar pintu. Hampir setiap orang yang lewat mengangguk memberi salam.

“Merekalah Pembunuh Lembu Jantan itu,“ berkata salah seorang dari kedua pengikut Ki Manuhara.

“Satu kesempatan,” desis kawannya.

“Kesempatan apa ?“ bertanya orang pertama.

“Menangkap mereka,“ jawab kawannya.

“Apakah kau sudah jemu memiliki kepala ?“ bertanya orang pertama, “Ki Manuhara sendiri belum berhasil menangkap mereka.”

Kawannya mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun berdesis, “Ujudnya sama sekali tidak meyakinkan. Tetapi keduanya memang berilmu tinggi. Ternata keduanya dengan tangannya mampu membunuh Lembu Jantan yang sedang mengamuk di alun-alun.”

“Tetapi ternyata mereka tidak berbuat apa-apa. Jika mereka tidak pernah keluar rumah, tentu hanya karena mereka takut ditangkap oleh Ki Manuhara dan Bajang Bertangan Baja itu. Bukankah mereka terlepas dari tangan Ki Manuhara karena mereka mendapat perlindungan dari orang-orang berilmu tinggi di rumah itu? Tanpa mereka, Ki Manuhara tentu akan berhasil.”

Keduanya terdiam ketika mereka melihat Sabungsari dan Glagah Putih masuk kembali ke regol halaman rumahnya. Mereka ternyata harus kembali memasuki latihan-latihan mereka.

Namun dalam pada itu, anak yang membantu di rumah Agung Sedayu itu tiba-tiba telah menagih janji. Tetapi tidak kepada Agung Sedayu. Justru kepada Glagah Putih, “Apakah pliridanku itu jadi akan diperbaiki ?”

“Kenapa dengan pliridanmu ?“ bertanya Glagah Putih yang belum sempat mendengar peristiwa yang menimpa anak pembantu dirumah itu.

“Jangan berpura-pura. Ki Agung Sedayu berjanji untuk memperbaiki pliridan yang rusak itu.”

Glagah Putih memang menjadi heran. Tetapi ia tidak dengan serta merta membantahnya. Bahkan sambil tersenyum ia bertanya, “Kenapa dengan pliridanmu ?”

Anak itu termangu-mangu sejenak. Katanya, “Pliridanku rusak. Tetapi apakah Ki Agung Sedayu belum mengatakan kepadamu, kenapa pliridanku menjadi rusak ?”

“Mungkin kakang Agung Sedayu sudah mengatakannya. Tetapi aku kurang jelas. Mungkin pendengaranku yang agak terganggu,“ jawab Glagah Putih.

“Pliridanku telah dirusak oleh orang kerdil itu. Bahkan aku hampir mati karenanya, sementara kau sibuk dengan kepentinganmu sendiri,“ jawab anak itu.

“Kepentinganku yang mana ?“ bertanya Glagah Putih.

“Kau bersembunyi didalam sanggar,“ jawab anak itu.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Aku masih harus menyelesaikan tugas-tugasku didalam sanggar. Tetapi kenapa dengan pliridanmu dan dengan kau sendiri ?”

“Bertanyalah kepada paman Sabungsari,“ jawab anak itu.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Sabungsari yang ikut mendengarkan pembicaraan itu tersenyum. Katanya, “Baiklah. Biarlah aku yang bercerita.”

Anak itu memandang Sabungsari yang dipanggilnya paman itu. Tetapi ia tidak berkata apa-apa, sementara Sabungsari telah menceriterakan apa yang dilihatlah atas anak itu selagi Glagah Putih berada di sanggar serta apa yang didengarnya dari anak itu pula.

“Jadi orang kerdil itu telah menyakitinya?“ bertanya Glagah Putih dengan kerut didahinya.

“Ya. Dan telah merusakkan pliridannya,“ jawab Sabungsari.

Glagah Putih mengangguk kecil. Hampir kepada dirinya sendiri ia berkata, “Tingkah lakunya tidak boleh dibiarkan lebih lama lagi. Kita harus berbuat sesuatu.”

“Ya. aku sependapat. Tetapi kita masih memerlukan waktu,“ desis Sabungsari.

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Katanya, “Kita sudah hampir selesai. Besok kita akan menuntaskan segala-galanya.”

“Mudah-mudahan kita benar-benar dinyatakan selesai. Nanti malam kita akan menjalani pendadaran,“ desis Sabungsari.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian, “Jika nanti malam kita berhasil, maka besok kita akan memperbaiki pliridan. Besok malam kita akan turun kesungai.”

Sabungsari tidak sempat menjawab, karena anak yang tinggal dirumah Agung Sedayu itu mendahului, “Kau berkata sungguh-sungguh ? Biasanya kau tidak pernah menepati janjimu.”

Tetapi Glagah Putih justru tersenyum. Katanya, “Jika nanti malam aku berhasil, maka aku, paman Sabungsari dan kau akan memperbaiki pliridan itu”

“Berhasil apa ?“ bertanya anak itu pula.

Glagah Putih menepuk bahunya. Katanya, “berhasil menyelesaikan tugas-tugasku.“

“Tugasmu apa saja ? Tentu semata-mata bagi kepentinganmu sendiri. Bahkan kau akan dapat mengatakan bahwa tugasmu tidak pernah dapat kau selesaikan.“ gumam anak itu.

Glagah Putih tertawa. Sabungsaripun tertawa pula. Namun kemudian dengan sungguh-sungguh Sabungsari berkata, “Jika Glagah Putih sering tidak menepati janjinya, biarlah aku yang berjanji bahwa kami akan membantumu memperbaiki pliridanmu. Tetapi sudah tentu, jika kau mendapat banyak ikan, kami akan mendapat bagiannya. Kendo udang atau pepes wader pari.”

“Apakah paman mengira selama ini hasil pliridan itu aku makan sendiri ?“ bertanya anak itu juga bersungguh-sungguh.

Sabungsari terpaksa tertawa lagi meskipun ditahannya. Katanya, “Ya, ya. Aku tahu itu.”

“Nas pati geni. Kalian berjanji,“ desis anak itu sambil melangkah pergi.

Sabungsari dan Glagah Putih hanya dapat tertawa saja. Namun kemudian Glagah Putih itu berkata, “Anak itu adalah anak yang sangat tekun, bersungguh-sungguh dan tidak mudah menjadi jemu.”

“Ya. Tubuhnya juga meyakinkan. Sebentar lagi ia akan menjadi remaja yang gagah. Dadanya bidang dan sorot matanya yang tajam menunjukkan wataknya yang keras dan otaknya yang cerdas,“ sahut Sabungsari.

Namun seperti dikatakan oleh Glagah Putih, maka Glagah Putih masih harus berlatih secara khusus untuk membuka pintu pengembangan ilmu yang baru saja diwarisinya. Aji Sigar Bumi. Sementara Sabungsari telah sampai kepada langkah akhir untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang menghalanginya mempergunakan tenaga dalamnya sampai tuntas setelah menempuh laku kewadagan dan kajiwan bersama Agung Sedayu.

Namun setelah menempuh laku yang berat untuk waktu yang terhitung lama, maka yang sehari itupun telah mereka jalani dengan sungguh-sungguh pula. Sehingga baik Glagah Putih dan Sabungsari telah berhasil menyelesakan kewajiban mereka masing-masing.

Namun mereka menyadari, bahwa laku yang mereka jalani bukanlah laku yang terakhir untuk mengembangkan ilmu mereka masing-masing.

Mereka masih harus selalu bertekun menilai dan mencari kemungkinan-kemungkinan baru bagi ilmu mereka, sehingga ilmu mereka tidak akan berhenti sampai pada bobot saat ilmu itu diwarisinya. Tetapi ilmu itu akan menjadi semakin tinggi tingkatnya dan lebih berarti bagi lingkungannya.

Ki Jayaraga dan Agung Sedayu yang telah menyelesaikan tugas-tugas mereka, telah berusaha untuk menilai kembali, apa yang telah dicapai oleh Glagah Putih dan Sabungsari.

Mereka masih melakukan semacam pendadaran di dalam sanggar. Apakah usaha mereka berhasil atau tidak. Sehingga apa saja yang telah mereka kuasai akan dapat berkembang di kemudian hari.

Namun ternyata baik Glagah Putih maupun Sabungsari cukup meyakinkan. Meskipun Sabungsari kemudian tertinggal oleh Glagah Putih, tetapi dengan keberhasilannya melenyapkan hambatan pada ungkapan tenaga dalamnya, maka Sabungsari-pun akan mampu untuk berbuat lebih banyak dengan ilmunya. Kecerdasannya akan membuat Sabungsari

mampu membangunkan nilai-nilai baru bagi landasan ilmunya yang sudah termasuk ilmu yang tinggi itu

Dengan demikian, maka Ki Jayaraga tidak ragu-ragu untuk melepas Glagah Putih keluar dari halaman rumah Agung Sedayu meskipun di Tanah Perdikan itu masih berkeliaran Bajang Engkrek dan Ki Manuhara. Namun Ki Jayaraga masih menasehatkan agar Glagah Putih masih selalu berhati-hati. Demikian pula Sabungsari, karena bagaimanapun juga mereka adalah orang yang berilmu sangat tinggi.

Tetapi Ki Jayaraga yakin, bahwa Glagah Putih akan mampu mengimbangi kemampuan Ki Manuhara. Glagah Putih yang masih muda itu memiliki wadag yang masih utuh, kuat dan dilandasi dengan berbagai macam ilmu yang akan mampu melengkapi kemampuan Aji Sigar Bumi. Kemampuan puncak ilmu warisan Ki Sadewa lewat Agung Sedayu, landasan kekuatan yang disadapnya dari Raden Rangga serta dasar ilmu dari perguruan Orang Bercambuk akan membuat Glagah Putih menjadi seorang yang benar-benar kuat. Sementara kematangan jiwanya membuatnya mapan.

Dalam pada itu, ketika Glagah Putih melihat anak yang tinggal dirumah itu membawa cangkul kekebun untuk membersihkan rerumputan yang tumbuh liar, maka iapun teringat akan janjinya. Karena itu, maka Glagah Putih itupun menemui Agung Sedayu untuk minta ijin memperbaiki pliridan bersama Sabungsari.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berkata, “Baiklah. Tetapi kita harus minta agar Ki Jayaraga tinggal dirumah. Sebentar lagi aku akan berangkat ke barak.”

“Aku akan menyampaikannya kakang. Aku kira Ki Jayaraga juga belum berniat pergi ke sawah,“ jawab Glagah Putih.

“Tetapi tadi aku mendengar bahwa Ki Jayaraga sudah rindu untuk merendam didalam lumpur,“ desis Agung Sedayu.

“Jika demikian, aku akan minta Ki Jayaraga untuk tidak pergi. Anak itu sudah beberapa kali menanyakan, kapan pliridannya akan diperbaiki.”

“Ya. Aku juga pernah berjanji. Tetapi jika pliridan itu diperbaiki, maka anak itu akan turun lagi kesungai,“ desis Agung Sedayu.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa keadaan memang masih sangat berbahaya. Juga bagi anak itu.

Tetapi Glagah Putih tidak sampai hati untuk menunda-nunda lagi. Nampaknya wajah anak itu selalu muram. Apalagi jika ia teringat akan pliridannya. Saat-saat ia menjemur kepis dan icirnya yang dipeliharanya dengan baik. Namun bahwa anak itu bersedih karena pliridannya yang rusak, kadang-kadang membuatnya malas untuk bekerja meskipun ia termasuk anak yang rajin.

Karena itu, maka setelah Agung Sedayu memberinya ijin, demikian pula Ki Jayaraga, maka Glagah Putihpun telah siap untuk turun ke sungai bersama Sabungsari. Sementara itu Ki Jayaragapun telah menyatakan kesediaannya untuk tinggal dirumah.

Hampir berbareng dengan keberangkatan Agung Sedayu kebarak, maka Glagah Putih dan Sabungsari telah mengajak anak yang tinggal dirumah Agung Sedayu itu untuk pergi ke sungai.

“Nah, tugas-tugasku yang mendesak telah selesai,“ berkata Glagah Putih, “marilah. Kita pergi ke sungai untuk memperbaiki pliridan itu.”

“Bukankah kali ini Glagah Putih menepati janjinya?“ desis Sabungsari kemudian.

“Tetapi sudah tertunda berapa kali?“ sahut anak itu.

“Belum terlambat,“ berkata Glagah Putih.

“Saya tahu,” jawab anak itu, “jika kita turun kesungai dan pliridan itu sudah diambil alih oleh orang lain, maka kita tidak akan dapat berbuat apa-apa.”

“Sekarang kita lihat, apakah kita terlambat atau tidak,“ desis Glagah Putih.

Bertiga mereka pergi kesungai sambil membawa beberapa peralatan. Cangkul, parang, patok-patok bambu dan icir untuk menentukan tempat yang paling baik jika pliridan itu ditutup.

Ketika mereka menuruni tebing, maka mereka melihat bahwa pliridan itu masih seperti semula. Rusak dan bahkan pematangnya sudah ditumbuhi rerumputan liar.

Namun anak itu menarik nafas dalam-dalam, sementara Glagah Putih berkata, “Nah, bukankah kita belum terlambat.”

Anak itu mengangguk kecil. Matanya nampak berbinar dan kegembiraannya telah membersit di wajahnya.

Dengan tangkasnya anak itupun segera berlari melintasi tepian dan langsung terjun ke tengah-tengah bekas pliridannya tanpa menghiraukan air yang memercik membasahi pakaiannya.

“Pliridan ini akan segera kita perbaiki,“ katanya.

Glagah Putih dan Sabungsari yang sudah melintasi tepian mengangguk mengiakan. Dengan nada tinggi Glagah Putihpun menjawab, “Ya. Dalam waktu tiga atau empat hari phridan ini akan siap dan dapat dipergunakan lagi.”

Wajah anak itu tiba-tiba menjadi buram. Dengan kecewa ia bertanya, “Kenapa harus tiga atau ampat hari? Bukankah sehari ini kita akan dapat menyelesaikan pliridan ini?”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Memang. Tetapi kita belum tahu apakah pliridan ini akan dapat menghisap ikan yang berkeliaran di malam hari atau tidak. Baru setelah kita coba dan kita sempurnakan disana-sini pliridan ini baru dapat dikatakan selesai seluruhnya.”

Anak itu mengangguk-angguk. Namun ia tidak menjawab lagi. Bahkan anak itupun langsung membuka bajunya dan melemparkannya ke atas sebuah batu yang besar. Sambil menyeret cangkulnya ia berkata, “Aku akan memperbaiki pematangnya lebih dahulu.”

Glagah Putih dan Sabungsaripun telah membawa cangkul mereka turun ke sungai. Namun Glagah Putih sempat berbisik, “Dua orang tengah mengawasi kita.”

“Ya,“ sahut Sabungsari.

“Tetapi tentu bukan Ki Manuhara,“ berkata Glagah Putih sambil turun ke air.

“Nampaknya memang bukan. Bukan orang yang bertempur melawan Ki Jayaraga waktu itu. Meskipun hanya remang-remang, tetapi cahaya lampu di pendapa itu sempat menerangi wajahnya,“ sahut Sabungsari yang juga sudah terjun ke air.

Kedua orang itupun kemudian telah membantu memperbaiki bendungan pliridan itu. Sabungsari di bagian bawah dan Glagah Putih di bagian atas, sedangkan anak yang tinggal dirumah Agung Sedayu itu di bagian tengah.

Namun Sabungsari dan Glagah Putih harus berhati-hati. Dua orang yang mengawasi dari kejauhan itu nampaknya belum menyadari bahwa Sabungsari dan Glagah Putih mengetahui, bahwa mereka selalu mengawasinya.

Sementara mereka memperbaiki pematang pliridan itu, dua orang anak-anak, kawan anak yang tinggal bersama Glagah Putih itu, datang mendekati mereka. Dari kejauhan mereka sudah berteriak, “He, kau perbaiki pliridanmu?”

“Ya,“ jawab anak itu.

“Apakah kau sudah akan turun ke sungai?“ bertanya kedua orang anak yang datang itu.

“Ya,“ jawab anak yang tinggal bersama Glagah Putih itu.

“Apakah sudah tidak berbahaya lagi?“ bertanya anak yang datang itu hampir berbareng.

Anak yang memperbaiki pliridan itu termangu-mangu. Namun yang menjawab kemudian adalah Glagah Putih, “Tentu masih sangat berbahaya. Karena itu, sebaiknya kalian tidak turun seorang diri atau hanya berdua saja. Kalian dapat mengatur waktunya sehingga kalian bersama-sama berkumpul di gardu parondan diatas itu pada saat tertentu. Baru kemudian kalian turun bersama-sama untuk membuka dan menutup pliridan.”

“Tetapi pliridanku terletak di bawah tikungan. Beberapa patok dari sini,“ jawab salah seorang diantara kedua orang anak yang datang itu.

“Kalian dapat saling membantu. Ampat orang anak bekerja untuk ampat buah pliridan bersama-sama. Ampat yang lain menjadi satu kelompok pula yang mempunyai pliridan disini dan diarah udik itu. Bukankah dengan demikian kalian dapat bekerja sambil bergurau, bermain-main dan lebih cepat pula tanpa memberi kesempatan ikan-ikan itu melarikan diri saat pliridan ditutup?“ berkata Glagah Putih.

Anak-anak itu mengangguk-angguk. Namun seorang diantara mereka berkata, “Tetapi kita menjadi terikat yang satu dengan yang lain. Apalagi jika hasil yang kami peroleh tidak seimbang. Tentu akan dapat menimbulkan iri hati.”

Glagah Putih tersenyum. Sementara Sabungsari berkata, “Kau benar. Namun yang penting, jangan turun kesungai sendiri. Lebih baik jika kalian turun bersama para peronda. Bukankah kalian tahu apa yang telah terjadi?”

“Ya,“ anak itu menjawab bersamaan.

“Kita tidak tahu apakah orang itu masih berkeliaran atau tidak. Jika orang itu masih sering berkeliaran di sungai ini, maka ia akan dapat mengganggu kalian. Apalagi jika kalian sendiri. Untunglah waktu itu kawan-kawannya segera mengetahui dan membawanya pulang. Jika tidak ada orang tahu? Bukankah nyawanya akan terancam justru hanya karena ikan di pliridan?“ berkata Sabungsari lebih lanjut.

Anak-anak yang datang itu termangu-mangu. Namun nampaknya mereka mengerti keterangan Sabungsari itu. Meskipun anak-anak itu tidak mau disebut penakut, tetapi kenyataan yang pernah terjadi atas salah seorang dari mereka memang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Setelah menunggu beberapa saat, maka kedua anak itupun minta diri untuk pulang kerumah masing-masing.

Sementara itu Glagah Putih, Sabungsari dan anak yang tinggal bersamanya dirumah Agung Sedayu itu masih menyelesaikan pekerjaan mereka memperbaiki pliridan itu. Namun dalam pada itu, Glagah Putih dan Sabungsari tidak melihat lagi kedua orang yang mengawasi mereka.

Tetapi justru karena itu, maka Glagah Putihpun telah mendekati Sabungsari sambil berkata, “Kedua orang itu telah pergi.”

“Mungkin,“ jawab Sabungsari, “tetapi mungkin mereka hanya bersembunyi dibalik gerumbul atau di sebelah sudut padukuhan.“

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi kemungkinan yang lain, mereka telah memanggil orang kerdil atau Ki Manuhara untuk menemui kita disini.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Apakah mereka akan berani berbuat sesuatu di siang hari? Betapapun tinggi ilmu mereka, tetapi mereka akan berpikir ulang jika mereka harus melawan orang se Tanah Perdikan. Apalagi para pengawal sudah dibekali cara untuk melawan mereka dengan mempergunakan senjata jarak jauh.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Agaknya memang demikian. Namun kita harus tetap berhati-hati. Banyak kemungkinan dapat terjadi. Mereka tentu dapat mempergunakan cara apapun untuk dapat mencapai niatnya.”

Sabungsari mengangguk kecil. Katanya, “Ya. Kita memang harus berhati-hati menghadapi mereka.”

Demikianlah Glagah Putihpun telah melanjutkan kerjanya, memperbiki pliridan itu. Ketika matahari menjadi semakin tinggi maka pematang pliridan itupun sudah selesai. Demikian pula bendungan kecil yang menyilang sebagian aliran sungai untuk mengalirkan air ke pliridan di malam hari. Sedangkan tempat icirpun sudah disediakan sesuai dengan besar icir yang ada.

“Nah,“ berkata Glagah Putih kemudian, “pliridanmu sudah pulih kembali seperti sediakala.”

Anak itu mengangguk-angguk. Wajahnya nampak gembira. Tetapi ia masih berkata, “Kita akan melihat, apakah pliridan ini cukup baik dan dapat menyerap ikan sebagaimana sebelumnya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia masih tetap ragu membiarkan anak itu turun kesungai. Karena itu, maka katanya, “Kaupun harus berhati-hati. Sebaiknya jangan tergesa-gesa turun ke sungai. Bukankah setelah diperbaiki, pliridanmu tidak akan diambil alih oleh orang lain.”

“Jadi untuk apa kita memperbaiki pliridan jika kita tidak akan turun untuk membuka dan menutupnya?”

“Sekedar agar pliridan ini tidak diaku orang lain,“ jawab Glagah Putih.

Wajah anak itu menjadi muram. Kegembiraannya lenyap bagaikan hanyut diarus sungai yang gemercik dibawah kakinya.

“Dengarlah,“ berkata Glagah Putih sambil menepuk pundak anak itu, “bukankah anak-anak yang lain dapat mengerti bahwa sangat berbahaya untuk turun kesungai di malam hari? Setidak-tidaknya untuk sementara. Nampaknya kau termasuk anak yang akan dapat menjadi sasaran karena mereka mengira bahwa kau mengetahui apa yang terjadi di belakang dinding halaman rumah kakang Agung Sedayu. Karena itu, aku harap kau dan tentu juga anak-anak yang lain, bersabar sedikit. Bukankah orang itu bukan saja dapat menyakitimu, tetapi mungkin akan membunuhmu.”

Nampaknya anak itu dapat mengerti. Meskipun wajahnya masih nampak muram, namun ia mengangguk kecil.

“Bagus,“ berkata Glagah Putih, “jika aku tidak terlalu sibuk, maka pada satu malam aku akan dapat mengantarmu.”

“Kau tidak usah berjanji,“ jawab anak itu.

Glagah Putih tertawa kecil. Sabungsaripun tersenyum sambil berkata, “Jika Glagah Putih tidak menepati janjinya, biarlah aku saja yang berjanji.”

Anak itu tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk kecil.

Demikianlah, setelah membersihkan diri dan membersihkan alat-alat yang dipergunakannya, maka merekapun telah bersiap-siap untuk pulang. Seorang anak muda yang sebaya dengan Glagah Putih yang lewat sambil memanggul cangkul sempat bertanya, “He, kau sudah akan turun ke sungai lagi?”

Glagah Putih tersenyum. Jawabnya, “Hanya sekedar memperbaiki saja. Entahlah, kapan aku turun ke sungai.”

Anak muda yang agaknya baru pulang dari sawahnya itu tidak berhenti. Ia berjalan terus menyusuri arus sungai, karena rumahnya memang ditepi sungai.

Namun dalam pada itu, ketika Glagah Putih, Sabungsari dan anak yang tinggal di rumah Agung Sedayu itu siap meninggalkan pliridannya, maka mereka meliht dua orang yang melintas menyeberangi sungai. Dua orang yang dikenali oleh Glagah Putih dan Sabungsari sebagai orang-orang yang tengah mengawasinya.

Namun jaraknya memang tidak terlalu dekat, sehingga Glagah Putih dan Sabungsari tidak dapat menyapanya.

Tetapi jelas bagi mereka, bahwa kedua orang itu adalah orang yang asing bagi Padukuhan Induk Tanah Perdikan Menoreh.

“Mereka tidak meninggalkan kita,“ desis Sabungsari.

“Ya. Mereka memang mengawasi kita,“ jawab Glagah Putih.

Keduanya tidak banyak memperhatikan orang-orang itu lagi ketika mereka kemudian memanjat tebing meninggalkan tepian sungai itu.

Namun bukan berarti bahwa keduanya tidak bersikap terhadap kedua orang itu. Sabungsari dan Glagah Putih dis pan jang jalan kembali ternyata telah berbicara tentang kedua orang itu.

“Kita akan melihat, apakah besok mereka masih mengawasi kita,“ berkata Glagah Putih.

Disore hari setelah Agung Sedayu pulang dari barak, maka bersama Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Sabungsari mereka duduk diserambi samping. Glagah Putih dan Sabungsari telah menceritakan kedua orang yang mengawasinya.

Sambil mengangguk-angguk Agung Sedayu berkata, “Perhatikan mereka. Apakah mereka besok masih mengawasi kalian berdua.”

“Baiklah,“ desis Glagah Putih, “besok kami akan memancing mereka dan kalau mungkin menangkapnya.”

“Jangan tergesa-gesa menangkap mereka. Kita akan memancing ikan yang lebih besar dari kedua orang yang sedang mengawasi kalian. Dibelakang mereka tentu berdiri orang-orang yang selama ini diawasi baik di Mataram maupun di Tanah Perdikan ini,“ berkata Agung Sedayu.

Glagah Putih dan Sabungsari mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Sabungsari berkata, “Jika demikian, kita masih harus membiarkan mereka menikuti kita untuk beberapa lama.”

“Kita akan melihat perkembangan keadaan,“ jawab Agung Sedayu, “jika saja kita dapat menangkap Ki Manuhara atau Bajang Engkrek itu.”

Sejenak kemudian maka Sekar Mirah dan Rara Wulahpun telah ikut duduk pula diserambi itu sambil menghidangkan minuman hangat dengan gula kelapa. Wedang jahe yang sedap bresama gandos ketan.

Sambil menghirup minuman hangat, maka Agung Sedayu telah menceritakan pula bahwa Ki Lurah Branjangan tengah berada di Mataram.

“Untuk apa kakek pergi ke Mataram ?“ bertanya Rara Wulan.

“Sekedar melihat keadaan rumahnya yang sudah agak lama ditinggalkannya,“ jawab Agung Sedayu, “tidak ada maksud yang lain. Tetapi Ki Lurah akan singgah barang sebentar, dirumah ayah dan ibu Rara Wulan sekedar menengok keselamatan mereka.”

Rara Wulan mengangguk-angguk kecil. Ia tidak ingin mempresoalkan kepergian kakeknya ke Mataram karena ia tahu bahwa kakeknya tidak akan mempersoalkan pula keberadaannya di Tanah Perdikan itu.

Namun selagi mereka berincang menjelang senja, tiba-tiba saja anak yang tinggal di rumah itu datang memberitahukan, “Ada tamu dihalaman depan”

“Siapa ?“ bertanya Agung Sedayu.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Sebenarnya bukan persoalan baru. Tetapi justru persoalan yang kita anggap sudah selesai.”

“Persoalan apa lagi Ki Lurah ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Kedua orang tua wulan masih menerima ancaman dari Raden Antal. Ternyata ia masih mendendam,“ jawab Ki Lurah.

“Raden Antal,“ hampir dilaur sadarnya Rara Wulan berdesis.

Sekar Mirahpun berpaling kepada gadis itu. Dilihatnya wajah Rara Wulan yang berkerut menegang.

Ki Lurah Branjangan mengangguk. Katanya selanjutnya, “Mereka masih mengancam orang tua Rara Wulan.”

“Mereka siapa ?“ bertanya Rara Wulan.

“Raden Antal dan kedua orang tuanya,“ jawab Ki Lurah Branjangan, “mereka telah mengatkan kepada kedua orang tua Rara Wulan, bahwa mereka tidak akan menerima penghinaan yang pernah mereka terima dari keluarga Rara Wulan.”

“Penghinaan apa ?“ bertanya Rara Wulan, “bukankah waktu itu kita sekedar mempertahankan harga diri kita ? Jika akibatnya dapat dianggap sebagai penghinaan atas keluarga Raden Antal bukankah itu kesalahan mereka sendiri ?”

“Mereka tidak mempergunakan penalaran, “jawab Ki Lurah Branjangan. “Tetapi mereka mengikuti arus perasaan mereka yang dibakar oleh dendam dan kemarahan.”

“Tetapi apa yang kira-kira akan mereka lakukan ?“ bertanya Agung Sedayu.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Aku tidak tahu apakah yang akan mereka lakukan. Namun sampai saat ini nampaknya tidak terjadi apa-apa dengan kedua orang tua Rara Wulan. Tetapi aku tidak tahu apa yang akan terjadi kemudian. “ “Bagaimana dengan kakangmas Teja Prabawa ?“ bertanya Rara Wulan dengan cemas.

“Juga tidak terjadi sesuatu dengan Teja Prabawa. Tetapi entahlah besok atau lusa. Namun kedua orang tua Rara Wulan berpesan agar Rara Wulan berhati-hati disini. Mungkin sasaran dendam mereka akan tertuju kepada Rara Wulan,“ jawab Ki Lurah.

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Agung Sedayulah yang menjawab, “Baiklah Ki Lurah. Sebenarnyalah kita disini memang sedang berlindung dari ancaman orang kerdil yang menurut dugaan kita telah menolong Ki Manuhara dan membawa keluar dari Tanah Perdikan. Namun ternyata keduanya kini telah berada di Tanah Perdikan ini lagi. Setidak-tidaknya salah seorang dari mereka.”

“Tetapi aku percaya kepada kalian yang tinggal di rumah ini. Tetapi jika sekali-sekali Rara Wulan keluar dari rumah ini, harus sangat berhati-hati. Kita memang tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh keluarga Raden Antal itu.”

Demikianlah pembicaraan mereka tentang dendam Raden Antal dan kemungkinan-kemungkinannya itupun telah berlangsung sampai malam turun. Mereka berhenti ketika kemudian Sekar Mirah mempersilahkan mereka yang duduk dipendapa untuk makan malam di ruang dalam. Namun diruang dalam sambil makan, mereka masih juga berbincang tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dan tentang keadaan Tanah Perdikan itu.

Malam itu, Agung Sedayu telah mempersilahkan Ki Lurah untuk bermalam dirumahnya. Karena tidak ada tugas khusus yang harus dilakukan oleh Ki Lurah, maka Agung Sedayupun berkata, “Daripada Ki Lurah masih harus menempuh perjalanan di gelapnya malam ke barak, lebih baik Ki Lurah tidur disini. Besok kita bersama-sama pergi ke barak.”

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Namun Ki Jayaragapun memersilahkan pula, “Kita dapat berbincang semalam suntuk.”

“Baiklah,“ berkata Ki Lurah kemudian, “sudah lama kita tidak menyempatkan diri untuk berbincang. Biarlah malam ini aku tidur disini.”

Seperti yang dikatakan oleh Ki Jayaraga, maka malam itu mereka tidak segera masuk ke bilik mereka masing-masing. Ketika malam menjadi semakin dalam, maka Sekar Mirah dan Rara Wulan telah menyiapkan lagi minuman panas bagi mereka yang masih duduk dan berbincang diruang dalam.

Ki Lurah Branjangan dan ki Jayaraga yang menjadi semakin tua itu, ternyata masih juga betah berbincang berkepanjangan. Bahkan kadang-kadang mereka membicarakan masa lalu mereka dengan riuhnya. Pengalaman mereka yang menarik dan bahkan perjalanan hidup mereka yang kadang-kadang telah memancing gejolak perasaan mereka. Namun merekapun telah mengenang pula kenangan-kenangan manis yang pernah mereka lalui.

Agung Sedayu, Sabungsari dan Glagah Putih mendengarkan pembicaraan orang tua-tua itu sambil mengangguk-angguk.

Kadang-kadang perasaan kagum telah bergejolak didalam jantung mereka atas orang-orang tua itu. Namun kadang-kadang mereka terpaksa menahan tawa mereka yang meledak.

Sekar Mirah dan Rara Wulan ternyata tertarik juga untuk mendengarkan. Meskipun ia sering mendengar kakeknya berceritera tentang masa lampaunya, juga masa-masa mudanya, namun ada-ada saja ceritera yang terasa baru ditelinga Rara Wulan.

Baru setelah lewat tengah malam orang-orang tua itu merasa letih berbicara. Agung Sedayu yang juga ingin beristirahat kemudian berkata, “Hari telah larut malam. Jika Ki Lurah Branjangan ingin beristirahat, biarlah Glagah Putih mengantar Ki Lurah ke gandok.”

“Baiklah,“ berkata Ki Lurah Branjanan, “kita tidak jadi berbincang semalam suntuk.”

Ki Jayaraga tertawa. Katanya, “Ternyata mata tua ini terasa mengantuk juga.”

Namun, demikian mereka bangkit, mereka terkejut oleh keributan yang terjadi. Bahkan kemudian terdengar suara kentongan di gardu yang tidak terlalu jauh dari rumah Agung Sedayu itu. Gardu yang berada didepan mulut lorong.

Agung Sedayupun segera bersiap. Katanya kepada Ki Jayaraga, “Aku harap Ki Jayaraga dan Ki Lurah tinggal dirumah bersama Sekar Mirah dan Rara Wulan. Aku, Sabungsari dan Glagah Putih akan melihat, apa yang telah terjadi diluar.”

Ki Jayaraga mengangguk. Ia sadar, bahwa harus ada orang yang menjaga rumah itu. Mungkin keributan itu hanya sekedar pancingan untuk menghisap penghuni rumah ini keluar.

Karena itu maka katanya, “Baiklah. Aku akan tinggal dirumah. Hati-hatilah.”

“Jika terjadi sesuatu yang gawat, sebaiknya Sekar Mirah membunyikan kentongan di longkangan,“ berkata Agung Sedayu.

“Baik kakang,“ jawab Sekar Mirah.

Demikianlah, maka Agung Sedayu, Sabungsari dan Glagah Putihpun segera berlari keluar pintu, turun ke halaman dan keluar regol halaman turun ke jalan.

Agung Sedayu, Sabungsari dan Glagah Putih itupun kemudian langsung pergi ke gardu. Suara kentongan ternyata sudah tidak terdengar lagi di gardu itu. Tetapi gardu yang lain ternyata sudah menyahut suara isyarat itu, sehingga suara kentonganpun segera mengumandang diseluruh Padukuhan Induk Tanah Perdikan Menoreh.

“Apa yang terjadi ?“ bertanya Agung Sedayu.

Beberapa orang anak muda yang tinggal di gardu merasa senang ketika mereka melihat Agung Sedayu datang. Seorang diantara merekapun kemudian menjawab, “Kami sedang berusaha menangkap dua orang yang mencurigakan. Dua orang anak muda yang sedang meronda melihat dua orang yang mencurigakan. Ketika keduanya disapa, maka keduanya berusaha untuk melarikan diri. Kedua peronda yang berusaha menangkap justru mendapat perlawanan. Namun ketika kami mendengar keributan itu dan berlari-lari mendekat, kedua orang yang mencurigakan itu telah melarikan diri. Beberapa orang kawan kami sedang mengejar mereka. Mudah-mudahan isyarat kentongan kami dapat menyiapkan para peronda dan membantu menangkap kedua orang yang melarikan diri itu.”

“Apakah seorang diantaranya orang kerdil ?“ bertanya Agung Sedayu dengan cemas.

“Bukan. Keduanya orang yang mempunyai ujud tubuh wajar. Bahkan seorang diantaranya terhitung agak tinggi.“ jawab peronda itu yang mengetahui maksud Agung Sedayu. Bahkan katanya kemudian, “menurut dugaan kami keduanya bukan Bajang Engkrek dan Ki Manuhara sebagaimana menurut ciri-ciri yang pernah kami dengar tentang keduanya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ternyata iapun menjadi curiga sebagaimana Ki Jayaraga, bahwa keributan itu sekedar usaha untuk memancing mereka keluar dari rumahnya. Karena itu, maka Agung Sedayupun berkata, “Baiklah, jika demikian, kami akan melihat, apakah orang-orang yang justru kita cari itu tidak memasuki halaman rumahku.”

Sebelum Agung Sedayu beranjak, Prastawa yang juga mendengar suara kentongan yang bersumber dari gardu itu telah datang bersama empat orang pengawal. Justru karena itu, maka Agung Sedayupun telah menyerahkan persoalan kedua orang yang sedang dikejar itu kepada Prastawa dan para pengawal. Katanya kemudian, “Kami akan melihat apakah ada orang yang masuk ke halaman rumah kami.”

“Silahkan,“ jawab Prastawa, “jika ada sesuatu yang penting disini, biarlah salah seorang diantara kami memberitahukan kerumahmu.”

Agung Sedayu, Sabungsari dan Glagah Putihpun dengan tergesa-gesa telah kembali kerumah mereka.

Ketiga orang itu menarik nafas dalam-dalam ketika mereka melihat halaman rumah mereka ternyata masih saja sepi. Meskipun demikian mereka segera mengetuk pintu pringgitan.

“Siapa ?“ bertanya Ki Jayaraga.

“Aku, Agung Sedayu.”

Terdengar langkah mendekati pintu. Demikian pintu terbuka, maka Agung Sedayu melihat seisi rumah itu telah berkumpul di ruang tengah. Sekar Mirah dan Rara Wulan telah mengenakan pakaian khusus mereka.

“Bukankah tidak terjadi sesuatu ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Belum,“ jawab Ki Jayaraga.

“Kenapa belum? “ desak Agung Sedayu.

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ada seseorang diluar dinding. Tetapi tidak ada usaha untuk memasuki rumah ini.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Katanya, “Ternyata memang ada usaha untuk melakukan kekerasan di sini.”

“Tetapi sasarannya mungkin berubah, mungkin tidak. Jika mereka yang melakukan adalah Bajang Engkrek, Ki Manuhara dan para pengikutnya, maka sasarannya adalah Sabungsari dan Glagah Putih. Tetapi mungkin juga pihak lain yang diperalat oleh Raden Antal yang masih mendendam itu,“ berkata Ki Jayaraga.

“Tetapi bukankah Raden Antal tidak melakukan sesuatu ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Di Mataram memang tidak ada tindakan apapun terhadap keluarga Rara Wulan. Tetapi seperti yang kita perhitungkan mungkin dendam itu justru ditimpakan kepada Rara Wulan, “sahut Ki Lurah Branjangan.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Jika demikian kita memang harus berhati-hati. Karena itu, maka biarlah aku juga tinggal di rumah. Nampaknya orang-orang yang penting diantara mereka justru memusatkan perhatian mereka pada rumah ini. Biarlah Glagah

Putih dan Sabungsari saja yang pergi ke gardu. Mungkin anak-anak muda itu memerlukan bantuan."

Sabungsari dan Glagah Putih tidak bertanya lebih banyak lagi. Mereka berduapun dengan cepat telah berada di gardu kembali sementara di gardu itu masih banyak anak-anak muda yang berjaga-jaga. Diantara mereka terdapat Prastawa.

Namun dalam pada itu, laporan-laporan yang datang menyatakan bahwa orang-orang yang sedang dikejar-kejar itu tidak tertangkap. Meskipun ada diantara anak-anak muda dan pengawal yang sempat melihat keduanya berlari, tetapi keduanya rasa-rasanya hilang begitu saja didalam gelap.

"Satu pancingan yang cerdik," desis Glagah Putih.

Prastawa mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Apakah kedua orang yang lari itu justru masuk ke halaman rumah Agung Sedayu untuk menangkap kalian berdua?"

"Memang ada orang yang memasuki halaman rumah kami. Tetapi orang itu tidak berbuat apa-apa kecuali sekedar mengintip dari luar dinding. Untung Ki Jayaraga dan Ki Lurah Branjangan ada dirumah ketika kami dan kakang Agung Sedayu sedang berada disini tadi," jawab Glagah Putih.

"Apakah mungkin orang itu masih ada disekitar rumahmu ?" bertanya Prastawa pula.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berdesis kepada Sabungsari, "Marilah. Kita lihat."

Sabungsari mengangguk kecil sambil menyahut, "Marilah. Mungkin masih ada orang di halaman rumah itu." Kemudian Glagah Putihpun berkata kepada Prastawa, "Tolong awasi lorong-lorong disekitar rumahku. Aku akan mencoba melihat apakah masih ada orang dihalaman."

Prastawapun kemudian memerintahkan beberapa pengawal untuk memencar dan mengamati rumah Agung Sedayu itu. Namun Glagah Putih berpesan, "Jika kalian melihat dua orang yang satu diantaranya orang bertubuh pendek kecil, maka kalian harus melawannya dalam kelompok. Kemudian sebaiknya kalian memberikan isyarat. Salah seorang dari kami atau kakang Agung Sedayu akan datang untuk membantu kalian."

Demikianlah maka Sabungsari dan Glagah Putih dengan sangat berhati-hati telah mendekati halaman rumah mereka dari arah belakang. Sementara seluruh Padukuhan Induk menjadi sibuk, orang-orang yang mereka cari mungkin justru bersembunyi di halaman rumahnya. Diluar dinding halaman Glagah Putih dan Sabungsari berhenti sejenak. Mereka mencoba untuk mendengarkan, apakah ada suara dibalik dinding halaman itu. Beberapa kali mereka bergeser. Namun mereka tidak mendengarnya sama sekali.

Sementara itu dikejauhan masih terdengar suara kentong-an. Bahkan menjadi ramai lagi. Nampaknya ada beberapa orang peronda yang melihat dua orang berlari didalam kegelapan.

"Tentu masih ada sesuatu yang bakal terjadi. Nampaknya kedua orang itu masih memancing keributan disisi lain dari Padukuhan induk ini," desis Glagah Putih lirih.

Sabungsari mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih memberi isyarat. Ternyata telinganya yang tajam telah mendengar sesuatu di balik dinding di halaman rumah Agung Sedayu itu.

Dengan demikian maka keduanyapun telah berusaha untuk menempatkan diri. Namun agaknya desir di balik dinding itu bergeser beberapa langkah sehingga dengan sangat berhati-hati Glagah Putih dan Sabungsari mendengar orang berisik di dalam dinding, "Jadi kita tinggalkan rumah ini ?"

"Kita tidak dapat berbuat banyak," jawab suara yang lain.

"Selain orang tua itu, Agung Sedayupun justru telah kembali."

"Baiklah. Kita mencari kesempatan lain," Glagah Putih dan Sabungsari menjadi semakin berhati-hati.

Ketika mereka mendengar langkah di belakang dinding, merekapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sebenarnyalah sejenak kemudian mereka melihat dua o-rang muncul dari balik dinding dan hinggap diatas dinding halaman itu. Sesaat kemudian, maka bayangan itupun segera meloncat turun dihalaman rumah dibelakang rumah Agung Sedayu.

Ketajaman indera mereka menangkap bahwa ternyata di halaman itu sudah ada orang yang menunggu mereka. Karena itu, maka demikian kaki mereka menginjak tanah, maka merekapun segera bersiap.

Jantung kedua orang anak muda yang menunggu di halaman belakang rumah disebelah rumah Agung Sedayu itu menjadi berdebar-debar. Seorang diantara kedua orang itu adalah orang yang bertubuh kecil dan pendek.

“Bajang Engkrek,“ desis Glagah Putih.

Tetapi orang bertubuh pendek itu sempat menjawab, “Kau salah anak muda. Namaku Bajang Bertangan Baja atau jika kau lebih senang mendengar namaku yang lain adalah Bajang Bertangan Embun.”

Glagah Putih dan Sabungsari segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Namun Glagah Putih yang memang telah dipersiapkan untuk menghadapi Ki Manuhara segera menempatkan diri, karena menurut pengertian Glagah Putih, orang itu adalah Ki Manuhara yang pernah bertempur melawan gurunya, Ki Jayaraga.

Ternyata Ki Manuhara itu tertawa sambil berkata, “Adalah kebetulan sekali bahwa kita bertemu disini. Bukankah kalian berdua itu anak-anak yang selama ini kami buru ? Nah, kesempatan ini tidak akan aku lepaskan.”

Glagah Putih dan Sabungsari tidak menjawab lagi. Tetapi keduanya benar-benar telah bersiapsiap menghadapi kedua orang lawan yang berilmu sangat tinggi.

Dalam pada itu Ki Manuhara dan Bajang Bertangan Baja itu tidak ingin membuang banyak waktu. Mereka menyadari bahwa para pengawal Tanah Perdikan akan dapat ikut campur jika mereka mengetahui bahwa dibelakang rumah Agung Sedayu itu telah terjadi pertempuran.

Meskipun kentongan masih terdengar sehingga perhatian para pengawal Tanah Perdikan itu masih tertuju kepada perhatian para pengawal itu, namun keributan yang terjadi, dapat memanggil setidak-tidaknya isi rumah Agung Sedayu yang lain.

Karena itu, maka dengan serta merta Ki Manuharapun telah menyerang Glagah Putih sambil berkata, “Hati-hatilah Bajang. Kedua anak ini telah berhasil membunuh Ki Patitis dan Ki Tangkil di halaman depan rumah ini.”

Bajang Bertangan Baja itu tertawa. Katanya, “Patitis dan Tangkil memang pantas untuk mati. Mereka hanya memiliki ilmu untuk berburu kancil.”

Ki Manuhara tidak menunggu jawaban Bajang Bertangan Baja itu. Dengan garangnya Ki Manuhara telah menyerang Glagah Putih.

“Nampaknya memang aku sendiri yang harus mengakhirimu,“ geram Ki Manuhara.

Tetapi Glagah Putih telah bersiap sepenuhnya. Karena itu ketika Ki Manuhara menyerangnya, maka Glagah Putihpun dengan sigapnya telah bergeser menghindari. Namun Ki Manuhara yang sudah berniat untuk membunuhnya tidak melepaskannya. Dengan cepat iapun telah memburunya dengan serangan-serangan.

Tetapi Glagah Putih benar-benar telah menyiapkan diri untuk menghadapi Ki Manuhara. Karena itu maka iapun segera melenting’ mengambil jarak. Namun sesaat kemudian, maka iapun telah berganti menyerang dengan tangkasnya.

Namun keduanya sadar, bahwa pertempuran itu hanya sekedar semacam pemanasan. Karena keduanyapun akan segera merambah ke puncak ilmu mereka.

Bajang Bertangan Baja itupun tidak menunggu lebih Pama lagi. Iapun segera meloncat menyerang pula. Namun Bajang Bertangan Baja itu ternyata masih ingin serba sedikit menjajagi ilmu lawannya.

Sejenak kemudian pertempuran antara Glagah Putih dan Ki Manuhara itupun telah menjadi semakin sengit. Keduanya berloncatan semakin cepat pula, sementara tangan mereka bergerak menyambar-nyambar. Benturan-benturan kekuatanpun telah semakin sering terjadi.

Namun dengan demikian Ki Manuharapun menyadari, bahwa anak muda itu benar-benar seorang yang telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Bajang Bertangan Bajapun harus mengakui kemampuan lawannya. Sabungsari yang telah berhasil melepaskan hambatan yang menahan kemampuannya melepaskan tenaga dalamnya sampai tuntas, ternyata telah menunjukkan kemampuannya yang sangat tinggi kepada Bajang Bertangan Baja itu.

Dengan demikian maka pertempuranpun segera meningkat semakin sengit. Kedua belah pihak telah memanjatkan ilmu mereka langsung pada tataran tertinggi. Bahkan kemudian merekapun telah bersiap-siap untuk sampai ke ilmu simpanan mereka.

Namun tiba-tiba mereka yang sedang bertempur itn telah dikejutkan oleh kehadiran bayangan yang demikian saja hinggap diatas dinding halaman rumah Agung Sedayu.

Meskipun dalam kegelapan namun Ki Manuharapun langsung dapat mengenalinya. Bahwa orang itu adalah Agung Sedayu. Demikian pula Bajang Bertangan Baja yang pernah menyaksikan bagaimana Agung Sedayu mampu membunuh Ki Samepa.

Karena itu, maka nampaknya Ki Manuhara tidak mempunyai pilihan lain. Mereka berdua tidak akan mampu menghadapi tiga orang yang berilmu tinggi itu. Mungkin Agung Sedayu akan menghadapi Ki Manuhara, sementara Bajang Bertangan Baja tidak akan mampu menghadapi kedua orang anak muda yang disebutnya Pembunuh Lembu Jantan itu.

Dengan satu isyarat maka Ki Manuhara telah mengajak Bajang Bertangan Baja untuk menyingkir, sebelum Agung Sedayu melibatkan diri.

Agaknya Bajang Bertangan Baja itupun segera tanggap. Karena itu, maka keduanyapun tiba-tiba saja telah meloncat menghambur ke kegelapan.

Sabungsari dan Glagah Putih tidak membiarkan keduanya lepas begitu saja. Karena itu, maka keduanyapun segera berusaha mengejarnya.

Agung Sedayu yang berdiri di atas dinding tidak meloncat turun. Dibiarkannya Glagah Putih dan Sabungsari berusaha mengejar kedua orang yang melarikan diri itu.

Tetapi yang dijumpai oleh Sabungsari dan Glagah Putih kemudian adalah justru para pengawal yang mengawasi lorong-lorong disèkitar rumah Agung Sedayu sebagaimana mereka diminta.

Sementara itu Agung Sedayu sendiri justru telah berada di halaman belakang rumahnya kembali, la tidak mau meninggalkan rumahnya, karena orang-orang yang berilmu tinggi itu akan mampu mengelabuhi anak-anak muda yang mengejarnya itu dan justru kembali ke halaman rumah itu.

Tetapi ternyata bahwa Bajang Bertangan Baja dan Ki Manuhara itu seakan-akan telah hilang begitu saja. Tidak seorang pengawalpun yang melihat mereka, sementara Glagah Putih dan Sabungsari juga kehilangan jejak.

“Mereka lenyap seperti iblis,“ desis Sabungsari diantara para pengawal.

“Kedua orang yang dikejar-kejar para peronda itupun telah hilang pula,“ desis Prastawa.

Buku 277

NAMUN peristiwa itu merupakan satu peringatan bagi Tanah Perdikan Menoreh, bahwa sebenarnyalah bahaya masih ada diantara mereka. Orang-orang berilmu tinggi dan pengikutnya itu masih tetap mendendam Sabungsari dan Glagah Putih. Apalagi setelah beberapa orang diantara mereka, justru terbunuh di Tanah Perdikan Menoreh beberapa waktu yang lewat.

Malam itu seisi rumah Agung Sedayu seakan-akan tidak sempat untuk tidur. Sesaat-sesaat saja mereka terlena. Namun Agung Sedayu dan Ki Jayaraga sama sekali tidak memejamkan matanya sekejap-pun sementara Glagah Putih dan Sabungsari berada diantara para pengawal dan anak-anak muda bersama Prastawa.

Ki Lurah Branjangan yang berada dirumah Agung Sedayu juga tidak sempat tidur semalaman. Meskipun Agung Sedayu dan Ki Jayaraga mempersilahkannya berada didalam bilik diruang

dalam. Hanya kadang-kadang saja mata Ki Lurah terpejam sekejap. Tetapi kemudian iapun telah terbangun lagi.

Di pagi harinya, maka Ki Gede telah memanggil beberapa orang terpenting di Tanah Perdikan serta beberapa orang bebahu. Kepada mereka, Ki Gede memerintahkan untuk tetap berhati-hati, karena usaha untuk membalas dendam dari beberapa orang berilmu tinggi masih dilakukan.

"Para pemimpin pengawal disetiap padukuhan harus selalu siap menghadapi segala kemungkinan," berkata Ki Gede, "meskipun di-siang hari, para pengawal tidak boleh lengah. Harus ada sekelompok kecil pengawal yang siap di banjar selain para pengawal yang lain harus selalu siap pula menghadapi kemungkinan yang paling buruk sekalipun. Meskipun mereka berada di sawah, di ladang dan pategalan atau dirumah. Setiap saat diperlukan mereka sudah siap untuk menjalankan perintah," berkata Ki Gede.

Agung Sedayu yang juga hadir sebelum ia pergi ke barak, sempat memberitahukan, bahwa dua orang berilmu tinggi telah memasuki halaman rumahnya.

"Masih dalam rangka usaha mereka menangkap Glagah Putih dan Sabungsari," berkata Agung Sedayu.

Demikianlah, maka seluruh Tanah Perdikanpun masih tetap dalam keadaan siaga penuh. Bahkan ketika Agung Sedayu sampai dibarak bersama Ki Lurah Branjangan, maka kepada para pemimpin kelompok prajurit dari pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh, Agung Sedayupun memerintahkan agar mereka bersiaga.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun tidak dapat mengabaikan peringatan Ki Lurah Branjangan, bahwa keluarga Rara Wulan masih tetap berada dalam ancaman, meskipun masih belum diketahui apa yang akan dilakukan oleh Keluarga Raden Antal itu.

Tetapi dihari berikutnya, menjelang senja, di rumah Agung Sedayu telah datang utusan dari Mataram.

Dua orang utusan Ki Wirayuda itupun kemudian telah dipersilah-kan duduk dipendapa.

"Nampaknya ada sesuatu yang penting," desis Agung Sedayu kemudian setelah ia menanyakan keselamatan Ki Wirayuda dan keluarganya di Mataram.

"Ya Ki Lurah," jawab salah seorang dari utusan itu. "Ki Wirayuda memerintahkan kami untuk datang dan memberitahukan Ki Lurah tentang orang kerdil itu."

"O," Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Agung Sedayu bertanya, "Apa yang terjadi dengan orang kerdil itu?"

"Ki Lurah," berkata salah seorang dari utusan itu, "salah seorang diantara petugas sandi telah melihat orang kerdil itu keluar dari rumah seorang Tumenggung Wreda."

"Seorang Tumenggung Wreda?" bertanya Agung Sedayu, "siapa nama Tumenggung itu?"

"Memang hanya satu kebetulan, karena para petugas sandi tidak pernah menghubungkan orang kerdil itu dengan Ki Tumenggung yang lebih sering dipanggil Tumenggung Selasih."

"Tumenggung Selasih," Agung Sedayu mengulang, "aku belum begitu mengenalnya."

"Juga disebut Tumenggung Wreda Sela Putih."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Meskipun ia juga seorang prajurit, tetapi hubungannya dengan para pemimpin di Mataram agak kurang dekat. Apalagi ia termasuk orang baru dan ditempatkan diluar lingkungan Kotaraja.

Namun Agung Sedayu itupun kemudian bertanya, "Apa yang diketahui oleh Ki Wirayuda tentang Ki Tumenggung Wreda itu?"

"Tidak ada yang dapat dicurigai pada Ki Tumenggung Wreda itu." jawab utusan itu.

"Tentu satu teka-teki yang perlu dipecahkan." desis Agung Sedayu. Namun demikian ia masih bertanya, "Tetapi apakah orang kerdil itu keluar dari halaman rumah Ki Tumenggung Wreda dengan bersembunyi-sembunyi atau tidak?"

"Nampaknya tidak Ki Lurah," jawab utusan itu, "menurut petugas sandi yang kebetulan melihat, orang kerdil itu keluar lewat regol halaman rumah Ki Tumenggung sebagaimana sewajarnya. Sehingga kesannya, orang kerdil itu tidak merasa perlu menyembunyikan diri."

Agung Sedayu mengangguk-angguk, sementara utusan itu berkata seterusnya, “Ki Wirayuda memang menjadi bingung menghadapi teka-teki itu. Tetapi justru karena itu, maka Ki Wirayuda telah memerintahkan pengamatan secara khusus atas rumah Ki Tumenggung Wreda itu.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun bertanya, “Dimana tempat tinggal Ki Tumenggung Wreda itu?”

Utusan itupun kemudian menjelaskan, ancar-ancar rumah orang yang disebutnya Ki Tumenggung Wreda itu.

Tiba-tiba saja, hampir diluar sadarnya, Glagah Putih yang ikut menemui utusan itu berkata, “Jika demikian, Tumenggung itu adalah ayah anak muda yang disebut Raden Antal.”

“Raden Antal?” Agung Sedayu mengulangi.

“Ya. Raden Antal.” Glagah Putih menjawab tegas.

Agung Sedayupun mengangguk-angguk. Dengan cepat ia menghubungkan orang kerdil itu dengan ancaman keluarga Raden Antal terhadap keluarga Rara Wulan sebagaimana dikatakan oleh Ki Lurah Branjangan.

Hampir diluar sadarnya ia berdesis, “Darimana keluarga Raden Antal dapat mengenal orang kerdil itu.”

“Siapa yang Ki Lurah maksudkan?” bertanya utusan itu.

“Tolong sampaikan kepada Ki Wirayuda yang barangkali dapat dipergunakan sebagai bahan bagi pengamatannya atas orang kerdil itu,“ berkata Agung Sedayu kemudian. Diceritakannya persoalan yang pernah terjadi antara keluarga Ki Tumenggung Wreda itu dengan orang tua Rara Wulan yang kini berada di Tanah Perdikan Menoreh. Sementara keluarga Rara Wulan menganggap bahwa persoalannya telah selesai. Namun ternyata belum. Bahkan keluarga Raden Antal telah berhubungan dengan Bajang Engkrek yang mengaku bernama Bajang Bertangan Baja sebagaimana dikatakan kepada Glagah Pulih dan Sabungsari.

“Ki Lurah Branjangan pernah memberitahukan, bahwa keluarga Raden Antal yang merasa tersinggung itu ternyata masih mendendam,“ berkata Agung Sedayu. Lalu katanya selanjutnya, “Nampaknya Bajang Engkrek itu akan dipergunakannya untuk melepaskan dendam. Namun Bajang itu bertemu dengan Ki Manuhara yang juga mendendam, sehingga dua kepentingan dapat bergabung. Kedua orang berilmu tinggi itu ternyata telah bekerja bersama. Seorang berurusan dengan Sabungsari dan Glagah Putih, seorang yang lain dengan Rara Wulan.”

Kedua utusan itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, “Bahan yang akan dapat dipergunakan sebagai landasan pengamatan kami atas tingkah laku Bajang Engkrek itu.”

“Tetapi berhati-hatilah,” pesan Agung Sedayu, “Bajang Engkrek itu termasuk orang yang berilmu sangat tinggi sebagaimana Ki Manuhara. Karena itu, untuk menghadapi orang itu, para prajurit Mataram harus benar-benar dipersiapkan.”

Utusan Ki Wirayuda itu mendengarkan pesan Agung Sedayu dengan sungguh-sungguh. Mereka memang sudah mendengar bahwa kedua orang yang sedang dicari itu adalah orang yang berilmu tinggi.

Tetapi ketika hal itu juga dikatakan oleh Agung Sedayu yang juga dianggap orang berilmu sangat tinggi, maka kedua orang utusan itu menjadi semakin yakin karenanya.

“Kami akan segera melaporkannya kepada Ki Wirayuda,“ berkata kedua orang utusan itu.

“Tetapi bukankah malam itu kalian akan bermalam di sini?” bertanya Agung Sedayu.

Keduanya saling berpandangan sejenak. Namun kemudian seorang diantara merekapun berkata, “Baiklah. Kami akan bermalam di-sini. Tetapi besok pagi-pagi sekali, kami berdua harus kembali ke Mataram.”

Demikianlah sejenak kemudian, maka makan malampun telah dipersiapkan. Sementara itu, Agung Sedayupun minta agar Sekar Mirah dan Rara Wulan duduk bersama mereka diruang dalam bersama kedua orang tamu dari Mataram itu. Agung Sedayu telah mengulang laporan utusan Ki Wirayuda dan memperingatkan kepada Rara Wulan untuk semakin berhati-hati.

“Ternyata keluarga Raden Antal telah menghubungi Bajang Bertangan Baja itu,“ berkata Agung Sedayu.

Rara Wulan menundukkan wajahnya. Namun sebenarnyalah jantungnya tengah bergejolak. Kemarahannya terasa membakar isi dadanya sehingga darahnyapun serasa telah mendidih.

Tetapi Rara Wulan tidak dapat berbuat sesuatu. Ia sadar, bahwa orang-orang yang mengancam keselamatannya dan keselamatan Sabungsari dan Glagah Putih adalah orang-orang berilmu tinggi.

Dalam pada itu, Ki Jayaragapun kemudian berkata, "Jadi kedatangan Bajang Engkrek itu kerumah ini tentu ada hubungannya dengan kehadiran Rara Wulan disini. Namun bahwa hal ini kita ketahui sebelumnya, merupakan hal yang lebih baik, karena kita dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya."

"Ya," Agung Sedayu mengangguk-angguk, "tetapi aku minta Rara Wulan jangan terlalu berkecil hati. Kita di rumah ini, dan seluruh pengawal Tanah Perdikan sudah bersiap. Kita bukan sasaran yang tidak berdaya bagi mereka. Yang perlu kita waspadai justru kelicikan mereka. Sebagaimana Ki Manuhara telah sampai hati membakar rumah dan membunuh orang-orang yang tidak tahu-menahu persoalannya. Mungkin Bajang itupun akan berbuat kasar seperti itu pula."

"Namun dengan demikian kita tahu bahwa Bajang itu mondar-mandir di antara Mataram dan Tanah Perdikan ini," desis Ki Jayaraga kemudian.

Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil menjawab, "Ya. Bajang itu tentu mondar-mandir dari Tanah Perdikan ini ke Mataram dan sebaliknya."

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku akan berhubungan dengan tukang-tukang satang, apakah mereka sering melihat orang kerdil yang menyeberang."

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Namun kemudian katanya, "Satu langkah yang mungkin dapat ditempuh. Namun cukup berbahaya bagi kita. Jika kita pergi ke tepian Kali Praga, maka rumah ini akan menjadi kosong. Jika kedua orang itu datang kemari, maka akan sangat berbahaya bagi Rara Wulan."

"Kita harus membagi diri," berkata Ki Jayaraga.

"Ya," desis Agung Sedayu, "setidak-tidaknya kita mengetahui kebiasaan orang kerdil itu."

Ternyata Ki Jayaraga dan Agung Sedayu kemudian sepakat, bahwa Ki Jayaraga dan Glagah Putihlah yang akan pergi ke tepian Kali Praga untuk menghubungi beberapa orang tukang satang.

"Besok jangan pergi ke barak sebelum kami datang," berkata Ki Jayaraga.

"Ki Jayaraga akan pergi sekarang?" bertanya Agung Sedayu.

"Ya," Jawab Ki Jayaraga, "sekedar mengamati keadaan. Aku berharap akan dapat bertemu dengan Bajang dan Ki Manuhara. Aku ingin mengulangi permainan buruk yang pernah aku lakukan bersamanya. Mudah-mudahan Glagah Putih dapat ikut bermain bersama orang kerdil itu."

"Tetapi tidak hanya satu jalur jalan dari Tanah Perdikan ke Mataram dan sebaliknya," berkata Sabungsari.

"Tetapi kita tahu jalan yang disukai oleh orang kerdil itu. Tetapi seandainya ia memilih jalan lain, maka pada kesempatan lain kami dapat menelusurinya satu demi satu," Jawab Ki Jayaraga sambil tersenyum.

Agung Sedayu tidak mencegahnya lagi. Tentu ada maksud lain dari Ki Jayaraga yang mengajak muridnya. Mungkin Ki Jayaraga memang ingin melihat hasil pewarisan Aji Sigar Bumi. Meskipun akibatnya dapat sangat berbahaya jika benar-benar Glagah Putih harus bertempur dengan orang kerdil itu. Tetapi tentu Ki Jayaraga sudah memperhitungkannya dengan cermat.

Demikianlah, malam itu juga Ki Jayaraga telah mengajak Glagah Putih untuk pergi ke tepian. Mereka memilih jalan yang pernah diduga dilalui oleh Bajang Engkrek ketika ia menolong Ki Manuhara dan membawanya keluar dari Tanah Perdikan.

Rara Wulan nampak menjadi cemas. Ia sempat berpesan, "Hati-hatilah kakang."

Namun Sekar Mirah berdesis, "Ia pergi bersama gurunya."

Rara Wulan mengangguk kecil.

Sepeninggal Ki Jayaraga dan Glagah Putih, maka Agung Sedayu telah mempersilahkan kedua orang utusan Ki Wirayuda itu beristirahat di gandok. Sementara Sekar Mirah dan Rara Wulan masih sibuk membenahi mangkuk dan sisa makan minum mereka.

Dalam pada itu, maka Ki Jayaraga dan Glagah Putih telah meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan. Para pengawal dan anak-anak muda yang ada di gardu disudut lorong sempat bertanya ketika mereka melihat Glagah Putih dan Ki Jayaraga lewat.

“Kami hanya ingin melihat-lihat,“ sahut Glagah Putih.

Demikian Glagah Putih dan Ki Jayaraga lewat, maka seorang anak muda berdesis, “Mereka hanya berdua saja.”

“Orang kerdil itu masih berkeliaran.” sahut yang lain.

Namun seorang pengawal menjawab, “Tetapi kita tahu siapa mereka. Seandainya keduanya bertemu dengan orang kerdil itu sekaligus dengan Ki Manuhara, maka keduanya tentu akan mampu mengimbanginya.”

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, “Ya. Mereka akan mampu menjaga diri mereka.”

Sementara itu Ki Jayaraga dan Glagah Putih langsung pergi menuju ke tepian. Mereka memilih jalan yang memang jarang dilalui orang. Mereka sadar, bahwa jalur itu tidak cukup ramai sehingga di malam hari tidak akan ada rakit yang menyeberang.

Tetapi menurut perhitungan Ki Jayaraga, maka kadang-kadang tukang satang itu tidur ditepian, karena kadang-kadang dimalam hari ada orang yang terpaksa menyeberang dengan kesanggupan membayar tinggi.

Ketika Ki Jayaraga sampai ketepian, maka yang dilihatnya tidak lebih dari sebuah rakit yang tertambat disebelah Barat sungai dan disisi sebelah Timur sebuah.

“Tidak ada seorangpun tukang satang yang menunggui rakitnya,” desis Ki Jayaraga.

Glagah Putih mengangguk kecil. Namun kemudian katanya, “Jalan ini sangat sepi.”

“Ya,” Jawab Ki Jayaraga, “apalagi di malam hari.”

“Apakah kita akan melihat ketempat penyeberangan yang lain yang lebih ramai?” bertanya Glagah Putih.

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Kita tunggu sebentar. Mungkin ada orang lewat atau ada seorang yang dapat kita ajak bercakap-cakap disini.”

Glagah Putih tidak menjawab. Namun ia mengikuti saja gurunya yang kemudian duduk ditepian.

Namun dalam pada itu, mereka justru melihat sesuatu bergerak diseberang. Beberapa orang naik keatas rakit. Kemudian rakit itupun mulai bergerak menyeberang Kali Praga.

Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun kemudian telah bergeser ketempat yang lebih gelap dibawah beberapa batang pohon pandan eri. Mereka menunggu rakit yang menyeberang. Mungkin tukang satang dari rakit itu dapat memberikan beberapa keterangan tentang orang kerdil yang sering melintasi Kali Praga.

Beberapa saat keduanya menunggu. Rasa-rasanya rakit itu berjalan sangat lambat

Namun akhirnya rakit itu merapat ketepi. Tiga orang penumpang turun dan memberikan upah kepada salah seorang dari kedua tukang satang. Seorang diantara mereka adalah perempuan.

“Kapan kalian kembali?“ bertanya salah seorang diantara tukang satang itu yang nampaknya sudah mengenal ketiga penumpangnya.

“Belum pasti,“ jawab perempuan satu-satunya itu, “kapan saja jika keadaan paman menjadi baik, baru aku kembali.”

“Jadi mungkin sehari, dua hari atau lebih?“ bertanya tukang satang itu pula.

“Ya. Bahkan mungkin sepekan,“ jawab perempuan itu, “sudahlah Kang. Aku titip anak-anak.”

“Bukankah anak-anakmu sudah besar?“ sahut tukang satang yang seorang lagi.

“Ya. Justru sudah besar itulah mereka memerlukan pengawasan yang lebih baik. Sekarang banyak anak-anak yang tumbuh remaja sering melakukan hal-hal yang aneh-aneh,” berkata perempuan itu.

“Mudah-mudahan anak-anakmu tidak berbuat aneh-aneh. Nampaknya anak-anak cukup baik,” Jawab tukang satang itu.

Ki Jayaraga dan Glagah Putih yang mendengar pembicaraan itu saling berpandangan sejenak. Mereka nampaknya orang-orang yang akan mengunjungi sanak kadangnya yang sedang sakit. Jika tidak gawat, maka mereka tidak akan menyeberang dimalam yang gelap dan dingin itu.

Namun dengan demikian, Ki Jayaraga dan Glagah Putih akan dapat berbicara dengan kedua tukang satang itu.

Karena itu ketika ketiga orang penumpang itu meninggalkan tepian, dan tukang satang itu sudah bersiap-siap untuk mengayuh rakitnya menyeberang kembali, Ki Jayaraga dan Glagah Putih telah bangkit dan melangkah mendekati rakit itu.

Kedua orang tukang satang itu terkejut. Namun kemudian merekapun telah menarik nafas panjang ketika mereka melihat semakin jelas atas kedua orang itu.

“Ki Sanak,“ berkata Ki Jayaraga, “sudah lama aku menunggu disini. Baru sekarang aku mendapat kesempatan untuk menyeberang ke Timur.”

Kedua tukang satang itu menghentikan rakitnya yang mulai bergerak. Dengan ramah salah seorang dari mereka bertanya, “Apakah Ki Sanak akan menyeberang?”

“Ya. Aku hampir tertidur disini,“ jawab Ki Jayaraga.

“Apakah Kerti tidak ada?” bertanya tukang satang itu.

“Siapakah yang kau maksud dengan Kerti?” Ki Jayaraga justru bertanya.

“Tukang satang. Itu rakitnya ada. Aku kira Kerti menungguinya dan tidur ditepian,“ jawab tukang satang itu.

“Tidak ada seorangpun,” Jawab Ki Jayaraga.

“Jika demikian, marilah. Silahkan naik. Kami memang harus kembali ke seberang,“ berkata tukang satang itu.

Ki Jayaraga dan Glagah Putih segera naik keatas rakit. Meskipun mereka tidak berniat untuk menyeberang, tetapi dengan demikian mereka akan mendapat kesempatan untuk berbincang dengan kedua orang tukang satang itu.

Namun, demikian rakit itu bergerak, sebelum Ki Jayaraga bertanya tentang sesuatu, maka salah seorang tukang satang itu berkata, “Aku tadi terkejut sekali melihat kalian muncul dari kegelapan.”

“Kenapa?“ bertanya Ki Jayaraga.

“Ada dua orang yang sering mondar-mandir menyeberang Kali Praga. Mereka orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Mereka tidak pernah mau membayar upah penyeberangan,“ jawab tukang satang itu sambil melihat ketepian. Tetapi tepian itu sudah menjadi semakin jauh.

“Tetapi bukankah kedua orang itu bukan kami?“ bertanya Ki Jayaraga sambil tertawa.

“Semula aku memang menduga bahwa dua orang yang muncul dari kegelapan itu adalah kedua orang yang sering menyeberang tanpa mau mengupah itu. Tetapi ketika kami melihat kalian berdua, maka kami merasa lega, karena kalian bukan kedua orang itu.”

Keterangan tukang satang itu memang sangat menarik perhatian Ki Jayaraga dan Glagah Putih. Dengan nada tinggi Ki Jayaraga bertanya, “Kenapa orang-orang itu masih diberi kesempatan untuk naik rakit? Jika kalian tahu orang-orang itu tidak mau memberi upah saat mereka menyeberang, sebaiknya mereka tidak boleh ikut menyeberang. Bukankah itu wajar?”

“Tidak seorangpun yang berani menolak mereka,” Jawab tukang satang itu.

“Sst, jangan keras-keras kang,“ desis tukang satang yang seorang lagi.

Tetapi Ki Jayaraga masih bertanya lagi, “Kenapa kalian tidak berani melarang orang itu naik kerakit?”

Kedua tukang satang itu saling berpandangan sejenak. Seorang diantaranya kemudian berkata, “Apakah tidak ada orang lain disini sekarang?”

“Tentu tidak, selain kalian berdua dan kami berdua,” Jawab Ki Jayaraga.

“Hati-hati bicara, kang,“ gumam yang seorang lagi.

“Tetapi bukankah memang tidak ada orang?” sahut Ki Jayaraga pula.

"Tetapi kalianpun harus menjaga diri," desis tukang satang yang pertama, "aku memang sesekali ingin mengatakan kepada seseorang untuk mengurangi beban kejengkelanku."

"Kami tidak akan mengatakan kepada siapapun juga," berkata Ki Jayaraga kemudian.

"Ya," desis tukang satang itu, "jika kau mengatakannya juga, maka kalianlah yang kena laknat."

"Aku berjanji untuk menahan diri,“ berkata Ki Jayaraga.

Tukang satang itu terdiam sejenak, sementara rakitnya bergerak melintasi Kali Praga.

"Kedua orang itu ternyata orang-orang sakti,“ berkata tukang satang itu.

"Orang sakti?" bertanya Ki Jayaraga, "apa tandanya bahwa mereka orang-orang sakti?"

"Mereka sering menunjukkan tingkah laku dan perbuatan yang tidak masuk akal. Pernah salah seorang diantara mereka melempar penumpang lainnya ke sungai. Begitu kuatnya orang itu, sehingga orang yang dilemparkannya itu seakan-akan hanya seringan kapuk randu. Kemudian, pernah orang itu menghentakkan rakit ini ketika ia sedang menumpang sehingga rakit ini berguncang seperti dilanda ombak di laut Selatan. Semua penumpang terlempar jatuh kedalam sungai. Untung mereka dapat tertolong semua oleh rakit yang sedang tertambat itu, karena penumpangnya memang hanya beberapa orang yang kebetulan sebagian besar dapat berenang sedangkan rakit itu cepat dikayuh ketengah. Namun hampir saja rakit itu akan ditenggelamkan karena menolong orang-orang yang terlempar ke sungai itu. Namun niatnya diurungkan. Ia justru tertawa melihat beberapa orang yang dengan susah payah merayap naik keatas rakit."

"Apakah orangnya segagah raksasa?“ bertanya Ki Jayaraga.

"Tidak. Orangnya justru kerdil," Jawab tukang satang itu. Namun tiba-tiba kawannya memotong, "Kang, hati-hati berbicara kang. Siapa tahu telinga orang itu ada disini."

Wajah tukang satang itu menegang, sehingga tiba-tiba saja ia berhenti mengayuhkan satangnya. Katanya dengan ragu, "Tetapi bukankah kalian berdua bukan kawan-kawan orang kerdil itu?"

"Tentu bukan," Jawab Ki Jayaraga, "tetapi ceritera Ki Sanak itu membuat kami ketakutan. Orang kerdil bertenaga raksasa. He, apakah ia manusia biasa atau sebangsa lelembut?"

"Nampaknya manusia biasa. Hanya ukuran tubuhnya yang tidak biasa. Kecil dan pendek. Namun tenaganya luar biasa."

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, "Tetapi bukankah ia hanya menyeberang disiang hari?"

"Tidak tentu. Kadang-kadang, bahkan lebih sering dimalam hari. Memang satu dua kali ia menyeberang disiang hari. Tetapi jarang sekali terjadi," Jawab tukang satang itu.

"Apakah ia sering menyeberang?" bertanya Ki Jayaraga pula, meskipun agak ragu.

"Ya. Ia memang sering menyeberang meskipun tidak tentu waktunya. Kadang-kadang sehari dua kali pulang balik. Tetapi kadang-kadang dua tiga hari ia tidak nampak batang hidungnya," Jawab tukang satang itu pula.

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba iapun berkata, "Jika demikian Ki Sanak, aku urungkan niatku ke sisi Timur Kali Praga. Keperluankupun tidak sangat penting. Aku minta agar kami berdua dibawa kembali ke sisi Barat."

Tetapi- tukang satang itu tertegun.

"Aku akan membayar dua kali lipat,“ sahut Ki Jayaraga.

Tukang satang itu menjadi ragu-ragu. Namun Ki Jayaraga berkata pula, "Aku bayar lipat tiga."

"Baiklah,“ jawab tukang satang itu, "mudah-mudahan orang itu tidak sedang menunggu disisi Barat Kali Praga."

"Tidak. Jangan,“ desis Ki Jayaraga.

Tukang satang itu tidak menyahut lagi. Merekapun berusaha untuk memutar rakit dan mendorongnya kembali ke sisi sebelah Barai Kali Praga.

Namun Ki Jayaraga memenuhi janjinya. Ia membayar lipat liga sehingga tukang-tukang satang itu merasa beruntung juga. Namun seorang diantara mereka masih berdesis, "Agaknya itu sebabnya Kerti tidak pernah turun dimalam hari."

Ki Jayaraga dan Glagah Pulihpun segera melintasi tepian berpasir dan hilang dikegelapan bayangan gerumbul-gerumbul liar ditepian Kali Praga.

Sementara itu rakit yang ditumpangi mereka itupun telah bergerak dengan cepat menyeberang kembali kesisi sebelah Timur.

Tetapi dalam pada itu Ki Jayaraga dan Glagah Putih tidak dengan segera meninggalkan tepian. Mereka berhenti dikegelapan, sementara Ki Jayaraga berkata, “Ternyata mereka memang sering mempergunakan jalan ini.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Ya guru. Tetapi sayang kita tidak dapat menentukan waktunya. Sudah tentu kita tidak dapat terus-menerus berada disini.”

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Dipandanginya arus Kali Praga yang deras dengan bentangan permukaan yang cukup lebar. Airnya yang berwarna lumpur nampak bergejolak memantulkan cahaya bintang-bintang dilangit.

“Satu-satunya kemungkinan untuk menemuinya adalah, bahwa kita harus sering berada di tepian ini,” berkata Ki Jayaraga.

Glagah Putih tanggap akan maksud gurunya. Jawabnya, “Ya guru. Pada suatu saat, kita tentu akan dapat bertemu dengan mereka disini.”

“Kita memang harus bekerja sama dengan para pengawal,” berkata Ki Jayaraga.

“Maksud guru, jalur ini akan selalu diawasi oleh para pengawal Tanah Perdikan?” bertanya Glagah Putih.

“Tidak. Tentu akan sangat membahayakan para pengawal itu, meskipun mereka sudah dilatih secara khusus untuk menghadapi orang-orang berilmu tinggi. Karena segala sesuatunya akan dapat terjadi diluar batas kemampuan para pengawal. Apalagi jika justru kedua orang itulah yang menyergap para pengawal dengan tiba-tiba.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan demikian maka satu-satunya jalan adalah mereka berdua harus sering berada di tepian.

Demikianlah maka mereka berdua masih berada di tepian uniuk beberapa lama. Namun didini hari mereka yakin bahwa Bajang Eng-krek tidak akan lewat sehingga keduanyapun memutuskan untuk pulang saja.

Ketika mereka sampai di rumah, maka suasana telah menjadi sepi. Nampaknya seisi rumah itu sudah tidur nyenyak. Demikian pula kedua orang utusan Ki Wirayuda.

Karena itu, maka keduanya tidak ingin membangunkan mereka yang sedang tidur nyenyak, sehingga keduanya memilih tidur diserambi. Di lincak bambu.

Namun ketika Glagah Putih terbangun di pagi hari menjelang fajar, maka barulah ia mengetahui, bahwa ternyata Agung Sedayu tahu kapan ia dan Ki Jayaraga pulang.

“Aku ingin mempersilahkan kalian masuk. Tetapi nampaknya kalian langsung berbaring dilincak bambu itu. Akupun rasa-rasanya malas juga untuk bangun dan membuka pintu.”

Glagah Putih hanya tersenyum saja. Namun ia masih belum memberikan laporan tentang kepergiannya ke tepian. Glagah Putih berharap bahwa Ki Jayaraga sendiri yang akan berbicara dengan Agung Sedayu.

Sebenarnyalah, ketika mereka makan pagi, bersama kedua orang utusan Ki Wirayuda, maka Ki Jayaragapun telah menceritakan apa yang didengarnya dari tukang satang itu.

“Kami memang harus sering berada di tepian,“ berkata Ki Jayaraga, “karena hanya dengan demikian kemungkinan untuk bertemu dengan mereka menjadi lebih besar.”

“Kita memang harus telaten,” berkata Agung Sedayu, “namun selain Ki Jayaraga dan Glagah Putih sering pergi ke tepian Kali Praga, para pengawalpun masih tetap harus bersiap-siap. Ternyata Bajang itu tidak hanya berdua dengan Ki Manuhara. Mungkin orang-orang yang membantunya itu pengikut Bajang Engkrek, tetapi juga mungkin sisa-sisa pengikut Ki Manuhara, karena para pengikut Ki Manuhara tentu masih ada yang tertinggal di Mataram.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka kedua orang utusan Ki Wirayuda itupun minta diri. Keduanya harus segera memberikan laporan bahwa mereka telah bertemu langsung dengan Ki Lurah Agung Sedayu.

“Baiklah,” Jawab Agung Sedayu, “hati-hatilah diperjalanan. Aku nanti akan menyampaikan berita ini kepada Ki Lurah Branjangan di barak Pasukan Khusus.”

Namun Agung Sedayupun berpesan, bahwa apa yang didengar Ki Jayaraga di tepian, agar disampaikan pula kepada Ki Wirayuda.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun telah meninggalkan rumah Agung Sedayu. Sedangkan Agung Sedayupun telah bersiap-siap untuk pergi ke barak Pasukan Khusus.

Sementara itu Glagah Putih dan Sabungsaripun telah pergi menemui Prastawa di rumah Ki Gede untuk memberikan laporan tentang kedua orang yang mondar-mandir antara Tanah Perdikan Menoreh dan Mataram.

“Apakah para pengawal harus mengawasi lintasan penyeberangan itu?“ bertanya Prastawa.

“Aku kira hal itu akan sangat membahayakan para pengawal.” jawab Glagah Putih, “karena itu, biarlah kami saja yang akan mengawasinya.”

“Lalu apa yang harus kami lakukan?“ bertanya Prastawa.

“Aku minta para pengawal tetap berjaga-jaga. Setiap saat akan dapat terjadi sesuatu di Tanah Perdikan ini,“ jawab Glagah Putih. Lalu katanya pula, “Sebagaimana yang baru saja terjadi, maka kelicikan-kelicikan seperti itu masih akan berlangsung.”

“Baiklah,” berkata Prastawa, “kami akan selalu siap kapanpun diperlukan.”

“Terima kasih,” Jawab Glagah Putih, “persoalannya nampaknya justru akan berkembang.”

Demikianlah, dari rumah Ki Gede, Glagah Putih bersama Sabungsari telah pergi ketempat penyeberangan yang sering dilalui oleh Bajang Engkrek dan Ki Manuhara. Namun setelah mereka beberapa saat menunggu, mereka tidak melihat orang bertubuh pendek dan kecil menyeberang.

“Mereka lebih sering menyeberang dimalam hari,” berkata Glagah Putih.

Dengan demikian maka mereka berduapun telah meninggalkan tepian itu dan berjalan melintasi bulak-bulak panjang di Tanah Perdikan Menoreh. Di padukuhan-padukuhan, mereka memang melihat sekelompok pengawal bersiap-siap di banjar. Beberapa kali Glagah Putih dan Sabungsari singgah di banjar padukuhan. Dengan para pengawal yang bertugas, mereka berdua sempat memberikan pesan-pesan khusus.

Dalam pada itu, ketika keduanya sampai kerumah, mereka terkejut ketika mereka melihat dua ekor kuda tertambat di halaman.

“Agaknya ada dua orang tamu,” desis Glagah Putih.

“Ya,” sahut Sabungsari, “Agaknya Ki Jayaraga yang menemui mereka dipendapa.”

“Kakang Agung Sedayu tentu sudah berangkat ke barak,” desis Glagah Putih kemudian.

Demikianlah maka keduanyapun telah naik kependapa pula. Ki Jayaraga yang melihat keduanya datang itupun berkata, “Marilah. Kita mendapat dua orang tamu.”

Ketika kedua orang tamu itu berpaling, maka Glagah Putih terkejut. Hampir diluar sadarnya ia berdesis, “Raden Teja Prabawa.”

“Ya,” sahut Ki Jayaraga, “mereka belum lama datang.

Glagah Putih memang menjadi berdebar-debar. Namun bersama Sabungsari iapun duduk pula bersama Ki Jayaraga.

“Selamat datang Raden,” desis Glagah Putih sambil mengangguk hormat.

Namun nampaknya Raden Teja Prabawa tidak begitu tertarik pada basa-basi itu. Iapun langsung berkata. “Sebenarnya aku sudah agak lama ingin datang kemari. Tetapi aku tidak sempat. Ada satu hal yang sangat penting yang harus aku sampaikan kepada kalian disini. Kepada Wulan dan kepada kakek.”

“Baiklah Raden,“ yang menyahut adalah Ki Jayaraga, “aku akan memanggil Rara Wulan. Ia sudah tahu kalau Raden datang. Tetapi aku kira Rara Wulan sedang sibuk menyiapkan hidangan bagi Raden.”

Raden Teja Prabawa mengangguk sambil menyahut, “Baiklah, aku tidak akan terlalu lama disini.”

Namun Sabungsari dengan cepat berkata, “Biarlah aku saja yang memanggilnya.”

Tetapi yang sudah beringsut dan kemudian bangkit berdiri adalah Glagah Putih.

Sabungsari dan Ki Jayaraga tersenyum. Tetapi ternyata Raden Teja Prabawa tidak memberikan tanggapan apapun. Bahkan wajahnya masih saja nampak gelap. Sementara kawannya hanya diam saja seakan-akan membeku sebagaimana tatapan matanya.

Tetapi Glagah Putih ternyata tidak perlu masuk keruang dalam. Ketika ia membuka pintu pringgitan, Rara Wulanpun telah membawa nampan berisi mangkuk minuman dan makanan.

Sejenak kemudian maka Rara Wulanpun telah duduk pula dipendapa menemui kakaknya. Karena Agung Sedayu tidak ada, maka Sekar Mirahpun diminta untuk duduk pula menemui tamunya.

“Aku juga ingin berbicara dengan kakek,“ berkata Teja Prabawa kemudian.

“Ki Lurah berada di barak Pasukan Khusus,” sahut Glagah Putih.

“Aku minta kakek dipanggil kemari,“ berkata Teja Prabawa pula tanpa segan-segan.

Glagah Putih dan Sabungsari saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Glagah Putihpun berkata, “Mungkin Ki Lurah sedang sibuk.”

“Katakan bahwa aku ingin berbicara dengannya,“ desak Raden Teja Prabawa.

“Ngger, sebaiknya angger sajalah yang pergi ke barak. Bukankah tidak pantas jika anak muda itu memanggil agar kakeknya datang menemuinya? Sebaiknya Raden sajalah nanti pergi ke barak. Bukankah itu lebih pantas?”

“Tetapi persoalannya penting sekali,“ sahut Raden Teja Prabawa.

“Justru karena itu, maka sebaiknya Raden pergi menghadap kakek Raden itu,“ berkata Ki Jayaraga.

“Tidak. Biar kakek datang kemari. Aku tidak mempunyai waktu untuk mondar-mandir di Tanah Perdikan ini.”

“Bukankah waktunya sama saja? Bukankah angger juga harus menunggu Ki Lurah itu datang seandainya ia dipanggil? Sementara itu jika Raden pergi ke barak. Raden akan dapat langsung bertemu dengan Ki Lurah,” Jawab Ki Jayaraga.

Sebelum Raden Teja Prabawa menjawab, Rara Wulan telah mendahuluinya, “Sekarang, katakan apa yang penting itu. Kemudian kakangmas pergi ke barak untuk menemui kakek. Itu memang lebih pantas daripada kau memanggil kakek kemari, seakan-akan kau berhak berbuat demikian.”

Raden Teja Prabawa itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Rara Wulan dan Ki Jayaraga berganti-ganti. Namun katanya kemudian, “Baiklah. Jika tidak ada seorangpun yang mau memanggil kakek kemari. Aku akan pergi ke barak.”

“Bukan tidak mau Raden,” Jawab Glagah Putih, “tetapi seperti yang dikatakan oleh Ki Jayaraga dan Rara Wulan, sebaiknya Raden pergi ke barak sebagaimana seorang cucu menghadap kakeknya. Bukan sebaliknya.”

“Cukup,“ bentak Raden Teja Prabawa, “kau tidak usah menggurui aku. Aku tahu apa yang harus aku lakukan.”

Glagah Putih menjadi heran. Menurut penilaiannya sifat Raden Teja Prabawa sudah berubah. Namun tiba-tiba ia menjadi kasar kembali. Bahkan kesombongannya telah kambuh lagi.

Belum lagi keheranannya mereda, maka Raden Teja Prabawa itu telah berkata, “Jika demikian aku akan segera mengatakan kepentinganku datang kemari. Setelah itu aku akan pergi ke barak.”

“Tetapi kami persilahkan Raden untuk minum dahulu,” Sekar Mirah menyela.

Raden Teja Prabawa termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian menghirup minuman hangat yang dihidangkan oleh Rara Wulan. Demikian pula seorang kawannya yang menyertainya.

Namun demikian ia meletakkan mangkuknya, maka iapun berkata, “Wulan. Aku datang untuk memberitahukan kepadamu, bahwa Raden Antal telah memintamu kembali. Ia sudah menceraikan perempuan yang telah dinikahinya beberapa waktu yang lalu. Karena itu, aku datang untuk menyampaikan hal ini kepadamu.”

“Apa yang sebenarnya terjadi atasmu kakangmas?“ bertanya Rara Wulan.

“Kenapa dengan aku?” Raden Teja Prabawa justru bertanya.

“Bukankah persoalan ini sudah kita anggap selesai?”

“Kau yang menganggap persoalan ini selesai. Tetapi tidak dengan Raden Antal. Ia masih tetap menghendaki kau menjadi isterinya,“ jawab Raden Teja Prabawa.

“Mungkin benar, bahwa Raden Antal menganggap persoalan ini belum selesai. Tetapi bagaimana dengan kakangmas sendiri?” bertanya Rara Wulan, “apakah aku harus menerima permintaan itu atau tidak?”

“Kau tidak mempunyai pilihan Wulan. Kau harus menerimanya. Ia benar-benar menghendakinya. Apalagi ia sudah menceraikan isterinya yang kau jadikan alasan penolakanmu waktu itu,” Jawab Raden Teja Prabawa.

Rara Wulan memandang kakaknya dengan kening yang berkerut. Katanya kemudian, “Aku tidak mengerti sikapmu kakangmas. Bukankah kau waktu itu ikut menyelamatkan aku dari kekasaran Raden Antal dan orang tuanya?”

“Tetapi waktu itu Raden Antal akan menikahi perempuan lain. Sekarang, keadaannya adalah sebaliknya, ia akan menceraikan perempuan itu,“ jawab Raden Teja Prabawa.

“Jadi begitu mudahnya orang menikahi seorang perempuan dan begitu mudahnya pula ia menceraikannya? Apakah kau juga menghargai seorang perempuan sebagaimana Raden Antal? Apakah kau juga begitu saja menerima seandainya besok aku dijadikan isterinya namun sebulan lagi aku diceraikannya begitu saja? Mungkin bagi seorang laki-laki perkawinan berikutnya masih dapat dilakukannya tanpa kesulitan. Tetapi bagi seorang perempuan?” bertanya Rara Wulan.

Wajah Raden Teja Prabawa menjadi tegang. Sementara Rara Wulan berkata selanjutnya, “Aku tidak yakin bahwa ayah dan ibu akan sependapat dengan kau?”

Raden Teja Prabawa terdiam sejenak. Tetapi wajahnya menjadi semakin tegang. Dengan nada tinggi ia berkata, “Aku mendapat perintah dari ayah dan ibu untuk memanggilmu pulang.”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Tetapi katanya kemudian, “Sikapmu tidak meyakinkan aku, kakangmas. Tetapi ada juga baiknya jika aku menghubungi ayah dan ibu.”

Wajah Raden Teja Prabawa menjadi semakin tegang, sementara Rara Wulan berkata selanjutnya, “Jika ayah dan ibu benar-benar merubah sikapnya, maka akupun dapat merubah sikapku. Maksudku, aku dapat melepaskan diri dari ikatan keluargaku karena aku merasa sudah dewasa. Aku tidak peduli apa yang akan terjadi kemudian, namun aku tidak mau dikorbankan kepada ketamakan orang yang tidak tahu diri itu. Tidak seorangpun dapat memaksa aku, bahkan tidak ada kekerasan yang berarti bagiku, karena aku akan melawan kekerasan dengan kekerasan.”

“Wulan,“ potong Raden Teja Prabawa, “kau sadar akan kata-katamu itu?”

“Aku sadar sepenuhnya. Justru aku ingin bertanya kepadamu, apakah kau sadari akan sikapmu itu?“ Rara Wulan justru bertanya lantang.

Raden Teja Prabawa memang menjadi ragu-ragu. Wajahnya memang menjadi semakin tegang. Namun nampak betapa sebuah pergolakan terjadi di dadanya.

Sementara itu Sekar Mirahpun mencoba untuk menengahi, “Sudahlah Rara. Masih ada waktu untuk membicarakannya. Persoalannya nampaknya memang sangat penting. Biarlah kakang Agung Sedayu dan Ki Lurah Branjangan ikut campur.”

Sementara itu Ki Jayaraga nampak mengangguk-angguk. Ia menghubungkan perubahan sikap Raden Teja Prabawa itu dengan kehadiran Bajang Engkrek dirumah keluarga Raden Antal.

Karena itu maka Ki Jayaraga itupun kemudian berkata, “Jika demikian maka memang seharusnya Raden berbicara dengan Ki Lurah Branjangan dan Agung Sedayu. Persoalannya tentu tidak sesederhana itu. Bukan sekedar memaksa angger Rara Wulan untuk menerima seseorang untuk menjadi suaminya. Tetapi latar belakang dari persoalan itu sendiri harus dicermati.”

Wajah Raden Teja Prabawa memang menjadi keruh. Kegelisahan hatinyapun mulai muncul dipermukaan. Karena itu, untuk beberapa saat lamanya, Raden Teja Prabawa hanya berdiam diri saja. Nah, berkata Ki Jayaraga, “nampaknya Raden memang letih. Karena itu, setelah minum dan makan makanan sekedarnya, sebaiknya Raden beristirahat di gandok, sambil

menunggu Agung Sedayu kembali dari barak. Namun sebelumnya biarlah seseorang memberitahukan kehadiran Raden di rumah ini. Karena persoalannya memang penting, maka biarlah Ki Lurah datang bersama Agung Sedayu nanti."

Kegelisahan yang mencekam memang terbayang di wajah Raden Teja Prabawa. Namun ia masih helum menjawab.

Dalam pada itu, maka Glagah Putihpun berkata, "Jika demikian biarlah aku dan kakang Sabungsari pergi ke barak untuk memberi tahukan kedatangan Raden di rumah ini."

Raden Teja Prabawa itu memandang kawannya sejenak. Baru kemudian ia berkata, "Bagaimana menurut pendapatmu?"

"Terserah kepada Raden," jawab kawannya.

"Jika aku menunggu kakek dan Agung Sedayu disini, apakah kita akan dapat kembali hari ini?" bertanya Raden Teja Prabawa kepada kawannya itu pula.

"Jadi kapan mereka datang?" kawannya justru bertanya.

Raden Teja Prabawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya kepada Ki Jayaraga, "Kapan Agung Sedayu pulang dari barak Pasukan Khusus itu? "

"Disore hari saat matahari berada diatas punggung pegunungan sebelah. Tetapi jika ada persoalan penting yang harus diselesaikan, maka kadang-kadang ia pulang menjelang senja atau bahkan lebih lama lagi," Jawab Ki Jayaraga.

"Dan aku harus menunggu?" bertanya Raden Teja Prabawa.

"Sudah tentu. Tetapi jika Agung Sedayu dan Ki Lurah Branjangan mengetahui bahwa Raden ada disini, mereka tentu akan lebih cepat datang," jawab Ki Jayaraga.

"Jika demikian, biarlah aku dan Sabungsari pergi sekarang," berkata Glagah Putih.

Ki Jayaragapun kemudian berpaling kepada Sekar Mirah. Agak ragu ia bertanya, "Apakah sebaiknya ia pergi sekarang?"

Sekar Mirahpun ragu-ragu. Bahkan ia bertanya kepada Glagah Putih, "Bagaimana sebaiknya menurutmu, Glagah Putih?"

"Kami akan pergi sekarang jika mbokayu tidak berkeberatan," jawab Glagah Putih.

"Baiklah. Tetapi hati-hati, jangan terlalu lama," pesan Sekar Mirah.

Demikianlah sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Sabungsari telah berpacu menuju ke barak Pasukan Khusus. Namun ketika mereka lewat banjar padukuhan, maka Glagah Putih sempat berpesan kepada para pengawal untuk berhati-hati.

"Ki Jayaraga sendiri dirumah," berkata Glagah Putih, "jika dua atau tiga orang berilmu tinggi datang bersama-sama, ia memang memerlukan bantuan."

"Tetapai disiang hari nampaknya Bajang Engkrek itu tidak bergerak. Ia menyadari bahwa dirinya terlalu mudah untuk dikenal karena kelainannya itu." sahut Sabungsari.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Orang kerdil itu tentu menyadari bahwa ia sudah dikenal oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Anak yang bermain pliridan itu tentu telah menceriterakannya kepada keluarganya tentang orang bertubuh kecil dan pendek.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Glagah Putih dan Sabungsari telah sampai ke barak Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Agung Sedayu. Karena orang-orang yang bertugas berjaga-jaga telah mengenalnya dengan baik, maka Glagah Putih dan Sabungsari telah dipersilahkan untuk langsung menemui Ki Lurah Agung Sedayu.

Agung Sedayu memang terkejut. Jika keduanya menyusulnya, tentu ada hal yang penting disampaikan kepadanya.

Karena itu, maka Agung Sedayu itupun segera mempersilahkan keduanya duduk dan bertanya, "Apa yang telah terjadi?"

"Tidak ada apa-apa kakang," Jawab Glagah Putih yang menyadari kegelisahan Agung Sedayu. Namun iapun kemudian menceritakan bahwa Raden Teja Prabawa telah datang ke rumah.

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Dengan nada rendah ia bertanya, "Untuk apa? Apakah sekedar menengok keselamatan adiknya atau ada kepentingan lain?"

“Ia ingin berbicara dengan Ki Lurah Branjangan dan kakang Agung Sedayu,“ jawab Glagah Putih.

“Kenapa tidak kau bawa saja anak itu kemari,” bertanya Agung Sedayu pula.

“Agaknya dalam pembicaraan itu Rara Wulan juga harus hadir,“ jawab Glagah Putih pula, yang dengan ringkas menyampaikan pernyataan yang telah dikatakan oleh Raden Teja Prabawa.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jadi persoalan itu masih akan berkepanjangan? Tentu ada hubungannya dengan orang kerdil itu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Mungkin sekali. Raden Teja Prabawa tidak akan meru bah sikapnya tanpa sebab. Apalagi jika benar orang tua Rara Wulan juga berubah pendiriannya.”

“Baiklah,” berkata Agung Sedayu kemudian, “kita akan berbicara dengan Ki Lurah Branjangan.”

Ketika kemudian hal itu disampaikan kepada Ki Lurah Branjangan, maka Ki Lurah itupun terkejut. Ia tidak mengira bahwa Teja Prabawa akan bersikap sekasar itu terhadap adiknya. Karena itu, maka iapun berkata, “Aku sependapat bahwa tentu ada sebabnya. Jika benar-benar orang kerdil itu pernah berhubungan dengan keluarga Raden Antal, maka mungkin sekali telah terjadi kekerasan terhadap keluarga anakku itu. Bukankah aku pernah mengatakan bahwa ancaman itu masih tetap ada?”

“Apakah ancaman itu menurut Ki Lurah benar-benar telah dilakukan?“ bertanya Agung Sedayu.

“Baiklah. Aku akan berbicara dengan Teja Prabawa,“ berkata Ki Lurah Branjangan kemudian.

Ternyata Agung Sedayu dan Ki Lurah tidak menunggu saatnya Agung Sedayu pulang seperti hari-hari biasa. Setelah memberikan beberapa pesan kepada beberapa orang pimpinan di barak itu. maka Agung Sedyupun segera berpacu kembali ke rumahnya bersama Ki Lurah Branjangan serta Sabungsari dan Glagah Putih.

Ketika mereka sampai dirumah, maka Raden Teja Prabawa masih berada di gandok untuk beristirahat. Namun sebenarnyalah Raden Teja Prabawa yang gelisah itu hanya berjalan saja mondar-mandir di-dalam bilik gandok. Sehingga demikian mereka mendengar derap kaki kuda, maka Raden Teja Prabawa itupun segera melangkah keluar diikuti oleh kawannya yang juga menjadi gelisah.

“Mereka telah datang,” desis Raden Teja Prabawa.

“Siapa?“ bertanya kawannya.

“Kakek dan Agung Sedayu,“ jawab Raden Teja Prabawa. Kawannya tidak bertanya lagi. Namun diikutinya Raden Teja Prabawa yang menyongsong kakeknya di halaman.

Agung Sedayupun kemudian mempersilahkan Raden Teja Prabawa, kawannya dan Ki Lurah Branjangan untuk naik kependapa. Sementara itu Sekar Mirah, Rara Wulan dan Ki Jayaragapun telah dipanggil pula untuk menemui dan berbicara dengan Raden Teja Prabawa.

Kepada Ki Lurah Branjangan, Raden Teja Prabawa mengulangi permintaannya, agar Rara Wulan tidak menolak lamaran Raden Antal yang telah berniat untuk menceraikan isterinya.

Ki Lurah Branjangan termangu-mangu sejenak. Namun sebagai orang yang telah menyimpan pengalaman sebangsat didalam dirinya maka iapun segera dapat meraba, apakah yang telah terjadi di Mataram.

Karena itu, maka Ki Lurah Branjanganpun dengan serta meria bertanya, “Siapa yang menggerakkanmu datang kemari dan mengajukan permintaan itu kepada Wulan?”

Pertanyaan itu memang membingungkan Teja Prabawa. Namun kemudian iapun menjawab, “Ayah dan ibu.”

Namun Ki Lurah itu menyahut, “Pantaskah kau berbohong kepada kakekmu? Kau tahu, aku belum lama berselang telah berada di Mataram menemui ayah dan ibumu. Kau tahu apa yang dikatakannya kepadaku?”

Wajah Raden Teja Prabawa menegang. Dengan bimbang ia menjawab, “Tidak kek.”

“Jika kau tidak tahu, baiklah aku memberitahukan kepadamu, bahwa ayah dan ibumu masih terasa terancam oleh keluarga Raden Antal. Nah, dalam hubungan inilah tentu kau datang kemari.”

Kegelisahan yang sangat telah menerpa jantung Raden Teja Prabawa, sehingga untuk beberapa saat ia telah terdiam. Namun nampaknya Ki Lurah Branjangan tidak mau kehilangan jejak pembicaraannya, sehingga karena itu, maka Ki Lurah itu masih berbicara selanjutnya, “Katakan ngger. Apa yang sebenarnya terjadi di rumahmu sepeninggalku. Tetapi aku yakin, bahwa ayah dan ibumu tidak akan berubah sikap dan pendiriannya terhadap Raden Antal tanpa sebab-sebab yang tidak teratasi yang datang dari luar diri mereka.”

Raden Teja Prabawa menjadi semakin gelisah. Wajahnya menjadi semakin tegang, sehingga nafasnyapun terasa sesak didadanya.

Namun Ki Lurah masih mendesaknya, “Katakan, kenapa kau datang kemari untuk memaksa adikmu melakukan satu hal yang dapat menyakiti badan dan jiwanya? Kenapa kau sampai hati memaksa adikmu satu-satunya menerima lamaran seseorang yang dengan mudah menikahi seorang perempuan dan kemudian dengan mudah pula mencerainya? Kenapa?”

Pertanyaan itu terasa begitu mendesaknya, menghimpitnya sehingga seakan-akan tidak ada ruang lagi untuk bergerak. Sementara Ki Lurah masih memburunya dengan pertanyaan-pertanyaan, “Teja Prabawa. Bukankah kau tidak sedang mabuk sekarang? Atau kau merasa bahwa di lehermu telah dikalungkan tali yang dapat menjeratmu?”

Tiba-tiba saja Raden Teja Prabawa menjadi pucat. Dipandanginya kawannya itu sejenak.

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya hampir bergumam, “Sebaiknya kau berterus terang Raden.”

Raden Teja Prabawa menjadi semakin tegang. Bahkan kemudian iapun menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Ternyata Raden Teja Prabawa itu telah menangis.

Mereka yang hadir dipendapa itupun tercenung sejenak. Mereka mengerti bahwa telah terjadi sesuatu pada anak muda itu atau keluarganya. Namun Rara Wulanlah yang kemudian berkata, “Kakang mas. Kenapa kakangmas menangis seperti perempuan ? Bukankah kau seorang laki-laki yang utuh ? Sebaiknya kau katakan saja apa yang telah terjadi, sehingga kita bersama-sama akan mencari jalan keluar.”

“ Sudahlah ngger,” desis Ki Lurah Branjangan, “kami tahu bahwa kau tentu mengalami tekanan yang sangat berat. Mungkin secara wadag, tetapi mungkin juga jiwamu. Seperti kata-kata adikmu, maka sebaiknya sebut saja persoalannya, sehingga kita berusaha untuk memecahkannya. Seperu kau ketahui, bahwa kau, ayah dan ibumu, tidak sendiri. Kami lakukan. Bahkan di Matarampun kita mempunyai sahabat-sahabat yang akan dapat membantu kita. Mungkin keluarga Raden Antal yang kaya itu akan dapat mengupah orang-orang upahan untuk melakukan kekerasan. Tetapi meskipun kita tidak mempunyai uang untuk mengupah orang, tetapi kita yang berdiri dipihak yang benar mempunyai sahabat-sahabat yang tentu bersedia membantu kita dengan niat yang bersih sehingga hasilnya tentu melebihi orang-orang upahan itu, karena bantuan mereka bersandar kepada kesetia-kawanan.”

Raden Teja Prabawa memang berusaha menguasai perasaannya. Sementara kawannya itupun berkata, “Sudahlah Raden. Berterusteranglah. Tidak ada gunanya Raden mempergunakan cara yang ingin Raden lakukan itu, karena dengan demikian Raden akan mengorbankan adik Raden sendiri.”

“Apa sebenarnya yang telah terjadi ?” desak Rara Wulan.

“Aku minta maaf kepadamu Wulan,” desis Raden Teja Prabawa.

“Tetapi apa yang telah terjadi itu ?” desak Rara Wulan.

“Aku minta maaf kepadamu Wulan,” desis Raden Teja Prabawa.

“Tetapi apa yang telah terjadi itu ?” desak Rara Wulan.

Raden Teja Prabawa memang masih ragu-ragu. Tetapi kemudian pun menjawab, “Kami telah mendapat ancaman Wulan.”

“Kami siapa ?” bertanya Rara Wulan. “Kau, ibu, ayah ?”

Raden Teja Prabawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Aku dan Raras.”

“Raras,” ulang Rara Wulan.

Raden Teja Prabawa mengangguk. Namun Rara Wulan masih bertanya, “Apa hubungannya dengan Raras ? Maksudmu Raras anak perempuan paman Rangga Wibawa?”

Raden Teja Prabawa mengangguk. Tetapi ia tidak segera menjawab. Bahkan masih saja terasa matanya membasah.

Tetapi Ki Lurah Branjanganlah yang segera tanggap. Katanya, “Aku mengerti maksudmu ngger. Bukankah kau sering mengunjungi rumah Ki Rangga Wibawa ?”

Raden Teja Prabawa mengangguk. Dengan demikian maka yang lain, yang ada di pendapa itupun segera tanggap pula. Tentu ada hubungan khusus antara Raden Teja Prabawa dengan gadis yang bernama Raras itu. Apalagi Wulan yang sudah mengenal Raras sejak lama.

Dalam pada itu, Ki Lurah Branjanganpun bertanya, “Ancaman apakah yang pernah kalian terima dan dari siapa ?”

“Raden Antal telah menemui aku. Ia minta Wulan bersedia menjadi isterinya. Jika tidak, maka Raraslah yang akan diambilnya karena mereka merasa sulit untuk dapat mengambil Wulan,” Jawab Raden Teja Prabawa.

“Kau pernah menyampaikan ancaman itu kepada Ki Rangga Wibawa?” bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Belum,” Jawab Raden Teja Prabawa.

“Raras sendiri ?” desak Rara Wulan.

“Juga belum,” Jawab Raden Teja Prabawa.

“Tetapi apakah Ki Rangga Wibawa sudah mengetahui hubunganmu dengan Raras,” bertanya Ki Lurah Branjangan pula.

“Sudah,” Jawab Raden Teja Prabawa, “nampaknya Ki Rangga Wibawa tidak menaruh keberatan. Tetapi entahlah jika ia tahu, bahwa Raras terancam keselamatannya. Bahkan seluruh keluarganya sebagaimana keluarga kita.”

“Tetapi kenapa kau menjadi begitu cemas ? Bukankah ayahmu juga seorang yang berilmu. Kau sendiri telah berguru dan ada beberapa orang yang membantu menjaga rumahmu,” berkata Ki Lurah Branjangan selanjutnya.

“Tetapi bukankah kami tidak selalu berada dirumah ? Raras juga tidak selalu dirumah. Mungkin ke pasar atau pergi kemana saja menurut keperluannya,” Jawab Raden Teja Prabawa.

Sementara itu kawan Raden Teja Prabawa itupun berkata, “Kami memang sudah berusaha untuk melindungi Raras. Tetapi kemampuan kami tidak seimbang dengan besarnya ancaman yang kami terima. Seorang diantara mereka yang mengancam kami telah menunjukkan kelebihannya dihadapan kami.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Sementara itu Raden Teja Prabawa berkata, “Kawanku ini adalah saudara sepupu Raras. Tetapi ia tinggal dirumah Ki Rangga Wibawa.”

“Tetapi aku belum pernah melihatnya,“ desis Rara Wulan, “padahal aku beberapa kali datang kerumah paman Rangga Wibawa untuk menemui Raras.”

“Aku belum lama berada di rumah paman Rangga Wibawa,” Jawab kawan Raden Teja Prabawa itu.

“Nama Ki Sanak ?” bertanya Agung Sedayu.

“Wacana,” Jawab orang itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata, “Persoalannya justru akan berkembang. Kita memang harus semakin berhati-hati.”

Sementara itu Ki Jayaragapun berkata, “Apakah memang ada kemungkinan bahwa angger Raras benar-benar diambil oleh orang upahan Raden Antal itu ?”

“Memang mungkin,” Jawab Raden Teja Prabawa.

“Jika demikian, ayah gadis itu harus segera mengetahuinya. Mungkin ada satu cara untuk menyelamatkan gadis itu,” desis Ki Jayaraga.

“Kenapa Raras tidak kau ajak saja kemari dan berada disini untuk sementara ?” bertanya Rara Wulan.

Namun yang menjawab adalah Wacana, “Paman Rangga Wibawa tentu berkeberatan. Bukankah tidak pantas jika seorang gadis meninggalkan rumahnya dibawa oleh seorang anak muda, apapun alasannya.”

“Juga alasan keselamatannya ?” bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Alasan apapun,” Jawab Wacana.

Adalah diluar dugaan jika Rara Wulan tiba-tiba berkata, “Aku juga berada disini. Ayah dan ibu tidak berkeberatan. Tentang apa yang terjadi disini, tergantung sekali kepada kesiapan jiwani orang yang bersangkutan.”

Wacana itu termangu-mangu sejenak. Namun ia sama sekali tidak menjawab lagi.

Namun dalam pada itu Ki Lurah Branjanganpuh berkata, “Jika demikian, aku tidak dapat berdiam diri menghadapi ancaman Raden Antal terhadap keluarga Rara Wulan dan keluarga Raras. Aku harus menemui Ki Rangga Wibawa dan menyampaikan persoalan yang menyangkut hubungan antara Teja Prabawa dengan Raras dan ancaman yang ditujukan kepada Raras. Apapun sikap Ki Rangga Wibawa dapat kita bicarakan kemudian.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat Ki Lurah. Tetapi Ki Lurah jangan pergi sendiri ke Mataram. Jika terjadi sesuatu maka persoalannya akan bertambah rumit.”

“Kami berdua dapat pergi bersama Ki Lurah,” berkata Wacana.

“Tetapi kita harus memperhitungkan orang yang ada di belakang keluarga Raden Antal. Bukan orang kebanyakan. Tetapi orang yang berilmu sangat tinggi.” Agung Sedayu memperingatkan.

Wacana termangu-mangu sejenak. Namun yang kemudian menyahut adalah Teja Prabawa, “Wacana adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Ia akan dapat melindungi kakek di perjalanan.”

Diluar sadar, semua orang telah berpaling ke arah Wacana. Namun sambil menunduk Wacana sendiri berkata, “Tidak. Sama sekali tidak. Aku baru memasuki sebuah perguruan sehingga aku baru mulai dengan ilmu dasar.”

Sambil mengangguk-angguk Ki Jayaraga berkata, “Bagaimana pun juga tetapi Ki Sanak telah memiliki bekal ilmu. Namun orang yang diupah Raden Antal adalah orang yang sulit dijajagi kemampuannya. Karena itu, maka lebih baik bagi kita untuk tetap berhati-hati.”

“Jadi bagaimana menurut kakek,” desis Raden Teja Prabawa kemudian. Namun katanya pula, “Ketika kami datang kemari, ternyata juga tidak terjadi apa-apa.”

“Baiklah. Biarlah kami bertiga saja pergi ke Mataram. Bukankah orang-orang yang berbahaya tidak selalu berada di sepanjang jalan ?” desis Ki Lurah Branjangan.

Namun Agung Sedayu ternyata tidak mau melepas mereka hanya bertiga. Jika orang-orang Ki Manuhara atau para pengikut Bajang Engkrek itu mengetahui mereka berada di tempat ini, maka mereka tentu akan dapat berbuat apa saja. Karena itu, maka iapun berkata, “Biarlah aku mempersiapkan ampat orang prajurit dari Pasukan Khusus untuk menemani kalian pergi ke Mataram. Tetapi sudah tentu agar tidak menarik perhatian, mereka tidak usah berpakaian prajurit. Meskipun para prajurit itu juga tidak akan mampu melawan orang-orang berilmu sangat tinggi itu, namun setidak-tidaknya mereka akan dapat memberikan perlawanan, sementara Ki Lurah dapat mengambil kebijaksanaan penyelamatan.”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas panjang. Katanya, “Angger Agung Sedayu terlalu berhati-hati. Tetapi baiklah. Memang lebih baik berhati-hati daripada menyesal di kemudian hari.”

Demikianlah, maka telah diambil keputusan bahwa Ki Lurah Branjangan akan pergi ke Mataram. Tetapi tidak hari itu. Esok pagi mereka akan berangkat dari barak Pasukan Khusus bersama dengan keempat prajurit.

Namun dalam pada itu, maka dalam pembicaraan yang khusus Agung Sedayu telah minta agar Ki Lurah Branjangan berhubungan dengan anak-anak dari kelompok Gajah Liwung.

“Tetapi merekapun harus sangat berhati-hati. Bajang Engkrek dan Ki Manuhara adalah orang-orang yang bukan saja berilmu tinggi.”

Sabungsari dan Glagah Putih yang ikut dalam pembicaraan ilu tidak berkeberatan. Namun seperti pesan Agung Sedayu, anak-anak Gajah Liwung memang harus sangat berhati-hati menghadapi orang-orang yang bukan saja berilmu tinggi, tetapi juga sangat licik.

“ Kalau mungkin Ki Lurah dapat berbicara langsung dengan Ki Ajar Gurawa melalui Ki Wirayuda,” berkata Glagah Putih.

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Nampaknya persoalannya memang akan menjadi semakin luas. Khususnya yang berhubungan dengan keluarga Wulan dan Raras.”

Demikianlah maka malam itu Raden Teja Prabawa, Wacana dan bahkan Ki Lurah Branjangan bermalam di rumah Agung Sedayu. Sementara malam itu Ki Jayaraga dan Glagah Putih masih juga pergi ke tempat penyeberangan. Namun mereka sama sekali tidak menjumpai orang yang dicarinya. Ketika menjelang tengah malam rakit dari sisi Timur menyeberang ke Barat, dengan membawa dua penumpang ternyata keduanya adalah suami isteri yang harus menengok kakeknya yang sakit keras.

Di tengah malam, maka Ki Jayaraga telah mengajak Glagah Pulih pulang.

Tetapi ternyata Glagah Putih telah minta agar mereka singgah di pliridan. Mungkin ada orang yang mengawasinya setelah pliridan itu diperbaiki.

“Mereka akan mengira bahwa anak itu sudah mulai turun lagi ke sungai untuk membuka dan menutup pliridan,” berkata Glagah Pulih.

Ki Jayaraga tidak berkeberatan. Mereka berdua tidak langsung kembali ke rumah Agung Sedayu, tetapi langsung menuju ke sungai untuk melihat keadaan.

Ternyata pliridan itu masih saja terbuka sebagaimana saat pliridan itu diperbaiki. Anak yang tinggal dirumah Agung Sedayu itu ternyata mematuhi petunjuk Glagah Pulih agar tidak turun lebih dahulu ke sungai. Bahkan nampaknya anak-anak yang lain pun masih belum ada yang turun pula.

“Nampaknya kegiatan Bajang Engkrek dan Ki Manuhara lebih banyak dilakukan di Mataram,” desis Glagah Putih.

“Ya,” Jawab Ki Jayaraga, “karena itu maka orang tua Raras memang harus segera diberitahu. Ki Rangga Wibawa tentu sama sekali tidak mengira bahwa anaknya akan terlibat dalam kesulitan. Bahkan dengan orang-orang berilmu tinggi.”

“Mudah-mudahan Wacana itu dapat benar-benar melindungi.” berkata Ki Jayaraga.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu, iapun telah turun dan berdiri di aliran air di pliridan yang terbuka itu.

Tiba-tiba saja telinganya yang tajam mendengar gemericik air yang tersibak. Karena itu, maka iapun berdesis lemah, “Ada orang menyeberang.”

Ki Jayaraga tidak menjawab. Tetapi iapun memperhatikan keadaan disekelilingnya. Di kejauhan, disela-sela gelapnya bayangan pepohonan di malam hari, Ki Jayaraga memang melihat sesuatu yang bergerak.

Namun hanya sekilas, karena bayangan yang bergerak itu segera menghilang.

“Ketika orang itu melihat bahwa yang ada disini bukan anak yang sering membuka dan menutup pliridan itu, maka agaknya ia mengurungkan niatnya untuk turun ke sungai,” desis Ki Jayarga perlahan.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian, “Tentu bukan orang kerdil itu sendiri atau Ki Manuhara.”

“Ya. Geraknya terlalu sederhana dan kasar. Tetapi karena itu maka orang itu lebih baik menjauh.”

“Apakah orang itu mengenal kita ?” bertanya Glagah Putih.

“Mengenal atau tidak, tetapi ia merasa bahwa ia tidak akan dapat berbuat banyak,” jawab Ki Jayaraga.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia masih berdiri diair yang mengalir lewat bagian dalam pliridan yang terbuka itu.

Namun ketika Ki Jayaraga dan Glagah Putih telah meyakinkan bahwa orang itu benar-benar telah pergi maka merekapun meninggalkan tepian sungai itu pula.

Seperti malam sebelumnya, mereka tidak membangunkan orang-orang yang sudah tertidur nyenyak. Tetapi keduanyapun berbaring saja diamben bambu diserambi setelah mereka mencuci kaki dan tangan mereka.

Pagi-pagi benar Glagah Putih dan Ki Jayaraga telah bangun. Ketika Glagah Putih mulai menimba air, anak yang tinggal dirumah itu-pun telah bangun pula. Dengan kelenting ia mengambil air untuk dibawa kedapur, sementara Sekar Mirah dan Rara Wulan telah berada didapur pula. Sekar Mirah mulai menyalakan api, sedangkan Rara Wulan mencuci mangkuk-mangkuk yang masih kotor.

Dalam pada itu, Ki Jayaraga sempat berbicara dengan Agung Sedayu yang sedang menghangatkan tubuhnya. Katanya, “Para tukang satang tidak melihat Bajang Engkrek itu beberapa hari terakhir. Mereka melihat Bajang itu terakhir justru menyeberang ke Timur. Agaknya kegiatan mereka lebih banyak ditujukan kepada sasaran yang ada di Mataram.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Hari ini Ki Lurah Branjangan akan menghubungi keluarga Raras.”

“Semakin cepat semakin baik,” berkata Ki Jayaraga. Namun ia juga menceritakan tentang seseorang yang nampaknya masih saja mengamati pliridan yang sudah diperbaiki itu.

“Nampaknya mereka memang menunggu anak itu membuka atau menutup pliridan,” desis Ki Jayaraga kemudian.

“Kita masih belum dapat mengetahui gerakan orang-orang itu,” berkata Agung Sedayu, “tetapi agaknya mereka bergerak dalam jaringan yang semakin luas, meskipun sasarannya menjadi kabur.”

Ki Jayaragapun kemudian telah meninggalkan Agung Sedayu dan pergi ke pakiwan untuk membersihkan diri. Sementara Glagah Putih telah mengisi jambangan penuh.

Beberapa saat kemudian maka para tamu di rumah itupun telah terbangun pula, sementara langit menjadi merah.

Ketika matahari mulai memanjat langit, maka Ki Lurah Branjangan, cucunya dan Wacana telah bersiap untuk pergi ke barak bersama Agung Sedayu. Dari barak mereka akan langsung pergi ke Mataram melewati jalur penyeberangan sebelah selatan.

Namun Sekar Mirah masih mempersilahkan mereka untuk makan pagi lebih dahulu.

Demikianlah maka Ki Lurah Branjangan, cucunya dan Wacana-pun kemudian telah siap meninggalkan rumah itu bersama Agung Sedayu Ki Jayaraga masih sempat berpesan, agar mereka berhati-hati menghadapi orang-orang yang berilmu tinggi namun licik itu.

“Orang-orang berilmu tinggi itu lebih sering berada di Mataram,” berkata Ki Jayaraga, “karena itu, kalian harus sangat berhati-hati. Demikian pula anak-anak Gajah Liwung. Mereka harus juga sangat berhati-hati menghadapi keadaan.”

“Aku minta Ki Lurah berhubungan langsung dengan Ki Ajar Gurawa. Meskipun ilmunya mungkin masih belum setingkat dengan Ki Manuhara namun ia memiliki kemampuan yang tinggi. Jika ia bersama dengan kedua muridnya mungkin ia akan dapat setidak-tidaknya mengganggu kebebasan Ki Manuhara,” berkata Glagah Putih meskipun agak ragu.

Namun Sabungsaripun berkata pula, “Memang orang terbaik saat ini pada kelompok Gajah Liwung adalah Ki Ajar Gurawa. Mungkin adi Wacana akan dapat melengkapinya sehingga kekuatan kelompok Gajah Liwung akan menjadi semakin kokoh jika ia berkenan.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan berbicara dengan Ki Wirayuda.”

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian, empat ekor kuda telah berlari meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh menuju ke barak Pasukan Khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh, untuk selanjutnya Ki Lurah Branjangan, cucunya. Wacana dan beberapa orang prajurit yang dipersiapkan oleh Agung Sedayu akan langsung menuju ke Mataram.

Ternyata tidak ada hambatan diperjalanan Ki Lurah Branjangan dan orang-orang yang bersamanya sampai di Mataram. Ki Lurah Branjangan yang disertai cucunya dan Wacana itu tidak langsung menuju kerumahKi Lurah. Tetapi mereka singgah lebih dahulu dirumah orang tua Teja Prabawa. Namun keempat orang prajurit yang menyertainya itu justru telah minta ijin untuk mempergunakan waktu yang sempit itu untuk melihat-lihat Kotaraja. Kesempatan yang

jarang mereka dapat Ki Lurah Branjangan tidak berkeberatan. Namun kemudian Ki Lurah minta agar mereka nanti langsung menuju ke rumah Ki Lurah.

“Tetapi kami belum mengetahui letak rumah Ki Lurah,“ berkata orang yang tertua diantara mereka.

Ki Lurahpun kemudian telah memberikan ancar-ancar. Katanya kemudian, “Akupun akan segera berada dirumah itu. Bukankah kalian telah mengenal jalan-jalan di Kotaraja dengan baik ?”

“Mudah-mudahan kami tidak tersesat,” Jawab salah seorang dari mereka.

Namun kawannyapun berkata, “Ia memang anak Mataram dan tumbuh bersama pertumbuhan kota ini.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi berhati-hatilah. Kita sedang mengemban tugas yang masih samar-samar.”

“Baik Ki Lurah,” Jawab prajurit itu, “sebelum matahari merendah di Barat, aku sudah akan berada di rumah Ki Lurah.”

Demikianlah, ketika keempat prajurit itu meninggalkan regol rumah Teja Prabawa untuk melihat-lihat keadaan Kotaraja, maka Ki Lurahpun telah mengajak Teja Prabawa dan Wacana masuk.

“Ayah biasanya tidak ada dirumah pada saat begini,” berkata Teja Prabawa.

“Tetapi bukankah tidak lama lagi ayahmu pulang ?” bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Ya. Biasanya demikian,” Jawab Teja Prabawa.

Namun ternyata hari itu agak berbeda dengan hari-hari yang lain. Ketika mereka menuntun kuda mereka dihalaman, ternyata ayah Teja Prabawa itu ada dirumahnya. Bahkan Ki Tumenggung itulah yang pertama-tama melihat kehadiran Ki Lurah Branjangan, Teja Prabawa dan Wacana.

Demikian mereka menambatkan kudanya, maka Ki Tumenggung itupun segera memanggil ibu Teja Prabawa. Katanya, “Inilah anak itu. Ia datang bersama ayah.”

Ibunyapun segera menghambur keluar. Sambil menarik nafas dalam-dalam, ia berkata, “Kau membuat kami cemas Teja. Apakah kau menyusul kakekmu ke Tanah Perdikan ?”

Yang menjawab adalah Ki Lurah Branjangan, “Ya. Teja Prabawa telah pergi ke Tanah Perdikan.”

Ki Tumenggung kemudian telah mempersilahkan Ki Lurah dan seorang anak muda yang belum dikenalnya itu untuk naik kependapa. Ketika Teja Prabawa melangkah ke pintu pringgitan, ayahnya itupun berkata, “Kau juga duduk disini Teja. Aku ingin tahu, kenapa kau tiba-tiba saja pergi ke Tanah Perdikan tanpa memberi tahu lebih dahulu.”

Teja Prabawa itu hanya menunduk, sementara Ki Lurah bertanya, “Jadi ia pergi tanpa sepengetahuanmu ?”

Ki Tumenggung Purbarumeksa mengerutkan dahinya. Dengan nada dalam ia menjawab, “Teja Prabawa tidak pernah mengatakannya, bahwa ia akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“Kau dengar itu Teja Prabawa,” desis Ki Lurah Branjangan, “ternyata kau tidak minta ijin lebih dahulu dari ayahmu, apalagi mendapat pesan dari ayah dan ibumu.”

Wajah Ki Tumenggung dan Nyi Tumenggung Purbarumeksa nampak berkerut. Dengan ragu Ki Tumenggung bertanya, “Pesan apa yang dibawanya ke Tanah Perdikan ?”

“Ayah,” tiba-tiba Raden Teja Prabawa menyela, “aku telah menjadi sangat gelisah, sehingga aku telah mengambil langkah sendiri yang barangkali mendahului kehendak ayah.”

“Apa yang sudah kau katakan kepada kakekmu ?” bertanya Ki Tumenggung Purbarumeksa.

Raden Teja Prabawa menjadi ragu-ragu. Namun Ki Lurah yang justru iba melihat cucunya kebingungan berkata, “Jika demikian, maka biarlah aku yang menceriterakannya, apa yang telah terjadi dengan anakmu dan apa yang telah dilakukannya dalam kebingungannya. Agaknya ia memang tidak dapat berbuat lain pada waktu itu karena nalarnya yang menjadi pepat.”

Ki Tumenggung dan isterinya menjadi semakin bersungguh-sungguh mendengarkan keterangan Ki Lurah. Sementara itu Ki Lurahpun telah menyampaikan persoalan-persoalan

yang menyangkut keluarga Ki Tumenggung dan hubungannya dengan ancaman atas Raras, seorang gadis anak Ki Rangga Wibawa. Kemudian Ki Lurah Branjangan itupun berkata, "Anak muda ini adalah Wacana, kemenakan Ki Rangga Wibawa yang belum lama tinggal dirumah Ki Rangga itu."

Berita yang dibawa oleh Ki Lurah Branjangan itu ternyata telah membuat hati Ki Tumenggung menjadi semakin gelisah, Dipandanginya wajah anaknya itu dengan tajamnya. Namun kemudian iapun menarik nafas dalam-dalam. Ki Tumenggung itupun kemudian berkata, "Apaboleh buat. Tidak ada jalan lain kecuali mempertahankan diri dari kekasaran keluarga Raden Antal. Nampaknya Ki Tumnggung Wreda itu masih belum mampu mengurai persoalan ini dengan hati yang bening. Sebagai seorang yang usianya sudah menjadi semakin tua, serta kedudukannya yang semakin tinggi, seharusnya hatinyapun menjadi semakin mengendap. Namun yang terjadi ternyata lain sekali."

Raden Teja Prabawa menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ayahnya tidak menjadi marah kepadanya, Namun demikian, ibunyapun berkata, "Tetapi sebaiknya kau tidak mengambil langkah sendiri seperi itu Teja Prabawa. Kau tidak dapat mengorbankan adikmu begitu saja. Persoalannya harus dilihat secara menyeluruh."

"Teja Prabawa sudah minta maaf kepada adiknya,“ sahut Ki Lurah Branjangan.

"Untunglah, bahwa sesuatunya masih belum terlanjur," berkata Ki Tumenggung kemudian. Namun katanya pula, "Tetapi dengan demikian, maka kau menjadi semakin yakin, bahwa niat Raden Antal bukanlah niat yang baik. Karena itu, maka kitapun harus berusaha untuk bertahan."

"Tetapi persoalannya akan menyangkut Ki Rangga Wibawa," berkata Ki Lurah Branjangan.

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun bertanya kepada Wacana, "Bagaimana sikap Ki Rangga Wibawa, menurut angger Wacana ?"

"Paman belum mengetahui persoalan ini," Jawab Wacana, "namun nampaknya hubungan antara Teja Prabawa dan Raras sudah diketahuinya. Bahkan agaknya paman tidak berkeberatan."

Ki Tumenggung Purbarumeksa itupun termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Lurah Branjangan berkata, "Kita harus menghubungi Ki Rangga Wibawa."

"Jadi, apakah kita menemui Ki Rangga sekarang ?" bertanya Ki Lurah Branjangan.

"Baiklah. Kita akan berbicara dengan Ki Rangga," Jawab Ki Tumenggung Purbarumeksa.

Tetapi Nyi Tumenggung telah minta agar Ki Lurah dan Wacana minum lebih dahulu.

"Ayah dan angger Wacana tentu haus," berkata Nyi Tumenggung.

Demikianlah, sejenak kemudian, Ki Lurah Branjangan dan Ki Tumengung Purbarumeksa telah pergi kerumah Ki Rangga Wibawa. Mereka menganggap persoalannya memang persoalan yang harus ditanganinya dengan bersungguh-sungguh.

Ketika mereka sampai dirumah Ki Rangga, ternyata Ki Rangga baru saja pulang dari tugasnya. Dengan ramah diterimanya tamunya di pendapa rumahnya.

Namun ketika Ki Rangga memberitahukan kedatangan tamu-tamunya kepada isterinya, Nyi Rangga sempat terkejut dan bertanya, "Apakah keperluan mereka ? Apakah ada hubungannya dengan Raras. Atau ada persoalan lain ?"

"Jika mereka akan membicarakan Raras, tentu mereka datang dengan pemberitahuan lebih dahulu. Tentu juga tidak pada saat seperti ini," Jawab suaminya.

"Apakah Ki Tumenggung tidak setuju hubungan anaknya dengan Raras ?" tiba-tiba saja isterinya bertanya.

"Entahlah," Jawab Ki Rangga, "sediakan saja minuman. Mereka nanti akan mengatakan juga, untuk apa mereka datang."

Nyi Rangga tidak menyahut lagi. Tetapi iapun segera pergi ke dapur untuk menyiapkan hidangan bagi kedua orang tamunya, sementara Ki Rangga segera menemui tamunya di pendapa.

Dengan jantung yang berdebam Ki Rangga menanyakan keselamatan keluarga Ki Tumenggug dan Ki Lurah Branjangan yang kedatangannya agak mengejutkan itu.

“Kami semua dalam keadaan baik Ki Rangga,” Jawab Ki Lurah Branjangan. Lalu katanya pula, “Kami mohon maaf, bahwa kami telah mengejutkan Ki Rangga karena kedatangan kami yang tiba-tiba ini.”

“Apakah ada sesuatu yang penting Ki Lurah, atau Ki Lurah dan Ki Tumenggung sekedar melihat keadaan kami sekeluarga ?” bertanya Ki Rangga agak ragu.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya ia berpaling kepada Ki Tumenggung Purbarumeksa. Namun Ki Tumenggungpun berdesis “Silahkan ayah.”

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam Ki Lurahpun berkata, “Ki Rangga. Aku minta maaf, bahwa aku datang dengan membawa persoalan yang barangkali tidak begitu menyenangkan bagi Ki Rangga dan keluarga Ki Rangga.”

Wajah Ki Rangga memang menjadi tegang. Sejenak ia memandang Ki Tumenggung Purbarumeksa. Bahkan kemudian dengan penuh kebimbangan ia bertanya, “Persoalan tentang apa Ki Lurah.”

Ki Lurah Branjangan memang menjadi agak ragu. Namun ia harus mengatakannya justru karena keluarga Ki Tumenggung Purbarumeksa merasa ikut bertanggung jawab atas keselamatan Raras.

“Ki Rangga. Kami datang untuk berbicara secara terbuka dengan keluarga Ki Rangga. Aku tidak tahu apakah Ki Rangga pernah mendengar atau belum,” berkata Ki Lurah kemudian.

Ki Rangga Wibawa menjadi semakin gelisah. Karena itu iapun mendesak, “Apakah sebenarnya yang telah terjadi ?”

Ki Lurah Branjanganpun kemudian telah menguraikan persoalan yang dibawanya dengan singkat. Namun berurutan dengan jelas, sehingga Ki Rangga Wibawa itupun mendapat gambaran yang utuh tentang persoalan yang menyangkut anak gadisnya, Raras.

Dalam pada itu, maka Ki Lurah itupun berkata, “Barangkali keluarga Teja Prabawa perlu minta maaf kepada Ki Rangga, bahwa selama ini kami belum pernah datang untuk membicarakan hubungan antara Teja Prabawa dengan Raras. Namun tiba-tiba saja kami telah datang dengan membawa persoalan yang mungkin dapat menyulitkan Ki Rangga Wibawa.

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku justru mengucapkan terima kasih Ki Lurah. Persoalan yang menyangkut hubungan antara angger Teja Prabawa dengan Raras sebenarnya memang sudah kami amati. Kami melihat hubungan antara keduanya telah mengarah kepada hubungan yang khusus. Namun kami masih menunggu kebenaran dugaan kami. Apakah benar keduanya telah mengikat diri dalam pertalian, batin yang lebih erat dari sekedar dua orang sahabat. Selebihnya, sebenarnyalah kami memang menunggu sikap Ki Tumenggung Purbarumeksa sebagai orang tua angger Teja Prabawa. Namun kami sama sekali tidak mengetahui bahwa telah timbul ancaman dari keluarga Ki Tumenggung Wreda Sela Putih atas anak gadisku, Raras.”

“Sebenarnya persoalannya tidak berpusar pada Raras. Yang menjadi sasaran utamanya adalah Rara Wulan, adik Teja Prabawa. Tetapi karena keluarga Raden Antal itu tidak mampu mengambil Rara Wulan dengan paksa, maka ia mencoba untuk memeras Teja Prabawa agar ia mau memaksa adiknya untuk bersedia memenuhi keinginan Raden Antal, anak Ki Tumenggung Wreda Sela Putih itu.”

Ki Rangga Wibawa mengangguk-angguk kecil. Namun nampak di wajahnya kegelisahan yang mencengkam.

Dengan ragu-ragu Ki Rangga berkata, “Tetapi bukankah kita dapat mempertahankan diri, sebagaimana angger Wulan yang tidak dapat diambil oleh keluarga Ki Tumenggung Wreda, maka Raraspun akan dapat dilindungi. Kemenakanku telah berada dirumah ini pula sekarang.”

“Angger Wacana,” desis Ki Tumenggung Purbarumeksa.

“Ya Ki Tumenggung. Apakah Ki Tumenggung telah mengenal anak itu ?” justru Ki Rangga bertanya.

“Ia berada dirumahku sekarang,” Jawab Ki Tumenggung.

Ki Rangga mengangguk-angguk. Katanya pula, “Ia memang minta ijin untuk pergi bersama angger Teja Prabawa.”

“Mereka telah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk menemui Rara Wulan dan Ki Lurah Branjangan,” sahut Ki Tumenggung Purbarumeksa. Lalu katanya pula, “Teja Prabawa mencoba untuk membujuk adiknya agar bersedia menuruti keinginan Raden Antal.

“Jangan,” sahut Ki Rangga Wibawa, “seharusnya angger Rara Rulan menolaknya.”

“Tetapi yang dicemaskan oleh Teja Prabawa adalah angger Raras,“ berkata Ki Tumenggung kemudian.

“Ki Tumenggung,” berkata Ki Rangga, “bukankah kita juga seorang prajurit ? Meskipun tugas kita sekarang tidak lagi memimpin sepasukan prajurit yang turun kemedan perang secara langsung, namun kita masih tetap seorang prajurit. Karena itu, maka kita akan mempertahankan diri sejauh dapat kita lakukan.”

Tetapi Ki Lurahpun yang menjawab, “Ki Rangga Wibawa. Kami ingin memberikan sedikit keterangan tentang orang-orang yang telah diupah oleh Ki Tumenggung Sela Putih. Seorang diantaranya adalah orang kerdil yang dikenal oleh salah seorang yang berilmu yang berada di Tanah Perdikan Menoreh dengan nama Bajang Engkrek.”

Ki Rangga Wibawa mengerutkan dahinya. Sambil menggeleng ia berdesis, “Aku belum pernah mendengar nama itu.”

“Kami juga belum pernah berhadapan dengan orang kerdil-kerdil itu, masih ada lagi orang yang berilmu tinggi. Namanya Ki Manuhara. Terhadap orang ini, orang-orang yang berilmu tinggi di Tanah Perdikan Menoreh pernah mengenalnya dan bahkan pernah bertempur melawannya. Ki Manuhara memang jarang ada duanya. Karena itu, maka mereka berdua ditambah dengan para pengikutnya merupakan orang-orang yang sangat berbahaya.”

Ki Rangga Wibawa termangu-mangu sejenak. Namun dengan ragu-ragu iapun bertanya, “Bagaimana dengan angger Rara Wulan, sehingga orang-orang itu merasa tidak mampu mengambilnya.”

“Anakku berada di Tanah Perdikan Menoreh Ki Rangga,” Jawab Ki Tumenggung Purbarumeksa. Bahkan kemudian ia menawarkannya, “Bagaimana jika angger Raras untuk sementara ditempatkan juga di Tanah Perdikan Menoreh ?”

Ki Rangga Wibawa termangu-mangu sejenak. Katanya, “Anakku seorang gadis Ki Tumenggung. Agaknya ibunya akan sulit untuk melepaskannya tinggal di tempat orang lain.”

“Demi keselamatannya Ki Rangga,” berkata Ki Lurah Branjangan pula, “bukankah disana ada Rara Wulan.”

“Tetapi kakek Rara Wulan ada di Tanah Perdikan itu pula. Bukankah Ki Lurah masih berada di barak Pasukan Khusus itu ?” bertanya Ki Rangga.

“Ya Ki Rangga,” Jawab Ki Lurah. Lalu katanya pula, “Tetapi Ki Rangga dapat menitipkan Raras kepadaku.”

Tetapi nampaknya Ki Rangga masih saja bimbang. Katanya kemudian, “Biarlah aku berbicara dengan ibu Raras.”

“Raras sendiri sekarang ada dimana Ki Rangga,” bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Ia berada dirumah pamannya. Adi Rangga Wiramijaya. Sudah agak lama ia tidak menengok paman dan bibinya yang sudah dianggapnya seperti orang tua sendiri, karena Adi Rangga Wiramijaya sendiri tidak mempunyai anak. Baru besok Raras akan pulang. Wacana besok akan aku minta untuk menjemputnya.”

Kening Ki Lurah Branjangan nampak berkerut. Diluar sadarnya ia berpaling kepada Ki Tumenggung yang nampak termangu-mangu. Tetapi Ki Lurah itu tidak berkata sesuatu.

Sementara itu, Nyi Rangga telah keluar dari pintu pringgitan sambil membawa hidangan bagi tamu-tamunya. Namun setelah meletakkan hidangan, Ki Rangga berkata, “Duduklah Nyi.”

Nyi Rangga tertegun sejenak. Namun iapun kemudian duduk pula bersama dengan suaminya.

Dengan singkat suaminya menceritakan kepentingan Ki Tumenggung Purbarumeksa dan Ki Lurah Branjangan datang mengunjungi mereka. Dengan sangat berhati-hati Ki Rangga juga menceritakan ancaman yang ditujukan kepada anak gadisnya dari keluarga Ki Tumenggung Wreda Sela Putih. Meskipun sebenarnya sasaran utamanya adalah Rara Wulan, namun ternyata anaknya telah diancamnya pula.

Wajah Nyi Rangga menegang. Sebagaimana seorang ibu, maka meskipun Ki Rangga sudah berusaha untuk berhati-hati, namun Nyi Rangga telah menjadi ketakutan.

"Lalu bagaimana dengan anak kita ?" bertanya Nyi Rangga.

"Itulah yang sedang kita pikirkan Nyi," sahut suaminya.

"Tetapi bukankah Raras tidak bersalah ?" bertanya Nyi Rangga pula.

"Tidak ada yang bersalah dalam hal ini Nyi," Jawab Ki Rangga. Lalu katanya pula, "Bagiku yang bersalah adalah Ki Tumenggung Wreda yang terlalu memanjakan anaknya itu. Seharusnya ia justru mencegah tingkah laku anaknya, bukan bahkan membantunya. Agaknya Ki Tumenggung Wreda mengagungkan kekayaannya sehingga ia merasa bahwa kekayaannya adalah segala-galanya. Ia dapat memenuhi segala kehendaknya dengan landasan kekayaan itu."

"Tetapi apa yang dapat kita lakukan ? Bukankah hubungannya dengan angger Teja Prabawalah yang membuatnya mendapat ancaman itu ? Seandainya tidak ada hubungan itu, maka Raras tentu tidak akan diancam untuk diambil sebagai ganti angger Rara Wulan."

"Tetapi bukankah hubungan itu sendiri bukan merupakan satu kesalahan ? Jika Raden Antal tidak bermanja-manja, maka ancaman itu tentu tidak akan pernah ada," Jawab Ki Rangga.

"Tetapi bagaimana sekarang dengan Raras ?" bertanya Nyi Rangga, "apalagi ia tidak berada dirumah sekarang."

Ki Rangga mengerutkan dahinya. Sementara itu Ki Tumenggung berkata, "Ki Rangga. Apakah tidak sebaiknya Raras dijemput pulang atau Ki Rangga Wiramijaya diberi tahu akan ancaman itu, sehingga ia tidak membiarkan Raras berada diluar rumah tanpa pengawasan sama sekali."

Ki Rangga mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah, aku akan menjemput Raras. Meskipun sebenarnya masih ada waktu. Bukankah Raden Antal masih menunggu jawaban angger Teja Prabawa yang membujuk adiknya itu ?"

"Mungkin. Tetapi dapat terjadi untuk semakin menekan Teja Prabawa, Raden Antal telah mengambil langkah lebih dahulu. Apalagi ternyata Raden Antal adalah seorang anak muda yang menyukai gadis-gadis cantik."

Wajah Ki Rangga menjadi semakin tegang. Bahkan Nyi Rangga-pun dengan cemas berkata, "Tolong Ki Rangga. Jemput anakmu. Sekarang juga. Sebelum terlambat."

Ki Tumenggung Purbarumeksa memang menyesal, bahwa ia membuat Nyi Rangga sangat ketakutan. Karena itu, maka Ki Tumenggung itupun berkata, "Jika Ki Rangga tidak berkeberatan, biarlah aku menemanimu menjemput angger Raras."

Ki Rangga termangu-mangu sejenak. Sementara itu Ki Lurah berkata, "Biarlah ia menemani Ki Rangga. Aku akan minta diri lebih dahulu. Di rumahku sedang ada ampat orang tamu."

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sudahlah Ki Tumenggung, biarlah aku pergi sendiri."

"Yang penting bagiku sebenarnya bukan sekedar menemani Ki Rangga. Tetapi aku juga ingin melihat keadaan angger Raras. Agaknya memang tidak akan terjadi sesuatu karena selain Teja Prabawa belum memberikan jawaban, waktunyapun tidak menguntungkan bagi siapapun untuk mengambil Raras di siang hari seperti ini. Meskipun demikian, aku ingin ikut ke rumah Ki Rangga Wiramijaya untuk melihat Raras," sahut Ki Tumenggung.

"Bukankah tidak ada keberatannya ?" sela isterinya.

"Baiklah," berkata Ki Rangga Wibawa, "kita pergi ke rumah adi Rangga Wiramijaya."

Demikianlah maka Ki Tumenggung Purbarumeksa itupun telah pergi bersama Ki Rangga Wibawa, sementara Ki Lurah Branjangan kembali ke rumahnya sendiri, karena ia telah berjanji untuk menerima keempat orang prajurit yang menyertainya dirumahnya.

Ketika Ki Lurah kemudian sampai ke rumahnya, ternyata keempat orang prajurit itu memang sudah berada dirumahnya. Mereka telah duduk di pendapa sambil menghadapi minuman hangat, sementara kuda mereka tertambat dihalaman.

"Maaf," berkata Ki Lurah Branjangan, "aku datang kemudian. Aku kira kalian sampai petang melihat-lihat Kotaraja."

“Tidak ada yang aneh yang dapat dilihat Ki Lurah,” Jawab salah seorang diantara para prajurit itu, “tetapi kelambatan Ki Lurah tidak mengganggu, sebelum Ki Lurah datang, kami sudah mendapat hidangan minuman hangat.”

“Hanya air yang didalamnya dicelupkan daun sere.”

“Tetapi justru segar sekali Ki Lurah,” Jawab prajurit-prajurit itu hampir berbareng.

Ki Lurahpun kemudian telah pergi ke belakang. Ia minta pembantu yang menunggu rumahnya itu menyiapkan makan bagi tamu-tamunya dari Tanah Perdikan Menoreh itu.

Sementara itu Ki Tumenggung Purbarumeksa dan Ki Rangga Wibawa dengan tergesa-gesa telah pergi ke rumah Ki Rangga Wiramijaya. Mereka ingin segera tahu, apakah Raras tidak mengalami gangguan selama ia berada dirumah Ki Rangga Wiramijaya. Apalagi dipagi hari, saat Ki Rangga melakukan tugasnya di istana.

Rumah Ki Rangga Wiramijaya memang agak jauh dari rumah Ki Rangga Wibawa. Rumah Ki Rangga Wiramijaya terletak agak dipinggir kota, dekat dinding kota Mataram.

Hati keduanya memang agak tenang ketika mereka melihat dari pintu regol halaman, bahwa halaman rumah itu nampak sepi. Bahkan rasa-rasanya terlalu sepi. Mereka mengira jika terjadi sesuatu, maka halaman rumah itu tentu akan menjadi ramai, sibuk atau pertanda-pertanda lain yang menggelisahkan.

Kedua orang itupun kemudian telah menuntun kuda mereka memasuki halaman rumah Ki Rangga Wiramijaya. Semakin dalam mereka berada di halaman itu, rasa-rasanya jantung mereka berdebar semakin cepat. Mereka mendengar suara tangis seseorang dari ruang dalam rumah itu.

“Itu suara Raras,” desis Ki Rangga Wibawa yang segera mengenal suara anaknya. “Tetapi kenapa ia menangis ?”

Kegelisahan Ki Rangga telah tumbuh lagi. Tetapi bukan mencemaskan Raras, karena Raras jelas masih ada dirumah itu.

Ki Rangga Wibawa tersentak ketika ia mendengar suara Raras memanggil, “Paman, paman.”

“Marilah Ki Tumenggung,” desis Ki Rangga.

Ki Rangga itupun langsung melangkah naik melintasi pendapa menuju ke pintu pringgitan. Dengan tergesa-gesa ia mengetuk pintu pringgitan itu.

Suara tangis di dalam justru terhenti. Yang kemudian terdengar adalah suara perempuan yang lain, “Siapa ?”

“Aku,” Jawab Ki Rangga Wibawa yang mengenali suara ipar perempuannya. “Rangga Wibawa.”

Yang terdengar kemudian adalah langkah cepat menuju ke pintu rumah itu. Demikian pintu terbuka, maka seorang gadis telah muncul dan langsung memeluk Ki Rangga Wibawa.

“Ayah,” terdengar suara Raras disela-sela isaknya.

“Apa yang telah terjadi ?” bertanya Ki Rangga Wibawa. “Paman terluka, ayah,” Jawab Raras.

“Kenapa ?” bertanya Ki Rangga Wibawa. Tanpa menunggu jawab iapun langsung membimbing Raras masuk kedalam, sehingga ia lupa mempersilahkan Ki Tumenggung Purbarumeksa. Namun Ki Tumenggung yang tanggap akan keadaan itu, telah mengikuti Ki Rangga masuk kentang dalam.

Ki Rangga Wibawapun segera mendekati adiknya yang terbaring diamben diruang dalam. Isterinya menungguinya sambil mengusap air matanya.

“Kau kenapa ?” bertanya Ki Rangga Wibawa.

Ki Rangga Wibawa yang melihat kakaknya datang menjenguknya mencoba untuk tersenyum. Katanya, “Aku tidak apa-apa kakang.”

“Kau tidak usah menutupi keadaanmu. Aku datang bersama Ki Tumenggung Purbarumeksa,” berkata Ki Rangga Wibawa.

“Ki Tumenggung Purbarumeksa ?” bertanya Ki Rangga Wiramijaya dengan heran.

“Ya Ki Rangga,“ sahut Ki Tumenggung Purbarumeksa.

“Aku mohon maaf Ki Tumenggung bahwa aku tidak dapat menerima kedatangan Ki Tumenggung sebagaimana seharusnya.” berkata Ki Rangga Wiramijaya dengan sekali-sekali masih menyeringai menahan sakit didadanya.

“Sudahlah Ki Rangga,” Jawab Ki Tumenggung, ”berbaring sajalah. Mungkin kau memang perlu beristirahat.”

“Tetapi kenapa kau sebenarnya ?” bertanya Ki Rangga Wibawa.

Ki Rangga Wiramijaya termangu-mangu sejenak. Nafasnya memang nampak agak sesak.

Nyi Ranggalah yang kemudian menjawab, “Seseorang telah datang kerumah ini kakang. Dengan kasar ia mengancam akan mengambil Raras. Sudah tentu kakang Rangga Wiramijaya tidak mengijinkannya, sehingga terjadi perselisihan dan kemudian keduanya bertempur.”

“Tetapi orang itu ilmunya sangat tinggi kakang,” desis Ki Rangga Wiramijaya, “dengan mudah orang itu membuat aku tidak berdaya. Sentuhan tangannya pada dadaku membuat aku seakan-akan tidak dapat bernafas.”

“Apakah orang itu bertubuh kecil dan pendek ?” tiba-tiba saja Ki Tumenggung Purbarumeksa bertanya.

“Darimana Ki Tumenggung tahu ?” bertanya Ki Rangga Wiramijaya dengan heran.

“Nanti akan aku ceritakan,” Jawab Ki Tumenggung, “tetapi bukankah angger Raras selamat ?”

“Ya. Aku juga tidak tahu, apa yang sebenarnya dikehendaki. Demikian aku terjatuh dan sulit untuk membawa Raras. Tetapi orang itu masih mengancam, bahwa pada suatu saat ia akan mengambil Raras.” sahut Ki Rangga Wiramijaya. Hampir diluar sadarnya ia berusaha untuk bangkit. Namun iapun terbaring lagi sambil berdesah menahan sakit didadanya.

“Sudahlah, jangan bangkit.” minta Ki Rangga Wibawa. Ki Ranggapun berbaring lagi. Sementara Ki Rangga Wibawa berdesis, “Ternyata mereka sudah mulai.”

“Apa yang sebenarnya telah terjadi ?” bertanya Nyi Rangga Wiramijaya.

Ki Rangga Wibawapun kemudian berkata, “Biarlah kita duduk.”

Demikianlah, maka Nyi Ranggapun telah mempersilahkan tamunya duduk diruang dalam, sehingga sambil berbaring Ki Rangga Wiramijaya dapat ikut menemui mereka.

Dengan singkat Ki Tumenggung Purbarumeksapun telah menceriterakan persoalan yang menyangkut Raras dan hubungannya dengan Teja Prabawa.

Ki Rangga Wiramijaya yang berbaring itu menarik nafas dalam-dalam, sementara Raras bergeser mendekati ayahnya sambil berdesis, “Ayah. Aku takut.”

“Nampaknya apa yang dilakukan oleh orang kerdil ini sekedar pernyataan bahwa ia akan dapat melakukan apa yang dikatakannya itu jika ia mau,” desis Ki Rangga Wiramijaya sambil berbaring.

“Ya,” sahut Ki Tumenggung, “orang kerdil itu tahu pasti, bahwa Teja Prabawa akan mendengar peristiwa yang baru saja terjadi, sehingga ia akan menjadi semakin bersungguh-sungguh mendesak adiknya agar bersedia menerima lamaran Raden Antal.”

Ki Rangga Wibawapun mengangguk-angguk. Katanya pula, “Ia-pun bermaksud agar aku dan adi Wiramijayapun ikut mendesak Ki Tumenggung agar lamaran Raden Antal itu dapat diterima.”

“Apakah Ki Rangga benar akan berbuat demikian ?” bertanya Ki Tumenggung Purbarumeksa.

“Tentu tidak Ki Tumenggung,” Jawab Ki Rangga Wibawa, “aku sudah mengetahui latar belakang kehidupan Raden Antal. Meskipun dalam kehidupannya sehari-hari ia mampu menyembunyikan cacadnya itu, namun aku percaya akan keterangan Ki Tumenggung.”

“Yang perlu dibicarakan kemudian adalah pengamanan angger Raras selanjutnya,” Jawab Ki Rangga Wibawa, “tetapi aku justru masih mempunyai kesempatan berpikir. Setidak-tidaknya nanti malam.”

“Ki Rangga,” berkata Ki Tumenggung, “aku minta Ki Rangga jangan segan-segan untuk membicarakannya dengan keluarga kami. Kami sekeluarga merasa ikut bertanggung jawab, justru karena persoalan yang menyangkut Raras adalah karena hubungannya dengan anakku. Teja Prabawa.”

"Baik Ki Tumenggung," Jawab Ki Rangga Wibawa, "aku mengucapkan terima kasih atas tanggung Jawab Ki Tumenggung dalam persoalan Raras. Aku merasa bahwa aku tidak sendiri."

"Lalu, bagaimana dengan angger Raras sekarang ? Apakah Ki Rangga akan membawanya pulang ?"

"Ya. Aku akan membawanya pulang. Namun sementara itu, aku harus mencari seorang tabib yang akan mengobati adi Rangga Wiramijaya."

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya, "Silahkan Ki Rangga. Sementara itu biarlah aku menunggu disini. Nanti kita akan kembali bersama-sama sambil membawa angger Raras."

"Ki Tumenggung tidak usah terlalu terikat dengan persoalan Raras. Jika Ki Tumenggung mempunyai keperluan lain, aku persilahkan Ki Tumenggung mendahului. Aku hanya mohon agar Wacana dapat segera datang kemari. Ia akan dapat menemani aku membawa Raras pulang setelah adi Rangga Wiramijaya diobati."

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Jika demikian aku minta diri. Biarlah angger Wacana datang kemari untuk ikut menjaga angger Raras."

Demikianlah, maka Ki Tumenggung Purbarumeksa telah mohon diri kepada Ki Rangga Wiramijaya suami isteri. Kemudian iapun telah meninggalkan rumah itu diantar oleh Ki Rangga Wibawa sampai keregol halaman.

Sejenak kemudian, maka Ki Tumenggung itupun telah melarikan kudanya cepat-cepat. Ia langsung pulang ke rumahnya agar Wacana tidak terlanjur meninggalkan rumahnya.

Untunglah bahwa ternyata Wacana masih berada di rumahnya meskipun agaknya ia sudah bersiap-siap untuk pulang.

Dengan singkat Ki Tumenggung memberitahukan kepada Wacana tentang keadaan Raras yang sedang berada di rumah pamannya, Ki Rangga Wiramijaya.

"Bagaimana keadaan Raras sekarang ayah ?" Teja Prabawalah yang bertanya dengan cemas.

"Raras tidak apa-apa, meskipun ia berada di bawah ancaman. Ki Rangga Wiramijayalah yang justru terluka. Namun nampaknya lukanya tidak terlalu parah," Jawab Ki Tumenggung. Lalu kalanya pula, "Agaknya orang kerdil itu hanya ingin menunjukkan kelebihannya dan menekan agar keinginan Raden Antal dapat segera terpengaruhi."

"Jadi ayah setuju jika Wulan bersedia memenuhi kemauan Raden Antal ?" bertanya Teja Prabawa.

"Siapa yang berkata begitu ?" bertanya ayahnya.

"Jadi bagaimana maksud ayah sebenarnya ?" bertanya Teja Prabawa yang gelisah.

"Kita harus melawan kemauan iblis itu, apapun yang terjadi." jawab ayahnya.

"Tetapi bagaimana dengan Raras ?" suara Teja Prabawa menjadi bergetar oleh gejolak perasaannya.

"Dengar Teja Prabawa. Ki Rangga Wibawa, ayah Raras itupun bersikap keras. Ia tidak akan menyerah begitu saja terhadap ancaman keluarga Raden Antal. Bagaimanapun juga di Mataram ini ada tatanan. Ki Rangga Wibawa tentu dapat berhubungan dengan para Senapati yang akan mampu memberikan perlindungan kepada keluarganya."

"Tetapi tidak seorang pun yang dapat membuktikan bahwa dalam hal ini keluarga Raden Antal itu terlibat. Orang yang diminta melakukan tindak kekerasan itu tentu tidak akan dengan mudah dihubungkan dengan Ki Tumenggung Wreda seandainya ia dapat ditangkap. Apalagi orang itu orang yang berilmu tinggi yang licin seperti belut, sehingga tentu sulit untuk menangkapnya, bahkan sulit untuk menghalangi niatnya mengambil Raras."

"Sudahlah. Seharusnya kau lebih bersikap jantan. Kau harus menyadari bahwa kau adalah seorang laki-laki," Jawab ayahnya.

"Tetapi apakah tidak sebaiknya kita mempergunakan penalaran daripada sekedar bersikap jantan ?" bertanya Teja Prabawa.

"Bertanyalah kepada angger Wacana, seandainya ia mengalami," minta ayahnya.

Teja Prabawa memang berpaling ke arah Wacana. Tetapi tidak bertanya sesuatu. Namun Wacanalah yang justru berkata, "Tenanglah. Sekali lagi aku minta, kau tidak usah mengorbankan adikmu."

Raden Teja Prabawa memang tidak menjawab lagi. Tetapi ia sama sekali tidak dapat tenang mengalami perlakuan seperti itu. Sementara itu, Wacanapun segera minta diri untuk pergi ke ruman Ki Rangga Wiramijaya untuk menjemput Raras. Juga untuk melihat keadaan Ki Rangga Wiramijaya itu.

“Hati-hatilah ngger,” pesan Ki Tumenggung.

“Ya Ki Tumenggung. Mudah-mudahan kila akan segera dapat mengatasinya,” Jawab Wacana.

Sejenak kemudian, maka Wacanapun telah melarikan kudanya langsung menuju ke rumah Ki Rangga Wiramijaya.

Sementara itu, Ki Tumenggung Purbarumeksapun telah menyatakan kepada Nyi Tumenggung, bahwa ia akan pergi menemui Ki Lurah Branjangan di rumahnya.

“Tetapi siapa yang ada di rumah ?” bertanya Nyi Tumenggung yang juga menjadi cemas.

“Bukankah aku juga sering keluar ? Bukankah di rumah ini ada beberapa orang yang aku minta ikut menjaga keselamatan keluarga kita ? Sementara itu, Teja Prabawapun ada di rumah pula.”

“Aku ikut ayah,” sahut Teja Prabawa.

“Kau dirumah. Jaga ibumu baik-baik,” Jawab Ki Tumenggung tegas, sehingga Raden Teja Prabawa tidak berani membantah lagi.

Demikianlah Ki Tumenggung langsung pergi menemui Ki Lurah Branjangan untuk memberitahukan apa yang lelah terjadi dengan Raras di rumah Ki Rangga Wiramijaya.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku akan berbicara dengan Ki Wirayuda.”

Ki Tumenggung Purbarumeksa mengangguk. Katanya, “Marilah aku antar Ki Lurah menemui Ki Wirayuda.”

Keempat prajurit yang ada dirumah Ki Lurah Branjangan itupun telah menawarkan diri pula untuk mengantar Ki Lurah Branjangan. Tetapi Ki Lurah Branjangan itu berkata, “Kalian beristirahat sajalah di rumahku. Kalian akan bermalam semalam, dan besok kalian akan kembali ke Tanah Perdikan. Aku, sendiri belum dapat kembali besok. Mungkin lusa atau hari berikutnya lagi.”

“Karena itu, maka sekarang kami akan mempunyai kesempatan untuk mengantar Ki Lurah,” berkata salah seorang diantara para prajurit itu.

Tetapi Ki Lurah berkata, “Beristirahatlah.”

Para prajurit itu tidak dapat memaksa Ki Lurah agar mereka diperkenankan untuk ikut bersamanya. Karena itu, maka merekapun tidak membantah lagi.

Demikianlah sejenak kemudian Ki Lurah Branjanganpun telah pergi kerumah Ki Wirayuda diantar oleh Ki Tumenggung Purbarumeksa. Beruntunglah mereka karena kebetulan Ki Wirayuda yang jarang ada di-rumah itu, sedang tidak bepergian.

Setelah mereka dipersilahkan duduk, maka Ki Wirayudapun segera menanyakan, apakah Ki Lurah membawa berita atau bahkan yang dapat membantu pengamatan mereka terhadap orang kerdil itu.

“Kami sudah dapat memberikan keterangan, kenapa orang kerdil itu berhubungan dengan Ki Tumenggung Wreda Sela Putih,” berkata Ki Lurah.

Dengan singkat Ki Lurah Branjanganpun menceritakan persoalan yang dihadapi oleh Ki Tumenggung Purbarumeksa, Ki Rangga Wibawa, Ki Rangga Wiramijaya dengan Ki Tumenggung Wreda Sela Putih.

Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya, “Apakah Ki Rangga Wibawa minta bantuan para prajurit untuk menjaga anak gadisnya itu ? Atau bantuan macam lain ? Orang-orang yang sedang mengacaukan ketenangan Mataram itu memag orang-orang berilmu tinggi sehingga kita memang perlu berhati-hati menghadapinya.”

“Ki Wirayuda,” berkata Ki Lurah Branjangan, “sebenarnya aku agak segan untuk minta bantuan pengamanan kepada kekuatan prajurit Mataram. Persoalannya adalah persoalan pribadi, sehingga seharusnya kami menyelesaikannya secara pribadi pula.”

“Tetapi bukankah wajar, jika seseorang minta perlindungan kepada prajurit Mataram jika hidupnya merasa terancam oleh siapapun juga ?” sahut Ki Wirayuda.

“Aku mengerti Ki Wirayuda,” desis Ki Lurah kemudian, “namun sebaiknya kita menempuh jalan lain. Bagaimana dengan kekuatan Gajah Liwung ?”

Ki Wirayuda menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu benar seberapa jauh kekuatan yang berada didalam tubuh kelompok Gajah Liwung. Namun kekuatan Gajah Liwung sudah tidak utuh lagi karena Glagah Putih dan Sabungsari tidak ada diantara mereka.

Meskipun demikian, Gajah Liwung memang akan dapat membantu memecahkan persoalan itu dengan tidak usah menimbulkan kegelisahan orang-orang disekitar rumah Ki Rangga Wibawa. Jika sekelompok prajurit berjaga-jaga di rumah itu, maka tetangga-tetangganya tentu akan bertanya-tanya dengan cemas. Apa yang telah terjadi ? Dengan dasar itu, Ki Wirayudapun berkata, “Baiklah. Aku akan menghubungi anak-anak dari kelompok Gajah Liwung. Tetapi disamping itu, maka anak-anak dari petugas sandipun akan membantu mengawasi keadaan. Khususnya rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa dan rumah Ki Rangga Wibawa. Setidak-tidaknya mereka akan dapat memberikan isyarat jika terjadi sesuatu.”

Demikianlah, maka Ki Lurah Branjangan dan Ki Tumenggung Purbarumeksapun telah minta diri. Namun Ki Tumenggung berpesan kepada Ki Wirayuda jika terbuka kesempatan, maka hendaknya Ki Wirayuda dapat menangani langsung Ki Tumenggung Wreda Sela Putih. Sumber dari persoalan ini.

“Aku tahu bahwa Ki Tumenggung Wreda adalah seorang yang berkedudukan tinggi dan mempunyai pengaruh yang besar. Tetapi bukankah ia masih juga berada dalam bingkai tatanan yang berlaku di Mataram ?” berkata Ki Tumenggung.

“Baiklah Ki Tumenggung,” Jawab Ki Wirayuda, “kami memang tidak membedakan siapapun.”

Demikianlah, maka Ki Lurahpun kembali pulang kerumahnya, sementara Ki Tumenggung yang menyertai Ki Lurah, langsung pulang ke rumahnya, karena Nyi Tumenggung tentu menjadi gelisah jika ia terlalu lama pergi.

Ketika Ki Tumenggung sampai dirumahnya, maka iapun menjadi terkejut ketika ia melihat Teja Prabawa dan Nyi Tumenggung berada di ruang tengah dalam keadaan ketakutan.

“Apa yang telah terjadi ?” bertanva Ki Tumenggung.

“Orang kerdil itu datang kemari,“ Desis Teja Prabawa.

“Apa yang dilakukannya ?” bertanya Ki Tumenggung.

“Tidak apa-apa,” Jawab Teja Prabawa.

Namun Nyai Tumenggungpun melanjutkan, “Orang itu memang tidak berbuat apa-apa. Tetapi ia mengancam, bahwa ia akan bertindak lebih kasar lagi jika lamaran Raden Antal ditolak. Katanya, ia telah datang menemui Raras. Jika Rara Wulan tetap menolak, maka Raras akan benar-benar diambilnya. Bahkan mungkin masih ada tindakan lain yang akan dilakukannya.”

Ki Tumenggung menggeram. Ia sadar, bahwa ilmu orang kerdil itu tentu jauh lebih tinggi dari ilmunya. Namun Ki Tumenggung tidak dapat ditakut-takuti sebagaimana Ki Rangga Wibawa.

Dengan suara bergetar karena marah, ia bertanya kepada Raden Teja Prabawa, “Apakah kau tidak memanggil orang-orang yang kita minta membantu kita mengamankan rumah ini sejak kita merasa terancam?”

“Aku tidak sempat ayah,“ jawab Teja Prabawa, “demikian tiba-tiba ia datang. Bahkan ketika aku melihatnya, ia sudah berada dipintu pringgitan.”

“Sayang aku tidak ada dirumah,“ desis Ki Tumenggung.

“Jika ayah ada dirumah, apakah ayah mampu mengalahkannya?“ bertanya Raden Teja Prabawa.

“Aku tidak peduli apakah aku akan kalah atau menang. Tetapi aku tidak mau direndahkan oleh siapapun juga. Juga oleh orang kerdil itu,” Jawab Ki Tumenggung Purbarumeksa.

Teja Prabawa termangu-mangu sejenak. Ia tidak dapat bersikap seperti ayahnya. Bahkan ia menjadi ketakutan dan tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Rasa-rasanya ia ingin meloncat memanggil Rara Wulan agar ia mau memenuhi lamaran Raden Antal.

Jika Raden Teja Prabawa itu sedang berpikir bening, maka ia memang tidak ingin mengorbankan adiknya bagi keselamatan Raras. Tetapi disaat hatinya kecut, maka ia kehilangan penalarannya itu, sehingga ia mulai mementingkan dirinya sendiri lagi.

Sementara itu Nyi Tumenggungpun berkata, “Aku memang merasa cemas. Tetapi bukan berarti bahwa Rara Wulan harus dikorbankan. Kita harus berusaha mencari jalan untuk menyelamatkan semuanya. Wulan dan Raras.”

“Aku telah berbicara dengan Ki Wirayuda. Ia termasuk salah seorang diantara para pemimpin prajurit sandi. Mudah-mudahan ia dapat membantu,“ desis Ki Tumenggung Purbarumeksa.

“Apa yang dapat dilakukan oleh Ki Wirayuda?“ bertanya Teja Prabawa.

“Sudah aku katakan, ia termasuk salah seorang pemimpin prajurit sandi. Ia dapat menugaskan orang-orangnya untuk mengamati keadaan. Meskipun para prajurit sandi itu tidak akan mampu menghadapi langsung orang kerdil itu, namun mereka akan dapat memberikan isyarat sehingga kekuatan prajurit Mataram akan membantu mereka menghadapi orang kerdil dan kawan-kawannya itu.”

Tetapi Raden Teja Prabawa menjawab, “Mereka tidak akan berbuat apa-apa. Seandainya mereka melakukannya, agaknya hanya sekedar pasang gelar. Tetapi tidak bersungguh-sungguh.”

“Teja Prabawa. Jadi kau tidak percaya kepada kesungguhan prajurit Mataram? Jikalau sudah tidak mempercayainya, lalu siapa yang kau anggap mampu melindungi rakyat Mataram? Orang kerdil itu?“ desis Ki Tumenggung Purbarumeksa.

Raden Teja Prabawa tidak menjawab. Namun hatinya memang menjadi kalut. Ia memikirkan keselamatan Raras yang bahkan akan dapat menjadi korban. Sedangkan menurut Teja Prabawa, Raras sama sekali tidak tahu menahu persoalan yang terjadi didalam keluarganya dalam hubungannya dengan keluarga Raden Antal.

Namun Raden Teja Prabawa tidak berani membantah lagi. Ia sadar, bahwa ayahnya mulai menjadi marah terhadapnya karena sikapnya itu.

“Nah Teja Prabawa,“ berkata ayahnya kemudian, “jika kau memang mencintai Raras, bersikaplah sebagai seorang laki-laki. Pertahankan Raras dengan segenap kemampuan yang ada padamu bersama-sama dengan ayah Raras, Ki Rangga Wibawa yang juga berkeras untuk bertahan dan Wacana, sepupu Raras itu. Jika mereka bersedia berbuat apa saja untuk melindungi Raras, kaupun akan berbuat seperti itu. Bahkan kaupun akan mempertahankan adikmu pula.”

Raden Teja Prabawa tidak sempat menjawab. Ayahnya kemudian telah melangkah meninggalkannya. Ketika Teja Prabawa sempat melihat ayahnya sekilas, maka dilihatnya ayahnya itu mengambil tombak dari tempatnya. Satu diantara tiga tombak yang ditempatkan disebuah plocon diruang tengah bersama sebual songsong pertanda kedudukannya. Agaknya ayahnya telah menyiapkan sebatang diantara tombaknya itu didalam biliknya yang siap dipergunakan setiap saat diperlukan. Bahkan kemudian ayahnya telah memanggil ampat orang yang memang ditempatkannya dirumah itu untuk membantunya menjaga dan mengamankan rumah itu dari kemungkinan buruk yang dapat terjadi sejak ancaman keluarga Raden Antal menghangat lagi atas keluarganya.

Dengan pendek Ki Tumenggung memberitahukan bahwa rumah itu baru saja didatangi oleh orang kerdil yang berilmu sangat tinggi untuk mengancam keluarga mereka.

“Aku sudah bertekad untuk mempertahankan harga diriku. Meskipun aku sadar, bahwa aku tidak mampu mengimbangi ilmu orang kerdil itu, tetapi aku tidak akan menyerah karena ancamannya. Karena dengan demikian akan menimbulkan kebiasaan buruk, bahwa kekerasan akan menjadi alat yang paling baik untuk memaksakan kehendak seseorang,“ berkata Ki Tumenggung Purbarumeksa.

Keempat orang itu mengangguk-angguk kecil. Mereka adalah orang-orang yang menerima upah untuk ikut menjaga keselamatan seluruh keluarga Ki Tumenggung yang selalu berada dalam ancaman yang nampaknya semakin bersungguh-sungguh. Untuk beberapa saat ancaman itu terasa mereda. Namun kemudian ternyata justru semakin panas.

Sementara itu Ki Tumenggung tidak segera menghubungi Ki Lurah Branjangan, karena Ki Tumenggung tahu bahwa esok Ki Lurah tentu akan datang kerumahnya.

Sementara itu, Ki Wirayudapun telah bekerja cepat Ia telah memerintahkan beberapa orang petugas sandi untuk mengawasi rumah Ki Rangga Wibawa dan Ki Tumenggung Purbarumeksa. Namun mereka telah mendapat pesan, bahwa mereka tidak harus menangani langsung jika mereka melihat orang kerdil memasuki rumah-rumah itu. Tetapi mereka harus memberikan isyarat sehingga kekuatan yang lebih besar akan datang yang apabila mungkin menangkap orang kerdil itu hidup atau mati.

Tetapi Ki Wirayudapun sadar, bahwa orang kerdil itu tentu cukup cerdik, sehingga sulit untuk dapat mengamatinya secara langsung.

Namun malam itu memang tidak terjadi sesuatu di rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa maupun Ki Rangga Wibawa. Nampaknya orang kerdil itupun memberikan waktu bagi keluarga Ki Tumenggung.

Purbarumeksa untuk memikirkan permintaan Raden Antal.

Ketika matahari terbit dihari berikutnya, ternyata Ki Lurah Branjangan dan empat orang prajurit dari Pasukan Khusus telah datang ke rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa. Keempat prajurit itu berniat untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Namun ketika Ki Lurah Branjangan mendengar keterangan menantunya bahwa orang kerdil itu telah datang ke rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa, maka Ki Lurahpun telah merubah niatnya. Katanya, “Jika demikian aku justru akan kembali ke Tanah Perdikan. Kita harus dapat mengambil sikap untuk mengimbangi langkah-langkah yang telah mereka lakukan, yang sudah tentu sangat menusuk perasaan.”

“Aku sependapat ayah. Mungkin Ki Lurah Agung Sedayu akan dapat membantu memecahkan persoalan yang sudah sangat mendesak itu. Agaknya mereka benar-benar telah kehilangan penalaran,“ sahut Ki Tumenggung Purbarumeksa.

Karena itulah maka Ki Lurah Branjanganpun telah minta diri untuk langsung pergi ke Tanah Perdikan. Katanya, “Aku harus segera bertemu dengan angger Agung Sedayu.”

Ketika Ki Lurah kemudian turun kehalaman, maka Teja Prabawa telah menunggunya. Dengan suara bergetar ia berkata, “Tolonglah, kek. Jika tidak, maka Raras yang tidak tahu menahu persoalannya akan menjadi korban.”

“Tidak ada yang harus dikorbankan,” Jawab Ki Lurah Branjangan yang meskipun sudah menjadi semakin tua, namun ternyata hatinya masih tetap tegar.

Teja Prabawa tidak menjawab. Namun sorot matanya yang menuntut belas kasihan itu membuat Ki Lurah justru membentak. “Bangunlah kau anak cengeng. Bukankah kau memiliki sehelai pedang? Buat apa kau pernah berguru kepada seseorang jika dalam keadaan yang sulit kau hanya dapat meratap seperti itu? Adikmu yang seorang gadis, tidak akan merengek seperti kau.”

Namun Teja Prabawa memang benar-benar menjadi cemas menghadapi keadaan yang terasa semakin keruh itu.

Demikianlah sejenak kemudian, maka Ki Lurah Branjangan telah meninggalkan rumah anaknya menuju ke Tanah Perdikan Menoreh bersama dengan para prajurit dari Pasukan Khusus yang menyertainya. Mereka telah memacu kudanya demikian mereka keluar dari pintu gerbang kota.

Ketika mereka sampai di tepian, kemudian naik keatas rakit, rasa-rasanya rakit itu berenang sangat lamban.

Namun akhirnya mereka sampai ke seberang dan sejenak kemudian kelima ekor kuda itu telah berpacu lagi menuju langsung ke barak Pasukan Khusus, karena Ki Lurah Branjangan memperhitungkan bahwa Agung Sedayu tentu masih berada di barak.

Sebenarnyalah Agung Sedayu memang masih berada di barak. Ia memang agak terkejut melihat sikap Ki Lurah demikian ia bersama para prajurit itu datang dengan tergesa-gesa.

“Aku perlu bicara dengan angger,” berkata Ki Lurah.

“Tentang apa?” bertanya Agung Sedayu.

“Tentang orang kerdil itu,” Jawab Ki Lurah.

Mereka berduapun kemudian telah pergi ke sanggar agar dapat berbicara tanpa diganggu orang lain.

Keterangan yang dibawa oleh Ki Lurah Branjangan memang membuat jantung Agung Sedayu berdesir. Orang kerdil itu benar-benar telah menantang keluarga Ki Tumenggung Purbarumeksa dan Ki Rangga Wibawa.

"Kita memang harus berbuat sesuatu," berkata Agung Sedayu, yang biasanya sering membuat pertimbangan untuk mengambil satu sikap. Namun menghadapi tindakan orang kerdil itu, Agung Sedayu nampaknya tidak perlu lagi ragu-ragu. Karena itu maka katanya kemudian, "Marilah, kita pulang. Kita berbicara dengan Glagah Putih."

Agung Sedayupun kemudian memberikan beberapa pesan kepada beberapa orang kepercayaannya, sementara itu ia memberitahukan bahwa ia akan pulang lebih cepat dari biasanya.

"Ada persoalan penting yang harus aku selesaikan," berkata Agung Sedayu, "Jika hari ini belum selesai, maka besok aku tidak datang ke barak. Selesaikan semua tugas dengan baik."

Demikianlah maka Agung Sedayu bersama Ki Lurah Branjangan itupun segera meninggalkan barak, sementara keempat prajurit yang menyertai Ki Lurah telah dikembalikan ke pasukannya.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Ki Lurah Branjanganpun telah menyusuri jalan ke padukuhan induk Tanah Perdikan. Agung Sedayu ingin berbicara lebih dahulu dengan Ki Jayaraga dan Glagah Putih, apa yang sebaiknya dilakukannya.

Berita yang dibawa oleh Ki Lurah Brangangan tentang perilaku orang kerdil itu memang membuat telinga Glagah Putih menjadi panas. Seperti Agung Sedayu, maka Glagah Putihpun menganggap bahwa sebaiknya mereka menunjukkan sesuatu yang akan dapat menunjukkan bahwa orang kerdil itu tidak dapat berbuat sekehendak hatinya.

"Kita semuanya pergi ke Mataram," berkata Agung Sedayu kemudian.

"Siapakah yang kakang maksud semuanya?" bertanya Sekar Mirah, "termasuk aku? Rara Wulan? Atau siapa?"

"Ya," jawab Agung Sedayu, "kita akan mengumumkan perang melawan orang kerdil, Ki Manuhara dan kawan-kawannya."

"Apakah hal ini tidak akan menyinggung kewenangan Ki Wirayuda?" bertanya Ki Lurah Branjangan.

"Aku akan berbicara dengan Ki Wirayuda," Jawab Agung Sedayu yang jarang sekali menentukan sikap setegas itu.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Sudah cukup lama ia mengenal Agung Sedayu. Sejak Agung Sedayu itu masih mengikuti gurunya kemana-mana bersama dengan murid utama Kiai Gringsing yang seorang lagi, Swandaru Geni. Namun sikap Agung Sedayu itu ternyata telah menggetarkan jantungnya.

Namun dalam pada itu, Sekar Mirahpun bertanya, "lalu, bagaimana dengan rumah itu?"

"Biarlah anak itu mengurusnya. Tanpa kita berada dirumah ini, maka orang kerdil itu tidak akan mengganggunya."

Sekar Mirah termangu mangu sejenak. Tetapi iapun merasa heran akan sikap yang keras dari suaminya itu. Agaknya menurut suaminya, sikap orang kerdil itu sudah keterlaluan.

Demikianlah, maka seisi rumah itupun segera bersiap-siap. Agung Sedayu dan Glagah Putih telah pergi menemui Ki Gede untuk mohon pamit.

Ki Gede memang merasa heran, bahwa mereka bersama-sama akan pergi ke Mataram. Namun Agung Sedayupun telah menjelaskannya pula. Apa sebabnya mereka bersama-sama akan pergi ke Mataram.

"Selain tugas yang berat, kami tidak sampai hati meninggalkan Rara Wulan dirumah, Ki Gede. Jika terjadi sesuatu, maka kami harus mempertanggung jawabkannya kedua orang tuanya. Sementara itu, Rara Wulan memang menjadi sasaran utama orang kerdil itu," berkata Agung Sedayu.

"Bagaimana dengan angger Sekar Mirah?" bertanya Ki Gede.

"Biarlah ia ikut pula untuk menemani Rara Wulan," jawab Agung Sedayu, "keikut sertaan Sekar Mirah merupakan salah satu cara untuk memberikan ketenangan bagi ibu Rara Wulan, karena dengan demikian maka Rara Wulan bukan satu-satunya perempuan diamani beberapa orang laki-laki. Apalagi diantara kami ada Glagah Putih."

Ki Gede tersenyum, sementara Glagah Putih hanya menundukkan kepalanya saja.

“Baiklah ngger,” berkata Ki Gede, “biarlah Prastawa mempersiapkan para pengawal sebaik-baiknya. Selebihnya, jika terjadi sesuatu biarlah aku berhubungan dengan para prajurit dari Pasukan Khusus. Bukankah angger Agung Sedayu telah memberikan pesan kepada mereka.”

“Sudah Ki Gede. Jika Ki Gede memerlukan para prajurit dari Pasukan Khusus itu, kami mohon Ki Gede berhubungan dengan Sanggatnya. Salah seorang pemimpin kelompok yang memiliki kelebihan dari kawan-kawannya. Apalagi Sanggabaya berasal dari Tanah Perdikan ini pula.”

“Baiklah,” Jawab Ki Gede, “aku mengenal anak itu.”

Demikianlah, atas nama seluruh keluarganya. Agung Sedayu minta diri kepada Ki Gede untuk beberapa hari berada di Mataram karena ada sesuatu yang penting.

Bahkan Agung Sedayu itupun telah berkata pula, “Ki Gede. Persoalannya tentu tidak terbatas sepanjang persoalan Rara Wulan dan Raras, anak gadis Ki Rangga Wibawa. Tetapi orang kerdil itu telah bekerja bersama dengan Ki Manuhara, yang tentu mempunyai kepentingan terhadap Mataram, menilik tindakan-tindakan yang telah diambilnya. Antara lain ketika diadakan pertandingan ketangkasan oleh anak-anak muda di Mataram.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Tindakan yang telah diambilnya di Tanah Perdikan ini juga menunjukkan bahwa kelompok itu adalah kelompok yang sangat berbahaya.”

Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu dan keluarganya telah meninggalkan rumahnya. Tetapi mereka tidak beriringan dalam satu kelompok bersama-sama, agar tidak terlalu menarik perhatian.

Rara Wulan, Sekar Mirah mendahului yang lain disertai Glagah Putih dan Agung Sedayu, sementara Sabuangsari dan Ki Jayaraga menyusul kemudian bersama Ki Lurah Branjangan.

Anak yang tinggal bersama Agung Sedayu, hanya dapat bersungut-sungut. Namun Agung Sedayu memberikan uang sambil berkata, “Kami tidak akan terlalu lama. Bukankah kau seorang laki-laki? Kau tentu tidak akan pernah ketakutan. Tetapi ingat kau tidak usah turun kesungai.”

Anak itu mengangguk sambil bergumam, “Aku tidak takut.”

Demikianlah, maka iring-iringan berkuda itupun melintas dengan cepat menyusuri jalan-jalan di Tanah Perdikan Menoreh. Beberapa orang memang heran melihat iring-iringan itu. Tetapi kepada setiap orang yang bertanya disepanjang jalan Agung Sedayu selalu menjawab, “Ada sanak kadang kami mempunyai keperluan di Mataram.”

Orang-orang yang bertanya itu telah menjadi puas dengan jawaban itu. Mereka telah mengartikan kepergian Agung Sedayu dan keluarganya itu untuk menghadiri sebuah peralatan.

Iring-iringan itu tidak menghiraukan langit yang menjadi suram ketika senja turun. Bahkan kemudian gelap malam mulai merambah jalan-jalan di Tanah Perdikan. Namun, mereka tidak menjadi cemas, karena biasanya sampai larut masih ada tukang satang yang bersedia menyeberang dipenyeberangan sebelah Selatan yang terhitung penyeberangan yang terbesar.

Sebenarnyalah, sebagaimana mereka perhitungkan. Ketika mereka sampai di tepian, maka masih ada dua rakit yang siap untuk melintasi Kali Praga.

Sebagaimana Agung Sedayu membagi iring-iringannya menjadi dua kelompok, maka merekapun menyeberang secara terpisah. Agung Sedayu dan kelompoknya menyeberang lebih dahulu. Baru kemudian Ki Jayaraga dengan kelompoknya.

Malam itu juga mereka langsung menuju ke rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa. Mereka sama sekali tidak merasa cemas seandainya Bajang Engkrek dan Ki Manuhara atau orang-orangnya melihat kedatangan mereka.

Namuan demikian mereka sampai di rumah itu, maka mereka melihat suasana yang muram. Begitu mereka memasuki halaman, maka orang-orang yang diminta untuk membantu mengamankan rumah itu segera menyongsong mereka dengan kesiagaan penuh. Namun merekapun menarik nafas dalam-dalam ketika mereka melihat diantara mereka yang datang itu terdapat Rara Wulan.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan yang terdiri dari dua kelompok itu telah berkumpul di rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa. Ki Tumenggung, Nyi Tumenggung dan Teja Prabawa

telah menemui mereka dipendapa. Kegelisahan yang nampak telah memberikan kesan yang menggelisahkan.

“Apa yang terjadi?“ bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Raras benar-benar telah hilang,“ jawab Ki Tumenggung.

“Karena kakek datang kemari dengan keempat orang pengiring itu,“ berkata Teja Prabawa dengan suara bergetar, “ternyata mereka melihatnya. Dengan alasan itu, maka mereka mempercepat rencananya mengambil Raras.”

“Bagaimana hal itu dapat terjadi? Bukankah disekitar Raras ada orang-orang yang melindunginya?” bertanya Ki Lurah Branjangan.

Ki Tumenggung menarik nafas panjang. Katanya, “Ki Rangga Wibawa tidak tahu bagaimana hal itu terjadi. Raras ada dirumah. Ki Rangga Wibawa dan Wacana juga ada dirumah. Tetapi mereka tidak tahu, bahwa Raras telah hilang. Agaknya selagi Raras berada didapur seorang diri pada saat ibunya masuk kedalam untuk mengambil sesuatu.”

“Apakah Raras tidak menjerit atau berteriak?” bertanya Agung Jedayu pula.

“Mungkin mulutnya dibungkam atau bahkan ia telah dibuat pingsan,“ jawab Ki Tumenggung.

“Dan itu terjadi disiang hari?” bertanya Ki Lurah Branjangan keheran-heranan.

“Ya. Tadi pagi. Agaknya Raras telah dibawa lewat lorong-lorong sempit yang sempit,“ jawab Ki Tumenggung.

Namun tiba-tiba Teja Prabawa memotong, “Kakek yang bertanggung jawab.”

“Diam kau Teja Prabawa,“ bentak ayahnya, “jika kau tidak berani mencari Raras, kau tidak usah ikut campur.”

“Apa yang sudah dilakukan oleh Ki Rangga Wibawa?” bertanya Ki Lurah Branjangan kemudian.

“Ki Rangga telah melaporkannya kepada Ki Wirayuda,” Jawab Ki Tumenggung Purbarumeksa.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku akan menemui Ki Wirayuda. Lalu katanya kepada Glagah Putih, “Marilah. Ikut aku.”

Tetapi Ki Tumenggung mencoba mencegahnya, “Nanti dulu Ki Lurah. Biarlah Ki Lurah minum lebih dahulu.”

“Semakin cepat semakin baik, ayah.“ potong Teja Prabawa pula.

Ayahnya hampir membentaknya pula. Namun Agung Sedayu mendahuluinya, “Terima kasih Ki Tumenggung. Aku hanya sebentar.”

Demikianlah Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berpacu menuju ke rumah Ki Wirayuda, sementara malam menjadi semakin dalam.

Agung Sedayu memang tidak terlalu lama berada di rumah Ki Wirayuda. Beberapa saat kemudian ia sudah kembali berada dirumah Ki Tumenggung Purbarumeksa. Bahkan katanya kemudian, “Aku juga sudah singgah dirumah Ki Rangga Wibawa.”

Sambil minum minuman panas yang disuguhkan oleh Nyi Tumenggung, Ki Tumenggung berkata, “Mereka mengancam, jika dalam waktu tiga hari Wulan tidak diserahkan, Raras benar-benar akan menjadi korban kebiadaban Raden Antal. Satu hal yang tidak pernah dapat aku bayangakan, tentang anak muda yang kelihatannya lembut dan baik hati itu.”

Agung Sedayupun mengangguk pula. Katanya, “Ki Rangga Wibawa juga mengatakannya. Ia benar-benar menjadi bingung. Lebih-lebih Nyi Rangga. Setiap kali ia menjadi pingsan.”

“Apakah ayah sampai hati membiarkan hal seperti itu terjadi pada keluarga Ki Rangga Wibawa ?” bertanya Teja Prabawa.

“Jadi maksudmu bagaimana ? Kita serahkan Wulan kepada iblis itu dan kemudian biar ibumu yang setiap kali pingsan bahkan untuk selama-lamanya ibumu akan mengalami goncangan jiwa ?” Ki Tumenggung justru bertanya.

Teja Prabawa terdiam. Tetapi kecemasan yang sangat telah mencekam jantungnya.

“Rara Wulan hari ini telah berada di sini. Biarlah besok kita ajak Rara Wulan keluar. Biarlah iblis itu atau salah seorang pengikutnya melihatnya dan menyangka bahwa kita akan menyerahkan Rara Wulan. Dengan demikian maka sebelum hari ketiga Raras masih selamat. Sementara itu kita mencari kemungkinan-kemungkinan yang dapat kita tembus,” berkata Agung Sedayu.

Ki Tumenggung Purbarumeksa mengangguk-angguk. Ia memang tidak mempunyai cara yang dapat dianggap tepat untuk membantu membebaskan Raras. Karena itu, maka Ki Tumenggung itu hanya dapat menyerahkan segala sesuatunya kepada Agung Sedayu yang nampaknya mempunyai ketangkasan berpikir lebih baik dari dirinya sendiri.

Malam itu, maka orang-orang yang datang bersama Agung Sedayu itu bermalam di rumah ki Tumenggung Purbarumeksa. Seperti yang direncanakan, maka dihari berikutnya, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah mengajak Rara Wulan berkunjung kerumah Ki Rangga Wibawa. Mereka berharap bahwa kehadiran Rara Wulan akan dapat sedikit memperingan beban perasaan Nyi Rangga, karena dengan demikian ja melihat kesungguhan kelurga Ki Tumenggung untuk membantu membebaskan Raras.

Selebihnya Agung Sedayu dan Glagah Putih memang berharap bahwa para pengikut orang kerdil itu melihat bahwa Rara Wulan telah berada di Mataram, sehingga mereka tidak akan segera bertindak sesuatu atas Raras.

Ketika mereka sampai dirumah Ki Rangga, maka mereka telah disambut oleh Ki Rangga dengan hati terbuka. Seperti yang diharapkan oleh Agung Sedayu, maka Ki Rangga memang melihat bahwa keluarga Ki Tumenggung Purbarumeksa memang tidak membiarkan Raras hilang tanpa melakukan sesuatu.

Namun ketika Nyi Rangga melihat Rara Wulan, maka tanggapannya justru berbeda. Tiba-tiba saja Nyi Rangga itu menangis sambil berteriak dengan gagap, “Kau, kaulah yang menyebabkan anakku mengalami bencana. Kaulah yang seharusnya menanggungnya. Bukan anakku. Bukan Raras.”

Agung Sedayu memberi isyarat kepada Rara Wulan agar ia berdiam diri. Ki Ranggalah yang kemudian berusaha menenangkan isterinya dan mengajaknya masuk. Ketika ia keluar lagi menemui tamu-tamunya, maka Ki Ranggapun berkata, “Aku minta maaf ngger. Isteriku memang menjadi sangat gelisah. Ia tidak dapat lagi berpikir bening. Bahkan ia masih saja sering pingsan.”

“Kami dapat mengerti perasaannya Ki Rangga,” Jawab Agung Sedayu. Lalu katanya pula, “Aku sengaja membawa Rara Wulan keluar dan berjalan menyusuri jalan kota agar orang-orang yang terlibat dalam pengambilan Raras atau pengikutnya dapat melihatnya, sehingga mereka mengira bahwa kami akan menyerahkan Rara Wulan. Dengan demikian setidak-tidaknya kita mempunyai waktu tiga hari untuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan untuk melepaskan adi Raras.”

“Aku mengucapkan terima kasih atas perhatian kalian. Mudah-mudahan kalian berhasil. Jika kalian memerlukan tenagaku, aku akan bersedia melakukan apa saja. Demikian pula kemenakanku, Wacana,” berkata Ki Rangga.

“Dimana Wacana sekarang ?” bertanya Agung Sedayu.

“Ia pergi bersama dua orang petugas sandi yang melakukan perintah Ki Wirayuda. Mereka pergi menemui Ki Tumenggung Sela Putih, untuk menanyakan apakah ia mengetahui bahwa Raden Antal, anaknya telah menculik Raras,” Jawab Ki Rangga.

“Jadi Ki Wirayuda melakukan pelacakan langsung ?” bertanya Agung Sedayu dengan dahi yang berkerut.

“Ya, disamping langkah-langkah sandi yang dilakukannya,” Jawab Ki Rangga Wibawa.

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Sementara itu, ternyata Wacanapun telah kembali. Demikian ia menambatkan kudanya, maka iapun langsung naik kependapa.

“Kami telah menemui Ki Tumenggung Wreda Sela Putih,” berkata Wacana sambil menyeka keringatnya.

“Apa kata Ki Tumenggung ?” bertanya Ki Rangga.

“Ki Tumenggung menjadi sangat marah. Ia menganggap itu fitnah yang keji. Menurut Ki Tumenggung, anaknya sama sekali tidak menghiraukan lagi Rara Wulan yang disebutnya sebagai perempuan berbudi rendah,” Jawab Wacana.

“Apa saja yang dikatakannya tentang aku ?” bertanya Rara Wulan dengan nada tinggi.

Agung Sedayu menggamitnya sambil berdesis, “Biarlah Wacana menyelesaikan laporannya.”

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia memang diam.

Sementara itu Wacanapun berkata selanjutnya, “Ki Tumenggung yang marah itu akan melaporkan tindakan Ki Wirayuda itu langsung kepada Ki Patih Mandaraka.”

Ki Rangga Wibawa menarik nafas dalam-dalam. Dengan ragu-ragu iapun bertanya, “Apa yang kemudian dikatakan oleh kedua orang petugas yang diperintahkan oleh Ki Wirayuda itu ?”

“Keduanya minta maaf kepada Ki Tumenggung Wreda. Jika hal itu dilakukan, karena orang yang mengambil Raras itu mengatakan bahwa hal itu dilakukan atas perintah Raden Amal dalam hubungannya dengan Rara Wulan.”

“Kenapa mereka minta maaf ? Bukankah Raden Antal benar-benar memerintahkan orang kerdil itu untuk mengambil Raras ?” potong Rara Wulan.

“Tetapi Raden Antal tidak mengakuinya,“ jawab Wacana.

“Memang sulit dibuktikan,” sahut Agung Sedayu, “jika saja orang kerdil itu dapat ditangkap. Tetapi tidak mudah untuk menangkapnya. Ia seorang yang berilmu sangat tinggi.”

“Agaknya memang demikian,” desis Wacana. Lalu katanya pula, “Ki Tumenggung Wreda itu justru minta Ki Wirayuda datang kepadanya untuk minta maaf. Jika Ki Wirayuda itu tidak mau datang maka Ki Tumenggung benar-benar akan mengadu.”

“Tetapi kau lihat Raden Antal ada dirumah itu ?” bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Raden Antal ada dirumah itu,” Jawab Wacana, “sebelumnya aku belum mengenal Raden Antal. Tetapi dirumah itu aku melihat seorang anak muda yang tampan, yang ternyata adalah Raden Antal itu. Anak muda itupun marah-marah dengan kasar. Lebih kasar dari Ki Tumenggung. Kata-kata yang diucapkan sama sekali tidak sesuai dengan ujudnya yang nampak lembut dan bersih. Bahkan anak muda itu telah mengancam akan mengambil tindakan kekerasan jika dianggapnya perlu untuk menanggapi fitnah itu. Aku tidak tahu apa yang dimaksudkan dengan kekerasan itu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku minta diri. Aku akan mencari berbagai macam kemungkinan yang dapat dilakukan untuk membebaskan Raras.”

“Terima, kasih ngger,” Jawab Ki Rangga Wibawa.

“Kami mohon maaf bahwa kami telah menyusahkan keluarga Ki Rangga. Tetapi percayalah bahwa kami akan berbuat sesuatu untuk membebaskan Raras.” berkata Agung Sedayu yang kemudian telah merasa cukup dan karena itu, maka iapun telah minta diri.

Diperjalanan kembali kerumah Ki Tumenggung Purbarumeksa, mereka justru telah menempuh jalan yang paling ramai di Mataram. Mereka dengan sengaja memancing perhatian khususnya orang-orang yang telah mengenal Rara Wulan agar kehadirannya didengar oleh Keluarga Raden Antal atau orang-orang upahannya.

Ternyata bahwa pancingan itu mengena. Kehadiran Rara Wulan segera diketahui oleh keluarga Raden Antal, sehingga merekapun telah mengirim surat kepada keluarga Ki Tumenggung Purbarumeksa mengenai Rara Wulan.

Sudah tentu surat yang tidak bertanda tangan dan seakan-akan ditulis oleh kanak-kanak dengan huruf yang sulit untuk dibaca. Tidak seorangpun mengenal siapa yang lelah menyampaikan surat itu. Yang menerima surat itu, seorang pembantu dirumah Ki Tumenggung hanya mengenali anak kecil dengan kepala gundul. Demikian ia menyerahkan surat itu, maka iapun segera berlari menghambur keluar regol halaman dan hilang dikeramaian jalan di depan rumah Ki Tumenggung itu.

Setelah dengan susah payah Ki Tumenggung mencoba membaca surat itu, maka akhirnya isinyapun dapat diketahuinya.

“Besok lusa, wayah sepi uwong, Rara Wulan harus diserahkan kepada Raden Antal dipadang rumput Tegal Wuru diatas tanggul susukan Kali Opak. Pada saat yang sama Raras akan diserahkan pula kepada seseorang yang membawa Rara Wulan ketempat itu. Kesempatan itu hanya diberikan selambat-lambatnya menjelang tengah malam. Jika sampai tengah malam Rara Wulan tidak diserahkan, maka Raras tidak akan pernah kembali.”

Jantung Ki Tumenggung bagaikan meledak. Namun ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Besok lusa malam. Waktunya terlalu sempit. Sementara itu, langkah Ki Wirayuda tentu juga tidak akan terlalu lancar.

"Jika aku menghadap Ki Patih Mandaraka, apakah aku dapat membuktikan bahwa Ki Tumenggung Wreda Sela Putih memang bersalah ? Surat ini sama sekali bukan satu bukti yang dapat diyakini. Tulisan anak-anak ini tidak akan dapat dinyatakan sebagai surat resmi Ki Tumenggung Wreda Sela Putih," gumam Ki tumenggung Purbarumeksa.

"Bagaimana jika di padang rumput Tegal Wuru itu kita membawa sepasukan prajurit ?" desis Ki Lurah Branjangan.

"Tentu akan membahayakan keselamatan Raras. Jika mereka tahu kita membawa sekelompok prajurit, maka mereka tentu tidak akan segan-segan melakukan tindakan yang licik." sahut Agung Sedayu.

"Jadi bagaimana ?" desis Ki Tumenggung Purbarumeksa. "Apakah Raden Antal itu setiap hari masih juga pergi keluar rumahnya? Apakah ia masih bertugas di istana?" bertanya Agung Sedayu.

"Nampaknya memang begitu. Tetapi aku tidak begitu jelas. Tetapi aku tahu, ia memang pernah bekerja di istana," Jawab Ki Tumenggung.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Kita akan memikirkannya masak-masak. Mungkin tidak dengan serta merta kita menemukan jalan."

"Tetapi waktunya sudah terlalu sempit," desis Ki Lurah Branjangan yang gelisah.

Sementara itu, Ki Wirayudapun menjadi pening memikirkan hilangnya Raras. Malam itu Agung Sedayu dan Glagah Putih telah datang kepadanya untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan.

"Kedua orang petugas yang dikirim Ki Wirayuda disertai dengan Wacana telah minta maaf kepada Ki Tumenggung Wreda," berkata Agung Sedayu, "sementara itu Ki Tumenggung Sela Putih minta Ki Wirayuda datang untuk minta maaf kepadanya."

"Ya," sahut Ki Wirayuda, "aku sudah datang untuk minta maaf kepadanya."

"Apakah Ki Wirayuda yakin bahwa Ki Tumenggung itu tidak bersalah ?" bertanya Agung Sedayu.

"Tidak. Aku justru percaya bahwa Raden Antal memang telah mengupah orang untuk mengambil gadis itu," Jawab Ki Wirayuda, "tetapi bahwa aku datang untuk minta maaf, aku berharap bahwa Ki Tumenggung Sela Putih menganggap bahwa aku telah menghentikan usaha untuk mengusut persoalan ini dalam hubungannya dengan Ki Tumenggung Wreda Sela Putih."

"Ki Wirayuda," berkata Agung Sedayu kemudian, "nampaknya memang sulit untuk mengusut perkara hilangnya Raras. Jika Ki Wirayuda tidak berkeberatan, aku minta ijin untuk bertindak menurut caraku. Nampaknya aku dan keluarga Ki Tumenggung Purbarumeksa tidak mempunyai pilihan lain."

"Apa yang akan Ki Lurah lakukan ?" bertanya Ki Wirayuda.

Agung Sedayu menarik nafas. Namun iapun menjawab, "Aku belum tahu Ki Wirayuda. Tetapi aku mohon ijin untuk melakukan, agar tidak setiap kali aku harus menemui Ki Wirayuda."

Ki Wirayuda menarik nafas dalam-dalam. Sementara Agung Sedayu telah menunjukkan surat yang disampaikan oleh seorang anak kepada Ki Tumenggung.

"Meskipun tulisan itu tulisan kanak-kanak, tetapi aku percaya bahwa ancaman itu benar-benar akan dilakukan jika Rara Wulan tidak diserahkan besok malam," Jawab Agung Sedayu.

Ki Wirayuda menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Baiklah Ki Lurah. Tetapi apa yang Ki Lurah lakukan adalah tanggung jawab Ki Lurah sendiri. Namun aku mohon, tidak menimbulkan keributan dan keresahan rakyat Mataram. Aku justru akan menepi untuk sementara dari persoalan ini."

"Terima kasih Ki Wirayuda," Jawab Agung Sedayu, "aku hanya mohon diperkenankan menggerakkan anak-anak dari kelompok Gajah Liwung meskipun tidak dengan secara terbuka, agar kemudian tidak menyulitkan anak-anak Gajah Liwung itu sendiri."

"Silahkan Ki Lurah," Jawab Ki Wirayuda, "aku tidak berkeberatan menghubungi mereka."

Ketika kemudian Agung Sedayu dan Glagah Putih minta diri setelah Pembicaran mereka dianggap cukup, Ki Wirayuda masih berpesan, "Ingat Ki Lurah. Usaha Ki Lurah dan Glagah

Putih ini tentu tidak luput dari pengawasan orang-orang upahan Ki Tumenggung Wreda Sela Putih."

"Aku mengerti Ki Wirayuda Terima kasih," Jawab Agung Sedayu ketika ia keluar dari regol halaman rumah Ki Wirayuda. Namun Ki Wirayuda memang mempercayai kemampuan Agung Sedayu dan Glagah Putih sehingga ia tidak merasa perlu mencemaskannya.

Dihari berikutnya, ketika matahari mulai memanjat langit, ternyata Ki Ajar Gurawa dan Rumeksa telah datang menemui Agung Sedayu di rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa. Namun Agung Sedayu masih belum dapat memberikan rencana yang pasti, apa yang harus dilakukan oleh kelompok Gajah Liwung itu.

Namun Agung Sedayu telah berpesan kepada Ki Ajar Gurawa, "Tolong Ki Ajar. Siapkan anak-anak Gajah Liwung. Aku harap Ki Ajar besok datang lagi kemari. Besok siang."

Ki Ajar Gurawa termangu-mangu sejenak. Dengan agak ragu iapun bertanya, "Bukankah waktunya tinggal sedikit ?"

"Masih sulit bagiku untuk mengambil satu kepastian sikap. Tetapi besok siang, segala-galanya harus sudah pasti. Waktu kita tinggal besok, karena malam harinya, sesuai dengan surat yang kami terima, Rara Wulan harus sudah diserahkan."

Ki Ajar Gurawa mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan menyiapkan anak-anak agar setiap saat diperlukan, kami dapat bertindak cepat."

"Terima kasih," Jawab Agung Sedayu.

Namun ketika Ki Ajar minta diri, Sabungsari sempat bertanya, "Kenapa Ki Ajar nampak pucat ?"

"Siapa bilang aku pucat ?" Ki Ajar justru bertanya.

"Memang sedikit pucat," Rumeksalah yang menjawab, "selama ini Ki Ajar tenggelam di dalam sanggarnya bersama kedua murid utamanya itu. Bahkan Ki Ajar telah berkenan untuk melengkapi dasar kanuragan anak-anak Gajah Liwung."

"Ah, tidak," sahut Ki Ajar, "jika aku berada disanggar, hanya ingin mendapat kesempatan untuk dapat tidur."

Sabungsari tertawa. Katanya, "Ternyata Ki Ajar tidak menjadi pucat, tetapi justru bertambah kuning karena selalu menghindari panas matahari."

Agung Sedayupun tersenyum pula. Namun Ki Ajar menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berkata, "Sudahlah. Aku minta diri. Aku tidak sengaja membuat diriku bertambah muda lagi."

Glagah Putihpun sempat tersenyum pula betapa kecemasan masih mencengkam perasaannya.

Sejenak kemudian, maka Ki Ajar Gurawapun telah meninggalkan rumah Ki Tumenggung. Meskipun masih belum jelas apa yang harus dilakukan oleh anak-anak dari kelompok Gajah Liwung, namun Ki Ajar telah dapat mempersiapkan diri. Ia adalah orang tertua diantara kelompok Gajah Liwung itu, maka Ki Ajar adalah pemimpinnya.

Demikianlah sehari itu Agung Sedayu mencari kemungkinan-kemungkinan yang dapat dipergunakannya untuk membebaskan Raras. Sementara itu, Ki Wirayudapun masih belum mendapat laporan dari para petugas sandinya, dimana Raras disembunyikan.

Agung Sedayu yang kembali lagi kepadanya mendapat keterangan bahwa Raden Antal ada dirumahnya. Ia melakukan tugasnya sehari-hari seakan-akan tidak terjadi sesuatu.

Ki Rangga Wibawa seakan-akan telah menjadi putus-asa. Meskipun masih ada sisa waktu, namun seakan-akan ia tidak melihat kemungkinan untuk membebaskan anak gadisnya. Satu-satunya jalan adalah menyerahkan Rara Wulan. Namun penalarannya tidak memungkinkannya untuk mendesak Ki Tumenggung Purbarumeksa untuk menyerahkan anak gadisnya itu. Ia sudah merasakan betapa sakitnya kehilangan seorang gadis. Sehingga iapun tidak sampai hati untuk memaksa Ki Tumenggung dan Nyi Tumenggung kehilangan Rara Wulan. Meskipun sebenarnya ia juga tidak ingin kehilangan Raras.

Ketika malam terakhir sebelum malam yang diminta sebagai batasan waktu oleh orang-orang upahan Raden Antal, maka Agung Sedayu berusaha untuk mendapatkan keterangan tentang anak muda itu sebanyak-banyaknya. Agung Sedayupun mencari keterangan tentang rumah beberapa orang pembantu dan pelayan dirumah Ki Tumenggung.

Seorang dari antara para petugas sandi atas perintah Ki Wirayuda berhasil mengikuti salah seorang abdi dirumah Ki Tumenggung Wreda yang kebetulan pulang kerumahnya untuk

menengok keluarganya. Kemudian dengan memberi sedikit uang, maka petugas sandi itu mendapat beberapa keterangan tentang para abdi. Terutama rumah mereka yang diketahui oleh abdi itu.

Memang ada beberapa keterangan yang didapat. Ada lima orang yang sudah dapat diketahui rumahnya.

Malam itu juga beberapa orang petugas sandi telah diperintahkan untuk melihat rumah-rumah itu tanpa diketahui oleh pemiliknya, apakah Raras disembunyikan disalah satu rumah itu. Tetapi ternyata gadis itu tidak diketemukan.

Dengan demikian, maka rasa-rasanya semua jalan telah menjadi buntu sama sekali. Semua pihak yang berusaha mencari Raras bagaikan telah kehilangan pegangan.

Buku 278

NAMPAKNYA memang tidak ada jalan lain kecuali menyerahkan Rara Wulan jika mereka tidak ingin Raras hilang untuk selamanya dari lingkungan keluarganya.

Bagi mereka yang tersangkut dalam persoalan hilangnya Raras, maka setiap tarikan nafas rasa-rasanya merupakan ketegangan yang semakin mencengkam sejalan dengan beredarnya waktu. Ketika malam lewat, maka pagi-pagi benar Agung Sedayu telah bersiap bersama Glagah Putih. Ia tidak mengatakan kepada siapapun juga, apa yang akan dilakukan.

Namun ia sempat berpesan kepada Ki Jayaraga dan Ki Tumenggung Purbarumeksa, agar mereka berhati-hati.

“Jangan seorangpun meninggalkan rumah ini,” berkata Agung Sedayu dengan sungguh-sungguh.

“Apa yang akan Ki Lurah lakukan ?” bertanya Ki Tumenggung.

“Aku akan mengatakannya jika aku berhasil,” jawab Agung Sedayu.

Tidak seorangpun yang bertanya lagi. Bahkan Sekar Mirah juga tidak. Ia tahu bahwa dalam keadaan demikian, maka suaminya benar-benar tidak akan mengatakan apa-apa.

Setelah minum dan makan beberapa potong makanan, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah meninggalkan rumah Ki Tumenggung. Mereka sempat singgah di rumah Ki Wirayuda sejenak untuk membicarakan beberapa langkah terpenting yang akan diambil oleh Agung Sedayu.

“Satu langkah yang berbahaya Ki Lurah,” desis Ki Wirayuda.

“Aku tidak mempunyai cara lain,” jawab Agung Sedayu, “aku berharap bahwa kita akan berhasil. Setidak-tidaknya menunda batas waktu yang diberikan oleh Raden Antal.”

Ki Wirayuda menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat mencegah niat Agung Sedayu, karena ia sendiri belum menemukan cara yang paling baik untuk membebaskan Raras, sementara batas waktu yang diberikan tinggal hari itu.

Karena itu, maka katanya, “Tetapi Ki Lurah harus menjaga, agar Ki Tumenggung Wreda tidak mempunyai bukti-bukti dari langkah yang Ki Lurah lakukan itu.”

“Aku akan berusaha ki Wirayuda,“ jawab Agung Sedayu, “tetapi seandainya aku tidak mampu berbuat demikian, maka aku siap mempertanggungjawabkannya.”

Ki Wirayuda mengangguk kecil. Katanya, “Memang tidak ada pilihan. Orang-orangku belum menemukan tempat Raras disembunyikan. Sedangkan orang kerdil itu seakan-akan telah lenyap pula. Sementara itu, tentu sulit diterima akal untuk mengorbankan Rara Wulan.”

“Baiklah Ki Wirayuda, aku minta diri. Untuk sementara aku tidak mempunyai jalan lain.”

Demikianlah Agung Sedayupun telah meninggalkan rumah Ki Wirayuda. Keduanya sempat bersetuju untuk menjawab pertanyaan tentang kehadiran Agung Sedayu di rumah Ki Wirayuda, bahwa Agung Sedayu menuntut Ki Wirayuda untuk berusaha membebaskan Raras.

Sebenarnyalah bahwa pengikut Ki Manuhara atas permintaan Bajang Bertangan Baja selalu mengawasi Agung Sedayu dan Glagah Putih. Keduanya memang dengan sengaja tidak berusaha menghindari dari pengamatan mereka.

Ketika Ki Wirayuda kemudian pergi ke tempat tugasnya, maka dikelok jalan ia terkejut. Tiba-tiba saja ia bertemu dengan seseorang yang bertubuh pendek dan kecil.

"Orang kerdil itu," desis Ki Wirayuda.

Sambil tersenyum orang kerdil itupun telah mempersilahkan Ki Wirayuda untuk berhenti sejenak. Dengan sopan orang itu mengangguk hormat sambil berkata, "Maaf Ki Wirayuda, barangkali aku telah mengganggu."

Namun Ki Wirayudapun segera tanggap bahwa ia berhadapan dengan orang yang sangat berbahaya. Karena itu, maka iapun menjadi sangat berhati-hati.

"Ki Wirayuda," berkata orang itu kemudian, "apakah aku diperkenankan untuk bertanya tentang sesuatu?"

"Kau siapa?" bertanya Ki Wirayuda.

Orang kerdil itu tersenyum. Katanya, "Aku tahu bahwa Ki Wirayuda dapat menduga siapa aku. Tetapi baiklah. Aku akan menyebut namaku, Bajang Bertangan Baja atau barangkali Ki Wirayuda lebih senang menyebut namaku Bajang Bertangan Embun."

Ki Wirayuda mengangguk-angguk kecil. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Untuk apa kau menghentikan aku?"

"Maaf Ki Wirayuda, aku hanya ingin mengetahui, untuk apa orang Tanah Perdikan Menoreh itu sering datang kerumah Ki Wirayuda? Apa saja yang akan mereka lakukan? Bukankah kedatangannya ada hubungannya dengan hilangnya Raras, anak Ki Rangga Wibawa yang akan dipertukarkan dengan Rara Wulan?"

"Ya," jawab Ki Wirayuda, "mereka menuntut agar aku dapat membebaskan Raras, sehingga mereka tidak usah menyerahkan Rara Wulan. Tetapi ternyata aku tidak berhasil."

"Dan Ki Wirayuda telah memerintahkan prajurit sandi untuk pergi menemui dan menanyakan hubungan antara hilangnya Raras dengan Raden Antal?" bertanya orang kerdil itu.

"Ya," jawab Ki Wirayuda.

"Ternyata Ki Wirayuda telah mengambil langkah yang salah. Ki Tumenggung Wreda Sela Putih tentu tidak tahu menahu tentang hilangnya Raras. Demikian pula Raden Antal. Seandainya mereka tahu dan bahkan mengupah aku untuk melakukannya, tidak ada seorangpun yang dapat membuktikannya. Kecuali jika Ki Wirayuda sempat menangkap aku dan memeras keteranganku. Itupun aku akan dapat dituduh memfitnah Ki Tumenggung Wreda Sela Putih."

"Sekarang apa maumu?" bertanya Ki Wirayuda.

Orang itu tertawa kecil. Katanya, "Aku hanya akan bertanya tentang orang-orang Tanah Perdikan itu. Apa yang akan mereka lakukan untuk mencari Raras," jawab orang kerdil itu.

"Mereka tidak mengatakan akan berbuat apa saja. Tetapi mereka minta aku bertanggung jawab atas hilangnya Raras agar Rara Wulan tidak usah diserahkan. Tetapi sejauh mana tanggung jawabku atas hilangnya seseorang?"

"Tetapi orang-orang Tanah Perdikan itu tentu tidak akan tinggal diam," desis orang kerdil itu.

"Itu urusan mereka. Tetapi kami mempunyai keterbatasan. Kecuali jika kau bersedia mengembalikan Raras," berkata Ki Wirayuda.

Bajang Bertangan Baja itu tertawa. Katanya, "Ki Wirayuda tidak akan mempunyai kesempatan lagi. Malam nanti adalah batas terakhir yang aku berikan kepada keluarga Rara Wulan."

Ki Wirayuda termangu-mangu sejenak. Tetapi ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat menangkap Bajang itu, karena kemampuan Bajang itu sangat tinggi. Sementara itu, ia tidak melihat kemungkinan untuk mendapat bantuan dari siapapun juga.

Namun Ki Wirayuda kemudian bertanya, "Berapa kau diupah oleh Ki Tumenggung Wreda Sela Putih untuk mendapatkan Rara Wulan? Bukankah Raras hanya sekedar sasaran sementara?"

Bajang itu tertawa. Katanya, "Ki Wirayuda tentu akan mencoba mencarikan upah yang lebih besar bagiku agar aku menyerahkan kembali Raras dan mengurungkan niatku mengambil Rara Wulan."

"Ya," jawab Ki Wirayuda.

"Itu tidak mungkin Ki Wirayuda," jawab Bajang Bertangan Baja, "Ki Tumenggung Wreda memberikan upah tidak terbatas. Semua kekayaan Ki Wirayuda tidak akan cukup untuk menebus niatku mengambil Rara Wulan."

"Tentu bukan aku yang akan memberikan uang itu. Tetapi Ki Tumenggung Purbarumeksa dan barangkali bersama-sama dengan Ki Rangga Wibawa," berkata Ki Wirayuda kemudian.

"Mereka bukan orang-orang kaya. Aku tidak mau membicarakannya," jawab Bajang Bertangan Baja itu sambil tertawa. Namun katanya kemudian, "Sudahlah Ki Wirayuda. Sebaiknya Ki Wirayuda menganjurkan kepada Ki Rangga Wibawa agar mendesak dan memaksa Ki Tumenggung Purbarumeksa untuk menyerahkan Rara Wulan. Karena jika tidak demikian, maka Raraslah yang akan menjadi korban. Itu juga berarti bahwa Tumenggung Purbarumeksa harus berhadapan dengan anak laki-lakinya sendiri, Raden Teja Prabawa, karena Raras adalah gadis pilihan Teja Prabawa itu."

Ki Wirayuda tidak menjawab. Keningnya sajalah yang berkerut. Sementara Bajang itu berkata, "Baiklah. Aku minta diri Ki Wirayuda. Tetapi jangan mencoba mencampuri persoalan kami malam nanti, karena hal itu akan membahayakan jiwa Raras."

Ki Wirayuda hanya dapat menggeretakkan giginya. Tetapi penalarannya telah mencegahnya untuk melakukan tindakan yang hanya akan dapat merugikan dirinya sendiri.

Karena itu, ia tidak berbuat apa-apa ketika Bajang Bertangan Embun itu mengangguk-angguk hormat. Kemudian melangkah meninggalkannya berdiri termangau-mangu.

"Iblis kerdil," geram Ki Wirayuda.

Ketika kemudian orang kerdil itu tidak dilihatnya lagi, hilang ditikungan, maka Ki Wirayuda itupun melanjutkan langkahnya menuju ketempat tugasnya. Namun hatinya menjadi semakin gelisah. Selain memikirkan Raras yang hilang, Ki Wirayuda juga merasa dihina oleh Bajang Bertangan Baja itu.

Rasa-rasanya ia ingin menemui Agung Sedayu seketika itu juga untuk memberitahukan bahwa ia baru saja justru ditemui oleh Bajang Bertangan Baja itu.

Namun ia telah mengurungkan niatnya. Jika hal itu dilakukan, mungkin akan dapat mempengaruhi sikap orang kerdil itu terhadap Raras. Atau sikap-sikap lain yang justru merugikan usaha Agung Sedayu untuk membebaskan Raras.

Karena itu, maka Ki Wirayudapun meneruskan langkahnya menuju ketempat tugasnya.

Sampai saat terakhir, maka para prajurit sandi tidak dapat menemukan jejak hilangnya Raras. Sementara Ki Tumenggung Wreda dan Raden Antal nampaknya seperti orang yang tidak bersalah dan bahkan tidak bersangkut paut dengan hilangnya Raras.

Mereka melakukan tugas-tugas mereka sehari-hari tanpa ada kesan apapun juga. Sementara para petugas sandi juga tidak pernah lagi melihat orang kerdil datang ke rumah Ki Tumenggung Wreda Sela Putih.

Dalam pada itu, hari merambat juga setapak demi setapak. Di-siang hari seperti yang dipesankan oleh Agung Sedayu, Ki Ajar Gurawa telah datang ke rumah Tumenggung Wreda.

"Aku belum dapat berbuat sesuatu," berkata Agung Sedayu. Namun iapun kemudian minta kepada Ki Ajar Gurawa untuk menyiapkan anak-anak Gajah Liwung tidak terlalu jauh dari padang rumput Tegal Wuru.

"Aku mohon Ki Ajar bersiap-siap. Jika diperlukan, kami akan memberikan isyarat dengan panah sendaren," pesan Agung Sedayu.

"Bukankah isyarat itu merupakan isyarat terbuka, karena suara panah sendaren itu akan didengar pula oleh mereka," sahut Ki Ajar Gurawa.

"Isyarat itu akan kami berikan pada kesempatan terakhir saja," jawab Agung Sedayu.

Ki Ajar Gurawa mengangguk-angguk. Ia mengerti apa yang dimaksud Agung Sedayu. Karena itu maka katanya, "Baiklah. Aku akan berada disisi Utara dari padang rumput Tegal Wuru. Anak-anak akan tersebar disekitar tempat itu. Jika kau memberikan isyarat kepada kami, lontarkan panah sendaren kearah Utara."

Demikian, setelah Agung Sedayu memberikan beberapa pesan, maka Ki Ajar Gurawapun segera minta diri.

Suasanapun semakin lama menjadi semakin tegang sejalan dengan beredarnya waktu. Namun menjelang sore hari, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun minta diri untuk meninggalkan rumah itu.

“Kalian akan kemana?” bertanya Ki Tumenggung Purbarumeksa.

“Kami harus berbuat sesuatu. Malam nanti kita harus pergi ke tanggul Kali Opak, dipadang rumput Tegal Wuru. Sebelum tengah malam maka akan terjadi tukar menukar antara Raras dan Rara Wulan.” berkata Agung Sedayu.

“Jadi apa yang akan kau lakukan?” desak Ki Tumenggung Purbarumeksa.

“Nanti aku akan kembali, setelah aku yakin akan langkah yang akan aku ambil,“ jawab Agung Sedayu.

Seisi rumah itu memang menjadi gelisah. Ki Lurah Branjanganpun bagaikan berdiri diatas bara. Namun ia membentak ketika ia melihat Raden Teja Prabawa merengek kepada ayahnya, “Ayah. Kita harus menyelamatkan Raras.”

“Masuk kebilikmu anak cengeng. Menangislah sambil menelungkup diatas bantal seperti perempuan,” bentak Ki Lurah.

Tetapi Teja Prabawa masih akan berbicara lagi.

“Diamlah kau. Kau hanya dapat membuat hati kami semakin bingung,” bentak ayahnya pula.

Ibunya memandangnya sambil mengusap air matanya. Kegelisahannyapun telah memuncak. Sementara Rara Wulan sendiri duduk sambil mererung disamping Sekar Mirah.

Demikianlah Agung Sedayu dan Glagah Putih telah pergi lagi. Yang ada di rumah saja menunggu dengan gelisah. Namun tidak seorangpun yang mengetahui, apa yang akan dilakukan oleh Agung Sedayu.

Ternyata Agung Sedayu sempat singgah dirumah Ki Wirayuda untuk berbicara tentang rencananya. Ki Wirayuda yang sudah kembali dari tenpat tugasnya hanya dapat mengangguk-angguk saja, karena ia merasa bahwa ia tidak dapat memecahkan persoalan itu.

“Baiklah,“ berkata Ki Wirayuda, “aku siapkan semuanya. Akupun akan menghadap Ki Patih Mandaraka untuk melaporkan langkah-langkah yang kau ambil agar jika datang laporan kepada Ki Patih dari pihak Ki Tumenggung Wreda, Ki Patih dapat mengatur pemecahannya.”

Agung Sedayu tenyyata sependapat dengan Ki Wirayuda. Karena itu maka katanya, “Terima kasih Ki Wirayuda. Kita akan dapat membagi tugas. Mudah-mudahan kita bukan sekedar bulan-bulanan Bajang Bertangan Baja itu.”

Demikianlah waktupun merambat semakin jauh, sehingga waktu itupun menjadi semakin sempit.

Ketika matahari menjadi semakin rendah di ujung langit sebelah Barat, maka keteganganpun telah memuncak. Ki Rangga Wibawa rasa-rasanya telah berputus asa. Ia merasa bahwa ia akan kehilangan anak gadisnya. Nyi Rangga hanya dapat menangis dan bahkan kadang-kadang menjadi pingsan.

Wacana yang juga merasa tegang itu memang pernah berkata kepada Ki Rangga Wibawa, “Apakah kita benar-benar tidak berhak mendesak agar Rara Wulan diserahkan? Kemudian persoalannya adalah terbatas antara keluarga Ki Tumenggung Purbarumeksa dengan Ki Tumenggung Wreda Sela Putih.”

Namun Ki Rangga Wibawa dengan nada rendah menjawab, “Aku tidak dapat melakukannya, Wacana.”

“Dan paman justru mengorbankan Raras?“ bertanya Wacana.

Ki Rangga Wibawa menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia berdesis, “Apakah aku sudah mengorbankan anakku?”

Wacana terdiam. Ia tidak bertanya lebih jauh, karena setiap pertanyaannya hanya akan menanamkan kekecewaan Ki Rangga Wibawa.

Namun Ki Rangga Wibawa itu terkejut, ketika senja turun, sekelompok prajurit sandi tidak datang. Atas perintah Ki Wirayuda mereka akan berada dirumah Ki Rangga malam itu.

“Apa yang akan terjadi?“ bertanya Ki Rangga Wibawa. “Kami mendapat perintah untuk melindungi tempat ini, Ki Rangga,“ jawab pemimpin kelompok prajurit itu.

“Ya, tetapi kenapa?” desak Ki Rangga.

"Kami tidak mendapat penjelasan lebih jauh Ki Rangga. Tetapi kami harus melindungi rumah ini jika terjadi sesuatu," jawab pemimpin sekelompok petugas sandi itu.

"Tetapi yang penting adalah membebaskan anak gadisku. Bukan menjaga rumahku," berkata Ki Rangga kemudian.

"Aku tidak tahu Ki Rangga. Mungkin tugas itu telah dilakukan oleh orang lain. Tugasku adalah menjaga kemungkinan buruk yang dapat terjadi disini," jawab pemimpin kelompok itu.

Kedatangan sekelompok prajurit itu tidak dapat menghapus kegelisahan Ki Rangga Wibawa. Namun ia tidak menolak kehadiran sekelompok petugas sandi yang sedang menjalankan tugas itu.

Pada waktu yang sama, Ki Tumenggung Purbarumeksapun terkejut pula. Bahkan juga orang-orang yang sedang ada dirumah itu. Sekelompok prajurit telah datang dan menyatakan bahwa mereka mendapat tugas untuk melindungi rumah itu jika terjadi sesuatu.

Teja Prabawa yang kegelisahannya sudah sampai ke ubun-ubun tiba-tiba saja membentak, "Kenapa kalian tidak pergi ke padang rumput Tegal Wuru di dekat tanggul Kali Opak? Kenapa kalian justru datang kemari? Mereka tidak akan mengambil Wulan disini malam ini. Tetapi mereka membawa Raras ke Tegal Wuru. Kalian harus membebaskannya. Ditukar atau tidak ditukar dengan Wulan."

Tetapi ayahnya membentak, "Kau tidak dapat berkata begitu. Mereka sedang menjalankan tugas yang diperintahkan kepada mereka."

Pemimpin sekelompok prajurit yang berada di rumah Ki Tumenggung itupun berdesis, "Kami tidak tahu apa hubungannya perintah yang kami jalankan ini dengan padang rumput Tegal Wuru."

"Ya, ya. Aku mengerti," berkata Ki Tumenggung Purbarumeksa pula. Yang kemudian telah mempersilahkan sekelompok prajurit itu untuk berada di gandok. Namun sebagian dari mereka justru telah mulai berjaga-jaga di halaman belakang rumah yang terhitung agak besar itu.

Namun dalam pada itu, dengan tidak diduga-duga yang datang meloncat lewat dinding bagian belakang adalah justru Glagah Putih. Hampir saja terjadi salah paham dengan dua orang prajurit yang bertugas. Namun Glagah Putih meskipun tergesa-gesa sempat menjelaskan bahwa ia berkepentingan dengan Ki Tumenggung Purbarumeksa. Ia memang tidak mempunyai cara lain untuk memasuki rumah itu selain meloncati dinding bagian belakang rumah itu.

"Aku sekarang harus melepaskan diri dari pengawasan setiap orang," berkata Glagah Putih.

Glagah Putih datang untuk mengajak Sabungsari pergi sambil membawa panah sendaren.

"Untuk apa?" bertanya Sabungsari.

"Marilah," jawab Glagah Putih, "nanti kau akan mengetahuinya. Aku tidak mempunyai waktu sekarang."

Sabungsari tidak bertanya lebih jauh. Untunglah bahwa Ki Tumenggung Purbarumeksa mempunyai beberapa panah sendaren yang dapat dibawa oleh Sabungsari.

"Apa yang akan terjadi?" bertanya Rara Wulan.

"Perang kecil-kecilan," jawab Glagah Putih.

"Ah kau," desis Rara Wulan.

Namun Glagah Putih telah berpesan agar seisi rumah berhati-hati. Kepada Ki Jayaraga dan Ki Tumengung Purbarumeksa ia berkata, "Kami titipkan Rara Wulan kepada guru dan Ki Tumenggung. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu disini."

"Dimana Ki Lurah Agung Sedayu sekarang?" bertanya Ki Tumenggung Purbarumeksa.

"Kami telah siap pergi ke Tegal Wuru," jawab Glagah Putih. Tetapi katanya kemudian, "Namun kami tidak akan membawa Rara Wulan."

Yang tidak disangka-sangka adalah pertanyaan Raden Teja Prabawa, "Kenapa Rara Wulan tidak kalian bawa?"

"Apa maksudmu?" bentak ayahnya, "kau ingin Rara Wulan diserahkan kepada Raden Antal?"

"Tetapi bagaimana dengan Raras?" bertanya Teja Prabawa.

"Pergilah, cari dan selamatkan gadis itu," bentak ayahnya pula dengan marah.

Teja Prabawa tidak berani bertanya lagi meskipun jantungnya bagaikan akan pecah.

Glagah Putihpun kemudian telah minta diri kepada orang-orang yang tinggal di rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa. Dengan sungguh-sungguh ia berkata, “Kami mohon agar kalian berdoa. Semoga usaha kami berhasil.”

“Hati-hatilah ngger,” desis Ki Lurah Branjangan.

Glagah Putih dan Sabungsaripun kemudian telah melangkah ke halaman belakang. Mereka tidak melewati regol depan karena mereka sedang menghindari pengamatan orang-orang yang barangkali masih berkeliaran disekitar rumah itu.

Ketika mereka akan meloncati dinding Glagah Putih masih sempat berpesan kepada Ki Jayaraga seandainya terjadi sesuatu di rumah ini.

Demikianlah, sejenak kemudian maka Glagah Putihpun telah meninggalkan halaman belakang rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa yang juga mendapat perlindungan dari sekelompok prajurit.

Dalam pada itu, maka malampun mulai turun. Teja Prabawa benar-benar menjadi sangat gelisah. Setiap kali ia memandang adiknya dengan wajah yang geram. Bahkan tiba-tiba saja dia berkata, “Kau telah membuat Raras menderita.”

“Kau kira aku sengaja melakukannya?“ jawab adiknya yang semakin jengkel melihat sikap kakaknya.

“Seharusnyalah kau tahu diri,“ bentak Teja Prabawa.

“Bagaimana aku harus tahu diri? Menyerahkan diriku sendiri kepada iblis itu?“ bertanya Rara Wulan.

“Tetapi kaulah yang dikehendakinya, bukan Raras. Seharusnya Raras tidak bersangkut paut dengan persoalanmu,“ jawab Teja Prabawa.

“Kau membuat aku jengkel,” jawab Rara Wulan, “sebenarnya aku kasihan kepada Raras dan kepadamu. Tetapi sikapmu membuat aku justru kehilangan perasaan itu.”

“Kau hanya mementingkan dirimu sendiri,“ geram Teja Prabawa.

“Kau yang mementingkan dirimu sendiri, tetapi kau hanya dapat merengek seperti perempuan. Kenapa kau tidak berusaha menolongnya? Kenapa harus kakang Agung Sedayu, kakang Glagah Putih dan kakang Sabungsari? Sementara kau hanya bingung dan kehabisan akal, putus asa dan menangis.”

“Diam,“ Teja Prabawa membentaknya, “jika kau tidak mau diam aku tampar mulutmu.”

“Kau? Kau berani menampar aku? Lakukan. Tetapi jika wajahmu menjadi biru bengkak, bukan salahku,“ jawab Rara Wulan.

Raden Teja Prabawa menjadi ragu-ragu. Ia tahu bahwa Rara Wulan memiliki ilmu kanuragan meskipun ia seorang gadis. Namun sementara itu ayahnya telah mendekati mereka sambil membentak, “Apa pula yang kalian lakukan? Selagi kita dicengkam oleh kebingungan, kalian justru bertengkar?”

Keduanya terdiam. Teja Prabawa menundukkan kepalanya, sementara Rara Wulanpun beranjak pergi. Sekar Mirah yang melihatnya segera membimbingnya untuk menyingkir sambil berkata, “Sudahlah Rara. Kakakmu benar-benar sedang gelisah. Bahkan putus asa.”

“Tetapi ia membebankan kesalahannya kepadaku. Seolah-olah akulah sumber malapetaka bagi Raras,“ jawab Rara Wulan.

“Sudahlah,” desis Sekar Mirah, “kita berdoa, semoga Yang Maha Agung menolong menyelamatkan Raras. Bukankah kakang Agung Sedayu, Glagah Putih dan kakang Sabungsari sedang berusaha?”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah, malampun bertambah malam. Sementara itu, yang tidak diketahui oleh mereka yang ada di rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa adalah kegelisahan yang ternyata juga terjadi di rumah Ki Tumenggung Wreda Sela Putih. Menjelang malam, bahkan sampai gelap turun, ternyata Raden Antal masih belum pulang. Kepada seorang pengikut Ki Manuhara yang ada di rumah itu, Ki Tumenggung Wreda telah menanyakannya, dimana Raden Antal.

“Bukankah kau harus mengantarnya ke tanggul Kali Opak?“ bertanya Ki Tumenggung Wreda Sela Putih.

“Ya,“ jawab pengikut Ki Manuhara itu, “seharusnya kami sudah berangkat sekarang.”

“Apakah mungkin ia langsung ke tanggul Kali Opak dari tempat tugasnya?” bertanya Ki Tumenggung.

“Seharusnya tidak. Aku dan kawanku itu akan membawanya ke tanggul Kali Opak untuk menerima Rara Wulan atau membawa Raras,” jawab orang itu. Katanya selanjutnya, “Jika Rara Wulan tidak diserahkan, maka Raraslah yang akan menjadi gantinya.”

Namun mereka terkejut ketika tiba-tiba seseorang telah bergegas masuk. Ditangannya digenggamnya sebatang panah.

“Ada apa?” bertanya Ki Tumenggung.

“Aku berada di pendapa ketika tiba-tiba saja anak panah ini hampir saja mengenai kepalaku, langsung hinggap di sebuah tiang.” jawab orang itu.

Ternyata pada anak panah itu terikat sehelai surat. Sehingga dengan tergesa-gesa Ki Tumenggung membukanya. Adapun bunyi surat itu seakan-akan telah membuat jantungnya meledak.

Orang yang membawa anak panah itu dan menyerahkannya kepada Ki Tumenggung Wreda serta pengikut Ki Manuhara yang ada di rumah itu memandang wajah Ki Tumenggung dengan cemas. Seorang diantara mereka bertanya, “Ada apa Ki Tumenggung?”

“Anak iblis,“ geramnya.

“Siapa dan kenapa?“ bertanya pengikut Ki Manuhara.

“Antal telah diculiknya,“ geram Ki Tumenggung Wreda.

“Siapa yang melakukannya?” wajah pengikut Ki Manuhara menjadi merah.

“Tentu orang-orang Purbarumeksa. Surat ini mengatakan, bahwa nanti di tanggul Kali Opak, Raras akan ditukarkan dengan Antal. Mereka sama sekali tidak berbicara tentang Rara Wulan. Jika Raras tidak diserahkan, maka untuk selamanya Antal tidak akan pulang.”

Wajah orang-orang yang mendengar keterangan itu menjadi tegang. Mereka tidak menyangka bahwa orang-orang Tumenggung Purbarumeksa akan bertindak kasar pula.

Namun seorang di antara mereka berkata, “Tidak. Mereka tidak akan berani melakukannya. Raras akan hilang dan mereka dapat membayangkan apa yang akan terjadi atas gadis itu. Yang mereka lakukan itu tentu hanya sekedar mengancam.”

“Tetapi akupun dapat membayangkan apa yang dapat terjadi dengan Antal ditangan mereka. Semua yang aku lakukan adalah untuk Antal. Jika ia hilang dari lingkungan keluarga kami, untuk apa semua itu kami lakukan?”

“Jadi bagaimana menurut Ki Tumenggung Wreda?“ bertanya orang itu.

“Antal harus kembali,“ jawab Ki Tumenggung.

“Maksud Ki Tumenggung, kita tukar Raras dengan Raden Antal di tanggul Kali Opak?” bertanya pengikut Ki Manuhara.

“Lalu apa artinya kerja yang selama ini kami lakukan? Jika kami mengambil Raras itu maksud kami untuk memancing Rara Wulan karena Ki Tumenggung akan memberikan upah kepada kami jika Rara Wulan sudah ada ditangan Ki Tumenggung,“ berkata orang yang lain.

“Tetapi tidak dengan mengorbankan Antal. Buat apa aku mendapatkan Rara Wulan jika Antal tidak ada? Yang ingin memiliki Wulan dan sekaligus membalas sakit hatinya adalan Antal.”

“Tetapi kita tidak pernah berbicara tentang Raden Antal. Raden Antal adalah urusan Ki Tumenggung sendiri,“ berkata orang itu dengan wajah yang tegang.

“Tidak. Aku akan berbicara dengan Bajang dan Ki Manuhara. Aku akan pergi ke tanggul Kali Opak. Antal harus kembali. Kita dapat mencari jalan lain untuk mengambil Rara Wulan kemudian,“ jawab Ki Tumenggung yang kebingungan

Orang-orang yang ada di rumah Ki Tumenggung memang tidak dapat mengambil keputusan. Ki Tumenggung Wreda Sela Putih memang harus bertemu dengan Bajang Bertangan Baja atau Ki Manuhara sendiri. Karena itu, maka tidak ada pilihan lain, bahwa Ki Tumenggung Wreda

memang harus pergi ke Tegal Wuru di tanggul Kali Opak untuk bertemu dan berbicara langsung dengan Bajang Bertangan Baja dan Ki Manuhara.

Dengan demikian, maka merekapun segera bersiap, sementara malam menjadi semakin malam.

Kedatangan Ki Tumenggung tanpa Raden Antal memang mengejutkan Bajang Bertangan Baja dan Ki Manuhara. Apalagi setelah Ki Tumenggung mengatakan bahwa Raden Antal telah hilang.

“Bagaimana hal itu dapat terjadi?” desis Bajang Bertangan Baja yang menjadi tegang.

“Tidak seorangpaun tahu. Antal pergi ke tempat tugasnya seperti biasa. Namun ia tidak kembali.“ sahut Ki Tumenggung Wreda.

Ki Manuhara mengumpat kasar. Sementara Bajang Bertangan Baja itu menggeram, “Kita memang menjadi lengah. Kita sama sekali tidak memikirkan kemungkinan itu.”

“Sekarang apa yang harus kita lakukan?“ bertanya Ki Tumenggung.

“Selama ini kita tidak berbicara tentang Raden Antal,“ berkata Bajang Bertangan Embun, “tetapi ternyata mereka tidak akan menyerahkan Rara Wulan.”

“Aku memerlukan Antal,“ jawab Ki Tumenggung, “segala-galanya tidak akan berarti apa-apa tanpa Antal.”

“Tetapi kami tidak dapat melepaskan Raras. Raras adalah umpan yang paling baik. Bahkan Rara Wulanpun telah dibawa ke Mataram dari Tanah Perdikan. Kami tidak mau permainan yang sudah kami atur sebaik-baiknya ini gagal karena Raden Antal,“ geram Bajang Bertangan Baja.

“Aku tidak peduli. Aku minta Antal kembali,“ berkata Ki Tumenggung Wreda Sela Putih.

“Ini merupakan persoalan tersendiri,“ jawab Ki Manuhara.

“Ambil Antal. Persoalan Rara Wulan akan kami bicarakan lagi,“ berkata Ki Tumenggung.

“Lalu apa artinya kerja kami sampai saat ini jika Rara Wulan tidak kami dapatkan?” bertanya Bajang Bertangan Baja.

“Aku akan menepati semua perjanjian yang telah kami buat,“ jawab Ki Tumenggung Wreda.

Bajang dan Ki Manuhara mengumpat-umpat. Mereka memang tetap akan menerima upah. Tetapi harga diri mereka ternyata telah tersinggung. Sekali lagi mereka dikalahkan bukan dimedan pertempuran, tetapi dalam permainan yang mendebarkan itu.

Sebagai seorang yang berilmu tinggi, maka Bajang Bertangan Baja dan Ki Manuhara tidak dapat menerima kekalahan itu begitu saja. Meskipun Ki Tumenggung Wreda sudah mengatakan bahwa upahnya akan tetap diterima jika Raden Antal kembali kepadanya meskipun tanpa Rara Wulan, namun bahwa mereka telah gagal merupakan persoalan tersendiri. Dendam dijantung Ki Manuhara telah bertumpuk sejak kekalahannya di alun-alun. Lembu jantan yang dilepasnya tidak sempat mengacaukan dan membunuh sebanyak-banyaknya disaat orang-orang Mataram berkumpul di alun-alun karena dua orang anak muda yang telah berhasil membunuhnya. Kemudian kekalahan Ki Manuhara dirumah Ki Lurah Branjangan. Kekalahan yang menyakitkan, karena orang-orang terbaiknyalah yang diserahi tugas saat itu. Dan kekalahan yang paling pahit adalah kekalahan Ki Manuhara di Tanah Perdikan Menoreh. Hampir saja ia kehilangan nyawanya jika Bajang Bertangan Embun tidak sempat menolongnya.

Tetapi Ki Manuhara itu masih harus mengalami kegagalan lagi, justru saat ia bekerja bersama Bajang Bertangan Embun itu sendiri. Mereka telah gagal untuk mendapatkan Rara Wulan.

Untuk sementara Bajang Bertangan Baja dan Ki Manuhara itu terpaksa menerima permintaan Ki Tumenggung Wreda Sela Putih untuk menukarkan Raras dengan Raden Antal, karena mereka memang tidak mempunyai pilihan lain.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka Bajang Bertangan Baja, Ki Manuhara, Ki Tumenggung Wreda Sela Putih dan beberapa orang pengikut Ki Manuhara yang tersembunyi telah menyiapkan Raras di Tegal Wuru, dekat tanggul susukan Kali Opak. Ditempat yang terhitung agak jauh dan sepi itu, tukar-menukar akan dilaksanakan sebelum tengah malam.

Pada saat mereka hampir tidak sabar menunggu menjelang tengah malam, maka mereka telah mendengar derap kaki kuda. Tiga orang dan besar, telah memasuki padang rumput Tegal Wuru.

Tetapi semakin dekat, mereka yang sudah ada di Tegal Wuru itu melihat, bahwa seekor kuda diantaranya, seekor kuda yang tegar dan besar, telah membawa dua orang dipunggungnya.

Tiga ekor kuda itu berhenti di tengah-tengah padang rumput Tegal Wuru itu. Empat orang penunggangny apun segera meloncat turun. Namun seorang di antara mereka ternyata tidak memiliki kebebasan sebagaimana tiga orang yang lain.

Jantung Ki Tumenggung Wreda berdenyut semakin cepat. Ia dapat menduga bahwa orang yang nampaknya dikuasai oleh ketiga orang yang lain itu adalah anaknya. Raden Antal.

Demikianlah, Ki Tumenggung Wreda yang tidak sabar lagi itu telah mengajak Bajang Bertangan Baja membawa Raras ke tengah-tengah padang rumput Tegal Wuru itu.

Suasana di dekat tanggul susukan Kali Opak itu menjadi tegang. Seakan-akan Tegal Wuru itu terbagi menjadi dua ujung. Yang satu sekelompok anak-anak muda yang membawa Raden Antal, sedangkan yang lain orang-orang tua yang berilmu sangat tinggi berdiri tegang sambil membawa seorang gadis yang hampir tidak lagi dapat menyadari apa yang terjadi. Raras yang menangis terus-menerus itu airmatanya rasa-rasanya telah menjadi kering dalam keputus-asaan. Ia tidak tahu lagi apa yang akan terjadi atas dirinya.

Beberapa saat kemudian, Agung Sedayulah yang memulai memecahkan keheningan malam yang tegang didckat tanggul susukan Kali Opak itu. Katanya, “Aku telah membawa Raden Antal.”

“Licik kau,“ geram Bajang Bertangan Baja.

“Kenapa ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Kau masih juga bertanya ?” geram Bajang Bertangan Baja dengan suara bergetar menahan kemarahan.

“Serahkan Raras. Aku akan menyerahkan Raden Antal,”berkata Agung Sedayu kemudian.

Bajang Bertangan Baja menggeram. Tetapi Ki Tumenggung Wreda itupun berdesis, “Serahkan perempuan itu.”

“Aku tidak mau menerima penghinaan ini,” berkata Ki Manuhara. Suaranya tertahan-tahan dikerongkongannya.

Namun Ki Tumenggung berkata, “Kita akan membuat perhitungan kemudian. Tetapi selamatkan dahulu anakku,“ berkata Ki Tumenggung itu pula.

Bajang Bertangan Baja dan Ki Manuhara memang tidak mempunyai pilihan lain saat itu. Betapa mereka menyesal, bahwa mereka sama sekali tidak mengawasi keselamatan Raden Antal. Namun segalanya telah terjadi. Mereka memang harus mengalah malam itu.

Demikianlah Bajang Bertangan Baja itu telah mendorong Raras maju selangkah. Kemudian, katanya, “Biarlah gadis ini berjalan menuju kearah kalian. Lepaskan Raden Antal. Biarlah ia berjalan kemari.”

Agung Sedayu ternyata setuju. Namun ia berpesan kepada Glagah Putih dan Sabungsari yang menyertainya, “Berhati-hatilah.”

Agung Sedayupun kemudian mendorong Raden Antal pula sambil berkata, “Jangan berjalan terlalu cepat. Kami membawa busur dan anak panah. Jika kau berjalan terlalu cepat, maka punggungmu akan berlubang. Kau tahu, bahwa aku mampu membidik burung yang sedang terbang atau seekor tikus yang berlari di pematang. Apalagi punggungmu.”

Raden Antal tidak menjawab. Tetapi ia memang melihat Sabungsari membawa busur dan anak panah.

Demikianlah, maka Bajangpun telah mendorong Raras sambil berkata, “Pergi ke orang-orang yang menyelamatkanmu itu. Tetapi ingat, bahwa kemungkinan buruk masih akan dapat terjadi atasmu. Mungkin besok, mungkin lusa atau kapan saja.”

Perasaan Raras rasa-rasanya sudah tidak mampu lagi menanggapi kata-kata itu. Ia tidak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Namun ia masih merasa dorongan tangan yang kuat, sehingga hampir saja ia jatuh terjerembab.

“Cepat. Pergi kepada mereka, atau kau akan aku cekik sampai mati disini,“ bentak Bajang Bertangan Baja.

Raras memang berjalan kearah yang ditunjuk oleh Bajang Bertangan Embun itu. Dalam keremangan malam ia melihat beberapa orang berdiri pada jarak beberapa puluh langkah. Tetapi ketika kakinya terayun, maka ia sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi atas dirinya. Apakah nasibnya akan bertambah baik atau justru sebaliknya.

Namun setelah beberapa langkah Raras berjalan, serta merasa semakin jauh dari orang-orang yang telah membuatnya seakan-akan kehilangan dirinya sendiri, maka nalarnya mulai bergetar di kepalanya.

Ia mulai mempertanyakan didalam hatinya, apa yang sedang dihadapinya. Dan apa pula yang akan terjadi pada dirinya.

Namun ternyata bahwa Raras tetap tidak mengerti apa yang sedang terjadi itu. Kenapa ia harus berjalan menuju ke bayang-bayang yang nampak dalam kegelapan malam dihadapannya. Siapa pula mereka dan apa pula yang akan diperlakukan atas dirinya.

Sementara itu dari arah lain Raden Antal berjalan perlahan-lahan. Berbeda dari Raras, maka Raden Antal sadar sepenuhnya apa yang terjadi pada dirinya. Iapun sadar penuh bahwa orang yang berjalan berlawanan arah dengan dirinya itu adalah Raras. Dan iapun tahu bahwa orang-orang yang berdiri diujung yang lain itu tentu Bajang Bertangan Baja dan Ki Manuhara, orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Meskipun ia tidak tahu siapakah yang seorang lagi, namun Raden Antal memperhitungkan bahwa orang itu tentu juga orang yang berilmu tinggi pula.

Sambil berjalan, tiba-tiba timbul satu pikiran dikepalanya. Ia tidak mau menyerah begitu saja atas peristiwa yang terjadi pada dirinya. Iapun tidak mau gagal sama sekali tanpa mendapatkan orang-orang yang berilmu tinggi itu, maka Raden Antal ingin berbuat sesuatu.

Selangkah demi selangkah Raden Antal berjalan maju berlawanan arah dengan Raras. Sekali-sekali Raden Antal memang berpaling kepada orang-orang yang melepaskannya. Selangkah demi selangkah ia menjadi semakin jauh sementara malam terasa cukup gelap meskipun mereka berada ditempat terbuka.

Semakin lama Raden Antal itu menjadi semakin dekat dengan Raras. Sementara itu, Raras yang getaran kesadarannya menjadi semakin menguasai penalarannya, tiba-tiba saja merasa perlu untuk mengambil jarak dari orang yang berjalan berlawanan arah itu, meskipun Raras tidak begitu mengerti artinya.

Tetapi Raras telah terlambat Raden Antal itu sudah begitu dekat berdiri beberapa langkah saja dihadapannya.

Karena itu, ketika ia melihat Raras melangkah menjauhi arah langkahnya, maka tiba-tiba saja Raden Antal itu meloncat menerkam Raras yang tidak mampu berbuat apa-apa. Yang terjadi itu begitu tiba-tiba dan tidak diduga sebelumnya. Apalagi Raras adalah seorang gadis biasa yang tidak memiliki kemampuan sebagaimana Rara Wulan.

Karena itu, maka keduanya telah jatuh bergulingan. Sementara Raden Antal berteriak, “Aku telah mendapatkannya. Tahanlah anak-anak yang telah berbuat licik itu.”

Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sabungsari terkejut. Bahkan Bajang Bertangan Baja, Ki Manuhara dan Ki Tumenggung Wredapun terkejut pula. Namun teriakan Raden Antal itu telah menyadarkan mereka. Dengan cepat mereka tanggap, bahwa dengan demikian masih ada kemungkinan untuk mendapatkan Raras Kembali. Dan bahkan apabila mungkin menghancurkan anak-anak muda yang sombong dari Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun mereka tahu bahwa di antara mereka terdapat Agung Sedayu.

Karena itu, maka dengan cepat Bajang Bertangan Baja itu berkata, “Kita selamatkan Raden Antal. Kitapun akan merebut Raras kembali.”

“Ya, sekarang,“ geram Ki Manuhara sambil bergerak.

Namun Bajang Bertangan Baja sempat berkata sambil berlari, “Panggil orang-orangmu.”

Sambil berlari pula Ki Manuhara telah bersuit nyaring. Ia telah memberikan isyarat untuk memanggil orang-orangnya yang tersembunyi. Dengan mereka, maka ia berharap akan dapat mengatasi orang-orang yang telah menculik Raden Antal itu betapapun tinggi ilmu mereka, karena Ki Manuhara sendiri dan Bajang Bertangan Baja juga merasa memiliki ilmu yang tinggi. Ki Tumenggung Wreda yang pernah memimpin sepasukan prajuritpun tentu akan mampu terjun di gelanggang pertempuran untuk membantu anaknya itu.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sabungsaripun segera menyadari pula apa yang terjadi. Karena itu, maka merekapun segera meloncat pula menyusul Raden Antal.

Namun dalam pada itu Sabungsari yang mendengar seseorang bersuit nyaring, segera tanggap. Tentu satu isyarat. Karena itu, maka iapun telah mempersiapkan panah sendarennya.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, ia mendengar aba-aba, “Kepung tempat ini. Jangan biarkan gadis itu terlepas.”

Dalam sekejap beberapa orang telah berlari-larian dari dalam kegelapan bayangan pepohonan dipinggir padang rumput Tegal Wuru didekat tanggul susukan Kali Opak itu. Beberapa orang meloncat dari balik gerumbul-gerumbul perdu. Dengan sigapnya mereka berlari-larian berusaha mengepung ketiga orang yang telah membawa Raden Antal. Namun merekapun harus mengepung dan menahan agar Raras tidak lepas dari tangan mereka.

Karena itulah, maka Sabungsari tidak berpikir terlalu panjang serta merasa tidak perlu minta pendapat Agung Sedayu dan Glagah Putih lagi. Dengan cepat iapun memasang panah sendaren dan melepaskannya kearah Utara. Bukan hanya satu kali, tetapi tiga anak panah sendaren yang dibawanya telah dilepaskannya semuanya.

Suara anak panah sendaren itu memang mengejutkan. Bahkan hampir diluar sadar, Bajang Bertangan Baja berteriak, “Licik. Kalian telah berbuat curang.”

“Siapa yang curang ?“ teriak Sabungsari, “lihat, siapa yang lebih dahulu memanggil orang-orangnya.”

Bajang Bertangan Baja memang tidak menjawab lagi. Ia meloncat untuk membantu Raden Antal yang masih berguling-guling bersama Raras yang berusaha meronta dan melawan.

Tetapi Glagah Putih telah menghampirinya. Dengan serta merta Glagah Putih telah menyerang Bajang Bertangan Baja.

Sementara itu, ketika Ki Manuhara sampai ketempat pergumulan antara Raden Antal dan Raras, Agung Sedayupun telah sampai pula ketempat itu, sehingga dengan demikian, maka Ki Manuharapun telah langsung bertempur melawan Agung Sedayu.

Dalam pada itu, ternyata bahwa tenaga Raras memang tidak seimbang dengan tenaga Raden Antal. Karena itu, maka Rarapun tidak lagi mampu melawan Raden Antal yang berusaha menangkapnya dan mempergunakan sebagai jaminan agar orang-orang yang telah menculiknya tidak lagi berusaha melawan. Jika ia mengancam Raras untuk membunuhnya, maka orang-orang yang menculiknya itu tentu akan menghentikan perlawanan mereka.

Namaun sebelum Raden Antal berhasil sepenuhnya, maka ia terkejut. Jari-jari yang kuat telah mencengkam pundaknya. Dengan satu hentakan yang kuat tubuhnya justru terangkat. Namun kemudian sebuah pukulan yang dahsyat telah menghantam dagunya.

Raden Antal seakan-akan telah terputar dan berguling beberapa langkah. Ketika ia berdiri dengan tertatih-tatih, maka dilihatnya seseorang telah berdiri dihadapan Raras.

Namun Raden Antal tidak mempunyai banyak kesempatan. Ternyata orang yang dihadapinya adalah Sabungsari, yang dengan cepat telah menyerangnya.

Raden Antal sama sekali tidak mengira bahwa serangan itu akan datang demikian cepatnya dan demikian derasnya. Karena itu, maka ia tidak mempunyai kesempatan untuk menghindar. Apalagi Raden Antal masih sedang berusaha untuk berdiri tegak.

Ternyata sebuah pukulan yang keras telah menghantam sisi kening Raden Antal, sehingga kepalanya terangkat. Demikian kerasnya pukulan tangan Sabungsari itu sehingga sekali lagi Raden Antal terlempar. Malam yang gelap itu menjadi semakin gelap, sehingga akhirnya Raden Antal itu kehilangan kesadarannya. Pingsan.

Ki Tumenggung Wreda yang sudah ada diantara mereka itupun dengan cepat berusaha membantu. Namun terlambat, sehingga hampir saja tubuh Raden Antal itu menimpanya. Tetapi Ki Tumenggung gagal mencoba menangkap tubuh anaknya yang terlempar oleh serangan Sabungsari.

Ki Tumenggung itu menggeram. Ia masih sempat memperhatikan tubuh anaknya yang terguling. Namun kemarahannya justru mendorongnya untuk menyerang Sabungsari.

Namun Sabungsari telah bersiap untuk menghadapinya. Dengan tangkasnya ia berusaha untuk menghindar.

Ki Tumenggung yang pernah menjadi seorang Senapati perang itu tidak membiarkan lawannya. Dengan cepat ia memburunya dengan serangan-serangan yang datang beruntun.

Tetapi Sabungsari tidak segera mengalami kesulitan. Ia memang berusaha untuk agak menjauhi Raras yang masih kebingungan dan tidak tahu apa yang harus dilakukan sehingga untuk beberapa saat ia masih saja terbaring direrumputan.

Dalam pada itu, Ki Manuhara yang licik itu masih sempat meneriakkan perintah, “He, Rana Sampar. Tinggalkan tempat ini. Ambil orang-orangmu dimana saja dapat kau temui. Ambil Rara Wulan dirumahnya. Orang-orang berilmu tinggi yang melindunginya ada disini. Tetapi hati-hati. Ajak Resi Belahan yang baru datang kemarin dari Pati bersamamu.”

Orang yang disebut Rana Sampar menyahut, “Baik Ki Lurah.”

Agung Sedayu melihat orang itu berlari dan menghilang dalam gelap. Kemudian terdengar seekor kuda yang meringkik dan berlari kencang meninggalkan tempat itu, menyusup dibelakang pepohonan dan gerumbul-gerumbul liar ditanggul susukan Kali Opak.

Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak memberikan perintah apapun juga. Ia tahu bahwa Ki Manuhara sengaja berteriak-teriak untuk mempengaruhi ketahanan jiwani Agung Sedayu dan kawan-kawannya yang datang di padang rumput Tegal Wuru itu.

Tetapi Ki Manuhara tidak tahu bahwa rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa telah dijaga oleh sekelompok prajurit Mataram yang disiapkan oleh Ki Wirayuda.

Namun, sejenak kemudian, maka para pengikut Ki Manuhara telah mengepung semakin rapat dan semakin sempit.

Beberapa saat lagi mereka tentu akan ikut memasuki arena pertempuran itu.

Sementara itu Agung Sedayu, Glagah dan Sabungsari, masing-masing telah mendapat lawan.

Yang masih membuat ketiganya gelisah adalah Raras. Ia sudah berusaha untuk bangkit dan duduk di rerumputan. Tetapi jika orang-orang yang mengepung lingkaran pertempuran itu mendekat, dan memasuki gelanggang, maka mereka memang akan dapat menangkap kembali Raras dan melarikannya atau dipergunakannya untuk memaksa Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sabungsari menghentikan perlawanan.

Namun dalam kegelisahan itu, tiba-tiba saja mereka sempat menarik nafas panjang. Dari arah Utara mereka melihai beberapa orang berlari-larian menuju ke arena pertempuran itu.

“Anak-anak Gajah Liwung,” berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Sebenarnyalah yang datang itu adalah sekelompok anak-anak muda dari kelompok Gajah Liwung. Seorang diantaranya memang sudah nampak jauh lebih tua. Ki Ajar Gurawa. Namun dalam olah kanuragan, Ki Ajar adalah orang terbaik diantara mereka.

Orang-orang yang mengepung arena pertempuran itu terkejut. Mereka melihat sekelompok orang berlari-larian. Bahkan ada diantara mereka yang berteriak-teriak seperti kanak-kanak yang mendapatkan mainan.

Perhatian orang-orang yang mengepung gelanggang itu memang terpecah. Mereka tidak sempat mengambil sikap terhadap Raras yang tidak berdaya.

Namun orang-orang yang mengepung arena pertempuran itu tidak menjadi gelisah karena yang datang itu jumlahnya jauh lebih sedikit dari jumlah mereka.

Beberapa orang diantara mereka yang mengepung itu telah memisahkan diri untuk menghadapi beberapa orang yang baru saja datang memasuki padang rumput didekat tanggul susukan Kali Opak itu. Mereka berharap bahwa orang-orang itu akan dapat ditahan sebelum mendekati arena dan jika mungkin untuk dihalau menjauh. Tetapi anak-anak dari kelompok Gajah Liwung itu justru berpencar. Mereka membagi diri dalam kelompok-kelompok kecil dan menyerang dari berbagai arah.

Dengan demikian, maka kepungan itupun mulai bergetar. Pertempuran tidak hanya terjadi disatu sisi. Tetapi disemua sisi dari lingkaran itu.

Ternyata orang-orang Ki Manuhara yang rata-rata telah memiliki pengalaman yang luas itu terkejut. Orang-orang yang datang itu meskipun jumlahnya tidak sebanyak mereka, namun ternyata mereka telah mengguncang kepungan yang melingkari arena pertempuran antara para pemimpin dari kelompok-kelompok yang sedang berkelahi itu.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka pertempuranpun menjadi semakin lama semakin sengit. Raras yang kebingungan tidak segera dapat mengambil skap. Sementara itu Raden Antal yang pingsan mulai membuka matanya.

Namun Raden Antal masih memerlukan beberapa saat untuk menyadari sepenuhnya apa yang sedang terjadi disekitarnya.

Ketika ia bangkit dan duduk direrumputan, maka ia melihat dalam keremangan malam pertempuran yang sengit telah terjadi disekitamya. Diluar sadarnya, tiba-tiba saja ia telah melihat Raras yang juga telah duduk beberapa langkah dan padanya.

Tiba-tiba saja Raden Antal itu menemukan kesadarannya sepenuhnya. Kenapa ia berada di padang rumput itu dan kenapa Raras juga berada ditempat itu.

Karena itu, maka Raden Antal itupun berusaha untuk mulai bergerak mendekati Raras.

Namun Raden Antal itu terkejut bukan buatan. Sabungsari yang bertempur melawan ayahnya sempat meloncat sambil menjulurkan kakinya. Sekali lagi Raden Antal yang tidak bersiap menghadapi kemungkinan itu telah terlempar beberapa langkah. Tumit Sabungsari telah mendorong punggungnya dengan kerasnya.

Nafas Raden Antalpun terasa menjadi sesak. Sekali lagi matanya menjadi berkunang-kunang. Ia masih mendengar ayahnya berteriak mengumpat. Namun kemudian Raden Antal itu telah menjadi pingsan kembali.

Demikianlah pertempuran antara Sabungsari dan Ki Tumenggung Wreda Sela Putih itu berlangsung semakin sengit. Meskipun usianya sudah merambat ke hari-hari tuanya, tetapi Ki Tumenggung pernah memegang pimpinan sepasukan prajurit Mataram sebagai seorang Senapati perang. Karena itu, maka kemampuannyapun masih harus diperhitungkan oleh Sabungsari yang juga seorang prajurit Mataram yang tugasnya bahwa prajurit muda itu memiliki kemampuan yang tidak kalah dari Ki Tumenggung Wreda Sela Putih. Apalagi Sabungsari telah memiliki ilmu yang tinggi sejak ia belum menjadi seorang prajurit.

Karena itu, maka Ki Tumenggung itu tidak dengan mudah dapat menguasai lawannya. Bahkan beberapa kali Ki Tumenggung sempat terdesak mundur.

Sementara itu, anak-anak Gajah Liwung yang dipimpin oleh Ki Ajar Gurawa telah semakin mengacaukan kepungan para pengikut Ki Manuhara. Meskipun setiap orang diantara anak-anak Gajah Liwung itu harus menghadapi lebih dari satu orang, tetapi ternyata bahwa mereka semakin menguasai keadaan.

Namun jumlah yang banyak itupun mempunyai pengaruh pula. Apalagi orang-orang yang mengepung arena itu adalah orang-orang yang hidupnya memang selalu dibayangi oleh kekerasan.

Yang mencemaskan memang keselamatan Raras. Pada suatu saat Raden Antal itu tentu akan sadar lagi. Ia akan dapat menguasai Raras sehingga akan dapat menjadi taruhan dalam pertempuran itu. Sementara itu Sabungsari masih saja bertempur melawan Ki Tumenggung Wreda Sela Putih.

Dalam pada itu, maka kecemasan Sabungsaripun meningkat ketika tiba-tiba saja ia mendengar Bajang Bertangan Baja itu berteriak, “Kuasai perempuan celaka itu.”

Teriakan itu memang menggerakkan hati para pengikut Ki Manuhara. Apalagi jumlah mereka memang lebih banyak, sehingga memungkinkan satu dua orang untuk memisahkan diri dari benturan kekerasan itu dan menguasai Raras.

Namun teriakan Bajang Bertangan Baja itu juga didengar oleh Sabungsari. Karena itu, maka ia memutuskan untuk menghentikan perlawanan Ki Tumenggung. Meskipun Ki Tumenggung pernah menjadi seorang Senapati, namun ternyata bahwa kelebihan Sabungsari kecuali kemudaannya yang mendukung kekuatan wadagnya, juga kemampuan ilmunya yang tinggi. Setelah ia mampu membuka hambatan didalam dirinya atas petunjuk dan tuntunan Agung Sedayu, maka tenaga didalam tubuh Sabungsari yang tersimpan rapat itu mampu mengalir dengan derasnya.

Karena itulah ketika Sabungsari menghentakkan tenaga dalamnya maka iapun dengan serta merta mampu mendesak Ki Tumenggung Wreda Sela Putih.

Namun rasa-rasanya keadaan menjadi semakin mendesak. Ia memang mulai melihat satu dua orang mencoba untuk melepaskan diri dari pertempuran. Sekali dua kali anak-anak Gajah Liwung masih mampu menahan mereka. Namun Sabungsari memperhitungkan bahwa pada suatu saat, tentu akan ada satu atau dua orang yang dapat lolos dan mempunyai kesempatan untuk menguasai Raras.

Memang terbersit dihatinya untuk menghentikan perlawanan Ki Tumenggung dengan kemampuan ilmu puncaknya. Sabungsaripun yakin, jika ia mengetrapkan ilmunya lewat sorot matanya, maka Ki Tumenggung tidak akan mampu bertahan. Tetapi Sabungsari masih mempunyai beberapa pertimbangan. Ia tidak ingin membunuh Ki Tumenggung agar persoalannya tidak menjadi berkepanjangan karena bagaimanapun juga Ki Tumenggung adalah salah seorang pemimpin di Mataram. Selain itu ia masih mempunyai pertimbangan bahwa Ki Tumenggung akan dapat melihat kenyataan tentang tingkah laku anak laki-lakinya itu.

Namun Sabungsari tidak dapat memberikan kesempatan lebih lama lagi kepada Ki Tumenggung sehubungan dengan keselamatan Raras karena beberapa orang semakin menaruh perhatian atasnya.

Dengan demikian, maka Sabungsari itu telah mengerahkan segenap kemampuannya dengan dukungan tenaga cadangan didalam dirinya yang telah mampu ditumpahkannya tanpa hambatan.

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung Wreda Sela Putihpun semakin mengalami kesulitan menghadapi Sabungsari yang terasa menjadi semakin garang. Meskipun demikian Ki Tumenggung itu tidak segera dapat dikuasainya. Bahkan sekali-sekali Ki Tumenggung yang memiliki pengalaman yang luas itu, sempat juga membuat Sabungsari terkejut.

Sementara itu, Glagah Putih yang bertempur melawan Bajang Bertangan Baja itupun semakin lama menjadi semakin sengit pula. Sedangkan Ki Manuhara yang mengetahui betapa tinggi ilmu Agung Sedayu harus bertempur dengan sangat berhati-hati.

Ki Manuhara tahu pasti, bahwa Agung Sedayu telah mampu membunuh Ki Samepa yang memiliki landasan ilmu sebagaimana Ki Manuhara sendiri. Namun Ki Manuhara masih merasa memiliki landasan yang lebih kuat dari Ki Samepa itu.

Dalam pada itu, maka Sabungsari ternyata tidak mempunyai pilihan lain. Ketika keadaan Raras menjadi semakin gawat, sementara anak-anak dari kelompok Gajah Liwung masih sibuk melayani lawan yang jumlahnya lebih banyak, maka Sabungsaripun telah mengambil keputusan.

Dengan berat hati Sabungsari harus menghentikan perlawanan Ki Tumenggung yang tidak dapat dikalahkannya dengan kemampuannya saja. Karena itu, maka Sabungsaripun mulai merambah ke ilmu andalannya. Tetapi Sabungsari masih sempat berpikir, bahwa ia tidak ingin membunuh Ki Tumenggung.

Karena itu oleh keadaan yag sangat mendesak, maka Sabungsari telah menyerang Ki Tumenggung Wreda Sela Putih dengan ilmu yang dipancarkannya lewat sorot matanya. Tetapi Sabungsari tidak langsung menyerang ke arah dada. Dengan mengendalikan dirinya sendiri Sabungsari telah menghantam sasaran sejengkal dihadapan Ki Tumenggung Wreda.

Serangan Sabungsari itu memang sangat mengejutkan. Ki Tumenggung memang tidak mengira bahwa ia dengan tiba-tiba telah mendapat serangan yang demikian dahsyatnya.

Karena itu, maka Ki Tumenggung tidak sempat menghindarkan dirinya. Meskipun serangan itu tidak langsung ketubuhnya, namun tanah berpasir dan kerikil sejengkal dihadapannya itu bagaikan diledakkan. Tanah berbatu kerikil dan berpasir didekat tanggul Kali Opak itu bagaikan dilontarkan menyembur ke arah tubuh Ki Tumenggung.

Sebenarnyalah serangan itu memang telah mengguncangkan pertahanan Ki Tumenggung Wreda Sela Putih.

Hamburan pasir dan batu-batu kerikil itu telah menyakiti tubuhnya. Bahkan melukai kulitnya. Untunglah bahwa dengan cepat Ki Tumenggung masih sempat memalingkan wajahnya sehingga pasir dan kerikil itu tidak mengenai matanya.

Namun dengan demikian, maka pertahanannya yang terguncang itu telah memberikan kesempatan kepada Sabungsari untuk menyerangnya. Tidak dengan kekuatan ilmunya yang dapat dilontarkannya lewat sorot matanya. Tetapi dengan cepat dan sepenuh tenaganya Sabungsari telah menyerang dengan kakinya menghantam dada Ki Tumenggung. Didorong oleh tenaga dalamnya yang besar, maka serangan Sabungsari itu mampu mengoyak daya tahan Ki Tumenggung Wreda Sela Putih, sehingga Ki Tumenggung itu telah terlempar beberapa langkah surut dan jatuh berguling ditanah. Nafasnya tiba-tiba terasa sesak, sehingga gelap malam itupun seakan-akan menjadi semakin pekat. Ternyata seperti Raden Antal yang masih terbaring diam, maka Ki Tumenggungpun menjadi pingsan, sehingga tubuhnya diam terbujur ditanah.

Pada saat yang demikian, Sabungsari sempat melihat seseorang yang berlari langsung menuju ketempat Raras duduk, sambil mengacukan sebilah tombak pendek. Orang itu hampir berhasil menguasai Raras sementara Sabungsari berdiri agak jauh setelah bertempur melawan Ki Tumenggung Wreda.

Karena itu, maka Sabungsaripun tidak mempunyai cara lain. Ia terpaksa melontarkan serangannya pada jarak yang agak jauh itu lewat sorot matanya.

Serangan yang tergesa-gesa itu telah menyambar tubuh Orang yang membawa tombak pendek itu. Diluar perhitungan orang itu, maka serangan itu telah menghantam dadanya sehingga rasa-rasanya dadanya telah meledak.

Orang itu sama sekali tidak tahu lagi apa yang terjadi. Ia telah ditelan oleh maut pertama kali di arena pertempuran yang semakin keras itu.

Tetapi disaat-saat berikutnya kematian telah menyusul pula. Anak-anak dari kelompok Gajah Liwung memang tidak mempunyai pilihan lain. Senjata merekapun telah menembus kulit daging lawan-lawannya yang jumlahnya terlalu banyak. Ki Ajar Gurawapun telah melumpuhkan beberapa orang lawan-lawannya, betapapun ia tidak ingin asal saja melakukan pembunuhan. Anak-anak Gajah Liwung yang selalu mendapatkan bimbingan kajiwan itu memang bukan pembunuh yang sewenang-wenang. Namun mereka memang merasa berhak untuk mempertahankan hidup mereka dipertempuran itu. Namun akibatnya mereka telah membunuh pula.

Demikianlah pertempuran di Tegal Wuru itu menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak yang telah terpercik keringat dan darah itu menjadi semakin keras dan kasar.

Dalam pada itu, maka Bajang Bertangan Baja dan Ki Manuhara yang telah mengetahui kemampuan lawannya tidak merasa perlu untuk menjajagi lagi kemampuan lawannya. Karena itu, maka mereka agaknya telah langsung meningkatkan kemampuan mereka sampai lapisan tertinggi.

Dengan demikian maka pertempuran diantara Bajang Bertangan Baja melawan Glagah Putih dan Ki Manuhara melawan Agung Sedayu merupakan pertempuran yang sangat seru. Benturan-benturan kekuatan dan kemampuan diantara mereka seakan-akan telah mengguncang Tegal Wuru yang jarang dirambah orang itu.

Sementara itu, Sabungsaripun telah mengerahkan kemampuannya. Ternyata tidak hanya seorang yang bersenjata tombak itu sajalah yang berusaha untuk menguasai Raras. Karena itu maka iapun harus bertempur melawan beberapa orang yang berusaha untuk menguasai Raras yang tidak tahu apa yang harus diperbuat itu.

Bagi para pengikut Ki Manuhara, maka Raras akan dapat dijadikan alat untuk menyelesaikan pertempuran itu.

Tetapi Sabungsari adalah orang yang berilmu tinggi. Tidak seorangpun diantara para pengikut Ki Manuhara yang mampu menembus pertahanannya. Setiap kali ada yang berusaha untuk menggapai Raras yang masih terduduk kebingungan itu, maka Sabungsari selalu berhasil menggagalkannya.

Bajang Bertangan Baja yang merasa dirinya memiliki ilmu yang mumpuni berusaha dengan cepat untuk mengakhiri perlawanan Glagah Putih. Perlahan-lahan Bajang Bertangan Baja itupun telah menekan Glagah Putih dengan puncak ilmunya. Sentuhan-sentuhan yang terjadi memang membuat Glagah Putih terkejut. Tangan orang kerdil itu memiliki kekuatan yang luar biasa.

Namun tenaga Bajang Bertangan Baja yang sangat besar itu tidak membuat Glagah Putih tergetar. Ternyata bahwa Glagah Putihpun telah meningkatkan tenaga dalamnya pula, sehingga kekuatannya justru tetap mengimbangi kekuatan lawannya yang semakin besar.

Bajang Bertangan Baja memang sudah menduga bahwa Glagah Putih akan mampu mengimbangi kekuatan tenaganya. Tetapi satu hal yang harus diperhitungkan kemudian oleh Glagah Putih adalah bahwa tangan Bajang itu rasa-rasanya semakin lama menjadi semakin keras. Sentuhan-sentuhan yang terjadi kemudian membuat tubuh Glagah Putih merasa nyeri.

Namun Glagah Putih segera menyadari, agaknya karena itulah maka Bajang itu menyebut dirinya Bajang Bertangan Baja.

Tetapi Glagah Putih masih mampu mengatasinya dengan kecepatan geraknya. Dengan loncatan-loncatan yang cepat, maka Glagah Putih berusaha menghindari sentuhan tangan orang kerdil yang garang itu.

Bahkan sekali-sekali Glagah Putih justru mampu menembus pertahanan orang kerdil itu.

Namun ternyata semakin lama orang kerdil itupun mampu mempercepat geraknya. Bahkan tatanan gerak itu justru menjadi semakin rumit. Kakinya yang pendek bergerak-gerak dengan cekatan melontarkan tubuhnya yang kecil melingkar-lingkar.

Namun Glagah Putih yang masih muda itu ternyata memiliki pengalaman yang cukup. Pengamatannya yang tajam, serta landasan ilmunya yang tinggi. Masa-masa pengembaraannya bersama Raden Rangga memberikan banyak pengalaman kepadanya serta memperluas sudut pandangnya tentang olah kanuragan. Sedangkan Raden Rangga sendiri yang sering berbuat yang aneh-aneh, serta unsur dan tatanan gerak yang dikuasai kadang-kadang diluar kewajaran, membuat Glagah Putih tidak mudah terkejut dan heran melihat unsur dan tatanan gerak yang belum pernah dilihat sebelumnya. Apalagi Raden Rangga pernah mengangkat alas kemampuannya sehingga apa yang ada padanya, segala-galanya seakan-akan telah meningkat dengan sendirinya.

Bajang Bertangan Baja itulah yang kemudian justru menjadi heran menghadapi anak muda itu. Ia memang pemah melihat sepintas di Tanah Perdikan Menoreh apa yang mampu dilakukan oleh anak-anak muda yang diburu oleh Ki Manuhara itu. Namun ternyata yang sekilas itu tidak memberikan gambaran yang lengkap tentang kemampuan Glagah Putih. Di Tanah Perdikan Menoreh, Glagah Putih masih dapat dilukai dengan sejenis ilmu yang disebut Aji Pacar Wutah meskipun anak muda itu berhasil membunuh lawannya. Namun ketika Bajang Bertangan Embun itu sendiri menghadapinya, maka terasa betapa ilmu anak muda itu memang sangat tinggi.

Bajang Bertangan Baja itu memang masih mampu meningkatkan ilmunya lebih tinggi lagi. Namun lawannya yang muda itu ternyata masih saja mengimbanginya. Jika Bajang itu bergerak dengan kecepatan yang tidak kasat mata, maka Glagah Putih justru mengekang diri untuk tidak terlalu banyak bergerak. Glagah Putih seakan-akan justru berdiri tegak sambil bergeser berputar berporos pada kakinya yang seakan-akan terhunjam dalam-dalam ke pusat bumi.

Namun demikian, jika serangan-serangan Bajang itu datang bergulung-gulung seperti ombak di lautan, maka Glagah Putihpun seakan-akan telah hilang dari tempatnya dan justru serangan-serangan balasannya datang seperti badai.

Disisi lain, Ki Manuhara bertempur dengan sengitnya melawan Agung Sedayu. Dua kekuatan raksasa yang bertemu itu rasa-rasanya telah mengguncang seluruh Tegal Wuru. Bahkan tanggul susukan Kali Opak itupun bagaikan diterpa gempa yang menggetarkan bumi.

Kedua orang yang bertempur itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Keduanya saling mendesak dan saling bertahan. Sambaran-sambaran serangan Ki Manuhara seakan-akan datang dari segala arah. Namun Agung Sedayu itu mampu menghindar dengan kecepatan yang tidak dapat diperhitungkan oleh Ki Manuhara. Seakan-akan tubuh Agung Sedayu itu menjadi sama sekali tidak berbobot. Tubuh itu melenting, melingkar, bahkan seakan-akan terbang diatas kepalanya sambil berputaran diudara.

“Ilmu iblis manakah yang ada didalam dirinya,” geram Ki Manuhara yang mulai gelisah.

Namun sambaran-sambaran angin Ki Manuhara itu ternyata berpengaruh juga atas pertahanan Agung Sedayu. Semakin lama terasa menjadi semakin deras menerpa tubuh Agung Sedayu meskipun serangan itu sendiri tidak mengenainya.

Tetapi pengaruh sentuhan getar udara itu sendiri tidak banyak mengganggu Agung Sedayu yang memang memiliki ketahanan tubuh yang sangat tinggi. Karena itu, maka Ki Manuhara sama sekali masih belum mampu mengatasi lawannya yang masih jauh lebih muda dari Ki Manuhara itu.

Karena itu, maka Ki Manuhara yang tidak ingin kehilangan banyak kesempatan dan waktu itupun segera menyerang Agung Sedayu dengan ilmunya Sapta Prahara. Dengan kencangnya angin telah menyambar Agung Sedayu bagaikan tiupan tujuh kali kekuatan angin prahara. Pada saat-saat Agung Sedayu seakan-akan terbang tanpa bobot, Ki Manuhara berniat menghembus dan melemparkan Agung Sedayu sehingga tubuhnya akan membentur tanggul susukan Kali Opak.

Tetapi niat itu tidak pernah dapat terjadi. Dalam keadaan apapun Agung Sedayu mampu menghindari hembusan angin prahara itu. Sambil menggeliat, berputar diudara dan bergeser kesamping dengan cepatnya, maka angin itu bagaikan berhembus lewat tanpa menyentuhnya. Jika sekali-sekali angin itu dapat mengenainya ternyata tubuh Agung Sedayu bukan hanyut bagaikan kapuk yang tidak mempunyai berat sama sekali. Tetapi tubuh yang mampu melayang-layang dan bagaikan terbang itu, justru tiba-tiba menjadi bagaikan sebongkah batu hitam yang beratnya tidak mampu diguncang oleh prahara yang betapapun dahsyatnya.

Ki Manuhara yang merasa bahwa Sapta Praharanya tidak banyak berpengaruh bagi lawannya, tiba-tiba telah menyerang Agung Sedayu dengan ilmunya yang lain. Tidak banyak ancang-ancang yang diperlukan.

Karena itu, Agung Sedayu benar-benar terkejut ketika ia merasakan dadanya bagaikan dihentak-hentak oleh kekuatan raksasa yang tidak disadari sebelumnya.

Hampir diluar sadarnya, Agung Sedayu telah terdorong surut. Namun getaran yang menghcntak-hentaknya itu seakan-akan telah memburunya kemana ia pergi.

Baru kemudian Agung Sedayu menyadari, bahwa serangan itu adalah serangan ilmu yang jarang ada tandingnya, yang dilepaskan oleh Ki Manuhara. Sebagai seorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang olah kanuragan serta memiliki ilmu yang tinggi, maka Agung Sedayupun segera mengenalnya, bahwa ilmu yang dilontarkan oleh Ki Manuhara itu adalah Aji Rog-rog Asem.

Agung Sedayu yang menyadari tingkat kemampuan ilmu lawannya yang sangat tinggi itupun segera mengetrapkan perisai yang sulit untuk ditembus. Dalam waktu yang sekejap, Agung Sedayu telah melindungi dirinya dengan ilmu kebalnya. Ilmu yang hanya dapat ditembus oleh ilmu yang sangat tinggi.

Dalam pada itu, ilmu Rog-rog Asem yang dilontarkan oleh Ki Manuhara memang masih terasa menyentuh jantung Agung Sedayu. Namun perlindungan ilmu kebalnya membuatnya tidak mengalami kesulitan dengan sentuhan kekuatan ilmu Rog-rog Asem itu. Sehingga dasar daya tahan Agung Sedayu dapat mengatasinya.

Karena itu, maka kemudian. Agung Sedayupun telah bertempur dengan serunya. Ilmu Rog-rog Asem itu seakan-akan tidak terlalu banyak berpengaruh banyak atasnya.

Sementara Ki Manuhara menjadi gelisah karena tingkat kemampuan lawannya, maka Sabungsaripun telah bertempur melawan tiga orang pengikut Ki Manuhara. Ki Tumenggung Wreda Sela Putih masih terbaring diam. Silirnya angin dan sejuknya udara malam belum berhasil membuatnya sadar kembali.

Raden Antallah yang kemudian menggeliat. Perlahan-lahan ia bangkit. Sekali lagi ia melihat Raras yang ketakutan dan duduk bagaikan membeku.

Namun demikian Raden Antal mulai beringsut, Sabungsari yang bertempur melawan tiga orang itupun berkata, “Raden Antal, kenapa kau tidak melihat keadaan ayahmu ? Apakah ia masih hidup atau sudah mati ?”

Pertanyaan itu sangat mengejutkan Raden Antal. Ketika ia memandang berkeliling, maka dilihatnya sesosok tubuh yang terbaring diam. Tubuh Ki Tumenggung Wreda Sela Putih.

Karena itu, maka perhatiannyapun segera bergeser dari Raras kepada sosok tubuh Ki Tumenggung Wreda Sela Putih.

Raden Antalpun seakan-akan telah melupakan Raras serta keadaan sekelilingnya. Dengan serta merta iapun telah berlari kearah tubuh yang terbaring diam itu.

“Ayah, ayah,“ Raden Antal mengguncang tubuh ayahnya.

Untuk sementara Sabungsari dapat melepaskan Raden Antal. Anak muda itu tentu masih lebih memperhatikan ayahnya daripada Raras. Karena itu, maka Sabungsari masih sempat mengusir lawan-lawannya. Dua orang diantara ketika lawannya ternyata telah terluka di bagian dalam tubuhnya. Sementara itu, yang seorang lagi berusaha untuk melawan Sabungsari dengan sebilah pedang. Namun ternyata Sabungsari memiliki ilmu pedang yang jauh lebih baik dari lawannya, sehingga lawannya itu justru kehilangan kesempatan untuk mempertahankan dirinya. Dadanya telah terkoyak oleh ujung pedang Sabungsari.

Dua orang yang lain telah datang pula membantu. Tetapi kedua-duanya juga tidak mampu bertahan terhadap ilmu pedang Sabungsari sehingga mereka sama sekali tidak berhasil menyentuh Raras. Meskipun seorang diantaranya hampir, saja sempat menyeret Raras. Tetapi pedang Sabungsari demikian cepat menyambarnya, sehingga luka yang kemudian menganga di lambungnya, telah membatalkan niatnya itu.

Disisi lain dari medan yang keras itu, Ki Ajar Gurawa telah membuka lingkaran para pengikut Ki Manuhara. Sulit bagi para pengikut Ki Manuhara itu untuk menahan Ki Ajar Gurawa. Meskipn beberapa orang bersama-sama melawannya, namun usaha mereka tidak berhasil. Apalagi anak-anak Gajah Li wung yang lainpun ternyata sulit untuk ditahan. Mereka bergerak semakin dekat dengan arena pertempuran para pemimpin dari kedua belah pihak.

Sementara itu, Sabungsari yang telah mengusir orang-orang yang berusaha untuk menguasai Raras dengan cepat meloncat mendekatinya ketika Raden Antal mulai memperhatikan Raras lagi, setelah Ki Tumenggung Wreda Sela Putih sadar.

Tetapi ketika Raden Antal beringsut, maka Ki Tumenggung telah menarik lengannya sambil berdesis, “Biarkan saja gadis itu. Kau harus memikirkan keselamatanmu.”

“Tetapi aku perlukan gadis itu jika Rara Wulan tidak dapat kita ambil.”

“Kau tidak akan mendapatkannya sekarang,” berkata ayahnya, “tetapi bukankah kau masih mempunyai hari-hari yang lain ?” sahut ayahnya.

Raden Antal memang menjadi termangu-mangu. Ia melihat pertempuran yang sengit dikeremangan malam. Apalagi ketika ia melihat Sabungsari yang kemudian menarik lengan gadis itu untuk berdiri dan beringsut menjauhi pertempuran antara para pemimpin dari kedua belah pihak yang berilmu tinggi.

Raden Antal menggeretakkan giginya. Ia sudah mulai membayangkan bahwa ia akan gagal menguasai Raras kembali untuk memancing Rara Wulan atau jika tidak, Raras itu sendiri yang akan dimilikinya.

Tetapi ia tidak dapat berbuat banyak. Ilmunya tidak cukup tinggi untuk memecahkan perlindungan Sabungsari atas Raras. Bahkan ayahnyapun tidak mampu mengalahkan anak muda itu.

Namun dalam pada itu, Sabungsari yang sedang bergeser menjauhi pertempuran antara para pemimpin kelompok-kelompok yang bermusuhan itu sempat menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa ia tidak membunuh Ki Tumenggung yang kemudian telah menjadi sadar kembali.

Raras yang merasa dirinya berada di bawah perlindungan seseorang yang dapat dipercayainya, mulai dapat menilai apa yang telah terjadi. Tetapi bahwa pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya, membuat jantungnya masih tetap berdegup keras.

Dalam pada itu, selagi di sebelah tanggul susukan Kali Opak itu masih terjadi pertempuran yang sengit, maka salah seorang pengikut Ki Manuhara tengah berpacu dengan kudanya. Orang itu, Rana Sampar, telah mendapat perintah untuk mengambil Rara Wulan dirumahnya. Namun sebelum ia melakukannya, maka Rana Sampar itu harus menemui orang yang bernama Resi Belahan. Seorang berilmu tinggi yang baru saja datang dari Pati. Seorang sahabat baik dari Ki Manuhara. Bukan sekedar sahabat, tetapi dalam banyak hal mereka mempunyai pandangan dan sikap yang sama.

Ketika Rana Sampar berhasil bertemu dengan Resi Belahan, maka iapun segera menyampaikan maksudnya.

Resi Belahan memang tidak dengan serta menerima pesan Ki Manuhara. Dengan keningnya yang berkerut, ia berkata, “Aku datang menemui Ki Manuhara sama sekali tidak ada hubungannya dengan usahanya untuk menculik seorang gadis. Aku juga tidak berhubungan sama sekali dengan Bajang Bertangan Baja.”

“Tetapi Ki Manuhara berada dalam kesulitan sekarang,” sahut Rana Sampar.

“Aku justru harus menegurnya. Kenapa ia telah melakukan satu tindakan yang bodoh sebelum ia berhasil melakukan niatnya datang ke Mataram,” jawab Resi Belahan.

“Ceritanya panjang,” jawab Rana Sampar, “tetapi yang terpenting bahwa Ki Manuhara jiwanya telah diselamatkan oleh Bajang Bertangan Baja ketika Ki Manuhara hampir terbunuh di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Tetapi itu bukan berarti bahwa ia dapat mengorbankan diri dan orang-orangnya untuk kepentingan Bajang Bertangan Baja,” jawab Resi Belahan.

“Bukan sekedar itu,” jawab Rana Sampar, “tetapi Ki Manuhara juga memerlukan dukungan beaya untuk melakukan rencananya. Dengan membantu Bajang Bertangan Baja, selain membalas budi, Ki Manuharapun mendapatkan uang yang meskipun tidak terlalu banyak tetapi cukup memadai untuk menambah beaya yang tinggal sedikit yang ada padanya sehingga kekuatannya dapat tegak kembali di Mataram ini.”

“Sayang, Rana Sampar,“ jawab Resi Belahan, “aku tidak mau menjual diri seperti Ki Manuhara.”

“Tetapi yang dilakukan Ki Manuhara sama sekali tidak bertentangan dengan niat dan rencananya datang ke Mataram, karena Bajang Bertangan Baja itu kemudian akan dapat membantu kewajiban-kewajiban yang harus dilakukannya di Mataram.”

Tetapi Resi Belahan itu menggeleng. Katanya, “Sayang, aku tidak dapat membantu Rana Sampar. Katakan kepada Ki Manuhara bahwa aku datang dengan niat yang satu. Bukan yang lain-lain. Jika aku terluka atau bahkan mati, maka aku akan menyesal sepanjang jaman.”

“Jika kau mati, maka kau tidak akan dapat menyesal lagi,” jawab Rana Sampar.

“Nah, jika aku menjadi cacat, maka hidupku yang tersisa akan menjadi siksa yang tidak berkeputusan. Bukankah di Mataram banyak terdapat orang berilmu tinggi ?”

“Ki Manuhara akan merasa kecewa atas sikap Resi,” desis Rana Sampar kemudian.

Rana Sampar tidak ingin berbantah lebih lama lagi. Ia harus segera melakukan tugas yang diperintahkan oleh Ki Manuhara kepadanya. Rara Wulan harus segera diambilnya justru selagi pertempuran ditanggul susukan Kali Opak itu belum selesai. Apalagi jika orang-orang yang melindungi Raras itu sempat kembali kerumah Ki Tumenggung Purbarumeksa.

Demikianlah dengan sekelompok orang seadanya yang mampu dihimpunnya, maka Rana Sampar telah berusaha untuk pergi dengan diam-diam kerumah Ki Tumenggung Purbarumeksa. Mereka berpencar dan merunduk melalui lorong-lorong sempit. Baru kemudian mereka telah berkumpul di luar dinding halaman rumah Ki Tumenggung diarah belakang.

Namun tidak ada diantara orang-orang itu yang memiliki kelebihan. Ki Manuhara yang mengharapkan Resi Belahan untuk memimpin mereka, ternyata telah menolaknya. Sehingga karena itu, maka orang-orang yang datang kerumah Ki Tumenggung adalah orang-orang yang mengandalkan kekerasan, kekasaran dan pengalaman mereka yang sebenarnya tidak terlalu banyak.

Dengan hati-hati Rana Sampar mengatur orang-orang yang dibawanya itu. Mereka harus memasuki halaman rumah Ki Tumenggung dari belakang. Mereka akan meloncati dinding dan meloncat turun ke-dalam kebun yang gelap.

Demikianlah, ketika semuanya sudah siap, maka Rana Sampar-pun segera memberikan isyarat. Orang-orang yang dibawanya itupun dengan tangkasnya segera berloncatan memasuki kebun rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa.

Ternyata kebun di bagian belakang rumah Ki Tumenggung itu sangat lengang. Mereka tidak melihat sesuatu yang bergerak. Namun mereka melihat lampu minyak diserambi belakang dan agaknya didapurpun lampu masih menyala.

Rana Sampar segera memberikan isyarat agar orang-orang memencar. Mereka akan mengepung rumah itu. Rana Sampar sendiri akan mengetuk pintu dari depan bersama dengan

ampat orang. Sedangkan yang lain harus siap memasuki rumah itu darimanapun juga jika terjadi perlawanan.

Demikianlah, maka semuapun telah menempatkan diri dengan baik sebagaimana diperintahkan oleh Rana Sampar. Sementara itu, Rana Sampar sendiri bersama ampat orang telah naik ke pendapa dan langsung menuju ke pintu pringgitan.

Beberapa saat kemudian, maka Rana Sampar itupun telah mengetuk pintu rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa yang nampaknya sudah tidur lelap itu.

“Buka pintu,” bentak Rana Sampar. Bahkan kemudian iapun hampir berteriak mengulanginya, “Buka pintu.”

“Siapa diluar ?“terdengar sebuah pertanyaan dari mang dalam.

“Aku. Buka pintu. Cepat sebelum aku memecahkan pintu ini.” jawab Rana Sampar.

“Kau siapa dan apa niatmu malam-malam datang kemari ?“ bertanya suara itu.

“Nanti aku jelaskan. Sekarang buka pintunya,“ suara Rana Sampar menjadi semakin keras.

Tetapi suara di dalam itu menjawab, “Jika kau tak mau menyebut namamu dan keperluanmu, aku tidak akan membuka pintu rumah ini.”

“Jika kau tidak mau membuka, maka pintu ini akan aku pecahkan. Rumah ini sudah dikepung. Tidak seorangpun dapat meloloskan diri. Karena itu, kalian tidak dapat berbuat lain kecuali melakukan semua perintahku.”

Suara di dalam rumah itu terdiam. Namun pintu masih belum dibuka, sehingga Rana Sampar terpaksa sekali lagi mengancam, “Aku akan menghitung sampai lima. Jika pintu ini masih belum dibuka, maka pintu ini akan aku pecahkan atau rumah ini akan aku bakar sampai habis.”

Karena tidak ada jawaban, maka Rana Sampar itupun mulai menghitung, “Satu, dua, tiga.“

Tetapi Rana Samparlah yang terkejut ketika mendengar suara di seketheng, “Jangan rusakkan pintu itu Ki Sanak.“

Rana Sampar berpaling. Dilihatnya dua orang perempuan berjalan menuju ke pendapa. Hanya dua orang perempuan berjalan menuju ke pendapa.

Untuk sesaat Rana Sampar itu termangu-mangu. Demikian pula keempat orang kawannya. Sementara itu kedua orang perempuan itu sama sekali tidak menunjukkan kecemasan dan apalagi ketakutan.

“Siapa yang kau cari Ki Sanak ?” bertanya salah seorang perempuan itu.

Rana Sampar yang masih keheranan melihat kedua orang perempuan dengan tatag menemuinya itu seakan-akan diluar sadarnya menjawab, “Kami mencari Rara Wulan.”

Perempuan itu justru tersenyum sambil bertanya, “Apakah kau sudah mengenal Rara Wulan ?”

Pertanyaan itu memang membingungkan. Rana Sampar memang belum mengenal Rara Wulan. Karena itu, maka jawabnya, “Aku memerlukan Rara Wulan. Jika tidak, maka Raras akan menjadi korban. Kau tahu, ia berada diantara orang-orang yang keras, sehingga nasibnya akan menjadi sangat buruk.”

“Bagaimana jika Rara Wulan yang ada diantara mereka ?” bertanya perempuan itu.

“Keadaannya akan lain. Rara Wulan akan kami serahkan kepada Raden Antal. Nasibnya akan jauh lebih baik dari Raras.”

Tetapi perempuan itu tertawa. Katanya, “Sama saja. Raras atau Rara Wulan akan berada di tangan Raden Antal. Tetapi apakah kau tahu, dimana Raden Antal sekarang ?”

Sekali lagi Rana Sampar kebingungan menjawab pertanyaan itu. Apalagi ketika perempuan itu berkata, “Bukankah Raden Antal tidak pulang hari ini ?”

Tetapi Rana Sampar itu menjawab, “Aku tidak peduli. Sekarang serahkan Rara Wulan itu.”

“Salah seorang diantara kami adalah Rara Wulan,” jawab perempuan itu.

Wajah Rana Sampar menegang. Dipandanginya kedua orang perempuan itu. Kedua-duanya cantik dan sikapnya hampir sama. Berani menantang wajah-wajah mereka. Namun akhirnya Rana Sampar menunjuk salah seorang dari mereka sambil berkata, “Yang ini Rara Wulan.”

“Atas dasar apa kau menunjuk aku ?“ bertanya perempuan yang ditunjuk itu.

"Kau lebih muda dari perempuan yang satu lagi," jawab Rana Sampar dengan sungguh-sungguh.

Tetapi adalah diluar dugaannya bahwa kedua perempuan itu justru tertawa. Perempuan yang seorang lagi berkata, "Kau memang pintar. Tetapi apakah aku sudah terlalu tua ?"

Rana Sampar menggeram. Ada kesan kedua perempuan itu telah merendahkan dirinya, sehingga keduanya justru mentertawakannya. Karena itu, maka Rana Sampar itu tiba-tiba saja membentak, "Cukup. Sekali lagi aku katakan, aku akan membawa Rawa Wulan."

Tetapi perempuan yang seorang lagi berkata, "Tanyakan kepadanya apakah ia bersedia kau bawa atau tidak. Rara Wulan bukan sekedar sebuah golek kayu atau golek kencana sekalipun."

"Mau tidak mau. Aku dapat memaksanya," Rana Sampar hampir berteriak.

"Jangan berteriak-teriak begitu Ki Sanak. Kau kira orang lewat dijalan didepan rumah ini tidak mendengarnya ? Jika mereka mendengar dan mereka memberitahukan kepada prajurit yang meronda, maka kalian tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi."

"Cukup," potong Rana Sampar, "sekarang, marilah Kita pergi menemui Raden Antal."

"Nanti dulu Ki Sanak," jawab Rara Wulan, "dimana Raden Antal sekarang ?"

"Jangan terlalu banyak bertanya. Ikut aku. Nanti kau akan mengetahuinya," bentak Rana Sampar.

"Tetapi aku ingin mengetahuinya sekarang," jawab Rara Wulan.

"Tidak," bentak Rana Sampar, "cepat, ikut kami. Aku tidak mempunyai waktu lagi."

Ketika Rara Wulan yang berdiri disebelah Sekar Mirah itu akan menjawab lagi, tiba-tiba salah seorang kawan Rana Sampar berkata, "Jangan layani pembicaraannya. Agaknya keduanya sengaja mengulur waktu."

Rana Sampar baru menyadari bahwa nampaknya kedua orang perempuan itu memang sedang mengulur waktu. Karena itu, maka tiba-tiba saja Rana Sampar menarik pedangnya sambil membentak, "Cepat Kalian berdua ikut kami. Bukan hanya Rara Wulan. Tetapi juga yang seorang!"

"Tetapi bukankah hanya Rara Wulan yang kau perlukan ?" sahut Sekar Mirah.

"Diam," bentak Rana Sampar. Katanya kemudian kepada orang-orangnya, "Bawa keduanya. Jika keduanya berkeberatan, seret mereka dan kita bawa mereka kepada Raden Antal."

"Kenapa kedua-duanya ?" seorang diantara kawan Rana Sampar itu bertanya.

"Akhirnya yang satupun tentu diperlukan."

Namun orang-orang itu terkejut melihat kedua perempuan itu tertawa. Sama sekali tidak terbayang ketakutan diwajah mereka. Apa yang mereka hadapi seakan-akan tidak lebih dari sebuah permainan yang menarik.

"Cepat," bentak Rana Sampar, "kita tinggalkan tempat ini."

Namun Sekar Mirah kemudian menggeleng. Katanya, "Tidak Ki Sanak. Kita tidak akan meninggalkan tempat ini. Kami tidak dan Ki Sanakpun tidak."

"Cepat, jangan membuat kami kehilangan kesabaran," bentak Rana Sampar.

"Sayang. Hilang atau tidak hilang kesabaranmu, namun kau dan semua kawan-kawanmu yang memasuki halaman ini tidak akan sempat keluar lagi. Kami memang telah mengulur waktu untuk memberi kesempatan para prajurit yang ada dirumah ini menawan kawan-kawanmu yang memasuki kebun belakang rumah ini."

Wajah Rana Sampar dan kawan-kawannya menjadi tegang. Sementara itu Sekar Mirah sempat memberikan isyarat dengan tepuk tangannya.

Sejenak kemudian, maka dari seketheng sebelah kiri dan kanan kawan-kawan Rana Sampar telah digiring oleh para prajurit Mataram yang memang telah bersiaga ditempat itu. Ketika seorang pengamat melihat kehadiran beberapa orang, maka merekapun telah berusaha menjebaknya. Tanpa seorang pemimpin yang memiliki ilmu yang tinggi, maka Rana Sampar dan kawan-kawannya dengan mudahnya terjebak di halaman belakang rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa, sehingga mereka tidak dapat berbuat apa-apa ketika tiba-tiba ujung-ujung senjata telah melekat ditubuh mereka. Prajurit Mataram itu tiba-tiba saja telah bermunculan dari balik pohon-pohon perdu di halaman belakang dan dengan cepat menguasai orang-orang yang

tengah mengepung rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa demikain Rana Sampar dan empat orang kawannya naik kependapa rumah Ki Tumenggung itu.

Rana Sampar yang sesaat menjadi kebingungan itu, mulai sempat melihat keadaan. Karena itu, dengan cepat ia berusaha menguasai kedua orang perempuan itu dengan senjatanya.

Tetapi sekali lagi Rana Sampar terkejut. Kedua orang perempuan itu dengan sigapnya telah berloncatan mengambil jarak.

Keempat kawan Rana Samparpun dengan cepat tanggap akan keadaan merekapun segera menarik senjata mereka. Namun beberapa orang prajuritpun telah berloncatan naik kependapa pula, sedang dari pintu pringgitan telah muncul Ki Tumenggung Purbarumeksa, Ki Jayaraga, Ki Lurah Branjangan dan Teja Prabawa.

Rana Sampar memang tidak melihat kesempatan untuk berbuat sesuatu. Karena itu maka ketika Ki Tumenggung Purbarumeksa memerintahkannya untuk meletakkan senjata, maka Rana Samparpun telah meletakkan senjatanya pula.

Dengan demikian maka orang-orang yang memasuki kebun belakang Ki Tumenggung Purbarumeksa itu seluruhnya benar-benar telah dikuasai oleh para prajurit. Namun para prajurit tidak berhenti sampai sekian. Pemimpin sekelompok prajurit itu kemudian telah membawa Rana Sampar ke sebuah bilik digandok untuk diminta keterangannya tentang kawan-kawannya yang ada di Mataram.

Tugas para prajurit di gandok itu ternyata tidak terlalu sulit, Rana Sampar yang mendendam kepada Resi Belahan karena Resi itu tidak mau membantu tugasnya, dengan terus terang menceriterakan dimana Resi Belahan itu berada.

Ki Jayaraga yang ikut mendengar pengakuan Rana Sampar itu terkejut. Dengan kerut dikening, Ki Jayaraga bertanya, “Jadi Resi Belahan itu ada disini sekarang?”

“Ya,” jawab prajurit itu.

“Dan bergabung dengan Ki Manuhara dan Bajang Bertangan Baja yang sedang berusaha menguasai Rara Wulan itu?” bertanya Ki Jayaraga pula.

“Ya,” jawab Rana Sampar.

Ki Jayaraga memang tidak mempunyai pilihan lain. Dengan cepat ia mengajak beberapa orang prajurit untuk menemukan Resi Belahan.

“Orang itu sama berbahayanya dengan Ki Manuhara dan Bajang Engkrek itu,“ berkata Ki Jayaraga.

“Hati-hatilah Ki Jayaraga,” pesan Ki Lurah Branjangan.

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi aku tidak mempunyai pilihan lain kecuali datang kepadanya. Tetapi aku tentu akan sangat berhati-hati. Jika perlu para prajurit akan memberikan isyarat untuk memanggil para prajurit yang bertugas malam ini di Kotaraja.”

Ki Tumenggung Purbarumeksapun berdesis, “Mudah-mudahan Ki Jayaraga berhasil.”

Demikianlah Ki Jayaraga diikuti beberapa orang prajurit sambil membawa Rana Sampar mencari Resi Belahan di tempat ia menginap selama berada di Mataram.

Namun ternyata Resi Belahan memang seorang yang memiliki ketajaman perhitungan. Ia sudah mengira bahwa Rana Sampar tidak akan menyelesaikan tugasnya dengan baik, sehingga kemungkinan terbesar bahwa Rana Sampar itu akan tertangkap. Dengan demikian maka Resi Belahan itu telah mendahului meninggalkan tempatnya.

Karena itu, ketika Ki Jayaraga bersama sekelompok prajurit dan Rana Sampar sampai dirumah tempat tinggal Resi Belahan, rumah itu nampak sepi.

Pemilik rumah itu terkejut ketika Ki Jayaraga mengetuk pintu rumah itu. Demikian pemilik rumah itu keluar, maka orang itupun segera menggigil ketakutan.

“Apa yang terjadi?” desis orang itu dengan suara gemetar.

Rana Samparlah yang bertanya dengan nada keras, “Dimana Resi Belahan?”

“Resi Belahan? Siapakah yang Ki Sanak maksudkan?” bertanya pemilik rumah itu.

“Jangan berpura-pura,” bentak Rana Sampar, “Resi Belahan yang tinggal disini. Bukankah tadi aku telah datang kemari? Kau juga ikut menemui aku bersama Resi Belahan.”

“Ki Sanak,“ suara orang itu menjadi semakin gemetar, “siapakah Ki Sanak itu?”

"Jangan menjadi gila. Bukankah baru tadi aku datang kemari dan bukankah kita sudah berbicara panjang lebar?" jawab Rana Sampar.

Orang itu menjadi semakin bingung. Dengan gagap ia bertanya, "Apakah yang sebenarnya terjadi atas diriku. Aku tidak pergi kemana-mana sejak sore tadi. Tetapi aku tidak mengetahui bahwa Ki Sanak telah datang. Akupun tidak mengenal orang yang bernama Resi Belahan."

"Orang ini berpura-pura," teriak Rana Sampar yang mulai kebingungan.

"Untuk apa aku berpura-pura," jawab orang itu, "marilah. Silahkan masuk. Aku persilahkan kalian melihat-lihat, apakah ada orang lain dirumahku ini. Aku hanya tinggal berdua saja dengan isteriku. Tetapi tolong, jangan ditakut-takuti isteriku, karena isteriku sedang sakit."

Rana Sampar memang menjadi bingung. Dengan wajah yang tegang ia berkata, "Aku mengatakan sebenarnya. Resi Belahan itu tinggal disini selama berada di Mataram. Aku tahu pasti. Orang ini adalah orang yang telah membantu langkah-langkah yang diambil oleh Ki Manuhara dan Resi Belahan."

"Ki Sanak," suara pemilik rumah itu menjadi semakin memelas, "untuk apa sebenarnya Ki Sanak memfitnah aku. Aku orang miskin yang sudah tua dan sakit-sakitan. Demikian pula isteriku. Apa pula yang Ki Sanak kehendaki dari diri kami?"

Rana Sampar menggeretakkan giginya. Namun, Ki Jayaraga itu-pun berkata, "Apakah Ki Sanak memperbolehkan aku masuk?"

"Silahkan, silahkan. Mungkin dengan demikian kalian akan yakin bahwa aku tidak berbohong. Tetapi sekali lagi aku mohon, jangan takut-takuti isteriku yang sedang sakit," jawab orang itu dengan suara yang bergetar.

Ki Jayaraga, seorang diantara para prajurit dan Rana Sampar telah memasuki rumah itu. Mereka melihat-lihat seluruh ruangan yang ada. Bahkan diruang isteri pemilik rumah yang sedang sakit itu. Namun seperti pesan pemilik rumah itu, mereka sama sekali tidak menakut-nakuti orang sakit. Bahkan Ki Jayaraga mengaku sahabat suaminya yang sedang menengoknya.

Karena mereka tidak menemukan sesuatu dirumah itu, maka Ki Jayaraga dan para prajuritpun telah minta diri. Rana Sampar masih sempat mengumpat-umpat diluar rumah. Namun pemilik rumah itu tidak berbuat sesuatu kecuali ketakutan.

Demikianlah, ketika mereka sampai dirumah Ki Tumenggung kembali, maka Rana Sampar dan orang-orang yang telah tertangkap itupun telah berada ditangan para prajurit. Tetapi para prajurit itu masih belum meninggalkan rumah Ki Tumenggung. Mereka agaknya masih akan menunggu sampai pagi hari.

Namun dalam pada itu, di ruang dalam Ki Jayaraga sempat berbicara dengan Ki Tumenggung Purbarumeksa.

"Resi Belahan memang ada dirumah itu," berkata Ki Jayaraga, "tetapi ia sempat meninggalkan rumah itu setidak-tidaknya untuk sementara."

"Tetapi bukankah Ki Jayaraga tidak menemukan Resi Belahan dirumah itu? Bagaimana Ki Jayaraga dapat mengatakan bahwa Resi Belahan ada atau pernah ada dirumah itu?"

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku hanya menduga. Dirumah itu terdapat beberapa mangkuk minuman yang masih terisi. Padahal rumah itu hanya berisi dua orang suami isteri. Sementara itu isterinya yang dikatakan sakit itu sama sekali tidak terkejut, atau bertanya atau semacamnya ketika aku mengaku sahabat suaminya yang menengoknya. Padahal perempuan itu belum pernah melihat aku sebelumnya. Bukankah dengan demikian aku dan perempuan itu sama-sama sudah siap untuk berpura-pura?"

Ki tumenggung Purbarumeksapun mengangguk-angguk, sementara Ki Jayaraga berkata, "Tetapi Resi Belahan itu tentu sudah memperhitungkan bahwa Rana Sampar itu akan gagal dan akan membuka rahasia tentang dirinya. Sehingga karena itu, maka dengan tergesa-gesa ia telah meninggalkan tempatnya."

"Tetapi penghuni rumah itu tetap dibiarkan bebas," desis Teja Prabawa.

"Tentu ada maksudnya," jawab ayahnya, "rumah itu akan menjadi sumber pengamatan selanjutnya."

Teja Prabawa tidak menjawab lagi. Sementara itu Ki Tumenggung berkata, “Kita dapat beristirahat sekarang.”

“Kita menunggu berita dari Tegal Wuru disebelah susukan Kali Opak itu.” berkata Ki Lurah Branjangan.

Sebenarnyalah di sebelah susukan Kali Opak itu pertempuran telah mencapai puncaknya. Anak-anak Gajah Liwung semakin menguasai keadaan. Para pengikut Ki Manuhara semakin tidak berdaya. Apalagi untuk mengambil kembali Raras, sementara untuk menyelamatkan diri mereka harus mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Namun tidak seorangpun diantara mereka yang berani meninggalkan medan sebelum ada perintah. Seandainya mereka berhasil dan selamat, namun mereka masih tetap dalam ancaman pemimpin mereka yang tentu akan membunuhnya kemudian. Bahkan mungkin dengan cara yang lebih buruk dari lawan-lawannya dimedan pertempuran yang sedang berlangsung itu.

Sementara itu, Sabungsari masih tetap melindungi Raras. Bagaimanapun juga kemungkinan buruk masih dapat terjadi pada gadis itu. Jika satu dua orang pengikut Ki Manuhara sempat melepaskan diri dari pertempuran, maka mereka akan sangat berbahaya bagi Raras.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Wreda Sela Putih pun sudah sadar sepenuhnya. Demikian pula Raden Antal yang ingin memaksa diri untuk mengambil Raras. Namun ayahnya tetap melarangnya, karena ia sadar sepenuhnya bahwa orang yang melindungi Raras itu memiliki ilmu yang tinggi, sehingga anaknya tidak mungkin akan dapat mengatasinya. Bahkan lebih dari itu, Ki Tumenggung Wreda itu justru menjadi ragu-ragu setelah ia sempat menilai apa yang terjadi. Orang yang melindungi Raras itu sudah dapat membunuhnya seandainya ia mau melakukannya. Lontaran kekuatan ilmunya yang dahsyat tentu dengan sengaja tidak dibenturkan pada dirinya yang akan dapat menimbulkan akibat sangat buruk dan bahkan mungkin ia tidak lagi dapat bertahan hidup. Tetapi orang itu seakan-akan sekedar memberinya peringatan dengan menyerang sejengkal tanah didepan kakinya. Sedangkan serangan berikutnya tidak dilakukannya lagi dengan ilmunya yang jarang ada duanya itu, sehingga serangan itu hanya membuatnya pingsan.

Sementara itu Ki Tumenggung Wreda itu sempat melihat apa yang terjadi di Tegal Wuru itu. Pertempuran yang keras dan garang. Beberapa sosok tubuh telah terbaring diam. Ada yang masih dapat mengerang kesakitan, tetapi ada yang sudah diam membeku.

Dalam pada itu, maka Ki Manuhara yang bertempur melawan Agung Sedayu tidak mau lagi membuang banyak kesempatan. Siapa-pun yang dihadapinya, maka ia telah mempersiapkan untuk memanjatkan ilmunya sampai ketataran puncaknya.

Glagah Putihlah yang sedikit menemui kesulitan melawan Bajang Bertangan Baja. Bukan karena ia tidak mampu mengimbangi ilmu Bajang Bertangan Baja itu. Meskipun tangan orang kerdil itu benar-benar mengeras seperti baja, namun Glagah Putih dengan ilmu dan kemampuannya masih mampu mengimbanginya. Kecepatan geraknya, daya tahan tubuhnya serta tenaga dalamnya yang sangat besar.

Tetapi Bajang itu telah bergeser dan memasuki lingkaran pertempuran yang kisruh diantara para pengikut Ki Manuhara dan anak-anak Gajah Liwung. Beberapa kali, Glagah Putih hampir kehilangan lawannya. Namun disaat-saat ia mampu mendekatinya lagi, Bajang itu telah menyeranagnya dengan garangnya. Tangannya tidak saja menjadi sekeras baja, tetapi ayunan tangannya itu seolah-olah telah menaburkan getar udara yang dingin. Lebih dingin dari embun dini hari dimusim bediding.

Dengan demikian maka Glagah Putih menyadari, bahwa lawannya memang berilmu sangat tinggi. Namun Glagah Putih sama sekali tidak menjadi gentar. Iapun semakin meningkatkan ilmunya pula, sehingga Bajang Bertangan Embun itu menjadi semakin heran. Anak muda itu seakan-akan tidak terpengaruh sama sekali oleh ilmunya itu. Kekerasan tangannya yang bagaikan baja, namun juga getaran angin yang timbul bagaikan embun yang membeku.

Bajang Bertangan Embun itu benar-benar menjadi heran dengan tingkat ilmu lawannya. Ketika Glagah Putih itu mampu membunuh lawannya di Tanah Perdikan Menoreh, anak itu dianggapnya wajar karena ilmu lawannya yang kurang memadai. Itupun pundak anak itu telah dilukai dengan ilmu Pacar Wutah.

Namun ketika ia berhadapan langsung dengan Glagah Putih, maka ternyata bahwa ilmu anak muda itu memang sangat tinggi.

Karena itu meskipun Bajang Bertangan Embun itu telah berusaha menyelinap diantara Keributan pertempuran dan dengan tiba-tiba menyerang, namun ia tidak segera berhasil menundukkan lawannya itu. Bahkan semakin lama Glagah Putih yang telah sampai pada puncak ilmu yang diwarisinya dari Ki Jayaraga itu seakan-akan justru menjadi semakin tegar.

Disisi lain Ki Manuhara yang berhadapan dengan Agung Sedayu ternyata juga tidak mampu mengatasinya. Meskipun Agung Sedayu itu lebih muda dari Ki Jayaraga yang pernah dihadapinya di Tanah Perdikan Menoreh, namun ilmunya sudah terlalu mapan. Bahkan serangan-serangan Ki Manuhara tidak banyak mengguncang kedudukan Agung Sedayu. Rog-rog Asem yang meskipun mampu menembus perisai ilmu kebal Agung Sedayu, tetapi seakan-akan larut ditelan oleh daya tahan Agung Sedayu yang memang tinggi sekali.

Namun Ki Manuhara yang licik itu masih juga berteriak, “Kami disini mampu benahan beberapa puluh langkah. Tetapi saat ini Rara Wulan yang kau pertahanan itu tentu sudah jatuh ketangan Resi Belahan. Seorang yang berilmu sangat tinggi yang tentu tidak akan dapat dikalahkan oleh siapapun juga.”

Tetapi Agung Sedayu menjawab, “Orang yang pernah bertempur melawanmu di Tanah Perdikan Menoreh ada disana.”

“Persetan dengan orang itu. Ia tentu akan digilas oleh ilmu Resi Belahan yang tidak terlawan,” geram Ki Manuhara.

“Kau sendiri pernah hampir mati dibuatnya,” jawab Agung Sedayu pula.

“Omong kosong,” geram Ki Manuhara, “ia dengan licik menyerang aku dengan puncak ilmunya tanpa syarat.”

“Jangan membual. Kau kira aku tidak melihat apa yang terjadi di Tanah Perdikan itu?” desis Agung Sedayu sambil mengelak dengan loncatan kesamping.

Ki Manuhara memburunya. Dilepaskannya Aji Rog-rog Asem langsung mengarah ke jantung Agung Sedayu. Demikian cepatnya sehingga Agung Sedayu tidak sempat mengelak lagi. Namun Agung Sedayu masih mengetrapkan perisai ilmu kebalnya, sehingga karena itu, maka serangan itu tidak menghancurkannya. Meskipun Agung Sedayu tergetar selangkah surut, namun dengan cepat ia segera bersiap menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Ki Manuhara mengumpat. Ia sadar bahwa salah satu ilmunya yang dibanggakannya itu tidak akan mampu mengalahkan lawannya itu. Sebagaimana ilmunya Sapta Prahara, maka Rog-rog Asem tidak dapat membelah perisai ilmu kebal Agung Sedayu yang memiliki daya tahan yang sangat tinggi.

Kekesalan Ki Manuhara ternyata kemudian tidak hanya tertuju kepada Agung Sedayu yang telah menggagalkan usahanya bersama Bajang Bertangan Baja karena Agung Sedayu justru telah mengambil Raden Antal untuk membebaskan Raras. Tetapi kekesalan Ki Manuhara juga tertuju kepada Bajang kerdil itu sendiri. Atas permintaan Bajang itu, maka ia dan bahkan orang-orangnya telah terlibat dalam penculikan Raras untuk mendapatkan Rara Wulan sehingga ia telah meninggalkan kepentingannya sendiri untuk membantu Bajang Bertangan Baja meskipun iapun berharap bahwa Bajang itupun kemudian akan membantunya. Bahkan Bajang itu telah menyelamatkan nyawanya adalah dorongan yang paling kuat baginya untuk bersedia bekerja bersama Bajang kerdil itu.

Namun kemudian ternyata bahwa ia telah menghadapi kesulitan. Di Tegal Wuru itu ia mendapat lawan seorang yang ilmunya jarang ada duanya.

Tetapi ia sudah berada di pusaran pertempuran itu sehingga ia tidak dapat lagi bergerak keluar.

Sementara itu, para pengikutnyapun semakin lama menjadi semakin susut Anak-anak muda dari kelompok Gajah Liwung itu ternyata memiliki kelebihan dari lawan-lawan mereka meskipun jumlah pengikut Ki Manuhara itu lebih banyak.

Dalam pada itu, pertempuran itupun semakin lama semakin bergeser dari tempatnya. Orang-orang Ki Manuhara terdesak semakin jauh, sehingga Bajang Bertangan Baja berusaha untuk hanyut dalam arus mundur para pengikut Ki Manuhara. Bahkan agaknya demikian pula Ki Manuhara sendiri. Sehingga dengan demikian yang kemudian berdiri diarena pertempuran itu tinggal Sabungsari yang melindungi Raras dan beberapa langkah dari padanya, Ki

Tumenggung Wreda Sela Putih dan Raden Antal yang sudah bangkit berdiri. Namun mereka ternyata tidak berbuat apa-apa. Dengan cemas mereka menyaksikan pertempuran yang semakin berat sebelah karena para pengikut Ki Manuhara semakin tidak berdaya.

Namun dalam pada itu, agaknya Ki Manuhara sudah tidak mempunyai kesempatan lagi selain mempergunakan ilmu pamungkasnya.

Karena itu, maka iapun telah mempersiapkan diri mengetrapkan ilmunya bukan saja Sapta Prahara atau Rog-rog Asem, tetapi Aji Guntur Manunggal sebagai puncak kemampuan Ki Manuhara.

Namun dalam pada itu, Ki Tumenggung Wreda yang ada di Tegal Wuru bersama Raden Antal yang gelisah terkejut ketika mereka melihat dua orang yang berjalan menuju kearahnya diiringi oleh beberapa orang bersenjata. Sabungsari yang melindungi Raras dan masih berdiri ditempatnyapun segera mempersiapkan diri pula. Jika mereka pengikut Ki Manuhara, maka ia harus bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuannya.

Namun agaknya bukan saja Sabungsari yang menjadi gelisah. Tetapi para anggauta kelompok Gajah Liwungpun melihat kedatangan orang-orang itu. Karena itu, maka dengan cepat Ki Ajar Gurawa melangkah dengan cepat mendekati Sabungsari dan Raras.

“Siapakah mereka,” desis Ki Ajar Gurawa dengan ragu-ragu.

Sabungsari menggeleng sambil menjawab, “Aku belum tahu Ki Ajar. Mudah-mudahan bukan pengikut Ki Manuhara atau Bajang kerdil itu.”

Ki AjarGurawapun menjadi tegang. Namun menurut penglihatannya sekelompok orang itu melangkah menuju kearah Ki Tumenggung Wreda berdiri dengan anaknya, Raden Antal.

Meskipun demikian Ki Ajar Gurawa masih saja mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Apalagi Ki Ajar Gurawa menganggap bahwa para pengikut Ki Manuhara yang terdahulu tentu akan segera dapat diselesaikan oleh anak-anak Gajah Liwung yang lain, sementara Bajang Bertangan Baja berhadapan dengan Glagah Putih dan Ki Manuhara sendiri berhadapan dengan Agung Sedayu.

Ki ajar Gurawa dan Sabungsari itu terkejut ketika tiba-tiba saja mereka melihat Ki Tumenggung Wreda dan Raden Antal mengangguk dalam-dalam. Dengan sangat hormat mereka menerima orang yang baru saja datang itu.

Sabungsari dan Ki Ajar Gurawa yang berdiri beberapa puluh langkah dari mereka, didalam gelapnya malam masih belum dapat melihat dengan jelas, siapakah orang-orang yang telah datang itu. Tetapi mereka sudah pasti, bahwa orang-orang itu tentu bukan para pengikut Ki Manuhara.

Karena itu, maka diluar sadarnya, Sabungsari telah membimbing Raras melangkah mendekat, karena Sabungsari masih belum berani melepaskan Raras yang dilindunginya.

Namun Sabungsari dan Ki Ajar Gurawa itu terkejut ketika mereka mendengar salah seorang diantara orang-orang yang datang itu menyapa mereka.

“Marilah, mendekatlah.”

Sabungsari masih ragu-ragu. Namun bersama Ki Ajar Gurawa yang telah bersiap menghadapi segala kemungkinan, mereka mendekat pula.

Ketika seorang diantara orang-orang yang datang itu melangkah menyongsong mereka, Sabungsari dan Ki Ajar Gurawa terkejut Orang itu adalah Ki Wirayuda.

“Ki Wirayuda,“ desis Sabungsari.

“Ya. Aku datang mengantar Ki Patih Mandaraka pribadi yang ingin menyaksikan apa yang terjadi disini,” jawab Ki Wirayuda.

Namun dalam pada itu, seorang diantara mereka yang mengiringi Ki Patih itu berlari sambil berteriak. “Raras.”

Raraspun tanggap. Iapun segera berlari kearah orang yang menyebut namanya itu sambil berteriak, “Ayah.”

Raraspun memeluk ayahnya erat-erat sambil menangis. Air matanya yang serasa telah kering itu tiba-tiba telah mengalir lagi dengan derasnya. Tangisnya yang tertahan beberapa saat seakan-akan telah mendesak dengan dahsyatnya.

Untuk sesaat Ki Rangga Wibawa terbungkam. Matanyapun menjadi panas. Namun kemudian ia mulai menguasai dirinya dan berkata, “Sudahlah Raras. Kau sudah selamat Kau telah berada ditangan ayahmu lagi.”

Sementara itu Ki Patih Mandaraka yang masih berdiam diri tiba-tiba berkata kepada Ki Tumenggung Wreda, “Ki Tumenggung. Lihatlah apa yang telah terjadi di Tegal Wuru ini. Semuanya ini akibat dari sikap Ki Tumenggung terhadap anak Ki Tumenggung. Ki Tumenggung terlalu memanjakannya. Apa yang diinginkannya harus dipenuhi. Sementara itu, Raden Antal telah memanfaatkan kedudukan ayahnya dengan sebaik-baiknya.”

“Ampun Ki Patih,” desis Ki Tumenggung Wreda Sela Putih, “hatiku telah tertutup oleh keinginanku memanjakan anakku.”

“Kau lihat, berapa korban yang jatuh karena pokal Raden Antal,“ berkata Ki Patih Mandaraka kemudian.

Ki Tumenggung Wreda Sela Putih hanya dapat menundukkan kepalanya. Demikian pula Raden Antal. Mereka tidak mengira bahwa persoalan itu telah mengungkit Ki Patih sehingga keluar dari istananya di malam yang kelam itu menuju ke Tegal Wuru.

“Marilah, kita lihat dari dekat, apa yang terjadi,” berkata Ki Patih.

Ki Tumenggung Wreda tidak menjawab lagi. Ketika Ki Patih melangkah mendekati arena pertempuran, maka Ki Wirayuda telah mengikutinya pula sambil berkata, “Maaf Ki Tumenggung. Kami terpaksa membawa pengawal bersenjata.”

Ki Tumenggung Wreda Sela Putih menarik nafas dalam-dalam. Meskipun tidak berterus-terang, tetapi Ki Tumenggung mengerti sepenuhnya maksud Ki Wirayuda.

Karena itu, maka Ki Tumenggung dan Raden Antal itupun berjalan sambil menunduk diiringi oleh beberapa orang prajurit bersenjata. Mereka berjalan menuju kelingkaran pertempuran yang sudah bergeser agak menjauh. Sabungsari dan Ki Ajar Gurawapun telah mengikuti mereka pula bersama Ki Rangga Wibawa yang membimbing Raras.

Dalam pada itu, para pengikut Ki Manuhara sudah tidak mendapat kesempatan lagi. Jumlah merekapun telah jauh menyusut, sehingga perlawanan mereka sudah tidak berarti lagi.

Dalam pada itu Ki Manuhara benar-benar tidak dapat berbuat lain kecuali mengerahkan kemampuan puncaknya. Apalagi ketika ia melihat sekelompok orang yang datang kemudian, yang nampaknya akan berpihak kepada lawannya. Karena itu, maka Ki Manuhara itupun telah siap untuk melepaskan Aji Guntur Manunggal.

Agung Sedayu telah mengenali ancang-ancang pelepasan ilmu Guntur Manunggal itu, karena lawannya di Tanah Perdikan Menoreh juga memiliki ilmu yang sama. Karena itu, maka Agung Sedayupun berusaha mengambil jarak dan dengan cepatnya telah mengurai senjata khusus dari perguruan Orang Bercambuk. Seperti ketika ia melawan Ki Samepa, maka Ki Manuharapun akan dihadapinya dengan ilmu pamungkasnya dari perguruan Orang Bercambuk itu.

Ki Manuhara tidak mempunyai kesempatan berpikir lagi. Ia memang tinggal menghadapi dua kenyataan dengan ilmunya. Membunuh atau dibunuh. Ki Manuhara tidak akan dapat lagi berusaha melarikan diri sebagaimana dilakukan di Tanah Perdikan, apalagi dengan kedatangan sekelompok orang baru itu.

Demikianlah, ketika Ki Manuhara bersiap untuk melepaskan Aji Guntur Manunggalnya, maka Agung Sedayu mulai memutar cambuknya sambil mengerahkan segenap ilmu dan kemampuan puncak dari perguruan Orang Bercambuk.

Ki Patih Mandaraka yang datang mendekat tidak dapat berbuat banyak. Ia tidak dapat mencegah benturan ilmu yang sangat tinggi itu terjadi. Karena itu, maka Ki Patih Mandaraka dan orang-orang yang datang bersamanya hanya sempat menyaksikan Ki Manuhara itu meloncat mengayunkan tangannya untuk melepaskan kemampuan puncaknya, Aji Guntur Manunggal. Namun bersamaan dengan itu, maka cambuk Agung Sedayupun telah terayun pula. Dalam ayunan ujung cambuknya itu terkandung kemampuan tertinggi dari perguruan Orang Bercmabuk.

Satu benturan yang dahsyat telah terjadi. Dua kekuatan raksasa telah beradu bagaikan benturan antara petir dan lidah api yang menyambar dilangit.

Arena pertempuran itupun telah bergetar. Tegal Wuru itupun telah terguncang.

Akibat dari benturan itu memang menggetarkan. Agung Sedayu terlempar beberapa langkah surut. Sebagaimana pernah terjadi benturan antara Ki Manuhara dan Ki Jayaraga di Tanah Perdikan Menoreh. Namun Agung Sedayu memiliki kelebihan dari Ki Jayaraga. Selain kewadagannya yang lebih kokoh sehingga mampu mendukung daya tahannya yang sangat tinggi, Agung Sedayupun telah mempergunakan perisai ilmu kebalnya. Meskipun kemampuan ilmu Ki Manuhara itu memiliki tenaga lebih besar dari kemampuan ilmu kebal Agung Sedayu, namun sebagian kekuatan ilmu Ki Manuhara telah membentur kekuatan puncak ilmu perguruan Orang Bercambuk. Dengan demikian meskipun Agung Sedayu terlempar beberapa langkah surut dan kehilangan keseimbangannya, namun sejenak kemudian ia-pun telah mampu untuk berdiri tegak kembali dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu akibat yang dialami oleh Ki Manuhara ternyata lebih parah lagi. Bahkan lebih parah dari benturan yang pernah dialaminya melawan kekuatan ilmu Ki Jayaraga.

Seperti Agung Sedayu, maka Ki Manuharapun telah terlempar beberapa langkah surut. Namun Ki Manuhara tidak mampu bertahan untuk tetap berdiri tegak. Iapun terpelanting jatuh dan berguling beberapa kali di tanah. Sesaat Ki Manuhara memang sempat untuk berusaha bangkit kembali. Namun iapun kemudian terhuyung-huyung dan jatuh kembali terlentang didekat tanggul susukan Kali Opak.

Terdengar Ki Manuhara itu mengerang. Namun hanya untuk beberapa tarikan nafas.

Agung Sedayu yang berdiri termangu-mangu melihat bagaimana Ki Manuhara itu berusaha menggeliat. Namun yang terdengar justru suara erangnya.

Semua perhatian seakan-akan memang terampas pada benturan kekuatan raksasa yang dilepaskan oleh Ki Manuhara dan Agung Sedayu. Saat itulah yang kemudian dipergunakan sebaik-baiknya oleh Bajang Bertangan Embun. Saat yang sekejap itu dipergunakannya untuk meloncat keatas tanggul.

Glagah Putih terkejut melihat lawannya menghindar dari arena pertempuran. Karena ia tidak mau kehilangan, maka dengan cepat Glagah Putih menyiapkan ilmunya. Dilontarkannya serangan untuk memburu Bajang Bertangan Embun itu. Namun serangan Glagah Putih ternyata hanya memecahkan tanggul susukan Kali Opak itu. Batu dan kerikil berhamburan diantara pasir dan debu. Namun Bajang Bertangan Embun itu sempat meloncat masuk kedalam air.

Glagah Putih yang marah itupun segera meloncat memburu. Namun demikian ia meloncat keatas tanggul, maka tubuhnya telah dihempas oleh siraman air susukan Kali Opak.

Siraman itu sendiri tidak menyakiti tubuh Glagah Putih selain sedikit mengganggu pernafasannya. Namun air itupun kemudian menjadi bagaikan membuat tubuhnya membeku kedinginan.

Sejenak Glagah Putih terhenyak kedalam keadaan yang tiba-tiba. Tetapi iapun segera bangkit dan berusaha untuk memecahkan kesulitannya. Dalam keremangan malam ia melihat bayangan yang bergerak didalam air. Bajang kerdil yang telah menyemburkan air sekaligus melontarkan ilmu embunnya, sehingga Glagah Putih rasa-rasanya menjadi beku karenanya.

Namun Glagah Putih tidak menyerah begitu saja dalam kebekuannya. Dengan serta-merta iapun telah membangunkan ilmu yang diwarisinya dari Ki Jayaraga. Tetapi Glagah Putih masih belum mempergunakan ilmunya yang baru saja disadapnya, Sigar Bumi. Yang dipergunakan oleh Glagah Putih adalah kemampuannya untuk menangkap getar panas yang diungkapkannya dengan ilmunya. Karena itulah, maka dalam kebekuannya Glagah Putih masih mampu menggerakkan telapak tangannya mengarah pada bayangan yang nampak didalam air dalam keremangan malam.

Satu hentakan ilmu yang memancarkan panasnya api telah meluncur dengan cepatnya menyambar Bajang Bertangan Embun. Namun ternyata Bajang kerdil itu telah sempat menggeliat dan meluncur menghindari serangan Glagah Putih. Bahkan kemudian seakan-akan menghilang ditelan beriak air di susukan Kali Opak itu.

Yang terjadi kemudian adalah gemuruhnya air yang dihantam oleh kekuatan ilmu Glagah Putih. Ketika seleret cahaya kuning meluncur menghantam riak air susukan, maka terdengar ledakan yang disusul oleh desah yang keras seakan-akan sebongkah bara besi baja yang dicelupkan kedalam air. Bahkan permukaan airpun rasa-rasanya telah mendidih serta menghembuskan asap putih yang naik keudara.

Bersamaan dengan itu, maka rasa-rasanya tubuh Glagah Putih yang bagaikan membeku itu telah menjadi bebas. Tetapi betapa anak muda itu menjadi kecewa bahwa Bajang Bertangan Embun itu sempat melepaskan diri daripadanya. Meskipun untuk beberapa saat lamanya Glagah Putih berusaha menyusuri tanggul, tetapi ia tidak melihat Bajang kerdil itu muncul dari permukaan air.

Sementara itu, pertempuran di Tegal Wuru itu telah padam. Para pengikut Ki Manuhara yang melihat pemimpinnya terbaring diam, tidak lagi berani berbuat sesuatu. Apalagi Bajang Bertangan Baja itupun telah sempat melarikan diri dari arena.

Yang kemudian terkejut adalah Agung Sedayu ketika ia melihat Ki Patih Mandaraka hadir di arena pertempuran itu.

Sambil mengangguk dalam-dalam ia berkata, “Selamat malam Ki Patih Mandaraka, yang pada malam-malam seperti ini menyempatkan diri hadir di tepi susukan Kali Opak ini.”

Ki Patih Mandaraka tersenyum sambil menjawab, “Aku ingin melihat, apakah yang terjadi disini akibat tingkah laku Ki Tumenggung Wreda Sela Putih yang sangat memanjakan anaknya, seakan-akan apa saja yang dikehendaki anaknya harus terjadi. Yang aku cemaskan bahwa pada suatu saat anaknya, Raden Antal minta agar ia dapat menjadi raja di Mataram.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam, sementara Ki Tumenggung Wreda berkata sambil membungkuk hormat, “Ampun Ki Patih. Kami sekeluarga mohon ampun atas kekhilafan ini.”

“Sudah tentu aku tidak dapat menanggapi permohonan ampunmu itu. Karena kau seorang Tumenggung Wreda, maka persoalanmu tentu akan sampai kepada Panembahan Senapati di Mataram.” jawab Ki Patih Mandaraka.

Wajah Ki Tumenggung menjadi pucat, sementara Ki Patih berkata, “Sebenarnyalah bahwa kedudukanmu sebagai seorang Tumenggung Wreda tidak akan dapat melepaskanmu dari jerat paugeran yang ada. Karena kesalahan, siapapun yang melakukan harus dihukum.”

Ki Tumenggung Wreda Sela Putih hanya menunduk saja. Sementara Raden Antal telah menjadi gemetar. Ia sadar, apa yang kira-kira akan terjadi atas dirinya. Ki Patih Mandaraka sendiri menyaksikan, apa yang telah terjadi di tepi tanggul susukan Kali Opak itu.

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian maka orang-orang yang ada di Tegal Wuru itupun telah berkumpul. Para pengikut Ki Manuhara yang masih tersisa menjadi tawanan. Dibawah pengawalan anak-anak dari kelompok Gajah Liwung mereka harus mengumpulkan kawan-kawannya yang menjadi korban. Ada yang terluka parah, tetapi ada juga yang justru terbunuh.

Sekali lagi Ki Patih Mandaraka yang masih menunggui kerja itu berkata kepada Ki Tumenggung Wreda Sela Putih, “Lihat Ki Tumenggung, betapa mahalnya harga kemanjaan anakmu itu.”

Ki Tumenggung hanya menunduk saja. Sementara Ki Patih berkata, “Seorang yang berilmu sangat tinggi telah terbunuh. Untungnya bahwa Agung Sedayu memiliki kemampuan yang sangat tinggi, sehingga mampu mengatasinya. Jika tidak, maka apa yang terjadi? Seorang yang sangat berarti bagi Mataram akan terbunuh hanya karena seorang yang bernama Raden Antal, anak Ki Tumenggung Wreda Sela Putih menginginkan seorang gadis yang sama sekali tidak mencintainya.”

Ki Tumenggung yang menunduk itu menjadi semakin tunduk. Sedang Raden Antal menjadi semakin gemetar. Tubuhnya basah oleh keringat dingin yang membasahi seluruh tubuhnya.

Sambil berpaling kepada Raras, Ki Patih bertanya, “Bagaimana dengan anak gadismu Ki Rangga Wibawa?”

Ki Rangga Wibawa mengangguk hormat. Dengan nada dalam ia menjawab, “Raras ternyata selamat.”

“Bagus,” desis Ki Patih Mandaraka, “kau wajib mengucapkan terima kasih kepada Agung Sedayu, Glagah Putih, Sabungsari dan kelompok yang menyebut dirinya Gajah Liwung.”

“Ya Ki Patih. Aku memang merasa wajib untuk menyatakannya,’ jawab Ki Rangga Wibawa. Lalu katanya kepada Agung Sedayu, “Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Pada kesempatan lain, kami akan menyatakan lagi bersama dengan seluruh keluarga kami. Karena merekapun tentu merasa sangat berterima kasih bahwa Raras ternyata selamat.”

“Baiklah,“ berkata Ki Patih kemudian, “sebaiknya aku segera kembali. Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sabungsari dapat kembali bersamaku. Demikian pula Ki Rangga Wibawa dan Raras. Biarlah Ki Wirayuda menyelesaikan segala-galanya bersama para prajurit.”

Tetapi Agung Sedayu masih menjawab, “Ki Patih. Satu diantara kedua orang pemimpin dari kelompok yang mengambil Raras belum kami ketemukan. Karena itu, biarlah kami tinggal disini bersama Ki Wirayuda dan kelompok Gajah Liwung. Sementara itu sebagian prajurit akan dapat mengiringi Ki Patih kembali ke Kepatihan.”

Ki Patih tertawa pendek. Katanya, “Aku sudah mengira bahwa kalian tidak akan bersedia meninggalkan Ki Wirayuda disini. Aku hanya berbasa-basi. Sebenarnyalah bahwa aku sendiri yang ingin beristirahat. Namun aku ingin menitipkan Ki Tumenggung Wreda Sela Putih dan anaknya kepada kalian. Awasi mereka dan besok pagi bawa mereka menghadap aku.”

“Baik Ki Patih,” jawab Agung Sedayu.

“Tetapi bagi Ki Rangga Wibawa dan anaknya, aku tidak sekedar berbasa-basi. Aku benar-benar mengajak mereka pulang.”

Demikianlah, Ki Patih Mandaraka bersama sekelompok kecil prajurit bersama Ki Rangga Wibawa dan anak gadisnya Raras segera meninggalkan tempat itu. Mereka mengambil kuda-kuda mereka yang mereka tinggalkan beberapa ratus patok dari tempat itu, agar kedatangan mereka tidak lebih dahulu diketahui. Raras yang tidak dapat berkuda sendiri akan berkuda bersama ayahnya meskipun kudanya akan membawa beban yang sangat berat.

Sepeninggal Ki Patih Mandaraka, maka orang-orang yang tinggal di tepi tanggul Kali Opak itu meneruskan tugas mereka. Mengumpulkan korban-korban pertempuran itu. Ternyata meskipun anak-anak kelompok Gajah Liwung tetap utuh, namun beberapa orang diantaranya telah terluka. Karena itu, untuk segera mengatasi arus darah yang mengalir serta kemungkinan buruk yang lain, maka Agung Sedayu telah berusaha mengobati mereka dengan obat-obatan yang dibawanya untuk sekedar mengatasi keadaan agar luka itu tidak menjadi semakin buruk.

Sementara itu Glagah Putih justru berharap agar Bajang Bertangan Embun itu datang lagi ketempat itu. Jika ia mengira bahwa orang-orang yang mampu melawannya tidak ada lagi di tanggul Kali Opak ini, maka ia akan datang Jagi untuk melihat apa yang telah terjadi.

Tetapi ternyata bahwa orang itu tidak datang. Ternyata bahwa Bajang Bertangan Embun itu tidak lagi memikirkan kemungkinan yang terjadi atas Ki Manuhara dan orang-orangnya.

Menjelang pagi, sebelum salah seorang dian tara mereka yang ada di Tegal Wuru itu menghubungi para prajurit sebagaimana direncanakan oleh Ki Wirayuda untuk menyelesaikan pekerjaan mereka atas para korban, terutama yang terbunuh dan terluka parah, ternyata telah datang sepasukan prauirit atas perintah langsung dari Ki Patih Mandaraka. Mereka mendapat tugas untuk menghubungi Ki Wirayuda dan menerima perintah-perintahnya.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu, Glagah Putih, Sabungsari serta Ki Wirayuda dan para prajurit yang datang bersama Ki Wirayuda dapat meninggalkan tempat itu. Namun mereka harus membawa Ki Tumenggung Wreda Sela Putih dan Raden Antal yang sengaja ditinggalkan oleh Ki Patih untuk menunggui akibat dari ketamakan Raden Antal dan sikap Ki Tumenggung yang terlalu memanjakan anaknya.

Ternyata bahwa tugas untuk mengawal Ki Tumenggung itu telah diserahkan kepada kelompok Gajah Liwung yang juga akan meninggalkan tempat itu bersama Agung Sedayu.

Berita tentang peristiwa yang terjadi ditempat yang jarang disentuh kaki selain kaki para gembala yang menggembalakan kambing mereka disiang hari itu, ternyata cepat sekali tersebar. Tanpa mengetahui siapakah yang pertama kali menceritakan peristiwa itu, namun diliari itu juga rasa-rasanya penghuni Kotaraja semuanya telah mendengar apa yang terjadi. Dengan demikian maka hampir setiap mulut telah menyebut nama Raden Antal serta Raras. Bahkan mereka juga menyebut-nyebut nama Rara Wulan yang menjadi sasaran utama dari ketamakan Raden Antal.

Banyak orang yang tidak mengira bahwa Raden Antal telah melakukan hal itu. Tetapi seorang perempuan yang pernah menjadi isterinya dan kemudian dicampakkannya, tahu benar, bahwa hal itu memang mungkin sekali terjadi pada Raden Antal.

Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sabungsari yang kemudian berada di rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa telah mendengar pula apa yang telah terjadi dirumah itu. Namun dengan demikian mereka mengetahui pula bahwa masih ada seorang lagi yang berilmu tinggi yang luput dari tangan mereka kecuali Bajang Bertangan Baja. Orang itu adalah Resi Belahan yang mempunyai kepentingan berbeda dengan Bajang Bertangan Baja itu.

Sementara itu, Ki Wirayuda bersama-sama dengan anggauta Gajah Liwung telah membawa Ki Tumenggung Wreda Sela Putih dan Raden Antal menghadap ke Kepatihan.

Tetapi Ki Patih Mandaraka tidak ingin membuat keputusan apapun tentang mereka. Ki Patih memang berniat untuk membawa persoalan itu kepada Panembahan Senapati.

Kepada kelompok Gajah Liwung yang dimpimpin oleh Ki Ajar Gurawa, Ki Patih Mandaraka mengucapkan terima kasih, bahwa mereka telah membantu mengatasi persoalan yang akan dapat menggetarkan Mataram.

“Nampaknya persoalannya adalah persoalan yang hanya menyangkut beberapa keluarga. Tetapi jika hal ini tidak teratasi, maka persoalannya akan dapat menjadi luas. Kepercayaan rakyat Mataram terhadap perlindungan mereka menjadi susut, seakan-akan para prajurit Mataram tidak mampu melawan kejahatan. Jika Raras tidak berhasil diselamatkan, maka rakyat akan menjadi resah, karena cara yang licik itu akan dapat dilakukan terhadap orang-orang lain dalam persoalan yang lain pula. Sementara para prajurit Mataram menghadapi jalan buntu. Namun untunglah bahwa seorang Lurah prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh mampu memecahkan persoalan ini dan menemukan kembali Raras, meskipun harus ada korban yang jatuh,” berkata Ki Patih Mandaraka.

Ki Tumenggung Wreda Sela Putih menjadi semakin gelisah. Perasaan bersalah telah mencengkam jantungnya. Namun semuanya telah terjadi. Sebagai seorang laki-laki maka Ki Tumenggung tidak dapat berbuat lain kecuali harus mempertanggung-jawabkannya. Apapun hukuman yang akan ditimpakan kepadanya.

Dengan demikian, setelah Ki Tumenggung Wreda Sela Putih dan anaknya berada di Kepatihan, maka para anggauta Gajah Liwungpun diperkenankan untuk meninggalkan rumah itu.

“Sebaiknya kalian pergi ke rumahku,“ berkata Ki Wirayuda, “kalian memerlukan pengobatan dan mungkin beberapa pesan. Aku akan tinggal disini untuk beberapa saat. Tetapi akupun akan segera pulang,” berkata Ki Wirayuda.

Ki Ajar Gurawa yang mewakili anak-anak Gajah Liwung itupun kemudian minta diri untuk meninggalkan Kepatihan. Mereka akan pergi ke rumah Ki Wirayuda untuk beristirahat dan mungkin diantara mereka masih membutuhkan pengobatan.

“Aku akan memberitahukan kepada Ki Lurah Agung Sedayu, bahwa kalian berada di rumahku,” berkata Ki Wirayuda. Namun katanya kemudian, “Tetapi tolong, jangan berjalan bersama-sama, karena hal itu akan dapat menarik perhatian banyak orang.”

Ki Ajar Gurawa tersenyum. Katanya, “Baiklah Ki Wirayuda. Kami akan membagi diri. Jika kami terpaksa singgah di kedai maka kamipun akan memasuki beberapa buah kedai yang tidak sama-sama.”

Ki Wirayuda dan Ki Patih Mandaraka sempat tersenyum. Bahkan Ki Wirayuda kemudian berkata, “Apakah kau harus minta uang bekal dari Ki Patih.”

Ki Ajar Gurawa tertawa. Namun bersama anggauta kelompok Gajah Liwung iapun segera minta diri. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Ki Wirayuda, maka mereka tidak berjalan bersama-sama. Tetapi mereka membagi diri dalam kelompok-kelompok kecil.

Ki Wirayuda sendiri untuk beberapa saat masih berada di Kepatihan. Tetapi kemudian iapun telah minta diri, sementara Ki Tumenggung Wreda Sela Putih dan anaknya masih tetap berada di Kepatihan. Sebagai seorang yang berkedudukan tinggi, maka Ki Tumenggung tidak ditahan di sembarang tempat.

Demikianlah, maka Ki Wirayuda telah menemui Agung Sedayu dirumah Ki Tumenggung Purbarumeksa. Diberitahukannya bahwa Ki Tumenggung Wreda Sela Putih berada di Kepatihan bersama Raden Antal. Sedangkan para anggauta Gajah Liwung berada di rumahnya.

"Bukankah diantara mereka ada yang terluka?" bertanya Agung Sedayu.

"Ya," jawab Ki Wirayuda, "mereka memerlukan obat-obatan. Karena itu, aku minta mereka untuk berada di rumahku, terutama yang terluka."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun agaknya Ki Wirayuda sudah mempunyai obat yang baik untuk luka-luka itu. Meskipun demikian Agung Sedayu berkata, "Aku akan segera pergi ke rumah Ki Wirayuda."

"Silahkan. Tetapi aku akan singgah sebentar di rumah Ki Rangga Wibawa. Aku akan melihat keadaan Raras. Bukankah kau juga ingin melihatnya?"

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Kita pergi bersama-sama."

Agung Sedayupun kemudian telah mengajak Glagah Putih dan Sabungsari untuk menemui para anggota Gajah Liwung. Tetapi mereka akan singgah sebentar dirumah Ki Rangga Wibawa.

"Jadi kalian akan menemui Raras?" bertanya Teja Prabawa yang mendengar pembicaraan itu.

"Kami akan menemui Ki Rangga Wibawa," jawab Agung Sedayu.

"Bohong," sahut Teja Prabawa, "kalian tentu akan menemui Raras. Jika demikian aku akan ikut bersama kalian."

"Kalau kau akan pergi menemuinya, pergilah. Tetapi kau tidak dapat bersikap seperti itu kepada Ki Lurah Agung Sedayu," bentak ayahnya. Lalu katanya, "Tanpa mereka Raras telah hilang dibawa oleh Raden Antal ketempat yang tentu tidak mudah kita temukan."

Raden Teja Prabawa termangumangu sejenak. Tetapi ia tidak menjawab.

Agung Sedayulah yang kemudian menjawab, "Baiklah. Aku kira tidak ada salahnya jika Raden Teja Prabawa ingin pergi bersama kami untuk melihat Raras. Tetapi yang jelas gadis itu sudah selamat dan dibawa oleh ayahnya pulang kerumahnya. Mereka meninggalkan Tegal Wuru bersama Ki Patih Mandaraka."

Ki Tumenggung Purbarumeksa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Jika demikian, pergilah. Tetapi ingat, kau tidak boleh berbuat sesuka hatimu. Kau harus bercermin kepada Raden Antal. Seorang yang manja yang semua keinginannya harus dipenuhi. Apa jadinya sekarang ? Kau harus belajar melihat kenyataan, bahwa kaupun seorang anak yang terhitung manja. Yang pada saat-saat gawat tidak dapat menyelesaikan persoalannya sendiri."

Raden Teja Prabawa hanya menundukkan kepalanya saja, sementara Ki Lurah Branjangan menepuk bahunya sambil berkata, "Sudahlah, pergilah. Tetapi renungkan kata-kata ayahmu itu agar kau tidak semakin tenggelam dalam sifat dan sikapmu itu. Kau harus bangkit dan bersikap seperti seorang laki-laki. Ketika kau dengan tegar membela adik perempuanmu, aku sudah merasa bahwa kau sudah menemukan dirimu sebagai seorang laki-laki. Namun ternyata pada saat-saat yang rumit, kau kembali kuncup dan merengek seperti seorang gadis cengeng."

Raden Teja Prabawa tidak menjawab. Tetapi kepalanyalah yang semakin tunduk.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah minta diri pula kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan. Mereka-pun telah menitipkan keluarga itu kepada Ki Jayaraga karena masih ada orang-orang berilmu tinggi yang terlepas. Bahkan seorang lagi telah hadir di Mataram dengan tujuan yang belum diketahui dengan jelas.

Berempat bersama Ki Wirayuda mereka berkuda meninggalkan rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa. Raden Teja Prabawa yang mulai merasa dirinya kecil, berkuda dipaling belakang. Sekali-sekali Sabungsari minta agar Raden Teja Prabawa berkuda didepan. Tetapi anak muda itu selalu menggelengkan kepalanya.

Orang-orang yang melihat iring-iringan itu memang tertarik untuk memperhatikannya. Namun mereka selalu menghubungkan orang-orang yang menarik perhatian mereka dengan peristiwa yang telah mereka dengar di Tegal Wuru, disebelah tanggul susukan Kali Opak.

Apalagi hari itu, orang-orang yang tinggal di Kotaraja melihat prajurit yang meronda agak lebih sering dari hari-hari sebelumnya. Bahkan ada diantara mereka yang melihat Ki Tumenggung Wreda Sela Putih dan Raden Antal berkuda diiringi oleh sekelompok prajurit dan anak-anak muda menuju ke Kepatihan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, orang-orang berkuda itu, telah memasuki regol halaman rumah Ki Rangga Wibawa.

Dirumah itu ternyata masih ada beberapa prajurit yang bertugas untuk membantu menjaga keselamatan Raras yang masih terancam karena Bajang Bertangan Baja telah luput dari tangan Glagah Putih.

Meskipun dirumah itu ada Ki Rangga Wibawa dan Wacana, anak muda yang dianggap memiliki ilmu yang tinggi, namun beberapa orang prajurit masih diperlukan.

Kedatangan mereka disambut dengan akrab oleh Ki Rangga Wibawa yang merasa berhutang budi kepada mereka yang datang itu.

Demikian mereka dipersilahkan duduk dipendapa, maka Nyi Ranggapun telah dipanggilnya pula.

Dengan air mata yang mengalir dari pelupuknya betapapun tangannya sibuk mengusapnya, Nyi Rangga mengucapkan terima kasih pula dengan kata-kata yang tersendat-sendat.

“Dimana Raras sekarang ?“ bertanya Ki Wirayuda.

“Ia berada dibiliknya ditemani oleh Wacana,“ jawab Nyi Rangga sambil mengusap air matanya pula.

“Jiwanya telah terguncang,” berkata Ki Rangga, “tampaknya ia memerlukan waktu untuk menyembuhkannya. Ia selalu merasa ketakutan, gelisah dan ketika ia sempat tidur sejenak, maka tiba-tiba ia terbangun sambil berteriak-teriak ketakutan.”

“Anak itu belum dapat ditinggalkan sendiri. Ia harus ditunggui didalam biliknya,” berkata Nyi Rangga pula.

“Ya, “ Ki Rangga Wibawa menyambung, “meskipun ia sudah tahu bahwa dirumah ini ada sekelompok prajurit yang dapat membantu melindunginya. Tetapi ia masih tetap ketakutan.”

Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya, “Apakah aku diijinkan menemuinya ?”

“Marilah,” jawab Ki Rangga, “aku antar Ki Wirayuda ke biliknya. Anak itu sulit untuk dapat tidur.”

Ketika Ki Wirayuda bangkit bersama Ki Rangga Wibawa. Teja Prabawapun bangkit pula sambil berkata, “Aku juga ingin bertemu dengan Raras.”

Ki Rangga Wibawa menarik nafas dalam-dalam. Namun Agung Sedayulah yang berkata, “Nanti saja Raden. Biarlah Ki Rangga lebih dahulu menemuinya.”

Raden Teja Prabawa termangu-mangu sejenak. Tetapi ia masih berkata, “Tetapi aku adalah orang terdekat bagi Raras.”

“Biarlah ia tenang lebih dahulu,” jawab Ki Rangga Wibawa, “nanti aku persilahkan angger menemuinya.”

“Paman,” desis Teja Prabawa.

“Bukankah Raden ingat akan pesan Ki Tumenggung Purbarumeksa sebelum angger berangkat ?”

Wajah Teja Prabawa menegang sejenak. Tetapi kemudian iapun telah duduk kembali ditempatnya.

Demikianlah, maka Ki Wirayuda diantar oleh Ki Rangga Wibawa telah masuk kedalam bilik Raras yang ditunggui oleh Wacana. Demikian pintu bilik itu terbuka, maka Raraspun telah menjerit ketakutan, sehingga Wacana telah bergeser mendekati pembaringannya sambil berkata, “Lihat Raras. Paman Rangga Wibawa.”

“O,“ Raras mengusap keringat dikeningnya, “ayah.”

“Ya Raras,“ jawab ayahnya, “aku datang dengan Ki Wirayuda.”

“Siapa ?” bertanya Raras curiga.

“Salah seorang diantara mereka yang telah menolongmu,“ jawab Ki Rangga. Lalu katanya pula, “Bukankah kau ingat, bahwa Ki Wirayuda pernah datang kemari sebelum peristiwa itu terjadi ?”

Raras termangu-mangu sejenak. Tetapi ingatannya terasa agak kurang baik sejak ia mengalami goncangan jiwa itu.

Namun iapun mengangguk sambil berkata, “Ya ayah. Rasa-rasanya aku ingat.”

“Ia datang untuk menengok keadaanmu,” berkata Ki Rangga kemudian.

Ki Wirayudapun kemudian mendekat. Namun nampak bahwa Raras masih saja merasa ketakutan. Meskipun demikian, Raras sudah mulai dapat mengekang perasaannya, sehingga ia tidak meloncat meninggalkan pembaringannya dan berlari ke-sudut ruangan.

“Bagaimana keadaanmu ngger ?“ bertanya Ki Wirayuda.

“Aku sudah menjadi berangsur baik, Ki Wirayuda,“ jawab Raras agak ragu.

“Baiklah,” berkata Ki Wirayuda, “kau tidak boleh selalu merasa ketakutan. Kau sudah berada di rumahmu lagi. Dirumah ini kau harus merasa aman.”

“Tetapi bukankah aku diambil oleh orang itu dari rumah ini pula,” desis Raras yang tiba-tiba saja bulu-bulunya mulau meremang lagi.

Tetapi Ki Wirayuda menjawab, “Tetapi waktu itu rumah belum dijaga oleh beberapa orang prajurit. Angger Wacana belum juga berada dirumah ini.”

Raras mengangguk-angguk kecil. Dengan nada dalam ia berdesis, “Ya Ki Wirayuda.”

“Jika demikian, maka kau dapat beristirahat dengan tenang. Kau dapat tidur nyenyak karena setiap orang yang akan datang mengganggumu akan berhadapan dengan sekelompok prajurit dan tentu saja akan berhadapan dengan ayahmu dan angger Wacana.”

Raras mengangguk lagi.

Sambil menepuk bahu Raras yang terbaring dipembaringarinya itu Ki Wirayuda berkata. “Tidurlah. Nanti tubuhmu akan segera pulih kembali. Kau tidak akan merasa sangat letih dan pening seperti sekarang ini.”

Raras mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan mencoba untuk dapat tidur Ki Wirayuda.”

“Bagus. Jika kau tidur dengan tenang, maka kau tidak akan selalu dibayangi oleh mimpi buruk. Jika kau tidur dengan tenang maka kau akan dapat tidur dengan nyenyak. Bukan saja baik buatmu tetapi juga buat ayah dan ibumu. Angger Wacana juga tidak selalu gelisah menungguimu disini.”

“Tetapi aku tidak mau ditinggal sendiri.“ minta Raras.

“Ya. Ya. Tentu. Kau tidak akan ditinggal sendiri,” sahut Ki Wirayuda.

Dengan demikian Ki Wirayuda telah mendapat kesimpulan bahwa keadaan Raras memang sudah berangsur baik. Karena itu, maka iapun berdesis kepada Ki Rangga Wibawa, “Bagaimana jika angger Teja Prabawa menengoknya ? Mungkin akan membuatnya semakin tenang, karena menurut pendengaranku, keduanya nampaknya mulai saling terikat.”

Ki Rangga mengangguk-angguk. Katanya, “Nampaknya memang demikian meskipun Ki Tumenggung Purbarumeksa masih belum mengatakan hal itu kepada kami.”

“Jadi bagaimana menurut Ki Rangga ?” bertanya Ki Wirayuda.

“Baiklah. Tetapi lebih dahulu aku akan minta persetujuan Raras,” jawab Ki Rangga Wibawa.

Ki Rangga Wibawa itupun kemudian telah duduk di bibir pembaringan Raras sambil berkata, “Raras. Yang datang bersama Ki Wirayuda adalah beberapa orang yang telah menolongmu. Selain mereka juga datang menengokmu Raden Teja Prabawa. Apakah kau dapat menerimanya ?”

Raras memandang ayahnya sesaat. Katanya kemudian, “Terserah kepada ayah.”

Ki Rangga Wibawa memang menjadi agak heran. Sikap Raras terhadap Raden Teja Prabawa nampaknya memang agak berubah. Tetapi Ki Rangga menganggap bahwa hal itu disebabkan karena goncangan jiwa Raras yang masih belum sembuh sepenuhnya.

Namun Ki Rangga Wibawa memang tidak merasa berkeberatan bahwa Raden Teja Prabawa yang sudah akrab dengan Raras itu akan menengoknya barang sebentar.

Karena itu. maka ketika kemudian Ki Rangga Wibawa dan Ki Wirayuda keluar dari bilik itu dan kembali ke pendapa, maka Ki Ranggapun telah mempersilahkan Raden Teja Prabawa untuk melihat Raras diantar oleh Nyi Rangga.

Ketika Teja Prabawa berdiri dengan ragu didepan pintu bilik, maka Wacanapun telah mempersilahkannya.

"Raras masih belum tidur," desis Wacana. Sementara itu Nyi Ranggapun berkata, "Silahkan ngger."

Raden Teja Prabawa telah melangkah masuk dan berdiri termangu-mangu disisi pembaringan Raras.

Raras yang masih berbaring dipembaringannya itu memandang Teja Prabawa sejenak. Namun kemudian kembali ia menatap atap.

"Raras," desis Wacana, "yang datang adalah Raden Teja Prabawa. Bukankah kau dapat mengenalinya?"

"Ya, aku tahu,“ jawab Raras.

"Kenapa kau tidak mempersilahkannya?“ bertanya Wacana.

"Kepalaku masih sangat pening," berkata Raras, "apakah aku harus bangkit dan mempersilahkan duduk."

"Kau dapat mempersilahkannya sambil berbaring," berkata Wacana kemudian.

Raras menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Raden Teja Prabawa yang masih berdiri termangu-mangu. Sementara ibunya sudah duduk di bibir pembaringan Raras.

"Raras,“ berkata ibunya sambil mengusap dahinya, "Raden Teja Prabawa ingin menengokmu, setelah kau lepas dari bahaya yang hampir saja menelanmu itu."

"Biarlah ia duduk ibu," jawab Raras.

"Raras," desis ibunya lembut, "ia datang untukmu."

Raras mengangguk kecil. Katanya, "Ya ibu. Aku berterima kasih atas kebaikannya. Bahwa Raden Teja Prabawa sudah datang menengokku."

"Karena itu, persilahkan ia duduk,“ berkata ibunya.

Raras mengangguk kecil. Katanya kemudian, "Marilah Raden, silahkan duduk."

Raden Teja Prabawa sendiri heran melihat sikap Raras. Tetapi ia masih menahan diri untuk tidak bertanya. Yang kemudian justru bertanya adalah Raras, "Kakangmas Teja Prabawa. Kenapa kakangmas tidak ada diantara mereka yang menolong aku? Yang membebaskan aku?"

Pertanyaan itu memang mengejutkan Teja Prabawa. Untuk sesaat ia tidak dapat menjawab. Baru kemudian ia berkata, "Raras. Aku sudah berusaha untuk ikut membebaskanmu. Tetapi orang-orang itu dengan sengaja meninggalkan aku. Aku tidak tahu kenapa mereka berbuat seperti itu."

"Tetapi yang berhasil membebaskan aku bukan kau kakangmas," desis Raras.

"Sudahlah Raras,“ berkata Nyi Rangga Wibawa, "siapapun yang melakukan, ternyata kau sudah terlepas dari bahaya itu. Karena segala usaha dilakukan, maka secara kebetulan justru orang lain yang langsung dapat membekaskanmu. Tetapai bukan berarti bahwa Raden Teja Prabawa tidak ikut berbuat apa-apa, karena hasil yang didapat itu juga dipengaruhi oleh usaha-usaha lain termasuk usaha Raden Teja Prabawa."

Buku 279

RARAS tidak menjawab. Tetapi dari sorot matanya nampak bahwa ia tidak yakin akan kata-kata Raden Teja Prabawa dan bahkan kata-kata ibunya.

Raden Teja Prabawa sendiri masih saja berdiri termangu-mangu menanggapi sikap Raras. Namun Nyi Ranggalah yang kemudian mempersilahkan duduk.

Raden Teja Prabawapun kemudian duduk disebelah Wacana. Tetapi ia tidak segera dapat menyatakan sesuatu. Suasana menjadi hening dan kaku.

Dalam pada itu, seperti orang yang mengigau Raras berkata perlahan-lahan hampir tidak terdengar, "Waktu itu aku melihat orang-orang yang tidak aku kenal telah merebutku dari tangan orang-orang yang mengambil dan kemudian menyekapku. Aku telah dipertukarkan dengan Raden Antal,“ Raras mengingat-ingat. Lalu katanya, "Ya. Aku didorongnya supaya aku berjalan dari satu ujung keujung yang lain. Sedangkan Raden Antal dari ujung yang

sebaliknya." tiba-tiba Suara Raras bagaikan tertelan. Yang terdengar kemudian adalah isaknya yang tertahan-tahan, "Orang-orang itu telah membebaskan aku. Aku tidak tahu bagaimana terjadinya sehingga akhirnya ayah datang menjemputku setelah terjadi perkelahian-perkelahian yang tidak aku mengerti. Namun seorang diantara mereka telah melindungi aku dan mengusir orang-orang yang masih ingin menangkapku."

"Sudahlah," berkata ibunya, "semua sudah lewat. Kau telah aman dirumah. Rumah ini masih tetap dijaga sekelompok prajurit selain ada ayahmu dan Wacana."

"Tetapi bukankah aku tidak akan dijaga prajurit untuk selama-lamanya? Bukankah itu berarti bahwa aku memerlukan seorang pelindung yang akan dapat melindungi aku tanpa prajurit-prajurit itu ibu?" bertanya Raras.

"Jangan kau pikirkan sekarang, Raras. Kau harus berusaha untuk membuat hatimu sendiri tenang. Kau singkirkan perasaan takut dan cemas. Apalagi kecemasan bagi masa depan yang jauh," berkata ibunya sambil mengusap rambut anak gadisnya.

Raras mengangguk kecil sambil menjawab, "Ya ibu. Aku mengerti. Aku akan berusaha untuk tidak selalu dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan itu."

"Nah, biarlah ibu pergi ke dapur Raras. Dipendapa ada beberapa orang tamu. Biarlah Raden Teja Prabawa dan Wacana menemanimu dahulu."

Raras mengangguk kecil, sementara ibunyapun segera bangkit dan meninggalkan bilik itu sambil berkata, "Silahkan ngger, Raras masih belum tenang benar. Jika ia banyak istirahat, maka keadaannya akan segera baik kembali."

"Terima kasih Nyi Rangga," jawab Teja Prabawa ragu-ragu.

Nyi Ranggapun kemudian telah pergi ke dapur untuk menyiapkan minuman bagi tamu-tamunya. Sementara Teja Prabawa berada di-dalam bilik itu bersama Wacana yang menunggui Raras. Namun Raras ternyata masih saja berdiam diri. Matanya memandang atap diatas pembaringannya.

"Raras," desis Raden Teja Prabawa kemudian, "bukankah kau tidak apa-apa? Maksudku selama kau berada ditangan orang-orang jahat itu?"

Raras termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia justru bertanya, "Apakah yang kakangmas maksudkan?"

"Maksudku, kau tidak diapa-apakan oleh mereka," jawab Teja Prabawa.

Wacanalah yang kemudian menjelaskan, "Maksud Raden Teja Pabawa, bukankah kau tidak disakiti?"

"Aku disakiti. Tubuhku dan hatiku," jawab Raras.

"Apa yang telah terjadi atasmu?" desak Raden Teja Prabawa.

"Mereka adalah laki-laki kasar. Tetapi kenapa kakangmas tidak berbuat apa-apa?" desak Raras pula.

"Aku telah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh," desis Teja Prabawa, "aku sudah berusaha agar Rara Wulan bersedia menuruti keinginan Raden Antal sehingga kau dibebaskannya. Tetapi Wulan memang keras kepala."

"Itukah yang kau lakukan? Kau sampai hati mencoba untuk mengorbankan adikmu sendiri? Bukankah itu berarti bahwa kau hanya mementingkan dirimu sendiri?"

"Jadi apa maksudmu sebenarnya?" bertanya Teja Prabawa.

"Seandainya Rara Wulan bersedia dan aku dibebaskan karena itu, maka aku akan menyesalinya sepanjang hidupku," desis Raras.

"Jadi, jadi bagaimana?" Teja Prabawa menjadi semakin bingung sehingga wajahnya menjadi tegang.

"Aku ingin kau membebaskan aku sebagaimana beberapa orang laki-laki yang telah melakukannya tanpa mengorbankan orang lain. Meskipun akhirnya mereka harus bertempur, namun mereka sama sekali tidak memilih jalan sebagaimana akan kau lakukan. Mungkin mereka dapat mengambil Rara Wulan dan membawanya ke Tegal Wuru untuk ditukarkan dengan aku. Tetapi itu adalah cara yang licik. Bukan cara seorang laki-laki."

“Tetapi Raras,“ potong Wacana yang mencoba menengahi, “bukankah hal itu tidak terjadi? Bukankah Rara Wulan tidak dikorbankan untuk membebaskanmu? Sebenarnya Raden Teja Prabawa juga tidak ingin mengorbankan Rara Wulan. Yang dilakukan adalah sekedar penjajagan. Tetapi, karena kehadiran Raden Teja Prabawa di Tanah Perdikan itulah, maka Ki Lurah Agung Sedayu telah mengambil langkah-langkah.”

“Dan kakangmas Teja Prabawa sendiri tidak berbuat apa-apa selain mencoba untuk memaksa Rara Wulan menyerahkan dirinya,“ sahut Raras.

“Tetapi Raras,“ potong Raden Teja Prabawa, “sebenarnya Agung Sedayu dan Glagah Putih juga mementingkan diri sendiri. Mereka berusaha untuk membebaskanmu bukan karena mereka ingin kau bebas. Kau tahu bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan telah sepakat untuk hidup bersama-sama. Karena itu jika Glagah Putih membantu, itu juga karena kepentingannya agar ia tidak kehilangan Rara Wulan.”

“Nah, begitulah seharusnya yang kakangmas lakukan. Glagah Putih itu telah mempertaruhkan nyawanya untuk berusaha membebaskan aku yang akibatnya juga menyelamatkan Rara Wulan. Tetapi seandainya ia tidak berbuat apa-apa, tetapi sekedar menunggui Rara Wulan agar tidak hilang, sebenarnya sudah cukup baginya jika ia sekedar mementingkan dirinya sendiri.”

“Sudahlah,“ Wacana kembali berusaha menengahi, “kita wajib bersukur bahwa bencana ini sudah kita lewati. Tidak ada gunanya untuk saling menyalahkan sekarang.”

Raras menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian katanya, “Aku akan berusaha untuk dapat tidur.”

Wacana mengangguk. Katanya, “baiklah, tidurlah.” Raras pun kemudian telah memejamkan matanya tanpa menghiraukan lagi Raden Teja Prabawa yang masih ada didalam biliknya.

Sementara itu Wacanapun berdesis kepada Raden Teja Prabawa, “Biarlah ia beristirahat Raden.”

Raden Teja Prabawa mengangguk kecil. Iapun kemudian bangkit berdiri dan melangkah keluar. Wacana yang mengantarkannya sampai kepintu berkata perlahan-lahan, “Biarlah Raras beristirahat, Raden. Goncangan-goncangan perasaan telah membuatnya sangat gelisah dan dengan demikian maka penalarannyapun seakan-akan agak terganggu. Jika ia menjadi tenang kembali, maka ia akan bersikap lain.”

Raden Teja Prabawa mengangguk kecil. Namun iapun kemudian telah kembali ke pendapa. Duduk diantara tamu-tamu Ki Rangga yang lain.

“Sementara itu, Nyi Ranggapun telah menghidangkan sendiri minuman yang baru saja selesai dibuatnya bagi tamu-tamunya.

“Kami telah merepotkan Nyi Rangga,“ berkata Ki Wirayuda, “kami sebenarnya hanya ingin singgah sebentar.”

“Hanya air Ki Wirayuda,“ jawab Nyi Rangga.

Tetapi justru karena itu, maka para tamu Ki Rangga itu harus duduk lebih lama lagi menunggu minuman mereka menjadi agak dingin.

Dengan demikian maka mereka sempat berbicara tentang peristiwa di Tegal Wuru itu berkepanjangan, sehingga karena itu maka Raden Teja Prabawa itu mendapat gambaran serba sedikit tentang pertempuran yang telah terjadi saat mereka membebaskan Raras.

Ketika kemudian Nyi Rangga mempersilahkan mereka minum, maka tiba-tiba saja diluar dugaan, maka pintu pringgitan rumah Ki Rangga Wibawa itu terbuka. Yang muncul dipintu adalah Raras. Dibelakangnya Wacana menyusulnya sambil berkata, “Sudahlah Raras. Bukankah kau masih pening dan letih. Sebaiknya kau berbaring saja dipembaringan. Jika kau dapat tidur barang sejenak, maka keadaanmu tentu akan menjadi lebih baik. Tubuhmu akan terasa semakin segar sedangkan pikiranmu akan menjadi bening.”

“Kau kira pikiranku sekarang sedang kacau?“ bertanya Raras.

“Bukan maksudku. Tetapi kau masih terlalu letih,“ jawab Wacana bimbang,

Namun Raras sama sekali tidak menjawab. Sekilas wajah gadis itu nampak menegang. Diluar sadarnya dipandanginya wajah Sabungsari. Meskipun malam itu gelap, namun Raras dapat mengenal orang yang telah menolongnya itu. Seorang yang telah menarik tangannya, membimbingnya, sekali-sekali mendorongnya dan bahkan memeluknya. Tetapi Raras sadar,

bahwa orang itu tidak bermaksud buruk. Tetapi pada getar perasaannya, bahwa laki-laki yang justru kadang-kadang menyakiti lengannya saat ia menariknya itu semata-mata karena ia ingin menyelamatkannya dari orang-orang yang masih saja berusaha menangkapnya. Orang itu sama sekali tidak gentar bertempur menghadapi dua atau tiga orang sekaligus saat ia berusaha melindunginya.

Diluar sadarnya pula Raras memperhatikan orang yang bertubuh gagah pideksa itu. Tidak terlalu besar, tetapi juga tidak kecil. Tidak terlalu tinggi, tetapi juga seorang yang tidak bertubuh rendah. Dari sorot matanya yang tajam nampak betapa orang itu memiliki ketajaman penalaran.

Namun ketika kemudian Sabungsari yang juga memandanginya itu menatap matanya, maka Raras terkejut. Tiba-tiba pula iapun berbalik dan lari kembali kebiliknya. Wacana yang mengikutinya itupun ikut pula berlari-lari kebilik Raras. Namun ketika ia melihat Raras membanting dirinya dan berbaring menelungkup, Wacana tidak mengganggunya.

Tetapi Wacana itu terkejut, ketika tiba-tiba saja ia mendengar Raras terisak.

“Raras, kenapa kau?“ bertanya Wacana.

Raras tidak menjawab. Tetapi ia berusaha untuk menahan tangisnya itu.

Wacana memang agak menjadi bingung. Tiba-tiba saja Raras minta untuk keluar. Namun tiba-tiba pula Raras berlari masuk kembali kedalam biliknya.

Tetapi Wacana tidak bertanya lagi. Ia masih saja menganggap bahwa ketakutan yang amat sangat telah membuat Raras menjadi bingung. Mnurut perhitungan Wacana hal itu akan berlangsung untuk beberapa lama.

Dipendapa, Ki Rangga Wirayuda, Nyi Rangga dan tamu-tamunya juga menjadi bingung. Nyi Ranggalah yang kemudian bangkit dan dengan tergesa-gesa menuju ke bilik Raras.

“Ia menangis,“ desis Wacana.

Ibunya menarik nafas dalam-dalam. Sambil duduk di bibir pembaringan Raras, Nyi Rangga bertanya, “Ada apa sebenarnya Raras? Sebaiknya kau tidak usah memikirkan apa-apa lebih dahulu. Kau pulihkan saja perasaanmu, penalaranmu dan juga kewadaganmu yang sangat letih.”

Raras tidak menjawab. Tetapi isaknya memang mereda.

“Sudahlah, sebaiknya kau memang tidur,“ berkata ibunya kemudian.

Raras masih belum menjawab. Tetapi tangisnya telah tidak terdengar lagi. Meskipun satu-satu tubuhnya masih digoncang oleh isaknya, namun terasa bahwa gejolak perasaannya telah mereda.

Nyi Ranggapun kemudian meninggalkan bilik itu lagi dan kembali menemui tamu-tamunya. Namun ternyata tamu-tamunya itu telah minta diri untuk meninggalkan rumah Ki Rangga.

“Begitu tergesa-gesa?“ bertanya Nyi Rangga.

“Kami masih mempunyai tugas yang harus kami selesaikan Nyi,“ jawab Ki Wirayuda.

“Sekali lagi, kami sekeluarga menyatakan terima kasih yang tidak terhingga. Karena dengan pertolongan kalian semuanya, maka Raras dapat dibebaskan dari tangan orang-orang yang telah menculiknya,“ berkata Nyi Rangga dengan suara yang bergetar.

“Itu sudah menjadi kewajiban kami Nyi,“ jawab Ki Wirayuda.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka para tamu Ki Rangga Wibawa itu telah meninggalkan rumah itu. Mereka langsung menuju kerumah Ki Wirayuda untuk menemui anak-anak dari kelompok Gajah Liwung yang ada disana.

Namun Raden Teja Prabawa yang melihat arah perjalanan mereka bertanya, “He, akan pergi kemana?”

“Kerumahku,“ jawab Ki Wirayuda, “bukankah kita memang akan pergi kerumahku? Bukankah kita hanya singah sebentar saja di-rumah Ki Rangga Wibawa sebagaimana kita rencanakan? Bahkan kita sudah terlalu lama berada dirumah Ki Rangga Wibawa untuk menunggu minuman menjadi dingin.”

Wajah Raden Teja Prabawa menegang. Dengan lantang ia berkata, “Aku tidak mempunyai kepentingan dirumah Ki Wirayuda.”

“Tidak apa-apa Raden,“ jawab Ki Wirayuda, “bukankah Raden tidak pemah berkunjung kerumahku?”

“Tetapi tidak disaat seperti ini,“ jawab Raden Teja Prabawa, “aku ingin segera pulang.”

Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Jika Raden ingin pulang. Kami ingin meneruskan perjalanan kami.”

Dalam pada itu Agung Sedayupun menyambung, “Aku, Glagah Putih dan Sabungsari ingin bertemu dengan kawan-kawan kami yang telah membantu kami membebaskan Raras. Karena itu, jika berkenan ada baiknya Raden bertemu dengan mereka.”

Wajah Raden Teja Prabawa semakin menegang. Ia memang merasa terlalu kecil diantara orang-orang yang disebut Raras sendiri sebagai orang-orang yang telah menolong membebaskannya. Tetapi justru karena itu, maka Raden Teja Prabawa merasa perlu menggelembungkan dirinya, agar nampak lebih besar dari perasaannya sendiri. Karena itu maka katanya, “Tidak. Aku akan pulang. Jika orang-orang itu sempat, biarlah mereka singgah dirumah. Aku memang ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Memang sulit baginya untuk menerima cara berpikir Raden Teja Prabawa. Namun Agung Sedayu memang sudah mengira bahwa yang dilakukan oleh anak muda itu justru karena ia merasa dirinya terlalu kecil.

Karena itu, maka iapun berkata, “Jika demikian apaboleh buat. Tetapi pernyataan terima kasih itu akan aku sampaikan kepada kawan-kawan kami itu.”

Raden Teja Prabawa ternyata masih termangu-mangu sejenak. Karena itu, maka Agung Sedayu dan Ki Wirayudapun hampir berbareng berkata, “Marilah Raden.”

Tetapi demikian mereka bergerak, Raden Teja Prabawa segera bertanya, “Kalian akan pergi kemana?”

Ki Wirayuda yang keheranan menjawab, “Bukankah sudah kami katakan, kami akan pergi kerumahku untuk bertemu dengan beberapa kawan yang sudah ada disana.”

“Tetapi aku ingin pulang dahulu,“ berkata Raden Teja Prabawa dengan wajah yang tegang.

“Silahkan Raden. Silahkan. Bukankah kami sudah mempersilahkan jika Raden akan pulang lebih dahulu.”

“Dan kalian?“ bertanya Teja Prabawa.

Ki Wirayuda semakin tidak mengerti. Karena itu iapun bertanya, “Bagaimana maksud Raden sebenarnya?”

Raden Teja Prabawa memang menjadi ragu-ragu. Namun katanya kemudian, “Bukankah kita berangkat bersama-sama?”

“Ya,“ jawab Ki Wirayuda.

Raden Teja Prabawa masih saja nampak ragu-ragu. Tetapi kemudian ia berkata pula, “Jika demikian, kenapa kita tidak pulang bersama-sama?”

Ki Wirayuda menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Glagah Putih yang tidak sabar lagi bertanya, “Apakah Raden tidak berani pulang sendiri?”

Wajah raden Teja Prabawa menjadi merah. Tetapi ia masih sempat membentak, “Siapa yang berkata begitu? Aku hanya mengatakan bahwa kita berangkat bersama-sama. Seharusnya kita pulang bersama-sama.”

“Kami akan pergi kerumah Ki Wirayuda. Terserah kepada Raden, apakah Raden akan ikut pergi bersama kami atau akan pulang mendahului kami,“ sahut GLagah Putih kemudian.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sebaiknya Raden pulang saja lebih dahulu. Agaknya tidak akan terjadi sesuatu diperjalanan. Di kota ini kewaspadaan telah ditingkatkan Para prajurit meronda disepanjang hari. Bahkan juga dimalam hari.”

Wajah Raden Teja Prabawa yang merah terasa menjadi panas. Namun kepada diri sendiri ia memang tidak dapat ingkar bahwa ia tidak ingin bertemu dengan Bajang Bertangan Baja diperjalanan pulang. Atau orang lain yang disebut Resi Belahan itu. Orang yang masih belum pernah dilihatnya. Tetapi sudah pernah didengarnya tentang kelebihan mereka.

Dalam keragu-raguan itu, Ki Wirayuda melihat ampat orang prajurit yang meronda lewat. Beruntunglah Ki Wirayudalah mengenal dua diantara mereka. Karena itu, maka Ki Wirayuda telah memanggil mereka.

“Ki Wirayuda,“ desis salah seorang diantara mereka.

Ki Wirayudapun kemudian berkata, “Bawa Raden Teja Prabawa kembali kerumahnya. Kami masih akan melanjutkan perjalanan kami sebentar, karena masih ada tugas yang masih akan kami selesaikan.”

“Aku dapat pulang sendiri,“ potong Raden Teja Prabawa dengan nada keras, “aku sama sekali tidak ketakutan untuk pulang. Aku hanya mengatakan, jika kami berangkat bersama-sama, seharusnya kami kembali bersama-sama.”

Raden Teja Prabawa tidak menunggu jawaban. Iapun telah memacu kudanya meninggalkan orang-orang itu langsung menuju kerumahnya. Sementara para prajurit itu menjadi kebingungan.

“Jangan ikut menjadi bingung,“ berkata Ki Wirayuda, “Raden Teja Prabawa memang sedang bingung. Bukankah kalian tahu sebabnya sehingga anak muda itu kadang-kadang kehilangan kekang akan dirinya sendiri?”

Para prajurit itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka bertanya, “Jadi?”

“Teruskan tugas kalian,“ jawab Ki Wirayuda.

Para prajurit itu saling berpandangan sejenak. Namun seorang diantara merekapun kemudian berkata, “Baiklah Ki Wirayuda. Kami minta diri.”

“Terima kasih atas kesediaan kalian,“ jawab Ki Wirayuda. Dengan demikian maka merekapun telah berpisah. Ki Wirayuda meneruskan perjalanannya bersama beberapa orang kembali kerumahnya, sedang para prajurit itupun meneruskan tugasnya menelusuri jalan-jalan di Kotaraja untuk mengamati keadaan.

Sementara itu Raden Teja Prabawa melarikan kudanya di jalan-jalan yang terhitung ramai. Seorang perempuan yang menggandeng anaknya menyeberangi jalan, hampir saja disambar oleh kuda Raden Teja Prabawa yang tegar. Namun untunglah, bahwa kuda itu berlari sejengkal saja dihadapannya. Anginnyalah yang menyambar perempuan dan anaknya itu, sehingga anak itupun menjerit ketakutan.

Beberapa orang kemudian berlari-larian menggandeng perempuan dan anaknya itu menepi. Kemudian membawanya duduk dibawah sebatang pohon yang rindang.

Perempuan yang gemetar itu kemudian memeluk anaknya yang menangis.

“Terima kasih, terima kasih,“ desis perempuan itu kepada beberapa orang yang berdiri termangu-mangu sebelah menyebelahnya. Seorang diantaranya bertanya, “Bukankah bibi tidak apa-apa?”

“Tidak Ki Sanak,“ jawab perempuan itu, “kami tidak mengalami sesuatu. Kami hanya terkejut.”

Sementara itu Raden Teja Prabawa masih melarikan kudanya tanpa berpaling. Beberapa orang mengumpatinya dengan kasar, karena mereka tidak tahu siapa yang melarikan kudanya seperti dikejar hantu itu.

“Anak-anak muda sekarang kadang-kadang tidak mau bertimbang rasa,“ berkata seorang laki-laki separo baya, “mereka mengira bahwa jalan-jalan itu adalah miliknya.”

Dalam pada itu, Raden Teja Prabawa memang menjadi sangat tergesa-gesa. Meskipun jalan-jalan di Kotaraja itu cukup ramai, namun Teja Prabawa masih juga mencemaskan bahwa tiba-tiba saja di-antara mereka muncul Bajang Bertangan Baja yang luput dari penangkapan atau orang yang disebut-sebut bernama Resi Belahan. Mereka akan dapat melontarkan dendam kepadanya karena mereka telah kehilangan Raras. Jika kedua orang itu muncul, maka ia tentu tidak akan dapat melawannya. Bahkan seandainya ia berteriak-teriak maka belum tentu ada orang yang mampu menolong membebaskannya dari tangan orang-orang berilmu sangat tinggi itu, sehingga dengan demikian maka ia akan dapat mengalami nasib yang sangat buruk.

Karena itu, maka Raden Teja Prabawa memang ingin segera sampai kerumah. Rasa-rasanya sepanjang perjalanan ia selalu dibayangi oleh kemungkinan yang buruk itu. Menurut angan-angannya Bajang Bertangan Baja dan Resi Belahan itu dapat saja muncul dari sembarang

tempat. Dari antara orang-orang yang lewat, dari balik pepohonan yang tumbuh yang tumbuh disebelah menyebelah jalan, dari regol-regol halaman rumah dan dari manapun juga.

Apalagi jika kebetulan Raden Teja Prabawa bertemu dengan orang yang bertubuh pendek, maka jantungnya rasa-rasanya akan terlepas dari tangkainya.

Tetapi ternyata bahwa perjalanan Raden Teja Prabawa itu sama sekali tidak terganggu. Ketika ia memasuki regol halaman rumahnya maka rasa-rasanya di ujung ubun-ubunnya telah terpercik air sedingin embun.

Kakeknya yang kebetulan berada di pendapa menjadi berdebar-debar melihat kuda cucunya berlari kencang memasuki halaman rumah. Namun kemudian Raden Teja Prabawa itupun telah menarik kendali kudanya dan kudanyapun berhenti di sebelah pendapa rumahnya itu. Ki Lurah dengan tergesa-gesa bangkit berdiri dan menyongsong cucunya yang kemudian meloncat turun dari kudanya.

“Ada apa?“ bertanya Ki Lurah.

Tetapi Raden Teja Prabawa mengerutkan dahinya. Anak muda itu justru bertanya, “Maksud kakek?”

“Kau nampak gugup dan tergesa-gesa,“ jawab kakeknya.

“Tidak ada apa-apa,“ jawab Teja Prabawa.

“Kau berpacu memasuki halaman ini tanpa memperlambatnya. Seandainya ada orang yang kebetulan keluar dari regol halaman rumah ini, maka orang itu akan dapat terinjak kaki-kaki kudamu yang berlari kencang itu.”

“Bukankah aku sudah memperhitungkannya kakek. Kakek jangan selalu cemas atas apa saja yang aku lakukan. Bukankah aku sudah cukup dewasa dan berpengalaman diatas punggung kuda.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi sebaiknya kau harus lebih berhati-hati.”

Teja Prabawa mengangguk-angguk. Katanya, “Aku selalu berhati-hati, kakek. Tetapi kakek tidak usah terlalu memikirkan aku. Aku sudah dapat memilih apa yang baik aku lakukan dan mana yang seharusnya tidak aku lakukan.”

“Sokurlah,“ desis Ki Lurah Branjangan, “Itu adalah salah satu ciri dari seorang yang telah dewasa,“ Ki Lurah terhenti sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Dimana kawan-kawanmu yang berangkat bersamamu tadi?”

“Mereka ternyata tidak tahu unggah-ungguh,“ jawab Teja Prabawa dengan wajah muram.

“Kenapa?“ bertanya kakeknya.

Teja Prabawa termangu-mangu sejenak. Sambil melangkah naik kependapa iapun berkata, “Orang-orang itu ternyata tidak ingin kembali bersamaku.”

“Mungkin mereka masih mempunyai kepentingan yang lain,“ sahut Ki Lurah Branjangan.

“Tetapi kita berangkat bersama-sama. Seharusnya kita pulang bersama-sama. Tetapi mereka ternyata memilih meneruskan perjalanan mereka kerumah Ki Wirayuda dan membiarkan aku pulang sendiri.”

Ki Lurah mengerutkan keningnya. Namun iapun berkata, “Apa kata mereka?”

Raden Teja Prabawapun kemudian meceriterakan perjalanan mereka kerumah Raras dan selanjutnya yang lain akan pergi kerumah Ki Wirayuda.

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk pula. Namun sambil tersenyum ia berkata, “Ya. Seharusnya jika kalian berangkat bersama-sama, maka kalianpun pulang bersama-sama pula.”

“Nah, bukankah begitu?“ sahut Raden Teja Prabawa.

“Ya. Seharusnya kaupun pergi kerumah Ki Wirayuda dan kembali bersama-sama dengan mereka.”

Raden Teja Prabawa terkejut. Dengan kerut didahinya ia bertanya, “Kenapa harus aku yang mengalah? Bukankah mereka berada di-rumahku, dirumah ayahku.”

“Mereka berempat, sedang kau seorang diri. Apalagi hanya sekedar pulang, sementara yang lain masih mempunyai tugas yang harus diselesaikan.”

“Itu kepentingan mereka. Mereka juga harus melihat kepentinganku pula,“ jawab Teja Prabawa.

“Kepentinganmu apa? Pulang, hanya itu kan? Pulang kerumah. Pulang kepada ayah dan ibu.”

Teja Prabawa termanagu-mangu sejenak. Tetapi iapun menjawab, “Bukankah pulang kerumah ini juga kepentingan mereka? Mereka mau pulang kemana jika tidak kerumah ini?”

“Tetapi kenapa mereka berada disini? Juga kenapa Ki Jayaraga berada disini? Kenapa angger Sekar Mirah juga berada disini? Dan bahkan para prajurit itu?”

“Apapun alasannya, kek. Tetapi mereka berada dirumahku. Dirumah ayahku. Merekalah yang harus menyesuaikan dirinya dengan segala macam ketentuan dan kebiasaan serta unggah-ungguh dirumah ini.”

“Dengar cucuku. Mereka berada disini karena kami memerlukan mereka. Seandainya mereka tidak berada dirumah ini, maka mereka dapat berada dimana saja. Dirumahku, dirumah Ki Wirayuda atau bahkan di Kepatihan. Lebih dari itu mereka dapat saja bermalam diistana, karena Agung Sedayu adalah sahabat Panembahan Senapati di masa mudanya. Mereka bersama-sama mengembara dari satu tempat ketempat yang lain. Mereka berprihatin menelusuri kehidupan. Mereka rajin mencari makna dari tingkah laku dan kehidupan mereka. Tetapi mereka juga bekerja keras untuk mencari bekal bagi masa depan mereka. Mereka menyingkir dari sekedar bersenang-senang kini tanpa memikirkan hari depan. Nah, lihat kepada dirimu sendiri. Apa yang telah kau lakukan?”

Wajah Teja Prabawa menegang. Namun kemudian iapun melangkah memasuki pintu pringgitan sambil bersungut, “Kakek selalu membelokkan pembicaraan tentang apapun juga sekedar untuk menjelek-jelekkan aku seakan-akan tidak ada yang benar yang aku lakukan selama ini.”

Ki Lurah Branjangan tidak menyahut. Ia kembali duduk di pendapa sambil merenungi peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi. Iapun merasa prihatin atas sikap dan kelakuan cucunya. Justru cucunya yang laki-laki. Kemanjaannya membuatnya kehilangan ketegaran jiwanya sebagai seorang laki-laki. Ia lebih banyak bergantung kepada kedua orang tuanya daripada berusaha untuk bangkit dan berdiri sendiri.

Sementara itu, Ki Wirayuda dan ketiga orang yang menyertainya sudah berada dirumahnya. Namun yang sikapnya agak berbeda adalah Sabungsari. Sejak diperjalanan ia lebih banyak diam. Seakan-akan ada sesuatu yang sedang dipikirkannya.

Tetapi Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak bertanya kepadanya. Apalagi prihatin mereka lebih banyak tertuju kepada anak-anak Gajah Liwung. Mereka mengira bahwa Sabungsari memang sedang letih. Peristiwa yang terjadi di Tegal Wuru itu agaknya telah memberikan kesan yang dalam dihatinya. Usaha penculikan dan kekerasan yang diperlihatkan oleh keluarga Ki Tumenggung Wreda Sela Putih atas keluarga Ki Rangga Wibawa dan Ki Tumenggung Purbarumeksa.

Namun sebenarnyalah tidak seorangpun yang tahu, apa yang sedang bergejolak dihati Sabungsari.

Ketika ia berada di Tegal Wuru, maka ia sudah bertemu dan bahkan menolong seorang gadis yang bernama Raras itu. Tetapi pada waktu itu, ia sama sekali tidak sempat untuk memperhatikan gadis yang sedang ditolongnya itu. Perhatiannya sepenuhnya tertuju kepada usaha untuk melindungi dan menyelamatkan Raras, apapun yang dilakukannya pada waktu itu.

Namun ketika ia kemudian melihat Raras muncul dari balik pintu panggilan saat ia berada di rumah Ki Rangga Wibawa, maka perasaannya justru menjadi lain. Tiba-tiba saja ia melihat Raras sebagai seorang gadis cantik yang meningkat keusia dewasa sepenuhnya.

Bahkan tanpa sesadarnya Sabungsari telah im-nipcih.uikan Raras dengan sungguh-sungguh. Ia terkejut ketika kemudian Raras berlari masuk kembali kedalam.

Sabungsari saat itu hanya dapat menundukkan wajahnya. Ia merasa beruntung bahwa tidak ada orang yang memperhatikannya selain Raras sendiri. Tetapi hal itu sudah dapat membuat hatinya menjadi berdebar-debar. Mungkin Raras menjadi marah dan menuduh bahwa ia menolongnya karena ia mempunyai pamrih.

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah berjanji kepada dirinya sendiri untuk tidak akan lagi melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Karena itu, maka ia berniat untuk tidak bertemu lagi dengan Raras.

“Aku telah menolongnya. Sebenarnyalah hanya itu yang ingin aku lakukan. Tidak lebih,“ berkata Sabungsari kepada diri sendiri sambil menundukkan kepalanya.

Ketika kemudian mereka bertemu dengan anak-anak dari kelompok Gajah Liwung, Sabungsari berhasil mengesampingkan angan-angannya tentang Raras. Ia sempat menenggelamkan diri dalam pembicaraan yang riuh, sehingga dengan demikian Agung Sedayu dan Glagah Putih telah melupakan pula sikap Sabungsari diperjalanan.

“Raden Teja Prabawa dan sudah tentu keluarganya, mengucapkan terima kasih kepada kalian,“ berkata Agung Sedayu kepada anggauta kelompok Gajah Liwung termasuk Ki Ajar Gurawa yang berada ditempat itu pula.

“Kami sekedar menjalankan kewajiban kami,“ jawab Ki Ajar Gurawa. Lalu katanya pula, “Mudah-mudahan untuk selanjutnya Ki Tumenggung Wreda Sela Putih tidak lagi mendendam, karena dendam yang berkepanjangan hanya akan menimbulkan malapetaka saja.”

“Agaknya Ki Patih Mandaraka akan menyelesaikan persoalan ini dengan tuntas tetapi tentu cukup bijaksana sehingga tidak akan ada akibatnya lagi di hari kemudian,“ jawab Ki Wirayuda.

“Tetapi persoalannya kemudian adalah Bajang Bertangan Baja dan orang yang disebut-sebut bernama Resi Belahan,“ desis Agung Sedayu.

“Ya. Itu akan tetap menjadi perhatian kita,“ sahut Ki Wirayuda, “karena persoalan yang dibawa Ki Manuhara bukan sekedar persoalan keluarga Ki Tumenggung Purbarumeksa. Tetapi tentu jauh lebih besar dari itu. Jika ia terlibat dalam persoalan ini, maka ia telah terseret oleh kepentingan Bajang Bertangan Baja.”

Yang lain mengangguk-angguk. Sementara Agung Sedayu berkata, “Dengan demikian maka kita masih harus berhati-hati terhadap mereka. Seandainya Ki Tumenggung Wreda Sela Putih tidak lagi mendendam, namun belum tentu dengan Bajang Bertangan Baja dan kawan-kawan Ki Manuhara. Disamping itu, Resi Belahan akan dapat meneruskan tugas-tugas Ki Manuhara meskipun Resi Belahan tidak mau bekerja sama dengan Bajang Bertangan Baja.”

Dengan demikian, maka orang-orang yang berkumpul itu telah berepakat bahwa kelompok Gajah Liwung masih diperlukan kehadirannya di Mataram.

“Masih banyak yang harus kita lakukan,“ berkata Agung Sedayu. Lalu katanya, “Karena itu maka kehadiran kita di Mataram masih diperlukan. Tentu Ki Wirayuda tidak akan berkeberatan untuk membiarkan kelompok Gajah Liwung melakukan kegiatan-kegiatannya di Mataram, sudah tentu untuk waktu yang terbatas.”

Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya, “Aku memang memerlukan kehadiran kelompok ini disamping para petugas sandi. Tetapi aku tetap minta agar kelompok ini tidak berbenturan dengan petugas-petugas sandi dan para prajurit di Mataram.”

“Kami akan menjaga hal itu sebaik-baiknya,“ berkata Sabungsari yang masih tetap diakui sebagai pimpinan kelompok Gajah Liwung meskipun untuk sementara tugasnya telah diambil alih oleh Ki Ajar Gurawa.

Demikianlah, maka kehadiran Agung Sedayu di rumah Ki Wirayuda itu telah memberikan dorongan jiwani kepada kelompok Gajah Liwung yang masih akan tetap hadir di bumi Mataram meskipun harus tetap terkendali.

Selanjutnya, Agung sedayupun telah memberikan obat obatan bagi anggauta Gajah Liwung yang terluka. Naratama dan Mandira adalah diantara mereka yang agak parah. Meskipun lukanya sudah berangsur baik, tetapi obat Agung Sedayu yang diberikan akan dapat membantu mempercepat penyembuhannya.

Ketika pembicaraan mereka sudah selesai, maka Agung Sedayupun telah minta diri. Untuk sementara Sabungsan dan Glagah Putih masih akan mengikuti Agung Sedayu kerumah Ki Tumenggung Purbarumeksa. Bahkan Agung Sedayupun kemudian berkata, “Mungkin keduanya masih akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh jika persoalannya masih rumit.”

Sabungsari bahkan ingin untuk sementara berada di Tanah Perdikan. Meskipun hal itu tidak dikatakannya, namun ia sudah menjadi sedikit berlega hati bahwa Agung Sedayu masih berniat hati untuk membawanya.

Dengan demikian, maka ia tidak akan bertemu lagi dengan Raras yang ternyata telah menyentuh perasaannya. Padahal ia tahu benar, bahwa Raras adalah seorang gadis yang

telah menyatakan diri menyongsong hari depannya bersama Raden Teja Prabawa seorang anak muda putera Ki Tumenggung Purbarumeksa.

Tetapi Sabungsari tidak sempat merenung lagi. Agung Sedayupun kemudian telah minta diri untuk meninggalkan rumah Ki Wirayuda.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu, Sabungsari dan Glagah Putih telah menyusuri jalan-jalan kota menuju kerumah Ki Tumenggung Purbarumeksa.

Ketika mereka sampai dirumah Ki Tumenggung dan kemudian duduk di pendapa bersama Ki Lurah Branjangan dan Ki Jayaraga, maka Ki Lurahpun berkata, “Teja Prabawa sedang merengek diruang dalam.”

“Apalagi yang dipersoalkan?“ bertanya Agung Sedayu.

“Anak itu minta ayah dan ibunya untuk pergi kerumah Ki Rangga Wibawa,“ jawab Ki Lurah Branjangan.

“Untuk apa?“ bertanya Agung Sedayu pula, “bukankah sudah tidak ada masalah lagi? Tinggal menunggu Raras menjadi tenang. Goncangan perasaan yang dialaminya membuatnya selalu gelisah dan bahkan kadang-kadang menjadi bingung. Tetapi itu akan segera dapat sembuh.”

“Bukan soal itu,“ jawab Ki Lurah Branjangan, “selama ini hubungan antara Teja Prabawa dan Raras baru sekedar diketahui oleh orang tua masing-masing. Tetapi hubungan itu belum secara resmi dibicarakan oleh kedua-belah pihak.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Meskipun demikian ia berkata, “Sebaiknya Raden Teja Prabawa tidak tergesa-gesa. Biarlah Raras menjadi tenang. Suasananya masih belum menguntungkan jika Ki Tumenggung Purbarumeksa datang ke rumah Ki Rangga Wibawa sekarang. Juga karena dirumah Ki Rangga masih dijaga para prajurit Mataram. Bukankah kurang mapan jika para prajurit yang siang malam berjaga-jaga itu harus menyaksikan sekelompok orang datang melamar Raras. Seakan-akan ketegangan dan kesiagaan itu sudah berakhir.”

“Aku sependapat ngger,“ sahut Ki Lurah Branjangan, “aku kira demikian pula pendapat kedua orang tua Teja Prabawa, sehingga karena itu, Teja Prabawa sekarang harus merengek minta ayah dan ibunya segera datang kerumah Ki Rangga.”

Sebenarnyalah, saat itu diruang dalam Raden Teja Prabawa sedang berbicara dengan ayah dan ibunya. Rara Wulan ikut pula mendengarkan pembicaraan itu. Semula Teja Prabawa berkeberatan adiknya ikut duduk bersama mereka. Tetapi ayahnyalah yang kemudian berkata, “Biarlah ia mendengar pembicaraan ini. Adikmu juga sudah dewasa. Iapun sedang mengalami masa-masa sebagaimana hubunganmu dengan Raras. Apalagi ia adalah satu-saunya saudaramu sehingga sepatutnyalah ia ikut mengetahui persoalan yang kita bicarakan. Mungkin ia dapat mengambil manfaat bagi dirinya sendiri, tetapi mungkin ia dapat memberikan pendapat yang pantas untuk dipertimbangkan karena kedudukannya yang mirip dengan kedudukan Raras sekarang ini.”

“Tetapi anak itu tidak boleh terlalu banyak berbicara,“ minta Raden Teja Prabawa.

Rara Wulan hampir saja menjawab jika ibunya tidak mendahuluinya, “Rara Wulan tidak akan berbicara apapun jika tidak sangat perlu. Tetapi mungkin kita akan minta pendapatnya tentang sesuatu hal jika perlu.”

Teja Prabawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Tidak ada yang perlu ditanyakan kepadanya.”

“Sudahlah,“ berkata Ki Tumenggung, “sekarang, katakan, apakah maksudmu. Jika kau masih saja mengulangi permintaanmu agar kami datang kepada Ki Rangga Wibawa, maka jawabkupun akan sama saja. Sebaiknya kita menunggu untuk beberapa saat, setelah keadaan menjadi reda.”

“Tetapi mungkin terjadi perubahan-perubahan pada sikap dan jalan pikiran Raras,“ jawab Raden Teja Prabawa.

“Perubahan bagaimana? Bukankah tidak ada masalah yang dapat merubah pikirannya?“ bertanya Ki Tumenggung.

“Ketika aku menemuinya, maka sikapnya menjadi agak aneh. Aku tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dirinya,“ jawab Raden Teja Prabawa.

“Tentu karena keseimbangan jiwanya belum pulih kembali. Selama ia berada ditangan orang-orang yang menyekapnya, maka ia berada dalam ketakutan, kecemasan dan bahkan seakan-akan tidak berpengharapan. Itulah sebabnya, maka hatinya berguncang. Ia memang memerlukan waktu untuk sempat menemukan ketenangan jiwanya kembali. Karena itu, aku minta kau bersabar. Biarlah jiwanya menjadi tenang, sehingga ia dapat menilai lamaranmu itu dengan wajar. Tidak dipengaruhi oleh ketakutan dan kecemasan,“ berkata ayahnya.

“Tetapi semakin tertunda-tunda, maka kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan itu akan dapat terjadi,“ jawab Teja Prabawa.

“Apa misalnya? Raras mengurungkan niatnya untuk hidup bersamamu? Atau kemungkinan apa?“ bertanya Ki Tumenggung.

“Antara lain seperti yang ayah katakan itu,“ jawab Teja Prabawa.

“Jika memang demikian maka apa boleh buat,“ jawab ayahnya.

“Hanya begitu?“ bertanya Teja Prabawa dengan nada tinggi.

“Lalu, apa yang akan kita lakukan? Seperti Raden Antal? Minta bantuan Bajang Bertangan Baja atau Resi Belahan untuk mengambil Raras?“ bertanya Ki Tumenggung.

“Karena itu sebaiknya ayah dan ibu segera datang kerumah Ki Rangga,“ minta Teja Prabawa.

“Sudah aku katakan. Keadaannya tentu tidak akan menguntungkan. Tentu aku sendiri yang akan menyesal kemudian. Seandainya ada perubahan pikiran pada Raras, kau justru beruntung bahwa hal itu terjadi sekarang. Tidak setelah kau hidup bersamanya.”

Wajah Raden Teja Prabawa menjadi merah. Dengan nada tingggi ia berkata, “Ayah, meskipun aku tidak ingin minta agar ayah berbuat sebagaimana Ki Tumenggung Wreda Sela Putih, tetapi setidak-tidaknya kita harus berbuat sesuatu. Kita tidak akan mendapatkan sesuatu jika kita tidak berusaha.”

“Aku mengerti,“ jawab ayahnya, “tetapi bukankah kita harus memperhitungkan keadaan? Kita tidak boleh terlalu mementingkan diri sendiri tanpa menghiraukan perasaan dan tanggapan orang lain. Seperti sudah aku katakan, para prajurit itu masih berjaga-jaga siang malam dalam ketegangan, kantuk, letih dan tanggung-jawab. Sedangkan kita datang sambil berlenggang meminang anak yang masih dalam pengawasan ketat para prajurit itu. Apakah itu pantas?”

“Soalnya bukan pantas atau tidak pantas ayah. Tetapi aku tidak mau kehilangan,“ jawab Teja Prabawa.

“Jika demikian pergilah sendiri,“ jawab Ki Tumenggung.

“Bukankah itu kewajiban ayah? Salah satu tanggung jawab ayah terhadap anaknya,“ jawab Teja Prabawa.

“Ya, jika anaknya itu mau mendengarkan pendapat ayahnya.” jawab Ki Tumenggung Purbarumeksa.

Bukan saja wajah Raden Teja Prabawa yang menjadi resah. Tetapi juga matanya menjadi merah dan panas. Dengan susah payah Raden Teja Prabawa menahan titik-titik air mata kemarahan yang rasa-rasanya mendesak dipelupuknya. Tetapi ia tidak mau adiknya itu akan menuduhkan seorang laki-laki yang cengeng.

Dalam pada itu, maka ibu Teja Prabawa itupun berkata, “Teja Prabawa. Kenapa kau tidak dapat bersabar sedikit? Ayahmu bukannya tidak bersedia memenuhi kewajibannya. Tetapi ayahmu hanya minta agar pelaksanaannya saja ditangguhkan karena keadaan. Seandainya ayah dan ibu pergi juga kerumah Ki Rangga maka hal ini akan dapat menyinggung perasaan para prajurit yang masih berjaga-jaga siang malam, seakan-akan lingkungan kecil itu berada dalam keadaan perang. Jika mereka merasa tersinggung dan meninggalkan rumah Ki Rangga, maka keadaannya akan menjadi gawat, karena orang-orang yang mendendamnya akan dapat melakukan pembalasan. Orang yang mendendam tidak lagi berpikir untuk apa ia berbuat. Tetapi sekedar untuk melepaskan dendamnya dan untuk mendapat kepuasan batin. Tidak peduli apakah yang dilakukan itu baik atau buruk.”

Teja Prabawa menundukkan kepalanya, sementara Rara Wulan menjadi gelisah. Sebenarnya ia ingin menyatakan pendapatnya. Tetapi ia berusaha untuk menahannya, karena hal itu hanya akan memperburuk keadaan.

Untuk beberapa saat keadaan menjadi hening tegang. Jantung Teja Prabawa rasa-rasanya hampir meledak karenanya.

Tetapi raden Teja Prabawa tidak dapat memaksa ayahnya untuk pergi kerumah Ki Rangga Wibawa meskipun seandainya ia menangis meraung-raung. Karena Raden Teja Prabawapun mengenal sifat ayahnya. Jika ia sudah mengatakan tidak, maka apapun yang dilakukannya, ayahnya akan tetap pada sikapnya itu.

Dalam pada itu, aku bukannya tidak bersedia. Tetapi aku hanya akan menunda saja beberapa hari sehingga keadaan menjadi tenang kembali. Tetapi perasaanmupun harus aku persiapkan menghadapi kenyataan apapun atas Raras. Aku tidak ingin membuat hatimu cemas. Tetapi kau tidak boleh meletakkan harapanmu seutuhnya kepada gadis yang mengalami kesulitan dihari-hari terakhir ini. Memang peristiwa yang sangat berkesan mendalam dihati seseorang, ketakutan dan tidak berpengharapan akan dapat mempengaruhi sikap dan pendapat seseorang tentang sesuatu. Juga penilaian orang terhadap orang lain."

Raden Teja Prabawa menundukkan kepalanya. Tetapi ia sudah mendengar pertanyaan Raras, kenapa ia tidak berbuat sesuatu atau ikut serta membebaskannya ketika ia berada ditangan Bajang Bertangan Baja itu.

Bagi Raden Teja Prabawa pertanyaan itu sudah cukup menggelisahkannya. Apalagi ayahnyapun memberikan pesan yang senada, seolah-olah ayahnya mendengar pertanyaan Raras. Meskipun orang lain mengatakan bahwa hal itu semata-mata dipengaruhi oleh goncangan jiwa Raras yang belum tenang.

Tetapi bagaimana sikap Raras itu justru jika jiwanya sudah tenang dan ia mulai menilai sikapnya.

Teja Prabawa memang menyesal, kenapa ia tidak ikut berbuat sesuatu di Tegal Wuru. Tetapi iapun ngeri mendengar pertempuran yang terjadi. Beberapa orang telah terluka dan bahkan ada yang terbunuh. Pertempuran itu benar-benar satu pertempuran yang mempertaruhkan nyawa.

Raden Teja Prabawa yang serba sedikit telah mepelajari ilmu kanuragan itu sebenarnya sudah mulai bangkit dan bersikap tegar sebagai seorang laki-laki. Tetapi ketika dihadapannya berdiri persoalan yang rumit dan keras, maka jantungnya menjadi kuncup. Ia merasa terlalu kecil jika ia mendengar nama orang-orang berilmu tinggi meskipun ia belum menjajagi seberapa tingkat ilmu orang bernama Bajang Bertangan Baja atau Ki Manuhara itu. Apalagi menjajagi, mendengar tingkat kemampuannyapun jantungnya sudah mulai bergejolak.

Raden Teja Prabawa itu mengangkat wajahnya ketika ia mendengar ibunya berkata, "Sudahlah. Bersabarlah. Pada saatnya aku dan ayahmu akan menemui Ki Rangga Wibawa. Kau tidak usah cemas. Kami tidak akan mengingkari kewajiban kami."

Raden Teja Prabawa mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab.

Sementara itu Rara Wulan masih saja duduk termangu-mangu. Ketika kemudian Raden Teja Prabawa meninggalkan mereka dan ayahnya pergi ke pendapa, Rara Wulan berkata kepada ibunya, "Aku sebenarnya juga ingin bertemu dengan Raras."

"Aku juga sudah berpikir, apakah kau tidak ingin menemuinya," sahut ibunya.

"Aku akan minta ijin kepada ayah. Jika ayah mengijinkan, biarlah kakang Glagah Putih mengantarkan aku pergi kerumah Ki Rangga Wibawa," berkata Rara Wulan kemudian, "bagaimanapun juga kesulitan yang dialami Raras telah menyangkut namaku."

"Mintalah ijin kepada ayahmu," berkata ibunya, "tetapi kau harus sangat berhati-hati. Menurut pendengaranku, orang-orang berilmu tinggi yang tentu mendendam itu masih berkeliaran."

"Ya ibu," jawab Rara Wulan, "tetapi aku percaya bahwa kakang Glagah Putih akan berbuat sebaik-baiknya."

"Sokurlah bahwa Glagah Putih mempunyai bekal yang cukup menghadapi kesulitan-kesulitan yang dapat timbul sebagaimana dialami oleh Raras. Sebenarnya aku juga merasa prihatin tentang Teja Prabawa. Aku mengira bahwa dengan bekal yang mulai dimilikinya ia akan menjadi seorang laki-laki yang berjiwa tegar. Sikapnya yang nampaknya mulai tumbuh dan berkembang menghadapi keluarga Raden Antal telah membuat hatiku dan terutama ayahmu menjadi besar. Namun ternyata dalam keadaan yang gawat, ia tidak menunjukkan sikap seorang laki-laki yang dapat dibanggakan. Ia menjadi kecil dan kehilangan keberanian."

"Ia harus mendapat perhatian khusus ibu, terutama menyangkut harga dirinya sebagai seorang laki-laki. Adalah kebetulan ia adalah kakakku. Seandainya ia anak muda yang melamarku, maka aku akan mempertimbangkannya berulang kali."

"Aku justru merasa kasihan kepadanya," berkata ibunya.

"Ya. Mudah-mudahan pada satu saat terjadi perubahan pada dirinya," desis Rara Wulan.

Demikianlah, maka Rara Wulanpun kemudian telah menyusul ayahnya di pendapa. Ia minta ijin untuk menemui Raras dirumahnya. Namun Agung Sedayulah yang menjawabnya, "Kami baru saja menemuinya. Biarlah ia beristirahat. Besok sajalah kau pergi menengoknya." Rara Wulan tidak membantah. Apalagi ketika Agung Sedayu berkata, "Biarlah besok mbokayumu ikut menengok gadis itu."

Rara Wulan mengangguk sambil menjawab, "Baiklah kakang. Biar besok saja kami menengoknya."

Hari itu keluarga Raras memang menghendaki agar Raras sempat beristirahat. Mereka berharap bahwa dengan istirahat sebaik-baiknya maka keadaannya akan segera pulih kembali. Sementara itu para prajurit yang bertugas di rumah Ki Rangga Wibawa masih juga menjalankan tugasnya dengan baik. Mereka sudah mendengar peristiwa yang terjadi di Tegal Wuru. Ceritera tentang pertempuran itu selalu disampaikan oleh para prajurit kepada para petugas yang menggantikan mereka, sehingga dengan demikian setiap kelompok yang bertugas menyadari, bahwa mereka harus berhati-hati.

Ki Rangga Wiramijaya yang pernah juga dilukai Bajang Bertangan Baja telah menengok keadaan Raras pula. Meskipun ia sadar, bahwa kemampuannya sama sekali tidak dapat diperbandingkan dengan Bajang Bertagan Baja, namun Ki Rangga sama sekali tidak merasa ketakutan. Ia seorang diri telah pergi kerumah Ki Rangga Wibawa demikian ia mendengar peristiwa yang menimpa Raras, sementara keadaannyapun sudah menjadi semakin baik.

Tetapi Ki Rangga Wiramijaya yang melihat keadaan Raras memang hanya dapat menggeretakkan giginya, ia tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi orang-orang yang berilmu sangat tinggi itu.

Ki Rangga Wiramijaya itu hanya dapat berkata, "Sokurlah, bahwa keluarga Ki Tumenggung Purbarumeksa benar-benar merasa ikut bertanggung jawab, sehingga akhirnya Raras dapat diselamatkan tanpa menghitung kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas diri mereka sendiri."

"Ya," sahut Ki Rangga Wibawa, "ternyata mereka tidak sekedar menyembunyikan Rara Wulan. Tetapi mereka benar-benar berusaha membebaskan Raras."

"Ternyata mereka berhasil," sahut Ki Rangga Wiramijaya.

"Tetapi sayang, bahwa Raden Teja Prabawa sendiri tidak terlalu banyak ikut berusaha membebaskan Raras," berkata Ki Rangga Wibawa.

"Kenapa?" bertanya Ki Rangga Wiramijaya.

"Ia berharap pada belas kasihan Rara Wulan," jawab Ki Rangga Wibawa.

"Tentu Rara Wulan dan keluarganya tidak mau mengorbankan Wulan. Tetapi seperti yang kakang katakan, mereka tidak sekedar menyembunyikan dan mempertahankan Wulan. Tetapi mereka telah bekerja keras dengan mempertaruhkan nyawa untuk membebaskan Raras. Ternyata mereka berhasil setelah Ki Wirayuda menjadi pening dan hampir tidak berpengharapan lagi."

"Usaha pembebasan Raras itu dipimpin langsung oleh Ki Lurah Agung Sedayu, pemimpin Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh," berkata Ki Rangga Wibawa.

"Kenapa tiba-tiba Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan iku ikut campur?" bertanya Ki Rangga Wiramijaya.

"Bukan sebagai pemimpin Pasukan Khusus, tetapi ia sepupu Glagah Putih. Anak muda yang telah mengikat hati Rara Wulan."

Ki Rangga Wiramijaya mengangguk-angguk. Katanya, "Untunglah, bahwa Ki Tumenggung Purbarumeksa mempunyai kaitan dengan seorang yang memiliki ilmu yang tinggi."

"Ya, menurut pendengaranku, selain Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih sendiri adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Sehingga dengan demikian, maka mereka telah berhasil membebaskan Raras," jawab Ki Rangga Wibawa.

"Tentu seorang berilmu tinggi. Jika tidak berilmu tinggi, tentu tidak akan dapat menjadi pemimpin Pasukan Khusus," desis Ki Rangga Wiramijaya.

"Tetapi lain dengan Ki Lurah Agung Sedayu," jawab Ki Rangga Wibawa, "murid dari perguruan Orang Bercambuk itu memiliki ilmu yang berlebihan bagi tataran seorang Lurah Prajurit. Meskipun dari Pasukan Khusus sekalipun."

"Tetapi kenapa ia masih saja seorang Lurah?" bertanya Ki Rangga Wiramijaya.

"Ki Lurah Agung Sedayu memang belum terlalu lama menjadi seorang prajurit. Betapapun tinggi ilmunya, maka ia harus merambat dari tataran ke tataran. Ia tentu tidak dapat dengan tiba-tiba menjadi seorang Senapati dengan pangkat Tumenggung. Sedang kakaknya, masih baru saja diangkat menjadi Tumenggung, sementara kakaknya itu sudah mengabdi dilingkungan keprajuritan sejak masa kekuasaan Pajang dibawah Kangjeng Sultan Hadiwijaya."

Ki Rangga Wiramijaya mengangguk-angguk. Namun iapun bertanya, "Siapakah kakak Ki Lurah Agung Sedayu itu."

"Untara," jawab Ki Rangga Wibawa, "Senapati prajurit Mataram yang berada di Jati Anom."

Ki Rangga Wiramijaya mengangguk-angguk. Katanya, "Pantas. Ki Untara adalah seorang Senapati yang mumpuni."

"Memang. Sebagai seorang Senapati Ki Untara jarang ada duanya. Namun menurut pendengaranku, secara pribadi adiknya, Ki Agung Sedayu, memiliki kelebihan dari kakaknya itu," sahut Ki Rangga Wibawa.

Ki Rangga Wiramijaya kemudian berdesis, "Beruntunglah, bahwa kesulitan kita berkait dengan kepentingan Ki Lurah Agung Sedayu, sehingga Raras dapat dibebaskan."

"Ya. Tetapi ada sesuatu yang ternyata membuat aku gelisah," gumam Ki Rangga Wibawa seakan-akan sekedar ditujukan kepada dirinya sendiri.

"Kenapa? Dendam Bajang itu? Atau apa?" bertanya Ki Rangga Wiramijaya.

"Bukan," jawab Ki Rangga Wibawa.

"Jadi apa?" bertanya Ki Rangga Wiramijaya pula.

Ki Rangga Wibawa termenung sejenak. Baru kemudian ia berkata, "Aku sekarang berpikir tentang Raras."

"Kenapa dengan Raras? Apakah ia masih terancam? Tetapi bukankah dirumah ini terdapat sekelompok prajurit yang dapat melindunginya disamping keluarga Raras sendiri termasuk Wacana yang menurut pendengaranku juga memiliki kemampuan yang tinggi. Sehingga dengan demikian keselamatan Raras sudah terjaga sebaik-baiknya?"

"Bukan tentang keselamatan Raras. Tetapi tentang perasaan dan sikap batin Raras. Ternyata ia merasa sangat kecewa terhadap Raden Teja Prabawa. Menurut pendengarannya, Raden Teja Prabawa hanya dapat mengeluh, merengek, dan bahkan berusaha untuk membujuk adiknya agar mau dipertukarkan dengan Raras. Dengan demikian, Raden Teja Prabawa kurang menunjukkan sikapnya sebagai seorang laki-laki."

"Darimana Raras tahu akan hal itu?" bertanya Ki Rangga Wiramijaya.

"Ketika terjadi pertempuran memperebutkannya di Tegal Wuru, Raden Teja Prabawa memang tidak ikut serta. Tetapi itu sebenarnya dapat dimengerti, karena pertempuran di Tegal Wuru itu terjadi antara mereka yang berilmu sangat tinggi. Jika Raden Teja Prabawa hadir, maka ia akan berada diantara raksasa-raksasa yang haus dan lapar, sehingga nasibnya tidak dapat diperhitungkan," jawab Ki Rangga Wibawa.

Ki Rangga Wiramijaya menarik nafas panjang. Katanya, "Satu pertanda bahwa mendung akan menyelimuti hubungan antara keduanya. Namun sebenarnya sebelum hal ini terjadi, Raras justru telah beberapa kali menyatakan keluhannya kepada bibinya, bahwa Raden Teja Prabawa ternyata bukan seorang laki-laki yang diharapkannya."

"Apakah ia pernah mengatakannya?" bertanya Ki Rangga Wibawa.

"Ya, kenapa bibinya. Bahkan beberapa kali. Tetapi Raras tidak dapat berterus-terang kepada Raden Teja Prabawa sendiri," berkata Ki Rangga Wiramijaya, "juga kepadaku Raras tidak pernah mengatakannya."

"Tidak hanya kepadamu. Kepadakupun Raras tidak pernah mengeluh tentang hubungannya dengan Raden Teja Prabawa. Bahkan kepada ibunya sendiri Raras juga tidak pernah berkata sesuatu tentang anak muda itu. Selama ini aku mengira bahwa hubungan mereka baik-baik saja, meskipun memang terasa sikap Raras yang agak dingin," desis Ki Rangga Wibawa sambil mengangguk-angguk.

"Sebaiknya sikap itu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh," berkata Ki Rangga Wiramijaya, "justru sebelum segala sesuatunya terlanjur."

"Tetapi aku merasa agak segan terhadap Raden Teja Prabawa dan Ki Tumenggung Purbarumeksa," jawab Ki Rangga Wibawa.

Ki Rangga Wiramijaya mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berdesis, "Ya. Aku dapat mengerti. Tetapi sudah tentu bahwa kita tidak dapat berdiam diri. Semakin lama kesalahan-kesalahan ini justru akan menjadi semakin dalam."

"Aku memang akan bertanya kepada Raras. Ia harus bersikap. Tetapi sudah tentu jika jiwanya sudah menjadi tenang," sahut Ki Rangga Wibawa.

"Akan lebih baik jika Raras sendiri serba sedikit menyampaikan sikap hatinya itu kepada Raden Teja Prabawa sehingga pada saatnya keluarganya tidak menganggap bahwa kita yang tua-tua inilah yang berkeberatan," berkata Ki Ranggga Wiramijaya kemudian.

"Aku akan mencoba untuk berbicara dengan Raras," berkata Ki Rangga Wibawa selanjutnya.

Demikianlah untuk beberapa saat Ki Rangga Wiramijaya berada dirumah Ki Rangga Wibawa. Menjelang senja Ki Rangga Wiramijaya itu baru minta diri kepada Ki Rangga dan Nyi Rangga Wibawa untuk kembali kerumahnya.

Malam itu, Raras sudah lebih banyak tidur nyenyak. Nyi Rangga semalaman menungguinya dan tidur disebelahnya. Meskipun demikian menjelang fajar Raras sudah terbangun dan tidak dapat tidur lagi. Ia mulai gelisah dan sekali-sekali bangkit duduk dibibir pembaringan. Sementara Nyi Ranggapun telah bangun pula dan duduk disebuah lincak kecil disisi pembaringan itu.

"Raras," berkata ibunya, "hari masih sangat pagi. Langit masih hitam meskipun sebentar lagi fajar akan naik."

"Ibu," suara Raras tersendat. Tiba-tiba saja matanya mulai mengembun.

"Apalagi yang kau pikirkan Raras? Apakah kau masih dibayangi oleh ketakutan itu?" bertanya ibunya.

"Ibu. Apakah untuk selamanya aku harus dilindungi oleh prajurit Mataram?" bertanya Raras.

"Tentu tidak Raras. Keadaan akan menjadi semakin baik. Orang-orang jahat itu akan segera ditangkap. Bukankah Raden Antal dan ayahnya, Ki Tumenggung Wreda Sela Putih sudah berada ditangan Ki Patih Mandaraka? Jika sumbernya sudah dipadamkan, maka alirannyapun akan mati dengan sendirinya."

"Tetapi bukankah bahaya dan bencana itu dapat datang dari segala pihak? "justru Raras yang bertanya.

"Maksudmu?" bertanya ibunya.

"Bukankah perempuan yang lemah seperti aku ini memerlukan perlindungan?" bertanya Raras pula.

"Ya, ya Raras. Kau akan selalu mendapat perlindungan. Ayahmu dan Wacana akan selalu melindungimu selain para prajurit. Juga apabila saatnya para prajurit itu melepaskan perlindungannya karena keadaan sudah dianggap semakin baik."

Raras menarik nafas dalam-dalam. Dengan lengan bajunya Raras mengusap matanya yang basah. Suaranya menjadi sendat ketika ia kemudian berkata, "Tetapi apakah selamanya aku akan bersama ayah dan Wacana?"

Ibunya termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian bertanya, "Apakah maksudmu sebenarnya Raras? Jika kau ingin mengatakan sesuatu, katakanlah. Mungkin hal itu akan dapat mengurangi beban kepenatan jiwamu."

Raras termangu-mangu sejenak. Namun ibunya justru mulai mengetahui arah pembicaraan Raras. Ki Rangga sudah mengatakan kepadanya tentang sikap Raras yang pernah disampaikan kepada bibinya, Nyi Rangga Wiramijaya. Menurut Ki Rangga, Raras memang merasa kecewa atas sikap Raden Teja Prabawa.

Karena Raras tidak segera menjawab, maka Nyi Ranggapun bertanya sekali lagi, “Raras apakah ada sesuatu yang masih ingin kau katakan?”

Raras memang nampak ragu-ragu. Tetapi akhirnya ia berkata dengan suara bergetar, “Ibu, kenapa Raden Teja Prabawa tidak bersikap sebagaimana beberapa orang laki laki yang telah membebaskan aku di Tegal Wuru?”

Ibunya memandang Raras dengan tajamnya. Untunglah bahwa ia pernah mendengar dari suaminya keluhan Raras seperti itu yang disampaikan kepada bibinya, sehingga ia tidak terlalu terkejut karenanya.

Dengan lembut ibunyapun berkata, “Raras. Raden Teja Prabawa masih muda. Segala sesuatunya masih akan dapat berkembang. Menurut pendengaranku, Raden Teja Prabawa sedang berguru. Dengan demikian maka harapan masa depan masih terbuka baginya. Jika dalam keadaannya sekarang ia memaksa diri untuk melakukan sesuatu diluar jangkauan kemampuannya, maka hal itu akan membahayakan keselamatan jiwanya.”

“Aku mengerti ibu. Tetapi sikapnya sama sekai tidak meyakinkan. Ia masih sering merengek dan manja. Beberapa waktu yang lalu aku melihat, bahwa ada sedikit perubahan pada sikap hatinya sehingga ia menjadi agak tegar dan bersikap sebagaimana seorang laki-laki. Tetapi aku tidak tahu kenapa ia telah berubah lagi. Dalam keadaan yang gawat, maka ia hanya dapat lari kepada orang tuanya,“ desis Raras.

“Sudah aku katakan. Jiwanya akan tumbuh sejalan dengan kepercayaannya kepada diri sendiri. Jika ilmunya menjadi semakin mapan, maka ia akan menjadi semakin tatag menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupannya. Sehingga dengan demikian maka jiwa dan keprihatinannya akan segera terbentuk. Ia akan menjadi seorang yang bertanggung-jawab.”

Raras menarik nafas dalam-dalam. Sambil memandang lewat lubang pintu yang sedikit terbuka, Raras berkata lirih, “Kapan hal itu akan terjadi ibu? Besok, lusa atau jika sesudah kami hidup bersama jika hal itu terjadi, atau sesudah aku tua dan tidak berharga lagi?”

“Raras,“ desis ibunya yang kemudian duduk disebelahnya. Sambil membelai rambut anaknya, Nyi Rangga Wibawa berkata, “Kau merasa dikecewakan oleh Raden Teja Prabawa pada saat jiwamu terguncang. Raras, dalam keadaan seperti ini kau jangan mengambil kesimpulan tentang sesuatu.”

Raras mengangguk. Tetapi tidak menjawab lagi.

“Nah Raras, sekarang, apakah kau akan tidur lagi, atau kau akan ke pakiwan lebih dahulu?“ bertanya ibunya.

“Tentu sudah tidak akan dapat tidur lagi. Aku akan ke pakiwan saja ibu. Tetapi bukankah ibu bersedia mengantarku?“ bertanya Raras.

“Tentu Raras. Marilah. Bukankah jika kau pergi ke pakiwan ibu juga yang mengantar?“ jawab ibunya.

Ketika Raras kemudian mandi, maka Nyi Rangga sempat berkata kepada Ki Rangga, bahwa tidak langsung Raras memang sudah mengetahui tentang sifat Raden Teja Prabawa yang dianggapnya kurang bertanggung jawab.

“Aku sudah mengatakan kepadanya, bahwa kemampuan Raden Teja Prabawa tidak akan mungkin dapat mengimbangi orang-orang berilmu tinggi itu. Jika ia memaksa diri maka akibatnya akan sangat buruk bagi Raden Teja Prabawa,“ berkata Nyi Rangga.

“Lalu apa katanya?“ bertanya Ki Rangga.

“Aku tidak tahu apa yang dipikirkannya,“ jawab Nyi Rangga.

Ki Rangga hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Memang masih sulit untuk dapat berbicara terbuka dengan Raras yang masih belum dapat benar-benar melupakan apa yang pernah terjadi atas dirinya.

Sementara itu, Ki Rangga Wibawa masih belum dapat meninggalkan rumahnya untuk melakukan tugasnya. Ia mendapat iin khusus untuk beberapa hari tidak melakukan tugasnya. Apalagi Raras memang masih belum bersedia ditinggal oleh ayahnya meskipun dirumah itu ada Wacana dan beberapa orang prajurit.

Dalam pada itu, Rara Wulan di rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa, telah bersiap-siap untuk pergi kerumah Raras bersama Sekar Mirah. Agung Sedayu yang semula akan mengantar mereka bersama Glagah Putih terpaksa mengurungkan niatnya, karena Agung Sedayu, Ki Lurah Branjangan dan Ki Tumenggung Purbarumeksa telah dipanggil oleh Ki Patih Mandaraka.

Karena itu, maka Agung Sedayupun telah menemui Sabungsari untuk minta kepadanya menemui Glagah Putih mengantar Rara Wulan menengok Raras.

Sabungsari termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Bagaimana jika bukan aku saja?”

“Kenapa? Tidak ada orang lain disini. Sebenarnya aku sendiri yang akan menemani Glagah Putih. Tetapi tiba-tiba saja ada utusan dari Kepatihan,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

“Bagaimana jika Ki Jayaraga saja?“ bertanya Sabungsari.

“Tentu kurang pantas, justru karena disini ada kau,“ jawab Agung Sedayu. Namun kemudian Agung Sedayu itupun bertanya, “Tetapi lepas dari pada itu, kenapa dengan Glagah Putih? Apakah ada sesuatu yang menyebabkan kau tidak dapat pergi bersama Glagah Putih?”

“Tidak. Sama sekali tidak,“ jawab Sabungsari dengan serta merta, “aku sama sekali tidak berkeberatan pergi bersama Glagah Putih kemanapun. Bukankah itu selalu aku lakukan. Tetapi tidak kerumah Ki Rangga Wibawa.”

“Kenapa?“ desak Agung Sedayu.

Sabungsari memang menjadi kebingungan. Ia tidak dapat mengatakan alasan yang sebenarnya, kenapa ia segan pergi kerumah Ki Rangga Wibawa. Sabungsari sebenarnya tidak lagi berniat bertemu atau melihat lagi gadis yang bernama Raras. Demikian ia melihat gadis yang berwajah sendu itu, demikian hatinya telah bergelar. Sementara itu, ia tahu bahwa Raras telah dinyatakan, bahkan oleh orang tuanya meskipun belum resmi, bahwa hubungannya dengan Raden Teja Prabawa telah mengarah ke hubungan yang lebih erat dari sekedar seorang sahabat. Kedua orang tua mereka nampaknya tidak berkeberatan atas ikatan yang mulai menjerat jantung kedua orang anak muda itu.

Justru karena itu, Sabungsari menjadi kebingungan. Ia juga tidak dapat menolak untuk pergi bersama Glagah Putih. Dengan demikian Agung Sedayu akan dapat menjadi salah paham, seakan-akan ia tidak mau pergi bersama-sama dengan Glagah Putih saat Glagah Putih bepergian bersama Rara Wulan atau prasangka-prasangka lain yang dapat mengganggu hubungannya dengan Glagah Putih itu sendiri.

Karena itu, maka Sabungsaripun telah memaksa diri untuk pergi menemani Glagah Putih betapapun sebenarnya ia berkeberatan.

“Baiklah,“ jawab Sabungsari kemudian, “tetapi bukankah ada orang lain selain Rara Wulan dan Glagah Putih?“ Sabungsari membelokkan perhatian Agung Sedayu.

“Ada. Sekar Mirah akan pergi juga bersama Rara Wulan,“ jawab Agung Sedayu.

“Baiklah. Jika demikian aku tidak akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu diri,“ jawab Sabungsari sambil tertawa.

“Ah, kau,“ gumam Agung Sedayu sambil tersenyum pula.

Dengan demikian maka Agung Sedayupun telah berbicara pula dengan Sekar Mirah dan Rara Wulan bahwa ia terpaksa tidak dapat menemani mereka menengok Raras, karena tiba-tiba saja telah dipanggil oleh Ki Patih Mandaraka, juga dalam persoalan Raden Antal dan ayahnya.

“Tetapi berhati-hatilah,“ pesan Agung Sedayu kepada Glagah Putih ketika mereka sudah akan berangkat.

Ketika Sekar Mirah dan Rara Wulan minta diri kepada Ki Tumenggung dan Nyi Tumenggung Purbarukeksa, maka Raden Teja Prabawa yang mendengar segera bertanya, “Untuk apa kalian pergi menemui Raras?”

“Sekedar menengok,“ jawab Rara Wulan, “bukankah aku teman yang dahulu pernah akrab sebelum aku meninggalkan kota-raja?”

“Jika kau sekedar menengok, kenapa kau harus pergi dengan sekian banyak orang?“ bertanya Raden Teja Prabawa.

“Sekian banyak, maksudmu?“ Rara Wulan justru bertanya.

“Kenapa kau harus pergi bersama orang lain,“ sahut kakaknya dengan wajah tegang.

“Jika kau keberatan, tolong antar aku kerumah Raras. Biarlah yang lain tidak usah pergi,“ desis Rara Wulan.

Wajah Raden Teja Prabawa menjadi merah. Sementara Rara Wulan berkata, “Terus-terang. Aku tidak berani pergi sendiri. Aku memerlukan seseorang yang mengantarkan aku.”

Raden Teja Prabawa memandang Sekar Mirah sejenak. Namun Rara Wulan tanggap maksudnya. Karena itu maka iapun menjawab, “-Meskipun mbokayu Sekar Mirah memiliki ilmu yang tinggi, tetapi iapun tidak berani pergi tanpa ditemani oleh orang-orang yang dianggap mampu melindunginya.”

Raden Teja Prabawa hanya dapat menggeretakkan giginya. Sementara ibunya berusaha menengahinya, “Sudahlah Teja Prabawa. Apakah keberatanmu jika Rara Wulan pergi diantar oleh siapapun? Bukankah hal itu akan lebih baik baginya? Jika terjadi sesuatu, maka kita tidak akan menyesal. Apalagi kau tahu, bahwa orang-orang yang menghendaki mengambilnya masih berkeliaran di Mataram karena ia berhasil melepaskan diri di Tegal Wuru.”

“Untuk apa sebenarnya Rara Wulan pergi kesana. Ia akan dapat justru disangka mengejeknya,“ gumam Teja Prabawa.

“Tentu tidak,“ sahut ibunya, “mereka adalah kawan yang terhitung akrab. Bukankah wajar jika Rara Wulan pergi menengoknya disaat-saat kawan akrabnya itu mengalami kesulitan? Kawan yang baik adalah kawan yang hadir disetiap saat. Bukan hanya saat suka, tetapi juga di saat-saat duka.”

Teja Prabawa tidak menjawab lagi. Apalagi ketika ayahnya berkata, “Sudahlah. Kita tidak usah berpikir bermacam-macam. Sekarang pergilah.”

Rara Wulan dan Sekar Mirahpun kemudian berangkat menuju kerumah Raras diantar oleh Glagah Putih dan Sabungsari, sementara Agung Sedayu sendiri segera bersiap-siap untuk pergi menghadap Ki Patih Mandaraka bersama Tumenggung dan Ki Lurah Branjangan. Mereka telah menitipkan rumah itu serta Nyi Tumenggung kepada Ki Jayaraga dan beberapa orang prajurit yang masih juga berada dirumah Ki Tumenggung.

Raden Teja Prabawa sendiri memang menjadi bingung. Ia ingin pergi kerumah Raras. Tetapi ia segan pergi bersama Glagah Putih dan Sabungsari. Tetapi Raden Teja Prabawa tidak mempunyai cukup keberanian untuk pergi sendiri meskipun disiang hari.

Karena itu, maka Raden Teja Prabawa hanya dapat bersungut-sungut dirumah, bahkan didalam biliknya. Anak muda itu memang telah meraih pedangnya yang tergantung didinding biliknya. Tetapi kemudian pedang itu telah digantungkannya kembali.

Dengan gelisah Raden Teja Prabawa kemudian pergi keruang tengah. Terasa rumah itu terlalu sepi, karena ibunya berada didapur. Ketika ia pergi kepringgitan, maka dilihatanya Ki Jayaraga duduk sendiri. Ayahnya kakeknya dan Agung Sedayu telah berangkat ke Kepatihan beberapa saat sebelumnya. Diserambi gandok rumahnya, Raden Teja Prabawa melihat dua orang prajurit yang berjaga-jaga. Teja Prabawa tahu bahwa selain keduanya masih ada prajurit yang bertugas dihalaman rumahnya.

“Marilah ngger,“ Ki Jayaraga mempersilahkan.

Raden Teja Prabawa memang ragu-ragu. Namun ia kemudian duduk bersama Ki Jayaraga yang semula duduk sendiri menghadapi semangkok minuman hangat dan beberapa potong makanan.

“Angger tidak minum ?“ bertanya Ki Jayaraga.

“Terima kasih,“ jawab Teja Prabawa

“Sebentar lagi keadaan akan berangsur-angsur tenang,“ berkata Ki Jayaraga, “kita tinggal menunggu keputusan Ki Patih Mandaraka tentang Ki Tumenggung Wreda Sela Putih dan anaknya. Kecuali hal itu akan dilaporkan kepada Panembahan Senapati.”

Raden Teja Prabawa mengangguk-angguk. Tetapi iapun bertanya. “Apakah Bajang Bertangan Baja ternyata adalah orang upahan. Ia tidak akan melakukan apa-apa jika tidak ada orang yang

mengupahnya. Ia menghargai setiap gerakannya dengan keping-keping uang. Seandainya ia mendendam dengan keluarga Raden, jika hal itu tidak mendatangkan upah, maka ia akan segan melakukan sesuatu,“ jawab Ki Jayaraga.

“Tetapi bukankah ia dapat menyimpan dendam pribadinya ?“ bertanya Raden Teja Prabawa.

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Ia melihat kecemasan membayang di wajah anak muda itu. Dengan nada rendah Ki Jayaraga, “Ngger, seandainya Bajang itu mendendam, tentu tidak akan mendendam Raden Teja Prabawa. Bajang itu tentu akan mendendam angger Glagah Putih yang telah mngusirnya dari Tegal Wuru atau angger Agung Sedayu yang telah mengambil Raden Antal dan dengan demikian telah menggagalkan rencananya untuk mendapatkan Rara Wulan.”

Tetapi Raden Teja Prabawa masih juga berkata, “Bajang itu tahu benar bahwa aku adalah kakaknya Rara Wulan. Justru karena itu ia telah mengambil Raras untuk memancing agar Rara Wulan bersedia untuk memenuhi keinginan Raden Antal.“

“Tetapi Raden tidak terlibat dalam usaha membebaskan Raras. Karena itu, maka Bajang tidak akan berbuat apa-apa atas Raden. Kecuali jika ada orang lain yang mengupahnya. Tetapi bukankah Ki Tumenggung Wreda Sela Putih telah berada di Kepatihan ? Tentu tidak ada orang lain lagi yang akan mengupahnya.”

Raden Teja Prabawa mengangguk-angguk, nalarnya memang dapat alasan-alasan yang dikatakan oleh Ki Jayaraga. Tetapi ia tidak dapat dengan mudah mengusir kecemasannya.

Untuk beberapa saat Raden Teja Prabawa masih duduk bersama Ki Jayaraga yang dapat membuat hati anak muda itu agak tenang.

Dalam pada itu, Rara Wulan dan Sekar Mirah yang diantar oleh Glagah Putih dan Sambungsari berjalan lewat jalan-jalan kota menuju kerumah Ki Rangga Prabawa. Jarak perjalanan yang memang cukup panjang karena tempat tingal mereka berada di sisi yang berlainan dari Kotaraja.

Sekar Mirah yang termasuk jarang-jarang pergi ke kota sempat memperhatikan keramaian sepanjang jalan yang dilewatinya. Memang sangsat berbeda dengan tanah Perdikan Menoreh, bahkan padukuhan induknya sekalipun.

Selain jalan yang lebar dan terawat, rumah-rumah disebelah menyebelah jalan yang nampak pada umumnya rumah-rumah yang cukup besar dan terpelihara rapi. Dinding halamannya, regolnya dan bahkan halamannya yang nampak dibelakang pintu regol yang terbuka, kelihatan bersih. Halaman-halaman yang luas dengan pertamanan yang asri ternyata sangat menarik perhatian.

“Apa yang mbokayu perhatikan ?“ bertanya Rara Wulan.

“Aku juga ingin halaman yang bersih, rapi dan terpelihara seperti halaman-halaman rumah itu.“ Sahut Sekar Mirah sambil memandangi halaman-halaman rumah yang mereka lewati.

“Rasa-rasanya aku sudah memelihara tanaman di halaman rumah kita di Tanah Perdikan. Namun ternyata halaman itu masih dapat diatur lebih baik lagi. Pada kesempatan lain, aku ingin belajar mengatur halaman agar nampak lebih pantas lagi.”

“Tetapi halaman rumah kita di Tanah Perdikan itu juga sudah tampak rapi dan asri.“ sahut Rara wulan.

“Di Tanah Perdikan memang demikian. Tetapi seandainya jika kita bawa halaman rumah itu kemari ?“ bertanya Sekar Mirah.

“Dibanding dengan halaman rumahku, halaman rumah kita di Tanah Perdikan masih banyak terdapat rumpun banbu,“ jawab Sekar Mirah sambil tertawa.

Rara Wulanpun tertawa. Namun tiba-tiba wajahnyapun berkerut ketika tiba-tiba saja Glagah Putih berkata, “Kau lihat orang yang duduk dibawah bayangan pepohonan beberapa puluh langkah dari sini ?”

Rara Wulan tidak segera menjawab. Namun kemudian ia melihat orang yang dimaksud oleh Glagah Putih. Sambil melangkah terus Glagah Putih berkata, “Itu adalah orang yang menyebut dirinya Bajang Bertangan Baja.”

Rara Wulan dan Sekar Mirah terkejut. Dengan nada tinggi Rara Wulan berkata, “Ah, kau jangan mengganggu aku.”

"Tidak. Aku berksata sebenarnya," jawab Galah Putih.

"Apa yang dikatakan itu benar, kakang Sabungsari ?" bertanya Rara Wulan.

Ternyata Sabungsari mengangguk sambil menjawab, "Ya. Orang itu adalah Bajang Bertangan Baja."

Rara Wulan mengangguk-angguk kecil. Bagaimanapun juga jantungnya menjadi berdebar-debar. Bahkan Rara Wulan itupun bertanya, "Apa yang harus kita lakukan ?"

"Tidak akan terjadi apa-apa dijalan yang ramai ini," jawab Glagah Putih, "kecuali jika aku dan kakang Sambungsari ingin menangkapnya."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Apakah kakang akan berusaha menangkapnya ?"

"Tentu tidak pada saat seperti ini. Jika demikian didaerah ini akan timbul keributan, sementara itu kami tidak yakin akan dapat menangkapnya," jawab Glagah Putih.

"Bersama kakang Sabungsari ?" bertanya Rara Wulan, "bahkan bertiga dengan mbokayu sekar Mirah ?"

"Bajang itu memiliki kemampuan melepaskan diri dari tangan lawanya. Ia dapat berlari menggelinding demikian cepatnya. Menyuruk dibawah pagar-pagar bambu, dan meloncati dinding-dinding batu." jawab Glagah Putih.

Namun Rara Wulan tidak bertanya lagi. Mereka melihat orang kerdil itu bangkit dan berdiri demikian mereka menjadi semakin dekat.

Karena itulah, maka keempat orang yang sedang berjalan kerumah Ki Rangga Wibawa itupun menjadi semakin berhati-hati. Glagah putihlah yang kemudian berjalan dipaling depan. Bahkan dengan sengaja Glagah Putih telah melangkah mendekati Bajang Bertangan Baja yang berdiri dibawah sebatang pohon.

Ketika kemudian Glagah Putih berhenti beberapa langkah dihadapan Bajang Bertangan Baja, maka Sekar Mirah, Rara Wulan dan Sabungsaripun telah berhenti pula. Namun mereka menjadi sangat berhati-hati justru karena mereka sangat mengenali orang yang bertubuh kecil dan pendek itu.

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih, "apakah kepentinganmu menunggu aku disini?"

"Maaf ngger. aku sama sekali tidak sengaja aku menunggumu karena aku tidak tahu bahwa kau akan lewat jalan ini," jawab Bajang Bertangan Baja.

"Aku merasa sangat sulit untuk mempercayaimu Ki Sanak," berkata Glagah Putih kemudian, "aku justru menduga bahwa kau selalu mengawasi kami. Ketika kau melihat kami keluar rumah dan menduga tujuan kami, maka kau telah mendahului kami melalui lorong-lorong kecil dan menunggu kami disini."

"Aku memang harus mempercayaimu ngger, bahwa kau selalu menaruh prasangka buruk padaku, karena memang begitulah yang pernah aku lakukan," berkata Bajang Bertangan Baja itu, "tetapi kau memang harus mengetahui sebab-sebabnya, kenapa aku berbuat demikian."

"Aku sudah dapat menduganya Ki Sanak. Kau memang seorang yang diupah untuk melakukan sesuatu baik atau buruk. Tegasnya kau adalah orang upahan. Dengan upah itu kau dapat saja diperintahkan untuk membunuh orang sekalipun," berkata Glagah Putih.

"Aku memang tidak dapat mengingkarinya," jawab Bajang Bertangan Baja.

"Demikian pula apa yang kau lakukan atas Raras," berkata Glagah Putih pula.

"Ya ngger. Kau benar. Tetapi karena itu pula aku ingin mengatakan bahwa aku tidak ingin mengganggumu lagi. Aku tidak akan mengganggu keluarga Ki Tumenggung Purbarumeksa dan tidak akan mengganggu keluarga Ki Rangga Wibawa," berkata Bajang itu pula.

"Karena Ki Tumenggung Wreda Sela Putih telah ditanggkap langsung oleh Ki Patih Mandaraka," berkata Glagah Putih. Lalu katanya pula, "Dengan demikian maka tidak ada lagi orang yang mengupahmu."

"Ya," jawab Bajang Bertangan Baja, "bukankah dengan demikian berarti bahwa kerjaku telah selesai ? Bahkan upahku yang telah dijanjikan masih belum dibayarkan sepenuhnya."

"Justru karena Ki Tumenggung Wreda telah ditahan di Kepatihan," sahut Glagah Putih.

“Ya. Karena itulah maka aku tidak akan berbuat apa-apa lagi. Akupun sama sekali tidak merasa bermusuhan dengan kalian, juga dengan angger Rara Wulan,“ berkata Bajang Bertangan Baja.

“Tetapi bagaimana jika ada orang lain yang mengupahmu agar kau membunuh aku atau mbokayu Sekar Mirah atau Rara Wulan ?“ bertanya Glagah Putih.

Bajang Bertangan Baja itu tersenyum. Katanya, “tidak ada orang yang akan mau mengupahku.“

“Ki Sanak,“ berkata Glagah Putih, “jadi, hanya seharga upah itukah harga dirimu sebagai manusia ?”

Bajang Bertangan Baja itu mengerutkan dahinya. Dengan nada berat ia bertanya, “Apa maksudmu ngger ?“

“Apapun yang harus kau lakukan jika kau mendapat upah. Dengan demikian maka kau adalah orang yang sangat berbahaya. Setiap saat kau dapat melakukan sesuatu yang dapat mengganggu, bahkan mencelakai orang lain hanya karena kau ingin mendapatkan upah. Kau jual ilmumu yang tinggi serta hubunganmu dengan Yang Maha Pencipta karena kau tidak mempunyai wawasan lain dalam hidupmu selain upah,“ berkata Glagah Putih dengan geram.

Bajang kerdil itu termangu-mangu sejenak. Namun sebelum ia mengatakan sesuatu Glagah Putih telah berkata pula, “Ki Sanak, apakah kau tidak pernah berpikir, bahwa pada suatu saat, betapapun tinggi ilmumu, kau tentu akan mati? Apakah arti semua harta benda dan uang yang kau miliki dengan menjual harga diri dan bahkan menjual nilai-nilai kemanusiaanmu itu kelak jika saat itu datang. Kau akan kehilangan dua kali. Kau akan kehilangan segala macam harapan abadi di dalam alam kematianmu. Seandainya kau tidak mempercayainya, maka kau pun telah kehilanggan kewajaran hidup di dunia yang fana ini. Kau tidak pernah merasakan betapa nikmatnya bermain dengan anak cucu dirumah. Betapa damainya hati duduk bersama tetangga sebelah menyebelah disore hari sambil menunggui burung saat padi yang mulai menjadi kuning di sawah atau duduk di serambi rumah sahabat dan kenalan tanpa dibayangi oleh kegelisahan dan perasaan bersalah.”

Bajang Bertangan Besi itu mengerutkan dahinya. Dipandanginya wajah Glagah Putih dengan tajamnya. Hampir diluar sadarnya ia bertanya, “Berapa umurmu ngger ?”

“Untuk apa kau tanyakan itu ? “ Glgah Putih justru bertanya dengan heran.

“Kau masih nampak terlalu muda. Tetapi apa yang kau katakan menyatakan kedewasaan jiwamu,“ sahut Bajang Bertangan Baja.

Tetapi Glagah Putih menggeleng. Katanya, “Aku hanya menirukan apa yang pernah dikatakan oleh orang-orang tua kepadaku. Tetapi aku senang bahwa aku sempat mendengarnya. Aku yakin bahwa kaupun pernah mendengarnya. Tetapi aku tidak tahu kenapa kau melupakannya.”

Bajang Bertangan Baja itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau benar. Aku pernah mendengarnya. Tetapi kau harus tahu bahwa warna hidupku ini tidak terbentuk dalam satu dua hari. Aku dengan warna yang kau lihat sekarang ini terbentuk sejak aku masih kanak-kanak. Bahkan mungkin sejak aku masih ada dalam kandungan. Karena itu, maka seandainya perubahan itu harus terjadi pada diriku, tentu juga diperlukan waktu yang lama. Tetapi nampaknya sulit bagiku untuk menjalani satu perubahan seperti yang kau maksudkan itu.”

“Ternyata kau jujur Ki Sanak,“ jawab Glagah Putih, “baiklah. Dengan demikian aku mengerti bahwa pada suatu saat kita masih mungkin akan berhadapan sebagai lawan.”

“Mudah-mudahan tidak ngger. Bukankah tanpa Ki Tumenggung Wreda kita tidak mempunyai persoalan?“ bertanya orang kerdil itu dengan dahi yang berkerut.

“Selama kau masih melakukan pekerjaanmu yang tercela itu, dengan menerima upah dari seseorang untuk melakukan apa saja berdasarkan atas upah orang lain, maka kemungkinan untuk berhadapan dengan kami masih saja ada, karena kami tidak akan tinggal diam melihat kesewenang-wenangan itu terjadi.”

Bajang Bertangan Baja itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Mudah-mudahan kepentingan kita tidak berbenturan.”

“Ingat Ki Sanak,“ berkata Glagah Putih, “kami telah menempatkan diri kami dipihak mereka yang mengalami perlakuan sewenang-wenang. Kau tentu akan berpijak pada alas kemampuanmu yang tinggi untuk melakukan kesewenang-wenangan itu untuk mendapatkan upah. Sebaliknya aku berdiri di pihak yang lain.”

Bajang Bertangan Baja itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Bagaimanapun juga aku masih berharap bahwa kita tidak akan bertemu lagi."

"Aku justru berpengharapan lain. Jika kau masih juga melakukan perbuatan yang tercela itu, mudah-mudahan kita bertemu lagi di-manapun juga," jawab Glagah Putih.

Bajang Bertangan Baja itu termangu-mangu sejenak. Dengan nada dalam ia bergumam, "Kau memang keras kepala."

"Aku atau kau yang keras kepala," sahut Glagah Putih.

Bajang Bertangan Baja memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Namun Glagah Putih justru berkata, "Kalau kau berkeberatan apa maumu?"

Bajang Bertangan Baja itu mengerutkan keningnya. Ia bukan seorang yang sabar. Tetapi Bajang itu berkata, "Anak muda, kau membuat hatiku menjadi panas. Tetapi kau harus mengakui, bahwa aku tidak dapat berbuat apa-apa sekarang ini atasmu. Kau datang bersama dengan seorang yang berilmu sangat tinggi, selain kau sendiri memang memiliki ilmu yang jarang ada bandingnya, apalagi seumurmu. Selain kawanmu itu, maka akupun tahu bahwa angger Sekar Mirah dan angger Rara Wulan juga bukannya orang yang tidak berilmu. Seandainya aku sekarang marah dan terpancing untuk berkelahi, artinya sama saja dengan menyerahkan leherku. Karena itu, maka sebaiknya aku menahan diri betapapun terasa bagaikan membara."

"Kenapa kau harus menahan diri? Bukankah kau juga seorang yang berilmu sangat tinggi?" bertanya Glagah Putih.

"Bukankah aku tidak boleh kehilangan penalaran?" Bajang Bertangan Baja itu justru bertanya.

"Bagaimana jika aku memaksakan perkelahian itu terjadi disini karena kami ingin menangkapmu hidup atau mati?" bertanya Glagah Putih.

"Aku sudah siap untuk melarikan diri. Meskipun jalan ini cukup ramai, tetapi aku yakin bahwa kalian tidak dapat menangkapku. Kalian juga tidak akan dapat menyerangku dari jarak jauh, karena dengan demikian kalian justru akan dapat membunuh orang-orang yang lewat itu."

"Kau licik," desis Glagah Putih, "tetapi aku percaya bahwa kau jujur. Tetapi kejujuranmu adalah kejujuran yang tidak bertanggung jawab. Kau hanya sekedar mengatakan apa adanya tanpa memperdulikan nilai-nilai dan tanggung jawab atas sikapmu itu."

"Terserahlah, apa yang kau katakan tentang diriku. Tetapi aku tidak berniat memusuhi kalian. Apalagi angger Agung Sedayu." berkata Bajang itu.

"Sikapkupun jelas. Aku akan membantu orang-orang yang memerlukan bantuanku. Termasuk korban tingkah lakumu yang sewenang-wenang karena kau mendapat upah."

Bajang Bertangan Baja itu menggeram. Tetapi ia memang tidak dapat berbuat apa-apa. Seperti yang dikatakannya, ia tidak akan mampu menghadapi Glagah Putih dan Sabungsari berdua.

Karena itu maka katanya kemudian, "Sudahlah. Ternyata kau benar-benar anak yang keras kepala. Baiklah, aku akan berusaha menghindari kalian. Sekarang, aku akan minta diri. Ternyata Mataram bukan ladang yang subur bagiku. Disini banyak orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Anak-anak penggembala seperti kalianpun ternyata mampu mengimbangi ilmuku, apalagi Ki Patih Mandaraka."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Tetapi memang ia tidak akan dapat berbuat banyak atas Bajang Bertangan Baja itu. Seperti yang dikatakannya, maka ia akan melepaskan diri dengan cara sebagaimana dikatakannya itu. Ia dapat berbaur dengan orang-orang yang berlalu-lalang, sehingga dengan demikian maka ia akan dapat menghilang, karena Glagah Putih dan Sabungsari tidak akan dapat mencegahnya dengan cukup serangan-serangannya dari jarak jauh, justru karena jalan itu cukup ramai.

Karena itu, Glagah Putih dan Sabungsari hanya memang dapat menyaksikan Bajang itu bergeser surut sambil berkata, "Sudalah anak-anak muda. Aku akan meninggalkan Tanah yang gersang ini. Tetapi seperti yang kukatakan, jika harus terjadi perubahan warna hidupku, maka itu diperlukan waktu yang lama."

Glagah Putih dan Sabungsari tidak menjawab. Mereka melihat Bajang bertangan Baja itu kemudian melangkah, larut diantara orang-orang yang lewat dijalan yang cukup ramai di kota Mataram itu.

Sabungsari yang bergeser mendekat berkata, “Aku tidak yakin bahwa ia akan benar-benar meninggalkan Mataram. Tetapi nampaknya ia bersungguh-sungguh. Orang itu nampaknya memang terbuka. Ia berkata sebagaimana adanya. Sayang, ia tidak mau menghargai nilai-nilai kehidupan.”

Untuk beberapa saat mereka masih berdiri dipinggir jalan memperhatikan Bajang kerdil yang berjalan semakin lama semakin jauh. Namun iapun kemudian mempercepat langkahnya.

“Sudahlah, marilah,“ berkata Glagah Putih kemudian, “kita meneruskan perjalanan kita. Tetapi aku berharap bahwa ia benar-benar meninggalkan Mataram agar tidak lagi menimbulkan persoalan-persolalan yang baru disini.”

Sabungsari mengangguk-angguk, namun iapun bergumam, “Marilah mumpung belum terlalu siang.”

Sejenak kemudian, maka mereka berempatpun telah melanjutkan perjalanan mereka menuju berumah Ki Rangga Wibawa. Tetapi disepanjang jalan mereka masih berbicara tentang Bajang Bertangan Baja yang kerdil itu.

“Jika saja tubuhnya tinggi dan tegap, apakah ia juga memili ilmu yang tinggi ?” bertanya Rara Wulan.

Sekar Mirah tertawa. Katanya, “Aku kira justru tidak. Karena tubuhnya yang kecil itulah, maka ia memerlukan sesuatu untuk menjadi imbangannya. Nampaknya Bajang itu sempat memilih olah kanuragan.”

“Ya. Dan ternyata ia berhasil,“ sahut Sabungsari.

Rara Wulan mengangguk-angguk, ia bahkan sempat membayangkan, betapa ngerinya Raras ketika dibawa oleh orang kerdil itu. Orang yang bertubuh kerdil dan pendek, tetapi mempunyai kekuatan yang sangat besar.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, keempat orang itu telah memasuki halaman rumah Ki Rangga. Dua orang prajurit yang ada di serambi gandok memandangi mereka yang memasuki regol itu. Sementara dua orang yang lain yang sedang duduk didepan telah bangkit menyongsong mereka.

Ternyata para prajurit yang bertugas itu masih belum mengenal Glagah Putih dan Sabungsari. Apalagi Sekar Mirah dan Rara Wulan.

Mereka baru semalam menggantikan tugas para prajurit yang bertugas sebelumnya, “Maaf Ki Sanak,“ betanya salah seorang dari mereka, ”siapakah Ki Sanak dan untuk apa Ki Sanak datang kemari ?“

“Kami datang untuk menengok Raras,“ jawab Glagah Putih, “Apakah Ki Rangga ada dirumah ?”

“Silahkan naik Ki Sanak. Biarlah aku menyampaikan kepada Ki Rangga.”

Keempat orang itupun kemudian telah naik dan duduk didepan sementara seorang diantara para prajurit itu telah menyampaikan kedatangan keempat orang itu kepada Wacana yang ada diserambi belakang.

Baru sejenak kemudian Ki Rangga keluar dari pintu Pringgitan menemui keempat orang tamunya bersama Wacana, sementara Nyi Rangga menunggui Raras dibiliknya.

“Selamat datang angger berempat,“ desis Ki Rangga sambil mengangguk hormat. Ia masih saja merasa berhutang budi kepada Glagah Putih dan Sabungsari yang telah ikut dengan langsung membebaskan anak gadisnya.

Sejenak kemudian setelah mereka saling menanyakan keselamatan diri, maka Glagah Putih telah menyampaikan niat mereka untuk menengok Raras.

“Terima kasih ngger,” jawab Ki Rangga Wibawa, “mudah-mudahan kedatangan angger akan dapat menambah ketenangan jiwanya yang mulai membaik, meskipun kadang-kadang masih juga bergejolak. Namun akan segera mereka kembali.”

“Sokurlah Ki Rangga,“ desis Glagah Putih.

“Apalagi angger Rara Wulan yang akan langsung menemuinya. Ia memang sering menyebut-nyebut nama angger,“ berkata Ki Rangga kemudian.

“Mudah-mudahan Raras tidak marah kepadaku, Ki Rangga,“ desis Rara Wulan ragu-ragu.

“Tidak ngger. Tidak. Raras tahu bahwa angger sama sekali tidak bersalah,“ jawab Ki Rangga dengan serta merta.

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Jika demikian, apakah aku dapat menemuinya sekarang Ki Rangga ?”

Ki Rangga mengangguk-angguk kecil. Tetapi kemudian katanya, “Baiklah. Aku akan menyampaikannya.”

Ketika Ki Rangga kemudian masuk keruang dalam, maka Wacana sempat menceriterakan perkembangan keadaan Raras. Katanya kemudian, “Mudah-mudahan untuk selanjutnya keadaannya menjadi semakin baik.”

“Goncangan perasaannya memang dapat dimengerti,“ desis Sekar Mirah, “siapapun yang mengalaminya, hatinya tentu akan terguncang.”

“Apalagi Raras,“ sahut Wacana, “Gadis yang memang agak manja.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, “suatu pengalaman yang tidak akan pernah dilupakan sepanjang umurnya. Namun sudah tentu tidak seorangpun yang ingin ikut mengalaminya.”

Sementara itu Ki Rangga Wibawa yang menemui Raras dibiliknya telah memberitahukan bahwa Rara Wulan telah datang untuk menengoknya. Apakah sebaiknya aku persilahkan untuk datang kebilikmu atau kaulah yang akan keluar ke pendapa untuk menemui mereka?

Raras memang agak ragu-ragu. Tetapi kemudian katanya, “Biarlah aku pergi ke pendapa, ayah. Bilik ini lembab dan barangkali agak kotor selama aku sakit. Baiklah. Marilah.”

“Biarlah anak-anak ini berbenah diri sejenak,“ potongnya Nyi Rangga.

Ki Rangga mengangguk sambil berkata, “Baiklah. Segera ajak Raras kependapa. Jangan biarkan mereka terlalu lama menunggu.”

“Sementara itu biar disiapkan minuman bagi mereka,“ desis Nyi Rangga.

Ketika Nyi Rangga kembali ke pendapa dan Raras berbenah diri, ternyata Raras berkeberatan ketika ibunya pergi kedapur untuk menyiapkan minuman dan makanan bagi tamu-tamunya. Tetapi Nyi Ranggapun kemudian telah minta kepada pembantunya agar menyuguhkan hidangan itu kepada tamu-tamunya kependapa, sementara Nyi Rangga telah kembali kebilik Raras.

Ternyata Raraspun telah selesai pula berbenah diri. Ia telah menyisir rambutnya, berganti baju dan sedikit merias wajahnya yang masih pucat.

“Selain Wulan siapa saja yang ada di pendapa itu ?” bertanya Raras.

Ibunya mengerutkan dahinya. Katanya, “aku belum tahu Raras. Tetapi menurut ayahmu semuanya ada ampat orang.”

Raras termangu-mangu sejenak. Namun ibunya telah mendesak, “Marilah. Jangan biarkan tamumu terlalu lama menunggu.”

Raras mengangguk kecil. Tetapi di luar sadarnya ia bertanya, “Apakah diantara mereka terdapat Teja Prabawa ?”

Sekali lagi ibunya menjawab, “Aku belum tahu, Raras.”

“Mudah-mudahan anak cengeng itu tidak akan datang kemari.“

“Raras.“ potong ibunya. Tetapi ibunya tidak melanjutkan kata-katanya ketika ia melihat Raras menundukkan wajahnya dalam-dalam. Nyi Rangga tidak mau membuat hati anaknya menjadi gelisah lagi. Karena itu, yang dapat dilakukan kemudian hanya menarik nafas dalam-dalam.

Demikianlah, maka Nyi Ranggapun telah mengantar Raras kependapa. Dengan nada yang berdebar-debar Raras membuka pintu pringgitan.

Namun demikian ia membuka pintu, maka yang pertama-tama dilihatnya adalah Rara Wulan. Rara Wulan yang melihat Raras berdiri dipintu dengan serta merta telah bangkit berdiri dan berlari mendapatkanya.

“Raras,“ desis Rara Wulan.

Raraspun telah menyongsong Rara Wulan pula. Keduanyapun kemudian telah berpelukan. Bahkan Raras tidak dapat menahan air matanya yang menitik dibahu Rara wulan, sehingga mata Rara Wulanpun menjadi basah pula.

“Sokurlah bahwa kau selamat,“ desis Rara Wulan.

“Yang Maha Agung telah melindungi aku,“ suara Raras hampir tidak terdengar.

“Aku minta maaf Raras, bahwa karena aku kau harus mengalami perlakuan yang sangat kasar itu,“ berkata Rara Wulan pula.

“Kau tidak bersalah, Wulan,“ sahut Raras.

Rara Wulan kemudian menggandeng Raras untuk duduk bersama dengan yang lain. Ibunyapun telah mengikutinya pula, sementara yang lainpun justru telah bangkit berdiri pula.

“Ini mbokayu Sekar Mirah, Istri kakang Agung Sedayu,“ berkata Rara Wulan ketika ia memperkenalkan Sekar Mirah.

Sekar Mirahpun mengangguk hormat sebagaimana Raras, sementara Rara Wulan berkata, “Sedangkan kedua anak muda ini, bukankah yang pernah datang kemari sebelumnya ?”

Barulah Raras menyadari, bahwa diantara keduanya itu terdapat anak muda yang telah langsung menyelamantkanya di Tegal Wuru.

Karena itu, maka terasa jantungnyapun berdebar semakin cepat didadanya, tetapi Raras tidak dapat menghindar lagi. Apalagi ketika kemudian ayahnya mempersilahkan mereka untuk duduk kembali.

Demikianlah, maka Raraspun telah duduk bersama keluarganya dan keempat orang dipendapa. Rara Wulan yang banyak bertanya tentang keadaannya. Sekali-kali Sekar Mirahpun berbicara pula menyela pembicaraan Rara Wulan yang panjang.

Namun kadang-kadang Raras tidak langsung menjawab pertanyaan Rara wulan. Justru ia memandang Glagah Putih sambil berkata, “Ki Sanak itulah yang lebih tahu, bagaimana aku akhirnya dapat dibebaskan dari tangan orang kerdil itu.”

Sekali-kali GlagahPutih menyambung pembicaraan itu pula. Namun Sabungsarilah lebih yang banyak menunduk dan berdiam diri. Hanya satu dua saja ia menanggapi pertanyaan yang kadang-kadang dilemparkan kepadanya. Kemudian menunduk kembali dan berdiam diri.

Bahkan kadang-kadang diluar sadarnya, Raras menyatakan kekecewaannya terhadap Raden Teja Prabawa yang ternyata tidak berbuat sesuatu yang berarti untuk membebaskanya.

Namun setiap kali Raras tanpa sadar menyatakan kekecewaannya itu, maka ayah atau ibunya yang membelokan pembicaraannya.

Ternyata kehadiran Rara Wulan memang memberikan kesegaran pada Rara. Gadis itu sekali-sekali sudah dapat tersenyum dan bahkan tertawa. Sementara itu suasana menjadi semakin longgar pula. Sabungsari telah dapat ikut masuk dalam pembicaraan yang sekali-kali menyinggung keadaan Mataram sehari-hari. Sementara Nyi Rangga-pun telah mempersilahkan berkali-kali untuk menghirup minuman dan makan makanan yang disuguhkan.

Untuk membantu menenangkan Raras, maka Glagah Putihpun telah menceritakan pertemuannya dengan Bajang Bertangan Baja dalam perjalanannya menuju kerumah Ki Rangga.

“Benar begitu?“ bertanya Ki Rangga Wibawa.

“Benar Ki Rangga,“ Sekar Mirahlah yang menjawab, “kami memang tidak mengira bahwa kami akan bertemu dengan Bajang. Nampaknya ia bersungguh-sungguh untuk meninggalkan Mataram setelah Ki Tumenggung Wreda berada ditangan Ki Patih Mandaraka untuk mendapatkan keputusan atas kesalahan yang pernah dilakukannya.”

“Sokurlah,“ Ki Rangga mengangguk-angguk. Lalu katanya kepada Raras, “Nah, kau dengar itu Raras. dengan demikian maka kau seharusnya menjadi lebih tenang, karena ancaman atasmu telah tidak ada lagi.”

Raras mengangguk kecil. Meskipun demikian, sudah tentu bahwa hatinya tidak akan dapat dengan serta merta menjadi tenang meskipun Bajang Bertangan Baja itu sudah berjanji untuk tidak berbuat apa-apa lagi, bahkan akan meninggalkan Kotaraja.

Meskipun demikian berita tentang kepergian Bajang Bertangan Baja meninggalkan Kotaraja itu diterima oleh Ki Rangga Wibawa dengan harapan, bahwa ketenangan keluarganya akan segera tenang kembali.

Meskipun demikian masih ada sesuatu yang terasa mengganggu perasaan kedua orang tua Raras. Justru sikap Raras kepada Raden Teja Prabawa. Apalagi ketika kedua orang tua Raras itu mengetahui dari Ki Rangga Wiramijaya, bahwa sebenarnya sudah beberapa lama Raras merasa kecewa terhadap sikap Raden Teja Prabawa sehingga apa yang terjadi kemudian itu justru menekankan kekecewaannya itu.

Tetapi kedua orang tua itu masih harus menunggu sikap Raras yang sebenarnya setelah hatinya menjadi tenang.

Dalam pada itu, maka Rara Wulan yang sudah cukup 'ama tidak bertemu dengan Raras, sementara Raras baru saja mengalami kesulitan, tidak segera minta diri. Sekar Mirah juga membiarkan keduanya mendapat kesempatan berbincang panjang. Bahkan Ki Rangga dan Nyi Rangga ikut berbesar hati bahwa kedatangannya Rara Wulan agaknya mempunyai pengaruh yang baik atas Raras.

Tetapi bukan saja Rara Wulan yang membuat Raras sedikit cerah. Ternyata kehadiran orang-orang yang telah menyelamatkannya itu memberikan perasaan tenang kepadanya. Diluar kehendaknya Raras telah mengagumi anak-anak muda yang bersikap jantan sebaimana Glagah Putih dan Sabungsari.

Kekaguman itu seakan-akan telah mendorongnya untuk lebih memperhatikan anak-anak muda itu, sadar atau tidak sadar. Lebih-lebih anak muda yang telah melindunginya di Tegal Wuru. Dan Raras-pun tahu anak muda itu bernama Sabungsari.

Tetapi pertemuan itupun akhirnya sampai kebatasnya. Setelah cukup lama Rara Wulan berada dirumah Raras, maka iapun akhirnya telah minta diri pula bersama-sama dengan Sekar Mirah, Glagah Putih dan Sabungsari.

Dalam pada itu maka Glagah Putih dan Sabungsari harus segera memberi laporan tentang Bajang Betanagan Baja itu kepada Agung Sedayu, sedangkan Agung Sedayu akan melaporkanya kepada Ki Wirayuda.

Sepeninggal keempat tamu itu, maka Rarapun kembali kedalam biliknya dengan wajah murung. Meskipun demikian gadis itu memang nampak menjadi agak tenang. Agaknya berita tentang Bajang Bertangan Baja yang akan meninggalkan Mataram itu memang berpengaruh atas ketenangan perasaannya.

Tetapi disisi lain, Ki Rangga dan Nyi Rangga memang merasa agak heran, dari mana Raras mengetahui banyak hal tentang Raden Teja Prabawa yang dianggapnya kurang jantan itu.

Ketika Raras sudah berada dibiliknya, maka Ki Rangga dan Nyi Ranggapun telah mengikutinya pula. Bahkan keduanyapun kemudian duduk pula diamben panjang disebelah pembaringan Raras.

Ternyata Nyi Rangga tidak dapat menahan diri untuk tidak menanyakan kepada anak gadisnya, dari mana ia mengetahui atau kenapa ia menganggap bahwa Teja Prabawa tidak bersifat sebagai laki-laki jantan, meskipun Nyi Rangga tidak ingin menanyakan sikap Raras terhadap anak muda itu.

Karena itu, maka katanya, "Raras. Sikapmu akhir akhir ini terhadap Raden Teja Prabawa agak berubah. Darimana kau tahu atau mendengar bahwa sikap Raden Teja Prabawa telah mengecewakanmu sebagaimana kau katakan ?"

Raras menaik nafas dalam-dalam. Dengan agak ragu ia menjawab, "Bukankah aku mengenalnya dengan baik, ibu. Selama aku menjadi kawannya yang tedekat, maka aku semakin mengenali sifat-sifatnya. Semakin lama aku justru semakin kecewa. Raden Teja Prabawa memang tidak menunjukan sifat seorang laki-laki yang bertanggung jawab. Ia selalu mencoba untuk menghindarkan diri dari beban kewajibanya dan setiap terjadi kesalahan ia selalu berusaha mencari sasaran untuk menimpakan kesalahan itu. Bahkan kadang-kadang jika hal itu terjadi di-antara kami, akulah yang selalu harus mempertanggung jawabkanya. Bahkan ketika aku diambil orang kerdil itu. Teja Prabawa tidak berusaha membebaskan aku, tetapi mencoba membujuk adiknya untuk bersedia menjadi taruhan."

"Siapakah yang mengatakan kepadamu, bahwa ketika kau berada di-tangan orang kerdil itu Teja Prabawa tidak berbuat sesuatu keculai membujuk adiknya?" bertanya Ki Rangga.

Jawab Raras benar-benar mengejutkan Ki Rangga dan Nyi Rangga Wibawa. Dengan tidak ragu-ragu Raras menjawab, "Wacana, ayah."

"Wacana ?" ayahnya dengan dahi yang berkerut, "jadi Wacana yang berkata kepadamu, bahwa Teja Prabawa adalah orang laki-laki cengeng dan tidak bertanggung jawab. Terutamma ketika kau ditangan orang kerdil itu."

"Ya," jawab Raras dengan pasti, "Wacana menjadi tidak telaten dengan sikap Raden teja Prabawa. Ia sudah merintis satu langkah tertentu. Namun ternyata Ki Lurah Agung Sedayu dengan kakang Glagah Putih dan kakang Sabungsari telah mendahuluinya."

Ki Rangga mengangguk-angguk. Tetapi bahawa Wacana telah menyampaikan hal itu kepada Raras telah menjadikan kedua orang tuanya menjadi gelisah. Sebuah pertanyaan telah menggelitik keduanya, "Apakah maksud Wacana sebenarnya dengan mengatakan hal itu kepada Raras ? Buklankah Wacana ikut mengantar Teja Prabawa ke Tanah Perdikan Menoreh ? Atau Wacana juga merasa kecewa melihat sikap Raden Teja Prabawa sebagai orang laki-laki?"

Tetapi baik Ki Rangga atau Nyi Rangga tidak bertanya lebih lanjut. Mereka masih harus menunggu Raras benar-benar menjadi tenang.

Namun dalam pada itu, ternyata Raras telah digelisahkan oleh persoalan yang lain. Kepergian Bajang bertangan Baja dari Mataram, meskipun hal itu masih belum pasti membuat Raras agak menjadi tenang. Tetapi kekecewaan terhadap Raden Teja Prabawa justru telah membuat gelisah pula. Lebih dari itu, diluar kehendaknya ia telah mengagumi orang yang telah menyelamatkannya. Meskipun setiap kali Raras berusaha untuk menjelaskan kepada diri sediri, bahwa perasaan itu timbul karena merasa berhutang budi.

Kepada diri sendiri Raras mencoba bersungguh-sungguh untuk meyakinkan.

Beberapa saat kemudian maka Ki Ranggapun berkata, "Sudalah. Beristirahatlah Raras, agar kau segera benar-benar menjadi sehat kembali. Biarlah ibumu yang mengawanimu disini."

Raras mengangguk kecil, sementara ibunya berkata, "Berbaringlah dan tidurlah."

Ketika ayahnya keluar dari bilik itu, maka Raraspun berbaring sambil berkata, "Bukankah ibu tidak akan pergi ?"

"Tidak," jawab ibunya, "aku akan menungguimu. Karena itu tidurlah. Kau tentu merasa lebih tenang sekarang, karena orang kerdil itu berniat untuk meninggalkan Mataram. Meskipun demikian biarlah para prajurit tetap berjaga-jaga untuk beberapa hari. Baru setelah dapat diyakinkan bahwa Bajang Bertangan Baja itu benar-benar tidak ada di Mataram, maka penjagaan dapat ditiadakan."

Raras mengangguk-angguk kecil. Iapun kemudian telah membaringkan dirinya meskipun matanya tidak terpejam, sementara ibunya duduk disebuah amben panjang bersandar didinding. Seperti Raras, ternyata angan-angan Nyi Rangga juga juga menerawang jauh menelusuri jalan kehidupan anak gadisnya dihari-hari yang lewat atau di-masa mendatang.

Dalam pada itu, Rara Wulan, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Sabungsari menyusuri jalan kota menuju kerumah Rara Wulan. Disepanjang jalan mereka masih berbicara tentang Raras yang menjadi semakin baik. Tetapi pembicaraan mereka terutama Rara Wulan, tidak luput dari sikap Raras terhadap kakaknya Teja Prabawa. "Tetapi bukan salah Raras," desis Rara Wulan, "kakangmas Teja Prabawa memang kurang bertanggung jawab. Bahkan aku pernah berkata kepada ayah, seandainya kakangmas teja Prabawa itu bukan kakakku, tetapi seorang anak muda yang melamarku, maka aku akan berpikir berulang kali untuk menerimanya."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam, satu pertanda yang kurang baik bagi hubungan antara Raras dan Raden Teja Prabawa. Peristiwa pahit yang harus dialami Raras merupakan dorongan yang sangat kuat bagi Raras untuk menilai anak muda yang belum akrab dengan dirinya itu.

Sementara itu, ternyata jantung Sabungsari terasa bergejolak didadanya. Ia sendiri tidak tahu perasaan apakah yang mencekamnya waktu itu. Ia sama sekali tidak berniat untuk menjadi orang kedua dihati Raras disampaing Teja Prabawa. Apalagi sebelumnya hubungan antara Raras dan Teja Prabawa seakan-akan telah diketahui oleh orang tua dari kedua delah pihak.

Karena itu, maka sabungsari sudah berniat untuk menyingkir dari gadis hubungan keduanya.

Tetapi sejak ia melihat Raras dirumahnya setelah peristiwa di Tegal Waru itu terjadi, maka wajah itu selalu membayang. Sebelumnya Sabungsari tidak pernah membayangkan wajah

seorang gadis meskipun umurnya sudah lewat batas dewasa. Selama ia berada di Jati Anom, maka seluruh waktunya dicurahkannya pada tugasnya serta ulah kanuragan.

Rasa-rasanya beban yang harus ditanggungnya untuk menembus sikap lahir dan batinya yang sebelumnya diwarnai oleh kekelaman tidak juga kunjung berakhir. Baru setelah dituntun oleh Agung Sedayu ia berhasil membebaskan diri dari hambatan-hambatan didalam dirinya, maka rasa-rasanya didada mereka menjadi lapang. Sehingga dengan demikian ia dapat melepaskan diri dari himpitan perasaan yang bersalah yang terus-menerus mengejarnya meskipun dengan sadar hal itu sudah ditinggalkannya dan dengan sadar pula ia telah menempuh jalan kehidupan yang lain sejak ia bertemu dengan Agung Sedayu.

Setelah beberapa saat berselang dan setelah hambatan yang ada didalam dirinya dapat disingkirkannya, maka tiba-tiba hatinya telah disentuh oleh kelembutan wajah seorang gadis yang justru baru saja mengalami mala petaka yang hampir saja merampas seluruh masa depannya.

Meskipun demikian Sabungsari masih tetap berpegang pada penalarannya. Raras adalah kawan akrab Raden Teja Prabawa, sehingga seharusnya ia memang tidak menyentuh dan apa lagi mempengaruhi hubungan itu.

Karena itu, maka Sabungsari berusaha untuk melupakan Raras dan berusaha untuk memancing pembicaraan yang lain. Ketika ia mendapat kesempatan, maka ia mulai berbicara tentang Bajang Bertangan Baja yang menyatakan diri untuk pergi dari Mataram.

“Kita segera menyampaikan kepada Agung Sedayu,“ berkata Sabungsari.

“Ya. Segera setelah kita tiba dirumah,“ jawab Glagah Putih.

Sabungsari mengangguk-angguk. Namun ia masih berusaha untuk mempertahankan pembicaraan mereka tentang Bajang Bertangan Baja sehingga tidak berputar kembali kepada Raras.

Beberapa saat kemudian merekapun sudah sampai kerumah Ki Tumenggung Purbarumeksa. Namun ternyata Ki Tumenggung, Ki Lurah Branjangan dan Agung Sedayu masih belum datang. Sementara Ki Jayaragapun telah berada di serambi gandok, duduk bersama dua orang prajurit yang bertugas dirumah itu.

Dengan demikian maka Glah Putih dan Sabungsari masih harus menunggu Agung Sedayu kembali dari Kepatihan.

Di Kepatihan, Agung Sedayu, Ki Lurah Branjangan dan Ki Tumenggung Purbarumeksa diminta untuk memberikan kesaksian tentang tingkah laku, sikap dan perbuatan Ki Tumenggung Wreda Sela Putih sebagai bahan untuk mengambil keputusan atas Ki Tumenggung Wreda dan anak laki-lakinya, Raden Antal. Apalagi yang mereka lakuan telah menimbulkan korban jatuh didekat susukan Kali Opak. Tidak hanya seorang tetapi beberapa orang.

Justru pada saat menunggu kedatatangan Agung Sedayu pula, Glagah Putih sempat menilai sikap Sabungsari. Sebenarnya beberapa kali Glagah Putih sempat memandang wajah Sabungsari ketika mereka berada dirumah Ki Rangga Wibawa. Namun Glagah Putih sama sekali tidak berani mengambil kesimpulan apapun tentang anak muda yang memang tidak terlalu mudah menunjukan ungkapan perasaan serta sikap batinnya itu.

Dalam pada itu Raden Teja Prabawa tengah gelisah menemui Rara Wulan sambil bertanya, “Apa yang kalian lakukan dirumah Raras ?”

“Kami ingin melihat keadaannya,“ jawab Rara Wulan.

“Aku tahu. Tetapi apa yang sudah kalian kerjakan ?“ desak Teja Prabawa dengan dahi berkerut.

“Aku tidak tahu kakangmas,“ jawab Rara Wulan.

“Kalian perlakukan apa saja Raras ketika kalian ada disana berempat ?“ jawab Teja Prabawa justru mulai membentak.

“Pertanyaanmu aneh,“ jawab Rara Wulan. Bahkan telah timbul pula niatnya mengganggu kakaknya, “kami bergantian memijit dan mengusap kepala Raras agar hatinya menjadi tenang.”

“Kau atau mbokayu Sekar Mirah atau siapa ?“ desak Teja Prabawa pula.

“Kami berempat Aku mbokayu, Sekar Mirah, kakang Glagah Putih, dan kakang Sabungsari. Ternyata Raras memang tenang kami tunggui berempat serta dipijit kakinya dan dibelai keningnya.”

"Bohong," bentak Raden Teja Prabawa yang wajahnya menjadi merah.

Melihat wajah kakaknya yang menjadi merah padam, maka Rara Wulan justru tersenyum meskipun sebenarnya mereka menjadi kasihan juga. Karena itu, maka katanya kemudian, "Kenapa kau tidak pergi menengoknya kakangmas. Raras memang memerlukan seorang yang dianggapnya dapat melindunginya. Jika kau dapat menunjukkan sikap seperti itu, maka kau tentu sangat diperlukannya dalam keadaan seperti sekarang ini."

"Tetapi katakan, apa yangkalian lakukan. Kau belum menjawab yang sebenarya," bentak kakaknya.

"Karena yang datang adalah orang-orang yang telah menyelamatkannya serta aku yang dianggap kawanya yang akrab, maka Raras menerima kami dipendapa rumahnya bersama ayah dan ibunya serta Wacana. Dari pembicaraan kami waktu itu, terasa betapa Raras sangat merindukan saseorang yang dapat melindunginya dalam keadaan apapun," sahut Rara Wulan.

Raden Teja Prabawa menundukkan kepalanya. Jantungnya berdesir keras. Kata-kata Rara wulan itu bagaikan ujung sembilu yang menyayat dasar hatinya yang menjadi hatinya sangat pedih.

Bagaimanapun juga Raden Teja Prabawa tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa ia memang tidak dapat berbuat apa-apa saat Raras mengalami malapetaka selain merengek kepada ayah dan ibunya serta mencoba untuk mebujuk agar adiknya itu mau menolongnya. Berbeda dengan langkah-langkah yang diambilkan oleh Agung Sedayu Glagah Putih dan Sabungsari.

Tanpa berkata sepatahpun Raden Teja Prabawa kemudian telah melangkah meninggalkan adiknya yang termangu-mangu. Tetapi Rara Wulan memang tidak dapat berbuat apa-apa selain persaan kasihan yang bergejolak didalam dadanya.

Dalam pada itu, maka sampai menjelang sore Agung Sedayu, Ki Lurah Branjangan dan Ki Tumenggung Purbarumeksa baru datang. Ternyata mereka telah didengar keterangan-keterangan mereka tentang hilangnya dan dikeketemukannya kembali Raras di Tegal Waru, yang disaksikan oleh Ki Patih Mandaraka sendiri.

Setelah mereka beristirahat sejenak, maka Glagah Putih dan Sabungsaripun telah menceriterakan apa yang telah terjadi. Pertemuan yang tidak disangka-sangka serta pernyataan Bajang Bertangan Baja untuk meninggalkan Mataram.

"Aku mempercayainya," berkata Glagah Putih.

"Bagaimana pendapatmu ?" bertanya Agung Sedayu kepada Sabungsari.

"Ia nampak bersungguh-sungguh. Tetapi menilik sifatnya, maka ada kemungkinan lain, bahwa ia akan tetap berada di Mataram," jawab Sabungsari, "tegasnya aku memang agak ragu meskipun aku setuju dengan Glagah Putih, bahwa Bajang ternyata berkata apa adanya meskipun tanpa pertanggung jawaban."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Baginya memang sulit untuk dapat begitu saja percaya kepada orang Bertangan Baja namun ia tidak dengan mutlak menolak pendapat Glagah Putih, karena Glagah Putih tentu merasa lebih baik berhati-hati dari pada mereka akan yang menyesal dikemudian hari.

Karena itu, maka Aggung Sedayupun kemudian berkata, "Baiklah. Aku akan memberi laporan kepada Ki Wirayuda. Mungkin Ki Wirayuda mempunyai pertimbangan sendiri."

Karena itu, setelah istirahat beberapa saat, maka Agung Sedayupun telah mengajak Glegah Putih dan Sabungsari untuk pergi menemui Ki Wirayuda di rumahnya.

Ketika pernyataan Bajang Bertangan Baja itu disampaikan kepada Ki Wirayuda, maka Ki Wirayudapun berkata, "Baiklah. Untuk beberapa lama biarlah para petugas sendiri mengamati keadaan. Jika dalam waktu tertentu tidak seorangpun yang pernah melihat orang kerdil itu benar-benat telah pergi. Itupun kita masih memperhitungkan bahwa Bajang Bertangan Baja itu sengaja menunggu sampai pada suatu saat kita melupakan persoalan ini sehingga kita menjadi lengah karenanya. Pada saat yang demikian Bajang itu akan dapat muncul dengan tugasnya yang baru yang diterimanya dari orang yang bersedia mengupahnya."

"Aku sependapat Ki Wirayuda," sahut Agung Sedayu, "kita memang harus berhati-hati menghadapai seperti orang semacam Bajang Bertangan Baja itu. Sementara itu, aku tentu

tidak akan dapat berlama-lama berada di Kotaraja. Aku harus kembali ke Tanah Perdikan untuk menjalankan tugasku sebagai seorang prajurit."

"Baiklah Ki Lurah Agung Sedayu," berkata Ki Wirayuda selanjutnya

"tetapi aku perlu peringatkan, bahwa disamping Bajang Bertangan Baja ada orang lain yang disebut Resi Belahan. Tidak seorangpun yang pernah melihat orang itu diantara kita dan bahkan orang-orang dari prajurit sandi di Mataram. Kita baru mendengar namanya dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat mereka lakukan bersama pengikut-pengikutnya. Agaknya Resi Belahan memang berbeda dengan Bajang Bertangan Baja yang bekerja seorang diri. Namun di Mataram ia sempat memanfaatkan Ki Manuhara yang agaknya merasa berhutang budi kepadanya."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun katanya, "Tetapi bukannya kita sudah mendapat ancar-ancar tentang orang itu ? Beberapa orang yang telah tertangkap dirumah Ki Tumenggung Purbarumeksa dapat memberikan sedikit keterangan tentang ujud, wajah, ciri-ciri serta kira-kira umurnya."

Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Kita memang sudah mengenal ciri-cirinya. Tetapi bukankah kita belum pernah bertemu dan melihat orang yang bernama Resi Belahan? Mengetrapkan pengenalan kita atas ciri-ciri seorang tidak selalu tepat karena mungkin ada beberapa orang yang mempunyai ciri-ciri yang mirip."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Ya. Agaknya memang demikian. Mungkin aku atau Ki Wirayuda pernah berpapasan dengan orang itu. Tetapi kita tidak segera dapat mengenalnya. Atau sebaliknya orang yang kita kenali karena ciri-cirinya belum tentu orang itulah yang kita cari."

"Kita memang harus bertekun dan bersabar menghadapi orang-orang seperti itu. Sementara itu, kitapun belum jelas apakah sebenarnya yang mereka kehendaki. Apakah mereka ingin mendahului langkah-langkah yang diambil oleh Kangjeng Adipati Pati, atau sekedar mencari kesempatan untuk kepentingan diri sendiri, atau mereka memang mendapat tugas dari Kangjeng Adipati. Tetapi yang terakhir itu agaknya bukan sifat Kangjeng Adipati."

"Itupun merupakan persoalan bagi kita sebagaimana persoalan untuk menemukan orangnya itu sendiri. Ki Jayaraga yang telah mengetahui rumah yang pernah dipergunakannya kadang-kadang juga berusaha untuk mengamatinya. Tetapi Ki Jayaraga belum menemukan sesuatu."

"Ya. Para petugas sandi yang pernah mendapat laporan tentang rumah yang pernah dipergunakannya itupun belum pernah mendapat petunjuk apapun meskipun para petugas sandi masih saja mengamatinya," berkata Ki Wirayuda sambil mengangguk-angguk.

"Nampaknya Resi Belahan tidak akan kembali lagi ke-rumah itu karena iapun mempunyai perhitungan yang sama dengan kita. Bahwa pemilik rumah itu masih saja dibiarkan. Resi Belahanpun tahu bahwa itu tentu sekedar pancingan," desis Agung Sedayu kemudian.

Nampaknya keduanya mempunyai pandangan yang sama dalam beberapa hal. Juga mengenai Resi Belahan, Bajang Bertangan Baja dan hubungan antara Mataram dan Pati yang masih tetap suram.

Setelah beberapa lama Agung Sedayu berada di rumah Ki Wirayuda maka Agung Sedayupun telah minta diri. Bahkan Agung Sedayupun telah memberitahukan bahwa ia tidak akan terlalu lama lagi berada di Mataram, karena tugas-tugasnya telah menunggu di Tanah Perdikan Menoreh.

"Bagaimana dengan Glagah Putih dan Sabungsari," bertanya Ki Wirayuda.

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Tetapi demikian ia berpaling kepada Sabungsari, maka dengan serta merta Sabungsari itu menjawab, "Aku dan Glagah Putih diminta oleh Agung Sedayu untuk berada di Tanah Perdikan, meskipun hanya sementara."

Agung Sedayu tersenyum. Tetapi ia tidak tahu apakah sebenarnya yang bergejolak dihati anak muda itu sehingga dengan serta merta ia menyatakan bahwa ia akan diminta untuk ikut ke Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu Ki Wirayuda bertanya, "Bukankah anak-anak Gajah Liwung masih akan tetap dalam kegiatannya?"

"Ya," jawab Agung Sedayu, "bahkan Glagah Putih dan Sabungsaripun akan segera bergabung dengan mereka kembali. Baru kemudian setelah persoalan Bajang Bertangan Baja itu benar-

benar selesai, serta tidak ada persoalan baru yang ditimbulkan oleh Resi Belahan, maka keberadaan Gajah Liwung akan dapat ditinjau kembali."

Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya, "Untuk sementara aku masih memerlukan bantuan mereka. Ternyata ada hal yang tidak dapat dilakukan oleh para prajurit sandi tetapi dapat dilakukan oleh kelompok Gajah Liwung."

"Ya. Dan mereka akan melakukannya dengan senang hati," jawab Agung Sedayu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Agung Sedayupun telah kembali bersama Glagah Putih dan Sabungsari. Mereka menyusuri jalan-jalan Kotaraja yang mulai redup karena matahari telah menjadi suram dibibir langit sebelah Barat. Warna-warna senja telah membayang dilangit. Mega yang mengalir tinggi diatas kota Mataram nampak menjadi kemerah-merahan karena sinar matahari senja.

Beberapa saat kemudian maka merekapun sampai dirumah Ki Tumenggung Purbarumeksa. Namun demikian mereka duduk dipendapa maka Ki Tumenggung yang duduk bersama mereka telah memberi tahukan bahwa besok mereka dipanggil sekali lagi oleh Ki Patih Mandaraka.

"Bukan hanya kami bertiga, tetapi kami diminta datang bersama Ki Rangga Wibawa dan Ki Rangga Wiramijaya," berkata Ki Tumenggung Purbarumeksa.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Besok kita menghadap lagi. Sementara itu biarlah Glagah Putih dan Sabungsari memberitahukan kepada Ki Rangga Wibawa agar mengajak Ki Rangga Wiramijaya untuk menghadap Ki Patih."

Sabungsari mengerutkan dahinya. Hampir diluar sadarnya ia bertanya, "Apakah tidak sebaiknya kau singgah kerumahnya sambil berangkat ke rumah Ki Patih?"

"Jika demikian kami harus mengelilingi kota, lebih dahulu," jawab Agung Sedayu, "karena itu sebaiknya kau berdua dengan Glagah Putih sajalah yang pergi kerumah Ki Rangga Wibawa. Kami bertiga akan langsung menghadap Ki Patih Mandaraka."

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat mengelak lagi.

Sementara itu Raden Teja Prabawa menjadi semakin murung. Kadang-kadang anak muda itu sulit untuk diajak berkumpul bersama keluarganya. Bahkan saat makan sekalipun.

Keadaan itu tidak luput dari perhatian kedua orang tuanya. Sehingga keduanya telah memanggil Rara Wulan untuk berbicara khusus mengenai anak muda itu.

"Apakah kau mengetahui, setidak-tidaknya dapat menduga, apakah sebabnya kakakmu menjadi murung?" bertanya ibunya.

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menceriterakan sikap Raras terhadap kakaknya.

"Agaknya Raras merasa kecewa terhadap kakangmas Teja Prabawa. Agaknya Raras merasa bahwa kakangmas Teja Prabawa tidak akan dapat melindunginya, sehingga Raras tidak akan mendapat ketenangan disampingnya."

"Apakah ia mengatakan hal itu kepadamu?" bertanya ayahnya.

"Raras memang tidak berterus-terang. Tetapi keluhan-keluhannya menyiratkan perasaannya itu," jawab Rara Wulan.

Ki Tumenggung Purbarumeksa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku memang merasa kasihan kepada Teja Prabawa. Tetapi aku tidak dapat menyalahkan Raras. Meskipun Raras dan Teja Prabawa sebelumnya pernah berhubungan dan bahkan nampak akrab, tetapi goncangan perasaan Raras itu memang mungkin merubah sikapnya, ia sadar bahwa sebagian dari mimpinya akan tertinggal jika ia terbangun dari tidurnya yang nyenyak. Karena itu, maka Raras telah menilai kembali angan-angannya yang menerawang kemasa depannya."

"Tetapi dengan demikian, hati Teja Prabawa akan dapat menjadi patah," desis Nyi Tumenggung Purbarumeksa.

"Ada dua kemungkinan, Nyi," sahut ki Tumenggung, "hatinya hancur dan anak itu menjadi semakin kehilangan kemauannya untuk hidup atau ia akan bangkit dan menjadi anak muda yang tegar menghadapi masa-masa depan yang sulit. Mudah-mudahan kita dapat membantunya, setidak-tidaknya memberikan arah perjalanan hidupnya mendatang."

Nyi Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia dapat mengerti kata-kata suaminya. Bahkan Rara Wulanpun kemudian berkata, "Kakangmas Teja Prabawa harus merubah

sikapnya. Pribadinya harus berkembang jika ia dapat menjadi seorang laki-laki sejati. Memang tidak semua orang harus memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi ia dapat menunjukkan sikap sebagai seorang laki-laki yang bertanggung jawab dalam keterbatasannya."

"Seandainya Raras menarik diri dari hubungannya dengan Teja Prabawapun dapat kita mengerti," berkata Ki Tumenggung kemudian, "karena ia merasa bahwa hidupnya kemudian tidak akan mendapat perlindungan dari laki-laki yang diharapkannya."

"Apakah kita tidak dapat membantu, Ki Tumenggung?" bertanya Nyi Tumenggung.

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Nyi. Kita baru saja mendapat pengalaman yang berharga. Bagaimana Ki Tumenggung Wreda Sela Putih memanjakan anak laki-lakinya. Akibatnya justru sangat buruk bukan saja bagi Raden Antal, tetapi juga bagi seluruh keluarganya."

"Tentu kita tidak akan mengambil jalan sebagaimana dilakukan oleh Ki Tumenggung Wreda," jawab Nyi Tumenggung, "persoalannya pun berbeda. Waktu itu Wulan memang menolak Raden Antal sejak semula. Tetapi tidak dengan Raras. Ia sudah menerima Teja Prabawa sebelumnya, ia hanya merasa kecewa setelah malapetaka itu terjadi atas dirinya. Jika Teja Prabawa kemudian dapat meyakinkan bahwa iapun dapat melindungi Raras dikemudian hari, maka agaknya Raras akan berpikir ulang."

"Kemungkinan Teja Prabawa dapat menunjukkan dirinya sebagai seorang laki-laki itulah yang sulit baginya. Akupun sudah dapat memperhitungkan bahwa untuk dapat merubah pribadinya. Teja Prabawa memerlukan waktu yang panjang."

"Jadi bagaimana menurut pendapat Ki Tumenggung jika dugaan Wulan tentang sikap Raras itu benar?" bertanya Nyi Tumenggung.

"Biarlah Teja Prabawa mendapat pengalaman yang sangat berharga bagi masa depannya yang masih panjang."

"Tetapi bagaimana jika Teja Prabawa karena itu justru kehilangan gairah hidupnya?" bertanya Nyi Tumenggung pula.

"Itulah yang harus kita lakukan. Teja Prabawa harus kita arahkan agar ia menemukan satu sikap yang sebaliknya. Ia harus bangkit dan menempuh hidupnya mendatang dengan dada tengadah."

Nyi Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Sebagai seorang ibu ia benar-benar merasa kasihan kepada Teja Prabawa. Tetapi sebagai seorang perempuan iapun dapat mengerti sikap Raras seandainya apa yang dikatakan oleh Rara Wulan itu benar.

"Sudahlah," berkata Ki Tumenggung kemudian, "bagaimanapun juga kita akan berdoa bagi Teja Prabawa apapun yang akan dihadapinya. Tetapi ia tidak boleh kehilangan akal sebagaimana Raden Antal dan ayahnya. Tetapi iapun tidak boleh kehilangan gairah hidupnya. Setiap antukan batu dikakinya hendaknya menjadi pengalaman bagi perjalanannya yang masih sangat panjang itu."

Nyi Tumenggung hanya dapat mengangguk kecil, sementara Rara Wulan menundukkan kepalanya. Bagi kedua orang tuanya, gadis bungsu itu justru bersikap lebih dewasa dari kakaknya, seorang laki-laki.

Sementara itu, dirumah Ki Rangga Wibawa, Raras nampak menjadi semakin baik. Namun Ki Rangga dan Nyi Rangga justru mulai mengamati tingkah laku Wacana. Bagi mereka berdua sebelumnya Wacana dianggapnya sebagai kakak sendiri bagi Raras. Tetapi setelah keduanya mendengar dari Raras, bagaimana Wacana berpendapat tentang Raden Teja Prabawa, keduanya justru mulai tertarik untuk memperhatikannya. Semula mereka mengira bahwa sikap Wacana itu sekedar menunjukkan kekecewaannya kepada Raden Teja Prabawa. Tetapi agaknya ada persoalan lain yang tersembunyi pada sikapnya itu. Meskipun Wacana bersedia mengantar Teja Prabawa ke Tanah Perdikan Menoreh, serta membantunya dalam beberapa hal, namun dimata kedua orang tua Raras, nampak bahwa Wacana bukan sekedar kakak sepupu bagi Raras.

Sebenarnya bahwa Wacanalah yang telah memberitahukan dan bahkan mempengaruhi jalan pikiran Raras, bahwa Teja Prabawa bukan seorang laki-laki yang dapat bertanggung jawab.

Dalam pembicaraan-pembicaraan dengan ayah dan ibunya, Raras terpancing untuk mengatakan bahwa pendapat Wacana tentang Teja Prabawa itu sudah dikatakannya sejak sebelum peristiwa di Tegal Wuru itu terjadi.

"Hatiku telah dikecewakan oleh kakangmas Teja Prabawa sejak sebelum aku mengalami malapetaka itu. Namun aku mencoba untuk bertahan, meskipun kakang Wacana juga mengatakan bahwa Raden Teja Prabawa bukan sosok laki-laki yang bertanggung-jawab. Tetapi ternyata akhirnya aku harus melihat kenyataan itu."

Dalam kesempatan Ki Rangga Wibawa dan Nyi Rangga duduk hanya berdua, mereka mulai membicarakan sikap Wacana.

"Wacana memang sepupu Raras," berkata Ki Rangga, "tetapi ia seorang laki-laki muda, sementara Raras adalah seorang gadis yang tumbuh dewasa."

"Aku juga mulai memperhatikan bagaimana Wacana memperhatikan Raras. Bagaimana Wacana bersikap terhadap Raras," sahut Nyi Rangga.

"Mudah-mudahan dugaan kita salah," berkata Ki Rangga.

"Tentu saja kita tidak akan dapat bertanya langsung kepada Wacana, karena dengan demikian, kita akan dapat menyinggung perasaannya. Apalagi jika hal itu sama sekali tidak ada di angan-angannya," berkata Nyi Rangga kemudian.

Keduanya memang mengalami kesulitan menanggapi sikap Wacana. Namun satu hal yang mereka yakini, apapun perasaan yang tersimpan didalam hati anak muda itu, namun anak muda itu tidak akan melakukan satu perbuatan yang bertentangan dengan tatanan kehidupan, karena mereka yakin bahwa Wacana bukan seorang anak muda yang liar.

Sementara itu, sikap Raras sendiri terhadap Wacana memang tidak ada bedanya sebagaimana sikap seorang adik kepada kakaknya. Bahkan kadang-kadang agak manja.

Tetapi justru karena itu maka perhatian Wacana terhadap Raras menjadi berlebih-lebihan. Bahkan menurut pengamatan kedua orang tua Raras, sikap Wacana memang telah bergeser bukan saja sikap seorang kakak terhadap adiknya, tetapi sudah mulai diwarnai dengan sikap seorang anak muda kepada seorang gadis.

Namun baik Ki Rangga maupun Nyi Rangga sama sekali tidak merubah sikap mereka kepada Wacana. Meskipun beban mereka semakin terasa bertambah. Sikap Raras yang mulai menjauhi Raden Teja Prabawa itu sudah membuat Ki Rangga dan Nyi Rangga gelisah. Apalagi kemudian tumbuh persoalan baru. Sikap Wacana kepada Raras. Rasa-rasanya memang ada kesengajaan, bahwa Wacana ingin merenggangkan hubungan antara Raras dan Teja Prabawa. Apalagi karena Teja Prabawa sendiri memang mempunyai kelemahan yang pantas disesali. Terutama bagi Raras yang jika hubungannya dengan Raden Teja Prabawa diteruskan, maka ia akan menggantungkan dirinya kepada anak muda itu.

Demikianlah, dalam kegelisahan yang masih diendapkan didasar jantung kedua orang tua Raras itu terkejut, bahwa dihati berikutnya sementara matahari baru saja terbit, Glagah Putih dan Sabungsari telah datang kerumahnya.

Keterkejutan Ki Rangga dan Nyi Rangga itu dilengkapi pula dengan sikap Raras. Demikian ia lahu bahwa yang datang itu Glagah Putih dan Sabungsari, maka iapun segera berbenah diri. Tanpa diminta ia berkata kepada ibunya, "Apakah aku boleh ikut menemui mereka?"

Ibunya memang menjadi heran. Namun sebelum ia bertanya Raras telah berkata, "Ibu, aku merasa tenang jika aku berada diantara mereka. Bukankah keduanya dan Ki Lurah Agung Sedayu itulah yang menyelamatkan aku?"

Ibunya memang tidak dapat mencegahnya. Karena itu maka katanya, "Baiklah. Marilah."

Namun demikian mereka keluar dari dalam biliknya, Wacana dengan tergesa-gesa mendekati mereka sambil bertanya, "Kau akan kemana, Raras?"

"Aku ingin menemui mereka," jawab Raras.

"Paman sudah ada dipendapa," berkata Wacana.

"Ya," sahut Raras, "aku akan menemani ayah dan ibu menerima mereka. Bukankah mereka orang-orang yang telah menyelamatkan aku ketika aku mendapat malapetaka?"

"Tetapi sebaiknya kau beristirahat saja. Marilah, aku temani kau didalam bilikmu." ajak Wacana.

"Tidak. Aku akan menemui mereka," jawab Raras.

“Itu kurang pantas bagimu Raras,“ desis Wacana.

Raras memandang Wacana dengan heran. Sambil berpaling kepada ibunya ia bertanya, “Apakah benar kurang pantas bagiku menemui orang-orang yang telah menolongku, ibu?”

Ibunya tersenyum sambil menjawab, “Marilah, bersama ibu. Lalu katanya pada Wacana, “Biarlah aku mengantarkanya. Wacana. Bukankah di pendapa ada pamanmu pula ?”

Wacana temangu-mangu sejenak. Namun ia tidak dapat mencegah lagi. Apalagi Raras menuju kependapa bersama ibunya.

Karena itu, justru Wacanalah yang ikut bersama Raras dan ibunya ke pendapa menemui Glagah Putih dan Sabungsari.

Demikian Raras duduk di pendapa, maka jantung Sabungsari menjadi berdebar-debar. Raraspun merasa heran akan perasaannya sendiri. Jantungnya merasa berdesir tajam ketika ia melihat anak muda yang telah dengan langsung menolongnya di Tegal Waru. Bagaimana anak muda itu dengan tegar dan berani menghadapi orang-orang yang ingin menangkapnya kembali. Bahkan Raden Antal dan Ki Tumenggung Wreda Sela Putih sendiri.

Meskipun agak sendat ternyata Raras juga mengucapkan selamat datang kepada kedua tamunya. Wajahnya terasa agak panas, namun dipaksanya juga untuk mengucapkanya.

Dalam pada itu Ki Rangga Wibawapun kemudian telah memberitahukan kepada Nyi Rangga, Wacana dan Raras bahwa kedua orang tamu itu telah menyampaikan pesan, agar Ki Rangga Wibawa bersama Ki Rangga Wiramijaya menghadap Ki Patih Mandaraka untuk memberikan keterangan tentang perbuatan Ki Tumenggung Wreda Sela Putih yang telah mengambil Raras sebagai upaya untuk mendapatkan Rara Wulan.

“Aku akan menghadap sekarang juga,“ berkata Ki Rangga Wibawa.

“Aku akan singgah sebentar dirumah Rangga Wiramijaya dan membawanya menghadap. Mudah-mudahan ia belum pergi ketempat tugasnya sehingga aku harus menyusulnya.”

“Apakah Ki Rangga akan pergi untuk waktu yang panjang ?“ bertanya Nyi Rangga.

“Aku belum tahu,“ jawab Ki Rangga.

Sementara itu Glagah Putih berkata, “Kemarin kakang Agung Sedayu memerlukan waktu yang agak lama di Kepatihan,“ Ki Rangga Wibawa menggangguk-angguk. Katanya, “Tergantung pada persoalan yang akan adibicarakan. Tetapi mungkin juga memerlukan waktu yang agak lama sebagaimana Ki Lurah Kemarin, “Lalu katanya pula, “Tetapi para prajurit itu masih ada disini. Wacana juga ada dirumah. Bahkan jika tidak ada keperluan apapun juga, angger Glagah Putih dan angger Sabungsari dapat duduk disini beberapa lama.”

Glagah Putih dan Sabungsari saling berpandangan sejenak. Namun Wacanalah yang kemudian menyahut, “Sokurlah jika berdua mereka dapat menemani aku disini. Tetapi jika keduanya mempunyai keperluan lain, aku dapat menunggui Raras bersama para prajurit yang bertugas disini. Bukankah mereka memang ditugaskan untuk menjaga Raras?”

Ki Rangga Wibawa mengangguk-angguk kecil. Namun sikap Wacana itu telah melengkapi bahan pemikiran Ki Rangga tentang anak muda itu, meskipun Ki Rangga itu masih belum sampai pada batas kecemasan tentang hubungan antara Wacana dan Raras.

Tetapi Ki Rangga masih saja menjawab, “Baiklah. Sekarang biarlah aku berangkat lebih dahulu. Angger Glagah Putih dan angger Sabungsari aku persilahkan tinggal. Jika angger berdua nanti akan meninggalkan tempat ini, biarlah Wacana dan para prajurit itu menjaga Raras. Apalagi Bajang Bertangan Baja itu telah berniat meninggalkan Mataram. Aku hanya dapat mengucapakan terima kasih atas kesediaan kalian datang memberitahukan pesan dari Kepatihan itu.”

Sejenak kemudian, maka Ki Rangga Wibawapun telah keluar dari regol halaman rumahnya menuju kerumah Ki Rangga Wiramijaya untuk bersama-sama pergi ke Kepatihan. Merekapun tahu bahwa yang ada di Kepatihan adalah Ki Tumenggung Purbarumeksa, Ki Lurah Branjangan dan Ki Lurah Agung Sedayu.

Sementara Ki Rangga pergi, maka Glagah Putih dan Sabungsari masih tinggal dirumah Ki Rangga. Dipendapa Nyi Rangga masih menemani Raras menemui kedua orang yang telah menyelamatkanya itu. Bahkan semakin lama maka sikap wajar Raras telah mulai nampak. Ia memang seorang gadis yang ramah dan bahkan sedikit manja.

Namun ternyata Wacana nampak tidak begitu senang melihat sikap Raras yang semakin banyak berbicara dengan Glagah Putih dan Sabungsari. Tetapi Wacana tidak dapat mencegahnya, justru karena Nyi Rangga juga ada bersama mereka. Jika Nyi Rangga saja tidak berkeberatan, maka Wacana tidak akan dapat menyatakan keberatannya.

Tetapi justru karena sikap Raras, maka rasa-rasanya Sabungsari tidak ingin segera meninggalkan tempat itu. Sedangkan Glagah Putih tidak ingin membuat kawannya itu menjadi kecewa. Meskipun demikian, Glagah Putih justru mulai memikirkan sikap Sabungsari itu. Sementara ia tahu bahwa Raras telah berhubungan dengan Raden Teja Prabawa.

Untuk beberapa saat mereka masih berbincang. Raras bahkan telah mengajukan pertanyaan yang menurut telinga Wacana selalu diulang-ulang. Peristiwa yang terjadi didekat susukan Kali Opak itu sudah diketahuinya dengan jelas. Tetapi Raras masih saja bertanya bagaimana Sabungsari dapat melakukannya. Dari pembicaraan itu tersirat kebanggaan Raras atas keberhasilan Sabungsari yang telah menyelamatkannya.

Tetapi ternyata bahwa Glagah Putih dan Sabungsari tidak terlalu lama berada dirumah Ki Rangga Wibawa. Beberapa saat kemudian sepeninggal Ki Rangga, keduanya telah minta diri untuk kembali kerumah Ki Tumenggung Purbarumeksa.

Namun sebelum keduanya meninggakan tempat itu, Raras telah berpesan, “Ajaklah Wulan sering datang kemari. Ia adalah satu-satunya sahabatku yang datang kepadaku dalam segala keadaan. Selain Wulan belum pernah ada kawanku yang lain yang sudi datang kepadaku.”

“Mereka bukannya tidak mau datang menengokmu Raras,“ sela ibunya, “tetapi mungkin mereka tidak mempunyai keberanian sebagaimana angger Rara Wulan. Karena itu mereka masih belum berani datang kemari. Apalagi disini masih nampak dijaga oleh para prajurit.”

Raras tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk kecil.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Glagah Putih dan Sabungsari telah meninggalkan rumah Ki Rangga Wibawa. Kembali Glagah Putih merasakan sesuatu yang lain pada Sabungsari. Anak muda itu justru lebih banyak merenung dari pada berbicara dengannya.

Tetapi Glagah Putih masih menahan diri untuk tidak bertanya sesuatu kepada Sabungsari meskipun didalam hati Glagah Putih mulai memikirkan kemungkinan bahwa Sabungsari telah tertarik kepada Raras. Bahkan bukan hanya Sabungsari yang telah tertarik kepada gadis yang pernah ditolongnya itu, agaknya Raraspun menjadi kagum atas kelebihan Sabungsari.

“Tetapi bagaimana dengan Raden Teja Prabawa?“ pertanyaan itu telah mengganggu perasaan Glagah Putih.

Dalam pada itu, perasaan Wacanapun semakin terguncang karenanya. Ia melihat sikap Raras yang semakin menggelisahkan. Wacana memang tidak dapat mengingkari perasaannya sendiri. Ia sadar, bahwa Raras adalah adik sepupunya. Tetapi sebagai seorang anak muda, maka Raras baginya adalah seorang gadis yang cantik. Bahkan Wacana merasa bahwa tidak semestinya bahwa Raras kelak menjadi isteri Raden Teja Prabawa yang tidak akan dapat melindunginya. Dan itupun kemudian telah ternyata bahwa Raden Teja Prabawa tidak mampu berbuat apa-apa ketika Raras hilang.

Wacana memang merasa kecewa, bahwa orang lainlah yang telah menyelamatkan Raras. Bukan dirinya, sehingga kebanggaan Raras justru tertuju kepada orang lain.

Perasaan wacana menjadi semakin pahit ketika ia melihat perubahan pada diri Raras. Ia berangsur mampu mengatasi ketakutannya. Bahkan kemudian ia sudah berani berada didalam biliknya sendiri, asal di rumah itu ada orang lain disamping para prajurit yang untuk sementara masih berjaga-jaga.

Dalam pada itu, persoalan Ki Tumenggung Wreda Sela Putih memang sudah berada bukan saja ditangan Ki Patih Mandaraka. Tetapi hal itu telah dilaporkan kepada Panembahan Senopati sendiri. Panembahan Senopati memang menyerahkan persoalan itu kepada Ki Patih Mandarka untuk menyelesaikan bersama beberapa orang yang telah ditunjuk.

Dihari berikutnya, yang menjadi pusat perhatian Agung Sedayu nampaknya telah bergeser. Ketika ia bertemu dengan Ki Wirayuda, maka Ki Wirayuda telah memberitahukan, bahwa Bajang Bertangan Baja memang tidak pernah dijumpai lagi di Kotaraja, meskipun belum dapat diambil kesimpulan bahwa Bajang Bertangan Baja itu benar-benar telah pergi. Namun yang kemudian dipersoalkan oleh Ki Wirayuda adalah orang yang bernama Resi Belahan.

“Orang itu perlu mendapat perhatian khusus. Adalah kurang meyakinkan bahwa Resi Belahan itu begitu saja pergi meninggalkan Mataram sebagaimana Bajang Bertangan Baja. Mereka berada di Mataram dengan landasan kepentingan yang berbeda. Bajang adalah semata-mata orang upahan. Sementara Resi Belahan, sebagaimana Ki Manuhara, tentu membawa kepentingan yang lebih berarti baginya dari pada sekedar upah.

Terbukti bahwa Resi belahan tidak mau membantu Bajang Bertangan Baja disaat-saat terakhir. Bahkan Resi Belahan telah menyalahkan Ki Manuhara yang telah terlibat dalam pekerjaan Bajang yang sama sekali tidak tersangkut paut dengan kepentingan Ki Manuhara,“ berkata Ki Wirayuda.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Nampaknya Ki Manuhara terjerat oleh hutang budi kepada Bajang Bertangan Baja sehingga Ki Manuhara tidak dapat menghindari permintaan Bajang Bertangan Baja untuk membantunya.”

“Ya. Justru hal itu telah menyeretnya kedalam maut,“ desis Ki Wirayuda.

“Baiklah Ki Wirayuda,“ berkata Agung Sedayu, “jika pada saatnya aku kembali ke Tanah Perdikan, maka aku selalu bersiap untuk membantu jika tenagaku diperlukan. Sementara itu anak-anak termasuk Ki Ajar Gurawa yang menyatakan diri begabung dengan kelompok Gajah Liwung selalu siap memberikan bantuan jika diperlukan.“

“Jika demikian,“ berkata Ki Wirayuda, “apakah Glagah Putih dan Sabungsari dapat ditinggalkan di Mataram ?“ bertanya Ki Wirayuda.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian, “Mereka sudah menyatakan untuk ikut aku ke Tanah Perdikan.”

“Bagaimana jika Ki Lurah menugaskan keduanya untuk tinggal di Kotaraja ? Bahkan di Tanah Perdikan selain Ki Lurah Agung Sedayu sendiri ada Ki Jayaraga dan Ki Gede serta pasukanya disamping Pasukan Khusus Ki Lurah ?”

Buku 280

AGUNG SEDAYU mengangguk-angguk kecil. Tetapi katanya kemudian, “Aku akan berbicara dengan keduanya. Teatapi bukankah Martaram nampaknya juga dalam keadaan tenang?”

Ki Wirayuda mengangguk. Katanya, “Ya. Sekarang kita tidak melihat gejolak di Mataram. Mudah-mudahan untuk selanjutnya Mataram dalam keadaan tenang. Meskipun demikian mendung yang mengalir dari Pati masih tetap memungkinkan untuk mencurahkan hujan angin dan prahara.”

Karena itulah, maka ketika Agung Sedayu kemudian berada dirumah Ki Tumenggung Purbarumeksa, maka iapun segera menemui Glagah Putih dan Sabungsari.

Ketika Agung Sedayu menanyakan kepada kedua orang anak muda itu, maka baik Glagah Putih maupun Sabungsari menyatakan keinginan mereka untuk pergi ketanah Perdikan. Ternyata keduanya mempunyai alasan mereka masing-masing. Justru karena Rara Wulan akan kembai ke Tanah Perdikan maka Glagah Putihpun ingin untuk sementara tetap berada di Tanah Perdikan. Sementara Sabungsari yang masih dikuasai oleh penalaranya, maka ia memang berniat untuk meninggalkan Mataram agar ia tidak memasuki satu lingkaran hubungan antara Raras dan Raden Teja Prabawa. Meskipun dengan jujur ia harus mengakui, setidaknya kepada diri sendiri, bahwa ia memang tetarik kepada gadis yang bernama Raras itu. Tetapi justru karena itu, maka nalarnya telah mendesaknya untuk meninggalkan Mataram dan menjauhi Raras.

Namun dalam pada itu Glagah Putih berkata, “Keculai jika Mataram memerlukan tenaga kami. Kami tidak akan ingkar, seandainya kami harus berada diantara anak-anak Gajah Liwung.”

“Baiklah,“ berkata Agung Sedayu, “aku akan memberitahukan kepada Ki Wirayuda, bahwa kalian berdua untuk sementara akan berada ditanah Perdikan. Tetapi jika diperlukan akan kembali ke Mataram.”

“Ya,“ Sabungsarilah yang menyahut, “bukankah sekarang keadaan Mataram sedang tenang? Sepeninggal Ki Manuhara agaknya orang yang disebut Resi Belahan itu tidak lagi berniat untuk

melanjutkan tugas-tugasnya di Mataram. Tetapi seperti kata Glagah Putih jika diperlukan kami akan berada di Mataram kembali."

Glagah Putih memang sempat menjadi heran. Ia mengira bahwa Sabungsari telah tertarik kepada Raras. Namun ia berkeras untuk pergi bersama Agung Sedayu ke Tanah Perdikan Menoreh.

Sudah barang tentu Glagah Putih tidak dapat langsung bertanya kepada Sabungsari. Tetapi Glagah Putih harus menyimpanya sebagai teka-teki yang belum terjawab.

Dengan demikian maka untuk sementara Agung Sedayu telah mengambil kesimpulan bahwa Glagah Putih dan Sabungsari akan pergi bersamanya ke Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi setiap saat jika diperlukan mereka akan segera berada kembali di Mataram yang memang tidak terlalu jauh itu.

Demikinlah, maka niat Agung Sedayu kembali ke Tanah Perdikan itupun segera disampaikan kepada Ki Tumenggung Perbarumeksa sekeluarga. Agung Sedayu memang tidak dapat terlalu lama meninggalkan tugasnya.

Ternyata Ki Lurah Branjangan sependapat. Katanya, "Pasukan Khusus itu memang tidak dapat telalu lama ditinggalkan."

Ki Tumenggung dan Nyi Tumenggung memang tidak dapat terlalu lama menahan mereka di Mataram. Mereka menyadari tugas Agung Sedayu sebagai seorang Lurah Prajurit. Karena itu, maka Ki Tumenggung itupun berkata, "Baiklah Ki Lurah. Kami mengerti akan tugas Ki Lurah yang berat. Karena itu, maka kami tidak dapat menahan Ki Lurah lebih lama lagi, meskipun kami merasa aman dengan kehadiran Ki Lurah, Ki Jayaraga dan anak-anak muda itu."

"Aku sudah berhubungan dengan Ki Wirayuda. Ki Wirayuda akan berusaha untuk mengamati keadaan sebaik-baiknya. Bukan saja tentang Bajang Bertangan Baja yang menerima upah untuk mengambil Rara Wulan. Tetapi juga mengamati seorang yang bernama Resi Belahan. Jika perlu, maka Ki Wirayuda akan dengan segera menghubungi kami."

"Terima kasih Ki Lurah. Mudah-mudahan untuk selanjutnya tidak ada persoalan baru lagi yang dapat menyulitkan kami sekeluarga dan bahkan telah menjerat Ki Lurah dalam persoalan ini sehingga Ki Lurah terpaksa meninggalkan tugas Ki Lurah."

"Aku memang sulit untuk membedakan tugasku sebagai seorang yang hidup dalam lingkungan keluarga yang besar serta tugasku sebagai prajurit, karena pada keduanya terdapat persamaan. Pada dasarnya dalam kehidupan ini harus terpancar kasih sayang Yang Maha Agung. Yang mempunyai kelebihan harta benda, harus ikut menanggung beban mereka yang miskin, yang kaya akan ilmu harus mengaliri mereka yang hidup dalam kebodohan, yang kuat harus melindungi yang lemah. Sebagaimana air dibelumbang yang penuh akan tumpah dan mengalir ketempat yang lebih rendah serta akan membasahi tempat yang kering."

Ki Tumenggung Purbarumeksa hanya mengangguk-angguk saja. Namun hatinya ternyata tergetar juga mendengar kata-kata Agung Sedayu yang masih jauh lebih muda dari dirinya sendiri. Tetapi nampaknya pengalaman hidupnya yang luas telah membuat jiwanya menjadi matang.

Namun demikian Ki Tumenggung itu masih juga berdesis, "Benar Ki Lurah. Tetapi diantara citra seorang yang tepilih itu masih terdapat orang yang berbuat sebaliknya."

"Ya Ki Tumenggung. Kita memang tidak mengingkari kenyataan itu. Mudah-mudahan orang yang demikian itu semakin lama kan menjadi semakin menyusut."

"Mudah-mudahan Ki Lurah. Tetapi sampai saat ini kita masih melihat kesewenang-wenangan terjadi diantara sesama. Yang kaya justru menghisap yang kekurangan. Sementara yang kuat justru berdiri diatas tubuh-tubuh yang tak berdaya. Aku tidak dapat mengatakan di-mana keluargaku berdiri sekarang ini."

Agung Sedayu menari nafas dalam-dalam. Pembicaraan mereka ternyata jauh merambat kepersoalan yang lebih luas. Namun Agung Sedayu itupun kemudian berkata, "Asal kita masih berpegang kepada Sumber Hidup kita, maka kita tidak akan terlalu jauh tersesat seandainya pada suatu saat kita kehilangan jalan. Setiap kali kita akan mendapat peringatan dan lebih dari itu bimbingan untuk menemukan jalan kita kembali,"

Ki Tumenggung masih saja mengangguk-anguk. Meskipun umurnya lebih tua dan kedudukan serta pangkatnya pada dasarnya lebih tinggi dari Ki Lurah Agung Sedayu, namun ia justru bersikap seperti seorang cantrik yang berbicara sesamanya.

Demikianlah, maka agung Sedayupun telah bersiap-siap untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh dikeesokan harinya. Demikian pula Ki Jayaraga, Ki Lurah Branjangan, Glagah Putih, Sabungsari, Rara Wulan dan Sekar Mirah. Namun esok pagi-pagi mereka masih akan minta diri kepada Raras dan Bagi Agung Sedayu, ia masih akan bertemu lagi dengan Ki Wirayuda.

Malam itu Teja Prabawa sempat berbicara dengan Rara Wulan. Dengan memelas Raden Teja Prabawa minta agar Rara Wulan bersedia membujuk Raras untuk tidak menilainya sebagai seorang laki-laki yang lemah dan tidak bertanggung jawab.

“Aku akan melakukan apa saja untuk kebahagiannya,” berkata Teja Prabawa.

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku akan mencobanya kakangmas. Aku akan mengatakan kepadanya, bahwa kau akan berubah. Tetapi segala sesuatunya tentu tergantung kepada Raras sendiri.”

“Katakan kepadanya, bahwa aku akan berguru dan akan menjadi seorang yang berilmu tinggi.” berkata Teja Prabawa.

“Bagi seorang perempuan, yang penting bukan laki-laki yang berilmu tinggi. Tetapi seorang laki-laki yang bertanggung jawab menurut keadaannya. Meskipun demikian ilmu memang merupakan bekal yang sangat berarti bagi kehidupan keluarga kakangmas kemudian. Karena itu maka biarlah aku mengatakan kesediaan kakangmas untuk mencari bekal bagi masa depan kakangmas.” jawab Rara Wulan.

“Terima kasih Wulan,” jawab Teja Prabawa.

“Tetapi kenapa kakangmas tidak pergi menengok Raras di hari-hari terakhir ini?” bertanya Rara Wulan.

“Kau tahu bahwa jalan-jalan menjadi tidak aman. Bukankah kau juga bertemu dengan Bajang Bertangan Baja itu ketika kau akan pergi mengunjungi Raras? Untunglah bahwa kau pergi bersama orang-orang yang berilmu tinggi, sehingga Bajang Bertangan Baja itu tidak berani berbuat sesuatu atasmu. Coba bayangkan bagaimana akibatnya jika akulah yang bertemu dengan Bajang kedil itu.” berkata Raden Teja Prabawa.

“Tetapi Bajang itu telah pergi,” jawab Rara Wulan.

“Bukankah ada sebuah nama lagi yang perlu mendapat perhatian?” Raden Teja Prabawa justru bertanya.

“Tetapi orang sama sekali tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Raras dan dengan kita secara pribadi. Orang itu tentu membawa beban tugas yang lebih luas dari sekedar menculik gadis-gadis. Ternyata ia telah menolak bekerjasama dengan Bajang Bertangan Baja.”

“Tetapi aku tidak berani, Wulan,“ Teja Prabawa akhirnya mengaku terus terang.

“Itulah yang membuat Raras kecewa terhadap kakangmas. Kenapa kakangmas tidak berani? Bukankah menurut perhitungan, kakangmas tidak akan mendapatkan hambatan di perjalanan? Seandainya Bajang itu masih ada, maka kemungkinan bertemu dengan orang itupun sangat kecil. Kakangmas tidak bisa menempuh jalan yang kakangmas tidak bisa kakangmas lalui atau kakangmas memilih jalan yang paling ramai. Bukankah dalam keadaan terakhir ini banyak prajurit yang meronda?”

Teja Prabawa tidak menjawab. Tetapi memang ia tidak mempunyai cukup keberanian untuk pergi kerumah Raras. Bahkan ia berfikir, bahwa jika ia akan pergi juga, artinya sama saja dengan jika ia membunuh diri.

Ketika kemudian matahari terbit dihari berikutnya, maka mereka yang akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh itupun telah bersiap-siap. Namun mereka masih akan pergi, kerumah Ki Rangga Wibawa. Tetapi Agung Sedayu, Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Sabungsari akan meninggalkan Sekar Mirah dan Rara Wulan dirumah Ki Rangga Wibawa sementara mereka pergi ke rumah Ki Wirayuda. Baru kemudian mereka akan singgah kembali untuk mengambil Sekar Mirah dan Rara Wulan.

Kedatangan Rara Wulan dan Sekar Mirah membuat Raras merasa semakin segar meskipun ia nampak sedikit kecewa bahwa yang lain tidak singgah lebih dahulu dirumahnya.

Tetapi Rara Wulan segera memberitahukan bahwa mereka nanti akan segera kembali dan singgah di rumah Raras.

“Mereka sedang pergi menemui Ki Wirayuda untuk memohon diri,“ berkata Rara Wulan kemudian.

“Mohon diri? Mereka akan pergi kemana?“ bertanya Raras yang menemui tamu-tamunya ditemani oleh ayah dan ibunya serta Wacana.

“Mereka dan kami berdua hari ini akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh,“ jawab Rara Wulan.

Wajah Raras tampak berkerut sejenak. Terbayang betapa jantungnya bergejolak mendengar jawab Rara Wulan itu. Hampir diluar sadarnya ia bertanya, “Semuanya kalian akan kembali ke Tanah Perdikan?”

“Ya,“ jawab Rara Wulan.

Sementara Sekar Mirahpun menyambung, “Kami sudah terlalu lama meninggalkan rumah kami. Apalagi kakang Agung sedayu juga sudah terlalu lama meninggalkan tugasnya dibarak Pasukan Khusus itu.”

Raras menjadi termangu-mangu sejenak, dengan ragu iapun berkata, “Tetapi bukankah yang lain tidak bertugas dilingkungan keprajuritan?”

Sekar Mirah dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Dan kemudian Sekar Mirah menjawab, “Ya. Tetapi mereka mempunyai kewajibannya masing-masing di Tanah Perdikan.”

Pada wajah Raras memang membayang kekcewaan hatinya, sambil memandang kekejauhan ia berkata seakan-akan kepada diri sendiri, “Siapakah yang kemudian akan melindungi aku? “

Yang menjawab adalah justru Wacana, “Raras. Disini ada Paman dan Prajurit. Bahkan akupun bersedia dan sanggup melindungimu. Siapaun yang akan mengganggumu.”

Raras berpaling kepada Wacana sejenak. Dengan ragu ia mengangguk kecil. Sementara ayahnyapun berkata, “Sudah berkali-kali aku katakan Raras. Para Prajurit itu masih ada disini, sementara Ki Wirayuda meyakinkan, bahwa Bajang Bertangan Baja itu memang sudah tidak terlihat lagi di Mataram. Para petugas sandi melakukan tugas mereka dengan baik dan bersungguh-sungguh sehinga kita dapat mempercayainya. Jika kita kehilangan kepercayaan kepada para prajurit, maka hidup kita memang tidak akan dapat tenang. Kita akan selalu dibayangi oleh gambaran-gambaran tentang kejahatan. Bukan saja sebagaimana kau alami, tetapi juga perampokan dan kekerasan-kekerasan lainnya.”

Raras mengangguk pula meskpun pandangan matanya menjadi kosong. Rasa-rasanya ada sesuatu yang akan hilang daripadanya. Sesuatu yang justru belum pernah dimilikinya.

Dengan demikian, jiwanya yang hampir tenang itu telah diguncang lagi oleh perasaan kecewa meskipun dalam bentuk yang berbeda. Meskipun Raras mengeluh karena kehilangan perlindungan, namun sebenarnyalah ia merasa betapa cepatnya orang yang datang kepadanya untuk menyelamatkannya itu pergi meninggalkannya.

Tetapi Raras tidak dapat mengatakanya kepada kedua orang tua bahwa sebenarnya ia memang merasa kehilangan. Teruatama orang yang telah langsung melidunginya di Tegal Waru.

Sikap Raraspun kemudian memang berubah. Betapapun gadis itu berusaha untuk menghilangkan kesan yang muncul kepermukaan, namun nmng-orang yang duduk bersamanya itu mampu menangkapnya. Justru karena itu, maka merekapun telah menjadi gelisah pula.

Sementara itu, maka Rara Wulan yang membawa pesan kakaknya, memang ingin menyampaikan kepada Raras. Tetapi rasa-rasanya ia menjadi ragu. Apakah jika hal itu dikatakannya, Raras tidak justru menjadi semakin gelisah.

Meskipun demikian, Rara Wulan memang mencobanya meskipun hanya menyinggung-nyinggung serba sedikit.

Ketika ia berkesempatan, maka Rara Wulanpun berkata, “Raras kakangmas Teja Prabawa mengirimkan salam buatmu. Ia belum dapat datang karena sesuatu hal.”

Dahi Raras berkerut. Tanpa sengaja Raras telah berpaling kepada Wacana yang mendengar pesan itu sambil termangu-mangu. Baru sejenak kemudian Raras menjawab, “Terima kasih Wulan. Tetapi kenapa Raden Teja Prabawa tidak berani datang kemari? Bukankah mereka tidak harus melewati bulak-bulak panjang yang sepi yang dihuni oleh kelompok-kelompok penyamun.”

“Raras,“ potong ayahnya yang duduk disebelahnya.

Raras berpaling kepada ayahnya. Jawabnya, “Benar ayah. Raden Teja Prabawa tidak memiliki keberanian untuk datang kerumah ini. Bukannya rumah ini yang menakut-nakutinya. Tetapi ia tidak berani menempuh perjalanan yang hanya beberapa pathok itu. Apalagi di siang hari di jalan-jalan ternyata ramai di Kota Mataram.”

“Jangan berkata begitu Raras,” tiba-tiba saja Wacana berdesis, “Mungkin raden Teja Prabawa lagi sibuk.”

Raras memandang Wacana dengan tajamnya. Pandangan matanya yang aneh. Ia mendengar hal itu dari Wacana. Tetapi Wacanalah yang kemudian justru menolak anggapan itu.

Rara Wulan dan Sekar Mirah memang tidak mengerti, apa yang tersirat disorot mata tajam Raras yang menusuk langsung kemata Wacana. Tetapi Ki Rangga Wibawa segera mengerti dan tanggap akan sikap Wacana itu. Karena itu, maka katanya kemudian, “Sudahlah Raras. Sikapmu akan dapat menimbulkan salah faham.” Lalu katanya kepada Rara Wulan, “Aku yang memintakan maaf bagi Raras, ngger.”

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tidak apa-apa Ki Rangga. Kami dapat mengerti perasaan Raras yang sangat kecewa disaat ia benar-benar dicekam ketakutan.”

Ki Rangga Wibawa menarik nafas dalam-dalam. Untunglah bahwa keluarganya berhadapan dengan orang-orang yang mampu berpikir dewasa meskipun diantara mereka termasuk orang-orang yang masih muda. Bahkan adik dari Raden Teja Prabawa itu sendiri.

Sementara itu, Raras yang sudah nampak semakin cerah, tiba-tiba telah menjadi murung lagi. Matanya menjadi redup. Ia kecewa bahwa orang-orang yang telah menolongnya itu akan meninggalkan Mataram. Tetapi iapun menjadi gelisah bahwa Wacana sikapnya terasa goyah, khusunya terhadap Raden Teja Prabawa.

Dalam pada itu, Agung Sedayu, Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Sabungsari telah bertemu dan minta diri kepada Ki Wirayuda. Meskipun demikian Agung Sedayu masih mengulangi kesediaannya untuk datang sewaktu-waktu diperlukan. Demikian pula mereka yang lain. Terutama Glagah Putih dan Sabungsari yang selalu siap untuk berada diantara anak-anak Gajah Liwung.

“Baiklah,“ berkata Ki Wirayuda, “mudah-mudahan tidak ada persoalan lagi di Mataram dalam hubungannya dengan Bajang Bertangan Baja dan Resi Belahan.”

“Yang masih tetap menjadi teka-teki adalah Resi Belahan,” berkata Agung Sedayu kemudian.

“Kami akan berhati-hati menanganinya,“ berkata Ki Wirayuda, “Bahkan Ki Patih Mandaraka sendiri sudah memberikan isyarat untuk meningkatkan kewaspadaan.”

Dengan demikian maka Agung Sedayu, Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Sabungsaripun segera minta diri. Mereka masih harus singgah di Rumah Ki Rangga Wibawa untuk minta diri dan mengambil Sekar Mirah dan Rara Wulan.

Kepada Ki Wirayuda, Sabungsari sempat menitipkan anak-anak Gajah Liwung yang untuk sementara masih harus ditinggakannya.

“Seandainya,“ berkata Ki Wirayuda, “seandainya tidak ada masalah lagi di Tanah Perdikan Menoreh, bukankah Sabungsari dan Glagah Putih dapat segera kembali ke Mataram tanpa harus menunggu timbulnya persoalan disini?”

Sabungsari tersenyum. Katanya, “Tentu Ki Wirayuda. Kami akan merasa lebih tenang berada diantara anak-anak Gajah Liwung.”

Tetapi dalam pada itu, didalam hatinya Sabungsari mengeluh. Perkenalan dengan Raras telah membuatnya seperti orang yang kebingungan. Ia harus mempertentangkan perasaannya dengan penalarannya. Sabungsari tidak dapat ingkar bahwa ia tertarik kepada Raras. Tetapi iapun mengerti bahwa Raras telah berhubungan dengan Raden Teja Prabawa.

Ketika keempat orang itu memasuki regol halaman rumah Ki Rangga Wibawa, maka wajah Raras yang murung itu lelah menjadi sedikit terang. Bahkan tanpa disadari, Raras telah ikut bersama ayah dan ibunya, bangkit berdiri dan menyongsong tamu mereka ditangga pendapa.

Wacana yang semula masih saja duduk bersama Rara Wulan dan Sekar Mirah, telah bangkit pula untuk ikut menyambut keempat orang tamu itu.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu, Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Sabungsaripun telah duduk pula dipendapa, sementara Nyi Rangga beringsut dan pergi kedapur untuk menyiapkan hidangan bagi tamu-tamunya.

Nyi Rangga bahkan terkejut ketika ternyata Raras menyusulnya kedapur dan berkata, “Biarlah aku yang menyuguhkan hidangan itu, ibu.”

“Kau tidak apa-apa?“ bertanya ibunya.

“Tidak ibu. Aku tidak apa-apa,” jawab Raras.

Nyi Rangga menarik nafas dalam-dalam. Anak gadisnya itu memang sulit dimengerti. Mungkin karena jiwanya itu belum tenang benar, atau mungkin karena persoalan lain. Baru saja wajahnya yang mulai cerah telah menjadi murung kembali. Namun tiba-tiba saja Raras menjadi seakan-akan tidak sedang dipengaruhi oleh ketidak keseimbangan jiwanya.

“Atau justru ketidak seimbangan jiwa itu Raras menjadi semakin sulit dimengerti?” pertanyaan itu telah mengganggu perasaan Nyi Rangga.

Tetapi Nyi Rangga tidak berkeberatan memberikan kesempatan kepada Raras untuk menyuguhkan hidangan-hidangan bagi tamu-tamunya yang ada dipendapa.

Ketika kemudian Raras dan Nyi Rangga telah duduk kembali dipendapa, maka Agung Sedayu mewakili mereka yang datang bersamanya, mohon diri kepada Ki Rangga dan keluarganya untuk hari itu juga kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Rencana itu sudah didengarnya sebelumnya dari Rara Wulan. Dengan nada dalam Ki Rangga Wibawa berkata, “Seandainya aku mempunyai wewenang untuk menahan kalian, maka aku akan mencoba untuk memperpanjang keberadaan kalian di Mataram. Tetapi karena aku tidak mempunyai wewenang itu, maka aku tidak dapat berbuat apa-apa.”

“Tanah Perdikan Menoreh tidak terlalu jauh Ki Rangga,” berkata Agung Sedayu, “kami tentu akan selalu mondar-mandir antara tanah Perdikan dan Mataram,” jawab Agung Sedayu.

“Kami berharap bahwa kalian akan selalu singgah dirumah ini dalam setiap kesempatan,“ minta Ki Rangga.

“Ya Ki Rangga. Rumah ini sudah menjadi bagian dari lingkungan kekeluargaan kami. Karena itu kami akan selalu berusaha untuk dapat selalu singgah meskipun sebentar.”

Ki Rangga Wibawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada dalam, “Terima kasih Ki Lurah, terima kasih. Aku kira meskipun setiap kejap aku mengucapkan terima kasih, namun tentu masih belum cukup.”

“Itu sudah berlebihan Ki Rangga. Berkali-kali aku katakan, bahwa apa yang kami lakukan adalah kewajiban kami.,” jawab Agung Sedayu.

Demikianlah setelah mereka berbincang sejenak, maka Agung Sedayu dan yang lainpun telah minta diri. Bukan saja untuk kembali ke rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa, tetapi mereka akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Wajah Raras telah menjadi murung kembali. Seperti langit yang tiba-tiba saja disaput oleh mendung. Semakin lama menjadi semakin kelabu.

Ketika Rara Wulan kemudian turun ketangga pendapa dan disisinya Raras berdiri termangu-mangu, Rara Wulan sempat berdesis, “Kakangmas Teja Prabawa tentu akan segera datang. Ia akan mengatasi perasaan takutnya.”

Tetapi jawab Raras dingin, “Mudah-mudahan. Tetapi maafkan aku Wulan. Aku sangat kecewa terhadap Raden Teja Prabawa.”

“Ia berjanji akan berubah,“ sahut Wulan perlahan.

“Sampai kapan aku harus menunggu perubahan itu? Aku sudah terlalu tua untuk menunggu ia berguru lagi,“ jawab Raras.

Rara Wulan hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa kasihan kepada kakaknya. Tetapi ia juga merasa kasihan kepada Raras. Namun ternyata Rara Wulan ternyata telah melemparkan sebab dari segala kerumitan itu pada Raden Antal, sehingga ia semakin benci kepada anak muda itu.

Sejenak kemudian maka kelompok kecil tamu Ki Rangga Wibawa itu telah meninggalkan regol rumahnya. Seisi rumah itu telah mengantar mereka sampai keregol. Sabungsari yang ada diantara mereka tidak terlalu banyak berbicara. Bahkan ia justru sering menundukkan kepalanya saja. Hanya sekali-sekali ia menyambung pembicaraan. Selebihnya ia hanya diam saja.

Tetapi beberapa langkah dari regol, ternyata Sabungsari berpaling. Diluar niatnya, maka Raraspun sedang memandanginya pula, sehingga tiba-tiba saja keduanya telah menunduk.

Seperti yang direncanakan, hari itu Agung Sedayu dengan kelompok kecilnya telah kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Sekar Mirah dan Rara Wulan berkuda dipaling depan, sedangkan Sabungsari berada dipaling belakang. Ia memang lebih banyak berdiam diri dan seakan-akan menyendiri.

Rara Wulanpun nampaknya banyak merenung pula meskipun tidak disepanjang perjalanan. Namun kadang-kadang ia merenungkan kakaknya yang mulai tersisih dari hati Raras. Justru karena itu dapat mengerti perasaan Raras dan dapat pula mengerti kepahitan perasaan kakaknya, maka hatinyapun ikut merasakan kegelisahan mereka.

Dalam pada itu, sepeninggal adiknya, ternyata Teja Prabawa itu merasakan betapa rumahnya menjadi sepi. Jika adiknya itu ada dirumah, seakan-akan setiap saat mereka itu selalu bertengkar. Tetapi jika adiknya itu pergi, maka Raden Teja Prabawa itu-pun merasa semakin sendiri, justru karena sikap Raras kepadanya.

Sebelum Rara Wulan meninggalkan rumahnya, maka Rara Wulan serba sedikit telah memberitahukan kepada kakaknya itu. Tetapi Rara Wulan tidak sampai hati untuk mengatakan sebagaimana dikatakan Raras. Ia masih berusaha untuk memperlunaknya, meskipun ia tahu bahwa hal itu hanya dapat menunda kekecewaan saja.

Ki Lurah Branjangan yang berada pula didalam iring-iringan itu juga tidak banyak bicara. Sebagai seorang kakek, ia dapat merasakan betapa Teja Prabawa mengalami goncangan perasaan mirip seperti Raras sendiri.

Beberapa lama mereka berkuda, maka merekapun telah menuruni jalan yang langsung menuju ke tempat penyeberangan. Ternyata mereka memilih menyeberang dipenyeberangan sebelah Selatan yang agak lebih ramai. Beberapa buah gethek tersedia disisi sebelah Barat dan Timur Kali Praga.

Ternyata bahwa kelompok kecil orang-orang berkuda itu tidak dapat berada di satu gethek. Sebuah gethek yang siap menyeberang hanya muat tiga orang diantara mereka bersama kudanya. Selebihnya harus mempergunakan gethek yang lain. Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Rara Wulanlah yang lebih dahulu yang menyeberang bersama-sama dengan beberapa orang yang telah lebih dulu diatas rakit itu.

Seorang yang berpakaian rapi dan terbuat dari bahan yang mahal sempat menggerutu, “Kuda-kuda itu sangat mengganggu. Baunya aku tidak tahan.”

Agung Sedayu yang duduk tidak terlalu jauh dari oprang itu berdesis, “Kami mohon maaf Ki Sanak. Kami tidak mempunyai cara lain untuk menyeberang.”

“Sebaiknya kalian mempergunakan rakit khusus. Tidak bersama-sama dengan penumpang rakit yang lain.”

“Aku mengerti Ki Sanak,“ jawab Agung Sedayu.

“Apalagi bersama denagan perempuan-perempuan yang berpakaian tidak sewajarnya itu,“ katanya pula.

Beberapa orang penumpang yang lain memang sedang memandangi pakaian Sekar Mirah dan Rara Wulan, yang memakai pakaian khususnya, karena mereka menempuh perjalanan berkuda.

Wajah Rara Wulan menjadi gelap. Tetapi Sekar Mirah yang lebih tua hanya tersenyum saja. Ia sudah terlalu sering mendengar suara-suara sumbang seperti itu, sehingga akhirnya Sekar Mirah tidak menghiraukannya lagi.

Tetapi orang yang berpakaian rapi dan bagus itu masih berkata, “Sebenarnya kedua perempuan itu cantik. Tetapi kenapa mereka berpakaian dan berias seperti perempuan yang lain?”

Agung Sedayu yang menjawab dambil tersenyum, “Sejak kecil mereka senang berpakaian seperti laki-laki. Mereka senang menunggang kuda dan bahkan melakukan perbuatan-perbuatan lain seperti seorang laki-laki. Perempuan yang lebih tua itu adalah seorang tukang blandong. Ia menerima upah untuk menebang pohon-pohon besar dimanapun. Kemudian memotong-motongnya dan membelahnya. Karena itu, maka ia memiliki kekuatan dan bentuk tubuh seorang laki-laki.”

“Dan keluarganya tidak melarangnya?” bertanya orang itu.

“Aku kakaknya. Aku senang ia dapat membantu aku,” jawab Agung Sedayu.

Orang itu mengerutkan dahinya. Katanya dengan nada tinggi, “Aku tidak percaya. Pakaianmu bukan seorang blandong.”

Agung Sedayu tertawa. Katanya, “Tentu tidak, karena kami baru saja mengunjungi saudara kami yang sedang menyelenggarakan peralatan. Apakah dalam peralatan kami berpakaian seperti tukang blandong?”

Orang berpakaian rapi itu mengangguk-angguk. Namun kemudian sambil memandang Rara Wulan ia bertanya, “Apakah ia juga tukang blandong?”

“Ia baru belajar. Adikku yang bungsu itu mempunyai kebiasaan seperti kakaknya juga,” jawab Agung Sedayu.

Tetapi orang berpakaian rapi itu berkata, “Tukang blandong tidak akan memiliki seekor kuda seperti kudamu itu. He, kau jangan mempermainkan aku ya?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, “Aku minta maaf Ki Sanak. Tetapi sebenarnyalah bahwa keduanya memiliki sifat sebagai laki-laki.”

Orang berpakaian rapi itu termangu-mangu sejenak. Tetapi hampir tidak berkedip ia selalu memandangi Rara Wulan, sehingga Rara Wulan akhirnya menyadari pandangan mata laki-laki itu, sehingga ia harus berputar dan duduk membelakanginya.

Orang itu memang diam, meskipun ia masih saja memandang penggung Rara Wulan.

Sikap itu ternyata membuat Sekar Mirah dan Agung Sedayu berdebar-debar. Mungkin saja bahwa persoalan itu akan berkembang setelah mereka turun dari rakit diseberang.

Untuk beberapa saat mereka yang ada diatas rakit itu saling berdiam diri. Yang terdengar hanyalah desah nafas para tukang satang yang bekerja keras mengayuh rakit itu keseberang.

Tidak jauh dibelakang rakit itu, sebuah rakit yang lain juga tengah menyeberang. Diatas rakit itu duduk beberapa orang yang menyeberang bersama dengan kuda tunggangan mereka.

Beberapa saat kemudian rakit itupun telah merapat di tepian sebelah barat para penumpangnya segera berloncatan turun. Demkian pula Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Rara Wulan. Agung Sedayu yang telah hampir melupakan orang berpakaian rapi dan mahal itu tiba-tiba terkejut ketika orang itu menggamitnya. Hampir berbisik orang itu bertanya, “He, apakah kedua adikmu itu sudah bersuami?”

Pertanyaan itu memang mengejutkan Agung Sedayu. Ia melihata sorot mata yang liar dimata orang yang terbungkus oleh pakaian yang rapi dan dibuat dari bahan yang mahal itu.

Tetapi Agung Sedayu tidak berubah sikapnya. Iapun kemudian menjawab, “Sudah Ki Sanak. Kedua-duanya sudah bersuami.”

“Dimana suaminya?” bertanya orang itu pula.

“Dirumah,” jawab Agung Sedayu singkat.

“Dimana rumahnya?” bertanya orang itu selanjutnya.

“Di Mataram. Keduanya istri prajurit. Lihat, lihat bagaimana ia mengenakan pakaian. Mereka meniru pakaian suami mereka.,” jawab Agung Sedayu. Ia berharap dengan demikian maka orang itu tidak bertanya lebih jauh.

Tetapi ternyata perhitungan Agung Sedayu keliru. Orang itu tiba-tiba berkata, “Mumpung suami mereka tidak ada. He, aku mempunyai sepasang gelang bermata berlian. Aku akan memberikan kepada mereka berdua.”

"Ki Sanak," Agung Sedayu benar-benar tersinggung, "sebaiknya Ki Sanak jangan membuat kami merasa tersinggung. Kami orang baik-baik yang sudah tentu tidak ingin mendengar kata-kata Ki Sanak seperti itu."

Tetapi orang itu tertawa. Ketika ia berpaling sambil mengangguk, maka dua orang bertubuh raksasa mendekatinya. Sambil bertolak pinggang orang itu bekata, "Aku tidak memaksa Ki Sanak. Jika kalian keberatan, apa boleh buat. Tetapi jangan menjawab kasar begitu. Kau harus tahu dengan siapa kau bebicara sekarang ini."

"Sudahlah," berkata Agung Sedayu, "kami akan meneruskan perjalanan kami. Itu, kawan-kawan kami sudah turun pula dari rakit mereka."

Orang itu berpaling. Dilihatnya beberapa orang meloncat turun. Kemudian menarik kendali kuda turun dari rakit pula.

Sejenak orang itu termangu-mangu. Dua orang yang bertubuh raksasa yang tadi juga berada dirakit yang sama, berdiri tegak sambil menggenggam hulu parang mereka yang besar.

Orang berpakaian rapi itu mengerutkan dahinya. Orang yang berkuda itu memang membuatnya berpikir ulang. Bahkan karena mereka menggetarkan jantungnya. Tetapi justru ia berdesis, "Apakah aku harus membunuh sekian banyak orang?"

Agung Sedayu terkejut mendengar kata-kata itu. Tetapi ia berusaha untuk tidak memberikan kesan apapun juga, karena ia mengira bahwa orang itu tentu tidak bersungguh-sungguh. Mungkin hal itu hanya lontaran ungkapan kejengkelannya saja. Karena itu maka Agung Sedayupun kemudian telah menarik kudanya sambil berkata kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan, "Marilah. Kita pergi saja. Kita sudah terlalu siang berangkat."

Tetapi Agung Sedayu justru telah mengetrapkan Aji Sapta Pangrungu, sehingga ia dapat mendengar pembicaraan yang sangat lemah sekalipun dari orang yang berpakaian mahal itu.

Ternyata orang yang umurnya sudah separo baya telah berdiri di-sebelahnya sambil berkata, "Kau jangan berbuat sekehendakmu sendiri. Pamanmu Resi tidak senang dengan tingkah lakumu itu. Biarkan mereka pergi."

Tetapi orang berpakaian rapi itu menjawab, "Paman Resi tidak akan mengurusi persoalanku dengan perempuan."

"Tetapi kau datang bersamanya untuk kepentingan tertentu. Ingat, bahwa kakang Resi tidak senang melihat orang yang pernah datang mendahuluinya terlibat dalam persoalan pribadi. Khususnya perempuan, sehingga ia sama sekali tidak bersedia membantunya sampai orang itu terbunuh."

Pembicaraan itu memang sangat menarik perhatian Agung Sedayu yang dapat mendengarnya meskipun hanya sebagian. Tetapi jelas baginya bahwa orang itu mempunyai hubungan dengan seorang yang disebut paman Resi. Dengan cepat Agung Sedayu menghubungkan sebutan itu dengan nama seseorang yang sedang menjadi pembicaraan orang-orang Mataram. Resi Belahan.

Tiba-tiba saja Agung Sedayu berbalik. Demikian cepat sehingga seseorang tidak sempat berpikir tentang sikapnya itu. Kepada orang yang separo baya itu Agung Sedayu bertanya, "Kau adik Resi Belahan."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Dengan ragu-ragu orang itu bertanya, "Siapakah kau?"

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Bahwa orang itu tidak menjawab dengan serta merta bahwa ia tidak mengenal Resi Belahan atau dengan tegas menolak pertanyaan Agung Sedayu itu, telah memperkuat dugaan Agung Sedayu, bahwa orang-orang itu mempunyai sangkut paut dengan Resi Belahan yang banyak dibicarakan oleh orang-orang Mataram. Apalagi itu telah menyebut tentang orang yang mendahului mereka telah terbunuh. Agung Sedayu menduga bahwa yang dimaksud tentu Ki Manuhara.

Karena itu, maka sekali lagi Agung Sedayu memandang orang-orang itu dengan tajamnya. Orang yang umurnya separo baya, orang yang berpakaian rapi dari bahan-bahan yang mahal namun matanya menyala dengan liar. Kemudian dua orang raksasa yang agaknya pengawal orang yang berpakaian rapi itu.

Agung Sedsayu yang memiliki ingatan yang sangat tajam itu seakan-akan telah mengukir wajah-wajah itu di dinding jantungnya sehingga untuk seterusnya ia tidak akan dapat melupakannya.

Baru sejenak Agung Sedayu itupun berkata, “Baiklah, aku minta diri untuk meneruskan perjalananku. Aku akan mengantarkan adik-adikku dan kawan-kawanku itu.”

Orang yang berpakaian rapi itu menggamitnya sambil berkata, “Sudahlah. Jangan membuat persoalan tentang hal-hal yang sama sekali tidak perlu. Kita tidak boleh terjebak seperti orang yang telah mati itu yang melibatkan diri dalam persoalan yang seharusnya tidak ditangani.”

“Tetapi orang itu justru bertanya tentang paman Resi.” berkata orang berpakaian rapi itu.

Orang yang separo baya itu baru menyadarinya. Karena itu, maka iapun berdesis, “Apa yang sebaiknya kita lakukan?”

“Sebelum orang itu sempat berbicara kepada kawan-kawannya, orang itu harus dibunuh. Mungkin ia mendengar pembicaraan kita selagi ia melangkah pergi. Agaknya kita berbicara terlalu keras sehingga ia mendengar aku atau paman menyebut paman Resi.”

Orang yang sudah separo baya itu termangu-mangu. Namun katanya, “Itu tidak perlu. Mereka mempunyai beberapa orang kawan.”

“Bagaimana dengan pengenalannya atas paman Resi?”

“Ia hanya menyebut nama kakang Resi Belahan. Tetapi orang itu tentu belum pernah melihat kakang Resi itu. Sedangkan orang-orang Mataram juga sudah tahu bahwa kakang Resi ada di Mataram beberapa saat yang lalu. Bahkan hampir saja kakang Resi itu terjebak.”

“Jika demikian, apakah orang itu termasuk orang penting di Mataram?” Orang berpakaian Rapi itu beranya.

“Menurut pengakuannya, kedua perempuan itu adalah istri prajurit. Mungkin ia pernah mendengar dari suami kedua perempuan itu.”

“Kedua perempuan itu cantik,” desis orang yang berpakaian rapi dan mahal itu.

Orang yang sudah separo baya itu menggeleng kecil sambil berkata, “Jaga dirimu baik-baik dengan kelemahanmu itu. Kau dapat terjerat sebagaimana Ki Manuhara meskipun dengan maksud yang berbeda.”

Orang yang berpakaian bagus dan mahal itu tidak menjawab. Tetapi ia justru tertawa. Katanya, “Aku akan mencarinya sampai ketemu. Aku memerlukan mereka berdua.”

“Tetapi jika itu membatalkan semua rencana pamanmu Resi, maka kau tahu akibatnya.”

Sekali lagi orang itu tertawa. Katanya, “Apakah paman menyangsikan ilmuku?”

“Siapa yang menyangsikan ilmu Ki Manuhara sebelumnya?“ orang yang sudah separo baya itu bertanya pula.

Orang berpakaian rapi dan mahal itu tidak menjawab. Namun sekilas orang itu memandang Sekar Mirah dan Rara Wulan yang berdiri diantara beberapa orang laki-laki yang menuntun kuda mereka masing-masing.

Adalah diluar dugaan orang yang berpakaian mahal itu ketika ternyata Rara Wulan juga berpaling kepadanya. Bahkan kemudian nampak gadis itu tertawa.

“Setan betina,” geram orang yang berpakaian rapi itu, “perempuan itu memanggilku.”

“Tidak. Ia tidak memanggilmu. Yang memanggilmu justru iblis yang akan menelanmu kedalam jebakannya.”

Orang yang berpakaian bagus itu memang mengurungkan niatnya untuk medekati Rara Wulan. Orang itu sebenarnya tidak tahu sama sekali, bahwa Agung Sedayu sengaja minta agar Rara Wulan mengganggunya. Katanya hampir berbisik, “Pancing orang itu, agar kita dapat bertemu atau setidak-tidaknya berhubungan lagi. Orang itu akan dapat menjadi jembatan kita menuju kepada orang yang bernama Resi Belahan itu.”

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Tetapi wajah Glagah Putih menjadi gelap. Agaknya ia tidak sependapat dengan cara yang dikatakan oleh Agung Sedayu. Karena itu, maka katanya, “Kenapa kita tidak membuat satu persoalan agar kita dapat berselisih dengan orang itu. Bukankah akibatnya akan sama saja. Orang itu dan mungkin Resi Belahan akan mecari kita.”

“Tetapi perselisihan itu sendiri akan dapat berkembang. Akibatnya mungkin tidak kita duga sebelumnya. Bagaimana jika orang itu terbunuh? Bukankah kemungkinan itu dapat terjadi karena orang itu tentu juga orang berilmu tinggi?”

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Tetapi Agung Sedayupun mengerti, bahwa Glagah Pitih tidak ingin Rara Wulan dipergunakan untuk memancing orang itu, maka Agung Sedayupun berkata, “Marilah. Kita meneruskan perjalanan.”

Sejenak kemudian, maka sekelompok kecil orang-orang berkuda itupun segera meneruskan perjalanan menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Sementara orang berpakaian bagus itu masih berdiri ditepian.

Orang itu terkejut ketika seorang tukang satang bertanya, “Apakah Ki Sanak belum mengenal mereka?”

“Belum,” jawab orang itu, “apakah kau mengenalnya?” orang itu tiba-tiba berharap.

“Mereka adalah orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Mereka memang sering menyeberang.”

“He,” orang itu semakin tertarik, “Siapa namanya? Dan apakah kau juga mengenal kedua perempuan itu?”

“Aku tidak banyak mengenal mereka. Tetapi yang aku tahu mereka orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.”

Orang itu tersenyum. Katanya, “Terima kasih kau sangat baik.” Diluar dugaan tukang satang itu, maka orang yang berpakaian mahal itu telah mengambil beberapa keping uang dan diberikan kepada tukang satang itu, “Terima kasih atas keteranganmu.”

Tukang satang itupun mengangguk hormat sambil menjawab, “Terima kasih Ki Sanak. Terima kasih atas kemurahan hati Ki Sanak.”

Orang yang sudah separo baya itu menarik nafas panjang. Ia tahu pasti, bahwa orang yang berpakaian itu tentu akan mencari kedua perempun itu diseluruh Tanah Perdikan Menoreh. Namun iapun memperingatkan, “Kita juga bertugas di Tanah Perdikan Menoreh. Hati-hatilah. Jangan sampai tugas kita gagal hanya karena kedua perempuan itu. Kau dapat mencari ganti berapa saja kau ingin kelak jika tugas itu sudah selesai.”

“Baik paman. Tetapi senyum perempuan itu membuat aku gila,“ jawab orang itu.

“Kau memang gila,“ berkata orang yang sudah berumur separo baya itu, “tetapi kegilaanmu itu jangan sampai merusak segala rencana yang sudah disusun oleh Resi Belahan.”

Orang itu tertawa. Katanya, “Aku bukan anak-anak lagi paman. Aku akan dapat mengatur segala-galanya.”

“Tetapi kegilaanmu itu kadang-kadang tidak terkendali.,” berkata orang separo baya itu.

Orang berpakaian bagus dan rapi itu hanya tertawa saja.

“Marilah,” berkata orang separo baya. Lalu katanya kepada kedua raksasa yang mengawal orang berpakaian bagus itu, “Kau harus ikut mencegah setiap langkahnya yang kurang menguntungkan bagi rencana kita. Kau orang-orang tua jangan hanya menurut saja seperti orang-orang dungu.”

Kedua orang bertubuh raksasa itu termangu-mangu. Tetapi pada wajah mereka memang nampak betapa mereka tidak mempunyai kemampuan untuk berpikir. Yang terpancar dari matanya bukan kecerdikan mereka serta ketajaman akal budi, tetapi seperti sorot mata seekor srigala yang lapar.

Orang yang sudah separo baya itu tiba-tiba membentak, “He, kau dengar kata-kataku?”

Dengan gagap kedua orang itu menyahut hampir berbarengan, “Ya. Ya aku dengar.”

Tetapi orang yang berpakaian rapi, bagus yang terbuat dari bahan-bahan yang mahal itu tertawa. Katanya, “Paman masih saja menganggap aku sebagai kanak-kanak.”

“Sudahlah,“ berkata orang yang sudah berumur separo baya.

“Orang-orang berkuda itu sudah hilang dari pandangan kita. Marilah kita harus meneruskan perjalanan. Menurut penglihatanku, orang-orang bekuda itu tentu orang-orang yang berpengaruh di Tanah Perdikan. Biarlah aku mencari keterangan tentang mereka. Orang-orang kita sudah lebih dahulu berada di Mataram tentu akan dapan memberikan keterangan. Tetapi ingat, jangan merusak segala-galanya.”

Orang yang bermata liar tetapi terbungkus oleh pakaian yang bagus itu tertawa berkepanjangan. Namun mereka kemudian telah meninggalkan tepian. Sementara orang separo baya itu masih

berdesis, “Tanah Perdikan adalah ladang yang harus kita garap sebelum Mataram mulai dicangkul.”

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan kelompok kecilnya menyusuri jalan yang langsung menuju ke pedukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Diperjalanan mereka tidak terlalu banyak berbincang. Mereka seakan akan telah tenggelam dalam persoalan mereka masing-masing.

Tetapi Sabungsari memang tidak begitu memikirkan orang-orang yang ditemui di tepian itu. Pikirannya kadang-kadang masih tersangkut di rumah Ki Rangga Wibawa. Meskipun ia sudah bertekat untuk tidak akan menemui Raras lagi, tetapi wajah gadis itu masih saja sering melintas diangan-angannya.

Tetapi sekali-kali Sabungsari itu sempat juga mengingat bahwa umurnya telah menjadi semakin tua. Meskipun ujudnya masih tidak berselisih jauh dari Glagah Putih, tetapi umurnya terpaut agak banyak.

“Meskipun demikian, tentu bukan alasan untuk mengganggu keakraban hubungan antara dua orang yang telah mengarah pada satu kehidupan berkeluarga.,” kata Sabungsari kepada dirinya.

Sementara itu Sekar Mirah dan Rara Wulan yang berkuda di paling depan masih sempat sekali-kali berbincang. Dengan senyum kecil Sekar Mirah berkata, “Rara, aku yakin bahwa orang itu akan mencarimu sampai ketemu diseluruh Tanah Perdikan ini.”

Rara Wulanpun tersenyum pula. Katanya, “Bukan hanya aku, orang itu akan mencari mbokayu.”

“Tetapi kakang Agung Sedayu tidak marah. Sementara nampaknya Glagah Putih tidak senang kau tersenyum dengan orang itu.”

“Bukankah aku hanya tersenyum saja?“ desis Rara Wulan, “biarlah kakang Agung Sedayu yang mempertanggung jawabkan.”

Sekar Mirah tertawa. Katanya, “Glagah Putih tentu tidak benar-benar marah. Ia hanya tidak setuju dengan cara yang dipilih orang kakang Agung Sedayu.”

Rara Wulanpun tertawa. Sementara Sekar Mirahpun berkata, “Jadi, kita dapat mengerti betapa Raden Antal hampir menjadi gila karena Rara Wulan tidak menghiraukanya.”

“Ah mbokayu,” desis Rara Wulan. Lalu iapun bertanya, “Bagaimana dengan kakang Agung Sedayu waktu itu?”

“Tidak ada masalah,” jawab Sekar Mirah sambil tertawa pula.

Ternyata Rara Wulan juga tertawa semakin keras.

Ki Lurah Branjangan dan Ki Jayaraga yang berkuda di belakangnya tidak mendengar yang mereka bicarakan. Mereka hanya melihat kedua orang itu tertawa.

Demikianlah, maka iring-iringan itupun semakin lama semakin medekati pedukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itulah, maka perjalanan mereka mulai tersendat. Orang-orang yang sedang berada di sawah telah menyapa mereka yang sudah beberapa lama tidak nampak di Tanah Perdikan Menoreh.

Dengan ramah mereka yang baru kemali ke Tanah Perdikan itu menjawab setiap pertanyaan agar tidak mengecewakan orang-orang yang seakan-akan telah menyambut kedatangan mereka itu.

Semakin dekat dengan pedukuhan induk, maka merekapun menjadi sering menjawab pertanyaan-pertanyaan dan sapa orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang mengenal mereka dengan baik. Terlebih-lebih lagi jika mereka melewati padukuhan-padukuhan yang cukup ramai.

Beberapa saat kemudian maka merekapun telah memasuki pedukuhan induk. Namun Agung Sedayu minta agar mereka langsung pergi menghadap Ki Gede untuk melaporkan kedatangan mereka.

“Daripada nanti kita harus pergi lagi setelah kita pulang.,” berkata Agung Sedayu.

Ternyata yang lainpun sependapat. Jika mereka sudah sampai di-rumah, agaknya mereka akan malas untuk segera pergi lagi meskipun hanya untuk menghadap Ki Gede.

Ki Gede yang kebetulan ada dirumah, menyambut mereka dengan senang hati. Dengan kehadiran mereka kembali di Tanah Perdikan Menoreh, rasa-rasanya keadaan akan menjadi semakin tenang.

Tetapi dalam pertemuan itu pula Agung Sedayu telah melaporkan, bahwa beberapa orang telah memasuki Tanah Perdikan Menoreh. Mereka orang-orang yang baru sepeninggal Ki Manuhara yang telah terbunuh di dekat susukan Kali Opak.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam, sementara Agung Sedayu berkata, “Kami mohon maaf Ki Gede. Mungkin pesoalan itu masih menyangkut keberadaan kami di Tanah Perdikan ini.”

“Tidak ada yang salah dalam hal ini ngger,“ sahut Ki Gede, “apa yang kita lakukan bukan untuk kepentingan diri kita sendiri semata-mata. Yang kita lakukan akan memberikan arti bagi kampung halaman khususnya dan Mataram pada umumnya.”

Agung Sedayupun mengangguk-angguk. Ia sudah melaporkan segala-galanya yang terjadi di Mataram, sehingga Ki Gede mempunyai pandangan yang jelas dalam hubungannya dengan orang-orang yang memasuki Perdikan Menoreh.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian Agung Sedayupun telah minta diri bersama-sama dengan sekelompok orang yang datang bersamanya.

“Kami akan beristirahat dahulu Ki Gede. Besok kami akan menghadap lagi,” berkata Agung Sedayu kemudian.

Sepeninggal Agung Sedayu, maka Ki Gedepun telah memanggil Prastawa untuk memberitahukan kehadiran beberapa orang yang harus diawasi di Tanah Perdikan.

“Perintahkan para pengawal untuk semakin berhati-hati. Yang memasuki Tanah Perdikan Menoreh sepengetahuan Agung Sedayu ada ampat orang,“ berkata Ki Gede.

“Baik Ki Gede,“ jawab Prastawa.

Ki Gedepun telah memberikan beberapa ciri-ciri dari keempat orang itu sesuai dengan keterangan Agung Sedayu. Namun katanya kemudian, “Kau dapat bertemu sendiri dengan angger Agung Sedayu atau Glagah Putih. Kau dapat menanyakan langsung kepada mereka ciri-ciri orang yang memasuki Tanah Perdikan Menoreh dengan niat yang kurang baik itu.”

“Baik paman,“ jawab Prastawa, “aku akan menghubungi mereka dan para pemimpin pengawal di padukuhan-padukuhan.”

Seperti biasanya maka Prastawapun bekerja dengan cepat. Hari itu juga Prastawa telah memanggil para pemimpin kelompok di padukuhan-padukuhan. Bahkkan Prastawa juga memanggil Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk memberikan penjelasan langsung kepada mereka.

Sementara Tanah Perdikan Menoreh mempersiapkan diri menghadapi persoalan yang masih saja rumit, di Mataram Raras merasa hari-harinya semakin sepi. Raden Teja Prabawa sudah tidak menarik lagi baginya. Apalagi Wacana selalu berkata kepadanya, bahwa anak-anak muda itu seperti Teja Prabawa tidak dapat di harapkan untuk dapat membahagiakannya.

“Dalam keadaan yang sulit, Raden Teja Prabawa tentu akan meninggalkan tanggung-jawab,” berkata Wacana tidak hanya sekali dua kali.

Namun dalam pada itu, Ki Rangga Wibawa memang menjadi semakin cemas melihat perkembangan sikap Wacana. Ia nampak hampir selalu berada didekat Raras. Bahkan ketika Raras sudah mau duduk di-serambi seorang diri, Wacana masih saja mau menemaninya. Ia tidak berusaha melatih agar Raras menemukan keberanianya kembali.

Sedang menurut penglihatan kedua orang tua Raras, persoalan yang membuat Raras sering merenung telah bergeser dari persoalan yang semula. Raras tidak lagi selalu dibayangi oleh ketakutan. Tetapi ia masih saja nampak selalu murung.

Tetapi Ki Rangga Wibawa masih belum sampai hati untuk berbicara langsung dengan Raras maupun dengan Wacana.

“Ki Rangga,“ desis Nyi Rangga ketika ia sempat berbincang dengan seaminya, “bagaimana menurut pertimbangan Ki Ranga tentang Raras? Aku melihat semakin jelas suatu yang lain dalam pandangan mata Wacana terhadap adiknya.”

“Aku juga menjadi gelisah, Nyi,“ berkata Ki Rangga Wibawa, “Jika Raras mulai berpailing dari Raden Teja Prabawa, maka kita akan mengalami kesulitan lagi. Raras telah dibebaskan dari

tangan-tangan orang yang menculiknya oleh keluarga atau orang-orang yang berhubungan dengan keluarga Raden Teja Prabawa. Jika benar dugaan kita, bahwa benar antara Raras dan Wacana, maka persoalannya bukan saja persoalan kecil."

"Apalagi mereka masih ada hubungan darah," berkata Nyi Rangga.

"Seandainya soal itu dapat kita kesampingkan, persoalan lebih besar akan dapat menerpa keluarga kita. Bahkan mungkin akibatnya lebih parah dari pada yang pernah terjadi dengan Raras. Orang-orang yang telah membebaskan Raras adalah orang-orang berilmu sangat tinggi. Mereka berhasil mengalahkan Bajang Bertangan Baja dan Ki Manuhara. Bayangkan, jika mereka marah dan berbuat sesuatu atas kita."

"Apakah sebaiknya kita berterus-terang kepada Raras?" bertanya Nyi Rangga.

"Kita akan menunggu beberapa saat lagi. Jika kesempatan itu datang, maka kita memang harus berterus-terang. Apapun yang akan terjadi, kita memang harus memberitahukan kepada Tumenggung Purbarumeksa. Itu tentu akan lebih baik dari pada Ki Tumenggung mendengar dari orang lain," jawab Ki Rangga meskipun ragu.

Tetapi Raras sendiri semakin lama merasa betapa dunianya menjadi semakin sunyi. Kehadiran Wacana hampir disetiap saat tidak dapat mengisi kesunyian dihatinya itu.

Hampir setiap saat Raras selalu diganggu oleh bayangan seorang laki-laki yang berilmu tinggi, yang telah melindunginya langsung di-saat ia berada didekat susukan Kali Opak. Raras merasa perasaannya menjadi sangat tenang jika ia berada didekat orang itu. Tetapi orang itu sudah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh tanpa diketahui kapan ia akan datang lagi."

Semakin lama perasaan yang bergejolak dihatinya itu terasa menekan jantungnya. Pandangannya terhadap Raden Teja Prabawa benar-benar sedah berubah. Ia sependapat dengan Wacana, bahwa Raden Teja Prabawa bukan seorang laki-laki yang akan dapat melindunginya.

Tetapi satu hal yang sama sekali menyimpang dari keinginan Wacana. Ia memang berhasil mempengaruhi sikap Raras terhadap Raden Teja Prabawa dengan perlahan-lahan. Tetapi Raras tidak bergeser dari Raden Teja Prabwa yang dinilainya tidak mampu melindunginya itu kepadanya. Kepada Wacana, meskipun setiap kali Wacana selalu menceriterakan tentang dirinya sendiri. Tentang perguruan dan tentang apa saja yang sudah diperoleh dari perguruannya itu.

Raras memang menjadi heran ketika Wacana menunjukkan kepadanya betapa besar kekuatannya. Dengan kekuatan tangannya Wacana telah membengkokkan besi gligen. Bahkan kemudian dengan tangannya pula mampu memanasi batang besi itu sehingga benar-benar menjadi panas.

Tetapi sikap Raras kepadanya tidak berubah. Sikap seorang adik kepada kakaknya. Bahkan Wacana tidak mampu membuat wajah Raras menjadi tenang. Gadis itu masih saja tetap murung dan merasa dunianya sunyi.

"Raras," berkata Wacana pada suatu saat, "seharusnya kau sudah berubah. Aku lihat kau sudah menjadi semakin menemukan dirimu sendiri. Kau tidak lagi dibayangi oleh ketakutan. Kau sudah berani duduk sendiri diserambi. Bahkan kau sudah sering berada di dapur. Tetapi kenapa kau masih tetap murung. Wajahmu gelap, pandangan matamu menerawang ke tempat yang tidak pasti. Apa sebenarnya yang kau simpan didalam hatimu. Apakah kau masih berharap Raden Teja Prabawa itu datang kepadamu? Menurut penglihatanku, ketika Raden Teja Prabawa datang kemari, kau tidak lagi menanggapinya sebagaimana sebelumnya, karena agaknya kau dapat mengerti bahwa Raden Teja Prabawa tidak akan dapat kau jadikan tempat untuk berlindung."

Raras menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berdesis, "Hidupku memang sepi kakang."

"Kenapa kau dapat mengisi hari-harimu dengan apa saja yang kau inginkan. Mungkin sekali-sekali kau ingin keluar rumah dengan perasaan tenang tanpa ketakutan," desis Wacana.

Raras memandang Wacana sejenak. Namun ia kemudian mengangguk kecil sambil berkata, "Ya kakang. Sekali-sekali aku memang ingin berjalan-jalan. Aku tidak dapat terus-menerus seperti hidup dalam penjara meskipun di rumahku sendiri."

“Kenapa tidak kau katakan sejak awal. Bukankah aku dapat menemanimu kemanapun kau ingin pergi tanpa merasa takut. Aku akan dapat melindungimu lebih dari siapa saja. Kau tahu bahwa aku memiliki ilmu dan kemampuan yang tidak kalah dengan orang lain. Bahkan dengan Bajang Bertangan Baja sekalipun.”

Raras mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia tidak segera menjawab. Bahkan tatapan matanya justru menjadi semakin menerawang jauh sekali.

“Raras, apa yang sebenarnya kau pikirkan? Jika kau masih merindukan Raden Teja Prabawa, biarlah aku memanggilnya. Tetapi seperti yang sudah sering aku katakan, laki-laki seperti Raden Teja Prabawa itu tidak akan banyak berarti bagi seorang perempuan, karena dia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Selagi ayahnya masih berkuasa, mungkin Ki Tumenggung dapat memerintahkan sekelompok prajurit penjaga dan melakukan tugas-tugasnya yang seharusnya bukan tugas prajurit. Tetapi apakah selamanya ia akan menggantungkan diri pada keadaan seperti itu?”

Raras menggeleng lemah. Dengan nada dalam ia menjawab, “Tidak kakang. Aku tidak lagi memikirkan Raden Teja Prabawa.”

“Nah Jika demikian tidak seharusnya kau menjadi murung seperti itu. Kau harus mulai memasuki duniamu yang wajar. Tanpa ketakutan dan kecemasan. Pergilah kemana saja yang kau ingini. Aku akan melindungimu,“ berkata Wacana.

Raras menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Terima kasih kakang. Aku percaya bahwa kau dapat melakukannya. Sebenarnya aku juga ingin berbuat demikian. Tetapi aku tidak akan terlalu bergantung kepadamu untuk seterunya.“

“Kenapa tidak Raras. Bukankah aku ini kakakmu. Dan lebih dari itu, aku dapat kau minta untuk melakukan apa saja.” berkala Wacana.

Raras memandang Wacana sejenak. Dengan mata yang redup ia berkata, “Aku mengerti kakang. Akupun merasa bahwa aku hanya dapat mengeluh dan bahkan menyampaikan gejolak didalam hatiku kepadamu. Aku tidak dapat mengatakanya kepada ayah dan ibu, karena setiap kali ayah dan ibu masih saja menyebut nama Raden Teja Prabawa.”

Jantung Wacana menjadi berdegup semakin cepat. Dengan serta merta ia berkata, “Katakan Raras. Aku mengerti sepenuhnya persaanmu.”

“ Kakang,“ berkata Raras dengan suara yang hampir tidak terdengar, “aku sudah tidak dapat memaksa diri untuk bergantung kepada Raden Teja Prabawa.”

Wajah Wacanapun menegang. Dengan suara yang sedikit bergetar ia berkata, “Kau sebaiknya berterus terang Raras. Aku sudah mengatakan, bahwa aku akan bersedia berbuat apa saja bagimu. Aku bukan sekedar kakakmu. Tetapi aku adalah orang yang akan bersedia melindungimu. Bahkan seterusnya.”

“ Terima kasih kakang,” jawab Raras yang kurang menilik kata-kata Wacana kekedalaman. Ia lebih sibuk dengan angan-angan sendiri daripada mendengar dan mengerti apa yang dikatakan oleh saudara sepupunya.

Namun kemudian dengan sendat ia berkata, “Kakang. Apakah kau benar akan berbuat apa saja untukku?”

“Tentu Raras,” jawab Wacana dengan serta merta.

Tetapi Raras menarik nafas dalam-dalam. Kepala tertunduk sementara mulutnya tiba-tiba saja terkatub.

“Raras. Katakan Raras,” desak Wacana tidak sabar lagi.

Tetapi Raras masih saja berdiam diri.

“Raras. Bagaimana aku mengetahui perasaanmu dan apalagi maksudmu jika kau hanya diam saja seperti itu.,” desis Wacana. Darahnya yang bagaikan semakin cepat mengalir itu setelah menghentak-hentak jantungnya semakin keras.

“Tidak kakang. Aku tidak dapat minta kepadamu,” gumam Raras hampir tidak didengar.

“Kenapa tidak? Katakan, katakan Raras,” Wacana menjadi semakin mendesak. “Jangan kau hancurkan jantungmu sendiri dengan menahan gejolak perasaanmu. Jika kau bersedia mengatakan maka hatimu tentu akan menjadi semakin lapang.”

Raras masih saja nampak ragu-ragu. Namun akhirnya ia berkata, “Kakang. Sekali lagi aku katakan, bahwa aku hanya dapat mengatakan kepadamu. Tidak kepada orang lain. Tidak pula kepada ayah dan ibu.”

“Baik Raras. Aku akan mendengarkan dan berbuat apa saja yang terbaik untukmu,” jawab Wacana.

Raras memandang Wacana dengan mata yang sayu. Namun akhirnya ia berkata, “sejak peristiwa itu kakang, aku benar-benar kehilangan segala perhatianku kepada Raden Teja Prabawa. Ternyata apa yang pernah kau katakan kepadaku itu benar. Bahwa Raden Teja Prabawa bukan seorang yang bertangung jawab. Ketika peristiwa yang mengerikan itu terjadi, Raden Teja Prabawa itu memang tidak berbuat sesuatu.” Raras terdiam sejenak, “karena itu kakang, maka aku tidak lagi berniat untuk menyambung hubunganku dengan Raden Teja Prabawa. Perhatianku ternyata mulai tertuju kepada orang lain.”

“Kepada orang lain?” Ulang Wacana, ”katakan, kepada siapa perhatianmu itu sekarang kau tujukan.”

Wajah Raras menjadi tegang, suaranya semakin bergetar. Katanya, “Apakah aku pantas mengatakannya kakang. Aku adalah seorang perempuan.”

“Apakah seorang perempuan tidak berhak menyatakan perasaannya? Apakah seorang perempuan harus menyimpan gejolak dalam jiwanya dan membiarkan jantungnya terbakar karenanya?” Wacana menjadi semakin tidak sabar lagi.

Tiba-tiba Raras mengangguk. Katanya, “Aku minta kau menyimpannya bagimu sendiri kakang.”

“Aku berjanji Raras,” jawab Wacana.

Raras masih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Kakang. Sejak peristiwa itu terjadi kakang. Sejak aku diselamatkan oleh beberapa orang didekat susukan Kali Opak, maka sejak itu wajah orang yang telah menolongku itu selalu terbayang. Lebih kuat dan lebih dalam sampai kedasar jantung dari pada Raden Teja Prabawa. Selain keteranganmu tentang Raden Teja Prabawa kakang, kejantanan orang yang menolongku itu telah mendesaknya jauh kebelakang. Sehingga bayangan yang nampak bukan lagi wajah, sikap dan tingakah laku Raden Teja Prabawa, tetapi wajah dan tingkah laku seorang laki-laki sejati yang bernama Sabungsari itu.”

Bagaikan disambar petir Wacana mendengar pengakuan Raras itu. Raras sama sekali tidak menyebut namanya. Gadis itu masih sekali tidak berpaling kepadanya dari Raden Teja Prabawa. Tetapi gadis itu justru berpaling kepada Sabungsari.

Darah Wacana bagaikan menggelegak. Ingin rasanya saat itu juga ia menantang Sabungsari dihadapan Raras, agar Raras menjadi saksi, siapakah diantara mereka yang berilmu lebih tinggi.

Raras yang terlanjur mengatakan perasaannya itu hanya dapat menunduk dalam-dalam. Ia tidak melihat perubahan wajah Wacana yan tiba-tiba menjadi gelap seperti langit yang tertutup mendung yang tebal.

Beberapa saat suasana menjadi hening tegang. Kedua-duanya tenggelam dalam arus perasaan masing-masing.

Sejenak kemudian tiba-tiba terdengar Raras justru terisak. Dengan wajah yang masih menunduk ia mengusap air matanya yang mulai mengalir dipipinya.

Wacanapun seperti terbangun dari tidurnya yang dibayangi oleh mimpi yang buruk. Bahkan ia berdesah didalam hatinya, “Bukan sekedar mimpi buruk. Tetapi keadaanku memang buruk sekali. Kenapa orang-orang Tanah Perdikan itu tiba-tiba hadir di Mataram dan mendahului aku bertindak menyelamatkan Raras dari tangan Bajang Bertangan Baja itu?”

Tetapi sebenarnyalah hal itu memang sudah terjadi.

Perlahan-lahan Wacana berusaha menguasai gejolak perasaanya. seandainya ia tidak mampu mengeridalikan diri, maka apa yang dikatakan oleh pamannya Ki Rangga Wibawa dan bibinya. Karena itu, betapa isi dadanya menjadi bagaikan terbakar hangus, namun Wacana masih berusaha untuk menguasai diri.

Bahkan dengan nada dalam Wacana bertanya, “Raras, jika itu yang kau kehendaki, maka biarlah aku bertemu dengan Sabungsari untuk mengatakan isi hatimu itu kepadanya.”

Tetapi dengan serta merta Raras menyahut sambil bangkit berdiri, “Jangan kakang. Jangan katakan kepada siapapun. Apalagi kepada orang itu. Bukankah kau berjanji bahwa kau tidak akan mengatakan kepada siapapun? Aku tidak ingin seorangpun kecuali kau sendiri yang mendengarnya. Karena kau adalah kakakku. Selama ini hanya kepadamulah aku dapat mengadukan perasaanku tentang anak muda yang tinggal dihatiku.”

“Tetapi kau tidak dapat menyimpan perasaanmu itu untuk selama-lamanya Raras. Aku juga tidak ingin melihat kau menghancurkan hidupmu sendiri karena kau menyimpan perasaan yang bergejolak dihatimu itu.”

“Biarlah kakang. Aku akan menyimpan rahasia ini didalam hatiku apapun yang terjadi kemudian atas diriku. Tetapi aku tidak mau menanggung malu, karena aku seorang gadis. Telah menyatakan perasaannya mendahului pernyataan seorang laki-laki. Apalagi ayah dan ibu yang sama sekali tidak mengetahui perkembangan perasaanku. Ayah dan ibu akan dapat menuduhku sebagai seorang gadis yang tidak setia.”

“Jadi kepada ayah dan ibumu kau akan tetap mengatakan bahwa hatimu masih terpaut kepada Raden Teja Prabawa?” bertanya Wacana.

Raras menjadi bingung. Sekali-sekali ia pernah mengatakan kepada ayah dan ibunya tentang sikap dan perasaannya itu terhadap Raden Teja Prabawa.

“Jika demikian, maka kau tidak jujur Raras. Kau harus jujur terhadap kedua orang tuamu. Apa yang tesirat dihatimu, harus kau sampaikan kepada kedua orang tuamu agar mereka mereka mendapat gambaran yang jelas tentang kau. Tentang anak gadisnya. Dengan demikian, maka kedua orang tuamu tidak akan salah mengambil langkah. Tetapi jika mereka tidak tahu perasaanmu yang sebenarnya, maka akan dapat terjadi langkah-langkah yang diambilnya bertentangan dengan sikap hatimu.”

“Kakang. Bukankah seorang gadis memang tidak dapat banyak memilih?” bertanya Raras.

“Tetapi kau harus mengatakannya. Tentang sikap kedua orang tuamu itu tergantung pada mereka. Tetapi mereka sudah tahu pasti apa yang kau inginkan.”

Raras tetap menggeleng. Katanya, “Tidak kakang. Bagiku sudah cukup jika kau saja yang mengetahuinya. Kepada ayah dan ibu aku memang pernah mengatakan tentang tanggapanku atas Raden Teja Prabawa sekarang. Terserah kepada ayah dan ibu, apa yang mereka lakukan. Tetapi aku tidak akan mengatakan kepada ayah dan ibu tentang sikapku terhadap orang yang telah menolongku.”

Wacana tidak menjawab lagi. Meskipun dalam kediamanya itu terasa betapa jantungnya bagaikan berputar didalam dadanya.

Meskipun demikian Wacana masih berusaha untuk menyembunyikan perasaanya.

Tetapi satu hal yang bergejolak didalam hati anak muda itu. Setahu atau tidak setahu Raras, ia harus menemui Sabungsari. Sebagai seorang laki-laki ia dapat mempertaruhkan Ilmu dan kemampuannya untuk mendapatkan seorang gadis yang diidamkanya.

“Siapa yang lebih buruk diantara kita harus mundur. Setahu atau tidak setahu Raras,” berkata Wacana didalam hatinya.

Dengan demikian, maka Wacana telah merencanakan untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Menjumpai Sabungsari dan berbicara sebagai seorang laki-laki dengan seorang laki-laki.

Meskipun hal itu tidak dikatakannya kepada siapapun juga, namun Wacana berjanji dalam hatinya, bahwa ia akan mencari kesempatan untuk melakukannya.

Di Tanah Perdikan Menoreh, Sabungsari dengan segala macam cara telah berusaha untuk melupakan Raras. Sabungsari benar-benar tidak berniat menjadi sebab terganggunya hubungan antara Raras dan Raden Teja Prabawa.

Karena itu, begitu ia berada di Tanah Perdikan Menoreh, maka Sabungsaripun telah menenggelamkan diri kedalam kegiatan-kegiatan anak muda di Tanah Perdikan bersama Glagah Putih.

Sedangkan waktu luangnya, maka Sabungsari telah menghabiskan waktunya disanggar atau ditempat-tempat terbuka yang tidak terlalu banyak dikunjungi orang. Dengan sungguh-sungguh Sabungsari berusaha untuk mengembangkan ilmunya. Sejak ia dengan tuntunan Agung

Sedayu berhasil memecahkan hambatan didalam dirinya, maka Sabungsari perlahan-lahan telah meningkatkan kemampuanya.

Agung Sedayu yang kadang-kadang sempat menungguinya, telah mengaguminya betapa tekunnya Sabungsari bergulat dengan ilmunya itu.

Tetapi diluar sadarnya, ditempat lain, Wacanapun telah mengasah tajam ilmu dan kemampuannya. Ia tidak lagi terlalu sering berada di-dekat Raras. Tetapi Wacana lebih banyak berada disanggar pamannya atau pergi ketempat-tempat yang sunyi dan terasing untuk menempa diri.

Ada perbedaan alasan antara Wacana dan Sabungsari yang keduanya dalam waktu yang bersamaan telah menempa diri. Wacana mempersiapkan diri untuk menantang Sabungsari dalam sebuah perang tanding. Tuntas atau tidak tuntas untuk menentukan, siapakah di-antara mereka yang harus menyingkir dari sisi Raras. Sedangkan Sabungsari menenggelamkan diri dalam latihan-latihan yang berat justru karena ia ingin melupakan Raras.

Sementara Sabungsari sibuk dengan kegelisahannya sendiri, maka Glagah Putih dan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah sibuk pula mengamati keadaan. Sebagaimana dilaporkan oleh Agung Sedayu ketika ia kembali dari Mataram, bahwa ampat orang telah memasuki Tanah Perdikan Menoreh untuk melakukan tugas yang masih gelap, meskipun sudah diduga bahwa yang akan mereka lakukan itu bukan satu usaha yang baik bagi Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi untuk beberapa saat masih belum ada tanda-tanda bahwa di Tanah Perdikan Menoreh ada gerakan yang dapat mengganggu ketenangan dan apalagi berusaha untuk merusak tata kehidupan.

Tetapi disamping kesiagaan Tanah Perdikan Menoreh itu sendiri maka Sekar Mirah dan Rara Wulan juga selalu berhati-hati. Mereka menyadari, bahwa orang yang ditemui di Kali Praga itu pada suatu saat akan mencari mereka. Terutama Rara Wulan. Meskipun hal itu disengaja oleh Agung Sedayu agar orang yang berpakaian bagus dengan bahan yang mahal itu tidak terlepas dari satu kemungkinan untuk menjadi jembatan usaha mereka bertemu dengan orang yang disebut Resi Belahan.

Sebenarnyalah bahwa orang itu benar-benar telah mencari kedua perempuan yang dikatakan oleh Agung Sedayu sebagai istri prajurit itu.

Namun justru karena itu, maka meskipun Bajang Bertangan Baja talah menyatakan untuk meninggalkan Mataram, serta Ki Manuhara telah terbunuh, tetapi Sekar Mirah dan Rara Wulan masih saja harus didampingi oleh seseorang apalagi mereka pergi keluar rumahnya atau pergi kepasar.

Bahkan kadang-kadang Ki Jayaragalah yang harus mengantar mereka pergi kepasar. Apalagi Ki Jayaraga sendiri memang senang melihat-lihat pasar. Bahkan kadang-kadang Ki Jayaraga yang semakin tua itu minta agar Sekar Mirah dan Rara Wulan membeli makanan anak-anak, karena Ki Jayaraga memang menyukainya. Clorot dan klepon serta beberapa jenis makanan yang lain.

Sekar Mirah dan Rara Wulan tidak dapat mencegah jika orang tua itu tiba-tiba saja ingin membeli dawet cendol dan minuman ditempat itu juga sambil berjongkok. Tetapi sekar mirah dan Rara Wulan memang lebih senang berbelanja dengan Ki Jayaraga daripada dengan Glagah Putih atau Sabungsari yang kadang-kadang menjadi tidak telaten jika mereka sedang menawar barang-barang yang akan dibelinya.

Ternyata bahwa akhirnya yang mereka tunggu itu datang juga. Selagi Sekar Mirah dan Rara Wulan berbelanja di pasar, maka tiba-tiba seorang telah menggamit Rara Wulan.

Gadis itu terkejut. Namun demikian ia berpaling, maka iapun telah menarik nafas dalam-dalam. Orang itulah yang pernah bertemu di-pinggir Kali Praga.

Untunglah bahwa Sekar Mirah dan Rara Wulan waktu itu berada di pasar bersama Ki jayaraga dan kebetulan tidak pergi ke sawah.

“Ah, kau,” desis Rara Wulan.

“Kau masih ingat aku?“ bertanya orang itu. Matanya masih tetap liar seperti waktu mereka bertemu di pinggir Kali Praga.

"Tentu," jawab Rara Wulan. "Bukankah kau yang menyeberang Kali Praga bersama kami waktu itu?"

"Ternyata ingatanmu tajam," jawab orang tua itu.

"Nah, apakah suamimu masih belum ada dirumah?"

Rara Wulan mengerutkan keningnya. Ternyata orang itu berbicara langsung tentang dirinya.

Ketika ia melihat Rara Wulan ragu-ragu, maka iapun mendesak, "Jangan takut. Jika suamimu marah, aku akan menyelesaikannya."

"Suamiku ada dirumah sekarang," jawab Rara Wulan.

Orang itu mengerutkan dahinya. Iapun berpaling kepada Sekar Mirah, "Dan suamimu?"

"Ya," jawab Sekar Mirah, "Mereka pulang kemarin sore. Karena itu kami pergi berbelanja untuk suami kami masing-masing."

"Jangan hiraukan suamimu. Mari ikut aku. Nanti kalian aku antarkan pulang. Aku akan berbicara dengan suami kalian. Aku mempunyai barang-barang yang akan membuat suami kalian tidak akan marah." Orang itu terkejut ketika tiba-tiba saja Sekar Mirah menjawab, "Hai, kau kira kami ini apa?"

Orang itu mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling kepada Rara Wulan, Rara Wulanpun berkata, "Jangan menghina kami Ki Sanak. Nanti perutmu dapat dilubangi oleh suami-suami kami."

Wajah orang itu menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia berkata, "Bukankah kalian bersikap baik ketika kalian berada di tepian Kali Praga?"

"Kami bersikap baik, karena kami mengira bahwa hatimupun baik dan sebersih pakaiamu," jawab Sekar Mirah.

Jantung orang itu berdetak semakin cepat didadanya. Wajahnya menjadi merah dan telinganya terasa panas. Sementara itu Sekar Mirah dan Rara Wulan memang sengaja membuat orang itu marah untuk memancing persoalan, agar sebagaimana dikehendaki oleh Agung Sedayu, orang itu akan dapat menjadi jembatan untuk sampai kepada orang yang bernama Resi Belahan.

Sebenarnyalah orang itu bukan saja menjadi marah. Tetapi ia merasa seakan-akan kedua orang perempuan itu sedang mempermainkannya. Karena itu maka iapun menggeram, "Setan-setan betina. Kau kira kau akan dapat luput dari tanganku?"

"Kau mau apa?" tantang Rara Wulan, "kita berada dipasar. He, lihat. Berapa orang yang sudah mulai memperhatikan kita. Jika kau bertindak kasar dan aku berteriak disini, maka orang-orang akan berdatangan dan mengerumuni kita. Petugas yang menjaga pasar dan lurah pasar ini akan segera menangkapmu dan membawamu kepada Ki Gede Menoreh."

Orang itu menggeretakkan giginya. Ketika ia memandang orang-orang di sekelilingnya, satu dua orang memang tengah memperhatikannya meskipun yang dilakukannya tidak lebih dari sekedar bercakap-cakap dari kedua perempuan itu.

Tidak jauh dari Sekar Mirah dan Rara Wulan itu berbicara dengan orang yang berpakaian bagus dan rapi itu. Ki Jayaraga berjongkok sambil meneguk semelak yang segar meskipun tidak terlalu banyak orang yang menggemarinya. Ki Jayaraga seakan-akan tidak mempedulikan apa yang terjadi dengan kedua orang perempuan itu.

Ternyata memang tidak terjadi pertengkaran yang berkepanjangan. Orang yang dijumpai di Kali Praga itu segera meninggalkan Sekar Mirah dan Rara Wulan. Namun keliaran pandangannya yang telah memperingatkan agar Sekar Mirah dan Rara Wulan tetap berhati-hati.

Baru setelah orang itu pergi, maka Ki Jayaragapun bangkit dan mendekati mereka setelah membayar harga semelak yang di minumnya. Dengan nada rendah Ki Jayaraga berdesis, "Berhati-hatilah ngger. Orang itu bukan jenis orang yang mudah melepaskan sesuatu yang diingininya."

Ki Jayaragapun mengangguk kecil. Katanya, "Ya. Memang satu pancingan yang berbahaya. Tetapi kita tidak mempunyai cara lain. Jika kita tempuh cara yang lebih lunak, agaknya angger Glagah Putih tidak sependapat. Bukankah itu terasa padamu Rara Wulan?"

"Ah," desah Rara Wulan.

Ki Jayaraga tersenyum. Sementara itu Sekar Mirah justru tertawa kecil. Katanya, “Kau justru harus berbangga Rara. Jika Glagah Putih tidak mempedulikan apa saja yang harus kau lakukan, barulah kau mengeluh.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi Wajahnya menjadi merah. Yang dapat dilakukannya hanyalah menundukkan wajahnya. Meskipun demikian, seleret senyum nampak dibibirnya.

Demikianlah mereka bertigapun segera meninggalkan pasar itu setelah mereka selesai berbelanja. Tanpa meninggalkan kewaspadaan mereka menyusuri jalan-jalan yang terlindung ramai di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi disebelah tikungan mereka harus mengikuti jalan yang berkelok melalui pinggir padukuhan sebelum sampai disimpang ampat dan kembali memasuki padukuhan.

“Di sepotong jalan di pinggir desa itulah satu-satunya kemungkinan bagi orang itu untuk berbuat sesuatu yang mungkin dapat menghambat perjalanan kita,“ berkata Ki Jayaraga.

Sekar Mirah dan Rara Wulan mengangguk kecil. Tetapi sepotong jalan itu tidak cukup panjang untuk berbuat banyak. Apalagi sepotong jalan itu masih tetap melekat pada padukuhan induk.

Sebenarnya masih ada jalan lain yang lebih terlindung dari kemungkinan buruk itu jika mereka menghendaki. Tetapi Sekar Mirah dan Rara Wulan memang memilih jalan itu.

Sebelum mereka berbelok memasuki jalan yang menuju kepinggir padukuhan itu Ki Jayaragapun berkata, “Mereka ada di belakang kita.”

“Baiklah,“ berkata Sekar Mirah, “satu kesempatan. Tetapi sayang bahwa kakang Agung Sedayu agaknya sudah berangkat ke barak.”

“Mereka, maksudku orang yang berpakaian bagus itu dengan kedua orang pengawalnya, tidak akan mengikuti kita sampai kerumah,“ berkata Ki Jayaraga.

“Belum tentu, mungkin mereka ingin melihat rumah kita,“ jawab Rara Wulan.

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. “Memang satu kemungkinan. Tetapi apakah kita berniat untuk membawa mereka sampai kerumah kita?”

“Bagaimana pendapat Ki Jayaraga?“ bertanya Sekar Mirah.

“Jika demikian, maka peristiwa itu akan terulang. Seperti Ki Manuhara, maka mereka akan datang dan menyerang rumah kita.”

“Bukankah itu lebih baik? Kita membatasi persoalan ini didalam dinding halaman rumah kita. Sementara itu kita akan dapat mengenali Resi Belahan jika ia datang untuk membantu orang yang menyebutnya paman itu,” desis Sekar Mirah.

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baiklah. Jika angger Agung Sedayu setuju.”

“Tetapi kita tidak mempunyai waktu untuk berbicara dengan kakang Agung Sedayu sekarang,“ desis Rara Wulan.

“Jika demikian, biarlah kita mencoba. Tetapi justru karena kalian mengatakan bahwa suami kalian pulang, mungkin orang itu akan berbuat lain. Mungkin ia mempunyai cara lain kecuali datang kerumah kita,” berkata Ki Jayaraga.

Sebenarnyalah, belum lagi Sekar Mirah dan Rara Wulan menjawab, maka orang itu telah menyusul mereka dan bahkan menghentikan langkah mereka.

“Tunggu,“ berkata orang itu, “Aku masih ingin bicara. Tetapi tidak didalam pasar yang ramai.”

Sekar Mirah dan Rara Wulan memang segera berhenti. Demikian pula Ki Jayaraga.

“He, kau orang tua. Kenapa kau juga berhenti. Pergilah. Kami bukan tontonan,“ berkata orang itu.

Tetapi Ki Jayaraga menjawab. “Ki Sanak. Aku adalah mertua mereka keduanya. Kedua perempuan itu adalah menantuku. Suami mereka dua orang kakak beradik.”

“He?” orang itu mengerutkan dahinya, “jadi suami kalian kakak beradik dan kedua-duanya menjadi prajurit?”

“Ya,“ jawab Sekar Mirah dan Rara Wulan hampir berbareng.

“Aku Tidak peduli. Sekarang aku minta kalian berdua mengikuti aku,” berkata orang itu.

“Untuk apa?“ bertanya Sekar Mirah.

"Kalian tidak usah bertanya," jawab orang itu, "cepat Kalian harus terjun kejalan sempit itu dan berjalan kearah petegalan disebelah."

"Ya. Untuk apa?" desak Sekar Mirah.

"Jangan bertanya lagi supaya aku tidak menyumbat mulutmu," bentak orang itu, "aku tidak mempunyai banyak waktu. Cepat."

Sekar Mirah dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Mereka sempat memperhatikan dua orang yang bertubuh raksasa yang mengawal orang yang berpakaian rapi dan terbuat dari bahan yang mahal itu.

"Cepat. Jangan membuat aku kehilangan kesabaran."

"Tatapi kami akan kau bawa kemana?" bertanya Sekar Mirah.

"Jangan ribut. Pada saatnya kalian akan aku lepaskan untuk pulang kerumah kalian dan mengadu kepada suami kalian." geram orang itu.

Ki Jayaraga yang berdiri termangu-mangu itupun kemudian berkata, "Pergilah. Kalian tidak mempunyai pilihan."

Sekar Mirah dan Rara Wulan temangu-mangu sejenak. Sementara itu kedua orang yang bertubuh raksasa mulai bergerak mendekati Sekar Mirah dan Rara Wulan.

"Pergilah," Ki Jayaraga mengulang.

Sekar Mirah dan Rara Wulanpun mulai bergerak. Tetapi orang yang berpakaian mahal itu berkata, "Kakek tua. Kau juga harus ikut bersama kami."

"Kenapa aku juga ikut?" bertanya Ki Jayaraga.

"Kau akan dapat merusakkan acara kami," jawab orang itu.

Ki Jayaraga tidak membantah lagi. Sekali ia memandang orang yang bertubuh raksasa itu. Sambil membelalakkan matanya salah seorang dari yang bertubuh raksasa itu berkata, "Tutup mulutmu. Jangan banyak bertanya."

Ki Jayaraga memang tidak bertanya. Sementara itu, orang berpakaian bagus itu berkata kepada salah seorang dari kedua pengawalnya itu, "Kau berjalan dimuka."

Orang itupun berjalan menjauhi orang-orang yang ada ditempat itu. Kemudian Sekar Mirah dan Rara Wulan harus mengikuti dibelakangnya. Baru kemudian orang yang berpakaian rapi itu, sementara Ki Jayaraga harus berjalan diiringi oleh pengawalnya yang seorang lagi.

Dua orang yang kebetulan lewat melihat iring-iringan itu berjalan menyusur jalan sempit. Dari arah yang lain, seorang yang berjalan juga merasa heran melihat Sekar Mirah dan Rara Wulan bersama beberapa orang menyusuri jalan sempit itu.

Tetapi karena mereka tidak melihat sesuatu yang mencurigakan maka mereka tidak merasa perlu untuk dengan serta merta memberitahukannya kepada keluarga Agung Sedayu.

"Mungkin mereka mengantar tamu mereka untuk melihat-lihat Tanah Perdikan ini," berkata salah seorang diantara orang-orang yang lewat itu.

Sementara itu setelah beberapa saat mereka berjalan, maka seorang yang berpakaian rapi itu telah menggiring Sekar Mirah dan Rara Wulan memasuki sebuah pategalan yang ditanami dengan tanaman yang padat, sehingga demikian mereka memasuki pategalan itu, maka rasa-rasanya iring-iringan itu telah ditelan oleh dedaunan.

Tetapi Sekar Mirah dan Rara Wulan terkejut. Ternyata ditengah pategalan itu terdapat lima ekor kuda.

"Cepat naik," bentak orang itu. "Kita harus segera menjauhi padukuhan induk. Orang-orang yang melihat kalian pergi bersama kami tentu akan memberikan laporan sehingga mereka akan mencari kalian. Tetapi kalian akan kami bawa ketempat yang tak mungkin diketahui oleh orang-orang Tanah Perdikan meskipun tempat itu masih berada di Tanah Perdikan Menoreh."

"Tetapi kami tentu tidak akan dapat naik kuda," berkata Sekar Mirah.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Tetapi kemudian katanya, "Kau jangan bohong. Kau berkuda ketika kau menyeberang Kali Praga."

"Tetapi tidak dengan pakaian seperti ini," jawab Rara Wulan.

"Apa bedanya?" bertanya orang itu.

“Dengan kain panjang, bagaimana aku dapat meloncat kepunggung kuda,“ desis Rara Wulan.

“Aku akan mengoyakkan kain panjangmu,“ berkata orang itu.

“Jangan,“ minta Rara Wulan.

“Cepat. Kau ternyata berusaha untuk mengulur waktu. Tetapi kau tidak mau kau perbodoh seperti itu.” geram orang itu.

Sekar Mirah dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Ternyata orang yang berpakaian rapi itu benar-benar akan mengoyak kain panjang Rara Wulan dan Sekar Mirah.

Tetapi Rara Wulan dan Sekar Mirah segera meloncat surut. Ketika kedua orang raksasa itu akan membantu untuk memegangi kedua orang perempuan yang akan dipaksa untuk naik kuda itu, maka Sekar Mirah dan Rara Wulan benar-benar telah mengejutkan mereka.

Justru karena sikap hati-hatinya, maka dibawah kain panjangnya Sekar Mirah dan Rara Wulan telah mengenakan pakaian khususnya. Karena itu, sebelum kain panjangnya dikoyak agar mereka dapat meloncat kepunggung kuda, maka keduanya telah menyingsingkan kain mereka.

Orang berpakaian rapi serta kedua raksasa itu tertegun sejenak. Sementara itu Ki Jayaraga berkata, “Nah, mereka sudah siap untuk naik kuda. Tetapi kuda itu hanya lima ekor. Lalu kau harus naik yang mana?”

“Kau akan diseret dibelakang salah seekor dari kuda itu. Tubuhmu akan terkelupas dan setelah kau tidak bernyawa lagi, sosok mayatmu akan dibuang disemak-semak.“ geram salah seorang dari kedua orang raksasa itu.

Tetapi sebelum Ki Jayaraga menjawab, Sekar Mirahpun berkata, “Ki Sanak. Kalian tidak akan dapat memaksa aku untuk naik kepunggung kudamu meskipun aku sudah mengenakan pakaian khususku. Demikian pula adikku.”

“Kau terpaksa harus mengikuti perintahku agar lehermu tidak dipatahkan oleh kedua raksasa itu.” geram orang itu pula.

“Kau jangan membuat lelucon dihadapanku. Kami berdua adalah istri prajurit. Karena itu, maka kami sering melihat bagaimana mereka berlatih menjaga diri mereka sendiri.”

“Iblis betina kau. Kau kira kau mampu bertahan dalam sekejap? Jangan membuat aku marah. Karena padaku batas antara kasmaran dan kemarahan tidak terlalu jauh. Kedua orang itu akan mengikatmu dan seperti yang dikatakannya, jika kalian mencoba melawan, kakek tua itu akan kami ikat dibelakang kaki kudaku dan menyeretnya sampai seluruh kulitnya terkelupas.”

“Begitu mudahnya kau akan memaksa kami?” sahut Rara Wulan dengan nada tinggi. Lalu katanya, “Sudah kami putuskan bahwa kami akan melawan.”

“Persetan,“ geram orang itu lalu katanya kepada kedua pengawalnya. “Ikat mereka pada punggung kuda. Aku tidak mempunyai waktu.”

Tetapi kedua raksasa itu benar-benar terkejut. Demikian mereka mulai bergerak, maka Sekar Mirah dan Rara Wulan telah meloncat menyerang.

Dengan sekuat tenaga Rara Wulan menyerang dagu salah seorang dari kedua orang bertubuh raksasa itu dengan tumitnya. Demikian kerasnya, sehingga terdengar giginya gemeretak.

Orang itu terkejut bukan buatan. Ia tidak mengira sama sekali bahwa hal itu dapat terjadi. Bahkan kemudian iapun telah terdorong beberapa langkah surut. Hampir saja orang itu kehilangan keseimbangannya. Untunglah bahwa ia masih mampu bertahan untuk tetap tegak berdiri.

Sementara itu Sekar Mirahpun telah menyerang lawannya. Tidak dengan kakinya. Tetapi telapak tangannya yang terbuka telah menghantam dada raksasa yang seorang lagi. Demikian kerasnya, raksasa itu benar-benar tidak mampu tetap bertahan untuk tegak berdiri. Tubuhnya bagaikan didorong dan dilemparkan sehingga jatuh terkapar ditanah. Meskipun ia dengan cepat bangkit kembali namun wajahnya telah menjadi merah padam.

“Perempuan itu telah menjatuhkannya. Nah, hati hatilah dengan perempuan,” berkata Ki Jayaraga.

Kedua raksasa itu menjadi sangat marah, seorang diantara mereka ternyata giginya telah berdarah, sementara yang lain nafasnya menjadi sesak.

Orang yang berpakaian bagus dan terbuat dari bahan yang mahal itu justru termenung untuk beberapa saat. Ia sama sekali tidak menduga, bahwa perempuan-perempuan itulah yang justru lebih dahulu menyerang.

Ketika orang itu melihat pakaian kedua perempuan itu diatas rakit penyeberangan di Kali Praga, ia hanya menduga bahwa pakaian yang tidak terbiasa dipakai permpuan itu sekedar untuk memudahkan agar mereka dapat naik kuda. Tetapi ternyata perempuan yang berpakaian khusus itu memiliki kekususan pula.

Dengan marah orang itu kemudian berkata, “Kalian benar-benar membuat aku marah. Jangan menyesal jika kalian akan diperlakukan kasar oleh kedua orangku itu.”

Tetapi Rara Wulan menjawab, “Aku juga dapat memperlakukan mereka dengan kasar. Tetapi jika mereka berbuat baik, akupun dapat berbuat baik pula.”

Jawaban itu membuat orang berpakaian bagus itu bagaikan terbakar. Demikian pula kedua orang yang bertubuh raksasa itu. Karena itu, maka orang yang berpakaian rapi itu berkata kepada orang-orangnya.

“Terserah kepada kalian berdua. Apapun yang akan kalian lakukan untuk mengikat keduanya pada kuda-kuda itu. Kalian dapat berlaku keras. Tetapi jangan membuat mereka cacat. Aku masih menyayangkan kecantikan mereka.”

Keduanya menggeram. Rasa-rasanya keduanya justru ingin menerkam wajah mereka dan menggoreskan dengan senjata mereka silang menyilang. Tetapi ternyata orang yang berpakaian rapi itu menginginkan kecantikan mereka.

Tetapi ternyata kedua orang raksasa itu tidak begitu mudah melakukan lugas mereka. Kedua perempuan itu justru telah bersiap untuk melawan mereka.

Yang terjadi kemudian memang petempuaran yang keras. Kedua orang yang bertubuh raksasa yang mendapat ijin dari orang yang mengupah mereka untuk berlaku kasar sekalipun, ternyata tidak dapat dengan mudah menangkap dan apalagi mengikat keduanya pada kuda-kuda yang telah disediakan. Bahkan pertempuran diantara mereka berdua dengan orang-orang bertubuh raksasa itu semakin lama justru menjadi semakin keras.

Orang yang berpakaian mahal itu termangu-mangu sejenak. Ia memang menjadi heran bahwa kedua orang perempuan itu dapat mengimbangi kemampuan kedua orang pengawalnya. Bahkan semakin lama maka kedua raksasa itu menjadi semakin bingung. Terutama orang yang bertempur melawan Sekar Mirah. Dengan tangkasnya Sekar Mirah berloncatan. Bukan saja kelebihannya dalam kecepatan bergerak. Tetapi ketika sekali-sekali tangannya membentur serangan orang bertubuh raksasa itu, maka Sekar Mirah justru mampu mendorong lawannya satu dua langkah surut.

Dalam pada itu Rara Wulan sekali-sekali masih mampu menjaga keseimbangan pertempuran. Bahkan sekali-sekali Rara Wulan masih harus bergeser surut mengambil jarak. Tetapi semakin lama Rara Wulan justru menjdi semakin mapan.

Orang berpakaian mahal itu terkejut ketika ia mendengar Ki Jayaraga tertawa sambil berkata, “Nah, kau lihat bahwa kedua perempuan itu mampu menjaga dirinya. Mereka tidak perlu memanggil suaminya. Apalagi hal itu sempat mereka lakukan, maka lawan-lawan mereka itu akan segera dihancurkan.”

“Setan kau kakek tua. Karena kedua orang perempuan itu berani melawan aku, maka kau akan ikut mengalami nasib buruk. Aku tidak segan-segan memperlakukan kau dengan cara yang paling buruk.”

Tetapi Ki Jayaraga masih saja tertawa. Katanya, “Kau masih saja mengigau dalam keadaan seperti ini. Jika dengan menantu-menantuku saja kau tidak dapat berbuat apa-apa, apalagi dengan mertuanya.”

Orang berpakaian mahal menjadi marah sekali mendengar jawaban orang tua itu. Karena itu, maka dengan serta merta tangannya telah terayun menampar wajah Ki Jayaraga.

Tetapi orang tua itu tidak dapat disentuhnya. Dengan bergeser setapak dan menarik wajahnya, maka ayunan tangan orang itu tidak dapat mengenainya.

Kemarahan orang itu semakin membakar jantung. Dengan cepat ia melenting menyerang. Kakinya terjulur lurus mengarah kedada orang tua itu. Ia tidak mempedulikan seandainya tulang-tulang iga orang itu berpatahan.

Tetapi yang terjadi justru tidak seperti yang dikehendaki. Orang yang berpakaian bagus itu tidak mengerti apa yang dilakukan orang itu. Yang diketahuinya, bahwa tiba-tiba saja kakinya telah terlempar justru seakan-akan telah terangkat tinggi-tinggi.

Dengan demikian maka tubuhnyapun telah jatuh terbanting ditanah. Tulang punggungnya serasa menjadi retak karenanya.

Tetapi orang itu masih juga bangkit dengan cepat. Giginya gemeretak, sedang dari sepasang matanya begaikan memancar api kemarahan yang akan membakar Ki Jayaraga.

Tetapi Ki Jayaraga tetap bersiap sepenuhnya. Ia melihat pada mata orang itu, bahwa orang itupun memiliki kelebihan dari kebanyakan orang.

"Orang tua yang tidak tahu diri," geram orang itu, "Ternyata kau masih merasa bahwa kau masih mampu melindungi dirimu. Baiklah jika cara itu yang kau kehendaki. Aku benar-benar akan membunuhmu. Aku sudah mencoba menahan diri. Tetapi kau salah mengerti. Bahkan dengan sombong kau telah menyakiti aku."

Ki Jayaraga tidak menjawab. Tetapi iapun mulai bersungguh-sungguh. Apalagi ketika ia melihat orang yang berpakaian mahal itu mulai mengatupkan kedua belah telapak tangannya.

Demikianlah, maka sejenak orang itu mulai bergerak. Tidak lagi asal mengayunkan tangan atau kakinya. Ia mulai benar-benar membuat perhitungan untuk melawan orang tua itu.

Tetapi Ki Jayaragapun telah bersiap pula. Ketika orang yang berpakaian mahal itu mulai bergeser, maka Ki Jayaragapun lelah melakukannya pula. Sehingga dengan demikian, maka orang yang berpakaian mahal itupun menyadari, bahwa orang tua yang dihadapinya itu bukan orang kebanyakan pula.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka keduanyapun telah benar-benar bertempur. Orang yang berpakaian bagus itu meloncat-loncat dengan tangkas, sehingga kakinya seolah-olah tidak lagi menyentuh tanah.

Tetapi lawannya yang tua itu adalah Ki Jayaraga. Karena itu, maka betapapun cepatnya orang itu bergerak, tetapi serangan-serangannya sama sekali tidak dapat menembus pertahanan lawannya yang nampaknya lamban.

Bahkan beberapa saat kemudian, justru tangan Ki Jayaraga yang mampu menembus pertahanan orang itu. Semakin lama justru menjadi semakin sering.

Kemarahan orang itupun telah sampai kepuncak ubun-ubunnya. Dikerahkannya tenaga dalam yang mampu diungkapkannya sampai tuntas. Dengan segenap kekuatan dan kemampuannya orang itu berusaha secepatnya menyelesaikan orang tua itu, agar ia dapat segera membantu kedua orang pengawalnya yang nampaknya tidak dapat segera menguasai kedua orang perempuan itu.

Tetapi usaha orang itupun sia-sia. Dengan kemarahan yang membakar jantung, orang itu telah menyerang Ki Jayaraga dengan landasan kemampuan puncaknya. Sebuah loncatan yang deras sambil menjulurkan kedua tangannya menerkam kearah dada. Jari-jarinya yang mengembang bagaikan jari-jari seekor elang yang menerkam mangsanya.

Ki Jayaraga melihat serangan itu. Ia sadar, bahwa jari-jari tangan lawannya itu akan dapat mencengkeram dan bahkan mengoyak dadanya.

Karena itu, maka Ki Jayaragapun telah bersiap sepenuhnya. Demikian tangan itu hampir menggapai tubuhnya, maka Ki Jayaragapun segera meloncat kesamping.

Tetapi Ki Jayaraga tidak sekedar menghindar. Ketika demikian serangan itu menyambar sejengkal dari tubuhnya, maka Ki Jayaraga justru dengan cepat menyerang lawannya. Kakinya terjulur cepat sekali menghantam lambung.

Lawannya itu berteriak nyaring. Perasaan nyeri telah menyengat lambungnya. Bahkan dorongan kekuatan yang sangat besar telah melemparkan orang itu searah dengan loncatannya sendiri.

Karena itulah, orang yang berpakaian mahal itu tidak dapat mempertahankan keseimbangannya. Ia justru terdorong beberapa langkah dan jatuh terjerembab.

Namun dengan tangkasnya orang itu berguling mengambil jarak. Sementara itu Ki Jayaraga memang tidak mengejarnya, sehingga orang itupun telah bangkit berdiri.

“Setan tua,“ geram orang itu, “jika kau keras kepala, maka kau akan benar-benar lebur menjadi debu.”

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. “Kau tidak akan dapat mengalahkan aku. Sementara itu kedua orangmu itupun sebentar lagi akan menjadi tidak berdaya. Nah, ada pilihan yang aku tawarkan kepadamu. Pergi dari tempat ini, atau kalian akan kami tangkap dan kami bawa menghadap ke Ki Gede. Kedua orang suami perempuan-perempuan itupun akan hadir. Mereka akan dapat melubangi perutmu dan perut kedua orang upahanmu itu dengan pedang-pedang mereka dihadapan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.”

Orang yang berpakaian bagus itu menggeram. Pakaiannya yang rapi telah menjadi kusut. Bahkan kotor oleh debu yang melekat pada pakaian yang basah karena keringat. Ketika ia berguling-guling ditanah, dan lumutpun telah melekat pula.

“Sebaiknya kau pergunakan kesempatan ini sebelum terlambat,“ berkata Ki Jayaraga yang memang tidak ingin menangkap orang itu agar orang itu sempat melaporkan kepada Resi Belahan.

Sementara itu kedua orang yang bertubuh raksasa itupun masih bertempur melawan Sekar Mirah dan Rara Wulan. Orang yang harus bertempur melawan Sekar Mirah itupun sudah tidak berdaya sama sekali. Satu dorongan yang tidak terlalu kuat telah menggoyahkan keseimbangannya. Sementara itu keduanya masih belum berani mempergunakan senjata karena mereka tahu, orang yang mengupahnya itu tidak ingin perempuan-perempuan itu terluka.

Tetapi tanpa senjata, keduanya memang tidak bedaya. Dalam pada itu, orang-orang yang semula berpakaian rapi itu sedang berpikir. Ia tidak dapat menutup mata dari kenyataan yang dihadapainya. Apalagi sejenak kemudian, maka orang yang bertempur melawan Sekar Mirah itupun telah terlempar jatuh. Dengan susah payah orang itu bangkit. Namun demikian ia mulai menapakkan kakinya, maka kawannya tiba-tiba saja telah terdorong surut oleh serangan Rara Wulan dan bahkan menimpanya.

Dengan demikian maka keduanyapun telah jatuh berguling beberapa kali.

“Nah, apakah kau lihat kedua orangmu itu,“ desis Ki Jayaraga, “Mereka sudah tidak berdaya sama sekali. Jika mereka kau paksa untuk bertempur terus, maka mereka benar-benar akan kehilangan kesempatan untuk mempertahankan hidupnya. Ingat, kedua perempuan itupun dapat kehilangan kesabaran. Apalagi mereka dibayangi oleh ketakutan bahwa mereka akan kau bawa serta. Ketakutan yang demikian besar akan dapat menjadi semakin garang. Melampaui kegarangan suami-suami mereka.”

Orang-orang itu termangu-mangu sejenak. Namun memang ia tidak melihat kemungkinan lain. Iapun menyadari bahwa orang tua itu tidak akan mudah dikalahkannya. Apalagi setelah kedua orang upahannya itu dapat dikalahkan oleh lawan-lawannya.

Karena itu, maka sambil melangkah surut iapun berkata, “Setan tua. Kau aku ampuni hari ini. Jika aku mau mencabut senjataku, maka umurmu tidak akan lebih panjang dari kejapan mata. Tetapi kali ini kau akan aku biarkan untuk hidup. Meskipun demikian, berhati-hatilah. Aku tidak akan berhenti sampai disini. Dendamku akan membakarmu dan kedua perempuan itu.”

Ki Jayaraga tidak menjawab. Iapun memberi isyarat kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan untuk tidak berbuat sesuatu.

Demikianlah maka orang yang berpakaian bagus itupun telah memberi isyarat kepada kedua kedua orang yang bertubuh raksasa itu.

Sehingga dengan demikian, maka merekapun telah melangkah mendekati kuda-kuda mereka.

Namun dalam pada itu, ternyata Rara Wulan masih juga bertanya dengan nada lembut sambil tersenyum, “Namamu siapa Ki Sanak, sudah sejak tadi kita berbincang, tetapi kau belum menyebutkan namamu.”

“Persetan dengan kau perempuan iblis,” geram orang itu.

Rara Wulan tidak hanya tersenyum. Tetapi iapun tertawa sambil berkata, “Apakah kau marah?”

“Kau akan menyesal dengan sikapmu,” geram orang itu sambil meloncat kepunggung kudanya.

“Bukankah yang dua ekor kuda itu untuk kami berdua?” bertanya Sekar Mirah.

“Aku sumbat mulutmu dengan hulu pedangku,” geram orang yang semula berpakaian rapi itu.

Sekar Mirah dan Rara Wulan tertawa. Sementara Ki Jayaraga hanya dapat menggelengkan kepala. Ia tidak dapat mencegah kedua perempuan itu untuk mengganggu laki-laki yang bermata srigala tetapi berbullu domba itu.

Tetapi Sekar Mirah dan Rara Wulan tidak benar-benar merampas kedua ekor kuda yang nampaknya memang telah dipersiapkan bagi mereka berdua. Dibiarkanya laki- laki berpakaian mahal yang sudah menjadi kumal, kotor dan bahkan koyak itu melarikan kudanya disusul oleh kedua orang pengawalnya sambil masing-masing menuntun seekor kuda.

“Mudah-mudahan pancingan ini berhasil membawa Resi Belahan ke Tanah Perdikan Menoreh,” desis Ki Jayaraga.

“Banyak kemungkinan dapat terjadi,” berkata Sekar Mirah, “Kita sudah membuat jebakan untuk mengenal Resi Belahan. Tetapi kita tidak tahu, apakah Resi Belahan juga mempunyai cara-cara yang tidak kita perhitungkan sebelumnya untuk memecahkan permainan kita.”

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, “Permainan yang menuntut perhitungan yang cermat.”

Demikianlah maka Ki Jayaragapun kemudian telah mengajak Sekar Mirah dan Rara Wulan untuk pulang. Hari menjadi semakin siang. Sementara itu mereka membawa barang-barang belanjaan mereka dari pasar.

Sekar Mirah dan Rara Wulan masih harus membenahi pakaiannya lebih dahulu, karena pakaian merekapun menjadi kusut pula oleh debu yang melekat karena pakaian mereka basah oleh keringat.

Sejenak kemudian maka merekapun telah bersiap-siap untuk meninggalkan pategalan itu.

Tetapi ketika mereka mulai beranjak, maka Ki Jayaragapun berkata, “Bagaimana dengan pategalan ini?”

Sekar Mirah dan Rara Wulan menjadi termangu-mangu. Tanaman memang menjadi rusak meskipun hanya ditempat tertentu. Kaki-kaki kuda telah mematahkan pepohonan.

“Apa boleh buat,” berkata Sekar Mirah, “Tetapi jejak kaki kuda itu serta bekas yang ada, memberitahukan kepada pemiliknya bahwa telah terjadi pertempuran disini.”

“Tetapi bagaimana dengan orang-orang yang melihat kita turun kelorong yang menuju kepategalan ini?” desis Rara Wulan.

Ketiga orang itu termangu-mangu. Namun kemudian Sekar Mirahpun berkata, “Kita akan membicarakanya nanti dirumah.”

“Baiklah,“ berkata Ki Jayaraga, “kitapun nanti akan menghubungi pemiliknya jika perlu.”

Dengan demikian ketiga orang itupun segera meninggalkan pategalan itu. Rara Wulan masih saja menjijing keranjang kecil yang berisi barang-barang belanjaan dipasar sebelumnya.

Namun demikian mereka keluar dari pategalan, mereka tertegun sejenak. Mereka melihat Sabungsari dan Glagah Putih berjalan menuju kearah mereka.

“Kami menjadi gelisah,” berkata Glagah Putih demikian mereka mendekat.

“Dari mana kau tahu bahwa kami ada disini?” bertanya Ki Jayaraga.

“Ada orang yang memberitahukan kepada kami bahwa kalian telah berbelok lewat lorong sempit menuju ke pategalan. Dengan mengikuti jejak kalian, maka kami sampai disini,” jawab Glagah Putih.

“Marilah kita pulang. Nanti aku ceritakan apa yang terjadi. Pategalan ini menjadi rusak agak ditengah oleh kaki kami dan kaki-kaki kuda,” berkata Ki Jayaraga.

Tanpa banyak berbicara lagi, maka merekapun segera beriringan pulang. Ternyata memang ada orang yang menyampaikan kepada Glagah Putih tenteng kejanggalan yang dilihatnya, karena bertiga, Ki Jayaraga telah mengambil berbareng dengan orang-orang yang tidak dikenal. Dua diantara mereka adalah orang yang bertubuh raksasa.

Glagah Putih dan Sabungsaripun segera tanggap. Karena itu, maka merekapun berusaha menyusul.

Demikian mereka sampai dirumah, maka Ki Jayaragapun telah menceriterakan apa yang terjadi, Sementara Sekar Mirah dan Rara Wulan segera sibuk didapur, karena hari sudah menjadi semakin siang.

Glagah Putih dan Sabungsari mendengar ceritera Ki Jayaraga yang bersungguh-sungguh. Dengan demikian mereka sadar, bahwa agaknya yang berpakaian rapi dan dibuat dari bahan-bahan yang mahal itu sudah benar-benar mulai. Tetapi seperti dikehendaki oleh Agung Sedayu, maka biarlah orang itu akan dapat dijadikan jembatan sampai kepada orang yang menyebut dirinya Resi Belahan.

“Jika demikian, maka kita harus bersiap-siap untuk menyongsong Resi Belahan,“ berkata Glagah Putih.

Ki Jayaraga menganguk-angguk. Mudah-mudahan Resi Belahan benar-benar akan tertarik hatinya untuk datang ke Tanah Perdikan Menoreh.”

Disore ini ketika Agung Sedayu pulang dari barak, maka hal itu segera disampaikan oleh Ki Jayaraga. Bahkan dalam kesempatan itu Glagah Putih, Sabungsari, Sekar Mirah dan Rara Wulan ikut duduk bersama diruang dalam.

“Tadi Ki Lurah hampir saja ikut aku kemari,” berkata Agung Sedayu, “jika saja Ki Lurah benar-benar ikut, Ki Lurah akan dapat mendengarnya pula.”

“Kenapa kakek tidak jadi datang kemari?” bertanya Rara Wulan.

“Nampaknya Ki Lurah ingin beristirahat,“ jawab Agung Sedayu.

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Menurut keterangan orang yang kita temui di Kali Praga itu, mereka akan membawa kami ketempat yang tidak akan diketahui meskipun berada di Tanah Perdikan ini pula.”

Jika demikian maka kita harus melihat tempat-tempat yang dianggap terpencil dan tersembunyi di Tanah Perdikan ini.” sahut Agung Sedayu.

“Hutan di Tanah Perdikan ini masih cukup luas,“ desis Glagah Putih, “bahkan sampai ke lereng-lereng pegunungan membujur dari Utara ke Selatan. Kita akan mempergunakan waktu yang panjang untuk melakukan hal itu meskipun bukan berarti bahwa kita tidak akan dapat menjelajahi seluruh daerah ini. Kita akan dapat menyebar para pengawal dan mengamati lingkungan disekitar padukuhan mereka masing-masing. Sudah tentu termasuk hutan dilereng pegunungan.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudaian berkata, “Tetapi kita tidak dapat melepaskan para pengawal itu tanpa petunjuk khusus. Jika mereka terjerumus kedalam jerat orang-orang yang berilmu tinggi yang ada diantara mereka, maka korban akan berjatuhan. Karena itu, maka mereka memerlukan bimbingan, sementara sebelumnya kita harus lebih banyak mengetahui keadaan sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di Tanah Perdikan ini.”

Glagah Putih dan Sabungsari mengangguk-angguk, mereka memang sependapat dengan Agung Sedayu. Jika para pengawal itu, bahkan dengan Prastawa sekalipun, terjebak dalam persoalan dalam orang-orang berilmu tinggi, maka bencana akan terjadi atas mereka.

Karena itu, maka Agung Sedayu memang berniat memancing orang berilmu tinggi yang menyebut dirinya Resi Belahan itu keling-kungan halaman rumahnya untuk membatsi persoalan, apalagi dirumah itu terdapat beberapa orang yang akan dapat melawannya.

Namun Agung Sedayu masih juga berpesan, agar mereka tetap berhati-hati.

“Orang yang kita temui di Kali Praga dan yang telah membawa kalian ke pategalan itu tentu tidak akan melepaskan kalian begitu saja. Meskipun mungkin ia tidak lagi berharap akan dapat membawa Sekar Mirah dan Rara Wulan, namun dendam merekalah yang mungkin akan dapat menyala semakain besar. Mudah-mudahan benar seperti yang kita harapkan, orang itu datang dan bahkan membawa serta Resi belahan kemari. Tetapi jangan justru kita yang terjebak oleh rencana kita sendiri karena kita kurang berhati-hati.”

Dengan demikian, Terutama Sekar Mirah dan Rara Wulan menjadi semakin berhati-hati. Mereka menjadi semakin jarang pergi ke pasar. Meskipun demikian, mereka bukan sepenuhnya mengurung diri dalam rumahnya. Mereka memang berharap bahwa keduanya diketahui tempat tinggalnya.

Dari hari kehari mereka menunggu perkembangan keadaan. Tetapi ternyata untuk beberapa lama, mereka tidak lagi bertemu dengan orang yang mereka temui di Kali Praga dengan

pakaian bagus yang terbuat dari bahan yang mahal itu, yang telah membawa Sekar Mirah dan Rara Wulan ke pategalan meskipun orang itu justru harus mengalami kekalahan.

Yang terjai justru tidak terduga. Seperti petir yang menyambar saat matahari cerah, Wacanalah yang justru datang ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Aku datang dengan sikap laki-laki,“ katanya setelah ia dipersilahkan duduk.

“Apa yang sebenarnya telah terjadi?“ bertanya Agung Sedayu yang baru saja pulang dari barak.

“Aku ingin berbicara langsung dengan Sabungsari,“ berkata Wacana kemudian.

“Kenapa dengan Sabungsari?” bertanya Agung Sedayu.

“Ada persoalan yang sangat penting yang harus aku bicarakan dengan orang itu,” jawab Wacana dengan nada berat.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun nampaknya Wacana benar-benar ingin berbicara dengan Sabungsari langsung.

Karena itu, maka Sedayupun telah memanggil Sabungsari untuk menemui Wacana dipendapa. Hadir juga bersama Sabungsari, Glagah Putih dan bahkan Sekar Mirah dan Rara Wulan.

“Aku bukan orang yang senang menyimpan persoalan,“ berkata Wacana dengan tegas.

Orang yang menemuinya memang agak heran. Wacana seakan-akan telah berubah. Ia bukan lagi Wacana yang mereka temui dirumah Ki Rangga Wibawa dan Wacana yang telah mengantar Raden Teja Prabawa ke Tanah Perdikan Menoreh beberapa waktu yang lewat.

“Katakanlah,” desis Sabungsari meskipun dengan ragu.

“Aku memang tidak ingin berbicara hanya berdua saja. Biarlah orang lain menjadi saksi pembicaraan kita,“ berkata Wacana kemudian.

Sabungsari menjadi semakin berdebar-debar. Ia tidak merasa mempunyai persoalan apapun dengan Wacana. Tetapi karena Wacana sepupu Raras, serta ia tinggal untuk sementara dirumah Raras, apalagi Wacana adalah sahabat Raden Teja Prabawa, maka Sabungsari memang mengarahkan dugaanya bahwa persoalannya tentu berhubungan dengan Raras.

Namun Agung Sedayulah yang kemudian bertanya, “Apakah kalian ingin berbicara berdua saja?”

“Justru tidak,“ jawab Wacana.

“Jika demikian, katakanlah.”

Wajah Wacana menegang sesaat. Namun kemudian ia berusaha untuk dapat berbicara dengan wajar dan jelas. Katanya, “Sabungsari. Kau tahu bahwa Raras adalah seorang gadis yang selama ini dikenal berhubungan akrab dengan Raden Teja Prabawa, kakak Rara Wulan ini.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Dugaannya ternyata benar. Arah pembicaraan Wacana terkail dengan persoalan Raras. Tetapi persoalan apa yang telah membuat Wacana dengan bersungguh-sungguh masih belum diketahui. Ia sendiri selalu berusaha menyembunyikan perasaannya, sehingga mereka merasa bahwa ia belum pernah hadir diantara Raras dan Raden Teja Prabawa. Apalagi iapun telah berkeras untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk menjahui gadis itu.

Betapapun Ragunya, Sabungsaripun kemudian menjawab, “Ya. Aku mengerti.”

“Karena itu, sebaiknya kau tidak usah melibatakan diri menjadi orang ketiga dalam hubungan diantara mereka,“ berkata Wacana kemudian.

Sabungsari mengerutkan dahinya. Dengan darah rendah ia bertanya, “Kenapa kau berkata demikian Wacana? Apakah kau pernah melihat atau mendengar bahwa aku pernah menengahi hubungan mereka, atau bahkan melibatkan diri sebagai orang ketiga? Kau tahu bahwa aku masih belum begitu mengenal Raras. Demikian pula Raras. Aku jarang atau katakan hanya datang kerumah Raras dua atau tiga kali bersama-sama dengan beberapa orang untuk menengok dan kemudian minta diri. Sebagaimana kau ketahui aku sekarang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Bagaimana kau dapat mempersoalkan aku dalam hubungannya antara Raras dan Raden Teja Prabawa.”

“Kau tidak usah ingkar Sabungsari. Bahkan seandainya apa yang kau katakan itu benar, itu agaknya memang lebih baik. Tetapi aku minta kau berjanji bahwa aku tidak akan bertemu dengan Raras lagi.”

Wajah Sabungsari memang menjadi merah. Bukan karena aku tidak ingin melupakan Raras, karena hal itu memang sudah diinginkannya. Tetapi justru karena permintaan Wacana yang seakan-akan mengancamnya itu, ia sama sekali tidak senang.

Namun dalam papa itu bahwa Rara Wulanlah yang bertanya, "Wacana. Apakah kau datang atas nama kakangmas Teja Prabawa?"

Wacana menjadi ragu-ragu. Ia tahu bahwa pada suatu saat bahwa Rara Wulan akan dapat bertanya langsung kepada Raden Teja Prabawa.

Karena itu, maka seperti apa yang dikatakannya, bahwa ia datang sebagai seorang laki-laki. Ia tidak ingin bersembunyi dibalik nama sia-papun juga. Karena itu maka jawabnya, "Tidak. Aku datang atas keinginanku sendiri. Aku berniat untuk menyelesaikan persoalan ini dengan Sabungsari justru karena aku dan Sabungsari mempunyai kepentingan yang sama. "

"Kepentingan yang sama yang mana?" bertanya Sabungsari dengan serta merta.

"Aku akan berterus terang," berkata Wacana, "Raras menjadi sangat kecewa terhadap Raden Teja Prabawa. Tidak ada orang yang berhasil menjelaskan persoalan yang sebenarnya tejadi atas Raden Teja Prabawa. Bahkan Raras telah menyatakan, terus terang atau tidak, bahwa ia tidak akan dapat melanjutkan hubungannya dengan Raden Teja Prabawa, apalagi hubungan mereka belum terikat secara resmi. Ayah Raden Teja Prabawa belum pernah datang melamar gadis itu."

Wacana berhenti sejenak, lalu iapun justru bertanya kepada Rara Wulan, "Bukankah begitu? Bukankah hubungan mereka baru terbatas dalam hubungan persahabatan meskipun memang menjurus kepada hubungan yang lebih khusus lagi? Katakanlah bahwa mereka agaknya mulai menjalin hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai pasangan yang akan menempuh hidup bersama. Mereka mulai meresa, sekali lagi, mereka baru mulai seakan-akan mereka saling jatuh cinta."

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Agaknya memang demikian. Keduanya baru mulai mengadakan pendekatan. Meskipun demikian Teja Prabawa benar-benar telah mencintai gadis yang bernama Raras itu.

Sementara itu Wacanapun berkata selanjutnya, "Tetapi hubungan mereka belum terikat secara resmi. Bukankah begitu?"

Rara Wulan memang tidak dapat menjawab lain kecuali mengangguk mengiakan.

"Ya," katanya, "Ayah memang belum pernah melamarnya."

"Nah, dalam keadaan demikian, sikap Raras menjadi goyah. Justru karena sikap Raden Teja Prabawa sendiri. Raras mulai menyadari, bahwa hubungan mereka, maksudku antara Raras dan Raden Teja Prabawa tidak akan mendatangkan kebahagiaan baginya. Karena itu, maka Raras mulai bersikap, bahwa ia harus mulai menjauhi Raden Teja Prabawa. Bukan orangnya, karena mereka berdua akan dapat tetap bersahabat, tetapi persoalan khusus yang sebelumnya terasa mulai menjerat hati itu."

Rara Wulan tiba-tiba memotong, "Katakanlah, bahwa Raras tidak mencintai kakangmas Teja Prabawa lagi."

"Ya," jawab Wacana.

"Lalu apa hubungannya dengan kakang Sabungsari?" bertanya Rara Wulan.

"Aku akan berterus terang. Raras sekarang berada di jalan simpang," jawab Wacana.

"Jalan simpang yang mana?" desak Rara Wulan.

"Ada dua orang laki-laki yang mulai membayang di angan-angannya," jawab Wacana.

"Maksudmu ada dua orang laki-laki yang mencintainya atau Raras mulai mencintai dua orang laki.-laki sekaligus?" bertanya Rara Wulan.

"Apa bedanya?" bertanya Wacana.

"Tentu berbeda," jawab Rara Wulan, "jika ada dua orang laki-laki yang mencintainya, itu bukan salah Raras. Tetapi jika Raras mencintai dua orang laki-laki setelah ia melepaskan diri dari kakangmas Teja Prabawa, itu berarti bahwa Raras bukan seorang gadis yang baik."

Wajah Wacana menegang sejenak. Namun ia benar-benar sudah bertekad untuk menyelesaikan persoalannya dengan Sabungsari dengan sikap seorang laki-laki. Karena itu,

maka jawabnya, "Sebaiknya jangan menjelekkan nama Raras. Katakanlah bahwa ada dua orang laki-laki yang mulai mencintainya," jawab Wacana.

"Selain kakangmas Teja Prabawa?" bertanya Rara Wulan.

Wacana termangu-mangu sejenak. Tetapi iapun kemudian mengangguk sambil menjawab meskipun agak ragu, "Ya."

Tetapi kemudian dengan cepat ia berkata selanjutnya, "Tetapi seperti yang dikatakan oleh Raras sendiri, bahwa ia tidak dapat lagi mengharapkan Raden Teja Prabawa untuk melindunginya di masa mendatang."

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi ia bertanya, "Dari sisi yang mana sebenarnya kau berangkat? Dari sisi Raras atau dari sisi laki-laki yang mencintainya?"

Akhirnya Wacana tidak mau berbicara berputar-putar lagi. Katanya, "Aku tidak sempat memikirkannya. Tetapi yang penting, aku akan berbicara dengan Sabungsari. Kita tidak dapat bersama-sama hadir dihati Raras. Karena itu, salah seorang diantara kita harus menyingkir."

Meskipun sejak sebelumnya, Glagah Putih sudah menduga bahwa Sabungsari menaruh perhatian terhadap Raras, tetapi orang lain tentu belum dapat menilainya demikian. Sabungsari tidak pernah berhubungan dengan Raras secara khusus. Bahkan Sabungsari dengan sengaja telah menjauhkan dirinya dari Raras, bahkan dari Mataram, sebagaimana tadi dikatakannya.

Dalam pada itu Sabungsaripun merasa heran pula, sedangkan yang lain bahkan terkejut karenanya, justru karena pengakuan Wacana.

Hampir diluar sadarnya Rara Wulan bertanya, "Kenapa kau menganggap kakang Sabungsari terlibat dalam lingkaran hubungan dengan Raras. Sepengetahuanku, seperti dikatakan kakang Sabungsari, ia belum begitu mengenal Raras dan Raras-pun belum begitu mengenalnya. Siapakah yang mengatakan kepadamu, bahwa kakang Sabungsari tertarik kepada Raras. Dan bagaimana mungkin kau sendiri terlibat didalamnya, jika yang dimaksudkan dua orang laki-laki itu kau dan kakang Sabungsari? Bukankah kau sepupu Raras?"

"Siapapun aku, aku tidak menghiraukannya," jawab Wacana.

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Dengan nada rendah ia berusaha menengahi, "Aku mengerti sekarang. Ternyata Raras ingin menarik diri dari hubungannya yang khusus dengan Raden Teja Prabawa meskipun mereka masih akan dapat tetap bersahabat. Kemudian Wacana, meskipun saudara sepupu Raras, telah jatuh cinta kepada Raras. Tetapi Wacana menduga bahwa Sabungsaripun ternyata mencintai Raras juga, sehingga Wacana minta agar Sabungsari menyingkir dari persoalan yang berhubungan dengan Raras."

"Ya," jawab Wacana tegas, "aku minta jawaban Sabungsari."

Sabungsari termangu-mangu sejenak. Dengan nada dalam ia berkata, "Sejak semula sudah aku katakan, Wacana. Aku tidak begitu mengenal Raras. Raraspun tidak begitu mengenal aku. Aku tidak akan berpengaruh apa-apa dalam kehidupan Raras. Apalagi bagi masa depannya yang panjang itu. Aku orang asing bagi Raras dan Raras orang asing bagiku."

Wacana mengerutkan dahinya. Dengan sorot mata yang tajam ia berkata, "Kau tidak usah berbelit-belit Sabungsari. Apapun yang kau katakan, tetapi bagiku, kau adalah orang yang akan dapat menghalangi niatku untuk mendekati Raras. Bukan sebagai seorang kakak sepupu, tetapi sebagai seorang laki-laki. Raras bagiku bukan sekedar adik sepupu, tetapi aku memang mencintainya."

Sebelum Sabungsari menjawab, maka Rara Wulan telah mendahuluinya bertanya, "Bagaimana sikapmu terhadap kakangmas Teja Prabawa? Bukankah justru kau orang ketiga yang berdiri diantara kakangmas Teja Prabawa, dengan Raras?"

"Aku tidak merasa perlu untuk berbicara tentang Raden Teja Prabawa. Raden Teja Prabawa telah tersisih dari hati Raras. Dan itu sama sekali bukan salahku," jawab Wacana, yang kemudian sekali lagi berkata, "Aku ingin mendengar jawaban Sabungsari."

"Kau sudah tahu jawabku Wacana. Aku tidak ada hubungan apapun dengan Raras," jawab Sabungsari.

"Kenapa kau tidak bersikap jantan Sabungsari? Kenapa kau harus mengingkarinya? Apakah kau juga tidak berani bertanggung jawab seperti Raden Teja Prabawa?"

"Apa yang harus aku pertanggung jawabkan. Wacana, aku justru ingin tahu, kenapa kau menuduhku menyaingimu dalam hubungannya dengan Raras. Siapakah yang mengatakan kepadamu, bahwa aku berniat mendekati Raras dan bahkan menggeser Raden Teja Prabawa yang sudah sejak lama berhubungan dengan Raras."

"Aku tidak mau mendengar kata-katamu selain sikapmu terhadap Raras. Kau harus berjanji sebagai seorang laki-laki bahwa kau tidak akan mendekati Raras lagi," berkata Wacana.

"Wacana," akhirnya Sabungsari juga kehilangan kesabaran, "meskipun aku tidak tahu pasti, apakah yang kau maksud, tetapi aku ingin memperingatkanmu, bahwa aku bukan pengecut. Kau tahu itu. Aku sudah dengan suka-rela turun ke Susukan Kali Opak untuk membantu membebaskan Raras. Sebelumnya aku sudah menyatakan diri untuk ikut menghadapi Ki Manuhara sebelum Bajang Bertangan Baja itu datang. Persoalan yang melibatkan aku kedalamnya bukan sekedar soal perempuan. Tetapi persoalan yang lebih luas lagi tentang Mataram. Karena itu, maka aku tidak mau kau menyudutkan aku tanpa alasan, seakan-akan asal saja kau ingin mencari perkara. Jika kau ingin menantang aku katakanlah, bahwa kau menantang aku. Dengan cara apa yang kau kehendaki. Tetapi kau tidak dapat memperlakukan aku seperti itu."

Wajah Wacanapun menjadi, merah. Dengan nada tinggi ia menjawab, "Sabungsari. Jika kau ingin aku berkata lebih terbuka, baiklah. Bahwa kau bagiku adalah penghalang utama justru aku dengar langsung dari Raras. Raras sendiri mengatakan bahwa ia mulai tertarik kepada seorang laki-laki muda yang telah melindunginya di dekat Susukan Kali Opak. Apalagi setelah itu kau dengan sengaja berkali-kali datang kerumah Raras dengan alasan apapun juga. Dengan membawa perisai beberapa orang agar kau dapat mengelakkan tuduhan bahwa kau sengaja memancing perhatian Raras."

Jantung Sabungsari terasa berdegub semakin keras. Darahnya seakan-akan menjadi panas memanasi urat-urat nadinya. Ia sama sekali tidak mengira bahwa gadis yang telah dibebaskannya itu justru menaruh perhatian yang demikian besar kepadanya.

Namun dalam pada itu, Wacana berkata selanjutnya, "Tetapi kau jangan menjadi besar kepala, seolah-olah Raras benar-benar telah jatuh cinta kepadamu. Yang terjadi pada gadis yang baru menginjak dewasa itu adalah sekedar kekaguman karena kau telah dianggap mampu menolongnya, melindunginya dan bertanggung jawab atas keselamatannya. Tetapi perasaan itu pada saatnya akan larut dengan sendirinya jika pandangannya mengenai kehidupan telah berkembang. Karena itu, kau harus berjanji bahwa kau tidak akan menemuinya lagi dimanapun juga. Juga seandainya Raras mencarimu ke Tanah Perdikan ini."

Tiba-tiba saja dada Sabungsari bergejolak seperti gejolaknya laut yang diaduk oleh angin pusaran. Gelonibang yang menggelegar membentur dinding hatinya yang goneang karena pengakuan Raras.

Sementara itu Agung Sedayu dan mereka yang mendengarkan pembicaraan itu justru bagaikan terbungkam. Mereka tidak segera dapat mencari jalan untuk menengahinya. Meskipun demikian, Agung Sedayupun kemudian berusaha untuk menyela, "Jika demikian, sebaiknya persoalan ini kita bicarakan dengan hati yang dingin. Jika kita menghanyutkan diri pada arus perasaan kita masing-masing, maka persoalannya tidak akan dapat diselesaikan. Bahkan mungkin akan bertambah rumit. Persoalan yang kalian hadapi akan menyangkut pihak ketiga, justru pihak yang menentukan, yaitu Raras. Bukankah sebaiknya kalian mendengarkan pendapat Raras?"

"Aku tidak menganggap perlu," sahut Wacana, "yang penting bagiku adalah janji Sabungsari. Jika Sabungsari tidak lagi menemui Raras dengan alasan apapun juga, maka lambat laun kekaguman Raras akan menjadi luntur. Raras akan dapat berpikir lebih baik dan berdasarkan pertimbangan nalar. Bukan sekedar perasaan kagum yang berlebihan."

Agung Sedayu masih akan menyahut, tetapi Sabungsarilah yang kemudian mendahuluinya, "Wacana. Jika demikian sikap Raras terhadapku, maka dengarlah jawabku. Aku tidak akan berkisar dari tempatku berdiri sekarang. Sebenarnya aku tidak begitu menghiraukan Raras. Tetapi sikapmu memaksa aku untuk tidak bergeser sejengkalpun. Aku tanggapi sikapmu sebagai seorang laki-laki dengan cara seorang laki-laki pula. Aku akan melayani apa saja yang kau maui dariku."

Wajah Wacana menjadi tegang. Namun ia melihat sinar memancar dari mata Sabungsari. Sebagai seorang laki-laki maka Sabungsari benar-benar telah dibakar oleh tantangan Wacana.

Dengan cepat Agung Sedayu mencoba untuk meredakan suasana. Katanya, "Apakah kita tidak dapat berbicara dengan cara yang lebih baik? Bukankah kita bukan kanak-kanak yang sedang berebut durian runtuh?"

"Agung Sedayu," jawab Sabungsari, "aku sudah mencoba untuk menjelaskan bahwa aku tidak mempunyai sangkut paut dengan Raras. Aku tidak tahu bagaimana sikap Raras terhadapku. Bahkan aku sekarang sudah berada ditempat yang jauh dari rumah Raras. Tetapi Wacana memaksa aku untuk mempertahankan harga diriku sebagai seorang laki-laki."

"Aku mengerti," jawab Agung Sedayu, "aku harap Wacanapun dapat mengerti pula. Bukankah yang tersirat dari pernyataan Sabungsari itu sudah merupakan sebuah pernyataan, bahwa ia tidak akan melibatkan dirinya dengan kehidupan Raras."

"Itulah yang ingin aku dengar dari mulut Sabungsari," jawab Wacana.

"Bukankah hal itu sudah dikatakannya bahwa ia orang asing bagi Raras dan Raras adalah orang asing bagi Sabungsari."

"Tidak," tiba-tiba Sabungsari memotong, "aku cabut pernyataanku justru karena sikap Wacana. Jika aku menyingkir dan menyatakan janji itu kepada Wacana, maka aku akan dianggapnya sebagai seorang pengecut. Apalagi Raras sendiri sudah mengatakan bahwa ia mengagumi aku dan sudah tentu tertarik kepadaku. Karena itu, maka aku tidak akan menghindar dan mengingkari sikap seorang laki-laki. Jika benar Raras tertarik kepadaku dengan alasan apapun juga, maka aku akan menyambutnya dan menghormati sikap apapun akibatnya."

"Bagus," jawab Wacana, "jika demikian, kita akan menentukan siapa yang akan minggir dari persoalan ini."

"Aku akan melayanimu, cara apapun yang kau kehendaki."

"Kita selesaikan persoalan kita diarena perang tanding. Siapa yang kalah, harus mengakui kekalahannya dengan jantan dan untuk seterusnya akan memegang janji untuk tidak berhubungan lagi dengan cara dengan alasan apapun juga," jawab Wacana.

"Bagus," jawab Sabungsari, "aku akan menerima tantanganmu ini. Bahkan aku menjadi tidak sabar lagi, kapan perang tanding yang kau maksudkan itu akan dilaksanakan."

"Kau yang menentukan," jawab Wacana, "kau pula yang akan menunjuk saksi yang adil. Bahkan seandainya tidak ada orang yang dapat dianggap adil, siapapun dapat kau tunjuk sebagai saksi karena kita masing-masing pasti akan mengakui didalam hati kita siapakah sebenarnya yang menang diantara kita."

"Aku tidak memerlukan saksi," jawab Sabungsari, "jika kau merasa perlu, carilah sendiri. Aku setuju dengan pendapatmu, kita akan tahu pasti, siapa yang menang dan siapa yang kalah dalam perang tanding itu."

"Tidak Sabungsari," Agung Sedayulah yang menyahut, "kalian memerlukan saksi. Sebenarnya aku condong untuk mencari jalan keluar yang lebih baik dari perang tanding. Apakah lambang kejantanan seseorang itu hanya dapat dilihat dengan kekerasan? Apakah dengan kekerasan kalian cukup menghargai sikap dan perasaan Raras?"

"Sejak semula aku tidak mengetahui perasaan Raras yang sebenarnya. Wacana telah datang dengan sikap dan caranya yang tidak aku sukai. Karena itu, maka aku memang berniat untuk berperang tanding," jawab Sabungsari yang nampaknya telah mengeraskan hatinya, ia benar-benar tersinggung oleh sikap Wacana sehingga tidak ada lagi jalan kembali dari keputusannya itu.

Sementara itu Wacanapun telah membulatkan tekadnya pula. Ia harus menyingkirkan Sabungsari dengan cara yang telah dipilihnya. Ia berharap Sabungsari bersikap kesatria sehingga ia akan memegang janjinya jika ia memang dapat dikalahkannya.

Karena itu, maka niat untuk berperang tanding itu tidak dapat diurungkan lagi. Karena itu, yang dapat dilakukan oleh Agung Sedayu hanyalah berusaha untuk menegakkan sifat kesatria kedua anak muda yang sedang dibakar oleh kemarahan itu.

"Aku akan menjadi saksi bersama Ki Jayaraga," berkata Agung Sedayu.

Ternyata baik Wacana maupun Sabungsari tidak ingin menunda penyelesaian yang telah mereka pilih. Mereka sepakat untuk membuat penyelesaian, besok saat fajar menyingsing.

Demikianlah, maka malam itu Wacana bermalam dirumah Agung Sedayu. Anak muda itu seakan-akan tidak menghiraukan apa yang akan terjadi besok. Demikian ia selesai makan malam, maka iapun telah memasuki bilik yang disediakan baginya, diujung gandok sebelah kanan. Beberapa saat kemudian, sudah terdengar nafasnya mengalir dengan tenang dan teratur. Ternyata Wacana itu sudah tertidur nyenyak.

Dengan demikian, maka baik Agung Sedayu maupun Ki Jayaraga menganggap bahwa Wacana terlalu yakin akan dirinya. Perang tanding itu dianggapnya sebagai permainan saja tanpa harus direnunginya dan apalagi dipikirkannya berulang kali.

Dibilik yang lain, Sabungsari duduk bersama Glagah Putih yang lebih muda daripadanya. Dengan nada rendah Sabungsari berkata, “Aku sama sekali tidak mengira bahwa hal seperti ini akan terjadi.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah Glagah Putih dapat mengerti sepenuhnya sikap Sabungsari. Bahkan Glagah Putih sendiri merasa bahwa ia tidak akan dapat mengekang perasaannya seandainya ia yang mengalami perlakuan sebagaimana dialami Sabungsari. Meskipun demikian, justru karena Glagah Putih tidak mengalami, ia dapat mengambil jarak dari persoalan yang dihadapi Sabungsari itu. Dengan nada dalam ia bertanya, “Apakah kau tidak terlalu tergesa-gesa mengambil sikap kakang?”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku hampir saja menjadi mata gelap. Aku sudah berjuang sejauh dapat aku lakukan untuk menahan diri. Sebenarnya aku tidak terlalu memikirkan Raras. Bahkan aku benar-benar ingin menjauh daripadanya, meskipun aku tidak ingkar, bahwa aku memang tertarik kepadanya. Tetapi sikap Wacana sangat menyakitkan hati.”

“Aku mengerti,“ Glagah Putih mengangguk-angguk, “tetapi jika aku boleh mengetahuinya, justru setelah Wacana datang kepadamu dengan sikapnya yang menyinggung perasaanmu, apakah kau akan mendekati Raras atau justru akan menjauhinya, tanpa menghiraukan kesudahan dari perang tanding yang akan kau lakukan esok pagi.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata, “Aku masih memikirkan Teja Prabawa. Aku justru menjadi curiga, mungkin Wacana dengan sengaja mempengaruhi Raras untuk menjauhi Raden Teja Prabawa karena Wacana sendiri menginginkannya meskipun ia saudara sepupu Raras.”

“Apakah kau akan tetap menghindari Raras?“ bertanya Glagah Putih.

Sabungsari tidak segera menjawab. Dengan sayu Sabungsari menatap lampu minyak yang berkeredipan ditiup angin yang menyusup di sela-sela dinding.

“Glagah Putih,“ berkata Sabungsari kemudian, “seperti aku katakan tadi. Aku masih memperhitungkan Raden Teja Prabawa. Aku tidak mau menjadi penghalang hubungan antara keduanya. Kecuali jika Raras benar-benar tidak dapat lagi diharapkan untuk kembali kepada anak muda itu.”

“Seandainya Raras masih dapat diharapkan untuk kembali kepada Raden Teja Prabawa, bagaimana dengan engkau sendiri?“ bertanya Glagah Putih kemudian.

“Aku tidak menyesali diriku sendiri. Aku akan merasa berbahagia jika keduanya dapat berbuat kembali dalam arti yang dalam. Bukan karena tekanan dari orang tua yang manapun juga,“ desis Sabungsari. Namun terdengar suaranya bergetar tertahan-tahan.

“Kau sudah mempertaruhkan jiwamu untuk membebaskannya. Apakah kau masih harus berkorban lagi?“ bertanya Glagah Putih.

“Apakah ketika aku ikut membebaskannya terbersit pikiran bahwa akan timbul persoalan seperti ini? Aku membantumu membebaskan Raras, karena aku tahu bahwa Raras adalah seorang gadis yang akan menjadi sisihan Raden Teja Prabawa. Bukankah karena itu, maka kita semuanya berusaha untuk membebaskannya? Atau kita harus menyerahkan Rara Wulan? Seandainya kita tidak memikirkan untuk mengembalikan Raras kepada Raden Teja Prabawa, mungkin kita condong untuk sekedar menyembunyikan atau melindungi Rara Wulan sementara persoalan Raras kita percayakan kepada Ki Wirayuda. Adalah memang menjadi tugasnya atau katakanlah tugas para prajurit Mataram untuk melindungi rakyatnya. Tetapi kita tidak mau menyerahkan Rara Wulan dan tidak mau membiarkan Raras hilang untuk seterusnya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun katanya, “Kau benar Sabungsari. Tetapi kita saat itu lebih condong membebaskan Raras sebagai satu laku untuk menegakkan kemanusiaan dan paugeran. Meskipun demikian, bahwa persoalan Raras menyangkut kita adalah karena Raras adalah seorang gadis yang mempunyai hubungan erat dengan Raden Teja Prabawa. Sementara itu Raden Teja Prabawa adalah kakak Rara Wulan. Sedangkan yang dikehendaki oleh Raden Antal sebenarnya adalah Rara Wulan.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya dengan nada rendah, “Bukan maksudku mengingkari laku kemanusiaan sebagai alasan utama dari langkah kita. Tetapi bagaimanapun juga, kaitannya adalah karena Raras adalah seorang gadis yang mempunyai hubungan khusus dengan Raden Teja Prabawa.”

Glagah Putih yang kemudian mengangguk-angguk. Katanya, “Kau benar. Jadi kau memang berniat untuk memberikan pengorbanan ganda?”

“Bukan maksudku untuk menjadi pahlawan, atau katakanlah, agar aku dianggap sebagai seorang yang luhur budi dan pantas untuk mendapat pujian setinggi bintang. Tetapi sebenarnyalah nuraniku berkata demikian.”

“Jika ternyata Raras dan Raden Teja Prabawa sudah tidak dapat bertaut kembali?“ desak Glagah Putih.

“Terserah kepada Raras,“ jawab Sabungsari.

“Dan arti dari perang tanding esok?”

“Bagiku tidak ada hubungannya langsung dengan Raras. Aku menerima tantangan itu karena hatiku terbakar oleh sikap Wacana yang bagiku sangat menyinggung perasaanku,“ jawab Sabungsari.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ia merasa lebih muda, tetapi dipaksanya bibirnya berkata seakan-akan menasehati, “Tetapi aku harus mampu menahan diri kakang. Apalagi setelah semua jalur ilmumu terbuka, demikian pula saluran tenaga dalammu.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Hampir tidak terdengar ia berkata, “Aku tidak tahu apakah ilmuku mampu mengimbangi ilmu Wacana yang nampaknya begitu yakin akan kemampuan diri. Ia tentu seorang yang berilmu sangat tinggi meskipun ia juga masih terhitung muda.”

Glagah Putih hanya dapat mengangguk kecil. Ia juga tidak tahu, seberapa tinggi ilmu yang dimiliki oleh Wacana. Namun ia sependapat bahwa menilik sikap dan keyakinan diri, Wacana agaknya memang memiliki ilmu yang tinggi.

Sambil bangkit Glagah Putihpun kemudian berkata, ”Baiklah. Sekarang sebaiknya kau beristirahat. Wacana telah tertidur nyenyak didalam biliknya. Kau perlukan tenagamu besuk sehingga kau harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya.”

Sabungsari memandang Glagah Putih sekilas. Katanya dengan nada dalam, “Mudah-mudahan kau tidak usah mengalami persoalan seperti ini. Persoalan yang sama sekali tidak aku harapkan. Justru terjadi pada diriku.”

Glagah Putihpun kemudian meninggalkan bilik Sabungsari. Diluar udara malam terasa dingin. Angin bertiup lembut mengusap wajah Glagah Putih.

Diluar kehendaknya, maka Glagah Putihpun berjalan lewat halaman samping menuju ke halaman belakang. Malam menjadi semakin kelam. Bintang-bintang nampak bergayutan dilangit yang kehitam-hitaman.

Namun telinga Glagah Putih yang tajam, tiba-tiba saja mendengar sesuatu. Langkah lembut di kebun belakang. Gemerisik dedaunan kering yang terinjak kaki telah menimbulkan suara yang halus.

“Tentu langkah seseorang yang sangat berhati-hati,“ berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Justru karena itu, maka Glagah Putih bergeser selangkah dengan sangat berhati-hati pula. Kemudian iapun telah berjongkok dibawah sebatang pohon perdu yang rimbun.

Tetapi Glagah Putih lupa bahwa beberapa ekor ayam yang dipelihara anak yang tinggal di rumah itu, tidur diatas cabang-cabang batang perdu itu, sehingga karena itu, maka ayam-ayam itu telah terbangun. Meskipun ayam-ayam itu tidak terkejut dan tidak berkotek keras-keras

karena Glagah Putih bergerak dengan sangat berhati-hati, namun beberapa ekor diantaranya bergeser menjauhinya.

Ternyata suara ayam yang bergeser itu telah mengejutkan seseorang yang langkahnya telah didengar oleh Glagah Putih. Yang kemudian terjadi adalah, orang itu berlari dengan tangkasnya dan meloncati dinding halaman.

Glagah Putih memang mencoba untuk mengejarnya. Iapun meloncat keatas dinding dan hinggap seperti seekor burung yang hinggap diatas cabang pepohonan. Namun Glagah Putih tidak melihat sesuatu. Ia tidak melihat seseorang berlari. Iapun tidak melihat dedaunan yang bergoyang tersentuh tubuh orang yang berlari itu. Ia juga tidak mendengar derap kakinya.

Glagah Putih memang tidak mendengar dan tidak melihat sesuatu.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih mendengar suara berdesing. Ilmunya yang mapan segera mengisyaratkan kepadanya, bahwa bahaya tengah menyambarnya dari kegelapan dibelakang dinding halaman rumah Agung Sedayu.

Dengan gerak naluriah maka Glagah Putih telah meloncat kesamping sambil memiringkan tubuhnya. Ternyata sebuah lingkaran besi baja yang bergerigi hampir saja mengoyak kulitnya.

Dengan cepat Glagah Putih meloncat keluar dinding. Namun ia mendengar derap langkah orang berlari yang sudah menjadi semakin jauh.

Glagah Putih tidak mengejarnya. Ia justru kembali meloncat keatas dinding. Ketika dengan saksama ia memperhatikan cabang pohon yang tumbuh di kebun dibelakang ia berdiri, maka dalam kegelapan malam ia melihat lingkaran baja yang bergerigi itu tertancap dalam-dalam. Dengan hati-hati ia meraba benda yang bergerigi tajam itu dan dengan kuat ia menghentakkannya.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak, ia memang menjadi berdebar-debar. Jika saja gerigi itu tertancap didadanya.

Glagah Putih kemudian meloncat turun sambil membawa gerigi besi itu. Ia ingin memberitahukan hal itu kepada Agung Sedayu, meskipun seandainya sudah tertidur, maka ia akan membangunkannya.

“Tentu tidak ada hubungannya dengan sikap Wacana,“ berkata Glagah Putih yang segera menghubungkan serangan itu dengan sekelompok orang yang dipimpin oleh orang yang disebut Resi Belahan itu.

Glagah Putihpun kemudian kembali masuk kedalam rumahnya lewat pintu yang masih belum diselarak. Pintu dari-mana ia keluar tadi.

Ternyata Agung Sedayu masih belum tidur, ia masih mendengar suaranya perlahan-lahan dari dalam biliknya.

Semula Glagah Putih memang menjadi ragu-ragu. Tetapi ia-pun kemudian memaksa diri untuk memanggil kakak sepupunya itu, karena ia menganggap peristiwa itu penting untuk segera diketahui oleh Agung Sedayu.

Agung Sedayu memang keluar dari biliknya bersama Sekar Mirah sambil bertanya, “Ada apa Glagah Putih?”

(Bersambung ke Jilid 281)